Sunni yang Sunni

Tinjauan Dialog Sunnah-Syi'ahnya al-Musawi

Mahmud az-Zaby

Diterjemahkan dari Al-Bayyinat, fi ar-Radd' ala Abatil al-Muraja'at
karangan Mahmud az-Za'bi, (t.p), (t.t).

Penerjemah: Ahmadi Thaha dan Ilyas Ismail
Penyunting: Ahsin Mohammad

Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA
Jalan Ganesha 7, Tilp. 84186
Bandung, 40132
Cetakan I: 1410H-1989M

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR TERJEMAHAN INDONESIA

Oleh: Drs. Armahedi Mahzar, MSc.

Tak ada satu agama pun yang berkembang di muka bumi ini yang dalam sejarahnya tak terbelah. Islam, walaupun suatu agama samawi tak luput dari takdir ini. Kristen terbelah menjadi Katolikisme dan Protestanisme, Hindu terbelah menjadi Waishnawa dan Syaiwa, Budhisme terbelah menjadi Mahayana dan Hinayana, dan Islam terbelah menjadi Sunni dan Syi'ah.

Kalau berbagai keterbelahan dianalisa, maka akan tampak bahwa bagaimanapun transendentalnya sumber suatu agama, pemahaman dan penghayatannya tak lepas dari keterbatasan fitrah manusia dalam menerimanya. Keterbelahan Sunni-Syi'ah adalah bukti gamblang tentang hal itu. Memang penganut satu belahan yang ekstrim akan mengaku bahwa kalangannyalah yang benar dan menganggap yang lain sebagai sesat dan musuh. Tetapi dalam sejarah, ekstrimitas ini bukanlah sesuatu yang mendominasi. Misalnya saja pada sejarah kontemporer, kalangan Syi'ah secara de facto masih diakui sebagai kaum Muslim, bukan kafir. Buktinya, sampai sekarang pun, orang-orang Syi'ah masih diijinkan untuk melakukan ibadah haji di tanah suci Makkah, walaupun radikalisme politik Syi'ah Iran telah menyebabkan penguasa konservatif Sunni di Saudi Arabia membatasi jumlah para penziarah Iran. Sementara itu usaha-usaha pendamaian antara Iran yang Syi'ah dan Iraq yang Sunni itu juga memberikan ungkapan yang konkrit akan pengakuan ini.

Walaupun demikian, kecurigaan kalangan Sunni terhadap Syi'ah dan sebaliknya tampaknya tak berkurang dan mungkin takkan pernah berkurang di masa depan. Soalnya dasar dari keterbelahan tersebut adalah emosionalisme. Kecintaan yang besar kalangan Syi'ah terhadap Ahlul-Bait mempunyai pasangan berupa kehormatan yang luar biasa di kalangan Sunni terhadap para shahabat Rasulullah. Perbedaan sentimentalitas ini telah menyebabkan perbedaan mendasar dalam penentuan sumber hukum sekunder Islam yaitu Hadits. Kaum Syi'ah menganggap ucapan atau khabar dari Ahlul Bait dan para imam mereka sebagai sumber kedua yang terjamin karena keyakinan mereka tentang 'ishmah atau kemaksuman para imam. Sedangkan, kaum sunni tentunya tak bisa menerima ketentuan ini dan menentukan syarat kesinambungan (mutawatir) penyampaian dan integritas (tsiqat) setiap penyampai (perawi) hadits sebagai landasan kedua bagi penentuan hukum syari'ah. Sebagai konsekuensinya sumber ketiga bagi hukum Islam, ijma atau konsensus, berbeda pulalah pengertiannya.

Bagi kaum syi'ah, ijma' tidak lain konsensus para imam mereka, sedangkan bagi kaum sunni, ijma' berarti konsensus para sahabat. Ujung-berujung, tentu saja sumber hukum keempat yaitu ijtihad, juga punya

pengertian lain. Bagi kaum syi'ah, ijtihad hanya bisa dilakukan ayatullah yang berkaliber marja'i taqlid. Sedangkan bagi kaum sunni, ijtihad bisa dilakukan oleh siapa saja yang memenuhi persyaratan mujtahid, bagaimana pun beratnya.

Tampaknya, kalau hanya, karena perbedaan visi religius, skisma Sunni-Syi'ah tidak akan meruncing menjadi suatu perpecahan. Malangnya, sejarah berkisah lebih lanjut. Skisma religius ini kemudian berimpitan dengan skisma politis. Siapa pengganti sayidina 'Ali ra sebagai khalifah adalah pokok pangkalnya. Apakah Hasan ra, cucunda Rasulullah, atau Mu'awiyyah keluarga Sayidina 'Utsman ra? Lalu siapakah seharusnya pengganti Mu'awiyyah. Yazid putera Mu'awiyyah atau Husein ra, cucunda kedua Rasulullah. Kematian Husein yang mengenaskan di tangan tentara Yazid di medan Perang Karbala adalah tragedi Ummat yang berdampak paling luas. Muncul aqidah syi'ah tentang taqiyyah, yang membolehkan penganutnya untuk menyembunyikan keyakinannya dalam keadaan darurat, dan diterapkannya sekali pun terhadap sesama Muslim. Demikian pula 'aqidah raj'ah, yang dianggap menghina shahabat Sayidina Abu Bakar ra dan Sayidina 'Umar. ra, mungkin merupakan reaksi emosional terhadap kewajiban mengutuk 'Ali dalam khutbah-khutbah Jum'at selama pemerintahan Daulah 'Ummayyah. Kaum syi'ah sebagai oposisi politik minoritas yang tertindas, wajar saja jika mengambil kedua 'aqidah itu sebagai pengukuh moral perlawanan mereka. Tentu saja ini mendongkolkan kalangan Sunni yang serta merta menuduh mereka sebagai kaum Rafidhah alias sempalan. Di kalangan Sunni tersebar keyakinan bahwa aqidah syi'ah itu adalah buatan 'Abdullah bin Saba, orang Yahudi yang masuk Islam pada masa Khalifah 'Utsman ra. Kaum Rafidhah pun disebut sebagai penyebar hadits palsu. Lalu terjadilah konfrontasi Sunni-Syi'ah yang berkepanjangan. sementara di kalangan-Syi'ah sendiri terjadi keretakan-keretakan.

Salah satu firqah Syi'ah yaitu Kaum Isma'iliah akhirnya berhasil membangun suatu imperium di Afrika Utara yaitu, Daulah Fathimiyah, yang bersama-sama dengan Daulah 'Umayyah yang Sunni di Eropa Selatan dan Daulah 'Abbasiyyah juga Sunni di Timur Tengah merupakan tiga imperium Muslim yang membangun peradaban Islam kurun pertama sampai jatuhnya ketiga imperium tersebut di tangan serbuan tentara Mongol dari Timur dan tentara Salib dari Barat. Firqah Syi'ah yang lain, yaitu 'Imamiyah berhasil membangun Daulah Shafawiyah, di Iran, sebagai salah satu dari tiga besar soko guru peradaban Islam kurun kedua, di samping Daulah 'Utsmamiyah yang Sunni di Anatolia dan Dinasti Moghul yang Sunni di India. Ketiga imperium Islam itu kemudian berantakan dengan serbuan imperialisme modern Eropa dari Barat. Abad ke-20 mencatat pembebasan negeri-negeri kaum Muslimin -dari cengkeraman Barat yang mungkin merupakan fase politis dari awal kebangkitan peradaban Islam kurun ketiga di masa yang akan datang. Dalam kurun ini

kaum syi'ah berhasil mengubah kerajaan tradisional Persia menjadi negara modern Iran melalui Revolusi Konstitusi di tahun 1906. Negara ini kemudian mengalami revolusi politik menjadi Republik Islam Iran di tahun 1979 di bawah pimpinan Ayatullah Ruhullah Khomeini almarhum. Sikap radikal Ayatullah Khomeini terhadap Barat yang berlawanan dengan sikap moderat penguasa kerajaan Arab Saudi di satu pihak dan perangnya melawan serbuan Iraq dalam sengketa perbatasan menyebabkan hubungan koeksistensi Sunni-Syi'ah didalam dua kurun peradaban Islam yang terdahulu berubah kembali menjadi hubungan konfrontasi politis.

Situasi konfrontatif global ini menimbulkan perluasan konfrontasi politis kembali menjadi konfrontasi religius di berbagai negara yang didominasi kaum sunni. Negeri kita tercinta tak terkecuali. Terjemahan buku Dialog Sunnah-Syi'ah Karangan 'Abdul Husayn al-Musawi dan buku-buku tulisan pengarang Syi'ah lain serta merta mendorong terbitnya buku-buku yang menyerang ajaran keagamaan Syi'ah. Maka luka lama ummat pun terkuak kembali. Emosionalisme religius di awal skisma ummat itu pun muncul berulang dalam bentuknya yang paling kasar. Tuduhan ajaran Syi'ah sebagai ajaran kafir dan kaum penganut Syi'ah sebagai pendusta adalah bentuk ekstrim daripada emosionalisme itu. Buku Sunni yang Sunni, yang anda baca ini tidak lepas dari emosionalisme semacam itu, tetapi bukan berarti dia tidak memiliki nilai intelektualitas yang mencerahkan skisma religius tersebut. Rujukan pada sumber-sumber Sunni yang dikutip dalain Dialog Sunnah-Syi'ah yang lepas dari konteksnya diluruskan kembali dalam buku ini. Inilah yang penting bagi peletakan dasar-dasar ukhuwah yang lestari.

Para pembaca yang berpikir dewasa akan segera bisa melepaskan diri dari nada emosional buku ini untuk mencari obyektivitas mengenai skisma Sunni-Syi'ah yang berkepanjangan ini. Mudah-mudahan buku ini menyadarkan kita bahwa untuk dialog diperlukan adanya kesamaan dasar pemikiran dan kesamaan ini tampaknya sulit dicari di bidang aqidah Sunni dan Syi'ah. Kita memerlukan dasar lain untuk dialog. Mungkin dasar itu dapat kita cari dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi bersama, baik oleh kaum syi'ah maupun kaum sunni. Masalah bersama itu adalah masalah bagaimana mengisi kemerdekaan negara-negara Muslim itu dengan ruh kebangkitan peradaban Islam ketiga. Peradaban ini diharapkan akan menyelesaikan problematika dunia yang dibawa oleh dominasi peradaban Barat modern seperti misalnya masalah kesenjangan ekonomi global, ketergangguan ekologi bumi, keliaran perkembangan teknologi, kesempitan wawasan sains modern dan kecenderungan materialistis budaya modern yang mengakibatkan keporak-porandaan psikis dan sosial yang kini menghantui kita semua.

Semoga dialog baru tersebut dapat mengubah hubungan konfrontatif revolusioner tadi menjadi hubungan kompetitif evolusioner diantara kedua paham dalam usaha mencari ridha-Nya, dengan berlomba-lomba

menunjukkan keunggulan Islam sebagai agama samawi terakhir guna memecahkan krisis peradaban yang dihadapi oleh manusia modern dewasa ini dan di masa mendatang. Saya percaya ini pulalah yang merupakan motivasi PUSTAKA menerbitkan buku ini. Semoga Allah SWT meridhai usaha kita semua. Amin ya Rabbal 'Alamin. '

Bandung 30 Safar 1410 H
30 September 1989 M

BAGIAN PERTAMA

Bismilahir-Rahmanir-Rahim

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya, serta semua orang beriman hingga akhir zaman.

Sebelum menanggapi kerancuan 'Abdul Husayn al-Musawi, penulis buku al-Muraja'at (diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul Dialog Sunnah-Syi'ah), saya ingin mengemukakan beberapa soal penting. Saya akan menegaskan dulu pokok-pokok pandangan ulama Sunni tentang beberapa hal, agar polemik dengan al-Musawi menjadi lebih terarah. Sehingga dengan begitu, akan tampak bahwa al-Musawi berusaha mengelabuhi pembaca dengan menebar berbagai kegelapan. Ia berusaha menutup mata dan pandangan cermat kaum Muslimin.

Saya merasa perlu menerangkan soal-soal berikut ini. **Pertama**, pandangan ulama Ahlus Sunnah wal jama'ah (selanjutnya saya sebut ulama Sunni) tentang riwayat yang disampaikan oleh pembid'ah (al-mubtadi'). **Kedua**, makna Rafidhah dan Syi'ah menurut ulama Sunni. **Ketiga**, pengertian riwayat orang Rafidhah. **Keempat**, metoda ulama Sunni dalam menerima dan menolak riwayat perawi hadits. **Kelima**, soal Imam Bukhari dan Muslim yang mengutip sebagian perawi Syi'ah. Terakhir, bahasan saya yang terinci mengenai kerancuan pokok al-Musawi.

1. PANDANGAN ULAMA SUNNI TENTANG RIWAYAT PEMBID'AH

Para ulama membagi pembid'ah ke dalam dua kelompok. Pertama, pembid'ah yang menjadi kafir akibat bid'ahnya. Kedua, pembid'ah yang tidak menjadi kafir karena bid'ahnya.

Pembid'ah yang pertama terbagi pula ke dalam beberapa golongan, yaitu, (1) Pembid'ah yang memperbolehkan cara berdusta atau berbohong untuk menguatkan pendapatnya. (2) Pembid'ah yang tak membolehkan cara berdusta. (3) Pembid'ah yang mempromosikan sikap bid'ahnya. Dan, (4) pembid'ah yang tidak mempromosikan hasil bid'ahnya.

Ada sejumlah pembid'ah yang meriwayatkan hadits. Menghadapi hal ini, sikap para ulama berlainan. Para ulama bersepakat untuk menolak dan tidak menerima hadits riwayat pembid'ah yang pertama, yaitu yang menjadi kafir karena bid'ahnya.

Mereka bersepakat pula untuk menolak riwayat pembid'ah yang membolehkan cara berdusta untuk menguatkan pendapatnya sendiri dan

pendukungnya. Dan sebagian besar ulama, meskipun tak semua, bersepakat untuk menolak riwayat pembid'ah yang mempromosikan bid'ahnya, yang tidak mempedulikan para pengecam pendapatnya, karena argumentasinya lemah.

Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai pembid'ah yang tidak melakukan kebohongan untuk menguatkan pendapatnya. Berikut ini, saya kemukakan pendapat sebagian ulama Sunni.

Imam Muslim, di dalam kitab Sahih-nya, menulis: "Ketahuilah, sesungguhnya setiap orang harus mengetahui perbedaan antara riwayat yang sahih dan riwayat yang lemah (dha'if), antara perawi yang terpercaya (tsiqat) dan perawi yang suka berdusta. Ingatlah, anda tak usah menerima riwayat, kecuali dari para perawi yang adil dan tsiqat. Anda perlu waspada, siapa tahu ada riwayat datang dari para pembid'ah, yang suka berdusta dan menentang perintah Tuhan."

Imam Nawawi, di kitab Syarah Muslim (Komentar atas Kitab Sahih Muslim), menulis: "Para ahli hadits, fiqih dan ushul berpendapat bahwa riwayat yang dibawakan seorang pembid'ah, yang kafir karena bid'ahnya, tidak dapat diterima sama sekali. Adapun pembid'ah yang tidak kafir, maka ada orang yang mutlak menolak riwayatnya, karena ia dipandang fasik dan tak tertolong oleh takwil. Namun sebagian ulama ada yang menerimanya, dengan syarat ia tidak biasa berdusta untuk memperkuat madzhabnya atau madzhab kliennya, baik ia mempromosikan ajaran bid'ahnya, atau tidak. Sementara ulama yang lain lagi menerima riwayatnya, dengan catatan ia tidak mempromosikan ajaran bid'ahnya. Katanya, riwayatnya harus ditolak begitu ia mempromosikannya. Inilah pendapat sebagian besar ulama, yang dianggap paling adil dan sahih."

Lain lagi ibn Hajar[1], beliau membagi bid'ah ke dalam dua macam. Pertama, bid'ah yang menyebabkan kekafiran. Kedua, bid'ah yang menyebabkan kefasikan. Riwayat pembid'ah yang pertama, menurut ibn Hajar, tidak dapat diterima. Tentang yang kedua, Ibn Hajar masih menimbang-nimbang. Katanya, "Para ahli berbeda pendapat mengenai riwayat orang yang menjadi fasiq lantaran bid'ahnya, dengan syarat ia tidak berbohong, menjaga harga diri, beragama dan beribadah. Ada ulama yang menerimanya secara mutlak, dan ada pula yang menolak secara mutlak. Kecuali itu, ada kelompok ulama ketiga yang merinci, apakah pembid'ah itu mempromosikan bid'ahnya atau tidak. Bila tidak, maka haditsnya dapat diterima. Sebaliknya, bila ia mempromosikannya, haditsnya harus ditolak." Pendapat terakhir ini, menurut ibn Hajar, adalah yang paling moderat dan banyak pendukungnya.

Dari keterangan di atas, bisa disimpulkan bahwa ulama Sunni bersepakat menolak riwayat pembid'ah (1) yang menjadi kafir lantaran

[1] Ibn Hajar, Hadi as-Sari dalam mukaddimah Fathul Bari juz 2 hal. 144-145.

bid'ahnya, (2) yang suka berbohong untuk mendukung pemikiran bid'ahnya, dan (3) yang mempromosikan ajaran bid'ahnya.

Para ulama berselisih paham mengenai pembid'ah yang tidak suka berbohong, seperti kaum Khawarij, dan pencipta bid'ah kecil lainnya, yang tidak menyebabkan ia keluar dari Islam. Lagi pula, ia tidak mempromosikan ajaran bid'ahnya, seperti sebagian perawi Syi'ah yang ada di buku-buku ulama Sunni. Soal ini akan dijelaskan nanti.

2. PENGERTIAN RAFIDHAH DAN SYI'AH MENURUT ULAMA SUNNI

Ummat Islam suka mencampuradukkan antara al-rafadh (berpaham Rafidhah) dan al-tasyayyu' (berpaham Syi'ah). Mereka tidak bisa membedakan kedua istilah tersebut. Ini disebabkan ketidakpahaman tentang akidah mereka sendiri. Mereka tidak mau mengkaji akidah Islam secara benar dari sumbernya yang asli dan otentik, yaitu al-Qur'an dan hadits, serta pendapat para sahabat Nabi, pengikutnya (tabi'in) dan generasi ketiga (tabi'it-tabi'in). Padahal, mereka itu tiga angkatan, yang dinilai oleh Rasulullah sebagai generasi terbaik ummat Islam.

Masalahnya, sebagian ummat tidak mau mempelajari Islam dan ilmunya. Akibatnya, akidah Islam mereka artikan secara tidak proporsional. Mereka tidak tertarik untuk menjaga kesucian dan kemurnian akidah Islam. Bahkan mereka hampir tidak mengenal satu pun buku yang membicarakan akidah Sunni atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Akibatnya, mereka akan terjebak tatkala membaca buku-buku tafsir dan hadits, yang mengandung kisah-kisah israiliyyat dan kisah-kisah palsu. Atau, mereka memahami akidah Islam dari literatur-literatur baru tanpa dasar yang kokoh dan benar. Karena itu, mereka terputus dari ulama salaf salih, yang mendapatkan kerelaan dari Allah.

Karena ketidaktahuan itu, pulalah yang membuat mereka menganut paham yang berlawanan dengan akidah ulama salaf. Misalnya, tanpa disadari, mereka menganut ajaran kaum Rafidhah, Qadariyah, Khawarij dan Jahamiyah. Bahkan, ketidaktahuan itu berakibat buruk, Ketika anda mencoba meluruskan pemahaman mereka, dan mengembalikannya kepada pemahaman dan akidah salaf yang benar, mereka tidak memperdulikan koreksi anda. Mereka telah menjadi penganut fanatik.

Kenyataan ini dikhawatirkan melanda ummat Islam. Apalagi bila para ulama tidak berperan-serta mengajarkan dan menanamkan akidah kepada setiap Muslim. Ilmu akidah mestinya diberikan lebih dini daripada ilmu-ilmu lain, seperti dilakukan oleh Rasulullah.

Akibat logis dari strategi, pendidikan yang salah selama ini --tidak menanamkan akidah lebih dini-- maka banyak ummat Islam resah atau bingung menghadapi paham-paham yang, sebelumnya, dipandang jelas dan tuntas oleh kaum Sunni. Paham-paham yang mapan itu seharusnya tetap tertanam di hati kaum Muslimin saat ini. Mereka membutuhkan itu,

karena sejarah berulang dengan sendirinya. Untuk itu, saya merasa terdorong menjelaskan pengertian al-rafadh dan al-tasyayyu'.

1. Pengertian Etimologi[2]

Menurut bahasa, rafadh berarti meninggalkan, menyempal (taraka). Sedangkan al-Rafidhah berarti: sempalan atau salah satu golongan (firqah) dari Syi'ah. Menurut al-Ashmu'i, disebut demikian, karena mereka menyempal dari salah seorang imam Syi'ah, yaitu Zayd ibn 'Ah.

Tasyayyu',[3] menurut bahasa berarti sikap menganut atau mendukung. Syi'at al-rijal berarti penganut dan pendukung seseorang. Jadi, kata-kata tasyayya'arrajul, artinya; seorang lelaki menganut paham Syi'ah.

Setiap masyarakat memiliki sesuatu pandangan. Sebagian mereka mengikuti pendapat yang lain. Mereka adalah satu kelompok, seperti firman Allah: "Sebagaimana dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa lalu." (QS, Saba'; 34:54)

2. Pengertian Istilah

Tadi kita telah membedakan antara istilah rafadh dan tasyayyu' menurut pengertian bahasa. Kini kita akan menjelaskan perbedaan keduanya dari segi istilah dan syari'at.

Ada perbedaan yang menyolok antara kedua istilah tersebut. Ini perlu kita ketahui, bila hendak menolak tuduhan palsu kaum Rafidhah terhadap kaum Sunni. Kaum Rafidhah selalu mengacaukan pengertian rafadh di kalangan ummat Islam, dan menyelewengkan makna kecintaan ummat kepada keluarga Nabi. Ini mereka lakukan untuk merusak kesucian Islam dengan syi'ar yang palsu.

Menurut syari'at agama, istilah rafadh berarti sikap memuliakan 'Ali ibn Abi Thalib lebih dari Abu Bakar dan 'Umar. Menurut mereka, 'Ali lebih utama dibanding mereka berdua. Karena itu, 'Ali lebih pantas menduduki kursi kekhalifahan. Dalam hal ini, mereka tidak sampai mencaci maki Abu Bakar dan 'Umar.

Tapi, bila sikap tersebut diikuti oleh rasa benci kepada Abu Bakar dan 'Umar, atau malah memaki mereka, ini disebut rafadh ekstrim. Tak soal, apakah makian itu dengan bahasa yang jelas, ataukah hanya dengan bahasa isyarat. Dan jika sikap ini diikuti pula dengan kepercayaan bahwa 'Ali ibn Abi Thalib atau keturunannya akan muncul kembali ke dunia setelah mereka wafat, maka inilah rafadh yang paling ekstrim.

Sedangkan istilah tasyayyu', menurut syari'at agama berarti sikap mencintai 'Ali ibn Abi Thalib dan memandangnya lebih utama dari para sahabat Nabi yang lain --kecuali Abu Bakar dan 'Umar. Jika 'Ali lebih

[2] Mukhtar ash-Shihah, sv. r-f-dh
[3] Idem, sv. sy-y-'

ditokohkan daripada Abu Bakar dan 'Umar, maka itu namanya paham rafadh.

Menurut ibn Hajar,[4] Tasyayyu' adalah sikap mencintai 'Ali dan memandangnya lebih utama dari para sahabat lain. Dan bila diantara sahabat-sahabat itu termasuk Abu Bakar dan 'Umar, maka tasyayyu'nya ekstrim, dan biasanya disebut paham Rafidhah. Tetapi jika sikap tadi tidak memandang 'Ali lebih utama daripada Abu Bakar dan 'Umar, maka itu hanya disebut Syi'ah. Namun, jika sikap tersebut ditambah rasa benci dan makian terhadap Abu Bakar dan 'Umar, maka itu menjadi paham rafadh ekstrim. Kalau kemudian dilengkapi dengan kepercayaan bahwa 'Ali bakal muncul kembali ke dunia, maka rafadh-nya menjadi sangat ekstrim."

Kami telah menjelaskan pengertian rafadh dan tasyayyu', baik secara etimologis maupun terminologis. Perbedaannya telah jelas dan nyata. Kini tiba saatnya membicarakan penganut paham Rafidhah dan Syi'ah. Siapakah mereka?

Rafidhah adalah sekelompok penganut Syi'ah yang memandang 'Ali dan anak cucunya lebih utama daripada Abu Bakar dan 'Umar. Mereka tidak menyukai kedua sahabat Nabi yang khalifah itu, bahkan mencaci-makinya. Kaum Rafidhah mempercayai, para imam itu ma'shum alias bebas-salah. Mereka memberikan segala kehormatan Nabi (selain kenabian) kepada para imam. Mereka juga mempercayai kedatangan kembali imam Muntadhar (imam tertunggu) yang sementara ini menghilang, tanpa meninggal. Mereka mempunyai pemikiran khusus, yang sangat berbeda dari dasar pemikiran Sunni.

Adapun kaum Syi'ah, mereka itu pencinta berat keluarga Nabi (ahl al-bayt). Mereka lebih mengutamakan Ahl al-Bayt daripada sahabat yang bukan keluarga Nabi. Tetapi mereka tidak membenci, memaki atau mengkafirkan para sahabat, terutama Abu Bakar dan 'Umar.

Dalam Minhaj al-Sunnah, Ibn Taimiyyah[5] mengemukakan alasan mengapa ada sekte Syi'ah yang disebut Rafidhah. Menurut ibn Taimiyyah, sejak Zayd[6] tampil ke gelanggang politik, Syi'ah terpecah menjadi dua, yaitu golongan Rafidhah dan golongan Zaidiyyah. Ketika ditanya mengenai Abu Bakar dan 'Umar, Zaid menyatakan simpatinya kepada kedua sahabat itu. Zaid mendoakan keduanya. Sekelompok pengikutnya kemudian meninggalkan Zaid. Zaid berkata kepada mereka: "Apakah kalian menyempal dariku?" Sejak mereka menyempal dari Zaid itu, istilah Rafidhah muncul. Adapun kaum Syi'ah yang tetap setia kepada Zaid, mereka itu diberi nama Zaidiyah, artinya, yang memihak kepada Zaid.

Ibn Taimiyyah juga menjelaskan, 'Ali ibn Abi Thalib pernah berpidato di mimbar, di kota Kufah. Katanya: "Ummat Islam terbaik setelah Nabi

---

[4] Hadi as-Sari, mukaddimah Fathul Bari, juz 2, hal.
[5] Minhaj as-Sunnah, juz 1, hal.8.
[6] Zaid ibn 'Ali ibn Husayn. Peristiwa di atas terjadi sekitar tahun 122 H pada masa akhir kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik.

Muhammad adalah Abu Bakar dan ‘Umar.” Orang Syi’ah yang mengenal ‘Ali dan hidup seangkatan dengannya, tidak pernah berselisih paham mengenai keutamaan Abu Bakar dan ’Umar. Tetapi mereka berbeda pendapat menentukan siapa yang lebih utama antara ‘Utsman dan ‘Ali. Itu diakui oleh para tokoh Syi’ah yang terdahulu dan yang belakangan.

Abul Qasim al-Balhi juga menyebutkan sama. Ia menceritakan, seseorang bertanya kepada Syarik ibn ‘Abdillah, “Siapa yang lebih utama diantara Abu Bakar dan ‘Ali? “Abu Bakar,” jawab Syarik.

Ketika ditanya, mengapa dia menjawab begitu, padahal dia seorang Syi’ah, Syarik menjawab bahwa orang yang tidak berkata begitu bukanlah seorang Syi’ah. “Demi Allah, ‘Ali ibn Abi Thalib berkata di atas mimbar: ‘Ingatlah, sesungguhnya ummat Islam yang terbaik setelah Nabi adalah Abu Bakar, kemudian ’Umar.” “Lalu mengapa?” tanya Syarik, “anda menolak pernyataan ‘Ali ini? Bagaimana anda bisa mendustakan ‘Ali? Sungguh, ‘Ali bukanlah pendusta atau pembohong.”

Karena tidak mengerti, seringkali orang menyebut rafadh bagi pencinta keluarga Nabi, tanpa membedakan antara istilah rafadh dan tasyayyu’. Ada sya’ir (oleh Imam Syafi’i, peny.) begini: “Jika mencintai Ahl al Bayt disebut Rafadh, maka saksikanlah bahwa aku penganut paham Rafidhah.” .

Ibn Katsir menceritakan,[7] pada suatu saat kaum Syi’ah berkumpul bersama Zaid. Mereka bertanya kepada Zaid: “Apa maksud perkataan anda, ‘Allah memberi rahmat kepada anda pada (diri) Abu Bakar dan ’Umar?” Zaid menjawab: “Semoga Allah mengampuni Abu Bakar dan ‘Umar. Aku tidak pernah mendengar seorang pun dari keluargaku yang berlepas tangan dari mereka berdua. Aku tidak pernah mengatakan tentang mereka kecuali yang - baik-balk. Aku ingin mengajak anda kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul, menghidupkan sunnah Nabi dan menumpas bid’ah. Jika mau mendengarkan, kalian dan aku akan memperoleh kebaikan. Tetapi bila kalian membangkang, maka aku bukanlah penolong kalian.”

Mendengar nasihat itu, kontan orang-orang Syi’ah itu bubar meninggalkan Zaid. Mereka menarik kembali bai’at mereka. Sejak hari itu, mereka disebut kaum Rafidhah. Adapun orang-orang yang mendengarkan dan menerima nasihat Zaid, mereka disebut Zaidiyyah. Penduduk Kufah umumnya penganut paham Rafidhah, sedangkan warga Makkah umumnya pengikut madzhab Zaidiyah. Baiknya, kaum Zaidiyah tetap menghargai Abu Bakar dan ‘Umar. Jeleknya, mereka lebih mengutamakan ‘Ali daripada kedua sahabat tadi. Padahal ‘Ali tidak lebih utama dari Abu Bakar dan ‘Umar. Bahkan, mungkin tidak -lebih utama daripada ‘Utsman, menurut paham Sunni yang benar dan sahih.

[7] Al-Bidayah wan-Nihayah, juz 9, hal. 230 dan 329.

Menurut al-Mas'udi,[8] Zaid ibn 'Ali pernah berkata kepada kaum Syi'ah yang menuntut agar Zaid berlepas tangan dari Abu Bakar dan 'Umar. Kata Zaid: "Abu Bakar dan 'Umar itu pemimpin kakekku. Maka aku tidak bisa melupakan mereka." Mendengar itu, orang-orang Syi'ah bubar, menyempal.

3. RIWAYAT RAFIDHAH DAN HUKUMNYA

Saya telah menjelaskan makna rafadh dan tasyayyu'. Di situ, perbedaan antara paham Rafidhah dan Syi'ah ditegaskan. Sebelum saya berbicara mengenai riwayat kaum Rafidhah, saya hendak memberi penjelasan selintas tentang aqidah ajaran kaum Rafidhah dan dasar-dasar pemikiran mereka. Sebab, ini erat kaitannya dengan topik yang sedang kita bicarakan. Dengan demikian, selanjutnya menjadi mudah bagi kita untuk menetapkan hukum terhadap riwayat kaum Rafidhah. Disamping itu, menjadi jelas pula sebab ('illat) hukumnya, terutama bagi mereka yang suka berdebat, menuruti hawa nafsu, dan bagi Muslim yang awam. Berikut ini ringkasan kepercayaan mereka, menurut yang terserak di berbagai kitab mereka.

1. Kepercayaan tentang bada'

Kaum Rafidhah meyakini, Allah mengalami bada' (bukan bid'ah) - Mahasuci Allah dari pemusyrikan semacam itu. Bad' adalah pengetahuan Tuhan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak Dia mengerti. Ini menyebabkan Tuhan harus mengubah kepastian atau takdirnya. Menurut, kepercayaan ini, berarti Allah pernah bersifat bodoh, lupa dan alpa. Maha suci Allah dari perkataan mereka yang angkuh dan takabur itu.

Allamah al-Hujjah as-Sayyid Ibrahim al-Musawi al-Zanjam[9] berkata: "Para Nabi dan tokoh agama telah bersepakat membenarkan adanya bada' atas diri Allah. "Dalam kitab al-Kafi dinukil pernyataan dari as-Shadiq berikut ini: Tidak ada sesuatu yang menjadikan Allah lebih agung selain bada'. Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Nabi, kecuali dia seorang yang kebingungan. Dan Allah tidak mengutus seorang Nabi, kecuali Dia berkata kepadanya tentang bad'. Allah tidak menjadikan seseorang sebagai Nabi, kecuali ia mengakui lima hal pada diri Allah, satu diantaranya adalah bad'.

Selain itu, ada beberapa pernyataan serupa. Misalnya, kepada sebagian kaum Mu'tazilah, mereka mengatakan bahwa bada' adalah salah satu sifat Allah yang sempurna, bukan sifat yang menunjukkan kekurangan.

[8] Muruj adz-Dzahab, 3/220.
[9] Aqa'id al-lmamiyah al-Itsna 'Asyariah, juz 1, hal. 34.

Berkata pengarang Mukhtar as-Shihah[10] (dalam menjelaskan kata bada', dengan contoh): Badaa lahu fi hadzal amri badaa'an, artinya: Muncul baginya dalam masalah ini suatu pendapat. Orang yang bersangkutan disebut Dzu badawaat (yang mempunyai pikiran-pikiran/pendapat-pendapat baru).

2. Al-Qur'an Tidak Otentik

Untuk membuktikan bahwa mereka mempunyai kepercayaan seperti itu, kita bisa melihat dan membaca dalam buku-buku mereka, seperti Fashl al-Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitab al-Arbab, karya an-Nuri. Beliau seorang pemuka Rafidhah. Menurut para pengikutnya, an-Nuri adalah pemikir Syi'ah paling terkemuka, dan tokoh pada masanya. Buku an-Nuri dicetak pada tahun 1298H.

An-Nuri menyatakan bahwa al-Qur'an telah berubah dari aslinya, tidak lagi otentik. Ini terjadi karena ulah Abu Bakar dan 'Umar. Menurut an-Nuri, al-Qur'an yang otentik adalah yang dikumpulkan dan dicatat oleh Fathimah. Tebalnya tiga kali lebih dari yang sekarang.

Kecuali itu, sebagian kaum Rafidhah ada yang mengubah sendiri kata-kata al-Qur'an dari tempat dan makna yang sesungguhnya. Sebabnya, mereka mempunyai tradisi mentakwilkan al-Qur'an sesuai keyakinan dan pemikiran mereka yang berbeda dari ulama salaf --sahabat, tabi'in maupun pemuka Islam lainnya-- dari segi permikiran atau interpretasi. Mereka menafsirkan al-Qur'an sekehendak hati. Bukanlah bidang kita untuk membicarakan soal ini. Dalam buku Dialog Sunnah-Syi'ah[11] telah dikemukakan risalah tafsir seperti ini. Lihat Dialog Sunnah-Syi'ah nomor 12.

3. Sunnah Menurut Kaum Rafidhah

Bagi mereka, sunnah bukanlah seperti yang dimiliki orang Sunni. Sunnah, menurut pengertian mereka, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Para imam yang ma'shum (suci dari dosa). Mereka berjumlah dua belas. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh selain imam, maka itu tidak dipandang sebagai hadits, walaupun sanadnya sahih dan muttashil (bersambung kepada Nabi).

Dr. Mustafa as-Siba'i[12] menyatakan, kaum Rafldhah mempunyai ketentuan dasar bahwa orang yang tidak mengangkat 'Ali sebagai pemimpin, berarti ia telah menodai pesan Nabi. Ia telah menentang imam yang benar. Dengan begitu, ia tidak bisa dipandang adil dan terpercaya.

[10] Mukhtar ash-Shihah, sv, b-d-'
[11] Syarafuddin al-Musawi, Dialog Sunnah-Syi'ah Mizan, Bandung, 1983, hal. 59.
[12] As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami, hal. 131.

Dalam menerima atau meneliti hadits, mereka tidak menggunakan metoda ilmiah, misalnya meneliti sanad (silsilah hadits) dan matan (teks hadits), seperti yang dilakukan oleh ulama Sunni, untuk mengetahui mana hadits yang sahih dan yang lemah (dha'if). Mereka tidak menggunakan metoda itu. Mereka hanya berpegang kepada riwayat imam, seperti telah disebutkan tadi. Ketersucian sang imam dari dosa sudah cukup bagi mereka sebagai kriteria kesahihan sebuah hadits.

Padahal, hadits-hadits yang diriwayatkan melalui sanad keluarga Nabi atau Ahlul Bayt sangatlah sedikit jumlahnya. Itulah sebabnya mengapa mereka meluputkan sejumlah hadits yang cukup besar.

Mereka beranggapan, hadits tidak datang kecuali melalui sanad Ahlul Bayt. Lalu, syarat 'ishmah (keterbebasan dari dosa) mereka kenakan kepada para perawi. Karena itu, hadits Nabi menjadi terlalu sempit untuk dapat menerangkan berbagai aspek Islam seperti yang telah diterangkan oleh Rasulullah. juga, anggapan tersebut tidak mampu menjabarkan bagian ajaran Islam yang disampaikan Nabi tanpa penjelasan.

Kenyataan di atas menyebabkan kaum Rafidhah harus terus berbohong dimana mereka bersandar kepada imam-imam mereka. Dari sini mereka meneruskan kebohongan mereka itu kepada Nabi, atau mencukupkan hingga kepada 'Ali dan Fatimah, atau kepada salah seorang dari keturunan mereka.

Mereka melakukan perbuatan tidak mulia itu walaupun harus berlawanan dengan hadits Nabi, namun sejalan dengan riwayat salah seorang sahabat yang mereka pandang kafir, seperti akan dijelaskan kemudian.

Dr. 'Abdullah Fayadh, dosen Sejarah Islam di Universitas Baghdad, di dalam bukunya Tarikh al-Imamiyah yang diberi kata pengantar oleh Sayyid Muhammad Baqir, menulis:[13] "Sesungguhnya kepercayaan bahwa imam-imam itu ma'shum (bebas dosa) menyebabkan semua hadits yang keluar dari mereka sahih dengan sendirinya, tanpa melihat apakah riwayat itu berasal dari Nabi (muttashil) ataukah tidak, sebagaimana dilakukan oleh perawi Sunni".[14]

4. Memaki Sahabat Nabi

Kaum Rafidhah selalu mengecam para sahabat, karena mereka dipandang melawan nash yang menetapkan kepemimpinan 'Ali ibn Abi Thalib. Bahkan kaum Rafidhah telah mengkafirkan para sahabat karena mereka dipandang tidak membai'at kepada 'Ali, para sahabat dianggap telah bersalah, kecuali sekelompok kecil dari mereka, yaitu sekitar 10 orang, diantaranya termasuk para sahabat yang ditetapkan akan masuk

[13] Dr. 'Abdullah Fayadh, Tarikh al-Imamiyah, hal.. 158.
[14] Ulama-ulama Sunni mensyaratkan: perawi harus adil, kuat ingatan, itqan (sempurna), sanadnya bersambung, bebas dari syadz dan 'illat yang mencemarinya.

sorga dan sahabat yang melakukan Bay'at ar-Ridhwan, yaitu orang-orang yang dinyatakan oleh Allah dalam ayat: "Sesungguhnya Allah telah rela terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon (QS, Al-Fath, 48:18)." Di dalam hadits disebutkan: Tidak akan masuk neraka orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (riwayat Muslim).

Diantara sahabat terkemuka yang mereka kecam adalah Abu Bakar dan 'Umar. Mereka diberi gelar sebagai berhala Quraisy, yang bernama al-jibt dan Thaghut. Kecaman mereka terhadap Abu Bakar dan 'Umar, serta terhadap para Ibunda Kaum Beriman, yaitu 'A'isyah dan Hafshah, merupakan sebagian dari ibadah dan rukun shalat mereka.

Padahal Allah sendiri memuji para sahabat yang terdahulu (as-sabiqun al-awwalun), baik sahabat Muhajir maupun Anshar. Allah berfirman: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah (QS, at-Taubah, 9:110)." Ayat yang lain berbunyi: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), berdoa: Ya Tuhan kami, beri ampun kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman (QS, al-Hasyr, 59:10)."

Adapun kaum Rafidhah, mereka itu tidak memintakan ampun untuk mereka. Sebaliknya, mereka justru membenci. Padahal, mereka diperintahkan untuk memintakan ampun untuk sahabat-sahabat Nabi. Rasulullah saw sendiri bersabda: "Janganlah kamu memaki sahabat-sahabatku. Seandainya kamu bersedekah emas sebesar gunung Uhud, itu belum senilai sedekah mereka, walaupun hanya satu mudd atau separuhnya." (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

5. Tentang Kema'shuman Para Imam

Kaum Rafidhah mempercayai, para imam itu bebas dosa, atau ma'shum. Mereka berjumlah 12 orang. Sembilan diantaranya berasal dari keluarga Nabi (Ahlul Bayt). Imam yang kedua belas kini sedang menghilang (gaib). Ia bernama Muhammad ibn Hasan al-Askari. Imam yang pertama adalah 'Ali ibn Abi Thalib. Semua imam ini diyakini bebas dosa, seperti para nabi. Bahkan menurut kaum Rafidhah, kema'shuman imam itu jauh lebih luas daripada para nabi.

Sayyid Ibrahim al-Musawi al-Zanjani berkata: "Kami yakin bahwa seorang imam itu seperti nabi. Ia ma'shum (terjaga) dari segala perbuatan yang hina dan keji, baik lahir maupun batin, dari kecil sampai meninggal, sengaja atau karena lalai. Ia juga ma'shum dari lupa dan salah atau keliru. Sebab, para imam itu pemelihara syari'at dan penguat agama. Di sini posisi

mereka sama dengan posisi Nabi. Adanya dalil yang menyebabkan kita yakin akan kema'shuman para nabi, maka dalil itu pula yang menyebabkan kita harus meyakini kema'shuman para imam tanpa ada perbedaan sedikit pun."[15]

Bahkan, Ayatullah Khumaini memandang martabat para imam itu lebih tinggi dari para malaikat dan para nabi. Tentang ini ia berkata: "Salah satu pengetahuan yang kita maklumi adalah bahwa imam-imam kita mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada malaikat dan Rasul."[16] Khumaini juga menegaskan, ajaran imam itu seperti ajaran al-Qur'an, mutlak dan universal, tidak untuk suku bangsa tertentu, tetapi untuk semua orang sepanjang masa sampai akhir zaman. Ajaran itu, demikian Khumaini, harus direalisasikan dan diikuti tanpa reserve.[17]

Sementara sang imam sedang tiada (gaib), maka wakilnya (naib al-imam), memiliki sifat 'ishmah seperti para imam. Dalam buku 'Aqa'id al-Imamiyyah, Muhammad Ridha al-Muzhaffar, tokoh aliran Rafidhah, berkata: "Menurut aqidah kita, mujtahid adalah pengganti imam selama ia belum hadir. Ia memiliki kewenangan yang dimiliki sang imam. Menolaknya sama dengan menolak imam, dan itu sama saja dengan menolak Allah.[18]

6. Tentang Malaikat

Kaum Rafidhah sangat membenci malaikat Jibril. Karena, menurut keyakinan mereka, Jibril telah melakukan kesalahan dalam menyampaikan wahyu. Seharusnya ia menurunkannya kepada 'Ali, namun ia memberikannya kepada Muhammad saw. Di sini kepercayaan mereka sama dengan kepercayaan Yahudi. Mereka membenci para malaikat. Orang Yahudi menganggap Jibril sebagai musuh mereka.

7. Paham Raj'ah

Kaum Rafidhah meyakini Muhammad ibn Hasan al-Askari, sebagai imam terakhir yang sedang ditunggu kehadirannya. Ia bergelar al-Imam al-Mahdi al-Gha'ib al-Muntazhar. Menurut mereka, dia hidup, tidak mati. Sementara ini, sang imam bersembunyi di tempat persembunyiannya. Ia akan muncul di akhir zaman ketika dunia sudah sarat dengan kezaliman dan ketidakadilan. Dengan kehadirannya, dunia akan damai, adil, dan sejahtera.

Mereka juga meyakini kebangkitan sekelompok pendukung imam di saat kehadirannya. Mereka bangkit dari pusara, untuk membantu dan

[15] Aqa'id al-Imamiyah al-Itsna Asyariyah, jus 3, hal.179.
[16] Al-Hukumah al-Islamiyah, hal. 52.
[17] Idem, hal. 113.
[18] Dikutip dari Dr. 'Abdullah Muhammad al-Gharib, Wija' Daur al-Majus.

menolong Imam Mahdi sekaligus menyaksikan kekuasaannya, supaya mendapat kebahagiaan. Kaum Rafidhah juga meyakini kebangkitan sekelompok musuh Imam Mahdi. Mereka bangkit dari kubur untuk mendapat hukuman di bawah pemerintah Imam Mahdi. Raj'ah ini hanya berlaku untuk imam-imam kaum Rafidhah saja.

Sayyid Ibrahim al-Musawi az-Zanjani menyatakan[19] raj'ah adalah kekhususan para imam. Sementara ash-Shadiq berkata, "Kepercayaan kita tentang raj'ah adalah benar." Menurut dia, raj'ah itu suatu ungkapan yang dipakai untuk menyatakan pengumpulan sekelompok orang pendukung imam yang sudah meninggal setelah munculnya al-Mahdi. Mereka dibangkitkan dari kubur, supaya memperoleh keuntungan dengan membantu dan menolong perjuangan Imam, dan sekaligus untuk menyaksikan kejayaan kekuasaan Imam. Selain mereka, dibangkitkan pula sekelompok musuh imam, supaya mereka mendapat siksa dan kematian. Raj'ah ini, menurut kepercayaan Syi'ah Dua belas Imam, khusus bagi mereka yang benar-benar beriman atau yang benar-benar kufur. Adapun selain mereka, tidak dipersoalkannya.

8. Taqiyyah

Taqiyyah berarti sikap berdusta dan berpura-pura (al-kidzb wan-nifaq). Untuk itu, mereka mengubah makna sesungguhnya dari firman Allah yang berikut ini, "...kecuali (bersiasat) untuk memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (QS, Ali 'Imran, 3:28).

Kaum Rafidhah memandang wajib melakukan taqiyyah, bila mereka berhadapan dengan orang luar yang tidak mengikuti madzhab Rafidhah, yang disebut al-'ammah dan an-nawashib. Kaum Rafidhah telah berdusta tentang Ja'far ash-Shadiq. Mereka menyebutnya berkata: "Taqiyyah itu (ajaran) agamaku dan agama leluhurku. Siapa menolaknya, berarti telah kafir."

Padahal, Allah menyatakan Ahlul Bayt itu tidak memerlukan taqiyyah. Mereka jujur dan memiliki kualitas iman yang tinggi, bertakwa kepada Allah. Sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan akan taqiyah, maka kaum Rafidhah memperbolehkan berdusta. Ajaran taqiyyah itu lambang kedustaan, sehingga ada perkataan bahwa kaum Rafidhah adalah orang yang paling pendusta.

Muhibuddin al-Khathib, didalam komentarnya terhadap buku Minhaj al-I'tidal,[20] berkata bahwa al-Harizh ibn 'Asakir bercerita dalam Tarikh Damsyiq (Sejarah Damaskus, jilid 4, halaman 165), tentang Hasan al-Mutsanna ibn Hasan as-Sibth ibn 'Ali ibn Abi Thalib. Hasan pernah berkata kepada seorang Rafidhah, "Demi Allah; jika Tuhan memberiku kemampuan, akan kupotong kaki dan tangan kalian, tanpa ampun." Ketika

[19] Aqa'id al-Imamiah al-Itsna Asyariah, juz 2, hal 228.
[20] Minhaj al-I'tidal, hal. 23.

ditanya mengapa, Hasan menjawab, "Aku lebih tahu tentang mereka daripada kamu. Sungguh, mereka itu jujur jika mau, dan berdusta bila suka. Mereka mengira itu paham taqiyyah yang benar. Celaka! Sebab, taqiyyah itu pintu darurat bagi seorang Muslim yang terpaksa dan diperlakukan tidak adil oleh seorang raja lalim. Taqiyyah bukan keutamaan. Sebab, yang utama adalah melakukan semua perintah Allah dan berkata benar. Demi Tuhan, taqiyyah bukan untuk menyesatkan hamba Allah."

Ibn Taymiyah berkata: "Para ahli riwayat dan isnad bersepakat menganggap kaum Rafidhah kelompok paling pendusta. Kedustaan mereka dikenal orang sejak dahulu. Dan para tokoh Islam mengenal mereka dari kedustaan itu.[21]

Dari uraian tentang kepercayaan pokok kaum Rafidhah tersebut di atas kita mengenal mereka dan konsekuensi hukumnya. Kita lantas bisa menempatkan mereka dalam kelompok pembid'ah kafir atau pembid'ah tidak kafir. Sebelum itu, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan di bawah ini.

Dapatkah disebut Muslim, seorang yang menisbatkan kebodohan kepada Allah dengan menganggap-Nya bersifat bada'.

Dapatkah disebut Muslim orang yang menyandarkan sifat keliru kepada Allah? Menurut mereka, Dia bersalah memilih malaikat Jibril, penyampai wahyu; Jibril menurunkan wahyu kepada Muhammad, padahal seharusnya kepada 'Ali. Dapatkah disebut Muslim orang menyatakan bahwa Jibril durhaka kepada Allah karena menyalahi perintah Allah: menurunkan wahyu kepada Muhammad bukannya'Ali ibn Abi Thalib?

Dapatkah disebut Muslim orang yang meyakini bahwa al-Qur'an tidak otentik, mengalami perubahan? Dapatkah disebut Muslim orang yang tidak mengikuti sunnah Nabi, tetapi menuruti pikiran tokoh lain? Dapatkah disebut Muslim, orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, mengkafirkan mereka yang dinyatakan oleh al-Qur'an dan hadits sebagai yang beriman? Dapatkah disebut Muslim, orang yang mendekati Allah, tetapi memaki-maki Abu Bakar, 'Utsman dan para sahabat lainnya?

Jawaban semua pertanyaan itu, hanya satu, yang pasti merupakan kesepakatan ummat Islam, yaitu: Siapa meyakini dan menyatakan kedelapan hal di atas, maka dia bukan Muslim. Dan keyakinan kaum Rafidhah menjawab semua pertanyaan di atas. Dengan demikian, kaum Rafidhah tergolong pembid'ah yang menjadi kafir karena bid'ahnya. Para ulama telah bersepakat menolak riwayat pembid'ah yang kafir lantaran berbid'ah.

Kepada mereka yang membantah kesimpulan tersebut di atas, saya ingin mengajukan pertanyaan lain: Apakah kaum Rafidhah mempromosikan madzhab dan bid'ahnya? Apakah mereka

[21] Minhaj as-Sunnah, juz 1, hal. 13.

memperbolehkan dusta untuk menguatkan madzhab dan pendapatnya? Jawabannya, kaum Rafidhah ternyata selalu mempromosikan bid'ahnya, dan memperbolehkan dusta untuk menguatkan pendapatnya. Saya tak perlu menunjukkan buku-buku dan karya-karya mereka yang banyak jumlahnya, sebagai alat promosi ajaran mereka yang penuh kepalsuan. Menurut mereka, taqiyyah atau berdusta adalah kewajiban yang paling wajib, bahkan merupakan salah satu dasar ajaran mereka. Dialog Sunnah-Syi'ah adalah satu dari sejumlah buku yang banyak itu.

Jika keterangan di atas kita terima, maka seperti kami jelaskan sebelumnya, para tokoh agama menolak riwayat pembid'ah yang tidak kafir walau ia mempromosikan ajarannya atau memperbolehkan dusta untuk menguatkan pendapat dan madzhabnya. Bagaimanakah pendapat anda, jika kedua kriteria itu sekaligus terdapat pada kaum Rafidhah, baik mereka dipandang kafir atau tidak. Mereka mempromosikan ajaran dan memperbolehkan dusta.

4. PERBEDAAN RIWAYAT DARI RAFIDHAH DAN SYI'AH

Saya telah menjelaskan perbedaan antara ar-rafadh dan tasyayyu'. Rafadh adalah sikap mengutamakan 'Ali daripada Abu Bakar dan 'Umar. Kalau sikap ini diikuti dengan kebencian kepada Abu Bakar dan 'Umar secara terus terang ataupun tersamar, maka ini disebut rafadh yang ekstrim. Berikut ini kita simak pendapat para ulama tentang kaum Rafidhah.

Ibn Hajar berkata:[22] "Pelaku bid'ah itu ada yang menjadi kafir dan fasiq. Bahwa perbuatan bid'ah ada yang menjadikan pelakunya kafir, ini disepakati oleh para ulama. Misalnya, (bid'ah) pada ajaran Rafidhah ekstrim. Sebagian Rafidhah meyakini bahwa Tuhan telah mengambil tempat pada diri 'Ali dan lainnya. Menurut mereka, 'Ali akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat.

Syi'ah Imamiyah juga meyakini kebangkitan kembali Imam Muhammad ibn Hasan al-Askari berikut para pendukung maupun musuhnya, sebelum hari kiamat. Mereka ini tergolong kaum Rafidhah ekstrim yang dipandang kafir lantaran bid'ahnya, dan karenanya, riwayat mereka ditolak."

Dr. Musthafa as-Siba'i, dalam buku as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami, mengutip tulisan Imam 'Abd al-Qadir al-Baghdadi dalam buku al-Farq bayn al-Firaq sebagai berikut:[23]

"Satu hal yang cukup jelas bagi saya, bahwa ulama al-jarh wat-ta'dil menolak riwayat pembid'ah apabila (hadits) yang diriwayatkan itu sesuai dengan ajaran bid'ahnya. Para ulama juga menolak riwayat orang yang

[22] Hadi as-Sari, mukaddimah Fathul Bari, juz 2, hal. 143.
[23] As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami, hal. 93, 94.

membolehkan dusta, misalnya untuk membuat hadits palsu sesuka hati. Karena itu ulama al-jarh wat-ta'dil menolak riwayat kaum Rafidhah. Tetapi, para ulama itu menerima riwayat sebagian orang Syi'ah yang dikenal jujur (shidq wa amanah)."

Ma'mal ibn Ihab mengaku mendengar Yazid ibn Harun berkata, "Aku mencatat (riwayat) dari pembid'ah walaupun ia mempromosikan bid'ahnya, kecuali riwayat kaum Rafidhah yang suka berdusta"[24]

Muhammad ibn Said al-Ashbihani mengaku mendengar Syarik berkata:[25] "Reguklah ilmu dari setiap orang yang kau jumpai, kecuali orang Rafidhah. Mereka (suka) membuat hadits palsu untuk dijadikan sebagai agama." Syarik, nama lengkapnya Syarik ibn 'Abdillah al-Qadhi. Ia hakim di Kufah, yang hidup semasa dengan ats-Tsawri dan Abu Hanifah. Ia seorang Syi'ah, yang tegas menyatakan: Ana min asy-Syi'ah (Aku orang Syi'ah). Namun begitulah kesaksiannya tentang orang Rafidhah.

Hammad ibn Salamah bercerita tentang seorang guru Rafidhah yang berkata: "Bila kami sedang berkumpul, dan melihat sesuatu yang kami pandang baik, maka langsung itu kami jadikan sebuah hadits."[26]

Menurut Abul Qasim ath-Thabari, Imam Syafi'i pernah berkata begini, "Aku tak pernah melihat orang yang paling suka memberikan kesaksian palsu, lebih daripada kaum Rafidhah."[27]

Selain itu, banyak lagi pernyataan-pernyataan yang senada. Bagi yang ingin mengetahui lebih banyak, silahkan membaca buku Minhaj as-Sunnah dan al-Muntaqa, kedua-duanya karya ibn Taymiyyah.

5. PENDAPAT ULAMA TENTANG RIWAYAT DARI KAUM KHAWARIJ

Khawarij adalah bentuk jamak dari kharij. Kata ini berarti orang yang menyempal dari kepatuhannya kepada pemimpin atau imam yang sah. Seorang Khawarij mendemonstrasikan ketidakpatuhannya, dan membentuk wilayah tersendiri yang eksklusif. Ulama fiqih menyebut kaum Khawarij dengan istilah al-baghy atau pemberontak. Kaum Khawarij adalah sekelompok kaum Syi'ah yang menyempal dari kepemimpinan 'Ali ibn Abi Thalib. Mereka tidak menyetujui tahkim (arbitrase) untuk perdamaian dalam perang Siffin, sebagaimana masyhur dalam sejarah.

Kaum Khawarij memang menyempal dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Rasulullah mengeluarkan perintah perang melawan kaum Khawarij, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa hadits sahih. Namun, walaupun begitu, kaum Khawarij tidak tergolong sengaja berbuat dusta. Bahkan, menurut para ulama, mereka dikenal jujur.

---

[24] Minhaj as-Sunnah, juz 1, hal. 13.
[25] Idem.
[26] Idem.
[27] Idem.

Kaum Khawarij memandang sikap berdusta sebagai dosa besar yang menyebabkan seorang Muslim menjadi kafir, sekalipun diterapkan sekedar untuk bercerita fiktif tentang sesama manusia yang bukan Nabi. Saya belum menemukan satu riwayat sahih yang menyebutkan bahwa Kaum Khawarij berbuat dusta tentang diri Rasulullah.

Menurut Dr. Mustafa as-Siba'i:[28] "Saya telah berusaha mencari data otentik untuk menguatkan asumsi bahwa kaum Khawarij mengarang hadits palsu. Tetapi, saya belum menemukan bukti itu. Saya malah menemukan data-data ilmiah yang menyatakan kebalikan asumsi tersebut." Sementara itu Abu Dawud menegaskan: "Di muka bumi ini, tidak ada yang lebih sahih dibanding hadits kaum Khawarij."

Ibn Taymiyah memberikan pernyataan senada: "Tidak seorang pun di muka bumi ini yang lebih jujur dan lebih adil daripada kaum Khawarij."[29] Kaum Khawarij, menurut ibn Taymiyah, tidak pernah sengaja berbuat dusta. Bahkan mereka dikenal sangat jujur, sehingga ada yang mengatakan bahwa hadits kaum Khawarij adalah yang paling sahih.

Kepada seorang Rafidhah, Ibn Muthar ar-Rafidhah, Ibn Taymiyah berkata keras begini:[30] "Kami maklum bahwa kaum Khawarij tak lebih baik dari kami. Namun, kami tidak punya alasan untuk menuduh mereka berdusta. Menurut penelitian kami, mereka, ternyata berpegang teguh kepada prinsip kejujuran, baik itu menguntungkan mereka atau mencelakakan. Sedangkan anda (kaum Rafidhah), jujur hanya sebatas tahi lalat."

Kaum Khawarij dikenal pemberani dalam membela kebenaran dan menghadapi para penguasa. Mereka jujur dan polos. Leluhur mereka berasal dari Arab murni, yang secara alamiah mewarisi sifat dan karakter itu. Mereka juga dikenal banyak beribadah. Rasulullah bersabda: "Shalatmu terlihat hina bila dibanding shalat mereka." Namun, dengan sifat mereka yang unik itu, mereka dianggap sesat karena membikin bid'ah, yang timbul dari kesalahan tafsir terhadap sebagian ayat al-Qur'an dan hadits.

Kaum Rafidhah merupakan kebalikan kaum Khawarij. Bid'ah yang dilakukan kaum Rafidhah timbul dari sikap pura-pura Islam (zindiq) dan dari kekafiran (ilhad). Mereka menghalalkan sikap dusta, yang disebut taqiyyah, sebagai ajaran agama. Mereka membikin hadits-hadits palsu untuk membenarkan sikap mengutamakan Ahlul Bayt dan menghinakan para sahabat. Mereka berlebih-lebihan dalam melakukan semua itu, sesuka hati, hingga ke batas ekstrimitas yang memalukan. Ini diakui oleh ibn Abil Hadid di dalam buku komentarnya terhadap kitab Nahj al-Balaghah karya 'Ali ibn Abi Thalib. Ibn Abil Hadid menulis begini: "Ketahuilah, hadits-

[28] As-Sunnah wa Makanatuha fi at Tasyri' al-Islami, hal 83.
[29] Minhaj as-Sunnah, juz 1, hal. 15.
[30] Minhaj al-I'tidal, hai 480.

hadits palsu yang menerangkan keutamaan (Ahlul Bait) berasal dari orang-orang Syi'ah."

Penganut Rafidhah umumnya para agamawan politik yang menjilat kepada para penguasa, dengan cara berkhianat kepada ummat. Sejarah mencatat pengkhianatan mereka. Misalnya, ketika Hulagu Khan hendak menaklukkan Baghdad, sejumlah tokoh Rafidhah seperti Nasiruddin al Thusi, Ibn al-Alqami dan ibn Abil Hadid, berusaha mengelabui al-Mu'tashim, khalifah 'Abbasiyah waktu itu.

Itu sebabnya, ulama hadits menerima riwayat kaum Khawarij, tetapi menolak riwayat kaum Rafidhah. Jelasnya, ada dua sebab. Pertama, bid'ah yang diciptakan kaum Khawarij timbul dari kebodohan dan kesalahan mentakwil ayat al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan bid'ah kaum Rafidhah timbul dari sikap zindiq dan ilhad. Kedua, kaum Khawarij itu jujur serta mengharamkan sikap berdusta kepada sesama manusia, apalagi mengenai Rasulullah saw. Sementara itu, kaum Rafidhah bahkan menjadikan cara berdusta sebagai agama, selama cara itu dapat menguatkan pendapat bid'ah mereka.

6. BUKHARI DAN MUSLIM MENGUTIP HADITS DARI PERAWI SYI'AH

Ulama hadits Bukhari dan Muslim telah membuat kriteria dan persyaratan penerimaan riwayat yang ketat. Persyaratan itu dikenal di kalangan ulama hadits, seperti tersebut dalam kitab-kitab musthalah al-hadits. Bahkan, kriteria buatan Bukhari dan Muslim diakui canggih oleh semua ulama. Itu sebabnya hadits riwayat kedua ulama tersebut dipandang sahih. Para ulama pun menyebut kitab karya Bukhari-Muslim dengan Shahihayn (Dua Kitab Hadits Sahih).

Ilmu musthalah al-hadits dan ilmu al jarh wat-ta'dil, dua metoda ilmiah dalam periwayatan hadits yang baku, merupakan jasa dan sumbangan terbesar Bukhari dan Muslim dalam bidang ilmu-ilmu agama. Metoda tersebut menerangkan keadaan perawi hadits, dengan istilah "kuat" (tsiqat) dan "lemah" (dha'if) periwayatannya. Dengan itu kita dapat mendeteksi para pendusta, yang membuat hadits palsu.

Gerakan pemalsuan hadits yang dipelopori oleh kaum Rafidhah, sesuai perang antara 'Ali dan Mu'awiyah, dapat diatasi dengan metoda tersebut. Menurut ibn Sirin, semula ulama hadits tidak mempersoalkan silsilah-periwayatan hadits (isnad). Tetapi, setelah perang antara 'Ali dan Mu'awiyah, para ulama hadits meminta daftar nama para perawi. Ketika diperlihatkan daftar nama orang Sunni, langsung haditsnya diterima. Tetapi, ketika daftar nama yang mencakup orang-orang pembid'ah dikemukakan, hadits mereka ditolak.

Metoda tersebut tidak dimiliki oleh kaum Rafidhah. Bahkan mereka menolaknya, sebab metoda periwayatan Sunni itu menghukum mereka sebagai pendusta yang membuat hadits-hadits palsu, seperti diakui oleh

ibn Abil Hadid. Karena itu, kaum Rafidhah menetapkan tiga kriteria penerimaan riwayat, seperti dijelaskan ibn Taymiyah berikut ini:

1. Perawi hadits Rafidhah harus ma'shum. Maksudnya, harus imam yang ma'shum.
2. Perawi hadits tidak perlu menyebutkan sanad atau silsilah periwayatan. Tetapi ia cukup berkata, "Rasulullah bersabda," tanpa menyebutkan sanad atau dari siapa dan dari siapa.
3. Kesepakatan turun-temurun dari para Imam yang Dua belas. Menurut kaum Rafidhah, apa saja yang diriwayatkan oleh salah seorang dari imam yang Dua belas, bukan keseluruhan mereka, itu sudah merupakan kesepakatan mereka semua. Alasannya, seorang imam adalah ma'shum, terbebas dari kesalahan.

Ketiga kriteria tersebut dipandang tidak sahih oleh ulama Sunni. Berikut ini ringkasan kriteria penerimaan riwayat hadits menurut ulama Sunni, dengan perbedaan yang jelas.

1. Perawi hadits Sunni harus bersifat adil, tsiqat, mempunyai daya-ingat yang kuat, dan tidak bersifat fasiq atau amoral. Perawi itu pun mesti mempunyai daya hafal yang cerdas, berjiwa sehat, tidak pelupa, serta bersifat, jujur, tidak mencampur hadits dengan yang bukan hadits.
2. Sanad atau silsilah perawi hadits harus bersambungan, tidak terputus-putus antara satu perawi dengan yang lain, di samping bahwa semuanya harus memenuhi kriteria tersebut di nomor 1.
3. Setiap hadits tidak boleh tercela (syadz dan 'illat). Penjelasan terinci tentang soal ini bisa dibaca dalam kitab-kitab mushthalah al-hadits.

Ketiga kriteria tersebut berbeda dari kriteria kaum Rafidhah. Kaum Rafidhah, bila diteliti, ternyata hanya menetapkan satu kriteria, yaitu 'Ishmah (bebas dari dosa), tanpa syarat lain. Dan itu berlaku bagi para imam. Adapun persyaratan ilmiah yang ditetapkan para ulama Sunni, mereka tetapkan pada perawi maupun objek periwayatan, sehingga riwayatnya benar-benar sahih dan dapat diterima.

Anehnya, ternyata pencipta kriteria Sunni tersebut, yaitu Bukhari dan Muslim, justru menerima pula riwayat dari sebagian orang Syi'ah. Kenapa? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu memperhatikan keterangan berikut.

Bukhari dan Muslim tidak pernah meninggalkan kriteria tersebut dalam mempertimbangkan penerimaan setiap hadits yang mereka riwayatkan di dalam kitab sahih. Itu sebabnya mereka menerima hadits dari semua perawi yang adil dan kuat ingatannya. Betapa tidak, bukankah semua ulama telah bersepakat menyebut karya mereka dengan ash-Shahihayn?

Namun, perlu diketahui bahwa hadits-hadits sahih itu terbagi dua. **Pertama**, hadits yang dianggap sahih karena dirinya sendiri (yakni tanpa harus didukung oleh hadits lain). Kriteria ini berkaitan dengan latar belakang dan biografi perawi. Untuk yang ini, Imam Bukhari telah

merumuskannya. Perawi-perawi pada hadits jenis pertama ini adalah orang-orang yang tidak diragukan keadilan dan kekuatan daya ingat mereka. Mereka tidak bercacat sedikit pun.

Kedua, hadits yang sahih karena didukung oleh hadits lain. Perawi hadits seperti ini tidak diragukan kejujurannya, walaupun tingkat kecerdasan dan daya hafalnya beragam. Sebagian dari mereka ada yang mengalami cela. Tetapi diantara mereka tidak terdapat seorang pun yang tukang bid'ah, yang menjadi kafir lantaran bid'ahnya, seperti orang Rafidhah, yang moderat atau yang ekstrim. Tentu saja, sebagian dari mereka ada yang diduga penganut Syi'ah. Diduga, karena ia tidak menonjolkan ajaran Syi'ahnya, dan tidak menghalalkan dusta untuk menguatkan pendapat dan madzhabnya. Ia justru bersifat takwa, jujur, dan memelihara diri dari dusta. Karena itu, riwayat perawi seperti ini tentu saja bisa diterima. Ini demi mendapatkan hadits, menyebarkan sunnah, dan memberantas bid'ah.

Ibn Hajar mengaku tidak menemukan perawi bid'ah yang kafir dalam kitab Shahih Bukhari,[31] "Tak satu pun hadits dalam Shahih Bukhari yang berasal dari perawi bid'ah." Kemudian ibn Hajar menjelaskan[32] tentang perawi bid'ah yang tidak dipandang kafir lantaran bid'ahnya, dengan mengutip pendapat Abul Fath al-Qusyayri, "Bila tidak ditemukan selain perawi bid'ah itu, dan hadits itu hanya diriwayatkan olehnya saja, sedangkan ia memiliki sifat jujur, tidak suka berdusta, dan taat beragama, maka itu bisa diterima. Namun satu hal, hadits yang ia riwayatkan itu tidak ada hubungan dengan ajaran bid'ahnya. Kemashlahatan pengambilan hadits dan penyebarannya harus didahulukan dari memberantas bid'ah perawi tersebut."

Dalam kitab Al-Mizan, adz-Dzahabi menulis,[33] "Ada orang bertanya mengapa ketsiqatan pembid'ah dapat diterima, bukankah yang disebut tsiqat itu sifat adil dan kokoh? Bagaimana pembid'ah bisa dipandang adil? Jawabannya, bahwa bid'ah itu terbagi dua. Pertama, bid'ah kecil, seperti Syi'ah ekstrim, atau tasyayyu' yang moderat dan tanpa tahrif (mengubah nash). Ini banyak terjadi di kalangan generasi tabi'in dan tabi'it-tabi'in. jika hadits mereka ditolak, maka sejumlah besar hadits akan hilang dari peredaran. Dan ini merupakan kerusakan yang nyata.

Jika cara penerimaan hadits tersebut dipahami jalan pemikirannya, itu menunjukkan kesadaran dan keteguhan ulama Sunni dalam berpegang pada dasar-dasar agama. Dan itu menunjukkan kemoderatan mereka dalam soal hukum, dan pemegangan yang kuat pada hukum syara' dalam soal bergaul dengan musuh atau dengan yang sepaham.

Tentu saja tidak sedikit hadits yang ditolak dan perawi Sunni yang dipandang dha'if atau lemah. Kriterianya tak beda dengan yang

---

[31] Hadi as-Sari, juz 2, hal. 144.
[32] Idem, juz 2, hal. 145.
[33] Mizan al-I'tidal, 1/5.

ditentukan: keadilan dan daya ingat yang kuat (‘adalah, dhabt), dan sanad yang bersambung (ittishalus sanad). Dan para ulama mengambil hadits dari pembid’ah yang tidak dipandang kafir lantaran bid’ahnya, dengan catatan ia tidak mempromosikan bid’ahnya, taat beragama, jujur dan tidak berdusta.

Metoda penerimaan hadits Sunni tersebut berbeda sama sekali dari kaum Rafidhah. Mereka berpegang pada sikap fanatik, mengikuti hawa nafsu secara ekstrim, dengan kebencian yang mendalam kepada para pemuka ummat. Mereka sektarian, karena hanya menerima hadits dari perawi yang semadzhab.

Ibn Taymiyah menyatakan sikapnya:[34] “Kami mengecam para perawi dari kalangan Sunni secara wajar. Kami memiliki tulisan yang tak terhitung jumlahnya, mengenai keadilan para perawi, kelemahan, kejujuran, kesalahan, kedustaan dan prasangka mereka. Dalam hal ini kami selalu bersikap obyektif. Kami akan menggugurkan salah seorang dari mereka bila diketahui banyak bersalah dan hafalannya lemah, sekalipun ia berpredikat wali Allah.”

Tetapi kaum Rafidhah memandang tsiqat mutlak terdapat pada imam, tanpa peduli apakah sang imam berbuat salah, berdusta, atau bersifat jujur. Bagi kaum Rafidhah, syarat utama penerimaan hadits adalah kesesuaiannya dengan kemauan mereka, baik itu sahih atau dha’if.

“Adapun ulama Sunni,” kata ibn Taymiyah lagi, “tidak pernah menerima hadits dusta, walaupun sesuai dengan keinginan mereka. Betapa banyak riwayat hadits yang menerangkan keutamaan Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, bahkan Mu’awiyah, tetapi itu datang melalui beberapa silsilah (sanad), misalnya an-Naffasy, al-Qathi’i, ats-Tsa’labi, al-Ahwazi, Abu Nu’aym, al-Khathib, Ibn ‘Asakir, dan perawi lain yang lebih lemah lagi. Ulama hadits menolak hadits-hadits itu, bahkan menyatakannya palsu. jika di dalam silsilah ada perawi yang belum jelas identitasnya, maka hadits tersebut disimpan dulu.”

Imam Bukhari dan Muslim tidak menerima perawi bid’ah yang dipandang kafir lantaran bid’ahnya. Mereka pun menolak perawi bid’ah yang mempromosikan bid’ahnya, atau memperbolehkan dusta untuk menguatkan pendapat dan madzhab mereka.

Menurut ibn Taymiyah,[35] para ahli hadits menolak riwayat pembid’ah yang mempromosikan bid’ahnya, atau orang yang mengakui kebenaran bid’ah itu. Karena itu, di buku-buku induk hadits (kitab sahih, Sunan, dan Musnad), tidak terdapat riwayat dari perawi bid’ah yang mempromosikan bid’ahnya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari sebagian perawi pembid’ah yang tidak kafir lantaran bid’ahnya, serta tidak mempromosikan

[34] Minhaj al-I’tidal, hal 480.
[35] Minhaj as-Sunnah, juz 1, hal. 14.

bid'ahnya, melarang cara berdusta, baik di dalam maupun di luar lapangan hadits. Di samping itu, secara lahiriyah mereka baik dan bertakwa, dan hidup secara benar. Penerimaan ini penting dalam menyebarkan dan menghasilkan hadits; seperti diterangkan terdahulu. Di dalam bab lain kita akan melihat 100 perawi yang dikemukakan penulis buku Dialog Sunnah-Syi'ah (Muraja'at), yang dia kira dari kalangan Rafidhah yang riwayatnya diterima oleh ulama Sunni.

Ada dua macam bid'ah yang menyebabkan ahli hadits menolak riwayat yang dibawa oleh pelakunya, yaitu: 1. Bid'ah yang mengkafirkan, dan 2. Bid'ah yang dipromosikan, atau pembid'ahnya menghalalkan cara berdusta.

Kaum Rafidhah, pada umumnya tidak terbebas dari kedua bid'ah tersebut. Adapun keseratus perawi yang dikemukakan dalam buku Dialog Sunnah-Syi'ah, tak ada yang melakukan kedua macam bid'ah tersebut, atau salah satunya.

Ibn Taymiyah berkata,[36] jika di buku-buku induk hadits ada riwayat dari pembid'ah, (misalnya Khawarij, Syi'ah, Murji'ah dan Qadariyah), itu karena riwayat mereka tidak mengajak kepada kefasikan. Namun pembid'ah yang mempromosikan bid'ahnya mesti ditolak. Ditolak, maksudnya, antara lain mencegahnya melahirkan bid'ah. Dan siapa yang mencegahnya, pasti tidak mengambil ilmu darinya atau mengakui kebenaran bid'ahnya.

Kini, tiba saatnya saya menjelaskan ke-100 perawi tersebut. Saya akan membuktikan kebenaran pendapat bahwa mereka bukan orang-orang Rafidhah sebagaimana dikatakan al-Musawi, melainkan orang-orang Ahlus Sunnah yang sebagiannya berpaham tasyayyu' yang tidak sampai ke tingkat rafadh, tidak mempromosikan bid'ahnya dan tidak menghalalkan dusta. Tasyayyu' bukanlah rafadh.

7. SERATUS SAHABAT TERANGGAP SYI'AH SOROTAN ATAS DIALOG KE-16

Saya telah menjelaskan makna tasyayyu' dan rafadh menurut ulama hadits. Berdasar pengertian tersebut, nyatalah bahwa keseratus perawi yang dikemukakan oleh penulis Dialog Sunnah-Syi'ah itu bukanlah orang Rafidhah. Sebagian dari mereka hanya bertasyayyu', tanpa mengajak orang lain mengikuti pahamnya. Mereka dikenal bertakwa dan berkelakuan baik. Karena itu tidak ada alasan keagamaan untuk menolak riwayat dari mereka, kecuali jika ternyata mereka mengikuti fanatisme dan hawa nafsu.

Kita akan segera mengetahui, bahwa tak seorang pun dari keseratus perawi itu yang dapat disebut Rafidhah. Para ulama terdahulu mustahil meriwayatkan hadits dari orang Rafidhah, sebab itu bertentangan dengan

[36] Minhaj as-Sunnah, juz 1, hal. 14.

ijma', yaitu kesepakatan para ulama untuk menolak riwayat kaum Rafidhah, yang kafir lantaran berbid'ah. Jika tidak kafir, tokh mereka pembid'ah yang mempromosikan ajaran bid'ahnya, serta menghalalkan cara berdusta untuk menguatkan pendapat dan madzhab mereka. Ajaran ini mereka sebut taqiyyah. Ulama hadits bersepakat untuk menolak riwayat para pembid'ah tersebut.

Al-Musawi, penulis Dialog, Sunnah-Syi'ah, telah membeberkan akidah sesat, yang diambil dari akidah Rafidhah. Al-Musawi memang keturunan pemuka kaum Rafidhah. Ia memandang kaum Rafidhah sebagai perawi-perawi tsiqat, termasuk kaum salaf yang salih. Padahal, kaum Rafidhah memaki para sahabat, khususnya Abu Bakar dan 'Umar.

Adapun keseratus perawi yang dikemukakan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah itu, adalah sebagai berikut:

1. Aban ibn Taghlib ibn Rabah al-Rub'i Abu Sa'd al-Kufi[37]

Imam Ahmad, Yahya, Abu Hatim dan Nasa'i, menganggap Aban perawi tsiqat. Sedangkan al-Juzjani memandang Aban menyimpang, yang pendapatnya dikecam. Menurut ibn 'Adi, Aban memiliki banyak tulisan, yang umumnya benar. Ia tsiqat dan jujur dalam meriwayat. Ia memang Syi'ah, tetapi riwayatnya baik, jadi tak ada persoalan.

Menurut saya, pernyataan 'Adi tersebut benar. Sedangkan pernyataan al- Juzjani kurang bernilai, karena itu tidak perlu ditanggapi. Pernyataannya berkonotasi hendak mendiskriminasi warga Kufah. Menurut tradisi ulama terdahulu (mutaqaddimin), tasyayyu' ialah kepercayaan yang mengutamakan 'Ali dibanding 'Utsman. 'Ali sesungguhnya berpihak kepada kebenaran di setiap berperang. Penentang 'Ali, sebaliknya, tentu saja yang bersalah. Tasyayyu' tidak menempatkan 'Ali lebih tinggi dari Abu Bakar dan 'Umar. Tetapi, menurut ulama muta'akhkhirin (yang belakangan), tasyayyu' identik dengan rafadh yang murni. Dengan begitu riwayatnya tidak dapat diterima, karena tidak bernilai.

Dari biografi di atas, nyata bahwa Aban ibn Taghlib bukanlah Rafidhah, tetapi penganut tasyayyu'. Ia tidak mengajak orang lain mengikuti pahamnya, apalagi ia jujur dan istiqamah. Karena itu Ashhabus-Sunan menerima riwayat Aban.

2. Ibrahim ibn Yazid ibn Qays ibn al-Aswad ibn 'Amr ibn Rabi'ah ibn Dahl an-Nakha'i Abu Imran al-Kufi al-Faqih

Menurut al-Ajli, Ibrahim itu saleh, ahli fiqih, bertakwa dan sederhana. A'masy menilai hadits Ibrahim baik. Asy-Sya'bi juga mengakui, "tak ada

[37] Tahdzib at-Tahdzib, Ibn Hajar, 1/93, 94.

yang kuketahui sepandai Ibrahim." Kata ibn Mu'in, "pola hidup Ibrahim lebih kusukai daripada pola hidup Sya'bi."[38]

Demikian beberapa pendapat tentang Ibrahim. Sementara al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, berkata begini, "Para ahli hadits, penyusun keenam buku induk hadits, berhujjah dengan Ibrahim dan para saudaranya. Padahal mereka yakin, Ibrahim dan saudaranya itu penganut Syi'ah."[39]

Namun kami belum pernah membaca ada ulama ahli hadits yang menilai Ibrahim dan saudaranya itu Syi'ah. Saya telah menelusuri biografi Ibrahim, tetapi belum menemukan keterangan seperti yang dikemukakan al-Musawi.

3. Ahmad ibn al-Mufadhdhal al-Farsyi al-Amawi Abu 'Ali al-Kufi al-Hafri[40]

Ats-Tsauri, Asbath ibn Nashr, Isra'il, dan ulama lain, meriwayatkan hadits dari Ahmad. Ibn Syaybah, Abu Zara'ah, dan Abu Hatim, juga meriwayatkan hadits dari Ahmad ibn al-Mufadhdhal. Abu Hatim menilai Ahmad seorang jujur dari kalangan pemuka Syi'ah.

Perhatikan kata Abu Hatim barusan, biar jelas bagi anda betapa jujurnya ulama hadits dari kalangan Sunni, dan betapa konsistennya mereka menggunakan metoda yang diciptakan. Mereka menerima riwayat Ahmad ibn al-Mufadhdhal, karena ia jujur dan tidak mengajak orang lain mengikuti bid'ahnya. Seandainya ia seorang Rafidhah, ulama hadits pasti menolak riwayat yang berasal darinya.

4. Isma'l ibn Abban al-Warraq al-Azdari al-Kufi[41]

Isma'il salah seorang guru Imam Bukhari, walau ia tidak banyak meriwayatkan hadits darinya. An-Nasa'i, Mathin, Ibn'Mu'in, Hakim, Abu Ahmad, Ja'far ash-Shadigh dan ad-Dar Quthni, semuanya menilai Isma'il seorang tsiqat. Aj-Jauzjani berkata bahwa walaupun Isma'il menyimpang (dari kebenaran), tetapi ia tidak berdusta dalam meriwayatkan hadits. Ibn 'Adi berkata, "Sebagian besar orang Kufah adalah penganut tasyayyu'."

Menurut pengamatan kami, aj-Jauzjani memusuhi 'Ali. Ia kebalikan orang Syi'ah yang memusuhi 'Utsman. Padahal yang-benar, ia justru menghargai dan menyukai mereka berdua. Kita tidak perlu mendengarkan komentar pembid'ah terhadap sesama pembid'ah.

[38] Tahdzib at-Tahdzib, Ibn Hajar, 1/177, 178.
[39] Maksudnya ialah Ibrahim dan sandarannya, 'Abdurahman, dan dua orang pamannya, Alqamah dan Abu Bani Qays.
[40] Tahdzib at-Tahdzib, Ibn Hajar, 1/81.
[41] Hadi as-Sari, 2/151.

Ibn 'Adi telah menjelaskan, tasyayyu' Isma'il berbentuk sikap mengutamakan 'Ali daripada 'Utsman, bukan Abu Bakar atau 'Umar. Aj-Jauzjani sendiri menyatakan Isma'il tidak berdusta dalam berhadits --suatu sikap pembeda dari pendusta-- dengan kesaksian dari lawannya sendiri. Karena itu Imam Bukhari dan Muslim serta ulama hadits yang lain menerima riwayat Isma'il.

5. Isma'il ibn Khalifah al-Mala'i al-Kufi Abu Isra'il[42]

Isma'il memang seorang Syi'ah. Ia memaki 'Utsman. Namun, ia sangat jujur, bukan pembohong. Karena itu, ulama hadits menerima riwayatnya. Sebab, menurut sistem yang disepakati, riwayat pembid'ah dapat diterima dengan catatan ia bukan orang Rafidhah, tidak mempromosikan, bid'ahnya, dan tidak menghalalkan cara berdusta uncuk menguatkan pendapat dan madzhabnya.

Isma'il ibn Khalifah tidak termasuk yang tadi itu. Karenanya, penerimaan riwayatnya oleh ulama hadits harus dipahami sebagai kejujuran dan konsistensi mereka, yang tinggi, jauh dari pengaruh hawa nafsu.

Atsram menceritakan[43] bahwa Ahmad menerima hadits Isma'il. Menurut ibn Mu'in, Ishak ibn Mansur pernah menilai hadits Isma'il sangat baik. 'Umar ibn 'Ali menganggap Isma'il tidak termasuk pendusta. Abu Zara'ah juga menyatakan Isma'il seorang jujur, tetapi pendapatnya berlebihan. Abu Hatim menemukan hadits Isma'il itu baik, dan orangnya peramah, memiliki beberapa kesalahan yang menyebabkan haditsnya tidak dapat dijadikan argumen. Namun, haditsnya bisa ditampung.

6. Isma'il ibn Zakaria ibn Murrah al-Khalqani al-As'adi Abu Ziyad al-Kufi[44]

Ahmad ibn Hambal dan Yahya ibn Mu'in berselisih penilaian tentang orang ini. An-Nasa'i memandang tidak ada masalah menyangkut diri Isma'il. Abu Dawud justru memandang ia tsiqat. Menurut Abu Hatim, dia seorang baik. Bahkan kata ibn 'Adi, haditsnya bagus dan bisa diterima.

Ibn Hajar menemukan sekelompok orang meriwayatkan hadits Isma'il. Tetapi Imam Bukhari hanya menerima 4 hadits darinya. Tiga diantaranya diikuti riwayat dari perawi lain. Dan yang satu lagi, hadits ke-4, diriwayatkan dari Muhammad ibn Shabah dari Isma'il dari Abu Burdah dari Abu Musa, mengenai kisah seorang lelaki yang dipuji Abu Musa. Kemudian Nabi bersabda, "Kau potong punggung lelaki itu."

---

[42] Tahdzib at-Tahdzib, Ibn Hajar, 1/293.
[43] Tahdzib at-Tahdzib, Ibn Hajar, 1/293, 294.
[44] Tahdzib at-Tahdzib, 1/297 dan Hadi as-Sari, 2/151.

Adapun perkataan-perkataan tentang 'Ali yang disandarkan kepada Isma'il sama sekali tak ada benarnya. Al-Musawi; penulis Dialog Sunnah-Syi'ah sendiri menganggap pernyataan itu tidak dari al-Khalqani. Dengan begitu al-Khalqani bukan orang Rafidhah dan bukan pula orang Syi'ah. Jadi, mengapa al-Musawi menyatakan dia Syi'ah? Tak ada ahli hadits yang menyatakan demikian. Karena itu, jelas bagi kita bahwa al-Nusawi berdusta.

7. Isma'il ibn 'Ibad ibn 'Abbas al-Thaliqani Abul Qasim[45]

Ia dikenal dengan al-Shahib ibn 'Ibad. Ia sangat jujur, walaupun ia dikenal sebagai penganut madzhab Mu'tazilah, yang ia promosikan. Namun, dalam bidang fiqh ia menganut madzhab Syafi'i. Dan ia juga penganut Syi'ah. Konon, ia belajar kepada Imam Bukhari yang pernah berkata tentang dirinya, "Ia banyak mendapatkan ilmu, tetapi pikirannya tidak pernah konsisten, selalu ambivalen antara Syi'ah dan Mu'tazilah."

8. Isma'il ibn Abdurrahman ibn Abi Karimah al-Kufi[46]

Ia ahli tafsir dan dikenal dengan nama al-Sadi. Ia dituduh penganut tasyayyu'. Namun ulama hadits, tidak menolak riwayatnya, kecuali kalau ia mempromosikan bid'ahnya, dan menghalalkan cara berdusta untuk menguatkan pendapatnya. Namun al-Sadi tidak seperti itu. Al-Jauzjani menyatakan, al-Sadi itu pembohong, suka memaki para sahabat. Namun pernyataan ini tidak perlu ditanggapi, sebab al-Jauzjani juga pembid'ah. Statement seorang pembid'ah mengenai sesama pembid'ah tidak dapat diterima.

Beberapa pendapat sudah saya kemukakan, baik yang melemahkan as-Sadi maupun yang memandang dirinya tsiqat. Karena itu, orang yang menerima riwayatnya, berarti memihak pada pendapat ulama yang lebih moderat. Dan yang ini jumlahnya lebih banyak. Di samping itu, penilaian bahwa as-Sadi lemah tidak dikemukakan secara terinci.

Di dalam pembahasan tentang perawi-perawi yang tidak dapat diterima riwayatnya, al-Hakim menegaskan bahwa ulama yang memandang 'Abdurrahman ibn Muhdi bersifat adil, lebih kuat dibanding ulama yang memandahg dia lemah, karena ulama yang ke dua ini tidak memberikan penjelasan yang kongkrit. Ibn Hibban memasukkan al-Sadi ke dalam daftar perawi tsiqat. Menurut Abu Hatim, hadits al-Sadi dapat diterima, meskipun tidak dapat dijadikan sebagai argumen. Al-Nasa'i pernah menilai al-Sadi seorang yang baik. Sedangkan ibn 'Adi menganggap al-Sadi seorang yang lurus alias benar.

[45] Lisan Al-Mizan.
[46] Tahdzib at-Tahdzib, 1/313.

9. Isma'il ibn Musa al-Fazari al-Kufi[47]

Ibn Hatim, al-Nasa'i, dan ibn Hibban menyatakan, isma'il itu tsiqat. Tetapi kata 'Adi, banyak ulama menolaknya karena dia bersikap ekstrim dalam bertasyayyu'. Al-Ajari menilainya jujur dalam berhadits, walaupun ia penganut tasyayyu'.Dari keterangan hadits di atas, jelaslah bahwa semua ulama sepakat tentang kejuruan Isma'il. Sebagian menyatakan ia tasyayyu', tetapi bukan rafadh, dan tidak ada orang yang menyatakan ia pendusta, atau mengajak orang lain mengikuti pahamnya. Dengan demikian, maka tak ada cela untuk menerima riwayatnya.

10. Talid ibn Sulaiman al-Kufi al-A'raj[48]

Imam Turmudzi meriwayatkan satu hadits dari Talid tentang manaqib (biografi). Para ahli hadits sepakat untuk menolak riwayatnya, sebab ia Rafidhah yang memaki Abu Bakar, 'Umar, dan sahabat Nabi yang lain. Ia termasuk pembuat hadits palsu, dan meriwayatkan beberapa hadits tentang keutamaan Ahlul Bayt yang aneh-aneh. Adapun pernyataan Ahmad bahwa Talid orang Syi'ah, dan tak ada sesuatu yang membahayakan pada dirinya, menunjukkan ketidaktahuan Ahmad bahwa para ulama menganggap Talid itu orang Rafidhah dan pendusta. Di sini, kecaman terhadap Talid harus didahulukan lantaran jumlah mereka banyak, dan lebih mengetahui keadaan Talid.

11. Tsabit ibn Abi Shafiyah Dinar[49]

Ada yang menyebutnya Sa'id Abu Hamzah ats-Tsumali. Ahmad menilainya lemah (dha'if). Ibn Mu'in juga mengatakan begitu. Abu hadits Tsabit itu lemah. Menurut Abu Hatim, walaupun haditsnya lemah, tetapi itu bisa diterima tanpa dijadikan sebagai argumen atau hujjah. Al-Jauzjani juga menyatakan bahwa hadits Tsabit lemah. Dan al-Nasa'i menegaskan, ia tidak tsiqat.

Menurut keterangan Yazid ibn Harun, ia mempercayai paham raj'ah. Dan al-Sulaimani memastikan dia sebagai orang Rafidhah. Seperti itulah pendapat ahli hadist mengenai Tsabit. Tapi, al-Musawi memandang: Tsabit sebagai tsiqat. Meskipun Turmudzi meriwayatkan satu hadits darinya, itu tidak berarti Tsabit tsiqat. Penerimaan riwayat itu sekedar mengumpulkan data saja. Sebab terkadang hadits dari perawi yang tidak tsiqat ditulis juga, meskipun tidak dijadikan hujjah.

---

[47] Tahdzib at-Tahdzib, 1/335.
[48] Tahdzib at-Takdzib, 1/509.
[49] Tahdzib at-Tahdzib, 2/7.

12. Tsuwair ibn Abi Fakhitah[50]

Yunus ibn Ishaq menilai Tsuwair seorang Rafidhah. Ibn Mu'in menganggap hadits Tsuwair tidak ada nilainya. Abu Hatim dan ulama lain menyatakan haditsnya dha'if. Menurut ad-Daruquthni, hadits Tsuwair matruk. Sedang al-Tsawri memandang Tsuwair termasuk kelompok pendusta. Imam Bukhari mengabarkan, Yahya dan ibn Muhdi tidak menerima alias meninggalkan riwayat dari Tsuwair.

Menurut ibn 'Adi[51], ia memang seorang; Rafidhah, sehingga banyak orang yang memandang haditsnya lemah. Kelemahannya tampak jelas di dalam sejumlah riwayatnya. Hadits Tsuwair memang lebih mendekad dha'if daripada shahih.

Ringkasnya, menurut penilaian para, ahli hadits, hadits Tsuwair tidak dapat dijadikan hujjah, walaupun Turmudzi meriwayatkannya. Ia bukan seorang tsiqat. Kelemahannya terletak pada aqidahnya, yaitu Rafidhah.

13. Jabir ibn Yazid ibn Harits al-Ju'fi al-Kufi[52]

Ibn Mu'in menilai, Jabir itu pendusta. Di tempat lain, dia menegaskan, hadits Jabir tidak dapat diterima. "Demi Tuhan" katanya, "Jabir itu, pendusta dan mempercayai ajaran tentang, raj'ah." Malahan, Abu Hanifah bersaksi, "Tak seorang pun yang kukenal sedusta Jabir al-Ju'fi. Setiap pendapat yang kusampaikan kepadanya, selalu dia ubah." Diduga, ia memiliki 3.000 hadits palsu.

Menurut" Imam Nasa'i, hadits Jabir matruk (harus ditinggalkan, peny.). Karena ia bukan seorang tsiqat, maka haditsnya tidak dapat diterima. Ibn 'Adi mengakui, pada umumnya, tuduhan yang dilemparkan kepada Jabir, karena ia mempercayai ajaran raj'ah. Jabir ibn 'Abdil Hamid, misalnya, berkata begini, "Pantang: bagiku meriwayatkan hadits dari Jabir, ia mempercayai rajah" Abu Dawud berkata, tidak ada yang kuat pada hadits Jabir. Walaupun ia meriwayatkan satu hadits tentang sujud sahwi darinya, tetapi ini tidak berlawanan dengan pernyataannya mengenal Jabir. Imam Syafi'i menceritakan bahwa Sufyan ibn 'Uyainah berkata, "Aku mendengar ucapan Jabir, lalu aku cepat-cepat (bersembunyi), takut kalau-kalau adzab menimpa diriku." Abu al-Akhqas berkata pula, "Bila aku berjalan bertemu Jabir, aku buru-buru mohon ampun kepada Allah."

Al-Humaydi mengutip Sufyan mendengar seseorang bertanya kepada Jabir tentang firman Allah *Aku tidak akan ke luar dari bumi ini (Mesir), sehingga ayahku memberikan izin* (QS, Yusuf 12:80).

[50] Mizan al-I'tidal adz-Dzahabi, 1/375.
[51] Tahdzib at-Tahdzib, 2/36.
[52] Tahdzib at-Tahdzib, 2/46; Mizan al-I'tidal, 1/379.

Jabir menjawab, "Itu tidak ada. ta'wilnya." Menurut Sufyan, tadi Jabir telah berdusta, "Apa maksud kata-kata "Jabir yang tadi itu?," tanya Humayd. Sufyan lalu menjelaskan, bahwa orang: Rafidhah menganggap 'Ali berada di langit, yang tak akan ke luar beserta para puteranya yang akan lahir kembali, kecuali setelah, ada panggilan: "Keluarlah kalian beserta si Anu, dari langit!" .

Inilah, kata Jabir, ta'wil dari firman Allah di atas. Tentu, riwayat Jabir tidak dapat diterima, karena ia mempercayai raj'ah, dan pendusta. Bahkan dia satu kelompok dengan saudara-saudara Yusuf.

Yahya ibn Ya'ia mendengar Zaidah berkata, Jabir al-Ju'fi: itu seorang Rafidhah. Ia memaki sahabat-sahabat Nabi, Al-Humaydi mendengar seorang bertanya kepada Sufyan: "Apakah engkau melihat orang-orang yang menentang perkataan Jabir "Telah bercerita kepadaku washynya para washy?" Sufyan menjawab: "Perkataan itulah yang justru melemahkan Jabir."

Ibn Hibban menilai Jabir pengikut 'Abdullah ibn saba'. Menurut Jabir, 'Ali akan kembali ke dunia.

Begitu beberapa pendapat tentang Jabir al-Ju'fi. Jika pembaca ingin mengetahui lebih banyak lagi, silahkan membaca buku-buku tentang biografi perawi hadits. Dari pendapat-pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa Jabir adalah orang Rafidhah, dan pendusta. Tapi anehnya, al-Musawi justru memandang Jabir sebagai seorang salafi, dan pemuka agama yang adil dan tsiqat.

'Abdurrahman ibn 'Abdullah al-Zar'i melihat di Rijal al-Syi'ah fi Al-Mizan, al-Musawi mengutip perkataan Jabir yang dikutip dari kitab al-Kafi, jilid 1, h. 2,18: "Kudengar Abu Ja'far as berkata bahwa barangsiapa menganggap dirinya telah mengumpulkan al-Qur'an secara keseluruhan, seperti diturunkan Allah, maka dia pasti berdusta. Sesungguhnya tidak ada orang yang mengumpulkan dan menghafal al-Qur'an secara keseluruhan seperti diturunkan Allah, kecuali 'Ali ibn Abi Thalib dan para imam sesudahnya."

Dari sini jelas, Jabir seorang pemuka Rafidhah yang meyakini ketidaklengkapan al-Qur'an. Kalau begitu, bagaimana riwayatnya bisa dipandang shahih dan adil? Jawabnya, tentu saja tidak, kecuali oleh orang yang sepaham dan sealiran dengan dia.

14. Jarir ibn 'Abdul Hamid al-Dhabi al-Kufi[53]

Tidak benar menganggap Jarir tokoh Syi'ah. Sebab di buku-buku biografi perawi hadits tidak dijumpai pernyataan yang menyatakan demikian atau yang menyatakan Jarir pembid'ah. Bahkan ia termasuk seorang perawi yang disepakati keadilan dan tsiqatnya. Pendapat al-

[53] Tahdzib at-Tahdzib, 2/75.

Musawi dalam Dialog Sunnah-Syi'ah, bahwa Jarir adalah tokoh Syi'ah, yang ia kutip dari buku al-Ma'arif karya ibn Quthaibah, tidak bisa dipertanggungjawabkan, apalagi dijadikan pegangan menurut ukuran ulama hadits.

Berikut ini saya kemukakan beberapa pendapat ulama hadits mengenai Jarir, agar tampak jelas bahwa anggapan al-Musawi itu tidak benar. Kitab-kitab Shahih dan Sunan meriwayatkan hadits dari Jarir, karena ada kesepakatan penilaian bahwa Jarir itu adil dan tsiqat, sehingga haditsnya dapat dijadikan hujjah. Dengan demikian, jelaslah pula kepalsuan dan provokasi yang dilakukan al-Musawi dalam Dialog Sunnah-Syi'ah terhadap Jarir, seorang perawi hadits yang agung, ia dianggap Syi'ah, padahal itu tidak benar.

Ibn Hajar,[54] ketika melihat banyak ulama meriwayatkan hadits dari Jarir, menilainya tsiqat, perlu didatangi. 'Ammar ibn al-Maushuli berkata bahwa hadits dari Jarir dapat dijadikan hujjah, dalam beberapa kitab shahih.

Perhatikanlah betapa adilnya Jarir ketika ia berkata "Aku melihat dan mengenal ibn Abi Najih, Jabir al-Ju'fi dan ibn Juraij. Tetapi aku tidak menulis sesuatu dari mereka." Ketika ditanya mengapa ia tidak memanfaatkan mereka. Jarir menjawab, karena Jabir mempercayai raj'ah, Abu Najih penganut paham Qadariyah, sedangkan ibn Juraij menghalalkan kawin mut'ah.

'Ali ibn al-Madini menilai Jarir seorang yang rajin melakukan shalat malam. 'Ajili menyebut Jarir sebagai orang Kufah yang tsiqat. Al-Nasa'i juga memandang dia tsiqat. Menurut Abul Qasim al-Ulka'i, keadilannya disepakati oleh para ulama.

15. Ja'far ibn Ziyad al-Ahmar al-Kufi[55]

Menurut Ahmad, hadits Ja'far baik. Sekelompok orang menyatakan, seperti dinukilkan dari ibn Mu'in, bahwa Ja'far tsiqat. Tapi menurut Muhammad ibn 'Utsman ibn Abi Syaibah dari Yahya, Ja'far seorang Syi'ah. Al-Jauzjani berkata, Ja'far menyimpang jauh dari jalan yang benar. Tapi Ya'qub ibn Abi Sufyan memandang Ja'far orang tsiqat. Menurut Abu Zara'ah, ia sangat jujur. Abu Dawud pun menilainya jujur, walaupun ia seorang Syi'ah. Ibn Muhdi meriwayatkan hadits darinya. Dan kata al-Nasa'i, "Tak ada cela pada, diri Ja'far."

Dengan melihat pendapat-pendapat ulama diatas, tampak nyata kesepakatan ulama mengenai kejujuran Ja'far. Ia seorang Syi'ah, tetapi bukan Rafidhah. Ia pembid'ah yang tidak kafir lantaran bid'ahnya. Ia juga tidak mempromosikan bid'ahnya, juga tidak menghalalkan cara berdusta

[54] Hadi as-Sari, 2/156; Mizan al-I'tidal, 1/394
[55] Tahdzib at-Tahdzib, 2/92; Mizan a!-I'tidal, 2/407.

demi bid'ahnya. Karena itu, tak ada alasan untuk tidak menerima riwayatnya.

16. Ja'far ibn Sulaiman al-Dhab'i[56]

Yahya ibn Mu'in menganggap Ja'far tsiqat. Ahmad pun menilai Ja'far tak bercela. Ibn Sa'ad memandang dia tsiqat, tetapi katanya, terdapat kelemahan, yaitu dia bertasyayyu'. Hammad ibn Zayd berkata, "Tidak terlarang menerima riwayatnya, meskipun dia Syi'ah dan banyak menceritakan tentang diri 'Ali, dan orang Bashrah berlebih-lebihan dalam memuji 'Ali. Ibn 'Adi menegaskan: "Ja'far itu orang Syi'ah, tetapi itu bukan masalah. Dia juga meriwayatkan hadits-hadits yang menerangkan keutamaan Abu Bakar dan 'Umar, dan hadits-haditsnya tidak ditolak. Menurut pendapatku, dia termasuk orang yang pantas diterima riwayatnya."

Dengan demikian, tidak seorang pun yang menuduh Ja'far pendusta, Rafidhah, atau mengajak kepada bid'ah. Ia hanya dikenal sebagai pengagung 'Ali, alias bertasyayyu'. Namun ia jujur dan istiqamah. Dan tasyayyu' bukanlah bid'ah yang menjadikan kafir. Karena itu tidak ada halangan untuk menerima riwayatnya. Atas dasar ini Imam Muslim dan penyusun kitab-kitab Sunan menerima hadits Ja'far.

Jadi, Ja'far bukan orang Rafidhah bukan pendusta, dan tidak mempromosikan bid'ahnya. Keterangan tentang ini ada dalam buku Tahdzib al-Tahdzib dan Mizan al-I'tidal. Bagi ibn Hibban, Ja'far seorang tsiqat dalam meriwayatkan hadits. Tetapi diakui, ia gandrung kepada Ahlul Bait. Namun ia tidak mempromosikan bid'ahnya itu. Para ahli hadits dari imam-imam kita, demikian ibn Hibban; tidak berselisih pendapat bahwa orang jujur --jika ia pembid'ah, tetapi tidak mempromosikan bid'ahnya-- haditsnya dapat diterima dan dijadikan hujjah.

Al-Azdari melihat ada bid'ah dan kejujuran sekaligus pada diri Ja'far. Ada ungkapan "Ja'far memusuhi sebagian ulama salaf, tetapi ia tidak dusta dalam berhadits."

Adapun anggapan al-Musawi dalam Dialog Sunnah-Syi'ah bahwa Ja'far memaki Abu Bakar dan 'Umar, itu ia kutip dari Mizan secara sepotong-potong supaya sejalan dengan pendapatnya sendiri. Pengutipan seperti itu sama dengan orang yang membaca ayat, *fa waylul lil mushallin*, tanpa melanjutkan ke ayat *al-ladzina hum fi shalatihin sahun*.

Khadir ibn Muhammad ibn Syuja' al-Jaziri mengutip ucapan Ja'far. Khadir bertanya kepadanya: "Kami mendengar isu bahwa anda memaki 'Abu Bakar dan 'Umar." Ja'far menjawab, "Aku tidak memaki, tapi hanya membenci". Wahab ibn Baqiah' juga berkisah serupa.

[56] Mizan al-I'tidal 1/408; Tahdzib at-Tahdzib, 2/95

Ibn 'Adi mengutip Zakaria al-Saji yang berkata, "Adapun cerita mengenai makian Ja'far kepada Abu Bakar dan 'Umar, itu tidak dimaksudkan tertuju kepada Abu Bakar dan 'Umar yang sahabat Nabi. Tetapi ditujukan kepada dua orang tetangga Ja'far. Mereka berdua menyakiti Ja'far. Hanya saja, nama mereka kebetulan sama: Abu Bakar dan 'Umar." Lalu ada yang bertanya tentang kedua, insan tadi. Ja'far menjawab, "Saya tidak memaki, tapi hanya membenci." Jadi yang dibenci Ja'far bukanlah, Abu Bakar dan 'Umar yang sahabat Nabi.

Dalam al Mizan, al-Dzahabi berkata, "Cerita di atas ada, benarnya, sebab terbukti Ja'far banyak meriwayatkan hadits yang, menerangkan keutamaan dan kelebihan Abu Bakar dan 'Umar. Jadi, Ja'far itu jujur dan polos."

17. Jami' ibn 'Umairah ibn Tsa'labah al-Kufi at-Taimy[57]

Disebut juga dia Taymullah. Imam Bukhari mengatakan: "Dia patut, dipertimbangkan". Abu Hatim berkata: "Dia orang Kufah, seorang Tabi'in, dan Syi'ah yang, terhormat. Dia jujur dan baik haditsnya". Kata ibn 'Adi: "Dia seperti yang dikatakan Bukhari. Hadits-haditsnya bisa dipertimbangkan. Hadits yang diriwayatkannya umumnya tidak diikuti orang". Ibn Numair berkata: "Dia seorang yang paling banyak berdusta: Dia pernah berkata: "Sesungguhnya burung jenjang itu beranak di langit, dan anaknya tidak jatuh". Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab adh-Dhu'afa (Kitab Hadits-hadits Dha'if), dengan sanad darinya. Katanya: "Dia itu Rafidhah yang memalsukan hadits".

Adz-Dzahabi berkata: "Dalam kitab-kitab Sunan, ada tiga hadits yang diriwayatkan olehnya, sebagiannya dianggap hasan oleh Tirmidzi". As-Saji berkata: "Dia memiliki hadits-hadits munkar. Dia bisa diperhitungkan dan dia itu jujur". Berkata al-Ajli: "Dia tabi'in yang tsiqat".

Dari komentar-komentar para ahli hadits tentang dirinya, nyatalah bahwa Jami' tidak dikaitkan dengan paham rafadh.

18. Harits ibn Husairah Abu al-Nu'man al-Azdi al-Kufi[58]

Menurut Yahya ibn Mu'in, Harits seorang Khasyabi yang tsiqat. Namanya ditambah Khasyabah, yang berarti kayu, tiang, yaitu tiang yang dipakai menyalib Zaid ibn 'Ali Al-Nasa'i juga memandang dia tsiqat, menurut ibn 'Adi, haditsnya bisa ditulis walaupun dha'if. Yahya termasuk orang kufah yang berlebih-lebihan dalam mengagungkan 'Ali.

Begitu pula kata Abu Hatim al-Razi, Harits seorang Syi'ah tulen. "Kalau al-Tsawri tidak meriwayatkan hadits darinya, tentu haditsnya sudah kubuang jauh-jaub," tambahnya. Al-Daruquthni mengakui Harits

[57] Tahdzib at-Tahdzib, 2/111; Mizan al-I'tidal 1/421.
[58] Mizan al-I'tidal 2/232; Tahdzib at-Tahdzib, 2/140.

sebagai guru Syi'ah, yang berlebih-lebihan dalam memuji 'Ali. Tapi al-Ajri menilainya sebagai Syi'i yang sangat jujur. Al-Ajili, al-Numair dan ibn Hibban memandangnya tsiqat.

Kesimpulannya, Harits memang seorang Syi'ah. Tetapi ia bukan Rafidhah. Para ahli hadits mengakui ia jujur, tidak berdusta, atau mengajak orang lain mengikuti pahamnya: Karena itu, tidak ada cegahan untuk menerima riwayatnya.

19. Harits ibn 'Abdillah al-Hamadani al-A'war[59]

Dalam kitab Shahih, Imam Muslim mengutip Quthaibah dan Jarir yang menceritakan Harits dari Mughirah yang menerima kabar dari Sya'bi. Kesimpulannya, Harits al-A'war pendusta. Menurut Abu Ishaq, Harits itu pendusta. Pendapat serupa dinyatakan oleh Jarir. Amar ibn 'Ali berkata: "Yahya dan 'Abdurrahman tidak meriwayatkan hadits dari Harits."

Riwayat dari Yahya ibn Mu'in tentang Harits itu masih kontroversial. Akan tetapi 'Utsman al-Darimi mengatakan tidak dapat diikuti atau diterima. Abu Zara'ah berkata: "Hadits Harits tidak dapat dijadikan hujjah." Menurut Abu Hatim, Harits itu lemah, dha'if, ia tidak termasuk orang yang haditsnya dijadikan hujjah." Kata al-Nasa'i: "Hadits Harits tidak kuat, alias lemah."

Ibn Hajar berkata: "Aku sudah membaca kitab Mizan karya al-Dzahabi. Di situ dikatakan bahwa al-Nasa'i yang sangat kritis terhadap para perawi hadits, menerima dan menjadikan hujjah hadits dari Harits al-A'war. Padahal mayoritas (jumhur) ulama memandangnya dha'if. Namun, walaupun mereka juga meriwayatkan al-A'war itu dusta, tapi mereka meriwayatkan haditsnya. Asy-Sya'bi hanya mendustakan hikayat-hikayat al-A'war, bukan haditsnya."

"Menurut saya," demikian ibn Hajar, "Imam Nasa'i tidak berhujjah dengan hadits al-A'war. Dalam kitab Sunannya, beliau hanya meriwayatkan satu hadits dari al-A'war. Itu pun disertai sanad lain, yaitu ibn Maysarah. Ada pula hadits lain yang diriwayatkan darinya, yaitu hadits tentang al-yawm wa al-laylah, juga disertai sanad lain. Inilah keseluruhan hadits al-A'war yang ada pada Nasa'i." Hafidh menyatakan bahwa ibn Hibban dalam kitab shahihnya memasukkan hadits al-A'war sebagai hadits yang dapat dijadikan hujjah. Namun ibn Hajar mengaku tidak menemukan itu pada kitab Shahih ibn Hibban. Ibn Hibban memang meriwayatkan satu hadits melalui sanad Amr ibli Murrah dari Harits ibn 'Abdillah al-Kufi dari ibn Mas'ud. Jadi lbn Hibban tidak meriwayatkan dari Harits al-A'war, melainkan dari Harits ibn 'Abdillah. Dan Harits yang terakhir ini memang dipandang tsiqat oleh ibn Hibban. Ibn 'Adi berkata bahwa pada umumnya riwayat al-A'war tidak digubris orang. Ibn Hibban

[59] Tahdzib at-Tahdzib, 2/145.

menyatakan bahwa A'war adalah orang yang berlebih-lebihan dalam memuji 'Ali atau bertasyayyu'.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ulama hadits sepakat bahwa al-A'war ialah perawi yang dha'if, tidak tsiqat, dan haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Namun penulis Dialog Sunnah-Syi'ah menganggapnya sebagai salah seorang perawi yang adil dan tsiqat.

20. Hubaib ibn Tsabit al-Asadi al-Kahili al-Kufi[60]

Para ulama sepakat bahwa Hubaib dapat dijadikan hujjah. Mereka hanya menentang tadlis (pencampuradukan) yang dilakukan Hubaib. Tak seorang pun ulama hadits, yang menyatakan Hubaib pembid'ah. Karena itu Imam Bukhari dan Muslim, dan penyusun kitab hadits lainnya meriwayatkan hadits Hubaib.

Akan tetapi al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, begitu antusias meriwayatkan hadits-hadits palsu untuk menguatkan pendapat dan madzhabnya. Begitu juga dia, sangat antusias mencampuradukkan riwayat antara yang haq dengan yang bathil. Karena itu, dia menyebutkan riwayat Quthaibah dan al-Syahristani, dan memandangnya sebagai riwayat yang mu'tamad, dapat dipercaya. Padahal riwayat ini tidak dijumpai dalam buku-buku ahli hadits. Tentu saja hal ini tidak terpisah dari usahanya (al-Musawi) untuk mempromosikan Ibn Qataibah sebagai perawi yang tsiqat, adil dan agung, agar dapat menguatkan madzhabnya, yaitu madzhab Rafidhah. Bersamaan dengan itu ia kecam hadits-hadits dalam buku induk hadits yang enam (Kutubus-Sittah).

21. Hasan ibn Shalih ibn Shalih ibn Hayy Abu 'Abdullah al-Hamadani ats-Tsauri[61]

Dalam kitab Mizan, al-Dzahabi. menerangkan bahwa Hasan adalah pembid'ah, mengagungkan 'Ali (tasyayu') walau pun tidak ekstrim, dan ia tidak melakukan shalat Jum'at. 'Abu Nu'aim berkata: "Ketika mendengar sebutan atau nama Ibn Hayy, ats-Tsauri berkata: 'ia diketahui suka membawa pedang,' maksudnya untuk memerangi para pemimpin yang lalim." Ibn Mu'in dan ulama lainnya memandang tsiqat terhadap Hasan. 'Abdullah ibn Ahmad menegaskan bahwa Hasan lebih baik daripada Syarik. Menurut Abu Hatim, ia tsiqat, hafizh, dan dapat dipercaya. Abu Zara'ah berkata: "Pada Hasan terkumpul sifat-sifat seperti bisa dipercaya, alim fiqh, tekun ibadah, dan asketis." Dan Imam Nasa'i menyatakan bahwa ia tsiqat.

---

[60] Tahdzib at-Tahdzib, 2/178.
[61] Tahdzib at-Tahdzib, 2/178; Mizan at-I'tidal, 1/496.

Ibn Sa'ad, berkata: "Hasan adalah nasik (orang yang berjalan menuju jalan Allah), tekun ibadah, ahli fiqh, dan kebanyakan haditsnya, dapat dijadikan hujjah."

Para ahli hadits sepakat bahwa Hasan adalah tsiqat, hafidz, dan terpercaya. Sifat-sifat ini memiliki nilai tinggi dalam ta'dil (penimbangan hadits). Walaupun beberapa persoalan menimpa dirinya, hal ini tidak merusak tsiqat, 'adalah (keadilan) dan maqbulnya riwayat yang disampaikannya.

Ibn Hajar berkata:[62] "Para ulama menyaksikan bahwa Hasan diketahui membawa pedang, guna memerangi pemimpin-pemimpin yang menyeleweng. Ini adalah pendapat lama ulama salaf. Sungguhpun demikian ada peristiwa lain yang dapat menghilangkan, sekurang-kurangnya mengurangi citra yang kurang baik pada Hasan, yaitu ketika para ulama menyaksikan Hasan berlaga dalam pertempuran Harurah dan pertempuran Ibn Asy'ats. Peristiwa ini tentu menjadi pelajaran dan renungan bagi orang yang mau berpikir. Adanya kenyataan seperti di atas tidak merusak atau mengurangi kredibilitas seorang yang sudah dipositifkan sifat adilnya, dikenal hafalannya, terpercaya, dan sifat wara'nya yang sempurna.

Bahwa Hasan tidak melakukan shalat Jum'at, karena ia berpendapat bahwa seseorang tidak boleh shalat di belakang (bermakmum) imam yang fasiq. Ia menyatakan bahwa kekuasaan imam yang fasiq tidak absah (bathil). Inilah alasan yang dipakai Hasan. Walaupun pendapatnya itu tidak benar, tetapi harus diingat bahwa dia adalah seorang mujtahid.

Berita bahwa Hasan tidak melakukan shalat Jum'at datang dari ats-Tsauri ketika murid Hasan menyatakan: "Ibn Mubarak berkata bahwa Hasan tidak melakukan shalat Jum'at. Padahal aku (Abu Nu'aim) menyaksikan Hasan melakukan shalat Jum'at di tempat khusus yang dirahasiakan, dan dilakukan seusai shalat Jum'at yang umum."

22. Al-Hakam ibn 'Utaibah al-Kufi a1-Kindi[63]

Hakam dikenal pula dengan nama Abu 'Abdiflah dan Abu 'Umar al-Kufi. Hakam di sini bukan Hakam ibn 'Utaibah ibn Nahhas, salah seorang tabi'in. Beberapa pendapat ulama tentang dirinya dapat dilihat dari keterangan-keterangan berikut.

Al-Awza'i menyatakan bahwa Hakam alim fiqh. Ibn Muhdi berkata: "Hakam adalah tsiqat tsabat (positif tsiqat)". Ibn Mu'in, Nasa'i dan Abu Hatim menyatakan pula bahwa Hakam tsiqat. Nasa'i menambahkan kata tsabat: Hal serupa dinyatakan oleh 'Ajili. Katanya lagi: "Hakam memiliki ajaran (sunnah) dan pengikut. Di dalam ajarannya terlihat adanya tasyayyu'; walau tidak terlalu.

---

[62] Tahdzib at-Tahdzeb, 2/288.
[63] Tahdzib at-Tahdzib, 2/432.

23. Hammad ibn Isa al-Juhani Ghariq al-Juhfah[64]

Ibn Mu'in menyatakan Hammad sebagai seorang tua yang saleh. Menurut Abu Hatim, haditsnya dha'if. Al-Ajiri juga memandang dia dha'if dan banyak meriwayatkan hadits munkar. Ibn Hajar berkata: "Hakim dan Naqasyi meriwayatkan dari Ibn Juraij dan Ja'far ash-Shadiq hadits-hadits palsu." Ad-Daruquthni memandang Hammad dha'if. Ibn Hibban menyatakan seperti yang dikemukakan Hakim dan Naqasyi di atas. Dan ibn Makhul berkata: "Ulama hadits mendha'ifkan hadits-hadits Hammad."

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa para ahli hadits memandang hadits Hammad lemah atau dha'if, dan tidak dapat dijadikan hujjah. Berbeda dengan kesepakatan ulama hadits, al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, memandang Hammad sebagai salah seorang perawi mereka yang tsiqat.

Al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah berkata: "Sungguh mengherankan al-Daruquthni mendha'ifkan hadits Hammad, tetapi ia meriwayatkan dalam kitab Sunannya. Menurut hemat saya, tidak ada yang perlu diherankan. Sebab di kalangan ulama hadits, tidak dipandang berlawanan antara menjatuhkan hukum dha'if terhadap seorang perawi dengan tindakan meriwayatkan hadits-hadits darinya. Maka sering dijumpai hadits seorang perawi ditulis, tetapi tidak dijadikan hujjah. Untuk itu telah terkenal di kalangan ulama hadits kata-kata berikut: yuktabu haditsuhu wa ia yuhtajju bihi, (haditsnya bisa ditulis, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah).

24. Hamran ibn Ayan al-Kufi, tuannya Bani Syaibah[65]

Menurut Ibn Mu'in, hadits Hamran tidak ada nilainya. Abu Hatim berkata: "Ia orang tua yang baik". Al-Ajiri meriwayatkan dari Abu Dawud bahwa Hamran orang Rafidhah. Ahmad berkata: "Ia dan saudaranya penganut Syi'ah." An-Nasai'i menyatakan ia tidak tsiqat. Menurut ibn 'Adi, ia bukan orang yang hina. Ibn Hibban memasukkan dia dalam daftar perawi yang tsiqat. Ibn Hibban memang dikenal sebagai orang yang agak gegabah dalam hal ini.

Dari perbagai pendapat yang tampaknya kontradiktif itu, terlihat secara jelas kedha'ifan hadits Hamran, dan tidak dapat dijadikan hujjah. Namun demikian al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah memandang dia sebagai perawi yang adil. Tentu saja, karena dia penganut paham Rafidhah.

[64] Tahdzib at-Tahdzib, 3/18.
[65] Tahdzib at-Tahdzib, 3/25.

25. Khalid ibn Mukhallad al-Qathwani[66]

Ibn Hajar berkata: “Para pemuka dan guru-guru imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Khalid. Imam Bukhari juga meriwayatkan satu hadits darinya”. Menurut al-Ajli, ia tsiqat, tapi bertasyayyu’. Ibn Sa’ad berkata: “Ia seorang Syi’ah yang berlebih-lebihan.” Shalih ibn Jazarah berkata: “Khalid itu tsiqat, tapi ia dituduh pemuja ‘Ali yang ekstrim.” Menurut Ahmad Abu Dawud ia jujur, tapi bertasyayyu’. Abu Hatim berkata: “Haditsnya bisa ditulis, tapi tidak dapat dijadikan hujjah.”

Ibn Hajar menanggapi pendapat-pendapat di atas. Katanya: “Mengenai tasyayyu’, sudah kukatakan sebelumnya bahwa itu tidak membahayakan, apalagi jika ia tidak mempromosikan bid’ahnya.” Adapun hadits-haditsnya yang munkar, telah diseleksi oleh Ahmad ibn Adi, lalu ia menuturkannya secara sempurna. Dan hadits-hadits yang munkar itu, bukan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa para ulama telah sepakat akan kejujuran Khalid. Mereka memandang dia bertasyayyu’, tapi bukan rafadh, dan tidak mempromosikan bid’ahnya. Karena itu tidak ada persoalan untuk berhujjah dengan haditsnya. Ini menunjukkan kejujuran ulama Sunni dan komitmen mereka terhadap metoda yang mereka buat dalam penerimaan riwayat.

26. Dawud ibn Abi’Auf Abul Jahhaf[67]

Ahmad dan Yahya memandang Dawud orang yang tsiqat. An-Nasa’i menyatakan, tak ada kelemahan padanya. Menurut Abu Hatim, hadits Dawud baik. Ibn ‘Adi berkata: “Bagiku Dawud bukan termasuk perawi yang haditsnya dapat dijadikan hujjah. Ia orang Syi’ah.” Hadits-hadits yang diriwayatkan Dawud kebanyakan mengenai keutamaan Ahlul Bayt.

Setelah kita melihat pendapat ulama di atas, kita menjadi tidak heran mengapa penyusun kitab-kitab Sunan meriwayatkan hadits Dawud. Sebab Dawud bukan pembid’ah yang kafir lantaran bid’ahnya sebagaimana orang Rafidhah, juga bukan orang pembid’ah yang mempromosikan bid’ahnya. Dan para ulama tidak mencap dia sebagai pendusta.

27. Zubayd ibn Harits ibn ’Abdil Karim al-Yami[68]

Menurut al-Qaththan, Zubayd itu terpercaya. Ibn Mu’in, Abu Hatim dan an-Nasa’i memandang dia tsiqat. Ya’qub ibn Sufyan berkata: “Ia tsiqat, namun ia cenderung pada tasyayyu”“. Menurut ibn Sa’ad, ia tsiqat dan memiliki beberapa hadits. Ia tergolong seorang Syaikh, walau ia tidak

[66] Hadi as-Sari, 2/163.
[67] Mizan al-I’tidal 2/18.
[68] Tahdzib at-Tahdzib, 3/310; Mizan al-I’tidal, 2/66.

banyak memiliki hadits. Ia seorang 'Alawi (orang yang berpihak pada 'Ali atau memandang kebenaran di pihak 'Ali dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah).

Dalam kitab Tarikhnya, Imam Bukhari berkata: "'Umar ibn Murrah menyatakan bahwa Zubayd orang yang jujur." Ibn Hibban menyatakan dalam ats-Tsiqaat: "Ia seorang yang banyak ibadahnya, berpegang kuat pada ketentuan fiqh, dalam agama, dan ia dikenal sangat wira'i."

Ulama jarh wat-ta'dil sepakat bahwa Zubayd adalah adil, tsiqat, dan kuat ingatan. Karena itu, para penyusun buku-buku induk hadits meriwayatkan haditsnya, walaupun Ya'qub ibn Sufyan --setelah memandang Zubayd tsiqat-- berkata: "Hanya saja ia cenderung pada tasyayyu""'. Pernyataan itu tidak mengurangi keadilan dan tsiqat Zubayd. Sebab yang dimaksud tasyayyu' di sini, seperti sudah saya jelaskan, ialah kecenderungan (pemihakan) kepada 'Ali ibn Abi Thalib dalam pertentangannya dengan Mu'awiyah. Ini jelas menunjukkan kejujuran atau objektifitas ulama Sunni, karena terbukti mereka tidak menggugurkan keadilan Zubayd hanya karena dia orang Syi'ah.

Mengenai perkataan Abu Ishak al-Juzjani tentang Zubayd tidaklah diperhitungkan oleh ulama Sunni, sebab menurut pengamatan ulama hadits, ia pembid'ah. Perkataan-perkataannya mengenai Zubayd tidak dapat dijadikan hujjah, sebab penilaian pembid'ah terhadap pembid'ah lain tidak ada artinya.

28. Zaid ibn Habbab Abul Hasan al-Kafi al-Tamimi[69]

Menurut adz-Dzahabi, Zaid adalah orang yang tekun beribadah. Ia tsiqat, jujur dan banyak melawat (mencari hadits). Ibn Mu'in dan Ibn al-Madini, juga memandang dia tsiqat. Penilaian yang sama diberikan oleh Abu Hatim dan Ahmad ibn Hanbal.

Jadi jelas bahwa Zaid bukan pembid'ah dan bukan pula pendusta. Karena itu, sebagian ahli hadits meriwayatkan haditsnya. Mengenai klaim Ibn Quthaibah bahwa Zaid orang Syi'ah, kami tidak menemukan hal tersebut dalam buku-buku biografi perawi. Kalau pun klaim itu benar, hal itu tidak mengurangi nilai tsiqat dan kejujuran Zaid. Sebab anda sudah paham tentang apa yang dimaksud tasyayyu' di kalangan ulama hadits.

29. Salim ibn Abil-Ja'd al-Asyja'i al-Kufi[70]

Menurut adz-Dzahabi, Salim adalah seorang tabi'in yang tsiqat. Ibn Mu'in, Abu Zara'ah dan an-Nasa'i juga memandang ia tsiqat.

[69] Mizan al-I'tidal 2/100; Tahdzib at-Tahdzib, 3/402.
[70] Mizan al- I'tidal 2/109; Tahdzib at-Tahdzib, 3/432.

Ibn Sa'ad berkata: "Salim orang tsiqat, dan ia memiliki banyak hadits." Al-Ajli menyatakan bahwa ia seorang tabi'in yang tsiqat. Dan menurut Ibrahim al-Harabi, para ahli sepakat bahwa ia tsiqat.

Para ulama hadits sepakat mengenai sifat adil dan tsiqatnya Salim. Oleh karenanya, sebagian ulama hadits meriwayatkan hadits daripadanya. Mengenai perkataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah yang diterima dari ibn Quthaibah dan asy-Syahristani, kami menolaknya seperti penolakan pada keterangan sebelumnya (lihat keterangan mengenai perawi ke-28).

30. Salim ibn Abi Hafshah al-Ajli al-Kufi[71]

Al-Fallas berkata: "Salim itu dha'if, ia berlebih-lebihan dalam tasyayyu"". Tidak benar jika ada pendapat yang menyatakan bahwa Ibn Mu'in memandang ketsiqatan Salim secara mutlak. Dalam hal ini, pernyataan ibn Mu'in agak kontradiktif. Kepada ad-Duri, ia berkata bahwa Salim orang Syi'ah. Sementara Ibn Ishaq meriwayatkan dari Ibn Mu'in bahwa Salim adalah tsiqat.

Menurut Abu Hatim, ia orang Syi'ah tulen. Haditsnya dapat ditulis, tapi tidak dapat dijadikan hujjah. Hajjaj ibn Minhak menyatakan bahwa ia termasuk pelopor yang mendiskreditkan Abu Bakar dan 'Umar. Ibn 'Adi berkata: "Salim memiliki banyak hadits. Hadits-hadits yang diriwayatkannya kebanyakan mengenai keutamaan Ahlul Bayt. Ia termasuk orang Syi'ah Kufah yang berlebih-lebihan. Kelemahannya yang utama adalah sikap yang, berlebih-lebihan itu. Mengenai hadits-haditsnya, saya kira tidak ada masalah."

Pada umumnya ulama hadits mengecam Salim. Ia tidak tsiqat. Karena itu, ashabus-Sunan tidak meriwayatkan haditsnya, kecuali Imam Turmudzi. Ia meriwayatkan satu hadits darinya dalam al-Mutaba'at wa sy-Syawahid. Periwayatan Turmudzi ini tidak berarti Salim itu tsiqat. Sebab kadang-kadang ada hadits yang ditulis, tapi tidak dijadikan hujjah.

31. Sa'ad ibn Tharif al-Iskafi al-Handhali al-Kufi[72]

Sungguh mengherankan mengapa al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah memandang Sa'ad itu tsiqat. Padahal semua ulama hadits sepakat bahwa ia dha'if, dan haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah.

---

[71] Mizan al-I'tidal, 2/110; Tahdzib at-Tahdzib, 3/433.
[72] Mizan al-I'tidal, 2/122; Tahdzib at-Tahdzib, 3/473.

32. Sa'id ibn'Amr 'ibn Asywa' al-Kufi[73]

Sa'id termasuk salah seorang faqih. Ibn Mu'in Nasai, al-Ajli dan Ishak ibn Rahawaih memandang dia tsiqat. Abu Ishak al-Jauzjani memandang dia orang Syi'ah yang berlebih-lebihan. Ibn Hajar berkata: "Al-Jauzjani berlebihan (tidak obyektif) dalam menilai Sa'id. Bukhari dan Muslim menolak penilaian al-Jauzjani. Mereka menyatakan hadits Sa'id dapat dijadikan hujjah. Imam Turmudzi meriwayatkan dua hadits darinya. Yang satu disertai sanad lain.

Dari sini jelas bahwa Sa'id dipandang adil dan tsiqat oleh ulama hadits. Mereka tidak ada yang meragukan sifat adil dan kejujuran Sa'id. Mengenai penilaian al-Jauzjani, sudah berkali-kali saya terangkan bahwa ia ahli bid'ah. Karenanya, kesaksiannya terhadap pembid'ah selainnya tidak dapat diterima.

33. Sa'id ibn Khaytsam al-Hilaly[74]

Ibn Mu'in dan al-Ajili memandang Sa'id sebagal orang yang tsiqat. Abu Zara'ah dan Nasa'i berkata: "Tak ada bahaya pada dirinya." Ulama hadits tidak ada yang mengungkapkan adanya halangan (mani') pada diri Sa'id untuk diriwayatkan hadits-haditsnya. Mengenai tasyayyu' yang dituduhkan kepadanya oleh ibn Mu'in, tidaklah mengurai sifat adil Sa'id. Hal ini menunjukkan tasyayyu' yang dilakukan Sa'id tidak melewati batas atau sampai pada tingkat rafadh. Ini benar-benar menunjukkan obyektivitas ulama Sunni. Karena itu, sebagian dari Ashabus-Sunan meriwayatkan hadits Sa'id.

34. Salamah ibn 'al-Fadh al-Abrasy[75]

Ia adalah kadi di kota Ray. Ia banyak meriwayatkan hadits mengenai peperangan dari Ibn Ishak. Namun Nasa'i dan Rahawaih mendha'ifkannya. Imam Bukhari berkata: "Salamah memiliki banyak hadits munkar. Kami tidak akan keluar dari kota Ray sebelum membuang haditsnya". Berkata Abu Zara'ah: "Penduduk Ray kurang simpati kepada Salamah, karena buruk pendapatnya dan lalim (perbuatannya). (Abu Zara'ah menunjuk pada mulutnya, suatu isyarat bahwa Salamah pendusta). Menurut Abu Hatim hadits Salamah tak dapat dijadikan hujjah.

Ibn Sa'ad berkata: "Salamah itu tsiqat dan jujur." Turmudzi berkata: "Ishak banyak bercerita tentang dia." Menurut al-Ajri dari Abu Dawud, ia tsiqat. Ibn Khaldun menyebutkan bahwa Imam Ahmad pernah ditanya mengenai dia, lalu ia berkata: "Aku tidak mengetahui (mengenal diri

[73] Hadi as-Sari, 2/199; Mizan al-I'tidal 2/126; Tahdzib at-Tahdzib, 4/67.
[74] Tahdrib at-Tahdzib, 4/22; Mizan al-I'tidal, 2/133.
[75] Al-Mizan, 2/192; at-Tahdzib, 4/153.

Salamah) kecuali kebaikan." ibn Mu'in berkata: "Salamah al-Abrasy itu bertasyayyu'. Haditsnya dapat ditulis, dan tidak ada pengaruh buruk."

Dari keterangan di atas, nyatalah bahwa-para ulama berbeda pendapat mengenai Salamah al-Abrasy. Sebagian dari mereka memandangnya adil, sementara sebagian lainnya memandangnya tercela. Namun di sini dimenangkan pendapat ulama yang kedua, karena data dan informasinya yang lebih lengkap, serta jumlah mereka lebih banyak pula. Dengan begitu pendapat ulama yang pertama, yang menyatakan Salamah adil, hanya dihubungkan dengan peristiwa Salamah yang bersumber dari Ibn Ishak saja. Wallahu a'lam.

35. Salamah ibn Kuhail ibn Hushain[76]

Ashabus-Sittah, serta ulama hadits lainnya menggunakan hadits Salamah sebagai hujjah, seperti diutarakan oleh al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah. Sebab Salamah adalah seorang yang disepakati keadilannya oleh ulama hadits. Tidak ada orang yang menuduh dia sebagai pelaku bid'ah yang mengkafirkan, atau berbuat dusta untuk menguatkan pendapatnya. Paling banter dia dipandang bertasyayyu', dalam bentuk yang sangat sederhana. Dan hal ini tidak berpengaruh kepada seorang perawi yang sudah dikenal jujur, seperti dijelaskan terdahulu. Dan saya sudah menjelaskan pula makna tasyayyu' menurut ulama hadits. Salamah ibn Kuhail adalah seorang perawi yang dinyatakan tsiqat oleh para ulama, seperti Ahmad, Ibn Mu'in, al-Ajlf, Ibn Sa'ad, Abu Zara'ah. Abu Hatim, Ibn syaibah, Nasa'i, Sufyan, Ibn Mahdi, Syaibah, Ibn Hibban, dan al-Ajri.

36. Sulaiman ibn Shard ibn al-Jun ibn Abi al-Jun ibn al-Munqid ibn Rabi'ah ibn Ashram ibn Haram al-Khuza'i Abu Mutraf al-Kufi[77]

Sulaiman adalah salah seorang sahabat yang meriwayatkan hadits dari Nabi. Al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, memandang dia sebagai salah seorang perawi Syi'ah yang tsiqat. Sesungguhnya ia hanyalah seorang yang membela 'Ali ibn Abi Thalib dalam beberapa pertempuran. Ia hadir bersama 'Ali di Perang Shiffin. Dia termasuk salah seorang yang mengundang Husayn ibn 'Ali untuk datang ke Kufah. Akan tetapi setelah Husayn hadir, Sulaiman meninggalkannya, dan tidak berperang bersamanya. Ia sangat menyesal atas sikapnya itu setelah Husayn terbunuh. Lalu untuk menebus kesalahannya ia keluar ke medan juang bersama orang-orang yang seperasaan untuk menebus darah Husain, sampai akhirnya ia mati terbunuh.

Saya terheran-heran pada al-Musawi, penulis Muraja'at. Pasalnya, ia memandang Sulaiman sebagai orang Rafidhah. Saya ingin bertanya

[76] Tahdzib at-Tahdzib, 4/155.
[77] Tahdzib at-Tahdzib, 4/200.

"Apakah sikap dan perbuatan Sulaiman itu dapat dijadikan bukti bahwa ia orang Rafidhah?" Kalau benar demikian, maka semua sahabat yang berlaga di medan perang bersama 'Ali dapat disebut orang Rafidhah. Tentu setiap Muslim yang berakal tidak ada yang berpendapat demikian.

Akan tetapi, emosi itu dapat membuat seseorang menjadi buta, hati dan matanya. Coba kita perhatikan, bagaimana seorang Rafidhah (al-Musawi, penulis Muraja'at) mencela sahabat-sahabat Nabi yang agung. Ia memasukkan racun dalam madu. Menurut pendapat yang benar, Sulaiman adalah seorang sahabat Nabi yang mulia. Ia berada di pihak (satuan perang) 'Ali ibn Abi Thalib. Kemuliaannya tidak sedikit, seperti halnya sahabat-sahabat Nabi yang lain. Ia tidak dipandang sebagai pembid'ah maupun pendusta. Menurut Ahlus Sunnah, semua sahabat adalah adil. Tak ada perbedaan antara sahabat yang berada di pihak 'Ali maupun yang berada di pihak Mu'awiyah, atau sahabat yang tidak ikut campur dalam perang saudara itu. Karena itu, Ashabus-Sittah menerima riwayat Sulaiman.

37. Sulaiman ibn ath-Tharkhan al-Taymi al Bashri[78]

Ulama hadits sepakat bahwa-Sulaiman ibn Tarkhan orang tsiqat dan adil. Mereka tidak menyebutkan sesuatu yang dapat merusak sifat adil dan kecerdasannya.

Imam Ahmad memandang dia tsiqat. Demikian pula ulama lain, seperti Ibn Mu'in, Nasa'i, Ajli, Ibn Sa'ad, Tsauri, Ibn al-Madini, Ibn Abi Hatim, dan ibn Hibban.

Mengenai pernyataan al-Musawi, penulis Muraja'at yang dinukil dari Ibn Quthaibah bahwa Sulaiman adalah seorang (perawi) Syi'ah, maka yang dimaksud Ibn Quthaibah adalah kecenderungan Sulaiman untuk berpihak kepada 'Ali, tidak lebih. Dalam ath-Thabaqat, Ibn Sa'ad menyatakan bahwa kecenderungan seperti itu bukan merupakan penghalang untuk berhujjah dengan hadits Sulaiman. Karena-itu, Ashabus-Sittah menerima riwayatnya.

38. Sulaiman ibn Qarm ibn'Mu'adz Abu Dawud adh-Dhabi al-Kufi[79]

Ibn Mu'in memandang Sulaiman sebagai perawi yang dha'if. Demikian pula ulama lain, seperti Abu Zara'ah, Abu Hatim, dan Nasa'i. Ibn 'Adi berkata, "Sulaiman banyak memiliki hadits hasan dan afrad (hanya diriwayatkan satu perawi).

Terdapat perselisihan mengenai pernyataan Imam Ahmad terhadap Sulaiman. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Ahmad memandangnya tsiqat. Sementara menurut versi yang lain dikatakan bahwa imam Ahmad

[78] Tahdzib at-Tahdzib, 4/201.
[79] Mizan al-I'tidal 2/219; Tahdzib at-Tahdzib, 4/213.

mengatakan: "Tak ada sesuatu yang membahayakan atas diri Sulaiman. Hanya saja ia agak berlebih-lebihan dalam bertasyayyu'."

Menurut ibn Hibban, ia orang Rafidhah yang sangat ekstrim. Menurut al-Ajri dari Abu Dawud, ia bertasyayyu'. Imam Hakim menyebutkan Sulaiman dalam kelompok orang yang tidak dapat diterima haditsnya. Mengenai dirinya, Imam Hakim berkata, "Ulama hadits memandang Sulaiman penganut Syi'ah yang ekstrim, dan buruk hafalannya."

Dari pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa Sulaiman ibn Qarm. adalah perawi dha'if. Mengenai periwayatan yang dilakukan oleh sebagian dari ashabus-Sunan, juga Imam Muslim, tidak berarti mereka menetapkan sifat adilnya, sebagaimana hal demikian sangat dikenal di kalangan ulama hadits.

39. Sulaiman ibn Muhran al-Kahili al-Kufi al-A'masy[80]

Ulama hadits sepakat mengenai keadilan Sulaiman ibn Muhran. Mereka tidak mencela dirinya selain tadlis (campur aduk) yang dibuatnya. Ulama Sunni tidak menggubris pernyataan al-Jauzjani mengenai Sulaiman Karena ia dipandang pembid'ah, sedangkan penilaian seorang pembid'ah terhadap sesama pembid'ah tidak ada nilainya menurut ulama Sunni.

Mengenai tuduhan Ibn Quthaibah dan Asy-Syahristani terhadap Sulaiman, maka --kalaupun tuduhan itu benar-- hal itu tidaklah mengurangi kredibilitas Sulaiman. Apalagi setelah kita mengerti apa yang dimaksud tasyayyu' menurut ulama Sunni. Karena itu, ashabul-kutub as-sittah menerima riwayat Sulaiman.

40. Syarik ibn 'Abdillah, Ibn Sinan ibn Anas an-Nakha'i al-Kufi[81]

Ibn Mu'in memandang Syarik sebagai perawi hadits yang adil. Ia berkata, "Syarik itu orang jujur dan tsiqat. Hanya saja jika ia berbeda pendapat, pasti saya lebih simpati pada pendapat lawannya." Ahmad ibn Hanbal menyatakan hal serupa. Menurut al-Ajili, ia orang Kufah yang tsiqat. Ibn Ya'qub ibn Syaiban berkata, "Syarik itu orang jujur dan tsiqat. Tetapi ia jelek hafalannya." Ibn Abi Hatim berkata kepada Abi Zara'ah bahwa hadits Syarik dapat dijadikan hujjah. Ibn Zara'ah berkata bahwa Syarik banyak lalainya. Ia memiliki hadits, tetapi sewaktu-waktu ia salah. Dikatakan kepada Abu Zara'ah, bahwa ia banyak meriwayatkan hadits palsu: "Jangan berkata begitu," komentar Abu Zara'ah.

Menurut Nasa'i, tak ada yang perlu dirisaukan mengenai dirinya. Ibn 'Adi berkata: "Kebanyakan hadits Syarik adalah shahih. Adanya kejanggalan dalam hadits-haditsnya bukanlah suatu kesengajaan. Hal itu

---

[80] Mizan al-I'tidal 2/224; Tahdzib at-Tahdzib, 4/222.

[81] Mizan al-I'tidal 2/270; Tahdzib at-Tahdzib, 4/333.

terjadi karena keburukan hafalannya saja." Menurut Ibn Sa'ad, ia tsiqat; terpercaya, tetapi sering salah. Hal serupa dikatakan oleh Abu Dawud.

Dalam ats-Tsiqat, Ibn Hibban berkata, "Pada akhirnya riwayat Syarik" itu mengandung kesalahan, karena daya hafalnya yang kurang kuat. Oleh sebab itu, periwayatan ulama terdahulu darinya dapat dijamin kebenarannya. Tetapi periwayatan hadits yang dilakukan ulama belakangan (muta'akhkhirin) darinya di Kufah sudah mengalami perubahan yang banyak. Pernyataan serupa dikemukakan oleh al-Ajli, Ibrahim al-Harbi, dan Shalih Jazarah.

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata, "Ia orang yang pandai, jujur, perawi hadits, dan bersikap keras terhadap pembid'ah. Hanya Imam Muslim meriwayatkan hadits darinya dalam kategori muttaba'at (rawi-rawi yang layak diikuti)." Al-Saji berkata, ia dipandang berlebih-lebihan dalam tasyayyu'. Akan tetapi terdapat riwayat lain yang berlainan dengan itu. Ia menampilkan 'Ali lebih tinggi daripada 'Utsman ibn 'Affan. Menurut ibn Mu'in, Syarik pernah berkata: "Orang yang menempatkan 'Ali lebih tinggi daripada Abu Bakar dan 'Umar tidak memperoleh kebaikan sama sekali." Adz-Dzahabi pernah mendengar bahwa Syarik berkata: "Seorang tidak akan mendahulukan 'Ali daripada Abu Bakar, kecuali ia mengharap sesuatu yang hina."

Dari pendapat ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa Syarik adalah tsiqat dan adil. Ulama hadits tidak mencela dia, kecuali daya hafalnya yang buruk itu. Dan ini terjadi di akhir masa hidupnya, seperti diungkapkan oleh sebagian ulama. Mengenai tuduhan bahwa ia sangat mengagungkan 'Ali maka sudah saya kemukakan pendapat beberapa ulama bahwa pengagungan Syarik kepada 'Ali tidak sampai ke tingkat rafadh. Artinya, Syarik tidak menempatkan 'Ali lebih tinggi derajatnya daripada Abu Bakar dan 'Umar. Hal ini tentu saja tidak mengurangi kredibilitas Syarik, karena ia dikenal adil dan tsiqat. Karena itulah, Imam Muslim dan Ashabus-Sunan menerima riwayatnya.

41. Syu'bah ibn Hujaj ibn al-Wad al-Ataki al-Azdari[82]

Ulama jarh wat-ta'dil sepakat mengenai keadilan Syu'bah, daya hafal dan ketsiqatannya (terpercaya). Mereka juga memandang hadits Syu'bah dapat dijadikan hujjah. Dalam hal di atas, tak seorang pun imam hadits yang menentangnya atau berlainan pendapatnya. Bahkan Imam Syafi'i berkata, "Kalau tak ada Syu'bah, maka hadits di Irak akan hilang."

Pada zamannya, Syu'bah adalah tokoh yang sangat dikenal, baik hafalannya, ketsiqatannya dan sifat wira'inya. Dialah orang pertama di Irak yang memusatkan perhatian di bidang hadits. Ia melakukan penyeleksian terhadap hadits-hadits yang dha'if dan matruk (layak

[82] Tahdzib at-Tahdzib, 4/338.

ditinggalkan). Dan akhirnya Syu'bah menjadi panutan orang-orang sesudahnya di Irak.

Karena adanya ijma' ulama di atas, maka Ashabus-Sittah, tanpa kecuali, meriwayatkan hadits Syu'bah. Mengenai pernyataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, yang dikutip dari Ibn Quthaibah dan asy-Syahristani bahwa Syu'bah adalah seorang perawi Syi'ah yang adil, maka --kalaupun anggapan itu benar-- pasti yang dimaksud dengan Syi'ah di sini adalah yang tidak merusak keadilan Syu'bah. Ini adalah soal yang sudah saya kemukakan berulangkali dalam tulisan ini.

42. Sha'sha'ah ibn Shuhan ibn Hajar ibn Harits ibn Hajras al-Abdi Abu 'Umar[83]

Menurut adz-Dzahabi, Sha'sha'ah orang yang ketsiqatannya sangat dikenal. Al-Jauzjani memasukkan dia ke dalam daftar perawi dha'if. Ia dicap Khawarij. Sementara Ibn Sa'ad dan Nasa'i memandangnya tsiqat. Dalam at-Tahdzib disebut demikian" Ibn Hibban menyebut dia dalam kelompok ats-Tsiqat (perawi yang adil)." Penulis at-Tahdzib juga berkata: "Ibn Hibban tidak benar."

Mengenai pernyataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, yang dikutip dari Ibn Quthaibah, maka hal itu sama sekali tidak merusak sifat adil Sha'sha'ah, tabi'in yang agung itu. Ibn Quthaibah memandang dia sebagai salah seorang perawi Syi'ah yang terkenal, hanya karena ia ikut berperang bersama 'Ali dalam Perang Jamal. Jadi, bukan karena itu berpaham Rafidhah yang mendiskreditkan para sahabat pada umumnya, dan Abu Bakar dan 'Umar pada khususnya. Hal seperti itu banyak terjadi pada para sahabat dan tabi'in, di mana mereka berpihak kepada 'Ali dalam perang melawan Mu'awiyah. Karena itu, apakah mereka harus dipandang telah keluar dari lingkungan Ahlus-Sunnah wal-jam'a'ah, dan mesti dipandang sebagai kaum Rafidhah? Hal seperti ini tidak pernah dikatakan oleh ulama Sunni. Sebab ciri utama Rafidhah terletak pada keberanian mereka memberi takwil dan mengubah kalam Allah, dan dengan begitu mereka berpacu untuk berdusta.

43. Thawus ibn Kisah al-Yamani[84]

Dalam at-Tahdzib, Ibn Hajar menyatakan bahwa Thawus sempat bertemu lima puluh orang sahabat. Ulama hadits juga sepakat bahwa Thawus adalah seorang yang jujur, adil, tsiqat, dzabit, taqwa, zuhud, dan banyak ibadahnya. Mereka menerima hadits Thawus yang bersumber dari 'A'isyah, 'Umar dan 'Ali. Karena itulah, ulama hadits, Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya.

[83] Tahdzib at-Tahdzib, 4/422; Mizan at-I'tidal 2/315.
[84] Tahdzib at-Tahdzib, 518.

Mengenai pernyataan penulis Dialog Sunnah-Syi'ah yang dikutip dari Ibn Quthaibah dan asy-Syahristani, hal tersebut tidak merusak keadilan Thawus, seperti penjelasan kami mengenai perawi nomor 42.

44. Dzalim ibn 'Amr ibn Sufyan Abul Aswad ad-Du'ali al-Bashri[85]

Menurut ibn Mu'in, Abu al-Aswad adalah orang yang tsiqat. Al-Ajli berkata: "Ia seorang tabi'in kelahiran Kufah. Dialah orang pertama yang membahas atau berbicara tentang tata bahasa, nahwu. Al-Waqidi berkata: "Ia masuk Islam pada zaman Nabi, dan berperang bersama 'Ali pada Perang Jamal. Dalam ath-Thabaqat al-Ulama' min ahl al-Bashrah, Ibn Sa'id berkata, "Ia seorang penyair Syi'ah. Namun ia seorang yang tsiqat dalam haditsnya. Insya Allah, Ibn Hibban menyebut Abu al-Aswad dalam daftar tabi'in yang tsiqat.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu al-Aswad adalah orang yang tsiqat, dan hadits dapat dijadikan hujjah. Ulama hadits tidak ada yang melontarkan suara cela kepada Abu al-Aswad selain Ibn Sa'ad yang memandangnya bertasyayyu'. Tetapi tasyayyu' ini tidak mengurangi keadilan Abu al-Aswad. Karena itulah, Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya.

Mengenai tuduhan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, bahwa kesyi'ahan Abu al-Aswad lebih terang dan lebih jelas dari matahari, merupakan isapan jempol belaka. Tuduhan demikian hanya karena Abul al-Aswad berperang bersama 'Ali di Perang Jamal. Tanggapan terhadap tuduhan semacam ini telah kami jelaskan dalam penjelasan mengenai perawi nomor 42.

45. Amir ibn Wailah Abut-Thufail al-Laitsi al-Makki[86]

Dalam kitab Hadi al-Sari, Ibn Hajar berkata: "Imam Muslim dan ulama lain menetapkan bahwa Amir termasuk sahabat Nabi. Abu 'Ali ibn Sakan berkata: "Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa ia melihat Rasulullah, menurut jalur-jalur riwayat yang kuat." Tetapi tidak ditemukan riwayat bahwa ia meriwayatkan hadits langsung dari Nabi Di dalam kitab at-Tarikh al-Aswad, imam Bukhari meriwayatkan bahwa Amir berkata: "Aku menemui delapan tahun dari masa hidup Rasulullah." Menurut Ibn 'Ali, dia seorang sahabat. Kaum Khawarij mengusir dia, karena dekatnya dengan 'Ali, dan pernyataannya yang selalu mengagungkan 'Ali dan Ahlul-Bayt. Namun tak ada bahaya dalam haditsnya. Menurut Ibn Hanbal, dia seorang Makkah yang tsiqat. Ibn Sa'ad menyatakan hal serupa, hanya ia menambahkan bahwa Amir adalah orang Syi'ah.

[85] Tahdzib at-Tahdzib, 12/10.
[86] Hadi as-Sari, 2/176; Tahdzib at-Tahdzib, 5/82.

Ibn Hajar berkata: "Abu Muhammad ibn Hazm memandang Amir sebagai orang yang jelek, ia mendha'ifkan hadits-haditsnya." Lebih lanjut Ibn Hajar mengatakan: "Dia memiliki riwayat hadits yang pilihan. Ia seorang sahabat, tak syak lagi. Tidak ada pengaruhnya tuduhan orang atas dirinya, apalagi jika tuduhan itu hanya bersifat emosional semata. Aku tidak melihat di dalam shahih Bukhari riwayat darinya kecuali satu hadits yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, yang bersumber dari 'Ali ibn Abi Thalib." Ma'ruf ibn Kharbud meriwayatkan hadits darinya. Juga ulama ulama hadits yang lain.

Ringkasnya, para ulama sepakat bahwa Amir adalah seorang sahabat yang adil dan tsiqat. Semua sahabat, menurut ulama Sunni, adalah adil. Ulama hadits tidak menemukan sesuatu pada diri Amir yang dapat merusak sifat adil dan tsiqatnya.

Adapun tuduhan bahwa ia Syi'ah, itu artinya ia berpendapat bahwa kebenaran ada di pihak 'Ali, sewaktu dia berselisih dan berperang dengan Mu'awiyah. Sudah saya jelaskan bahwa hal seperti itu banyak terjadi di kalangan sahabat. Karena itu, sebagian dari Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Amin.

46. 'Abbad ibn Ya'qub al-Asadi ar-Rawajini al-Kufi Abu Sa'id[87]

Dalam Hadi al-Sari, Ibn Hajar berkata bahwa 'Abbad adalah orang Rafidhah yang terkenal. Hanya saja ia seorang yang jujur. Abu Hatim memandang dia tsiqat. Hakim berkata: "Ibn Huzaimah ketika bercerita tentang 'Abbad berkata, "Riwayat 'Abbad dapat dipercaya, tetapi pendapatnya sangat diragukan." Ibn Hibban berkata: "Ia seorang Rafidhah yang selalu mengajak orang lain mengikuti jejaknya. Saleh ibn Muhammad berkata, "Ia memaki 'Utsman ibn 'Affan."

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (disertai perawi hadits lain) dari 'Abbad tentang tauhid. Hadits dimaksud bersumber dari Ibn Mas'ud, yang cuplikannya berbunyi: "Perbuatan apakah yang paling utama?" Terhadap hadits ini, Imam Bukhari mempunyai banyak jalan dari perawi-perawi yang berlainan. Kenyataan ini dapat menimbulkan pertanyaan, bagaimana Bukhari dan pengumpul hadits lainnya mau menerima hadits dari seorang perawi yang keadaannya dha'if dan lemah (wahan)? Jawabannya adalah bahwa periwayatan itu tidak dipergunakan untuk hujjah, sebab kadang-kadang seorang muhaddits mengeluarkan suatu hadits dari seorang perawi, tetapi ia tidak menjadikannya hujjah. Hal seperti ini lazim dan absah dalam ushul al-hadits, seperti disebut dalam ungkapan: "Seorang mencatat hadits, tetapi ia tidak menjadikannya hujjah."

Hadits seperti itu oleh para ahli hadits digunakan sebagai penguat (pendukung), bukan sebagai penetap hukum dasar. Hal seperti itu sama

[87] Mizan al-I'tidal 2/376; Tahdzib at-Tahdzib, 5/109; Hadi as-Sari, 2/177.

halnya dengan (perawi) 'Abbad ibn Ya'qub di mana Bukhari menerima satu hadits darinya dengan disertai sanad hadits lain. Sebenarnya hadits itu sendiri mempunyai, banyak jalan, selain jalan 'Abbad. Namun tidak ada masalah mengenai periwayatan Bukhari, sebab tak seorang pun yang memandang 'Abbad dusta. Mereka hanya mengecam sikap rafadhnya.

Adapun hadits-hadits 'Abbad yang diriwayatkan oleh sebagian Ashabus-Sittah, maka tidak ada hubungannya dengan bid'ah 'Abbad. Kecuali itu, untuk hadits tersebut diketemukan sanad lain yang sahih dan jumlahnya banyak. Wallahu a'lam.

47. 'Abdullah ibn Dawud ibn Amir ibn Rabi' al-Hamdani Abu 'Abdurahman[88]

'Abdullah dikenal dengan sebutan, al-Kharibi. Ia berasal dari Kufah, namun tinggal di Kharibah, sebuah tempat di Bashrah. Menurut sebagian pendapat, ia tinggal di Ibadan.

Ibn Mu'in, Abu Hatim, Abu Zara'ah, an-Nasa'i dan Daruquthni memandang 'Abdullah sebagai orang tsiqat. Ibn Sa'ad berkata: "Ia tsiqat, dan tekun beribadah." Al-Kadimi berkata: "Aku tidak pernah berdusta kecuali sekali saja. Ceritanya begini: Ayahku bertanya, 'Sudahkah kau belajar kepada seorang guru?' 'Sudah,' jawabku. Padahal, aku belum mengaji kepada seorang guru pun.'

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa 'Abdullah adalah seorang tsiqat, jujur dan terpercaya. Karena itulah Ulama hadits menjadikan hadits 'Abdullah sebagai hujjah, dan beberapa orang dari Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits darinya.

Kalau benar apa yang dikatakan penulis ad-Muraja'at bahwa Ibn Quthaibah memandang 'Abdullah al-Kharibi sebagai salah seorang tokoh Syi'ah, hal tersebut tak jadi soal sebagaimana berkali-kali kami kemukakan bahwa ibn Qutaibah dan ulama Sunni lainnya memahami tasyayyu' sebagai suatu sikap memihak kepada 'Ali dan Ahlul Bayt, tidak lebih. Mereka membedakan pengertian tasyayyu' dan rafadh. Ulama Sunni tidak menolak riwayat orang Syi'ah sejauh ia dikenal sebagai orang jujur, taqwa, tidak dusta, dan tidak mempromosikan bid'ahnya.

48. 'Abdullah ibn Syaddad ibn al-Hadi al-Laytsi[89]

'Abdullah dilahirkan pada zaman Nabi. Imam Ahmad berkata: "'Abdullah tidak menerima hadits secara langsung dari Rasulullah saw." Ibn al-Madini berkata: "'Abdullah berperang bersama 'Ali pada hari Nahrawan." Menurut al-Waqidi, ia berperang bersama Qara' pada peperangan Asy'ats melawan Hajjaj. Lalu ia terbunuh pada hari Dujail.

[88] Tahdzib at-Tahdzib, 5/199; al-Khulashah, 196.
[89] Tahdzfb at-Tahdzib, 5/251.

'Abdullah sendiri termasuk orang yang, tsiqat, banyak haditsnya, dan ia berpihak kepada 'Ali (tasyayyu').

Al-Ajili dan Khatib berkata: "'Abdullah termasuk pemuka tabi'in, dan tsiqat. Menurut Abu Zara'ah dan Nasa'i, ia tsiqat. Menurut Ibnu Sa'ad, ia pendukung 'Utsman, dan tsiqat dalam haditsnya. Namun pernyataan ibn Sa'ad di atas merupakan suatu pernyataan yang banyak dipertanyakan orang.

Dari pendapat-pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa 'Abdullah adalah seorang tabi'in yang tsiqat dan terpercaya. Tidak ditemukan pernyataan ulama yang menggugurkan sifat adil 'Abdullah. Karena itu, beberapa orang dari Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits 'Abdullah.

Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa 'Abdullah adalah Syi'ah, itu tidak mengurangi sifat keadilan dan kekuatan hadits 'Abdullah sebagai hujjah, asalkan kita tetap memahami pengertian tasyayyu' menurut ulama Sunni. Wallahu a'lam bishshawab.

49. 'Abdullah ibn Amir ibn Muhammad ibn Abban ibn Shalih, yang bergelar Musykadanah[90]

Menurut Abu Hatim, ia jujur. Ibn Hibban menyebutkan namanya di dalam kitab ats-Tsiqat (Daftar Perawi yang Tsiqat). Shahih Hammad memandang 'Abdullah sebagai Syi'ah ekstrim. Al-Aqili meriwayatkan dari sebagian gurunya bahwa sesungguhnya 'Abdullah tergolong orang yang selamat. Imam Muslim meriwayatkan 12 hadits dari 'Abdullah mengenai Fathimah al-Zahrah.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa 'Abdullah ibn Amir adalah tsiqat dan jujur. Tidak ditemukan pernyataan ulama yang dapat menodai ketsiqatan dan kejujuran 'Abdullah. Karena itu, beberapa orang dari Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya.

Mengenai tuduhan bahwa dia Syi'ah, itu tidak mengurangi kredibilitas 'Abdullah, setelah kita mengerti makna dari istilah "Syi'ah" itu. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa 'Abdullah adalah Syi'ah ekstrim, itu tidak lain maksudnya adalah bahwa ia lebih mengutamakan 'Ali daripada 'Utsman. Sikap seperti ini tidak menjadi persoalan bagi seorang perawi hadits, asalkan ia dikenal sangat jujur.

50. 'Abdullah ibn Luhai'ah ibn Uqbah al-Hadrami[91]

Ia menjabat sebagai hakim Mesir dan termasuk ulama di negeri itu. Menurut Ibn Mu'in, ia lemah (dha'if), dan haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Menurut al-Hamidi dari Yahya ibn Saad, 'Abdullah tidak atau

[90] Tahdzib at-Tahdzib, 5/333; Mizan al-I'tidal, 2/466.

[91] Mizan al-I'tidal 2/475; Tahdzib at-Tahdzib, 5/373; al-Khulashah, 211.

kurang diperhitungkan. Ibn Muhdi berkata: “Aku tidak pernah menggubris sesuatu hadits yang kudengar dari ‘Abdullah ibn Luhai’ah.

Ibn al-Madini dari ibn Muhdi berkata: “Aku tidak pernah mengambil sesuatu (hadits) dari ibn Luhai’ah.” Ahmad ibn Zubair dari Yahya berkata: “Hadits ibn Luhai’ah tidak kuat alias lemah.” Menurut Abu Zara’ah dan Abu Hatim, Ibn Luhai’ah plin-plan, tidak tegas. Haditsnya dapat ditulis sebagai i’tibar (bahan pertimbangan). Menurut al-Jauzjani, tidak ada cahaya kebenaran pada hadits ‘Abdullah, dan tidak selayaknya haditsnya dijadikan hujjah. Pada suatu hari an-Nasa’i berkata: “Aku tidak meriwayatkan dari ibn Luhai’ah, kecuali satu hadits yang diberitakan kepadaku oleh Hilal ibn al-’Ala.

Ibn Hanbal berkata: “Aku mendengar ‘Abdullah berkata bahwa hadits ibn Luhai’ah tidak dapat dijadikan hujjah, dan aku banyak menulisnya sekedar mengambil i’tibar dan untuk menguatkan sebagian hadits dengan hadits yang lainnya.”

Ibn Hibban berkata: “Aku telah meneliti hadits-hadits Ibn Luhai’ah pada riwayat ulama mutaqaddimin (masa dahulu) dan muta’akhkhirin (masa belakangan). Lalu aku melihat adanya takhlith (campuraduk) dalam riwayat ulama muta’akhkhirin. Sedangkan dalam riwayat ulama mutaqaddimin banyak dijumpai hal-hal yang tidak ada dasarnya sama sekali. Aku pun kembali beri’tibar. Dan ternyata aku melihat Ibn Luhai’ah telah melakukan tadlis, mencampuraduk antara berita dari orang lemah dengan berita dari orang yang dipandang tsiqat. Maka bercampurlah antara keduanya. Dan ibn ‘Adi memandang dia Syi’ah ekstrim.

Dari pendapat-pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa ‘Abdullah ibn Luhai’ah adalah dha’if. Haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Adapun sebab kedha’ifannya terletak pada tadlis yang dilakukannya. Juga terletak pada kurangnya daya ingatan (dhabith) dan ketsiqatan Ibn Luhai’ah. Mengenai tuduhan “Syi’ah ekstrim” sebagaimana dikatakan Ibn Adi, tidaklah mengurangi sifat adil dan kekuatan haditsnya, seandainya ia tidak melakukan tadlis dan tidak lemah daya ingatnya.

Jika sebagian ulama hadits menerima haditsnya, maka hal itu tidak untuk digunakan sebagai hujjah, tetapi untuk i’tibar. Sebab Ibn Luhai’ah termasuk orang yang bisa didaftar haditsnya, namun tidak dapat dijadikan hujjah. Disamping itu, mereka meriwayatkan hadits itu dengan disertai hadits lain supaya dapat menguatkannya. Wallahu a’lam bis-shawab.

51. ‘Abdullah ibn Maimun al-Qaddah al-Makki[92]

Menurut Imam Bukhari, ‘Abdullah termasuk orang yang perlu dijauhi haditsnya. Abu Zara’ah memandang haditsnya penuh kealpaan. Menurut at-Turmudzi, hadits Ibn Maimun itu munkar. Ibn ‘Adi berkata: “Pada umumnya hadits Ibn Maimun tidak dapat diikuti.” Menurut Imam Nasa’i,

[92] Mizan al-I’tidal, 21512; Tahdzib at-Tahdzib, 6/49.

ia dha'if Abu Hatim berkata; "Hadits Ibn Maimun adalah munkar. Ia meriwayatkan hadits dari sumber-sumber secara bercampuran." Hadits Ibn Maimun --tanpa disertai sanad lain-- tidak dapat dijadikan hujjah. Abu Nu'aim berkata: "'Ibn Maimun meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Para ulama sepakat bahwa Ibn Maimun itu dha'if, tidak tsiqat dan haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Tidak seorang pun yang menentang kesepakatan ini. Namun al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, memandang Ibn Maimun sebagai perawi Syi'ah yang tsiqat. Hal ini jelas berlawanan dengan kesepakatan bulat para ulama hadits mengenai kedha'ifan Ibn Maimun. Penilaian al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah yang kontroversial itu, hanya karena Ibn Maimun merupakan teman dekat salah seorang imam Syi'ah, yaitu Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq.

Dari sini terlihat bahwa kaum Rafidhah tidak memiliki metoda (sistem) untuk menentukan tsiqat dan dha'ifnya para perawi. Mereka hanya orang yang menuruti hawa nafsu, dan tersesat karenanya.

Jika Imam at-Turmudzi meriwayatkan hadits dari Ibn Maimun, tidak berarti haditsnya dapat dijadikan hujjah. Sebab, seperti saya kemukakan berulang kali, sebuah hadits bisa didaftar sekedar sebagai i'tibar. Itu pun disertai sanad lain yang adil dan tsiqat.

52. 'Abdurahm'an ibn Shaleh al-Azdi al-Ataki[93]

Diceritakan bahwa Ibn Shaleh akan menemui Ahmad ibn Hanbal. Dikatakan hal itu kepada Ahmad. Lalu Ahmad berkata: "Maha Suci Allah! ia seorang yang mencintai keluarga Nabi. Ia adil."

Menurut Yahya ibn Mu'in, ia tsiqat, jujur, dan syi'ah. Bagi Ibn Shaleh, demikian Yahya, jatuh pingsan dari langit lebih ia sukai daripada berdusta walau hanya sepatah kata. Abu Hatim menilai Ibn Shaleh sebagai orang yang jujur. Musa ibn Harun berkata: "Ia tsiqat, yang bercerita tentang kekurangan-kekurangan para istri Rasulullah dan para sahabat:" Abu al-Qasim berkata: "Aku mendengar Ibn Shaleh berkata: "Orang paling utama setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar dan 'Umar." Shaleh ibn Muhammad berkata: "Ia orang Kufah, yang mencerca 'Utsman, tetapi ia jujur."

Abu Dawud berkata: "Aku tidak berminat untuk mendaftar hadits Ibn Shaleh. Ia menulis buku yang mengecam sahabat-sahabat Rasul" Ibn Hibban menyebut Ibn Shaleh dalam kitab ats-Tsiqat. Ibn Adi berkata: "Ibn Shaleh sangat dikenal di kalangan orang Kufah. Tidak ada orang yang menyatakan haditsnya dha'if. Hanya saja ia sangat menonjol dalam berpaham Syi'ahnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Shaleh bukan orang yang suka berdusta. Para ahli sepakat mengenai

[93] Mizan al-I'tidal 2569; Tahdzib at-Tahdzib, 6/197.

kejujurannya. Namun, mereka mengakui dan mencatat sikapnya yang condong ke Syi'ah. Sungguhpun demikian, sifat yang ditunjukkan Ibn Shaleh, seperti dikemukakan para ulama, tidaklah sampai pada batas rafadh. Sebab, Ibn Shaleh tidak mengutamakan 'Ali atas Abu Bakar dan 'Umar. Dan kalau benar bahwa ia menulis sebuah buku mengenai kekurangan-kekurangan para sahabat Nabi, maka hal itu menjadi dasar untuk menilai ia sebagai pembid'ah. Akan tetapi ia tidak menghalalkan sikap dusta untuk menguatkan pahamnya. Karena itu, ulama hadits tetap menjadikan haditsnya sebagai hujjah, karena ia dikenal sangat jujur dan anti kebohongan. Wallahu a'lam.

Hal di atas menunjukkan konsistensi ulama Sunni terhadap sistem dan metodologi ilmiah yang mereka ciptakan sebagai dasar al-jarh wat-ta'dil, (pertimbangan kekuatan dan keadilan rawi), 'ilm ar-rijal (ilmu tentang perawi-perawi hadits), dan dalam qabulur-riwayat wa rafdhiha (diterima atau ditolaknya riwayat).

53. 'Abdurrazzaq ibn Himam ibn Nafi' al-Humairi ash-Shan'ani[94]

Penulis kitab Fath al-Bari berkata: "Ibn Himam adalah salah seorang penghafal hadits yang terpercaya. Ia memiliki banyak karya tulis. Semua imam memandang dirinya tsiqat, kecuali 'Abbas ibn 'Abdil 'Adzim al-Anbari. Pandangan 'Abbas tentang Himam agak subyektif, sehingga tak seorang pun sependapat dengannya. Abu Zara'ah ad-Dimasyqi berkata: "Dikatakan kepada Ahmad ibn Hanbal, siapa yang lebih terpercaya antara 'Abdurrazaq ibn Himam dan Muhammad ibn Bakar ad-Dasani?" jawab Ahmad, " 'Abdurrazaq."

'Abbas ad-Duri dari Ibn Mu'in berkata: 'Abduffazaq adalah perawi yang terpercaya dalam hadits Makmar dari Hisyam ibn Yusuf. Ya'qub ibn Syaibah dari 'Ali ibn al-Madini berkata: "Hisyam ibn Yusuf berkata kepadaku, 'Abdurrazaq adalah orang yang paling alim dan paling hafal diantara kita." Berkata Ya'qub: "Keduanya ('Abdurrazaq dan Hisyam) adalah orang tsiqat dan terpercaya." Adz-Dzahili berkata: "'Abdurrazaq adalah orang paling tahu tentang hadits, dan dia "hafizh".

Ibn 'Adi berkata: "Perawi-perawi hadits yang tsiqat banyak berdatangan menemui 'Abdurrazaq. Mereka meriwayatkan hadits darinya. Namun mereka memandangnya Syi'ah. Label Syi'ah ini merupakan kecaman mereka yang paling akut. Tetapi, kejujuran 'Abdurrazaq menempatkannya di posisi yang tidak tergoyahkan. An-Nasa'i berkata: "Perlu penelitian lebih jauh bagi orang yang menulis hadits 'Abdurrazaq di saat ia berusia senja. Banyak orang menerima hadits munkar darinya."

Atsram dari Ahmad berkata: "Barangsiapa mendapatkan informasi (hadits) dari 'Abdurrazaq setelah ia buta, maka itu bukanlah hadits. Apa yang sudah ditulis dalam buku-bukunya, maka hal itu adalah benar dan

---

[94] Hadi as-Sari, 2/185; Tahdzib at-Tahdzib, 6/310; Mizan al-I'tidal, 2/609.

shahih. Tetapi yang tidak tercatat dalam buku-bukunya, maka itu hanyalah hasil rekaman setelah ada upaya mengingat kembali apa yang pernah diketahuinya.”

Ibn Hajar berkata: “Imam Bukhari berhujjah dengan sejumlah hadits yang diterima dari ‘Abdurrazaq sebelum ia memasuki usia senja. Dan imam-imam yang lain meriwayatkan hadits darinya.”

Dari berbagai pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat mengenai sifat adil, tsiqat, kejujuran dan kuatnya daya ingat ‘Abdurrazaq sebelum ia memasuki masa tuanya (masa di mana terjadi ikhtilath (campur-aduk). Pada waktu itu, tidak seorang pun berbeda pendapat. Hadits-haditsnya yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, juga dalam kitab Sunan lainnya, semuanya diriwayatkan sebelum ‘Abdurrazaq memasuki masa ikhtilath. Kalangan ahli hadits tidak berselisih untuk berhujjah dengan hadits ‘Abdurrazaq sebelum tuanya.

Adapun gelar Syi’ah yang dialamatkan kepadanya sudah merupakan kecaman ulama hadits yang paling keras. Namun label Syi’ah yang disandangnya tidak merusak sifat adil, tsiqat dan kejujurannya. Sebab ia bukanlah penganut Syi’ah ekstrim yang sampai ke tingkat rafadh. Selain itu, ia dikenal sangat jujur dan taqwa.

Mengenai bukti yang menunjukkan bahwa ia bukan Syi’ah Rafidhah adalah perkataan Ahmad ibn Azhar, “Aku mendengar ‘Abdurrazaq berkata: “Aku mengutamakan Abu Bakar dan ‘Umar lantaran ‘Ali ibn Abi Thalib lebih mengutamakan mereka daripada dirinya sendiri. Seandainya ‘Ali tidak mengutamakan mereka, tentu saya pun tidak akan melakukannya. Cukuplah dosaku manakala aku mencintai ‘Ali, namun mengingkari ucapannya.”

‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal berkata: “Aku bertanya kepada ayahku, apakah ‘Abdurrazaq itu Syi’ah ekstrim? ‘Aku tidak pernah mendengar hal seperti itu,’ jawab ayahku.” Salamah ibn Syabib berkata: “Aku mendengar ‘Abdurrazaq berkata: Demi Allah, dadaku tidak terbuka untuk mengutamakan ‘Ali melebihi kemuliaan Abu Bakar dan ‘Umar. Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman. Orang yang tidak mencintai mereka, pastilah ia bukan orang mukmin. Katanya lagi: “Amal perbuatanku yang paling kokoh adalah kecintaanku kepada mereka.”

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa ‘Abdurrazaq bukanlah Syi’ah Rafidhah. Jika demikian, bagaimana bisa dibenarkan pendapat yang menyatakan bahwa ‘Abdurrazaq penganut paham Rafidhah, dan ia dipandang salah seorang perawi yang tsiqat dan adil? Ini jelas merupakan kepalsuan yang besar yang mengandung motif menghancurkan sendi-sendi sunnah Nabi, dan menceburkan keragu-raguan kepada mereka yang memelihara sunnah, supaya mereka dengan mudah bisa menghancurkan Islam. Orang-orang Sunni hendaknya awas dan peka terhadap hal ini!

54. 'Abdul Malik ibn A'yun al-Kufi[95]

Al-Ajli memandang 'Abdul Malik sebagai orang yang tsiqat. Menurut Abu Hatim, ia orang Syi'ah, tetapi jujur. Ibn Mu'in memandang dia sebagai orang yang tidak diperhitungkan. Ibn Muhdi mencatat hadits darinya, tetapi kemudian ditinggalkannya.

Ibn Hajar berkata: "Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, tidak terdapat selain hadits Sufyan ibn 'Uyainah dari Jami' ibn Abi Rasyid dan 'Abdul Malik. Keduanya (Abu Rasyid dan 'Abdul Malik) mendengar Syaqiq berkata: Aku mendengar Ibn Mas'ud menyebut hadits man halafa 'ala mall imri'in muslimin. Hadits ini terdapat di Bab Tauhid dalam kitab shahih Bukhari. Imam-imam hadits yang lain juga meriwayatkan hadits 'Abdul Malik.

Al-Hamidi menceritakan bahwa Sufyan menerima hadits dari 'Abdul Malik ibn A'yun, seorang Syi'ah. "Bagiku," kata al-Hamidi, "'Abdul Malik adalah seorang Rafidhah, seorang yang suka menciptakan ajaran bid'ah." Al-Hamidi berkata dari Sufyan bahwa 'Abdul Malik dan kedua saudaranya, yaitu Zararah dan Hamran, semuanya merupakan penganut Syi'ah Rafidhah. Dari tiga bersaudara ini yang paling buruk ucapannya adalah 'Abdul Malik. Ibn Hibban menyebut 'Abdul Malik dalam kitab ats-Tsiqat, walaupun ia orang Syi'ah.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa 'Abdul Malik bukanlah orang yang tsiqat. Haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah, menurut kebanyakan ahli hadits. Pendapat ulama yang memandang dia tercela harus didahulukan daripada pendapat ulama yang menilainya adil atau tsiqat. Sebab, jumlah ulama yang pertama lebih banyak dan pengetahuan mereka tentang 'Abdul Malik lebih rinci. Pendapat Sufyan harus didahulukan daripada pendapat al-Ajli, sebab Sufyan mendengar langsung dari 'Abdul Malik. Dan dia mendapat informasi darinya yang dapat dijadikan dalil bahwa haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Sedangkan al-Ajli memandangnya adil, karena ia tidak mengetahui apa yang diketahui Sufyan.

Mengenai periwayatan 'Abdul Malik, itu hanyalah menyangkut satu hadits saja. Itu pun disertai sanad atau perawi lain, yaitu Abu Rasyid, seperti dikemukakan Ibn Hajar terdahulu. Seandainya tidak disertai perawi lain, tentu Bukhari tidak akan meriwayatkannya.

Demikian pula imam-imam hadits yang lain. Mereka meriwayatkan hadits 'Abdul Malik dengan disertai perawi lain. Sebagian lagi meriwayatkan untuk i'tibar sebagai penguat dan pendukung semata, bukan sebagai hujjah. Di muka sudah saya katakan berkali-kali bahwa ulama hadits kerapkali mendaftar hadits seorang perawi, tetapi mereka tidak menjadikannya sebagai hujjah.

---

[95] Hadi as-Sari, 2/187; Tahdzib at-Takdzzb, 6/385; Mizan al-I'tidal, 2/651.

55. 'Ubaidullah ibn Musa al-Absi al-Kufi[96]

Ia termasuk salah seorang guru Imam Bukhari yang terkemuka. Ia menerima hadits dari sejumlah tabi'in. Ibn Mu'in, Ajli, 'Utsman ibn Abi Syaibah, dan ulama lain memandang ia tsiqat. Ibn Sa'ad berkata: "Ia tsiqat, jujur, dan berbudi luhur. Ia banyak meriwayatkan hadits munkar tentang tasyayyu'. Karena itu, banyak orang memandangnya dha'if."

Imam Ahmad mengecam ekstrimitasnya dalam berpaham Syi'ah, dan sikapnya yang anti dunia (taqasysyuf). Menurut Abu Haitam, ia merupakan perawi yang terpercaya dalam hal kisah-kisah Israiliyat. Ibn Mu'in berkata: "Ia tercantum dalam kitab Jami'-nya Sufyan ats-Tsauri. Sufyan memandangnya lemah (dha'if)."

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa 'Ubaidillah adalah tsiqat dan dapat dijadikan hujjah. Para ahli tidak mengecamnya, selain dari paham Syi'ah yang dianutnya. Dan sudah saya kemukakan sebelum ini bahwa yang dimaksud dengan Syi'ah adalah berpihak dan membela 'Ali dan Ahlul Bait, tidak lebih. Hal demikian tidak merusak sifat adil seorang perawi manakala ia dikenal begitu jujur, dan tidak mengajak orang lain mengikuti pahamnya. Inilah keadaan 'Ubaidillah ibn Musa. Karena itu, Ashabus-Sittah berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan darinya. Ini membuktikan konsistensi ulama Sunni terhadap metoda penerimaan dan penolakan riwayat. Mereka tidak menolak suatu riwayat, hanya karena fanatik atau mengikuti hawa nafsu.

Mengenai sebagian ulama yang memandangnya lemah, hal itu terletak pada riwayat yang bersumber dari Sufyan ats-Tsauri. Hal ini tidak merusak sifat adil 'Ubaidillah secara umum. Kenyataan itu hanya merusak penilaian mengenai daya ingat dan ketsiqatan 'Ubaidillah secara khusus dalam riwayatnya dari Sufyan ats-Tsauri. Sedangkan Bukhari menjauhi riwayat-riwayat Ubaidillah yang bersumber dari Sufyan. Ia meriwayatkan yang lain dari itu.

56. 'Utsman ibn 'Umair, Abu al-Yaqdhan ats-Tsaqafi al-Kufi al-Bajili[97]

Sungguh mengherankan bagaimana penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, tokoh kaum Rafidhah, berbuat dusta atas diri ulama-ulama Sunni. Ia menuduh mereka tidak jujur, fanatik, mengikuti hawa nafsu, dan tidak mempunyai metoda. Hal ini terlihat dari ucapannya sebagai berikut: "Kalau ulama Sunni hendak menjatuhkan seorang muhaddits Syi'ah, maka mereka katakan bahwa perawi itu mempercayai paham raj'ah. Sebab itulah, mereka mendha'ifkan 'Utsman ibn 'Umair."

Kami dengan mudah dapat menolak tuduhan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah itu. Di sini dapat dikemukakan pertanyaan: jika

[96] Hadi as-Sari, 2/189; Mizan al-I'tidal 3/16; Tahdzib at-Tahdzib, 7/50.
[97] Tahdzib at-Tahdzib,7/145; Mizan al-I'tidal 3/50.

benar ulama Sunni seperti yang anda tuduhkan, mengapa mereka menerima dan menjadikan hujjah hadits riwayat 'Ubaidillah ibn Musa al-'Absi, 'Abdurrazaq ibn Himam, Abban ibn Tugblab, 'Abdullah ibn Luhai'ah dan lain-lain, yaitu sepuluh perawi yang anda pandang sebagai perawi Syi'ah yang tsiqat? Mengapa ulama Sunni tidak menuduh mereka dengan raj'ah?

Tuduhan di atas jelas dusta. Tapi al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, meyakini bahwa kaum Sunni seperti kaum Rafidhah yang menghalalkan dusta untuk menguatkan mazhab mereka. Bukti lain yang menunjukkan bahwa tuduhan itu tidak benar adalah kenyataan bahwa ulama Sunni, seandainya benar seperti yang dituduhkan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, tentu mereka akan mengambil pernyataan keras al-Jauzjani dan lainnya mengenai Syi'ah. Akan tetapi mereka tidak melakukan hal itu. Agama mereka, ketakwaan dan kejujuran mereka, melarangnya.

Di sini saya akan mengemukakan pendapat-pendapat yang obyektif dari orang-orang yang terpercaya mengenai diri 'Utsman ibn 'Umair. Menurut adz-Dzahabi, semua ulama mendha'ifkan 'Utsman. Menurut Ibn Mu'in, ia bukan apa-apa. Abu Ahmad az-Zubairi berkata: "'Utsman ibn 'Umair percaya pada ajaran raj'ah." Berkata an-Nasa'i: "Ia dha'if, bukan perawi yang kuat"' Ad-Daruquthni memandang dia dha'if. Al-Fallas berkata: "Yahya dan 'Abdurrahman tidak sudi menerima hadits dari Utsman Abu al-Yaqdhan."

Imam Ahmad berkata: "Abu al-Yaqdhan berperang bersama Ibrahim ibn 'Abdullah ibn Hasan pada waktu terjadi fitnah. Abu al-Yaqdhan adalah dha'if" Ibn 'Adi berkata: "Pemikiran Abu al-Yaqdhan buruk, ia percaya pada ajaran raj'ah." Para perawi hadits yang tsiqat meriwayatkan hadits darinya dengan catatan dha'if. Dalam kitab al-Awsath, Imam Bukhari menyatakan hadits Abu al-Yaqdhan munkar. Menurut Ibn Abd al-Bar, semua ulama memandangnya dha'if.

Inilah pendapat para ulama yang terpercaya mengenai diri 'Utsman ibn 'Umair. Mereka adalah orang-orang yang jujur, tidak mengenal dusta. Mereka tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu dalam memberikan penilaian terhadap seseorang.

Abu Dawud dan at-Turmudzi memang menerima hadits darinya, tapi tidak dimaksudkan sebagai hujjah, melainkan untuk sekedar i'tibar. Sebab sebuah hadits bisa didaftar, walau ia tidak dijadikan hujjah. Hal seperti itu lazim dan absah di kalangan ahli hadits.

57. ‘Adi ibn Tsabit al-Anshari al-Kufi[98]

Ia seorang tabi’in yang sangat terkenal. Dalam kitab Al-Mizan, adz-Dzahabi berkata: “Ia merupakan ilmuwan Syi’ah, orang kepercayaan mereka dan merupakan imam masjid mereka. Kalau seandainya orang Syi’ah sama seperti dia, tentu keburukan mereka tidak akan banyak.”

Al-Ajli, Imam Ahmad, Nasa’i, dan ad-Daruquthni memandangnya tsiqat. Ad-Daruquthni menambahkan bahwa Ibn Tsabit dinilainya sebagai Syi’ah ekstrim. Hal serupa dikatakan pula oleh Ibn Mu’in. Abu Hatim memandangnya jujur. Menurut Afan dari Syu’bah, Ibn Tsabit merupakan penganut Rifa’iyyah.

Dalam buku Hadi al-Sari, Ibn Hajar berkata: Segolongan ulama berhujjah dengan hadits ‘Ali. Dalam Shahih Bukhari tidak diriwayatkan dari ‘Adi hadits-hadits yang menguatkan paham atau bid’ahnya.

Pendeknya para Ulama sepakat mengenai sifat adil ‘Adi ibn Tsabit dan tsiqatnya. Mereka hanya mengkritik ‘Adi dalam posisinya sebagai orang Syi’ah. Maksudnya orang yang sangat condong membela dan berpihak kepada ‘Ali, baik dalam soal Khalifah maupun dalam pertempurannya melawan Mu’awiyah. Namun hal itu tidak mengurangi nilai keadilan ‘Adi dan nilai kehujjahan haditsnya. Karena itu Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya dan menjadikannya sebagai hujjah. Apalagi dia bukan orang yang mempromosikan ajaran bid’ahnya. Namun Imam Bukhari dan Muslim masih melakukan bertindak hati-hati dan waspada, dengan tidak meriwayatkan dari ‘Adi hadits-hadits yang tampaknya memperkuat ajaran bid’ahnya.

58. ‘Athiyyah ibn Sa’ad ibn Junadah al-’Awfi[99]

Menurut adz-Dzahabi, ia seorang tabi’in yang dikenal dha’if. Abu Hatim berkata: “Haditsnya dha’if, tapi bisa didaftar atau ditulis.” Menurut Salim al-Muradi, ia orang Syi’ah. Ibn Mu’in memandangnya saleh. Menurut Imam Ahmad, hadits ‘Athiyah dha’if. Imam Nasa’i dan segolongan ulama juga menyatakan hal yang sama. Abu Zara’ah juga memandangnya lemah. Ibn ‘Adi berkata: Walaupun ia dha’if, haditsnya dapat ditulis. Ia termasuk salah seorang Syi’ah dari Kufah. Ibn Sa’ad berkata: “Ia tsiqat, Insya Allah! Ia mempunyai banyak hadits yang baik.” Sebagian orang tidak menjadikan haditsnya sebagai hujjah. Menurut Abu Dawud, ia tidak dapat dijadikan sebagai sandaran atau pegangan. Menurut al-Saji, haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Ia mengutamakan ‘Ali atas semua sahabat Nabi yang lain.

Para ulama sepakat mengenai kedha’ifan ‘Athiyah dan tidak dapat haditsnya dijadikan sebagai hujjah. Bersamaan dengan kedha’ifannya itu,

[98] Hadi as-Sari, 2/191; Mizan al-I’tidal, 3/61; Tahdzib at-Tahdzib, 7/165.
[99] Mizan al-I’tidal 3/79.

hadits 'Athiyah dapat didaftar dengan disertai perawi lain. Atau hadits itu ditulis sekedar sebagai i'tibar dan sebagai hadits pendukung. Dalam kedudukan ini, sebagian dari Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits 'Athiyah, diantaranya Abu Dawud. Ia meriwayatkan hadits 'Athiyah seraya berkata: "Hadits ini bukan sebagai sandaran."

59. 'Ala' ibn Shalih at-Taymi al-Kufi[100]

Abu Dawud menilai Ibn Shalih sebagai orang yang tsiqat. Menurut Abu Hatim, ia termasuk orang Syi'ah tulen. Abu Khaitsumah, 'Abbas dan Ibn Mu'in memandangnya tsiqat. Abu Hatim dan Abu Zara'ah menyatakan tidak ada masalah mengenai hadits Ibn Shalih. Menurut Ibn al-Madini, ia meriwayatkan hadits-hadits munkar.

Pada umumnya ulama memandang Ibn Shalih sebagai orang yang tsiqat dan adil. Mereka hanya mengkritiknya dalam posisinya sebagai orang Syi'ah. Namun hal itu tidak mengurangi sifat adilnya. Sebab dia bukan Syi'ah Rafidhah yang ekstrim. Karena itulah sebagian dari Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits dari Ibn Shalih.

60. Alqamah ibn Qays ibn 'Abdillah an-Nakha'i al-Kufi[101]

Alqamah dilahirkan semasa hidup Rasulullah saw. Ia meriwayatkan hadits dari sejumlah besar sahabat Nabi. Sehingga Ibn al-Madini berkata: "Orang yang paling tahu tentang Ibn Mas'ud adalah Alqamah ibn al-Aswad."

Imam Ahmad, Ibn Mu'in dan ahli hadits lainnya memandangnya tsiqat. Tidak diketahui adanya kritik dari seorang ulama yang dapat menodai sifat adilnya. Karena itu, beberapa orang dari ashab assittah meriwayatkan hadits dari Alqamah.

As-Syahristani memandangnya sebagai tokoh dan perawi Syi'ah, hanya karena Alqamah ikut bertempur bersama 'Ali ibn Abi Thalib para Perang Shiffin. Tidak lebih dari itu. Tak seorang pun kalangan ulama terpercaya yang memandangnya penganut Syi'ah Rafidhah. Sudah saya jelaskan terdahulu bahwa seorang yang bergabung dengan pasukan 'Ali tidaklah keluar dari prinsip-prinsip Sunni dan masuk pada golongan Syi'ah Rafidhah. Semua orang yang berperang bersama 'Ali tidak dapat dipandang telah keluar dari Ahlu-Sunnah wal-Jama'ah. Ini merupakan hal yang sudah dimaklumi. Dan tidak seorang pun dari pakar agama yang menyatakan lain.

Pendapat al-Jauzjani tidak sama dengan pendapat Ahlu Sunnah wal-Jama'ah. Tapi mereka tidak menggubris orang itu. Sebab dia pembid'ah. Saya hanya heran pada al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah,

[100] Mizan al-I'tidal, 3/101.
[101] Tahdzib at-Tahdzib, 7/276.

mengapa ia menjadikan penentangan terhadap Mu'awiyah sebagai kriteria tsiqat dan keadilan. Tidakkah hal ini merupakan sikap fanatik, menuruti hawa nafsu dan dengki kepada sahabat-sahabat Nabi? Ini cukup jelas pada anggapan yang diberikan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, kepada Alqamah ibn Qays sewaktu ia berkata, "Alqamah selalu memusuhi dan melawan 'Mu'awiyah ibn Abu Sufyan sampai ia menghembuskan napasnya yang terakhir."

61. 'Ali ibn Budaimah al-Harrani[102]

Ibn Mu'in, Nasa'i, Abu Zara'ah dan al-Ajli memandang 'Ali sebagai orang tsiqat. Imam Ahmad berkata, "Hadits 'Ali baik, tapi ia pemuka Syi'ah." Menurut al-Jauzjani, ia menyimpang jauh dari kebenaran secara terang-terangan. Ibn Sa'ad memandang dia tsiqat. Menurut Abu Hatim, hadits 'Ali baik. Ibn Hibban memasukkan dia ke dalam buku ats-Tsiqat. Imam Ahmad juga menyatakan dia tsiqat, walau ada sesuatu yang perlu digarisbawahi menurut Ahmad.

Para ulama sepakat mengenai sifat adil dan tsiqat 'Ali ibn Budaimah. Tidak ada pernyataan ulama yang menodai keadilan dan kehujjahan haditsnya. Imam Ahmad, kendatipun memandang 'Ali,sebagai pemuka Syi'ah, namun bersamaan dengan itu beliau juga menyatakan 'Ali tsiqat. Hal yang menunjukkan bahwa ia dipandang Syi'ah adalah sikapnya yang condong dan berpihak kepada 'Ali ibn Abi Thalib dalam pertempurannya melawan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Dan hal ini, seperti berkali-kali saya sebutkan, tidaklah merusak nilai keadilan seorang perawi. Wallahu a'lam bis-shawab.

62. 'Ali ibn al-Ja'd ibn 'Ubayd al-Jawhari al-Hasan al-Baghdadi[103]

Dalam bukunya, Al-Mizan, adz-Dzahabi menegaskan bahwa 'Ali adalah penghafal hadits yang terpercaya. Yahya ibn Mu'in memandang dia sebagai orang yang tsiqat dan sangat jujur. Abu Zara'ah juga memandang dia sangat jujur. Abu Hatim menyatakan bahwa ia terpercaya dan jujur. Shaleh ibn Muhammad menyatakan dia tsiqat. Sedangkan an-Nasa'i memandang dia sangat jujur. Menurut ad-Daruquthni, ia tsiqat dan terpercaya. Ibn Qani' juga memberi penilaian yang sama. Menurut Mathin, ia tsiqat. Ibn 'Adi berkata, "Saya tidak pernah melihat sesuatu kejanggalan dalam hadits 'Ali. Dan saya tidak pernah melihat pula hadits munkar dalam banyak riwayat yang ia terima dari orang tsiqat."

Imam Ahmad ibn Hanbal secara khusus menyoroti kesyi'ahan 'Ali dan segi pemahamannya terhadap al-Qur'an.

---

[102] Mizan al-I'tidal, 3/115; Tahdzib at-Tahdzib, 7/285.
[103] Mizan al-I'tidal 3/116; Tahdzib at-Tahdzib, 7/289; Hadi as-Sari, 2/197.

Inilah beberapa pendapat ulama mengenai 'Ali ibn Jad. Mereka sepakat mengenai keadilan dan sifat tsiqatnya. Mereka juga mengakui kejujuran dan sifat amanah 'Ali. Kalau mereka menyatakan bahwa dia Syi'ah, maka yang dimaksud adalah Syi'ah yang tidak merusak sifat adil, kejujuran dan amanahnya. Sebab dia hanya simpati dan berpihak kepada 'Ali ibn Abi Thalib, tanpa mengecam Abu Bakar dan 'Umar ibn Khaththab. Ia hanya mengecam Mu'awiyah, dan kadang-kadang 'Utsman ibn 'Affan. "Riwayat Ibn Hajar" dalam at-Tahdzib dari Ahmad Ibrahim ad-Dawraqi menunjukkan hal di atas. Diceritakan bahwa Ibrahim berkata kepada 'Ali ibn Jad, "Aku dengar kau meremehkan 'Umar ibn Khaththab?" Ia menjawab: "Tidak. Aku tidak pernah melakukan itu. Aku hanya berkata. "Kalau Allah memberi azab kepada Mu'awiyah, aku tidak keberatan.

Harun ibn Sufyan al-Mustamli berkata, "Aku duduk di samping 'Ali ibn Jad. Lalu ia menyebut-nyebut nama 'Utsman ibn 'Affan, seraya berkata: " 'Utsman mengambil uang negara sebanyak 100 dirham secara tidak sah."

Setelah kita mengetahui siapa 'Ali ibn Jad, jelaslah bagi kita kejujuran dan objektivitas ulama hadits dari kalangan Ahlus-sunnah wal-Jama'ah. Bid'ah yang dilakukan 'Ali tidak menghalangi mereka untuk menerima haditsnya setelah mereka mengetahui dan meyakini kejujuran dan sifat amanatnya. Apalagi bid'ah yang diciptakan 'Ali tidak tergolong jenis bid'ah yang mengkafirkan. Juga bukan bid'ah yang menghalalkan dusta untuk menguatkan bid'ah terkait. Karena itulah, Imam Bukhari meriwayatkan hadits 'Ali sebanyak 13 hadits dengan pemeriksaan yang seksama. Hal serupa juga dilakukan oleh imam-imam hadits (dari ashhabus-sittah) yang lain.

63. 'Ali ibn Zayd ibn 'Abdullah ibn Zuhair ibn 'Ali Abi Malikah[104]

Hammad ibn Zayd memandang dia ('Ali ibn Zayd) dha'if. Hal serupa juga dinyatakan oleh Fallas, Ahmad, Yahya, 'Ajli, Bukhari, dan Ibn Khuzaymah. Para ulama mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan dia dipandang dha'if, diantaranya ialah hafalannya yang buruk, tidak terpercaya, dan memarfu'kan hadits-hadits mauquf. Di samping itu, ia sukar membaur dan ia Syi'ah Rafidhah.

Oleh karena semua itu, Imam. Muslim hanya meriwayatkan satu hadits darinya. Itu pun disertai perawi lain yang terpercaya. Selain Muslim, ada pula orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya. Mereka mendaftar haditsnya, tetapi tidak menjadikannya sebagai hujjah. Tapi ini juga tidak banyak, alias jarang terjadi. Walla hu a'lam bis-shawab.

[104] Tahdzib at-Tahdzib, 7/322; Mizan al-I'tidal 3/127.

64. ‘Ali ibn Shaleh ibn Hayy al-Hamdani[105]

‘Ali ibn Shaleh merupakan saudara kandung Hasan ibn Shaleh. Keduanya sama-sama tokoh masyarakat. Ibn Ahmad memandang dia sebagai orang yang adil. Demikian pula Ibn Mu’in, Nasa’i dan al-’Ajili. Ibn Sa’ad berkata, “Ia hafal al-Qur’an, tsiqat, insya Allah sedikit haditsnya.”

Para ulama sepakat mengenai keadilan ‘Alibn,Shaleh dan kehujjahan haditsnya. Tidak ada sedikitpun kritik ulama atas dirinya. Juga tidak ada ulama yang menuduhnya Syi’ah. Karena itu, Imam Muslim, Imam Bukhari dan lainnya meriwayatkan hadits ‘Ali dan menjadikannya sebagai hujjah.

Sungguh mengherankan bila penulis Dialog Sunnah-Syi’ah menganggap ‘Ali ibn Shaleh sebagai orang Rafidhah dan memandangnya sebagai perawi mereka yang tsiqat. Anggapan di atas jelas merupakan anggapan yang gegabah, tanpa menyebutkan referensinya yang kuat dan mu’tamad. Mungkin saja ia berpegangan pada salah satu dari buku-buku mereka, seperti buku Rijal al-Kusyi, Rijal an-Najasyi, Rijal ath-Thusi, dan buku-buku lainnya yang ditulis tanpa kerangka dan metoda ilmiah. Buku-buku itu sangat subjektif, penuh dusta dan kepalsuan.

Lalu, penulis Dialog Sunnah-Syi’ah sengaja mengelabui para pembaca dengan tidak menyebut nama ‘Ali ibn Shaleh secara lengkap. Ia hanya menyebut nama ‘Ali dan nama orang tuanya: Inilah tradisi penulisan orang Rafidhah dalam buku-buku mereka.

65. ‘Ali ibn Ghurab al-Fazari al-Kufi al-Qadhi[106]

Ibn Mu’in memandang dia sebagai orang yang tsiqat. Demikian pula Imam Daruquthni dan ‘Utsman ibn Abi Syaybah. Abu Hatim dan Nasa’i tidak melihat adanya bahaya pada, ’Ali ibn Ghurab. Menurut Abu Zara’ah, ia sangat jujur. ‘Abdullah in Ahmad ibn Hanbal berkata: “Aku bertanya tidak banyak kepada ayahku mengenai diri ‘Ali. Ayahku berkata bahwa ia tidak banyak tahu tentang ‘Ali. Namun aku pernah mendengar dari suatu majlis bahwa ia melakukan pencampur-adukan (tadlis). Akan tetapi aku sendiri tidak melihat pencampuradukan itu. Aku hanya tahu bahwa ia orang yang sangat jujur.”

Ibn Mu’in berkata: “Ia seorang yang miskin dan jujur.” Abu Zara’ah juga memandang dia sebagai orang yang sangat jujur. Al-Khathib berkata: “Aku mengira dia itu seorang yang mendapat kritik lantaran pikiran dan paham Syi’ah yang dianutnya, namun setelah aku perhatikan, ternyata justru ia orang yang oleh para ulama dipandang sangat jujur.”

Para ulama sepakat mengenai keadilan ‘Ali ibn Ghurab. Juga mengenai kejujuran, tsiqat dan amanahnya. Ia dikritik dalam posisinya sebagai orang Syi’ah. Tapi kita sudah memahami pengertian Syi’ah

---

[105] Mizan al-I’tidal 3/132; Tahdzib at-Tahdzib, 7/332.
[106] Tahdzib at-Tahdzib, 7/371; Mizan al-I’tidal, 3/149.

menurut ulama salaf. Di sini kesyi'ahan tidak mengurangi dan merusak sifat adil seorang perawi manakala ia sudah dikenal kejujuran dan sifat amanahnya, sebagaimana yang terlihat pada 'Ali ibn Ghurab. Wallahu a'lam bis-shawab.

66. 'Ali ibn Qadim Abu al-Hasan al-Khuza'i al-Kufi[107]

Menurut 'Abu Hatim, 'Ali ibn Qadim termasuk seorang yang jujur. Yahya dan Ibn Mu'in memandang dia dha'if. Menurut Ibn Sa'ad, hadits 'Ali munkar, dan dia penganut Syi'ah yang militan. Ibn 'Ali berkata: "Aku tidak setuju dengan sikap 'Ali menjauhkan diri dari hadits-hadits yang bersumber dari ats-Tsawri.

Para ulama sepakat mengenai kedha'ifan 'Ali ibn Qadim. Mereka tidak mengecamnya sebagai pendusta. Mereka hanya mengecam madzhab yang dianutnya. Sementara tindakannya berpaling dari hadits-hadits ats-Tsawri juga jelas sebab-musababnya. Berdasar kenyataan ini, setiap ulama dari ashhabus-sittah yang meriwayatkan haditsnya menelitinya dengan seksama. Mereka menjauhi hadits-haditsnya yang munkar. Allah a'lam bis-shawab.

67. 'Ali ibn Mundzir ath-Thariqi[108]

Menurut Ibn Abi Hatim, ia termasuk orang yang tsiqat dan jujur. Imam Sha'sha'i juga memandang dia, tsiqat, dan menurutnya ia juga seorang Syi'ah yang tulen. Para ulama menyatakan ketsiqatan 'Ali ibn Mundzir. Padahal mereka mengetahui bahwa 'Ali adalah Syi'ah. Ini harus dipahami, bahwa Syi'ah yang dimaksud di sini adalah Syi'ah tidak merusak sifat keadilan seorang perawi dengan catatan dia tidak berlebih-lebihan. Artinya, ia hanya berpihak kepada 'Ali ibn Abi Thalib dalam pertikaiannya melawan Mu'awiyah. Tidak lebih dari itu. Inilah pengertian tasyayyu' menurut ulama Sunni.

Karena itu, ashabus-Sunan (penyusun kitab Sunan yang empat) meriwayatkan dan berhujjah dengan hadits 'Ali ibn Mundzir. Ini merupakan bukti nyata kejujuran ulama Sunni. Mereka menjauhkan diri dari sikap fanatik, menuruti hawa nafsu, dan berbicara tanpa fakta.

68. 'Ali ibn Hasyim ibn al-Bari al-Aydi Abul Hasan al-Kufi al-Khazzaz[109]

Ibn Mu'in dan Ya'qub, Ibn Abi Syaybah, memandang 'Ali ibn Hasyim seorang yang tsiqat. Menurut Abu Dawud ia seorang Syi'ah. Bukhari berkata: "Ia dan orang tuanya berlebih-lebihan dalam madzhab yang

[107] Tahdzib at-Tahdzib, 7/374; Mizan al-I'tidal, 3/150.
[108] Tahdzib at-Tahdzib, 7/386; Mizan al-I'tidal, 3/157.
[109] Tahdzib at-Tahdzib, 7/392; Mizan al-I'tidal, 3/160.

dianutnya." Menurut Ibn Hibban, ia Syi'ah ekstrim, banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar dari Masyahir. Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibn Numayr. Menurut Abu Zara'ab, ia orang yang sangat jujur, sementara an-Nasa'i menyatakan tidak melihat adanya bahaya pada 'Ali ibn Hasyim.

Sesungguhnya kritik kepada 'Ali ibn Hasyim terletak pada sikapnya yang berlebih-lebihan dalam madzhab yang dianutnya (Syi'ah). Akan tetapi Syi'ah yang dianut Abu Hasyim tidak sampai ke tingkat Rafadh. Dalam arti tidak membenci dan meremehkan Abu Bakar dan 'Umar. Dan dia tidak mempercayai raj'ah.

Seorang rawi masih diterima riwayatnya asal saja ia tidak Rafadh, dan dikenal jujur dan amanah. Inilah sebenarnya keadaan (haliyah) 'Ali ibn Hasyim. Karena itulah, Imam Muslim meriwayatkan hadits darinya. Begitu pula ashabus-Sunan yang empat. Mengenai penolakan Imam Bukhari, kita dapat memakluminya, sebab Bukhari memang lebih ketat dari ulama hadits lainnya dalam penerimaan riwayat. Ia tidak menerima hadits Ibn Hasyim, karena ia melihat sifat yang tidak terpuji padanya. Wallahu a'lam bis-shawab.

69. 'Umar ibn Raziq al-Kufi[110]

Manshur meriwayatkan hadits dari 'Umar ibn Raziq, demikian pula A'masy dan Yahya ibn Adam. Orang yang terakhir ini memandang 'Umar orang yang tsiqat. Adz-Dzahabi berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang merendahkan 'Umar kecuali as-Sulaymani. Ia memandang 'Umar orang Rafidhah. Hanya Allah yang tahu kebenaran pernyataan itu!"

Dalam Kitab Tahdzib disebutkan bahwa Ibn Mu'in memandang 'Umar sebagai orang yang tsiqat. Demikian pula Abu Zara'ah, Ibn Syahim dan Ibn al-Madini. Abu Hatim dan Nasa'i menyatakan tidak melihat adanya bahaya pada 'Umar ibn Raziq. Menurut Imam Ahmad, ia tergolong perawi hadits yang terpercaya.

Para Ulama sepakat mengenai keadilan 'Umar ibn Raziq. Dalam hal ini tak seorang pun yang menyanggahnya. juga tidak ada tuduhan apa pun terhadap dirinya yang merusak sifat adilnya kecuali pernyataan as-Sulaymani. Namun para ulama tidak membenarkan penilaian as-Sulaymani tadi. Kalau benar ia seorang Rafidhah, seperti dikatakan as-Sulaymani, tentu mereka akan menjauhi hadits 'Umar, sebab Rafadh itu termasuk bid'ah yang mengkafirkan menurut (umumnya) ulama Sunni.

70. 'Ammar ibn Mu'awiyah adz-Dzihni[111]

Imam Ahmad memandang 'Ammar sebagai orang tsiqat. Demikian pula Ibn Mu'in dan Abu Hatim. Dalam Kitab Mizan, adz-Dzahabi berkata:

---

[110] Tahdzib at-Tahdzib, 7/400; Mizan al-I'tidal 3/huruf 'ayn.
[111] Tahdzib at-Tahdzib, 7/406; Mizan al-I'tidal, 3/170.

"Aku tidak pernah melihat orang yang membicarakan 'Ammar selain al-Aqili. Pembicaraannya dikaitkan dengan pernyataan Abu Bakar ibn 'Iyasy seperti berikut ini. "Apakah engkau mendengar dari Said ibn Jubair?" Tanya Abu Bakar kepada 'Ammar. "Tidak," jawab Ammar. "Pergilah!", kata Abu Bakar. Adz-Dzahabi menegaskan bahwa riwayat Ammar dari Said yang terdapat di dalam Sunan ibn Majah adalah riwayat yang munqathi'. Ibn 'Uyainah berkata: "Basyar ibn Marwan memastikan, bahwa 'Ammar adalah Syi'ah:"

Para ulama sepakat mengenai keadilan 'Animar ibn Mu'awiyah dan ketsiqatannya. Mereka tidak ada yang mengecamnya selain Ibn 'Uyainah yang menuduh Ammar sebagai Syi'ah. Ini pun tidak mengurangi keadaan 'Ammar yang dikenal jujur dan amanah. Karena itu, Imam Muslim dan sebagian dari ashabus-Sunan menerima haditsnya.

71. 'Umar ibn Abdullah Abu Ishaq as-Sabi'i al-Hamdani al-Kufi[112]

'Umar termasuk pemuka tabi'in dan orang terpercaya di Kufah. Hanya saja ia sudah tua dan pelupa. Namun demikian, menurut adz-Dzahabi, ia tidak mencampuraduk (ikhtilath). Imam Ahmad memandang ia tsiqat. Demikian pula Ibn Mu'in, Nasa'i, Ibn al-Madini, 'Ajili, dan Abu Hatim. Mereka tidak mengecam dia sebagai pendusta atau pembid'ah. Karena itu, Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya.

Mengenai pernyataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, mengenai diri 'Umar (Abu Ishaq) yang dinukil dari Ibn Quthaibah dan asy-Syahristani, kita sudah paham dan maklum. Sudah sering saya kemukakan, bahwa yang dimaksud dengan pernyataan mereka, "Abu Ishaq adalah orang Syi'ah,". adalah dukungannya kepada 'Ali dalam pertikaiannya dengan Mu'awiyah. Hal demikian tidak mengurangi sifat adil seorang perawi, dan tidak ada halangan untuk berhujjah dengan haditsnya.

Mengenai pernyataan al-Jauzjani, ulama Sunni tidak menanggapinya. Sebab, seperti berkali kali saya terangkan, al-Jauzjani adalah seorang pembid'ah. Pernyataan seorang pembid'ah mengenai pembid'ah lainnya tidak dapat dijadikan pegangan.

72. 'Auf bin Abi Jamilah al-Bashri[113]

'Auf dikenal dengan sebutan A'rabi. Dia termasuk tabi'in kecil. Imam Ahmad memandang dia tsiqat. Demikian pula Ibn Mu'in dan Abu Hatim. Nasa'i berkata: "Ia seorang yang tsiqat dan terpercaya." Menurut Sa'ad, dia seorang yang tsiqat dan banyak haditsnya.

---

112 Tahdzib at-Tahdzib, 8/63; Mizan al-I'tidal, 3/270.

113 Hadi as-Sari, 2/201; Tahdzibat-Talulzib, 8/166; Mizan al-I'tidal 3/305.

Muhammad ibn ‘Abdullah al Anshari berkata: “Ia termasuk perawi yang tsiqat, kuat, tetapi ia seorang Qadariyah. Malah menurut Ibn Mubarak, ia seorang Qadariyah dan Syi’ah sekaligus. “

Dari pembicaraan para iilama di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka sepakat mengenai sifat adil dan ketsiqatan ‘Auf, dan berhujah dengan haditsnya. Walau ada orang yang mengecam dia sebagai bid’ah, lantaran menganut paham qadariyah maupun Syi’ah.

Kecaman ini tidak merusak sifat adil ‘Auf, sejauh ia tidak mempromosikan bid’ahnya. Dan tidak menghalalkan dusta untuk melegitimasi bid’ahnya. Apalagi ‘Auf dikenal sangat jujur. Ini terbukti dengan sebutan yang diberikan kepadanya, yaitu ‘Auf ash-Shaduq (‘Auf yang terpercaya).

Imam Muslim dalam muqaddimah Sahihnya berkata: “…Walaupun ‘Auf dan Asy’ats itu jujur dan amanah.” Karena itu, ashab as-sittah secara keseluruhan meriwayatkan hadits-hadits ‘Auf dan menjadikan sebagai hujjah. Ini menunjukkan secara jelas akan kejujuran ulama Sunni.

73. Al-Fadhl ibn Dakin[114]

Fadhl ibn Dakin hanyalah gelar. Nama sesungguhnya adalah ‘Amer ibn Hammad ibn Zahir ibn Dirham at-Taymi, keluarga Thalhah Abu Nu’aym al-Kufi. Imam Ahmad memandang al-Fadhl sebagai orang yang tsiqat. Demikian Pula Nasa’i, Khatib, ‘Ajli, Yahya ‘Abdurahman, Waqi’, dan Abu Nu’aym. Tidak ada diantara mereka yang melontarkan kritik yang dapat merusakkan sifat adil Fadhl.

Pernyataan-pernyataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi’ah, mengenai Fadhl, tidak lain hanya untuk memberi kesan kepada pembaca bahwa Fadhl adalah ulama Rafidhah, padahal sesungguhnya ia adalah Syi’ah dalam anti ia berpihak kepada ‘Ali dalam pertikaiannya dengan Mi’awiyah, tidak lebih. Dan hal itu tidak membuatnya keluar dari lingkaran kelompok Sunni. Sebaliknya itu tidak menyebabkannya termasuk dalam lingkaran Rafidhah, seperti pernah saya kemukakan sebelumnya.

Dengan demikian jelas sekali apa tujuan pernyataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi’ah itu, yaitu membuat kesan kepada pembaca bahwa Fadhl adalah ulama Rafidhah. Ia melihat pendapat adz-Dzahabi, dan mengutipnya sepotong, tidak keseluruhan. Ini lama dengan orang yang membaca ayat waylullilmushallin, tanpa meneruskan bacaannya dengan sempurna. Lihat kutipan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi’ah. berikut ini: “Dalam kitab Mizan, adz-Dzahabi berkata bahwa Fadhl ibn Dakin Abu Nu’aym adalah seorang hafidz dan dapat dijadikan hujjah. Hanya saja ia seorang Syi’ah.” Kutipan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-

[114] Hadi as-Sari, 2/202; Tahdzib at-Tahdzib, 8/270; Mizan al-I’tidal 3/350.

Syi'ah berhenti sampai di sini. Ia tidak meneruskan pada kata-kata: “Tanpa berlebih-lebihan, dan tidak pula memaki-maki para sahabat Nabi.”

Bila kita melihat potongan kalimat yang dibuang oleh al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, maka kita akan mengerti maksud adz-Dzahabi mengenai tasyayyu' yang dinisbatkan kepada Fadhl, yaitu sikap berpihak kepada 'Ali tanpa berlebih-lebihan dan tidak sampai pada tingkat Rafadh. Karena itu Ashabus-Sittah meriwayatkan dan berhujjah dengan hadits-hadits Fadhl.

74. Fudhayl ibn Marzuq al-Aghar ar-Ruqasyi ar-Rawwasi[115]

Ats-Tsawri memandang Fudhayl sebagai orang yang tsiqat. Demikian pula Ibn 'Uyainab, Ibn Mu'in dan Ahmad. Ibnu Hatim berkata (dinukil dari ayahnya): “Haditsnya baik, orangnya jujur, tetapi banyak mengandung wahm. Haditsnya dapat ditulis.” “Dapatkah dijadikan hujjah?”, tanyaku. “Tidak,” jawab ayahku.” Menurut an-Nasa'i, ia dha'if. Ibn 'Adi berkata, “Kukira tak ada bahaya apa-apa pada Fudhayl.” Berkata 'Ajli: “Ia jujur, haditsnya jaiz. Hanya ia Syi'ah.” Menurut Ibn Hibban, haditsnya munkar. Ia melakukan kekeliruan dalam menilai perawi-perawi yang tsiqat. Ia banyak meriwayatkan hadits-hadits palsu dari 'Athiyyah. Ibn 'Adi berkata: “Bagiku, manakala haditsnya sesuai dengan hadits-hadits perawi yang tsiqat, ia bisa dijadikan hujjah.”

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai Fudhayl. Ada ulama yang memandang dia tsiqat, dan ada pula yang memandangnya lemah. Ulama yang memandangnya lemah bukan karena Syi'ahnya. Sebab, Syi'ahnya terbatas pada pemihakan dia kepada 'Ali dalam pertikaiannya dengan Mu'awiyah. Dalam hal ini, adz-Dzahabi menjelaskan begini: “Dia dikenal Syi'ah yang tidak berlebih-lebihan dan tidak memaki-maki para sahabat.”

Jadi, Para ulama mendha'ifkan dia dari sudut dhabith, (daya ingat), itqan, ketsiqatan dan riwayatnya yang banyak berbeda dari riwayat perawi-perawi yang tsiqat. Karena itu, haditsnya banyak yang munkar, lantaran ia banyak meriwayatkan hadits maudhu' dari 'Athiyyah. Karena itu, Imam Muslim tidak jadi meriwayatkan haditsnya lantaran tidak sesuai dengan kriteria beliau. Oleh karena itu, ulama hadits yang meriwayatkan haditsnya menjauhi hadits-hadits Fudhayl dari 'Athiyyah. Yang diriwayatkan dari Fudhayl hanyalah hadits-hadits yang sesuai dengan riwayat perawi yang tsiqat, sebagaimana dikatakan oleh Ibn 'Adi.

Fudhayl ada meriwayatkan satu hadits yang menerangkan kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali. Ini merupakan suatu bukti bahwa keyakinan Fudhayl berbeda dari keyakinan kaum Rafidhah yang mengecam Abu Bakar dan 'Umar. Hal ini pula yang menyebabkan kami tetap berkeyakinan bahwa Fudhayl adalah orang Sunni. Akan tetapi al-

[115] Tahdzib at-Tahdzib, 8/298; Mizan al-I'tidal 3/362.

Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah memandang hadits yang diriwayatkan Fudhayl itu sebagai propaganda palsu dari Zayd ibn Hubab. At Musawi menyangsikan, kebenaran hadits itu, bukan karena apa-apa, hanya lantaran hadits itu menceritakan kekhalifahan Abu Bakar dan 'Umar ibn Khaththab. Seandainya bukan bercerita tentang itu, tentu dia tidak akan menolaknya.

75. Fithr ibn Khalifah al-Hannath[116]

Fithr termasuk seorang tabi'in kecil. Imam Ahmad memandang dia adil. Demikian pula al Qathan, Daruquthni, Ibn Mu'in, 'Ajli dan an-Nasa'i. Ibn Sa'ad berkata: "Insya Allah ia tsiqat. Sebagian orang ada yang mengdha'ifkan dia. Menurut as-Saji, ia tsiqat, tetapi kurang terpercaya. Ibn 'Adi berkata: "Ia memiliki hadits-hadits yang sahih menurut penuturan orang Kufah, dan mereka mempercayainya. Kukira tidak ada bahaya apa-apa pada Fithr." Ada sementara orang yang mengecam dia sebagai Syi'ah, walaupun bukan Syi'ah yang ekstrim. Menurut 'Ajli, Fithr memiliki kecenderungan pada Syi'ah walaupun dalam derajat kecil. Ibn Khaitsumah dari Quthbah ibn 'Ala berkata: "Aku tinggalkan hadits Fithr, karena didalamnya terdapat kecaman terhadap 'Utsman ibn 'Affan." Abu Bakar ibn 'Iyasy berkata: "Aku tinggalkan hadits Fithr lantaran buruk madzhabnya. Ahmad ibn Yunus berkata: "Aku menjauhi hadits Fithr. Haditsnya mathruk, tidak dapat ditulis atau didaftar."

Dalam perselisihan di kalangan. ulama mengenai Fithr, kita melihat Imam Bukhari meriwayatkan satu hadits darinya. Ini tidak bisa disimpulkan bahwa Bukhari berhujjah dengan hadits Fithr. Ibn Hajar berkata: "Dalam kitab Bukhari hanya ada satu hadits (dari Fithr) yang diriwayatkan dari Mujahid dari 'Abdullah ibn 'Umar." Imam Bukhari meriwayatkan dari Tsawri, dari A'masy dan Hasan dan Fithr. Ketiga-tiganya menerimanya dari Mujahid. Berkata Imam Bukhari, "A'masy tidak memarfu'kan hadits itu."

Adapun ashabus-Sunan yang meriwayatkan beberapa hadits Fithr, mereka tidaklah memandang kesyi'ahan Fithr sebagai suatu hal yang dapat merusak keadilan dan kehujjahan haditsnya. Karena itu, mereka meriwayatkan haditsnya. Ini jelas menunjukkan kejujuran mereka yang terbebas dari genggaman hawa nafsu.

76. Malik ibn Isma'il ibn Ziyad ibn Dirham Abu Ghassan al-Kufi al-Hindi[117]

Ibn Hajar berkata: "Malik termasuk salah seorang pemuka atau guru senior Imam Bukhari. Para ahli sepakat mengenai ketsiqatannya."

[116] Hadi as-Sari, 2/203; Tahdzib at-Tahdzib, 8/300; Mizan al-I'tidal 3/363.
[117] Hadi as-Sari, 2/211; Tahdzib at-Tahdzib, 10/3; Mizan al-I'tidal, 3/424.

Mengenai tasyayyu' yang dituduhkan kepadanya, itu tidaklah menyebabkan dia keluar dari lingkaran Ahlus Sunnah, dan tidak membawanya ke dalam lingkaran Syi'ah Rafidhah. Sebab tasyayyu' di sini hanyalah pemihakan kepada 'Ali dalam pertikaiannya melawan Mu'awiyah. Hal ini tidaklah merusak sifat adil dan kehujjahan hadits seorang perawi. Karena itu, Imam Bukhari dan ulama hadits yang lain meriwayatkan dan berhujjah dengan hadits Malik.

77. Muhammad ibn Khazim[118]

Ia dikenal dengan sebutan Abu Mu'awiyah adh-Dharir. Menurut adh-Dzahabi, ia termasuk salah seorang pemuka agama yang 'alim dan tsiqat. Tak seorang pun memalingkan muka darinya. Imam Nasa'i memandangnya tsiqat. Demikian pula 'Ajli dan Ibn Sa'ad. Abu Hatim berkata: "Perawi yang paling dipercaya dari sumber A'masy adalah Sufyan, kemudian Abu Mu'awiyah." Hal serupa dikatakan oleh Yahya ibn Mu'in.

Ibn Kharasy berkata: "Hadits Abu Mu'awiyah yang tidak berasal dari A'masy masih diragukan. Hal yang sama dikatakan oleh 'Abdullah ibn Ahmad melalui riwayat ayahnya. Karena itu, Imam Bukhari tidak menerima hadits Abu Mu'awiah, kecuali yang bersumber dari A'masy. Adapun haditsnya yang tidak bersumber dari A'masy, Bukhari meriwayatkannya sebagai pendukung saja, artinya, dengan disertai oleh perawi-perawi lain yang dianggap tsiqat. Ibn Hajar berkata, "Bukhari tidak berhujjah dengan hadits Abu Mu'awiyah yang tidak berasal dari A'masy." Bukhari juga meriwayatkan haditsnya yang bersumber dari Hisyam ibn 'Urwah. Akan tetapi hadits-hadits tersebut sebagai pendukung semata.

Mengenai pernyataan Hakim bahwa dia menyatakan dukungannya kepada 'Ali secara berlebih-lebiban, atau pernyataan Abu Dawud bahwa ia menganut paham Murji'ah, semua itu dipandang ulama hadits sebagai bid'ah yang tidak merusak sifat adil dan kehujjahan haditsnya, sebab ia dikenal sebagai orang yang jujur, amanah dan tidak menghalalkan dusta untuk menguatkan madzhabnya. Sebab itu, ulama hadits hanya mengecam dia dari sudut pencampuradukkan (tadlis) yang terdapat dalam beberapa haditsnya yang tidak bersumber dari A'masy. Untuk itu, ulama hadits menjauhinya jika tidak didukung oleh perawi-perawi lain yang tsiqat. Di sini kita melihat bukti lain dari kejujuran ulama Sunni. Mereka menjauhkan diri dari dorongan hawa nafsu dan fanatisme.

[118] Hadi as-Sari, 2/206; Tahdzib at-Tahdzib, 9/137; Mizan al-I'tidal, 4/575.

78. Muhammad 'Abdullah adh-Dhabi ath-Thahani an-Naysaburi Abu 'Abdullah al-Hakim al-Hafidh[119]

Adz-Dzahabi berkata: "Ia seorang imam yang jujur. Hanya saja ia menyatakan sahih hadits-hadits yang gugur dalam kitab Mustadraknya. Dengan demikian banyak sekali hadits-hadits seperti itu. Aku tidak mengerti, apakah ia khilaf? Mengapa ia tidak mengerti kelemahan pada hadits-hadits itu? Akan tetapi jika ia mengerti, maka jelas hal ini merupakan suatu pengkhianatan yang besar."

Para Ulama mengecam dia lantaran terlalu mudah untuk mentashih suatu hadits. Dan ia menyatakan bahwa hadits itu memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Padahal tidak demikian kenyataannya. Oleh karena itu, Ulama hadits mendha'ifkannya dan menolak berhujah dengan haditsnya.

Ia dikenal dengan orang yang sangat mengagungkan 'Ali dan keluarganya. Akan tetapi ia tidak sampai meremehkan Abu Bakar dan 'Umar. Kalau dia meremehkan mereka, maka ia sudah mencapai Rafadh yang dapat merusak sifat adilnya. Ini diperkuat oleh pendapat-pendapat adz-Dzahabi sebagai berikut: "Ia dikenal Syi'ah tanpa memalingkan muka dari Abu Bakar dan 'Umar.

Mengenai riwayat Ibn Thahir dari Abu Isma'il 'Abdullah dan al Anshari bahwa al-Hakim Abu 'Abdullah adalah seorang imam hadits dan seorang Rafidhah yang buruk, maka hal ini ditolak oleh adz-Dzahabi, dengan menyatakan berikut ini, "Sesungguhnya Allah menyukai kejujuran. Hakim bukanlah seorang Rafidhah, tetapi Syi'ah saja." Pendapat adz-Dzahabi di atas memperkuat keterangan saya mengenai perbedaan antara pengertian Rafadh dan tasyayyu' menurut ulama Sunni.

79. Muhammad ibn 'Ubaydillah ibn Abi Rafi' al-Madani[120]

Adh-Dzahabi berkata: "Para ulama mendha'ifkan Muhammad." Menurut Bukhari, haditsnya munkar. Yahya ibn Mu'in berkata: "Hadits Muhammad tidak ada nilainya." Menurut Abu Hatim, hadits Muhammad betul-betul munkar.

Menurut Ibn 'Adi, ia termasuk kelompok Syi'ah di Kufah. Daruquthni berkata: "Haditsnya matruk dan mu'dhal." Penulis sendiri tidak tahu bagaimana ia dipandang tsiqat, jika keadaannya seperti itu, dan seperti itulah pendapat ulama mengenai dirinya? Adapun al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah memandang tsiqat perawi hadits ini maupun perawi-perawi lain yang berlawanan dengan ulama-ulama hadits yang agung. Hal ini dikarenakan perawi-perawi itu adalah perawi Syi'ah.

[119] Mizan al-I'tidal 3/608; al-Bidayah wan-Nihayah, 11/355; Thabaqat al-Huffazh oleh as-Suyuthi, 409.

[120] Tahdzib at-Tahdzib, 9/321; Mizan al-I'tidal 3/634.

Muhammad ini, menurut al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, cukup tsiqat dan cukup andal untuk dijadikan hujjah. Di sini saya ingin bertanya: Manakah metoda ilmiah yang digunakan orang Rafidhah dalam melakukan ta'dil dan tajrih? Dan di mana letak kejujuran dan objektivitasnya?

80 Muhammad ibn Fudhayl ibn Ghazwan Abu 'Abdurahman al-Kufi[121]

Imam Ahmad berkata: "Ia berpihak kepada 'Ali, tasyayyu'. Haditsnya baik." Ibn Mu'in memandangnya tsiqat. Abu Zara'ah berkata: "Ia jujur, dan ahli ilmu." Menurut Abu Hatim, ia seorang guru. Nasa'i tidak melihat sesuatu yang membahayakan dalam hadits Ibn Fudhayl. Menurut Abu Dawud, ia seorang Syi'ah yang militan. Ibn Hibban menyebut dia dalam ats-Tsiqat, dan ia berkata: "Ibn Fudhayl pendukung 'Ali yang berlebih-lebihan." Ibn Saad berkata: "Ia tsiqat, jujur dan banyak memiliki hadits. Ia pendukung 'Ali. Sebagian ulama tidak berhujjah dengan haditsnya." Menurut 'Ajli, ia orang Kufah yang tsiqat, tetapi Syi'ah. 'Ali ibn al-Madani memandangnya sangat tsiqat dalam hadits. Hal serupa dikatakan pula oleh Daruquthni.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Fudhayl adalah seorang yang tsiqat, jujur dan haditsnya baik. Ulama hadits tidak memberikan kritik atasnya dengan kritikan yang merusak keadilan dan kehujjahan haditsnya. Karena itu, para ulama hadits sepakat untuk menerima riwayatnya dan berhujjah dengan haditsnya.

Mengenai tuduhan bahwa ia tasyayyu', itu tidak merusak namanya, sebab ia terkenal sebagai orang yang jujur dan amanah, serta tidak mau berdusta. Adanya tuduhan bahwa ia berlebih-lebihan dalam mendukung 'Ali, itu artinya ia pernah meremehkan 'Utsman ibn 'Affan. Sesungguhnya ada riwayat lain yang menolak tuduhan di atas, dan menetapkan kebalikannya. Abu Hisyam ar-Rifa'i berkata: "Aku mendengar Ibn Fudhayl berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada 'Utsman, dan tidak ada rahmat bagi orang yang tidak mengasihi 'Utsman. Berkata Hisyam: "Aku mendengar Ibn Fudhayl bersumpah bahwa dia pendukung Sunnah. Banyak lagi riwayat dari Ibn Hisyam yang menyatakan bahwa Ibn Fudyail tidak ekstrim dan menunjukkan bahwa ia termasuk Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, sampai pada masalah-masalah furu'. Berkata Hisyam: "Aku lihat di sepatunya bekas usapan, dan aku sering shalat di belakangnya (bermakmum) dan tidak pernah mendengarkan ia mengeraskan bacaan basmalahnya." Keterangan ini menunjukkan ia berbeda dari orang Rafidhah.

121 Hadi as-Sari, 2/210; Tahdzib at-Tahdzib, 9/405; Mizan al-I'tidal 4/9.

81. Muhammad ibn Muslim ibn Susin ath-Tha'ifi[122]

Ibn Mu'in memandang dia tsiqat. Demikian pula Abu Dawud dan 'Ajli. Menurut Bukhari dan Ibn Muhdi, hadits Muhammad ditulis (diriwayatkan) oleh para perawi sahih. Ibn Hibban menyebutkannya dalam kitab ats-Tsiqat, dan berkata: "Muhammad sering lalai." As-Saji berkata: "Ia jujur. Haditsnya perlu dipertimbangkan."

Menurut Ibn Mu'in, ia sering keliru ketika menyampaikan hadits yang dihafalnya. Manakala ia menyampaikan hadits dari kitabnya, tidak ada persoalan. Namun Ahmad mendha'ifkannya dalam segala keadaan, baik ia menyampaikan dari kitabnya maupun dari hafalannya. Ibn 'Adi menyebutkan beberapa hadits Muhammad, lalu berkata: "Haditsnya hasan dan gharib. Ia termasuk orang yang memelihara haditsnya dengan baik. Aku tidak pernah melihat hadits munkar padanya. Menurut Ya'qub ibn Sufyan, ia tsiqat, tak ada bahaya padanya.

Bila kita memperhatikan beberapa pendapat ulama hadits di atas, nyatalah bahwa Muhammad ibn Muslim adalah dha'if. Kedha'ifannya terletak pada hafalannya dan daya ingatnya, bukan dari segi adilnya. Sebab ulama hadits tidak pernah melontarkan sesuatu kritikan yang dapat merusak keadilannya.

Mereka yang mendha'ifkan Muhammad dari segi hafalan dan daya ingatnya juga masih berselisih paham. Perselisihan, ini mengenai apakah ia meriwayatkan hadits dari hafalannya atau dari kitabnya. Ini benar-benar membuktikan kepada kita betapa akuratnya metoda ulama Sunni dalam melakukan seleksi para perawi hadits. Orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Muhammad, mereka menerimanya dari kitabnya, bukan dari hafalannya. Hadits-hadits yang termuat dalam kitabnya itu dapat diterima, kecuali oleh Imam Ahmad.

Adapun Imam Muslim, karena ketatnya persyaratannya, tidak meriwayatkannya, kecuali satu hadits yang menceritakan tentang tark al-wudhu'. Itupun diikuti oleh periwayat lain, sebagaimana ditegaskan oleh Hakim.

Kalau diperhatikan pernyataan-pernyataan ulama mengenai Muhammad ibn Muslim, maka nyatalah bagi kita dusta yang dilakukan oleh al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah. Ia menuduh ulama Sunni mendha'ifkan Muhammad lantaran paham Syi'ah yang dianutnyal bukan karena sebab lainnya. Dengan tuduhan itu ia hendak menyatakan bahwa ulama Sunni fanatik, menuruti hawa nafsu dan tidak memiliki metoda dalam menolak dan menerima hadits.

Jawaban saya terhadap tuduhan dan propaganda di atas adalah keterangan dia sendiri bahwa Imam Muslim meriwayatkan hadits Muhammad ibn Muslim dalam bab wudhu'. Seandainya Muslim

[122] Tahdzib at-Tahdzib, 9/444; Mizan al- I'tidal 4/40.

mendha'ifkan dia dari segi Syi'ahnya, sebagaimana dia tuduhkan, tentulah sifat adil Ibn Muslim menjadi rusak, dan Imam Muslim tidak akan meriwayatkan haditsnya.

Kepada al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, saya ingin bertanya: Tidakkah anda memandang Abban ibn Tughlab, 'Abdurrazaq, Khalid ibn Mukhalid, 'Amir ibn Wailah dan lain-lain sebagai perawi yang adil? Mengapa ulama Sunni juga memandang mereka sebagai perawi yang adil? Ulama Sunni tidak mendha'ifkan mereka. Kelihatannya Syeitan telah membelenggu anda, dan menyeret anda ke jurang permusuhan, sehingga anda semakin buta terhadap sunnah, dengki kepada Ahli Sunnah dan pendukungnya. Syeitan akan membawa anda pula ke jurang kenistaan di hari kiamat.

82. Muhammad ibn Musa ibn 'Abdiffah al-Fithri al-Madani[123]

Abu Hatim berkata: "Ia jujur, baik haditsnya, dan ia condong kepada 'Ali, tasyayyu'"'. At-Turmudzi memandang dia tsiqat. Menurut Abu Ja'far ath-Thahawi, ia sangat terpuji dalam riwayat-riwayatnya. Ibn Syahin menyebutkan dalam ats-Tsiqat demikian, "Al-Fithri adalah seorang guru yang tsiqat, bagus haditsnya."

Para ulama sepakat mengenai tsiqat dan adilnya al-Fithri. Mereka tidak melontarkan suatu kritik atasnya yang dapat merusak sifat adil dan dhabithnya. Mengenai tuduhan bahwa ia bertasyayyu', sudah saya jelaskan berkali-kali bahwa tasyayyu' hanyalah dukungan kepada 'Ali dan keluarganya, tanpa meremehkan sahabat-sahabat Nabi yang lain. Hal ini tidaklah merusak nama seorang perawi. Apalagi jika ia dikenal jujur dan adil. Karena itu, ulama hadits meriwayatkan hadits al-Fithri dan menjadikannya sebagai hujjah. Di sini saya ingin bertanya kepada al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, mengapa ulama Sunni tidak mendha'ifkan Wiuhammad ibn Musa al-Fithri? Padahal anda menyebut dia sebagai orang Syi'ah. Demikian pula Abu Hatim.

83. Mu'awiyah ibn 'Ammar ad-Duhni al-Bajli al-Kufi[124]

Adz-Dzahabi berkata: "Mu'awiyah adalah orang Kufah yang jujur. Ibn Mu'in dan Nasa'i menyatakan tidak melihat sesuatu yang berbahaya pada diri Mu'awiyah. Menurut Abu Hatim, haditsnya dapat ditulis, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah. Ibn Hibban menyebutkannya di dalam Kitab ats-Tsiqat.

Ulama hadits tidak memberikan suatu kritik atas diri Mu'awiyah yang dapat merusak adil dan dhabithnya. Ia termasuk seorang yang terjaga kepribadiannya, mastur al-hal. Mengenai pernyataan Abu Hatim --

---

[123] Tahdzib at-Tahdzib, 9/480; Mizan al- I'tidal 4/50.
[124] Tahdzib at-Tahdzib, 10/480; Mizan al- I'tidal, 4/13.

walaupun itu menunjukkan ketidaksempurnaan Mu'awiyah-- namun menurut ulama hadits berarti kesempurnaan Mu'awiyah belum sampai ke tingkat dapat dijadikan hujjah walaupun haditsnya dapat didaftar. Karena itu, Imam Muslim meriwayatkan haditsnya dengan diikuti perawi lain, yaitu hadits tentang masuknya Rasulullah ke Makkah tanpa ihram.

Mengenai keterangan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, tentang kehidupan Mu'awiyah ad-Duhni dan kehidupan ayahnya, tidaklah pernah disinggung dalam buku-buku biografi perawi hadits. Ia hanya berpegangan pada sumber-sumber khusus dari kalangannya sendiri. Keterangannya merupakan data yang dapat diragukan keabsahan dan validitasnya. Karena itu, dari segi riwayat, tidak ada hubungannya sama sekali dengan adil dan dhabithnya Mu'awiyah.

84. Ma'ruf ibn Kharbudz al-Karakhi[125]

Adz-Dzahabi berkata: "Ia seorang yang jujur dan seorang Syi'ah. Yahya ibn Mu'in memandang dia dha'if. Ahmad berkata: "Saya tidak mengerti bagaimana keadaan haditsnya." Abu Hatim memandang haditsnya dapat ditulis. Menurut as-Saji, ia seorang yang jujur.

Ulama hadits sepakat mengenai adil dan jujurnya Ma'ruf. Mereka tidak menuduh dia sebagai, pendusta. Di dalam pernyataan Ahmad dan Abu Hatim, terkandung unsur mendha'ifkan Ma'ruf. Hanya saja hal itu tidak merusak sifat adilnya. Mengenai tuduhan bahwa ia Syi'ah, maka kita sudah mengerti maksud Syi'ah di sini, yaitu yang tidak merusak sifat adil seorang perawi. Apalagi jika ia dikenal jujur.

Oleh karena itu, ahli hadits dari kalangan Sunni menuliskan hadits Ma'ruf. Di dalam Kitab Bukhari, tidak ditemukan hadits-hadits Ma'ruf. kecuali satu hadits mengenai ilmu. Hadits itu berasal dari Abu Thufayl, dari 'Ali, yaitu hadits: Hadditsun-naasa bima ya'rifun. Imam Muslim dan Abu Dawud juga meriwayatkan haditsnya yang berasal dari Abu Thufayl, yaitu hadits: Annahu ra'an-nabiyya fil-hajj.

85. Manshur ibn Mu'tamar ibn 'Abdullah ibn Rabi'ah as-Sulami al-Kufi[126]

Al-Ajiri menceritakan dari Abu Dawud bahwa Manshur tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali dari perawi yang tsiqat. Ats-Tsawri berkata: "Di Kufah, tidak sebagai orang yang lebih dipercaya dalam periwayatan hadits dibanding Manshur". Yahya memandang Manshur sebagai orang yang paling dapat dipercaya. Dalam bukunya, 'Ali al-Madani berkata demikian: "Jika seorang tsiqat meriwayatkan hadits padamu, dan hadits itu berasal dari Manshur, maka engkau pasti berpegang kepadanya dan

[125] Tahdzib at-Tahdzib, 10/230; Mizan al-I'tidal, 4/144; Hadi as-Sari 2/213.
[126] Tahdzib at-Tahdzib, 10/312.

engkau tidak ingin pada yang lainnya." 'Abdan berkata bahwa ia pernah mendengar Hamzah berkata: Ketika aku datang ke Baghdad, aku lihat orang-orang di sana memuji Manshur." Abu Zara'ah berkata: Orang Kufah yang paling terpercaya (meyakinkan) adalah Manshur.

Abu Hatim berkata: "Manshur adalah orang yang tsiqat. Ia tidak pernah melakukan pencampuradukan (tadlis)." Menurut 'Ajli, ia seorang Kufah yang tsiqat, dan haditsnya dapat dipercaya. Ia seorang Kufah yang paling dipercaya. Haditsnya seakan-akan tempat minuman, tak seorang pun berselisih didalamnya. Ia ahli ibadah, dan merupakan orang yang salih. Selama dua bulan ia menentang qadha' (pengadilan negara). Ia Syi'ah, walaupun tidak berlebihan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa ulama hadits sepakat mengenai adil dan tsiqatnya Manshur, serta kehujjahan haditsnya. Mereka tidak melontarkan kritik atas Manshur yang merusak sifat adil dan tsiqatnya. Karena itu, ashabus sittah meriwayatkan haditsnya.

Kalau dikatakan bahwa ia Syi'ah, itu hanya dalam ukuran sangat kecil, tidak sampai ke tingkat berlebihan. Sebagaimana dikatakan oleh al-Ajri, ini tidak merusak sifat adil dan tsiqat Manshur. Apalagi setelah ada kesepakatan mengenai kejujurannya, dan jauhnya dari perbuatan dusta. Ini menunjukkan kejujuran ulama Sunni, di mana mereka tidak menolak riwayat Manshur, yang dipandang sebagai Syi'ah walaupun tidak sampai ke tingkat Rafadh. Mereka berhujjah dengan hadits riwayat Manshur, sebagaimana dikatakan oleh al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah berikut ini: "Tidak ada perbedaan pendapat mengenai kehujjahan hadits Manshur". Karena itu, ashabus sittah dan ulama hadits lainnya berhujjah dengan haditsnya, walaupun mereka tahu bahwa ia seorang Syi'ah.

Pernyataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah di atas bertolak belakang dengan tuduhan dia bahwa ulama Sunni tidak jujur. Kepada mereka, ia pernah berkata: "Aku tidak simpati kepada sekelompok orang yang tidak jujur!"

Bagaimana mereka dipandang tidak fair, sedangkan mereka sepakat untuk berhujjah dengan hadits Manshur yang berpaham Syi'ah? Ini jelas berlawanan dengan tuduhan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah itu. Setiap orang yang berakal sehat akan menyatakan demikian.

Adakah dia jujur dalam memberikan penilaian terhadap ulama Sunni? Ataukah ia seorang sinting yang zalim? Setiap orang yang membaca pernyataan-pernyataannya yang kontroversial itu, pastilah tahu bahwa ia termasuk orang yang hendak mematikan sunnah dan ahlinya. Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan akan dikembalikan kepada-Nya.

Pembaca yang kritis dan jujur akan dapat menemukan kejujuran ulama Sunni. Ia juga akan mengerti kebencian al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, terhadap ulama Sunni. Pembaca akan mengetahuinya, misalnya dari riwayat Hammad ibn Zayd, salah seorang ulama Sunni. Ia

berkata: "Aku melihat Manshur di Makkah. Kukira dia dari sekte Khasyabiyyah. Aku tidak menuduhnya sebagai seorang pendusta." Kalau seandainya Hammad tidak jujur, tentu ia akan menyatakan bahwa Manshur adalah pembohong. Akan tetapi, Hammad menyatakan bahwa Manshur adalah seorang yang jujur, walaupun ia seorang Syi'ah.

Sesungguhnya al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, itu sendiri yang termasuk golongan orang-orang yang tidak jujur. Tidakkah anda melihat, bagaimana ia berbuat dusta atas ulama Sunni ketika ia berkata: "Orang-orang Sunni adalah kelompok orang yang suka berdusta". Tuduhan semacam itu ia buat-buat untuk menolak orang-orang Sunni, padahal mereka sama sekali lepas dari tuduhannya. Mereka justru berkeyakinan bahwa dusta adalah suatu ciri yang pasti dalam paham Rafadh. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa dusta adalah aqidah kaum Rafidhah. Al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah adalah salah seorang dari mereka. Orang-orang yang jujur dari kalangan mereka sangatlah langka.

Sungguh mengherankan bagaimana ia bermain-main dengan al-Qur'an, dengan menggunakan dalil secara serampangan tidak pada tempatnya. Apakah menjelaskan bid'ah, dan mengungkap para pelakunya harus dipandang sebagai perbuatan memperolok-olok dengan gelar yang buruk? Apakah pernyataan anda kepada orang kafir dengan sebutan "kafir" atau kepada orang munafik dengan sebutan "munafik" harus dipandang sebagai perbuatan memperolok-olok? Kalau memang demikian, tentu al-Qur'an tidak akan menyebut orang yang secara lahiriah memiliki sifat nifaq sebagai "munafiq." Demikian pula orang yang melakukan perbuatan keji, seperti berzina dan mencuri, tentu tidak akan disebut zani atau sariq.

Kepadanya saya ingin bertanya di mana anda menempatkan ayat ll surah al-Hujurat ketika anda membuang predikat atau atribut Hammad ibn Zayd yang sesungguhnya? Dan mengapa, anda tidak mempraktekkan ayat di atas ketika anda memberikan gelar kepada Abu Bakar, 'Umar dan 'A'isyah sebagai jibt, Thaghut dan baqarah? Apakah ini dapat disebut sebagai suatu kejujuran, wahai al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah? Sesungguhnya anda adalah seperti kata orang, "Kau mengecam orang lain dengan keburukan sendiri".

86. Al-Minhal ibn Amr al-Kufi[127]

Ia adalah salah seorang tabi'in. Ibn Mu'in memandang dia sebagai orang yang tsiqat. Demikian pula Nasa'i, 'Ajli dan ulama hadits lainnya. Abu Hatim berkata bahwa ia mendengar 'Abdullah ibn Ahmad berkata: "Aku mendengar bapakku berkata: Syu'bah secara sengaja meninggalkan Minhal ibn Amr. Ibn Abi Hatim berkata: "Di rumahnya sering terdengar

[127] Hadi as-Sari 2/215; Tahdzib at-Tahdzib, 10/319; Mizan al-I'tidal 4/192.

suara bacaan yang didendangkan". Wahab ibn Jarir menceritakan dari Syu'bah bahwa ia berkata: "Aku datang ke rumah Minhal, lalu aku mendengar suara tambur, maka aku segera kembali, tidak bertanya kepadanya". Ibn Jarir berkata: "Tidakkah sebaiknya engkau bertanya kepada Minhal, kalau-kalau ia sendiri tidak mengerti kejadian itu?"

Abu Khaytsamah meriwayatkan dari Mughirah ibn Muqsam bahwa ia melarang A'masy meriwayatkan hadits dari Minhal. Kepada Yazid ibn Abu Ziyad, Mughirah berkata: "Demi Allah, apakah kesaksian Minhal itu dapat diterima? "Tidak," jawab Yazid. Al-'Ala'i menceritakan bahwa Ibn Mu'in memaudhu'kan keadaan Minhal. Al-Jauzjani berkata: "Minhal adalah orang yang buruk madzhabnya, dan berpengaruh pada hadits-haditsnya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat, disimpulkan bahwa para ulama sepakat mengenai adil, tsiqat dan kuatnya ingatan Minhal. Mereka tidak melontarkan kritik yang berpengaruh atau merusak riwayat hadits yang dilakukannya. Mengenai berita bahwa di rumahnya terdapat suara bacaan yang meliuk-liuk, hal itu tidak mesti memvonis atau menjatuhkan martabat Minhal. Demikian pula adanya berita bahwa di rumahnya terdengar suara gendang. Sebab bisa terjadi Minhal sendiri tidak mengetahuinya, sebab ia tidak ada di rumah. Dan seandainya ia ada dan mendengar, tentu ia tidak akan membolehkannya. Atas dasar ini, maka penolakan Syu'bah hanyalah karena faktor hati-hati alias ikhtiyath. Ini menunjukkan canggihnya ulama Sunni dalam hal jarh wa ta'dil dan dalam penerimaan hadits.

Mengenai riwayat Hutsaymah, itu tidak dapat dibenarkan. Sebab perawinya adalah Muhammad ibn 'Umar al-Hanafi, orang yang tak dikenal. Kalaupun riwayat itu benar, itu hanyalah karena Mughirah, sebagaimana Syu'ba, tidak suka lagu-lagu dari Minhal. Sebab Jarir pernah menceritakan bahwa Mughirah berkata: "Minhal adalah seorang yang bagus suaranya. Ia memiliki gaya bacaan yang disebut wazan tujuh. Dengan demikian, hal itu tidaklah merusak sifat tsiqat Minhal, sebagaimana dinyatakan Ibn Hajar dalam kitab Hadi as-Sari.

Mengenai riwayat al-Ala'i, Ibn Hajar berkomentar: "Mungkin ibn Mu'in memaudhu'kan Minhal bila dikaitkan dengan orang lain, sebagaimana hikayat dari Ahmad. Sebab terbukti Abu Hatim menceritakan bahwa Ibn Mu'in memandang Minhal sebagai orang yang tsiqat. Mengenai pernyataan al-Jauzjani, maka sering saya kemukakan bahwa kecamannya terhadap orang Kufah tidak bisa diterima, sebab ia orang yang paling serong dan tidak jujur. Lagi pula, tidak seorang pun dari ulama hadits yang mengecam paham Minhal, selain al-Jauzjani.

Mengenai klaim al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, bahwa Minhal seorang Syi'ah, klaim ini tidak didukung oleh acuan yang dipercaya. Dia hanya bersandar pada salah satu kitab Syi'ah yang dipertanyakan objektivitas dan keilmiahannya. Sungguhpun demikian, Bukhari tidak meriwayatkan hadits Minhal, kecuali 2 saja.

Yang pertama, hadits yang menerangkan tentang ta'widz al-Hasan wal-Husayn. Kedua, hadits mengenai tafsir Ha-Mim Fushshilat. Hadits ini diperselisihkan, apakah maudhu' atau mu'affaq, seperti diungkap Ibn Hajar ra.

87. Musa ibn Qays al-Hadhramy, Abu Muhammad, gelar Burung Pipit dari Sorga[128]

Berkata 'Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya: "Aku tidak mengetahui tentang Musa kecuali kebaikan". Ibn Mu'in menganggap dia tsiqat. Abu Hatim berkata: "Tak ada persoalan dengan dia". Musa al-Tarra' berkata: "Dia itu disukai". Menurut Ibn Syahin, dia termasuk perawi yang tsiqat. Kata Ibn Numair: "Dia tsiqat. Orang banyak meriwayatkan hadits darinya." Dan kata Ibn Sa'd: "Dia itu sedikit bicara".

Itulah intisari pendapat para ulama tentang orang yang bergelar Burung Pipit dari Sorga ini. Kesimpulannya, mereka semua tidak melihat ada sesuatu yang menodai sifat adilnya. Jadi mereka menganggapnya tsiqat. Adapun pendapat 'Uqaily bahwa dia termasuk Rafidhah yang ekstrim, itu tidak ada buktinya. Tapi 'Uqaily juga mengatakan bahwa Musa meriwayatkan hadits-hadits munkar dan membicarakan tulisan-tulisan yang batil. Jika ini yang dijadikan argumen untuk menuduh Musa Rafidhah ekstrem, maka ini adalah argumen yang lemah, sebab periwayatan hadits-hadits yang batil atau munkar tidaklah menunjukkan seseorang itu Rafidhah atau ekstrim, terlebih lagi 'Uqaily tidak menjelaskan kepada kita apa kebatilan-kebatilan yang diriwayatkan Musa itu.

Hanya, saja, adz-Dzahabi menyuguhkan sebuah riwayat tentang Musa ibn Qays ini, bahwa dia (Musa) bercerita tentang dirinya sendiri, bahwa Sufyan bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan 'Ali, maka katanya: "Ali lebih kusukai."

Barangkali riwayat adz-Dzahabi tentang Musa ini bisa menjadi alasan mengapa 'Uqaily menganggap Musa Rafidhah ekstrim. Jadi alasannya bukanlah omongan 'Uqaily bahwa Musa meriwayatkan (hadits-hadits) tentang keutamaan Ahlul Bait, yang menyebabkan 'Uqaily tidak senang dan mengatakan Musa Rafidhah, sesuai dengan anggapan penulis Dialog Sunnah-Syi'ah.

Seandainya perbuatan meriwayatkan hadits mengenai keutamaan Ahlul Bait bisa menjadi alasan bagi tuduhan sebagai Rafildhi, tentulah 'Uqaily akan mencap setiap orang yang meriwayatkan hadits mengenai keutamaan Ahlul Bait sebagai Rafidhah. Dan ini tidak dilakukan oleh 'Uqaily ataupun ahli-ahli hadits yang lain. Ini membuktikan dustanya penulis Dialog Sunnah-Syi'ah dalam tuduhannya terhadap 'Uqaily.

[128] Tahdzib at-Tahdzib, 10/366; Mizan al-I'tidal, 4/217.

Adapun riwayat Abu Na'im dari Musa ibn Qays dengan sanadnya sampai kepada Ummu Salamah, bahwa dia (Ummu Salamah) berkata: "Kebenaran ada pada 'Ali … dst", maka ucapan seperti ini tidaklah menunjukkan pengucapnya Rafidhah yang ekstrim, manakala ucapan tersebut diartikan bahwa 'Ali berada di pihak yang benar dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah, sebab umumnya Ahlus Sunnah juga berpendapat demikian.

Klaim penulis Dialog Sunnah-Syi'ah bahwa Abu Dawud dan Sa'id bin Manshur telah berhujjah dengan hadits Musa adalah klaim yang masih perlu dibuktikan, sebab seorang ahli hadits yang mengeluarkan hadits dari seorang rawi tidaklah dengan sendirinya menunjukkan bahwa ahli hadits tersebut berhujjah dengan rawi tersebut, sebab kadang-kadang sebuah hadits dikeluarkan tetapi tidak dijadikan hujjah.

88. Nafi' ibn al-Harits Abu Dawud al-A'ma al-Hamdani ad-Darimi, juga bernama as-Sabi'i al-Kufi al-Qash[129]

Berkata 'Uqaily: "Dia itu Rafidhah ekstrim". Menurut Bukhari, orang-orang berkata mengenai hal itu. Kata Yahya bin Ma'in: "Dia ini tidak masuk hitungan". Berkata an-Nasa'i: "Dia matruk". Berkata Daruquthni dan lainnya: "Haditsnya matruk." Abu Zara'ah berkata:. "Dia itu tidak masuk hitungan". Berkata Ibnu Hibban: "Tidak boleh meriwayatkan hadits dari dia". Berkata Ibnu 'Adi: "Dia termasuk ekstrimis Kufah". Berkata as-Saji: "Dia itu munkar haditsnya dan suka berdusta". Dikatakan orang kepada Qatadah bahwa Nafi' meriwayatkan hadits dari al-Barra' dan Zaid bin Arqam. Maka berkatalah Qatadah: "Dia dusta. Itu cuma usahanya saja untuk membuat orang percaya padanya." Berkata Ibnu Abdil Barr: "Semua ahli sepakat bahwa dia dha'if". Sebagian mencapnya dusta. Semua sepakat untuk meninggalkan riwayat darinya".

Jadi, para ulama bersepakat bahwa Nafi' ibn al-Harits itu dha'if, dan meninggalkan riwayat darinya. Hanya, mereka berbeda dalam alasan untuk pandangan mereka itu. Jadi, bagaimana dia bisa dipandang tsiqat? Kefanatikan penulis Dialog Sunnah-Syi'ah terhadap orang-orang Kufah dan kaum ekstrimis itulah, yang telah menyebabkannya menganggap tsiqat orang yang oleh para ulama telah disepakati dha'ifnya dan ditinggalkan haditsnya. Al-Musawi menentang kesepakatan para ulama itu bukan karena apa-apa, melainkan karena Nafi' itu orang Kufah yang ekstrim.

Adapun anggapan al-Musawi bahwa Tirmidzi berhujjah dengan hadits Nafi' tidaklah benar. Orang seperti Imam Tirmidzi tidak mungkin menentang kesepakatan para ulama dan berhujjah dengan hadits Nafi'. Tetapi para penulis kitab-kitab Musnad memang mengeluarkan hadits-

[129] Tahdzib at-Tahdzib, 10/470; Mizan al-I'tidal, 4/272.

hadits dari Nafi' yang mengkacaukan nama seorang rawi yang bernama Nafi' ibn Abi Nafi'. Berkata adz-Dzahabi: "Sebagian periwayat telah mengkacaukan dia. Nama perawi tersebut yang benar adalah Nafi' bin Abi Nafi'". Wallahu a'lam.

89. Nuh ibn Qays ibn- Ribah al-Hadani, dipanggil juga ath-Thahi al-Bashry[130]

Berkata Ahmad dan Ibnu Wa'in dalam riwayat 'Utsman ad-Darimi tentang Nuh: "Dia tsiqat". Abu Dawud berkata: "Dia tsiqat. Telah sampai berita dari Yahya bahwa dia (Yahya) menganggap Nuh dha'if". Murrah mengatakan bahwa dia Syi'ah. Menurut Nasa'i, tak ada masalah dengan dia. Ibnu Syahin mengatakan Nuh termasuk perawi yang tsiqat. Kata Ibnu Ma'in: "Dia itu orang tua yang baik haditsnya". Al-Ajli mengatakan bahwa dia itu orang Bashrah yang tsiqat.

Para ulama sepakat untuk berhujjah dengan hadits Nuh ibn Qays dan menganggapnya tsiqat. Adapun riwayat Abu Dawud dari Yahya yang mengatakan bahwa dia (Yahya) menganggapnya dha'if, itu bertentangan dengan riwayat 'Utsman ad-Darimi bahwa Nuh itu tsiqat. Juga bertentangan dengan pendapat para ulama yang lain.

Mengenai tasyayyu' yang dinisbatkan kepadanya, maka itu tidaklah merusak atau menodai sifat adilnya, tidak pula menghalangi untuk berhujjah dengan haditsnya. Diantara Ashabus-Sittah ada yang berhujjah dengan haditsnya.

90. Harun ibn Sald al-Ajli al-Kufi, juga dipanggil al-Ju'fi al-A'war[131]

Berkata Ahmad, "Dia itu orang yang saleh, dan orang banyak meriwayatkan hadits dari dia". 'Utsman ad-Darimi mengatakan dari Ibnu Ma'in bahwa tak ada persoalan dengan dia. Kata Ibnu Abi Hatim: "Aku bertanya kepada ayahku tentang Harun. Maka dia mengatakan bahwa tak ada masalah dengan Harun." Ibnu Hibban memasukkannya dalam kelompok perawi yang tsiqat. Tapi beliau juga memasukkannya dalam kelompok perawi yang dha'if. Kata beliau: "Dia itu Rafidhah ekstrim. Tidak boleh meriwayatkan hadits darinya". Ad-Dauri mengatakan dari Ibnu Ma'in: "Dia itu Syi'ah ekstrim". As-Saji berkata: "Dia Rafidhah ekstrim".

Demikianlah perselisihan pendapat para ulama, antara yang berhujjah dengan haditsnya dan menganggap tak ada sesuatu yang mencegah hal itu, dengan mereka yang tidak berhujjah dengan haditsnya karena keadaannya yang Rafidhah ekstrim. Dari perselisihan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kelompok yang berhujjah dengan hadits Harun tidak mengetahui sebab yang membuat kelompok lain tidak mau berhujjah

[130] Tahdzib at-Tahdzib, 10/485; Mizan al-I'tidal, 4/279.
[131] Tahdzib at-Takhzib, 11/6; Mizan al-I'tidal, 4/784.

dengannya, dan bahwa kelompok yang disebut belakangan ini lebih tahu dari kelompok yang disebut lebih dulu. Dalam hal ini pendapat yang lebih kuat adalah pendapat kelompok yang lebih tahu, kecuali jika perawi yang bersangkutan telah berubah keadaannya dan menjadi baik. Jika begitu, sifat adilnya kembali lagi kepadanya dan dia dapat dijadikan hujjah. Karena soal inilah terjadi perselisihan pendapat di atas.

Abu al-'Arab as-Shaqh mengisahkan dari Ibnu Qutaibah bahwa dia (Harun) menyanyikan kepadanya sebuah puisi yang menunjukkan bahwa dia telah melepaskan paham rafadhnya.

Dari sini kita tahu mengapa para ulama berselisih pendapat dalam menilai Harun ibn Sa'd al-Ajli. Mereka yang mendha'ifkannya tidak mengetahui bahwa dia telah melepaskan paham rafadhnya, dan mereka yang berhujjah dengannya mengetahui hal itu. Karena itu ada ahli hadits yang mengeluarkan hadits yang diriwayatkan olehnya.

91. Hasyim ibn al-Barid Abu Ali al-Kufi[132]

Abu Thalib mengatakan dari Ahmad: "Tak ada masalah dengan dia". Ishaq bin Manshur mengatakan dari Ibnu Ma'in: "Dia tsiqat". Ibnu Hibban juga menggolongkannya dalam kelompok perawi yang tsiqat. Berkata Ibnu Hajar dan al-Ajli: "Dia orang Kufah yang tsiqat, cuma dia itu Rafidhah". Abu al-'Arab as-Shaqli berkata: "Ahmad bin Hanbal telah berkata: "Hasyim bin al-Barid itu tsiqat dan sedikit Syi'ah." Daruquthni berkata: "Dia itu terpercaya".

Para ulama bersepakat akan tsiqatnya Hasyim ibn al-Barid dan bolehnya berhujjah dengannya. Al-'Ajali mengecamnya karena paham rafadhnya, tapi juga menganggapnya tsiqat. Ini menunjukkan bahwa rafadhnya Hasyim itu tidak sampai pada tingkat yang merusak sifat adilnya dan bolehnya berhujjah dengan haditsnya. Dengan kata lain, rafadhnya Hasyim itu hanya sedikit sekali, tanpa disertai keteguhan hati.

Riwayat Abu al-Arab as-Shaqli dari Ahmad bin Hanbal menceritakan bahwa Hasyim ibn al-Basid itu tsiqat dan sedikit bertasyayyu'. Itu sebabnya kita kemukakan apa yang tersebut dalam riwayat al-'Ajali. Sebab para ulama mengetahui perbedaan antara rafadh dan tasyayyu'. Maka mereka memenangkan riwayat al-'Ajali atas riwayat Ahmad. Wallahu a'lam.

Karena tasyayyu' bukanlah rafadh, dan tidak merusak keadilan seorang rawi, maka diantara penulis kutub as-sittah ada yang berhujjah dengan hadits Hasyim ibn al-Barid.

---

132 Tahdzib at-Tahdzib, 11/16; Mizan al-I'tidal, 4/288.

92. Hubairah ibn Yarim al-Humairy asy-Syaibani al-Kufi[133]

Berkata al-Atsram dari Ahmad: "Tak ada masalah dengan dia." Berkata 'Abdullah bin Ahmad: "Hubairah lebih kami sukai daripada al-Harits." Berkata Nasa'i: "Dia itu tidak kuat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam kelompok perawi yang tsiqat. As-Saji berkata: Berkata Yahya bin Nia'ibn: "Dia itu tidak dikenal (majhul)". Berkata an-Nasa'i dalam al-Jarh wa at-ta'dil: "Aku mengharap tidak ada masalah dengan dia". Yahya dan 'Abdurahman tidak meninggalkan haditsnya. Berkata Ibnu Abi Hatim dari ayahnya: "Dia disamakan dengan majhul (tak dikenal)."

Tak seorang diantara para ulama yang terang-terangan mendha'ifkan Hubairah. Ucapan an-Nasa'i tentang Hubairah, bahwa dia itu tidak kuat, bertentangan dengan ucapannya yang lain dalam al-Jarh wa at-ta'dil: "Aku mengharap tidak ada masalah dengan dia", dan juga bertentangan dengan pendapat para ulama yang lain.

Adapun ucapan Ibnu Ma'in bahwa dia itu majhul, dan ucapan Abu Hatim bahwa dia itu serupa dengan majhul, tidaklah dengan sendirinya berarti bahwa Hubairah itu dha'if dan ditinggalkan haditsnya. Yahya dan 'Abdurahman juga tidak meninggalkan hadits Hubairah. Maka seandainya kemajhulan Hubairah itu berarti dia dha'if, tentu mereka semua akan meninggalkan haditsnya.

Para ulama yang mempunyai pendapat mengenai Hubairah tidak mencapnya dengan rafadh atau tasyayyu' yang ekstrim. Mereka juga tidak menuduhnya dusta yang bisa merusak keadilannya dan menghalangi berhujjah dengannya. Dia hanya dipandang telah salah bertindak pada masa pemberontakan Mukhtar. Semoga Allah mengampuni kesalahannya itu.

Adapun ucapan al-Jauzjani mengenai dirinya, tidaklah dipertimbangkan sebagai hujjah oleh para ulama Ahlus Sunnah, sebab dia sendiri juga ahli bid'ah. Karena itu, Hubairah bukanlah termasuk perawi Syi'ah dan orang tsiqat mereka sebagaimana disangka oleh penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, dan karenanya diantara ashabus-Sunan ada yang mengeluarkan haditsnya.

93. Hisyam ibn Ziyad Abul Miqdam al-Bashri[134]

Imam Ahmad memandangnya dha'if, demikian pula Abu Zara'ah dan lainnya. Menurut ibn Mu'in, ia tidak tsiqat. Dalam kesempatan lain, Ibn Mu'in berkata: "Ia dha'if dan bukan apa-apa". Bukhari berkata: "Ulama hadits banyak mempersoalkan Hisyam." Menurut Abu Dawud, ia tidak tsiqat. Turmudzi memandang dia dha'if. An-Nasa'i juga memandang dia

[133] Tahdzib at-Tahdzib, 11/23; Mizan al-I'tidal, 4/288.
[134] Tahdzib at-Tahdzib, 11/38; Mizan al-I'tidal, 4/298.

dha'if, haditsnya matruk (ditinggalkan orang) dan tak ada nilainya. Menurut Abu Hatim, haditsnya lemah, tidak kuat.

Para ulama sepakat mengenai kedha'ifan Hisyam. Juga mengenai gugurnya kehujjahan hadits Hisyam dan perlunya menjauhi haditsnya. Berbeda dari ijma' ulama di atas, al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, memandang Hisyam sebagai tsiqat, dan menganggap dia sebagai perawi Syi'ah yang adil. Penilaian ini jelas berlawanan dengan kesepakatan ulama. Hal ini tidak lain hanya karena Hisyam orang Bashrah. Perhatikan, betapa fanatik dan subjektifnya pandangan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah itu! Semoga kita dijauhkan oleh Allah dari sifat buruk itu.

Mengenai periwayatan yang dilakukan at-Turmudzi atas hadits Hisyam, tidaklah berarti ia berhujjah dengan hadits itu. juga tidak secara otomatis berarti bahwa Hisyam itu tsiqat. Sebab terkadang ashabus-Sunan meriwayatkan hadits dari seorang perawi, tanpa berhujjah dengannya.

94. Hisyam ibn 'Ammar ibn Nashir ibn Maysarah[135]

Ia biasa juga dipanggil adh-Dhafri ad-Dimasyqi. Ia guru Imam Bukhari. Menurut ibn Mu'in, ia tsiqat. Menurut Abu Hatim, dinukil dari Yahya, ia cerdas. 'Ajli memandang dia orang yang tsiqat. Menurut an-Nasa'i, tidak ada masalah pada diri adh-Dhafri. Daruquthni memandang dia sangat jujur dan besar jasanya. Abdan berkata: "Tak ada seorang pun di dunia seperti adh-Dhafri."

Menyimak berbagai pendapat di atas, nyatalah bagi kita bahwa tak seorangpun dari mereka yang menuduh Hisyam ibn 'Ammar sebagai rafadh, ekstrim, bahkan tasyayyu'. Adapun Ibn Quthaibah, dia memandang Ibn 'Ammar sebagai tokoh perawi Syi'ah. Jawaban saya atas pandangan ini sama seperti yang telah saya kemukakan di atas, yaitu bahwa Ibn Quthaibah memandang seseorang Syi'ah hanya karena ia mendukung 'Ali, tidak lebih. Sesungguhnya Hisyam tidak dapat disebut sebagai perawi Syi'ah yang tsiqat, sebagaimana dikatakan oleh penulis Dialog Sunnah-Syi'ah. Ia justru termasuk salah seorang ulama Sunni. Karena itu Imam Bukhari menerima dan meriwayatkan haditsnya. Kalau seandainya Bukhari mengetahui bahwa Hisyam berlawanan dengan Ahlus-sunah wal-Jama'ah, tentulah Bukhari tidak akan menerima haditsnya.

Sementara orang mengecam Hisyam lantaran beberapa hal, seperti menerima upah untuk menyampaikan hadits dan menerima talqin. Sesungguhnya hal ini tidak ada kaitannya dengan tasyayyu'.

Abu Hatim berkata: "Hisyam itu orang yang sangat jujur. Setelah ia memasuki usia lanjut, hafalannya berubah. Segala sesuatu yang dimilikinya disampaikan kepada orang lain. Dahulunya hadits dia sahih. Ia

[135] Hadi as-Sari, 2/218; Tahdzib at-Tahdzib, 11/51; Mizan al-I'tidal 4/302.

membacakan hadits dari kitabnya." Ibn Warah dan ulama lain menyangkal bahwa Hisyam menarik upah untuk menyampaikan hadits.

Sungguhpun demikian, di dalam kitab Sahih Bukhari hanya ada dua hadits Hisyam. Pertama, hadits yang berkenaan dengan jual-beli. Kedua, hadits yang berkenaan dengan biografi Abu Bakar yang didukung oleh riwayat 'Abdullah ibn 'Ala'. Bukhari juga mentalqinkan satu hadits mengenai haramnya ma'azif (alat-alat musik bersenar) darinya. Itulah semua yang terdapat dalam bukunya Ibn Hajar menjelaskan bahwa Bukhari berhujjah dengan hadits-hadits tersebut.

Akan tetapi lain lagi cerita Ahmad tentang Hisyam. Ia berkata: "Ia seorang yang picik, dan sederhana pemikirannya. Ahmad menentang perkataan Hisyam bahwa lafazh Jibril dan Muhammad dalam al-Qur'an itu makhluk. Ahmad juga menentang khutbah Hisyam berikut ini: "Segala puji bagi Allah yang menampak pada setiap ciptaan-Nya (makhluk)." Menurut Ahmad, itu pemikiran Jaham, atau ia penganut paham Jahamiyah yang berpendapat bahwa Tuhan menampakkan diri pada Gunung (zaman Nabi Musa, peny.). Menurut Hisyam, Allah menampakkan diri-Nya kepada makhluk lewat ciptaan-Nya. Jika kalian shalat di belakang Hisyam (bermakmum), maka hendaknya kalian mengulangi shalat kalian, demikian Imam Ahmad.

Adz-Dzahabi berkata: "Perkataan Hisyam dapat dipertimbangkan. Akan tetapi orang tidak dibenarkan memutlakkan perkataannya. Mengenal penolakan Ahmad terhadap Hisyam, itu tidak menyebabkan Hisyam menjadi perawi Syi'ah yang tsiqat.

95. Hasyim ibn Basyir ibn Qasirh ibn Dinar as-Sulami al-Washithi[136]

Dalam kitab Hadi as-Sari, Ibn Hajar berkata: "Ulama sepakat mengenai ketsiqatan Hasyim. Hanya saja ia dikenal melakukan tadlis, dan riwayatnya, terutama yang bersumber dari az-Zuhri, dinilai lemah oleh ulama hadits. Mengenai tadlis yang dilakukannya, sekelompok penghafal menyatakan bahwa Bukhari tidak meriwayatkan hadits Hasyim kecuali setelah dilakukan tashrih dan tahdits. Aku perhatikan haditsnya, dan ternyata memang demikian adanya. Adakalanya tashrih Bukhari pada isnad, dan terkadang pada aspek lain. Adapun riwayat Hasyim dari az-Zuhri, maka itu terlihat dalam kedua kitab Sahih (Bukhari-Muslim, peny.). Semua imam berhujjah dengan haditsnya. Wallahu alam bis-shawab.

Ibn Hajar telah mengemukakan dalam kitabnya Tahdzib, berbagai pendapat ulama yang memandang tsiqat pada Hasyim dan menyatakan kehujjahan haditsnya tanpa ada perselisihan. Karena itu, para tokoh hadits menjadikan hadits Hasyim sebagai hujjah.

Mengenai Ibn Quthaibah yang menganggap Hasyim sebagai salah seorang perawi Syi'ah, maka kita sudah mengerti kriteria Ibn Quthaibah

[136] Hadi as-Sari, 2/219; Tahdzib at-Tahdzid, 11/59; Mizan al-I'tidal, 4/306.

menilai seseorang sebagai Syi'ah. Setiap orang yang cenderung kepada Ahl Bayt dan mendukung 'Ali dalam pertikaiannya melawan Mu'awiyah, dinilai oleh Ibn Quthaibah sebagai Syi'ah. Sesungguhnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang ditentang oleh orang Sunni, dengan catatan ia tidak meremehkan sahabat-sahabat Nabi yang lain, seperti Abu Bakar dan 'Umar.

Kalau al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah itu jujur, tentu ia akan menyatakan bahwa Hasyim itu termasuk ulama Sunni dan ahli hadits. Akan tetapi, ia biasa dusta, mencampuraduk yang benar dan yang batil, memanipulasi kebenaran, dan memberi embel-embel para ulama Sunni dengan tasyayyu' hanya karena adanya riwayat yang lemah. Atau ia menyatakan terhadap sebagian ulama sebagai orang, yang dipercaya. Hal ini hanyalah suatu taktik saja untuk menyatakan seseorang sebagai ahli hadits dan berasal dari golongan mereka, Rafidhah, dan perawi mereka. Demikianlah keadaan yang terjadi pada diri Hasyim ibn Basyir. Cobalah anda perhatikan.

96. Waqi' ibn Jarrah ibn Mulih ibn 'Adi ar-Rawasi Abu Sufyan al-Kufi[137]

Hammad ibn Zayd berkata: " Kalau aku mau, aku akan mengatakan bahwa Waqi' lebih unggul dibanding Sufyan." Ahmad berkata: "Ia adalah seorang guru, Syaikh. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih banyak ilmunya dan lebih hafal dibanding Waqi"'. Salih ibn Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku, siapa yang lebih terpercaya antara Waqi' dan Yazid?" "Keduanya terpercaya," jawab ayah. Aku bertanya lagi, "Siapa yang lebih baik diantara keduanya?" Kata ayah," keduanya baik." Ibn Ahmad juga berkata: "Telah bercerita kepadaku Waqi', seorang yang tak pernah dijumpai bandingannya." 'Ali ibn 'Utsman an-Naqili berkata kepada Ahmad: "Sesungguhnya Abu Qatadah memperbincangkan mengenai Waqi'. Ahmad berkata: "Barangsiapa mendustakan orang yang jujur, maka dia pendusta yang ulung."

Ibn Mu'in berkata: "Waqi' adalah orang yang tsiqat. Demi Tuhan, sesungguhnya aku tidak,pernah melihat orang yang menyampaikan, hadits secara ihlas seperti Waqi'. Dan tidak pernah aku melihat seorang yang lebih hafal dibanding Waqi'." Waqi' dalam hal ini sama dengan al-Awza'i pada masanya masing-masing. Hanbal menceritakan bahwa Ibn Mu'in berkata: "Aku melihat sebuah papan di samping Marwan ibn Mu'awiyah. Di papan itu tertulis nama-nama guru, dan predikatnya, seperti si A demikian, si B begini, dan si Waqi' adalah orang Rafidhah. Yahya (Ibn Mu'in) berkata kepada Marwan: "Waqi' jauh lebih baik dibanding kamu." Dibanding aku?", tanya Marwan. "Ya," jawabku. Lalu ia diam tak mengatakan sesuatu kepadaku. Seandainya ia berkata sesuatu, tentu para

[137] Tahdzib at-Tahdzib, 11/123; Mizan al- I'tidal 4/335.

ulama hadits akan mengecam dia. Berita tersebut kemudian sampai kepada Waqi', dan dia berkata: "Yahya adalah sahabatku!".

Ibn Sa'ad berkata: "Ia tsiqat, terpercaya, agung, dan banyak haditsnya. Menurut al-'Ajli, ia seorang Kufah yang tsiqat, ahli beribadah, berakhlak mulia, dan termasuk penghafal hadits. Ia juga memberi fatwa. Abu Nu'aim mendengar Ahmad berkata: "Berpegang teguhlah kamu pada karya karya Waqi'. Orang kepercayaan kita di Iraq adalah Waqi'". Ya'qub ibn Sufyan bertanya kepada Ahmad: "Jika terdapat perselisihan dalam suatu hal antara Waqi' dan 'Abdurrahman ibn Muhri, yang mana yang anda ambil?" Ahmad menjawab: "'Abdurahman mesti diikuti; ia diakui orang ulama salaf, dan ia tidak pernah minum arak."

Para ulama sepakat mengenai tsiqat dan kehujjahan hadits Waqi'. Dan tidak seorang pun yang menentang kesepakatan ini. Sebab mereka tidak ada yang menuduh ia berbuat bid'ah, baik bid'ah yang mengkafirkan maupun yang tidak. Mereka juga tidak menuduh dia seorang yang sesat atau berdusta dalam haditsnya. Atau tidak teguh, dan jelek hafalan dalam riwayat-riwayatnya. Ia justru salah seorang ulama Ahlus Sunnah, pemuka ahli hadits berdasar kesepakatan ulama hadits, sebagaimana terlihat dari berbagai riwayat yang telah dikemukakan tadi.

Sungguh mengherankan bila kita melihat kedustaan dan kezaliman al-Mussawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah. Ia mengeluarkan Waqi' ibn Harraj dari ikatan Ahlus Sunnah, dan memasukkan dia secara zalim ke dalam kalangan kaum rafadh dan ekstrim. Tujuannya tentu saja untuk memanipulir tokoh-tokoh Sunni dan menyesatkan mereka dari jalan Allah. Sesungguhnya al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, mengetahui kedudukan Waqi' ibn Haraj di kalangan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. Mereka dengan senang menerima Waqi'. Apalagi dia termasuk salah seorang guru Imam Syafi'i. Jika al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, bisa menyatakan kepada orang Sunni bahwa Waqi' adalah orang Rafadh, tentu ia harus mampu pula menunjukkan bukti kepada mereka yang dapat diterima.

Untuk menguatkan klaimnya bahwa Waqi' adalah orang Rafidhah, al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, mengemukakan sebuah cerita adanya papan yang dilihat Ibn Mu'in di samping Marwan ibn Mu'awiyah. Pada dasarnya, kisah itu benar. Ibn Hajar mengutarakan kisah tersebut dalam bukunya Tahdzib. Akan tetapi al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, hanya mengutip tulisan Marwan di papan itu, dan itu yang kemudian dijadikannya sebagai dalil untuk mengklaim Waqi' ibn Haraj. Ia berpura pura tidak mengetahui sanggahan Ibn Mu'in kepada Marwan. Ibn Mu'in menentang keras tulisan Marwan di papan itu dengan mengatakan: "Waqi' jauh lebih baik daripada kamu (Marwan)!". Al-Musawi, penulis Dialog Surmah-Syi'ah, juga berpura pura tidak mengetahui sikap Marwan yang bungkam, tidak mengelak pernyataan Ibn Mu'in. Diamnya Marwan tak terlepas dari dua kemungkinan. Pertama, sukut al-iqrar, diam

menyetujui bahwa Waqi' memang lebih baik dari dirinya. Kedua, sukut al-'ajiz, diam karena tidak mampu menunjukkan bukti apa yang ia dakwakan. Jika yang pertama, maka ia mesti mencabut pendapatnya itu. Dan jika yang kedua, ini berarti menunjukkan lemahnya pemikiran Marwan, dan dengan demikian apa yang ia dakwakan itu (yakni, bahwa Waqi' adalah Syi'ah, peny.) hanyalah sikap dengki saja terhadap sesama. Ini sudah diketahui oleh para Ulama. Allah maha Tahu.

Al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah juga berpura-pura tidak mengetahui akhir kisah yang menyatakan: “Kalau seandainya Marwan membantah, tentulah semua Ulama hadits akan mengecam dia!” Ini semua membuktikan adanya kesepakatan ulama akan keadilan dan tsiqatnya Waqi', dan menunjukkan pula tidak benarnya tulisan Marwan tentang Waqi' di papan itu. Juga menunjukkan kesepekatan ulama akan kedustaan Marwan, sebab terbukti seandainya Marwan berkilah, mereka akan memukul dan mempecundanginya.

Mengenai perkataan Ahmad tentang Waqi' bahwa ‘Abdurahman lebih disukai dan lebih diterima Ulama salaf dibanding Waqi', hal ini harus diartikan bahwa Ahmad menyatakan hal itu dalam menjawab soal “Kalau ada perselisihan tentang sesuatu antara ‘Abdurahman dan Waqi', siapa yang kau ambil?” Maka Ahmad memberi jawaban yang lebih mengunggulkan ‘Abdurahman dibanding Waqi'. Sebabnya adalah karena ‘Abdurahman lebih diterima ulama salaf Tidak demikian halnya dengan Waqi'.

Akan tetapi al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah sengaja mengelabui para pembaca dengan menegaskan bahwa Waqi' adalah orang Rafidhah. Dikatakannya bahwa ia meremehkan orang salaf dan memaki para sahabat, termasuk didalamnya Abu Bakar dan ‘Umar. Ia kemukakan cerita bohong ini setelah mengemukakan riwayat Yahya ibn Mu'in bersama Marwan ibn Mu'awiyah.

Saya tidak menolak adanya riwayat itu maupun keabsahan buku-buku biografi yang dapat dipercaya. Akan tetapi saya tidak dapat menerima cara pemahaman dia mengenai riwayat itu. Ia katakan, bahwa Waqi' adalah orang yang mengecam para sahabat, bahwa ia orang Rafidhah, dan dikatakan bahwa Imam Ahmad mendukung pernyataan itu.

Imam Ahmad adalah salah seorang ulama dari tokoh Islam yang memahami betul hakekat Rafidhah dan hakekat keyakinan mereka yang sesat itu. Ia salah seorang ulama yang sepakat untuk tidak menerima riwayat kaum Rafidhah, lantaran buruknya keyakinan mereka. Kalau seandainya Waqi' adalah orang Rafidhah sebagaimana diklaim oleh al-Musawi, penulis Muraja'at, apakah mungkin Ahmad memandang Waqi' sebagai orang yang tsiqat, menerima dan berhujjah dengan riwayatnya? Sudah saya kemukakan di depan mengenai pernyataan Ahmad dalam hal ini.

Kalau benar apa yang didakwakan al-Musawi, penulis Dialog,Sunnah-Syi'ah itu, maka ini berarti berlawanan dengan keyakinan Imam Ahmad mengenai Rafidhah. Ini berarti beliau mendustakan dirinya sendiri. Akan tetapi apakah masuk akal hal seperti itu terjadi pada seorang imam besar dan agung seperti Imam Ahmad?

Ahmad sendiri dalam ucapannya tidak menggugurkan sifat adil Waqi' dan tidak mengecamnya. Ia hanya mengutamakan 'Abdurahman jika terdapat perselisihan. Mengutamakan salah satu diantara keduanya ketika terdapat perselisihan, berarti bahwa pada dasarnya keduanya adalah adil dan bisa dijadikan hujjah. Hanya saja 'Abdurahman lebih tinggi tingkatannya. Dengan demikian riwayat Waqi' tetap positif keadilan dan kehujjahannya. Bagaimana mungkin Ahmad akan memandang tsiqat dan dapat dijadikan hujjah, scandainya Waqi' orang Rafidhah. Padahal kita mengetahui, ulama Sunni sepakat untuk tidak menerima riwayat kaum Rafidhah.

Kiranya pembaca dapat berpikir dan merenungkan, bagaimana iltibas (pengelabuan) yang dilakukan oleh al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah. Ia mencampuraduk antara yang benar dan yang salah. Namun, bencana hanya akan menimpa orang yang tidak jujur.

Adapun bahwa Ibn Quthaibah menyebut Waqi' dalam Ma'arif sebagai perawi Syi'ah, maka komentar saya dalam hal ini sama seperti yang dahulu disebutkan jelasnya, Ibn Quthaibah menilai seseorang sebagai Syi'ah hanyalah karena orang itu berpihak kepada 'Ali dalam pertikaiannya dengan Mu'awiyah. Adanya kecenderungan tasyayyu' yang sedikit itu tidaklah merusak keadilan dan ketsiqatan Waqi'. Juga tidak menggugurkan nilai kehujjahan riwayatnya, sebagaimana dikatakan Ibn al-Madini dalam Tahdzibnya: "Pada diri Waqi' terdapat sedikit tasyayyu'."

Dari keterangan di atas nyatalah kepalsuan klaim al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, terhadap diri Waqi' ibn Jarrah yang dipadangnya Rafadh. Berbagai bukti justru menunjukkan kebalikannya. Akan tetapi dia menyalahgunakan dalil-dalil itu untuk menguatkan kesesatannya. Karena bukti dan hujjah sudah nyata akan kebenaran, dan keselamatan Waqi' dari tuduhan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, maka tepatlah jika ashabus-Sunan menerima riwayat Waqi'.

97. Yahya ibn Jazar al-Arani al-Kufi[138]

Abu Zara'ah memandang Yahya sebagai orang yang tsiqat. Demikian, pula an-Nasa'i dan Abu Hatim. Ibn Hibban menyebut dia dalam ats-Tsiqat. Adz-Dzahabi berkata: "Ia jujur dan tsiqat." Menurut al-Ajli, ia orang Kufah yang tsiqat dan cenderung pada Syi'ah, tasyayyu'. Hakim Ibn 'Utaybah

[138] Tahdzib at-Tahdzib, 11/191; Mizan al-I'tidal, 4/367.

berkata: "Ia berlebih-lebihan dalam tasyayyu'. Ibn Sa'ad berkata: "Ia berlebih-lebihan dalam tasyayyu' dan dia tsiqat."

Adanya kesepakatan ulama mengenai tsiqatnya Yahya ibn Jazar --walaupun ada sebagian orang yang memandang tasyayyu'nya berlebih-lebihan-- menunjukkan bahwa kecenderungan Syi'ah Yahya belum sampai ke tingkat yang dapat merusak ketsiqatan dan kehujjahan haditsnya. Dengan kata lain, kesepakatan Ulama mengenai tsiqatnya Yahya menunjukkan bahwa ia bukan pelaku bid'ah yang mengkafirkan, juga bukan orang yang mempromosikan menghalalkan dusta untuk bid'ahnya. Ia juga bukan orang yang menguatkan mazhabnya.

Barangsiapa yang kondisinya seperti itu, maka dapat diterima riwayatnya, dan tidak ada halangan untuk berhujjah dengan haditsnya. Karena itu, beberapa orang Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Yahya ibn Jazar. Ini menunjukkan akan kejujuran ulama Sunni, dan kesungguhan mereka dalam mencari dan memakai Sunnah Rasul secara optimal. Juga menunjukkan kesungguhan mereka dalam berpegang pada metoda ilmiah sebagai dasar dalam menerima dan menolak riwayat. Perhatikanlah!

Karena itu, tasyayyu' dan ekstrimisme yang didakwakan kepada Yahya itu tidak lebih dari sikap condong dan berpihak kepada Ahlul Bayt dan 'Ali dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah. Dan sikap seperti itu tidaklah merusak sifat keadilan dan kehujjahan haditsnya.

98. Yahya ibn Sa'id al-Qaththan[139]

Al-Madani berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih dipercaya dibanding Yahya ibn Said al-Qaththan." Ahmad ibn Hanbal berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti Yahya. Dia orang yang sangat terpercaya di Bashrah."

Ibn Muhdi juga menyatakan bahwa Yahya adalah seorang yang sulit dicari tandingannya. Penegasan seperti ini didapat dari Imam Ahmad melalui berbagai jalan. Atsram berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Yahya al-Qaththan. Betapa tajam ingatannya, dan betapa tinggi tingkat ketsiqatannya. Aku begitu kagum dan salut kepadanya."

Ibn Sa'ad berkata: "Ia seorang yang tsiqat terpercaya, agung dan hujjah. 'Ajli berkata: "Ia orang Basrah yang tsiqat, ia tidak meriwayatkan hadits kecuali dari orang yang tsiqat. Abu Hatim memandang dia sebagai penghafal hadits yang dapat dijadikan hujjah. Nasa'i berkata: "Ia seorang yang tsiqat, terpercaya dan teguh hati. Sedangkan ats-Tsawri kagum kepada daya hafal Yahya. Semua ulama berhujjah dengan riwayat Yahya. Menurut adz-Dzahabi. Yahya adalah seorang ahli hadits yang hebat pada masanya.

---

[139] Tahdzib at-Tahdzib, 11/216; Mizan al- I'tidal 4/…?

Dari berbagai pendapat di atas nyatalah bahwa para ulama sepakat mengenai keadilan, ketsiqatan dan kehujjahan hadits Yahya al-Qaththan tanpa ada perselisihan. Mereka tidak ada yang melontarkan kecaman kepadanya yang dapat merusak sifat adil dan kehujjahan haditsnya. Karena itu, beberapa orang Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Yahya.

Jika demikian pandangan ulama hadits, maka bagaimana dengan pendapat orang yang menuduh Yahya Rafidhah, sebagaimana halnya al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah? Tentu ia harus menunjukkan dalil yang membuktikan kebenaran tuduhannya itu. Mengenai pernyataan Ibn Quthaibah bahwa Yahya adalah orang Syi'ah, maka sudah berkali-kali saya' jelaskan bahwa ia menilai seorang sebagai Syi'ah hanya karena sikap berpihak kepada Ahlul Bayt dan 'Ali ibn Abi Thalib dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah. Dan hal seperti itu tidak merusak sifat keadilan dan kehujjahan seorang perawi menurut ulama Sunni. Wallahu a'lam.

99. Yazid ibn Abi Yazid al-Kufi[140]

Adz-Dzahabi berkata: "Yazid adalah salah seorang Ulama Kufah yang dikenal buruk hafalannya." Inilah keterangan adz-Dzahabi mengenai Yazid. Namun al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah telah berbuat tidak jujur dengan memenggal sebagian keterangan adz-Dzahabi di atas. Ia katakan begini: "Adz-Dzahabi mengakui Yazid sebagai salah seorang ulama Kufah yang termasyhur." ia membuang bagian kedua dari pernyataan adz-Dzahabi di atas, yaitu... "keburukan hafalannya." Demikianlah kebiasaan buruk orang Rafidhah. Ia membuang dan menghapus sebagian dalil sesuai dengan kehendak hati dan kepercayaannya. Keadaan al-Musawi, penulis, Dialog Sunnah-Syi'ah, adalah seperti orang yang membaca ayat fawailul-lil-mushallin, tanpa meneruskan pada ayat berikutnya: al-ladzina hum fi shalitihim sahun.

Kemudian ia menuduh secara palsu ulama-ulama Sunni sebagai serong, zalim, tidak jujur, fanatik dan menuruti hawa nafsu. Ia berkata: "Mereka tidak bersimpati kepada Yazid dan mengecamnya secara berlebih-lebihan, hanya karena dia dalam meriwayatkan hadits, sanadnya bersambung sampai kepada Burzah atau Abu Burdah," seakan-akan mereka mengecam siapa saja yang mereka sukai, dan memandang adil siapa saja yang mereka sukai, dengan mengikuti hawa nafsu tanpa mengacu kepada metoda ilmiah sebagai dasar dan pegangan, sebagaimana tradisi orang Rafidhah.

Kemudian al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah mengutip dari adz-Dzahabi hadits tentang 'Amr ibn 'Ash dan Mu'awiyah dan doa atau laknat Nabi kepada mereka lantaran keduanya mendendangkan lagu-lagu. Ia mencukupkan diri dengan kutipan itu saja, tanpa menunjukkan kepada

---

[140] Tahdzib at-Tahdzib, 11/329; Mizan al-I'tidal 4/423.

kita pendapat adz-Dzahabi mengenai hadits tersebut. Apakah ini dapat disebut sikap amanah, orang yang mengutip dalil secara sepotong-sepotong, yang sesuai dengan kemauan hawa nafsunya?

Adz-Dzahabi berkata mengenai hadits di atas. Menurut beliau, hadits itu adalah hadits gharib dan munkar. Adapun unsur keghariban hadits itu di dalam matannya sangat jelas sekali. Sebab, bagaimana mungkin Nabi memberikan laknat kepada sahabat-sahabatnya? Padahal, Nabi sendiri berkata: "Janganlah kamu memaki-maki sahabatku. Demi Tuhan, seandainya kamu menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, maka infaqmu itu tidak akan bisa menyamai nilai infak sahabatku yang sebesar satu mud ataupun separuhnya." Dan beliau juga bersabda: "Aku diutus bukan untuk memberi laknat atau memaki-maki."

Laknat sebagaimana diketahui berarti terjauhkan dari rahmat Allah. Bagaimana mungkin Rasulullah akan mendoakan sahabatnya supaya terjauhkan dari rahmat Allah. Pendapat itu jelas berlawanan dengan firman Allah kepada Nabi berikut ini:

> "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (QS, Al-Fathr, 48:19)

> "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang beriman."

Berdasarkan semua itu, maka ulama hadits memandang hadits yang menceritakan laknat Rasulullah kepada 'Amr ibn 'Ash dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan sebagai hadits munkar dan gharib. Keghariban hadits tersebut terlihat dari sudut matan atau teks isi hadits. Kecuali itu, juga terlihat keghariban dan kemunkaran dari segi sanad. Cobalah anda perhatikan.

Adapun orang Rafidhah, mereka tidaklah melihat unsur perlawanan hadits itu dengan al-Qur'an dan hadits Nabi yang lain. Sebab mereka berkeyakinan bahwa semua sahabat adalah kafir, kecuali 10 orang dari mereka.

Sedangkan ulama Sunni mendha'ifkan Yazid ibn Ziyad bukan karena ia Syi'ah, sebagaimana dituduhkan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, tetapi lantaran buruknya hafalan Yazid. Dan mereka mengecam Yazid lantaran dia banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar dan gharib. Berikut ini beberapa pernyataan ulama jarh wat ta'dil yang. menguatkan asumsi di atas.

Adz-Dzahabi berkata: "Yazid adalah salah seorang Ulama Kufah yang buruk hafalannya." Menurut Ahmad, hadits Yazid diragukan. Dalam kesempatan lain, Ahmad menegaskan bahwa Yazid bukan ulama penghafal: Menurut Ibn Mu'in, ia bukan perawi yang tsiqat atau kuat. Ia juga menyatakan bahwa Yazid dha'if. 'Ajli berkata: "Haditsnya ja'iz; ia

perlu diingatkan dengan ujungnya hadits (dapat menghafal jika disebutkan sebagian kata-kata haditsnya). Menurut Abu Hatim, ia bukan perawi yang kuat. Ibn 'Adi memandang dia sebagai Syi'ah Kufah. Ia dha'if; namun haditsnya bisa ditulis.

Menurut Nasa'i, ia bukan perawi yang kuat. Daruquthni berkata: "Ia dha'if, suka keliru, dan dapat menghafal hanya dengan dituntun." Menurut Abu Zara'ah, ia lemah, haditsnya dapat didaftar, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah. Al-Jauzjani berkata: "Aku mendengar para ulama mendha'ifkan dia. Menurut Ibn Sa'ad, ia tsiqat, hanya saja dalam usianya yang lanjut ia seringkali melakukan pencampuradukan (tadlis). Karena itu, terdapat dalam riwayatnya hal-hal yang aneh bin ajaib.

Kenyataan bahwa ashabus-Sunan dan Imam Muslim meriwayatkan haditsnya tidak berarti secara otomatis hadits itu dapat dijadikan hujjah. Itu menunjukkan bahwa Yazid itu tetap dha'if. Dalam kedha'ifannya itu ashabus-Sunan meriwayatkan haditsnya. Imam Muslim hanya meriwayatkan satu hadits dari Yazid. Itupun disertai perawi lain yang tsiqat. Dan dalam pengantar Kitab Shahihnya beliau berkata: "Perawi-perawi yang belum jelas kejujuran dan kualitas keilmuannya juga terdapat pada beberapa perawi hadits, seperti 'Atha' ibn Sa'ib, Yazid ibn Abi Ziyad, Layts ibn Abi Sulaym, dan lain-lain."

Dalam bukunya Tahdzib, Ibn Hajar berkata: "Nawawi memandangnya gharib (tak dikenal). Dalam pengantar Syarh Sahih Muslim, ia menyebutkan biografi Yazid ibn Abi Ziyad setelah biografi Ibn Abi Ziyad ad-Dimasyqi. Imam Nawawi mengira Ibn Abi Yazid ad-Dimasyqi ini yang dimaksud Imam Muslim dengan Yazid ibn Abi Ziyad. Dalam hal ini perlu penelitian yang lebih lanjut.

100. Abu 'Abdullah al-Jadali[141]

Nama aslinya adalah 'Abdun ibn 'Abdun. Ada pula yang mengatakan nama aslinya adalah 'Abdurahman ibn 'Abdun. Dalam kitab Al-Mizan, adz-Dzahabi berkata: "Ia Syi'ah ekstrim. Menurut al-Jauzjani, ia memiliki riwayat pilihan, dan Imam Ahmad memandang dia sebagai orang tsiqat.

Ibn Hajar di dalam kitabnya at-Tahdzib berkata begini: "Ibn Abu Haytsumah menceritakan dari Ibn Mu'in bahwa Abu 'Abdullah adalah tsiqat. Ibn Hibban menyebutnya di dalam kitab ats-Tsiqat. 'Ajli memandang dia sebagai seorang tabi'in kelahiran Basrah yang tsiqat. Ibn Sa'ad setelah menyebutkan nasabnya, menyatakan dia itu dha'if. Dikatakannya bahwa ia Syi'ah ekstrim.

Ulama hadits menganggapnya sebagai serdadu Mukhtar ibn Abi 'Ubayd. Ia pernah dikirim Mukhtar, menemui Ibn Zubayr dengan kekuatan pasukan sejumlah 800 orang dari penduduk Kufah. Mereka datang untuk

[141] Tahdzib at-Tahdzib, 12/148; Mizan al-I'tidal 4/544.

mencegah keinginan dan kehendak Ibn Zubayr terhadap Muhammad ibn al-Hanafiyyah. Nasa'i berkata: "Aku mendengar Abu 'Abdullah al-Jadali adalah serdadu Mukhtar."

Ibn Hajar berkata: "Ibn Zubayr memanggil Muhammad al-Hanafiyyah untuk berbai'at kepadanya. Muhammad menolak ajakan bai'at itu, lalu ia ditahan atau dikurung di suatu tempat. Ibn Zubayr dan orang-orangnya mengintimidasi Muhammad dengan memberikan batas waktu tertentu. Berita penahanan ini kemudian sampai kepada Mukhtar yang berada di Kufah. Mukhtar kemudian mengirim angkatan perang menuju Makkah di bawah pimpinan Abu 'Abdullah al-Jadali."

Mereka berhasil membebaskan Muhammad al-Hanafiyyah dari kurungannya. Muhammad mencegah satuan perang itu bertempur di kota suci Makkah. Dari sinilah, demikian Ibn Hajar, ulama hadits memvonis Abu 'Abdullah dan Abu ath-Thufay, yang ikut serta dalam penyerbuan tadi. Padahal keduanya tidaklah dipandang cacat lantaran perbuatannya itu.

Dari berbagai pendapat di atas jelaslah bahwa para ulama tidak mengecam Abu 'Abdullah, kecuali paham Syi'ah yang dianutnya. Sebagian ulama yang memberikan kritik kepadanya menjelaskan argumen mereka, yaitu karena Abu 'Abdullah menjadi serdadu Mukhtar. Namun kita sudah maklum bahwa Syi'ah yang tidak sampai pada tingkat Rafadh atau ekstrim, tidaklah merusak sifat adil seorang perawi manakala ia dikenal jujur, amanah, dan tidak pernah berdusta.

Bila kita melihat latar-belakang kehidupan Abu 'Abdullah, nyatalah bahwa tak seorang pun ulama hadits yang menuduhnya sebagai pendusta. Karena itulah, Imam Ahmad memandang dia tsiqat. Demikian pula Ibn Mu'in, Ibn Hibban dan al-'Ajli. Sebagian ashabus-Sunan pun meriwayatkan haditsnya.

Hal di atas jelas membuktikan betapa jujur ulama Sunni dalam menentukan keadilan dan tsiqatnya seorang perawi. Mereka berpegang pada firman Allah:

> "Dan janganlah sesekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu melakukan ketidakadilan. Berbuat adillah, karena keadilan itu lebih mendekati ketakwaan." (QS, al-Ma'idah, 5:8).

Mereka tak pernah menvonis atau mengambil kesimpulan secara serampangan, mengikuti hawa nafsu atau fanatik buta. Seandainya mereka demikian, tentu Abu 'Abdullah sudah dipandang gugur sifat adil dan kehujjahan haditsnya, lantaran ia menjadi pimpinan perang Mukhtar ibn Abi 'Ubayd.

Kejujuran ulama Sunni tidak dapat dibandingkan dengan orang Rafidhah yang seringkali menggugurkan sifat adil seorang perawi. Bahkan mereka mengkafirkannya dengan alasan yang dibuat-buat; seperti termuat dalam beberapa referensi mereka. Suatu contoh, mereka mengkafirkan orang yang lebih utama dibanding Abu 'Abdullah, yaitu Abu Bakar dan

'Umar, bahkan mereka mengkafirkan semua sahabat Nabi, kecuali beberapa orang saja dari mereka. Pengkafiran ini tidak lain hanya karena keyakinan para sahabat tersebut berbeda dengan keyakinan mereka yang sesat itu. Tidakkah ini yang dinamakan fanatik buta dan berlaku sewenang-wenang? Renungkanlah.

Ibn Hajar adalah salah seorang ulama Sunni yang dituduh kaum Rafidhah sebagai fanatik, menuruti hawa nafsu, zalim dan tidak jujur. Beliau menolak semua tuduhan itu, dan menyatakan bahwa setiap orang yang berakal akan mengetahui kejujuran ulama Sunni, keadilan mereka dan terbebasnya mereka dari sifat fanatik. Hal ihi terlihat dari kata-kata Ibn Hajar: "… dari sini sebagian ulama hadits memvonis Abu 'Abdullah dan Abu ath-Thufayl lantaran ia termasuk dalam satuan tempur itu. Sesungguhnya perbuatan itu tidaklah membuat keduanya tercela, insya Allah."

Pernyataan Ibn Hajar di atas betul-betul obyektif, karena ia membela Abu 'Abdullah, dan menolak semua orang yang mendha'ifkan dia dari kalangan Ahlus Sunnah. Beliau juga menolak orang yang mengkultuskannya. Perhatikanlah.

KESIMPULAN

Setelah kita mengungkap kerancuan penulis Dialog Sunnah-Syi'ah secara terinci mengenai biografi perawi-perawi hadits, kita dapat menyimpulkan bahwa al-Musawi tidak membedakan antara tasyayyu' dan rafadh. Orang Syi'ah ia sebut orang Rafidhah padahal, antara tasyayyu' dan rafadh menurut ulama Sunni berbeda.

Karena itu, haruslah dibedakan pula riwayat orang Syi'ah dengan orang Rafidhah. Sudah saya kemukakan terdahulu bahwa ulama Sunni menerima riwayat orang Syi'ah, dengan catatan ia dikenal jujur, amanah dan tidak mempromosikan bid'ahnya. Adapun riwayat orang Rafidhah, mereka tidak dapat menerimanya sama sekali dalam keadaan bagaimanapun, lantaran terlalu buruknya keyakinan orang Rafidhah itu.

Termasuk kerancuan yang dilakukan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, adalah bahwa ia memandang tsiqat perawi-perawi yang matruk dan dha'if, baik karena buruknya madzhab mereka atau karena cacatnya keadilan mereka lantaran suka berdusta. Ia memandang tsiqat terhadap mereka semua. Ini berbeda dan berlawanan dengan kesepakatan ulama jarh wat ta'dil. Ia menentang keras pendapat ulama yang ahli dalam bidang ini. Hal demikian tidak lain karena madzhab para perawi yang matruk dan dha'if itu sesuai dengan madzhab al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah.

Termasuk kerancuan yang dilakukannya, ialah kecamannya terhadap beberapa perawi hadits yang tsiqat dari kalangan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, seperti Aban ibn Taghlib, 'Abdurazaq ibn Himam, Waqi' ibn Jarah

dan 'Ali ibn al-Ja'ad. Ia memandang mereka itu dari kalangan Rafidhah setelah ia mengeluarkan mereka dari ikatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Itu didasarkan pada pendapat Ibn Quthaibah dalam kitab Ma'arif dan riwayat asy-Syahrastani dalam bukunya al-Milal wan Nihal. Menurut kode etik ilmiah, ia harus menjelaskan bahwa Ibn Quthaibah dan asy-Syahrastani adalah para sarjana yang meneliti berbagai madzhab dan aliran. Mereka menempatkan para perawi atas dasar memihak atau tidaknya kepada 'Ali ibn Abi Thalib dalam pertikaiannya dengan Mu'awiyah. Untuk itu, mereka menyebut seseorang itu Syi'ah manakala ia berpihak kepada 'Ali.

Sudah saya kemukakan dengan jelas bahwa menurut ulama jarh wat-ta'dil, pendapat Ibn Quthaibah dan asy-Syahrastani tidak merusak seorang perawi. Hanya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, apakah ia perawi yang suka berdusta, membuat bid'ah dan mempromosikannya serta lain-lain hal yang dapat membuat seorang perawi menjadi cidera atau cacat.

Juga termasuk dalam kerancuan yang dilakukan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, adalah kritik dia terhadap dua Kitab Shahih, Bukhari dan Muslim. Ia mengecam beberapa perawi yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka, tanpa menyebutkan argumen mereka menerima riwayat para perawi itu dan tanggapan Ahlus Sunnah terhadap kenyataan itu.

Padahal, menurut ketentuan ilmiah, seharusnya ia menyebutkan kepada pembaca tentang pendapat Ahlus Sunnah dengan mengutip keterangan dari buku-buku mereka. Mengenai tanggapan Ulama Sunni, telah diuraikan secara panjang lebar dalam Hadi al-Sari (Syarah Shahih Bukhari) dan kitabnya Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim. Juga dijelaskan dalam berbagai kitab ushul al-hadits lainnya.

Tapi al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah, dan pemuka kaum Rafidhah lainnya selalu melontarkan keragu-raguan terhadap kedua kitab sahih itu, dengan tujuan agar mendapatkan peluang besar untuk menjatuhkan Islam dan kaum Muslimin. Dan saya, dengan izin Allah, telah membeberkan beberapa kerancuan dan keraguan yang sengaja mereka ciptakan.

Salah satu kerancuan juga yang dia lakukan adalah bahwa dia tidak membedakan antara para perawi yang hanya diriwayatkan haditsnya tetapi tidak dijadikan hujjah, dengan perawi yang dijadikan hujjah. Karena itu, ketika salah seorang dari ashabus-Sunan menerima riwayat yang lema, ia katakan bahwa dia telah berhujjah dengan riwayat lemah itu.

Padahal, sesungguhnya yang benar dalam masalah ini adalah bahwa orang dapat meriwayatkan hadits dari seorang perawi, walaupun hadits itu tidak dijadikan, hujjah, sebagaimana telah saya terangkan terdahulu. Al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah melakukan hal di atas dengan tujuan memberikan gambaran yang salah kepada pembaca bahwa ulama jarh wa ta'dil dan ulama hadits lainnya dari kalangan Ahlus Sunnah wal

Jama'ah tidak memiliki metoda ilmiah yang baku dalam melakukan jarh dan ta'dil. Ini merupakan suatu hal yang dapat menciptakan keragu-raguan ketika mereka mengecam seorang perawi, namun kemudian mereka berhujjah dengan riwayatnya. Di sini pasti akan muncul keragu-raguan itu.

Padahal, hakekat persoalan yang sesungguhnya tidaklah demikian. Para ulama Sunni mengeluarkan hadits darl para perawi yang lemah itu bukan untuk dibuat hujjah, melainkan untuk penguat dan pendukung semata. Dan hal itu dipandang suatu kebajikan di dalam kitab ushul hadits ulama Sunni.

Mengenai pernyataan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah bahwa 100 tokoh yang dikemukakannya itu adalah tokoh dan perawi Syi'ah, itu merupakan pernyataan yang penuh kepalsuan dan kebohongan semata. Dengan pernyataan itu, ia bermaksud untuk mengeluarkan mereka dari ikatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebab menurut dia, Syi'ah adalah sekelompok orang yang berlawanan dengan Ahlus Sunnah. Karena itu, ketika mengklaim 100 perawi itu sebagai perawi Syi'ah, maka menurutnya mereka secara otomatis bukanlah orang Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Padahal, sebenarnya tasyayyu' itu tidaklah menyebabkan seseorang keluar dari ikatan Ahlus Sunnah manakala ia hanya berpihak kepada 'Ali dalam pertikaiannya dengan Mu'awiyah, tanpa berlebih-lebihan dan tanpa merendahkan para sahabat nabi yang lain, terutama Abu Bakar dan 'Umar. Akan tetapi jika seseorang telah melewati batas ketentuan di atas dan sampai ke tingkat berlebihan dan mengecam para sahabat, termasuk Abu Bakar dan 'Umar; maka seketika itu ia tidak lagi disebut bertasyayyu', melainkan rafadh, dan orang yang memiliki kepercayaan seperti itu tidak lagi disebut Syi'ah, tetapi Rafidhah, yang menyimpang dari kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adapun perawi yang 100 itu tidak ada dari mereka yang dipandang rafadh atau ekstrim. Mereka paling tinggi hanyalah disebut bertasyayyu'. Karena itu, mereka masih tergolong Ahlus Sunnah. Tidak benar jika mereka dipandang sebagai kelompok tersendiri yang berbeda dari Ahlus Sunnah walau sekedar nama untuk kelompok mereka, selama pokok-pokok kepercayaan mereka tidak berlawanan dengan Ahlus Sunnah. Tidak ada ulama yang menyebut mereka itu sebagai perawi Syi'ah, kecuali Ibn Quthaibah dan asy-Syahrastani. Dan sudah saya kemukakan secara jelas apa yang dimaksud Syi'ah oleh kedua ulama tersebut.

Mengenai pernyataan al-Musawi bahwa ulama Sunni berhujjah dengan perawi Syi'ah, perlu dijelaskan lebih rinci. Sesungguhnya, menurut ulama Sunni, para perawi yang dipandang Syi'ah itu tidaklah keluar dari ikatan Ahlus Sunnah, dan tidak menyimpang dari prinsip ajaran Ahlus Sunnah. Sebab, yang dimaksud dengan Syi'ah menurut ulama Sunni adalah pemihakan kepada 'Ali dalam pertikaiannya melawan Mu'awiyah, tak lebih dari itu.

Mengenai pernyataannya bahwa orang yang tidak sependapat dengannya akan mengetahui kesalahan mereka, dan seterusnya, sesungguhnya ulama Sunni membedakan antara Syi'ah yang tidak berbeda pokok-pokok ajarannya dengan Ahlus Sunnah, dari Syi'ah ekstrim dan Rafidhah. Mereka menerima riwayat kelompok yang pertama jika itu sesuai dengan kriteria mereka, tetapi tidak menerima riwayat kelompok kedua dalam keadaan bagaimanapun.

Mengenai pernyataannya bahwa "Mereka akan mengetahui bahwa yang terpenting bagi mereka adalah jujur dan amanah, tanpa membedakan antara Sunni atau Syi'ah," ulama Ahlus Sunnah wal

Jama'ah mengakui bahwa kejujuran dan amanah merupakan hal penting dalam menerima dan menolak riwayat. Mereka juga mengakui bahwa mereka tidak membedakan antara Sunni dan Syi'ah. Hanya saja, mereka menetapkan syarat untuk perawi Syi'ah, yaitu bukan yang ekstrim alias ghulat, dan rafadh, dan tidak mempromosikan bid'ahnya.

Mengenai pernyataannya bahwa "Ketahuilah bahwa mereka adalah perawi Syi'ah dari kalangan sahabat," maka hendaklah anda ketahui bahwa kalangan sahabat tidak ada Syi'ah, dalam arti suatu kelompok yang berbeda dari Ahlus Sunnah. Semua sahabat adalah tergolong Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena mereka tidak ada yang menyimpang dari ajaran pokok Rasulullah, kendati terdapat perselisihan diantara mereka setelah terbunuhnya sahabat 'Utsman ibn 'Affan. Juga, walaupun terjadi perpecahan dan saling menyalahkan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, namun masing-masing kelompok yang bertikai tidak keluar dan menyimpang dari pokok ajaran agama. Demikian pula yang terjadi pada kalangan tabi'in. Jika yang dimaksud dengan Syi'ah dari kalangan sahabat itu adalah orang yang mendukung 'Ali ibn Abi Thalib, maka sikap dan tindakan seperti ini tidak dipandang menyimpang dari pokok-pokok agama, demikian pula untuk para sahabat yang mendukung Mu'awiyah.

Mengenai pernyataannya: "Dan orang yang selalu melakukan taqiyyah lantaran takut dan lemah"; dari pernyataan di atas nyatalah pengakuan al-Musawi, penulis Dialog Sunnah-Syi'ah mengenai taqiyyah dan wajibnya dilakukan taqiyyah terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah sekalipun. Padahal taqiyyah adalah suatu kemurahan Allah kepada orang Muslim supaya selamat dari tekanan dan siksaan orang kafir. Hal ini berdasarkan firman Allah: illa an tattaqu minhum tuqah. Dengan demikian tidak boleh melakukan taqiyyah terhadap sesama Muslim. Adapun kaum Rafidhah, mereka menganggap wajib melakukannya, walau terhadap Ahlus Sunnah sekalipun. Di sini mereka tidak membedakan antara orang kafir dan Muslim Sunni. Perhatikanlah.

Mengenai pernyataannya: "Ada 100 perawi yang terpercaya, hafidz dan pemuka agama dari kalangan Syi'ah, pendukung keluarga Muhammad, yang ulama Sunni melupakannya; " maka tidak dapat disangkal lagi bahwa di dalam pernyataan ini terkandung kezaliman terhadap ulama-ulama

Sunni, juga kedengkian dan iri hati, sebab ia menggambarkan orang Sunni sebagai musuh keluarga Muhammad. Bahkan digambarkan bahwa mereka dan keluarga Muhammad berada di dua kutub yang berlawanan.

Sesungguhnya orang Sunni, walaupun tidak meyakini adanya ‘ishmah pada keluarga Muhammad, juga pada manusia lainnya, namun mereka tidak pernah melupakan seorang perawi yang terbukti adil dan tsiqat. Sebab melupakan seorang perawi berarti melupakan sunnah. Tetapi kaum Rafidhah menolak riwayat para sahabat dan melupakannya, sebab mereka menggugurkan sifat adil para sahabat, karena mereka mengkafirkan para sahabat, kecuali beberapa orang saja dari mereka. Dengan demikian, mereka telah menyia-nyiakan banyak hadits Nabi.

BAGIAN DUA

MUKADDIMAH I

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Kita mohonkan pertolongan dan ampun kepada-Nya. Kita berlindung dari keburukan diri dan perbuatan kita. Barangsiapa yang mendapat petunjuk dari Allah, maka tak seorang pun yang akan dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tak seorang pun yang akan dapat menunjukinya. Kita bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Buku Dialog Sunnah-Syi'ah karangan 'Abdul Husain al-Musawi, termasuk. salah satu buku yang dapat menggoyahkan keyakinan kebanyakan orang Islam Sunni, terutama mereka yang belum tahu tentang akidah kaum Rafildhah dan prinsip-prinsip kepercayaan mereka yang sesat. Juga tidak mengetahui pemikiran mereka yang didasarkan pada dalil-dalil yang palsu, dan mempermain-mainkan dalil-dalil yang sahih, misalnya dengan menambah-nambah atau mengurangi sebagian darinya, atau memberi interpretasi semaunya. Semua itu mereka lakukan untuk mendukung madzhabnya dan menutupi kelemahan-kelemahannya. Dan itulah yang diperbuat al-Musawi dalam bukunya, Dialog Sunnah-Syi'ah, sebagaimana akan diuraikan nanti secara terinci dalam bentuk kritik dan sanggahan terhadap segala kebathilan yang dikemukakannya.

Menurut al-Musawi, buku Dialog Sunnah-Syi'ah itu merupakan kumpulan dialognya dengan Syeikh al-Bisyri, Rektor al-Azhar, pada tahun 1329H. Dialog tersebut dilatarbelakangi oleh renungan dan keprihatinan yang mendalam mengenai pelbagai bencana yang melanda ummat Islam, seperti permusuhan dan sikap saling membenci diantara sesama mereka. Keprihatinan itu kemudian disampaikannya kepada Syeikh al-Bisyri agar supaya ia turut merasakannya pula. Kepadanya, al-Musawi menunjukkan keinginannya untuk mencari titik temu antara kelompok Syi'ah dan Sunnah.

Namun sesungguhnya dialog tersebut bukanlah fakta. Ia hanyalah dusta yang dikarang-karang belaka. Setelah beredar kira-kira 30 tahun lamanya, belum ada seorang pun ulama Sunni yang memberikan tanggapan terhadap buku palsu itu, baik secara terinci maupun global. Buku tersebut kemudian banyak mempengaruhi ummat Islam, baik yang cendekia maupun yang awam. Ini disebabkan karena mereka tidak mengerti tentang akidah kaum Rafidhah dan dasar-dasar kepercayaan mereka yang berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam, baik yang tertuang

dalam al-Qur'an maupun Sunnah yang otentik. Mereka tidak tahu bahwa dalam, buku tersebut terdapat kepalsuan, karena al-Musawi mengemukakan kesepakatan Syeikh al-Bisyri terhadap dalil-dalil palsu yang ia kemukakan. Dan selama itu tidak ada orang yang mampu membuka tabir kepalsuan buku tersebut dan menjelaskan kepada mereka isinya yang sesat dan menyesatkan. Adalah suatu kewajiban untuk mengingatkan ummat Islam akan kejahatan musuh-musuhnya, dan menunjukkan golongan-golongan yang menyimpang dari Islam. Tindakan tersebut merupakan pengabdian yang paling besar dimata Allah, karena dengan itu yang buruk dapat dibedakan dari yang baik, dan jalan yang sesat dapat dibedakan dari jalan yang benar dan lurus.

Atas dasar pemikiran itu, saya terdorong untuk memberi tanggapan terhadap buku al-Musawi tersebut, demi mengharap ridha Allah semata-mata: Semoga karya ini menjadi benteng bagi hamba-hamba-Nya dan menjadi penguat bagi agama-Nya. Juga diharapkan meningkatkan gairah atas Sunnah Rasul.

Pada pendahuluannya, al-Musawi menjelaskan bahwa bukunya itu telah disusun kurang lebih seperempat abad yang lewat, namun karena satu dan lain hal, penerbitan dan penyebarannya tertunda. Setelah pelbagai hambatan dan kendala tersebut lenyap; naskah tersebut lalu dibukukan dan disebarluaskan.

Pembaca mungkin bertanya-tanya, apa yang dimaksud al-Musawi dengan pelbagai kendala yang menyebabkan penerbitan buku itu tertunda sekian lama? Pertanyaan ini sesungguhnya tidak bisa dijawab, karena al-Musawi tidak menyebutkan apa hambatan-hambatan atau kendala-kendala tersebut.

Kalau kita pelajari sejarah pada masa di mana buku itu siap diterbitkan, kita tidak akan melihat adanya kendala yang dapat dipandang sebagai penghambat disebarkannya buku dialog itu.

Adalah rencana al-Musawi sendiri yang menyebabkan penerbitan buku itu tertunda. Iklim yang ada masa itu memang tidak menunjang keinginan al-Musawi. Masa itu, adalah masa akhir Kerajaan 'Utsmani, di mana pemerintahnya sangat peka terhadap ancaman musuh-musuh Islam dan giat memerangi kelompok-kelompok sesat yang berkedok Islam, termasuk kelompok Rafidhah. Al-Musawi tidak berani menerbitkan bukunya itu di masa itu, karena didalamnya terdapat banyak hal yang berlawanan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Kerajaan 'Utsmani jelas tidak akan mentolerir tersebarnya buku seperti itu. Untuk itu, al-Musawi perlu menunggu waktu yang tepat untuk menyebarluaskan bukunya yang penuh kesesatan itu.

Musuh-musuh kemudian Islam berhasil menumbangkan Kerajaan 'Utsmani,' melalui pelbagai tipu daya baik oleh kalangan Yahudi maupun Kristen, dan orang-orang yang terpengaruh gerakan mereka, seperti kelompok-kelompok sesat yang munafik, yang hidup dengan dua muka.

Secara lahiriyah mereka Islam, tetapi batin mereka penuh kekufuran. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh adanya kelompok tertentu yang berpihak pada musuh Islam dalam setiap peristiwa yang menimpa ummat, seperti kaum an-Nasiriyah dan Isma'iliyah yang berpihak pada bangsa Tartar ketika mereka menyerbu Daulah 'Abbasiyah. Demikian pula sikap mereka terhadap gerakan salibisme.

Setelah Kerajaan 'Utsmani jatuh dan penjajah-penjajah Barat datang untuk membagi-bagi wilayahnya untuk diri mereka, dapatlah al-Musawi bernapas lega. Ia memandang masa ini merupakan momentum yang tepat untuk menyebarkan bukunya. Ini menunjukkan adanya hubungan kelompok al-Musawi dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Kalau tidak, al-Musawi tidak akan mampu menyebar gagasannya. Coba saja lihat, bagaimana al-Musawi memandang Kerajaan 'Utsmani sebagai hambatan dan bencana, sementara penjajahan Barat terhadap Islam dipandang sebagai nikmat dan rahmat!

Hal lain yang menyebabkan penerbitan buku itu tertunda adalah karena dialog yang ada dalam buku itu sesungguhnya tidak pernah ada. Maka jika buku itu diterbitkan setelah penyuSunannya selesai, tentu akan banyak ulama yang membantah keabsahannya, terutama Syeikh al-Bisyri sendiri yang dicatut namanya. Setelah Syeikh al-Bisyri wafat dan beberapa ulama lain sahabatnya wafat pula, dan orang-orang yang hidup pun tidak ingat lagi soal dialog itu, mana yang benar dan bagaimana rinci-rincinya, maka segeralah al-Musawi menerbitkan bukunya yang palsu itu.

Al-Musawi memang tidak berbeda dengan orang-orang Rafidhah lainnya, yang menghalalkan dusta untuk menguatkan madzhabnya. Dusta baginya merupakan agama. Dengan sendirinya ia tidak menjelaskan faktor apa yang menyebabkan penerbitan bukunya itu harus ditunda. Bahkan ia perlu berdusta kepada pembaca dengan menyebutkan banyak kendala, tanpa menjelaskan satu pun daripadanya.

Keheranan pembaca akan kedustaan al-Musawi tentu akan segera hilang jika mengetahui bahwa orang-orang Rafidhah memandang Kerajaan 'Utsmani, Daulah 'Umayah dan Khilafah al Rasyidah sebelumnya sebagai bencana atas ummat Islam. Pandangan demikian dinyatakan dalam buku al-Hukumah al-Islamiyah karangan Ayatullah Khumaini.

Dalam pendahuluan buku Dialog Sunnah-Syi'ah, al-Musawi menampakkan rasa gairah pada ummat Islam dan rasa prihatinnya atas permusuhan yang terjadi selama ini diantara sesama Muslim, yang disebabkan adanya perselisihan antara kelompok Syi'ah dan Sunnah. Ia menghendaki kenyataan ini dapat diatasi, sehingga bisa digalang kesatuan dan persaudaraan Muslim.

Menurut hemat saya, yang menjadi biang keladi perpecahan antara kelompok Sunnah dan Rafidhah adalah akidah kaum Rafidhah yang berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka menyimpang jauh dari apa yang ada pada Nabi dan para sahabatnya, dan dari apa yang ada pada

tiga generasi pertama yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai generasi terbaik. Ini merupakan kenyataan yang tidak memerlukan bukti, bahkan tidak perlu disebutkan lagi. Pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut apa yang saya katakan tadi, bisa menelaah banyak buku-buku yang menerangkan akidah kaum Rafidhah dan dasar-dasar kepercayaan mereka yang bertolak belakang dengan dasar-dasar Islam yang menjadi prinsip-prinsip dasar Ahlus Sunnah. wal Jama'ah. Buku yang paling baik dalam soal ini adalah buku Minhaj as-Sunnah, karya Ibn Taimiyah.

Jika hal di atas telah kita sepakati, maka mungkinkah ada jalan untuk menyatukan dua kelompok tersebut dan menghilangkan permusuhan diantara mereka dengan cara menyelaraskan prinsip-prinsip dasar keduanya yang bertolak belakang, sebagai dikehendaki oleh al-Musawi ?

Apa yang diusahakan oleh al-Musawi itu adalah suatu kemustahilan. Sebab, kalaupun kita mendukungnya, toh tidak mungkin menyeleraskan yang hak dengan yang bathil, atau menyatukan Islam dan Kafir.

Jalan satu-satunya untuk menyatukan ummat dan menghilangkan firqah-firqah yang ada, hanyalah dengan jalan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, serta pemikiran ulama salaf ash-Shaleh, sebagaimana dijelaskan oleh Allah:

> Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada. Allah dan hari kemudian. (QS, an-Nisa', 4:59).

Dan sabda Nabi:

> Aku tinggalkan untuk kamu sesuatu yang jika kamu berpegang kepadanya, kamu tidak akan sesat: Kitab Allah dan Sunnahku. (HR. Malik, Tirmidzi dan Ahmad)

Apakah kaum Rafidhah menerima seruan Allah dan Rasul-Nya seperti tersebut dalam ayat dan hadits di atas? Nonsens, jauh panggang dari api. Sebab, andaikata mereka menerima himbauan Allah dan Rasul-Nya, tentu al-Musawi tidak akan menggebu-gebu mencari solusi lain selain yang dikemukakan Allah dan Rasul-Nya. Dan ia tidak akan menjadi pemimpin kekafiran dan kesesatan, serta pembid'ah yang selalu mempromosikan ajarannya dan mengkufurkan orang lain yang tidak sependapat dengan pahamnya.

Pada pendahuluan Dialog Sunnah-Syi'ah, al-Musawi memuji negeri Mesir sebagai negeri tempat berseminya ilmu pengetahuan yang murni dan obyektif, yang tunduk pada kebenaran yang berlandaskan dalil yang kokoh. Ini merupakan kelebihan Mesir yang lebih menonjol daripada kelebihan-kelebihannya yang lain. Menurut hemat saya, pujian ini hanyalah rayuan gombal yang keluar dari mulut seorang Rafidhah yang memimpikan berkembangnya paham rafadh dan tasyayyu' untuk kedua kalinya di Mesir,

sebagaimana pernah tumbuh pada pemerintahan Fathimiyah yang pro kebatinan.

Al-Musawi meyakini kema'shuman Para imam. Dia berpura-pura atau melakukan taqiyah, ketika memuji Syeikh al-Bisyri, agar supaya diterima dialognya, dan membuatnya hidup dan nampak seperti benar-benar terjadi, sebab diterima oleh seorang imam yang ma'shum, sebagaimana ia ditawarkan oleh seorang imam yang ma'shum pula.

Sayangnya, al-Musawi tak tahu bahwa kaum Sunni tidak sama dengan Syi'ah. Mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) tidak meyakini kema'shuman manusia selain para Nabi. Mereka yakin bahwa setiap orang bisa diterima atau ditolak pendapatnya, kecuali Rasulullah saw. Kalaupun dialog tersebut memang benar-benar terjadi, kita juga tidak bisa membenarkan isinya begitu saja semata-mata karena Syeikh al-Bisyri telah menerimanya. Sebab Syeikh al-Bisyri juga manusia biasa, yang pikirannya bisa salah. Pendapat beliau tidak biasa dianggap mewakili hujjah syar'iyah yang dapat membedakan yang hak dengan yang bathil, yang benar dengan yang dusta.

Pada pendahuluan bukunya al-Musawi menegaskan demikian: "Kita sepakat bahwa kelompok Sunnah dan Syi'ah sama-sama orang Islam. Agama mereka sama, yaitu Islam, agama yang hanif, condong pada kebenaran. Mereka lama-lama menerima apa yang dibawa oleh Rasul (as-Sunnah). Pendeknya, tidak ada perbedaan prinsipil diantara mereka. Juga tidak ada perselisihan, kecuali dalam hasil-hasil ijtihad para mujtahid mengenai sebagian hukum. Hal ini disebabkan perbedaan dalam cara mengeluarkan hukum (istinbath al-ahkam), baik dari al-Qur'an, Sunnah, Ijma', maupun dalil yang keempat (qias)."

Pernyataan di atas menurut hemat saya tidak dapat diterima, sebab bertentangan dengan komitmen pemuka-pemuka Rafidhah dan kepercayaan mereka yang berbeda dengan dasar-dasar kepercayaan Ahlus Sunnah.

Salah satu kepercayaan kaum Rafidhah yang berbeda dengan Ahlus Sunnah adalah mengenai tauhid asma' dan sifat. Ini terlihat jelas dari pernyataan mereka mengenai dzat Tuhan: "Tuhan itu bukan jauhar (substansi) dan bukan pula 'aradh (sifat). Sebab jauhar dan 'aradh itu bagian dari benda wujud yang mungkin, dan butuh kepada orang atau dzat yang menciptakannya. Atau keduanya itu merupakan kepastian dari segala sesuatu yang ada, sebagaimana kepastian akal, roh, dan nafsu bagi setiap sesuatu (jisim) yang hidup atau bergerak.[142]

Perbedaan yang lain adalah interpretasi mereka atas sebagian sifat-sifat Tuhan yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah dalam Kitab-Nya. Mereka memandang sifat-sifat itu sebagai hal yang majazi (kiasan), tidak hakiki. Ini dapat dilihat dalam pernyataan mereka: "Sekelompok orang

---

[142] Aqa'id at-Imamiyah al-Itsna Asy'ariyah, Zanjani 3/123.

Islam, diluar Syi'ah, beranggapan bahwa Tuhan mempunyai tangan, wajah (muka), mata, betis; atau mereka menganggap Tuhan bersemayam berada, (istawa') di atas 'Arasy. Pandangan ini menurut mereka didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Sesungguhnya apa yang mereka katakan itu tidak berdasar, dan tidak benar menurut akidah Syi'ah al-Ja'fariyah.[143]

Menurut kepercayaan Syi'ah Ja'fariyah Itsna 'Asyariyah, kata wajah, tangan, dan istana, yang dinisbatkan kepada Allah semuanya adalah ungkapan majazi yang tidak menggunakan makna hakekatnya. Mereka bahkan mengkufurkan kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena yang disebut terakhir ini menetapkan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka berkata: "Barangsiapa mengatakan bahwa Tuhan memiliki tangan, mata, dan wajah, atau bahwa Tuhan turun ke langit dunia, atau hadir dan menampakkan diri kepada penghuni surga, maka ia dapat disamakan dengan orang kafir, yang buta akan hakekat al Khalik yang bersih dari segala sifat kekurangan.[144]

Perbedaan ketiga adalah kepercayaan mereka akan al-bada'. Yang dimaksud dengan al-bada' ialah menisbatkan kebodohan, alpa dan kelalaian kepada Allah. Dalam kitab al-Kafi, karya al-Kulaini dikatakan: "Tiada keagungan Allah yang melebihi al-bada'. Tuhan tidak mengangkat seorang Nabi, kecuali ia memiliki perjalanan hidup (sejarah) yang baik. Dan Tuhan tidak mengutus seorang Nabi, kecuali dia mengajarkan tentang al-bada'. Tiada keagungan dan kebesaran Allah yang melebihi al-bada'.[145]

Perbedaan keempat ialah konsepsi mereka mengenai tauhid. Mereka menjadikan tauhid bertingkat-tingkat dan berbilang-bilang. Pertama, tauhid orang awam. Tauhid ini bertumpu pada kalimat Ia ilaha illallah. Kedua, tauhid orang khusus. Tauhid, ini hasil pemahaman dari ungkapan ia huwa illa huwa. Ketiga, tauhid orang yang lebih khusus, dengan rumusan ia haula wala quwata illa billah. Dan keempat, tauhid orang yang paling khusus, atau tauhid akhashshul khawash. Tauhid ini menyatakan bahwa "Tiada yang berpengaruh di alam ini kecuali Allah."

Mereka juga menisbatkan ucapan berikut ini kepada imam 'Ali: Pada mulanya agama itu mengenal Allah. Pengenalan ini menjadi sempurna dengan tasdiq (meyakini ada-Nya). Tasdiq dapat sempurna dengan tauhid (mengesakan-Nya). Tauhid menjadi sempurna dengan ikhlas (memurnikan-Nya). Dan kesempurnaan ikhlas dapat dicapai dengan menegasikan sifat-sifat Tuhan (nafy ash-Shifat).[146] Perhatikan, bagaimana mereka menyatakan kesempurnaan ikhlas itu dengan menegasikan sifat Tuhan!

Perbedaan kelima ialah konsep mereka mengenai imamah (kepemimpinan). Mereka memandang imamah sebagai salah satu rukun

[143] Ibid. hal. 124.
[144] Ibid. 1/25.
[145] Ibid, 3/149.
[146] Ibid. l/24.

iman. Setiap orang, menurut mereka, wajib percaya pada dua belas imam. Menurut mereka keimanan mereka itu ditetapkan dengan nash Allah dan Rasul. Mereka juga menyatakan bahwa para imam itu ma'shum, terpelihara dari kesalahan, sebagaimana para nabi.[147]

Perbedaan keenam, adalah kepercayaan mereka pada raj'ah. Menurut mereka, raj'ah adalah bangkit kembalinya orang-orang yang telah mati, bersamaan dengan datangnya Imam Muhammad ibn Hasan al-Askari. Mereka yang dibangkitkan terdiri dari para pendukung dan musuh-musuh imam. Yang pertama dibangkitkan, supaya memperoleh pahala besar karena membela imam, dan supaya mereka turut berbahagia menyaksikan kedaulatan negara imam. Sedangkan kelompok yang kedua (musuh-musuh imam), mereka dibangkitkan untuk memperoleh siksa atau adzab yang menjadi hak mereka, dan supaya mereka menerima balas dendam dan dibunuh oleh kelompok imam.[148]

Yang dimaksud dengan musuh-musuh yang dibangkitkan kembali ke dunia untuk menerima balas dendam dari kelompok Syi'ah, di dunia sebelum datangnya siksaan yang lebih berat di akhirat itu adalah kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah dibawah pimpinan Abu Bakar dan 'Umar. Pikirkanlah paham mereka yang satu ini!

Perbedaan ketujuh, adalah bahwa mereka tidak percaya pada ijma'. Menurut mereka ijma' itu hanyalah pendapat para imam mereka yang dua belas orang itu. Di samping itu, mereka meremehkan para sahabat secara umum serta memaki-maki dan mengkafirkan mereka, terutama Abu Bakar dan 'Umar. Semua sahabat Nabi mendapat kecaman dari mereka, kecuali beberapa gelintir orang saja, yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

Dengan penjelasan di atas, dapatkah dibenarkan pernyataan al-Musawi bahwa perbedaan Syi'ah dan Ahlus Sunnah hanya terbatas dalam persoalan furu'iyah semata? Jika anda mau memikirkannya, akan nyatalah kedustaan al-Musawi dan benarlah pernyataan Imam Ahmad: "Syi'ah Rafidhah sama sekali tidak termasuk golongan Islam". Juga pernyataan Ibnu Taimiyah: "Kepercayaan kaum Rafidhah tidak berdasar, baik pada akal maupun naqal".

Dalam mukaddimah Dialog Sunnah-Syi'ah, al-Musawi menyatakan akan menghindari segala bentuk subjektifitas dan fanatisme, agar bisa mencapai kebenaran yang disepakati semua orang. Pernyataan ini memang bagus, tapi sesungguhnya dusta belaka seperti akan terlihat oleh pembaca dalam sanggahan-sanggahan yang akan saya utarakan nanti dengan terinci, di mana akan terlihat bahwa al-Musawi tidak mampu mengemukakan satu dalil pun yang sahih untuk mendukung pendapatnya. Di balik setiap kata yang keluar dari mulutnya terselip fanatisme yang sempit. Dan semua dalil yang ia kemukakan hanyalah dalil-dalil palsu belaka, yang digunakannya untuk mendukung pendapatnya.

[147] Ibid. 1/72.
[148] Ibid. 3/227.

Dalam pendahuluan Dialog Sunnah-Syi'ah, al-Musawi melontarkan pernyataan yang menunjukkan bahwa ia tidak punya sifat amanat. Dia tidak menyiarkan semua dialog yang terjadiantara dia dan Syeikh al-Bisyri. Ia hanya mengungkapkan dialog yang memperkuat pendapatnya semata. Karena itu wajar jika terjadi penambahan di sana-sini sesuai dengan tujuan dan kehendak al-Musawi. Ini terlihat jelas dalam pernyataannya: "Sesungguhnya beberapa kejadian yang menyebabkan penerbitan, buku ini tertunda, telah membawa perubahan pada komposisinya." Dengan demikian, al-Musawi bisa mengganti bahasa maupun suSunan kata-kata Syeikh al-Bisyri dengan bahasa, dan suSunan kata-katanya sendiri. Kalau pembaca menyimak dengan cermat dialog yang dinisbatkan kepada Syeikh al-Bisyri dan yang dinisbatkan kepada al-Musawi, pembaca akan melihat bahwa dialog-dialog itu berasal dari satu orang saja, karena gaya bahasanya sama. Apalagi citra Syeikh al-Bisyri dalam dialog tersebut tak lebih dari sekedar seorang murid yang hanya pandai mengajukan pertanyaan saja, dan tak memiliki ilmu sedikit pun untuk bisa berdiskusi atau mengemukakan argumentasi Pikirkanlah hal ini!

Dalam menanggapi buku Dialog Sunnah-Syi'ah, saya --insya Allah-- akan menggunakan metoda verifikasi (tahqiq) dan pengunjukan dalil (takhrij al-adillah) yang dikemukakan al-Musawi untuk menguatkan madzhabnya. Kemudian akan ditunjukkan segi-segi penyimpangannya, dengan mengemukakan sekilas pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai kaum Rafidhah. Juga pandangan ulama al-jarh wat-ta'dil terhadap mereka. Demikian itu untuk dialog yang memang memerlukan tanggapan demikian. Semoga tanggapan ini bermanfaat dan menjadi amal saleh di sisi Allah. Shalawat dan salam semoga terlimpah pada junjungan kita Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya. Amin.

Sanggahan terhadap Dialog 17

Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan Ahlus Sunnah dalam menerima riwayat orang Syi'ah. Hanya saja mereka menetapkan syarat-syarat yang mesti dipenuhi untuk itu. Jika syarat-syarat itu tidak terpenuhi, maka riwayat itu ditolak. Syarat-syarat itu antara lain sebagai berikut:

1. Perawinya bukan orang Rafidhah (yang mengecam para sahabat atau meremehkan Abu Bakar dan 'Umar).
2. Perawinya tidak mempromosikan ajaran bid'ahnya.
3. Perawinya tidak menghalalkan dusta untuk mendukung madzhabnya.

Itulah pendapat para ahli hadits dari kalangan Ahlus Sunnah, dan metoda mereka yang baku. Ini tentunya dipahami betul oleh Syeikh al-Bisyri. Karena itu, bagaimana mungkin jika dia --dalam mengomentari al-Musawi-- mengeluarkan pernyataannya berikut ini: "Tidak ada halangan

bagi orang Sunni untuk berhujjah dengan riwayat saudaranya yang Syi'ah manakala riwayat itu sahih." Di sini seakan-akan Syeikh al-Bisyri tidak tahu apa-apa, kecuali setelah mendengar penjelasan dari al-Musawi. Tidakkah ini suatu penghinaan terhadap kapasitas keilmuan al-Bisyri? Coba anda renungkan! Pasti perkataan ini bukan perkataan Syeikh al-Bisyri. Perkataan ini pasti buatan al-Musawi dan keluar dari mulutnya sendiri.

Sungguh mentakjubkan, bagaimana al-Musawi berdusta atas nama Syeikh al-Bisyri, dan bagaimana dia menggambarkan beliau sebagai orang bodoh yang tidak mengerti apa-apa mengenai metoda penerimaan riwayat yang berlaku di kalangan ulama Sunni, sedangkan beliau baru mengetahuinya, melalui dialog-dialog dengan al-Musawi. Al-Musawi telah menisbatkan kepada Syeikh al-Bisyri perkataan-perkataan dusta mengenai adanya perselisihan di kalangan Ahlus Sunnah dalam berhujjah dengan perawi Syi'ah, dan tiadanya persesuaian antara perkataan dengan tindakan mereka. Apakah mungkin pernyataan ini berasal dari seorang pakar agama seperti Syeikh al-Bisyri? Coba anda renungkan hal ini.

Tidakkah anda lihat, bagaimana al-Musawi menggambarkan Syeikh al-Bisyri, seolah-olah beliau adalah seekor anak domba di hadapan serigala yang siap menerkam. Beliau tidak dapat berbuat apa-apa kecuali pasrah dan tunduk pada semua perkataan al-Musawi.

Perkataan dusta al-Musawi yang mengatas-namakan Syeikh al Bisyri menunjukkan bahwa dia berlebih-lebihan dalam tasyayyu', dan dialog-dialognya dengan beliau semakin menambah sikapnya yang berlebih-lebihan itu.

Kaum Muslimin (ahlal-qiblah) mempunyai satu agama dan merupakan satu ummat. Dasar keyakinan mereka sama. Barangsiapa berbeda paham dengan mereka, maka dia tidak termasuk golongan mereka. Dan sudah berkali-kali saya kemukakan bahwa kaum Rafidhah memiliki dasar-dasar keyakinan yang sama sekali berbeda dengan Ahlus Sunnah.

Menurut mereka, al-Qur'an tidak otentik (mengandung perubahan), sedangkan sunnah adalah apa yang datang dari Ahlul Bait atau salah seorang imam yang ma'shum. Para sahabat mereka pandang kafir, kecuali segelintir orang saja dari mereka. Keyakinan akan kema'shuman para imam mereka anggap sebagai salah satu rukun iman. Maka bagaimana mereka dapat dipandang tergolong kaum Muslimin?

Tidak ada perbedaan prinsipil antara madzhab Ahlul Bait dengan Ahlus Sunnah. Imam 'Ali dan kedua putranya, Hasan dan Husain tidak berselisih dalam soal pokok agama dengan Abu Bakar dan 'Umar. Andaikata ada perbedaan, tentu Imam 'Ali akan menerangkan dan mengemukakannya. Juga tidak ada riwayat masyhur dan Nabi yang mengutamakan 'Ali atas Abu Bakar dan 'Umar.

Tidakkah anda lihat bagaimana al-Musawi meremehkan kedua pengganti Rasulullah, Abu Bakar dan 'Umar. Ia mengecam kekhalifahan

mereka; menuduh mereka berbuat zalim dan menyimpang dari kebenaran dengan merampas kursi kekhalifahan dari 'Ali ra. Mereka dituduh melanggar nash yang menetapkan kekhalifahan 'Ali.

Sesungguhnya madzhab Asy'ariyah bukanlah tolok ukur yang memadai untuk menimbang segala sesuatu. Ia tidak dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui yang benar dari yang salah dan yang baik dari yang buruk.

Akan tetapi tolok ukur yang paling valid adalah apa yang dikatakan Nabi:

> "Aku tinggalkan untukmu sesuatu yang jika engkau berpegang kepadanya, kamu tidak akan tersesat. Ia adalah Kitab Allah dan Sunnahku".

Adapun imam yang empat kesemuanya tergolong Ahlus Sunnah.

Sanggahan terhadap Dialog 18

Pada dialog 18, al-Musawi mengatakan bahwa separuh dari jumlah kaum Muslimin --yaitu kaum Syi'ah pengikut keluarga Muhammad-- tidak pernah beralih dan selamanya mereka tidak akan beralih dari imam-imam Ahlul Bait, baik dalam pokok agama mau pun dalam cabang-cabangnya.

Al-Musawi telah berbuat dusta dengan pernyataannya bahwa kaum Syi'ah termasuk kaum Muslimin (ahlul qiblah). Bagaimana pernyataan ini dapat dibenarkan, sedangkan kita mengetahui bahwa mereka memiliki kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaan kaum Muslimin. Dan sebagian dari dasar kepercayaan mereka berlawanan dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Mereka menisbatkan kealpaan (al-bada) kepada Allah, dan menegasikan sifat-sifat Tuhan. Yang belakangan ini mereka pandang sebagai kesempurnaan kemurnian tauhid: Mereka juga berpendapat al-Qur'an tidak otentik. Mereka mengkafirkan sejumlah kaum Muslimin, termasuk para sahabat Nabi, tabi'in, dan tabi'it tabi'in yang dinyatakan oleh Rasul sebagai generasi terbaik. Mereka juga beranggapan bahwa konsep imamah merupakan bagian integral dari rukun Islam. Dan mereka juga meyakini bahwa dua belas imam mereka ma'shum.

Keterangan ini sudah saya kemukakan secara terinci pada pendahuluan buku ini, dan pada sanggahan dialog nomor 16. Bagaimana mungkin seorang mukmin yang berakal --setelah mengetahui semua itu-- akan memandang bahwa Syi'ah Rafidhah termasuk kaum Muslimin?

Kedustaan al-Musawi yang lebih hebat lagi adalah pernyataannya bahwa jumlah kaum Syi'ah separuh dari jumlah kaum Muslimin. Apakah pernyataan ini didasarkan pada fakta dan data yang valid, atau hanya omong kosong belaka?

Kalaupun benar kaum Rafidhah masih tergolong kaum Muslimin, jumlah mereka tidak mencapai separuh kaum Muslimin, bahkan tidak

seperempatnya. Sebab data-data yang ada menunjukkan bahwa kaum Rafidhah jumlahnya paling kecil di dunia Islam dibanding kaum Sunni. Ini merupakan kenyataan yang sesungguhnya. Setiap orang dapat melihat populasi penduduk negeri Islam di seluruh dunia. Hanya saja al-Musawi ingin memanipulasi jumlah kaum Rafidhah karena terdorong oleh hawa nafsunya.

Al-Musawi berkata: "Adapun yang mula-mula beralih dan menyimpang dari Ahlul Bait, dalam ushul dan furu' agama, ialah para politisi dan penguasa ummat, semenjak mereka menggeser jabatan khalifah dan mengalihkannya dari Ahlul Bait, dan menjadikannya obyek pemilihan, meskipun dengan adanya nash (dalil-dalil yang pasti) yang menetapkan kekhalifahan bagi Amirul Mu'minin 'Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian, setiap suku atau kabilah diantara mereka itu mempunyai harapan untuk mendapatkannya walau beberapa waktu kemudian. Sekali waktu kabilah ini, dan pada waktu yang lain berpindah ke kabilah lainnya ..."

Al-Musawi memandang para sahabat Nabi sebagai politisi dan memandang kesepakatan mereka membai'at Abu Bakar menjadi Khalifah setelah wafat Nabi, sebagai tindakan politis untuk memenuhi keinginan dan ambisi mereka untuk berkuasa. Al-Musawi memandang tindakan mereka telah menyimpang dari ketentuan syari'ah dan ketetapan hadits-hadits yang sahih.

Bahkan al-Musawi memandang mereka telah lari dari nash-nash, dan berpaling darinya. Mereka menjadikan imamah sebagai objek pemilihan umum, meskipun ada nash yang memberikannya kepada 'Ali ibn Abi Thalib.

Sanggahan mengenai soal ini akan diberikan secara terinci dalam bagian buku ini yang secara khusus membahas persoalan imamah. Di sini akan dikemukakan tanggapan secukupnya sebagai berikut ini:

1. Para sahabat tidak beralih dari membai'at 'Ali meskipun ada nash sebagai dikatakan kaum Rafidhah. Apa yang dikatakan al-Musawi itu tidak lebih dari fitnahan semata terhadap para sahabat, untuk menciptakan citra bahwa mereka menentang Rasul, dan berpaling dari perintahnya lantaran haus kekuasaan. Sesungguhnya nabi tidak pernah memberi nash untuk menunjuk salah seorang sahabat sebagai khalifah atau imam.
2. Nash yang ada ialah ketentuan nabi bahwa imamah mesti dari bangsa Quraisy. Rasulullah bersabda: "Persoalan khilafah ini di tangan bangsa Quraisy. Tak seorang pun yang mengambil alihnya, kecuali Allah akan menjerumuskan mukanya ke dalam api neraka. Hal ini jika memang mereka masih tetap berpegang,teguh pada agama".[149] Dalam hadits yang lain, nabi bersabda: "Persoalan khilafah tetap di tangan Quraisy

[149] Fathu al-Bari, 13/114.

selagi ada dua orang dari mereka".[150] Ahmad dan Abi Ya'ia meriwayatkan hadits dari "Abdullah ibn Mas'ud, yang dinyatakannya marfu': "Wahai bangsa Quraisy, sesungguhnya kamu yang berhak atas kepemimpinan ini, selagi kamu tidak berbuat bid'ah. Jika kamu berubah, maka Allah akan mengutus seorang yang akan meluruskan kamu, sebagaimana dahan pohon diluruskan".[151]
Dalam riwayat Ahmad yang lain dikatakan: "Kepemimpinan tetap berada di tangan kamu, dan kamulah pemimpinnya".[152] Dalam riwayat Ahmad yang lain lagi dikatakan: "Sedianya kepemimpinan ini berada di tangan Humair. Tetapi kemudian Allah mencabutnya dari mereka dan ditetapkannya untuk bangsa Quraisy dan akan kembali kepada mereka".[153]

3. Para ulama telah sepakat bahwa persoalan imamah berada di tangan bangsa Quraisy. Dan tidak perlu diperhitungkan adanya pendapat yang kontra, karena mereka menentang hadits-hadits sahih yang tidak ada keraguan bagi orang yang menentangnya.
Ibn Hajar dalam menerangkan hadits-hadits di atas berkata: Hadits di atas walaupun menggunakan bahasa khabar (afirmatif), ia mengandung makna imperatif (perintah). Seakan-akan nabi bersabda: "Berikan kepemimpinan itu untuk bangsa Quraisy semata". Beberapa jalur hadits yang lain mendukung pengertian di atas. Dari sini para sahabat sepakat untuk memperoleh pemahaman hashr (membatasi kepemimpinan hanya untuk Quraisy), berbeda dengan orang yang menentangnya. Mayoritas ulama mendukung pemahaman yang pertama tadi. Karena itu mereka berpendapat bahwa imam harus orang Quraisy. Beberapa orang kemudian menetapkan untuk sebagian Quraisy saja. Mereka berkata: "Imam harus dari keturunan 'Ali". Yang ini pendapat kaum Syi'ah. Mereka kemudian berselisih paham dalam menentukan sebagian dari keturunan 'Ali. Sekelompok orang lain menghususkan untuk keturunan 'Abbas. Yang ini pendapat Abu Muslim al-Khurasani dan para pengikutnya. Ibnu Hazm mengutip pendapat sekelompok orang yang berkata: "Imam tidak dibenarkan, kecuali dari keturunan Ja'far ibn Abi Thalib". Sekelompok orang lagi berkata: "Imam harus dari keturunan 'Abdul Muththalib." Kata yang lain lagi: "Imam harus dari keluarga Bani'Umayah." Ada pula yang mengatakan harus dari keturunan 'Umar. Ibn Hazm berkata: "Tidak ada hujjah bagi semua pendapat itu". Kaum Khawarij dan sekelompok orang Mu'tazilah berkata: "Imam bisa dari luar bangsa Quraisy. Yang paling berhak menduduki kursi imam adalah orang yang konsisten kepada al-Qur'an dan Sunnah, baik orang Arab maupun orang 'ajam (bukan Arab). Menurut Dharar ibn Amer,

[150] Ibid.
[151] Ibid., 13/116.
[152] Ibid.
[153] Ibid.

kepemimpinan yang bukan dari bangsa Quraisy justru lebih baik, sebab ia tidak banyak diikat oleh hubungan kekeluargaan. Jika ia menyimpang, akan mudah untuk diturunkan dari jabatannya. Namun Abu Bakar al-Hayib berkata: "Kaum Muslimin tidak memperhitungkan pendapat Dharar di atas, setelah adanya ketetapan hadits: "Kepemimpinan itu dari suku Quraisy". Kaum Muslimin dari masa ke masa telah berpegang pada nash ini. Dan hal ini merupakan kesepakatan ummat sebelum adanya perselisihan.[154]

Dalam menerangkan syarat-syarat kepemimpinan, al-Mawardi berkata: "Syarat ketujuh adalah nasab. Seorang imam harus dari keturunan Quraisy, lantaran ada nash mengenai hal ini, dan telah menjadi konsensus. Di sini tidak perlu dihiraukan pendapat Dharar yang syadz (menyendiri). Dia ini memperbolehkan imamah untuk semua orang. Sebab Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berhujjah dengan hadits nabi tersebut untuk menolak kaum Anshar dari jabatan khalifah ketika mereka membai'at Sa'ad ibn 'Ubalah pada hari Saqifah. Kaum Anshar pun menerima hujah Abu Bakar. Mereka melepaskan ambisi untuk memonopoli kekuasaan dan mereka pun tak bersedia berserikat dalam kekuasaan. Hal ini terlihat dalam pernyataan mereka: "Dari kami seorang amir dan dari pihak kalian pun seorang amir". Statemen ini menunjukkan bahwa mereka menerima riwayat yang dikemukakan Abu Bakar, dan menerima ucapannya: "Dahulukan olehmu suku Quraisy, (dan jangan kamu mendahului mereka". Mengenai nash ini tidak ada, keraguan bagi orang yang tidak sepaham.[155]

Dalam menerangkan prinsip-prinsip yang menjadi kesepakatan Ahlus Sunnah, 'Abdul Qahir ibn Thahir ibn Muhammad al-Baghdadi berkata: Sebagian dari syarat-syarat imamah adalah, nasab dari suku Quraisy. Mereka adalah Bani Nadhir ibn Kinanah ibn Huzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nazar ibn Ma'ad ibn Adnan. Ini berbeda dengan pendapat orang-orang yang setuju dengan Dharar. Menurutnya, imamah dapat juga dipegang oleh suku Arab mana pun, oleh kaum mawali, maupun bangsa-bangsa lain di luar Arab (al-'ajam). Juga berbeda dengan pendapat kaum Khawarij yang menjadikan tokoh-tokoh mereka sebagai imam, baik dari keturunan Rabi'ah maupun lainnya. Mereka menolak sabda nabi: al-a'immah min Quraisyin.[156]

4. Rasulullah tidak menentukan secara pasti salah seorang sahabat untuk menjadi imam. Dalam beberapa sabdanya beliau mengkhususkan kepemimpinan itu untuk bangsa Quraisy, bukan untuk bangsa atau suku lainnya. Karena itu nash-nash tersebut harus diperlakukan untuk semua suku Quarisy secara keseluruhan, tidak untuk sebagian dari mereka. Sebab nash-nash itu tidak ditujukan untuk sebagian suku

[154] Ibid., 3/117.
[155] Fathu al-Bari, 13/117.
[156] Ahkamu as-Sulthaniyah, hal. 6.

Quraisy saja, dengan mengecualikan sebagian yang lain. Syarat ini memberikan kebebasan kepada kaum Muslimin untuk memilih imam, dengan tidak mengabaikan kriteria-kriteria yang lain yang mesti dipenuhi oleh seorang imam, misalnya sifat adil, pandai, tidak cacad fisik dan mental, berani dan perkasa. Demikian ini yang dipraktekkan oleh para sahabat ketika mereka memilih Abu Bakar sebagai Khalifah menggantikan Rasul. Pemilihan mereka diilhami oleh hadits-hadits sahih yang mengisyaratkan kepemimpinan Abu Bakar, baik secara jelas maupun dalam bentuk isyarat (talmih). Dalil-dalil tersebut menetapkan hak Abu Bakar untuk menduduki kursi kepemimpinan. Ia memang lebih berhak dibanding 'Ali maupun sahabat-sahabat nabi yang lain.

Jika kesepakatan (ijma') para sahabat itu dipertanyakan lantaran adanya sebagian orang yang menentang dan tidak membai'at kepada Abu Bakar, maka jawabannya adalah: Dalam soal imamah, ijma' tetap dipandang valid, meski ada satu atau dua orang yang menentangnya. Sebab jika adanya sedikit penentang itu dipertimbangkan, maka kepemimpinan tidak akan terwujud. Berbeda dengan ijma' dalam soal-soal lain yang umum sifatnya. Untuk yang terakhir ini, apakah adanya penentang satu atau dua orang harus dipertimbangkan? Ada dua jawaban menurut riwayat Ahmad. **Pertama**, adanya penentang itu tidak dipandang mempengaruhi ijma'. Ini adalah pendapat Muhammad ibn Jarir ath-Thabari. **Kedua**, perbedaan mereka diperhitungkan dalam soal-soal hukum. Kemudian jika ada satu orang menentang nash, maka penentangannya dipandang syadz (menyendiri).[157]

Al-Musawi berkata: "Barangsiapa mau memperhatikan kenyataan-kenyataan ini, maka ia akan mengetahui bahwa segala upaya untuk menyingkirkan kepemimpinan Ahlul Bait di bidang madzhab merupakan bagian dari upaya menyingkirkan kepemimpinan mereka di bidang kekuasaan umum, sebagai pengganti Rasulullah saw. Dengan kata lain "penyimpangan arti atau pentakwilan dalil-dalil kepemimpinan mereka yang khusus (di bidang madzhab), adalah akibat yang nyata dari pentakwilan dalil-dalil kepemimpinan mereka di bidang kekuasaan umum (pemerintahan). Dan sekiranya bukan karena alasan itu, tak seorang pun yang akan beralih dari madzhab Ahlul Bait!".

Jawaban atas pernyataan al-Musawi di atas adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah --sebagai akan dijelaskan secara terinci dalam bagian lain buku ini-- tidak pernah memberi nash atau menunjuk salah seorang sahabatnya untuk memegang kekuasaan atau imam, baik dari keluarganya sendiri maupun dari yang lainnya, sehingga pendapat yang menyatakan adanya penyimpangan arti atau pentakwilan terhadap dalil-dalil kepemimpinan Ahlul Bait tersebut tidak dapat dipandang sah. Maka

[157] Dikutip dari Minhaj al-I'tidal, hal. 546.

pernyataan al-Musawi itu hanyalah dusta. Ia berdusta atas nama nabi dan mengecam sahabat-sahabatnya.

2. Tiada hubungan antara kepemimpinan umum dengan kepemimpinan khusus dilihat dari segi diterima atau ditolaknya suatu pendapat. Sebab alasan pokok diterimanya suatu pendapat ialah persesuaiannya dengan al-Kitab dan Sunnah, bukan memandang siapa yang menyatakan pendapat tersebut.

Pendeknya, jika pendapat itu benar dan sesuai dengan al-Kitab dan Sunnah, maka pendapat itu mesti diterima, walaupun orang yang mengajukan pendapat tersebut tidak mempunyai kekuasaan umum. Sebaliknya, jika pendapat itu rusak dan bertentangan dengan al-Kitab dan Sunnah, maka pendapat itu tidak dapat diterima, walaupun yang menyatakannya orang yang memiliki kekuasaan atas kaum Mushmin. Dan salah satu prinsip dasar di dalam Islam adalah melarang seseorang patuh kepada penguasa dalam kemaksiatan, dan mewajibkannya tunduk dan patuh dalam hal yang bukan maksiat. Rasulullah saw bersabda: “Seorang Muslim wajib mendengar dan patuh dalam semua hal yang disukai maupun yang dibencinya, kecuali dalam perintah untuk maksiat. Jika dia diperintah untuk maksiat, maka tidaklah wajib untuk mendengar dan patuh.”[158]

Jadi tak ada seorang pun yang ma’shum selain para nabi, termasuk penguasa atau pemimpin kaum Muslimin sekalipun. Seorang imam tidak berbeda dengan manusia lain. Kekuasaannya akan kokoh dengan kekokohannya berpegang pada ajaran Islam, dan akan hilang manakala ia tidak berpegang padanya. Ia punya hak atas rakyatnya untuk didengar dan dipatuhi selama ia tidak menyuruh untuk kemaksiatan. Inilah kebenaran yang diyakini oleh semua Khulafa’ur Rasyidin, dan yang mereka praktekkan dalam memimpin rakyatnya. Mereka tanamkan prinsip ini dalam lubuk hati ummat Islam. Hal demikian dapat dilihat pada pidato Abu Bakar saat ia dilantik sebagai khalifah. Ibn Sa’ad dan al-Khathib meriwayatkan (dalam riwayat Malik) dari Urwah: Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, ia berpidato di depan umum. Ia memuji Allah … kemudian berkata: Orang yang terkuat diantara kamu aku anggap lemah hingga aku mengambil hak si lemah dari tangannya. Dan orang yang paling lemah diantara kamu aku anggap kuat hingga aku mengambilkan haknya. Aku adalah orang yang mengikuti sunnah nabi, dan bukan pembid’ah. Jika aku baik (dalam menjalankan tugas) bantulah aku, dan jika aku menyimpang, maka luruskanlah aku. Demikian apa yang ingin kukemukakan: Semoga Allah memberi ampunan kepadaku dan kepada kamu sekalian.[159]

Dalam pidato tersebut tidak ada klaim bebas dari kesalahan (ma’shum), juga tidak ada pernyataan yang keluar dari batas-batas al-

[158] H.R. Muslim dalam bab Imarah.
[159] Tarikh al-Khulafa’, oleh as-Suyuthi.

Kitab dan Sunnah, dan pendapat yang sekehendak hati. Pidato tersebut merupakan langkah kembali yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya. Setiap orang berhak meluruskan sang imam manakala ia menyimpang dari kebenaran. Dan imam mesti bersikap terbuka dan menerima semua kritik dan saran dari rakyatnya.

Karena itu, Abu Bakar dan 'Umar selalu berembuk dengan sahabat-sahabat yang lain dalam menghadapi segala. persoalan yang tidak mereka ketahui hukum dan dalilnya baik dari al-Kitab maupun Sunnah. Dan orang pertama yang menjadi tempat mereka berembuk adalah sahabat agung? Ali ibn Abi Thalib r.a. sebagaimana diketahui dalam sejarah Khulafa'ur-Rasyidin. Jika mereka menemukan satu ayat atau hadits, maka mereka segera kembali kepadanya. Demikian pula jika mereka menemukan satu pendapat yang tepat dan tidak bertentangan dengan al-Kitab dan Sunnah.

Dengan begitu, bagaimana dapat dikatakan bahwa para sahabat telah beralih dari pendapat Ahlul Bait sebagai kelanjutan logis dari beralihnya mereka dari kepemimpinan umum Ahlul Bait?

Pendapat demikian merupakan pendapat yang dibuat-buat, dan sekaligus merupakan pendustaan terhadap para sahabat dan sejarah yang membuktikan kecintaan Abu Bakar dan 'Umar terhadap Ahlul Bait dan kepada anak paman Nabi, 'Ali ibn Abi Thalib.

3. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak akan berpaling dari setiap pendapat sahabat, tabi'in dan orang-orang yang hidup setelahnya sampai hari akhir, manakala pendapat itu benar dan sahih. Jika pendapat itu didukung oleh dalil al-Kitab dan Sunnah serta pemikiran ulama salaf ash-Shalih, maka pendapat itu harus diterima, tanpa melihat kepada siapa yang mengutarakannya.

Barangsiapa memperhatikan kenyataan di atas, akan nyata baginya kedustaan kaum Rafidhah, dan penyimpangan mereka dari kebenaran. Mereka membangun prinsip-prinsip ajaran mereka dengan dukungan hadits-hadits palsu. Misalnya dengan menyatakan hadits-hadits tersebut sebagai hadits mutawatir, terkadang dengan mendha'ifkan hadits yang sahih, dan terkadang pula mengubahnya dengan menambal sulam di sana-sini. Atau mereka mentakwilkan wahyu Allah dengan interpretasi yang bathil dan sesat. Semua itu mereka lakukan untuk menguatkan pendapatnya lantaran menuruti kehendak hawa nafsunya. Semoga kita dijauhkan dari perbuatan keji seperti itu.

Al-Musawi berkata: "Adakah anda melihat suatu kekurangan pada diri mereka, di bidang ilmu, atau ketakwaan, dibanding dengan Imam Asy'ari atau imam-imam madzhab yang empat ataupun pemuka-pemuka lainnya?"

Jawaban kami adalah: Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengagungkan dan menghormati Ahlul Bait, dan mereka memandang hal itu sebagai bagian dari iman mereka. Tidak dapat diragukan lagi bahwa 'Ali ra, kedua putranya, Hasan dan Husein, serta Fathimah jauh lebih

utama dibanding tokoh-tokoh yang dikemukakan al-Musawi itu, dilihat dari sudut manapun juga! Akan tetapi keutamaan mereka tidak berarti mereka terbebas dari kesalahan (ma'shum) sebagai yang diyakini oleh kaum Rafidhah.

Dalam akidah, madzhab Asy'ariyah bukanlah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Bahkan ia berlawanan dengan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan akidah as-Salaf ash-Shalih tiga generasi awal. Dalam akidah Asy'ariyah terdapat kepercayaan yang berbeda dengan hadits-hadits yang sahih. Di sana terdapat pengaruh filsafat, ilmu kalam, dan tampak mendahulukan akal daripada naqal, sebagaimana diketahui dari kitab-kitab akidah. Inilah sebabnya mengapa saya harus menyatakan bahwa madzhab Asy'ariyah tidak dapat disamakan dengan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana yang dikatakan al-Musawi.

Berkaitan dengan imam yang empat atau pemuka-pemuka agama lainnya dari kalangan imam-imam mujtahidin, maka kaum Ahlus Sunnah wal jama'ah tidak mewajibkan mengikuti madzhab-madzhab tersebut, tetapi mereka mewajibkan mengikuti apa yang sesuai dengan ketetapan Allah, baik yang tertuang dalam al-Kitab maupun Sunnah. Imam-imam yang empat maupun pemuka-pemuka agama lainnya, adalah para mujtahid yang memikirkan dan mengeluarkan hukum-hukum dari al-Kitab dan Sunnah. Dalam hal ini mereka mencurahkan segala kemampuannya, lalu melakukan istinbath atau mengeluarkan hukum-hukum agama (fiqh). Hukum-hukum itu kadang-kadang bersesuaian antara imam yang satu dengan imam yang lainnya, terkadang pula terdapat perbedaan. Hal demikian lantaran banyak faktor sebagai diterangkan dalam buku-buku ushul al-Fiqh yang tidak mungkin saya jelaskan di sini. (Mereka mendapat pahala atas usaha dan ijtihad mereka, baik ijtihad itu salah ataupun benar. Hanya saja mereka yang salah hanya mendapat satu pahala, sedangkan yang benar memperoleh dua pahala. Insya Allah).

Pendapat-pendapat mereka tidak tertutup kemungkinan untuk salah, karena itu tidak dibenarkan menentukan satu madzhab saja dari madzhab tersebut sebagai pegangan dalam beribadah. Demikian ini pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai pendapat dan pemikiran para imam madzhab. Para imam itu sendiri berkata: "jika sebuah hadits itu sahih, maka itulah pendapatku". Kata mereka lagi: "Setiap orang dapat diterima dan ditolak pendapatnya, kecuali pendapat (hadits) Rasul". Kata mereka lagi: "Jika hadits itu sahih, maka kesampingkanlah olehmu pendapatku".

Mengenai perkataan al-Musawi: "Lembaga pengadilan manakah yang bisa menvonis mereka yang mengikuti dan berpegang teguh pada tall Ablul- Bait sebagai orang yang sesat jalan"? Yang dikehendaki dengan "mereka" di sini adalah kaum Rafidhah, Yang, menurut al-Musawi, berpegang kuat pada tali Ahlul Bait.

Apa yang dikemukakan al-Musawi di atas merupakan pernyataan yang tak didukung bukti. Bahkan semua bukti yang ada menolaknya, dan

menetapkan bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara kaum Rafidhah dengan Ahlul Bait. Bahkan keduanya berada pada posisi yang saling bertolak belakang. Sesungguhnya Ahlul Bait tidak punya hubungan dengan mereka.

Adakah Ahlul Bait mempunyai akidah seperti akidah kaum Rafidhah? Adakah 'Ali, Hasan dan Husain serta Fathimah menisbatkan kelalaian (bada') kepada Allah? Adakah mereka mengkafirkan para sahabat? Adakah mereka mengkafirkan orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tangan, mata, dan bersinggasana di 'Arasy? Adakah mereka berkeyakinan bahwa mereka ma'shum dan lebih utama daripada para nabi dan malaikat, dan mengetahui barang ghaib, dan adakah mereka berkeyakinan bahwa keimanan terhadap imamah dan kema'shuman mereka termasuk rukun iman ... dan seterusnya, sebagaimana yang kita ketahui dalam kepercayaan kaum Rafidhah? Sungguh omong kosong jika Ahlul Bait mempunyai keyakinan sebagai keyakinan kaum Rafidhah yang sesat itu, di mana satu saja dari keyakinan mereka sudah cukup membuat penganutnya menjadi kafir. Bagaimana pula jika semua keyakinan itu berkumpul pada seseorang atau sekelompok orang?

Jika keyakinan al-Musawi dan penganut-penganutnya seperti tersebut di atas, bagaimana mereka bisa menisbatkan diri mereka kepada Ahlul Bait? Coba anda renungkan ini.

Sanggahan terhadap Dialog 19

Apa yang terdapat dalam dialog nomor 19, yaitu penerimaan Syeikh al-Bisyri terhadap segala bentuk kepalsuan dan kedustaan yang dikemukakan al-Musawi dalam dialog nomor 18, tanpa bantahan dan tanpa mengemukakan pendapat Ahlus Sunnah, menunjukkan secara pasti bahwa dialog-dialog yang disandarkan kepada Syeikh tersebut adalah dialog-dialog palsu yang dibuat-buat dan dinisbatkan kepada Syeikh al-Bisyri. Sesungguhnyalah, dialog-dialog itu buatan al-Musawi sendiri untuk menyesatkan ummat Islam. Pembaca tidak perlu heran, orang yang berani berdusta atas nama Allah, apakah ia akan takut untuk berdusta atas nama Syeikh al-Bisyri yang manusia biasa dan telah meninggal pula?

Kalau bukan demikian bagaimana mungkin Syeikh al-Bisyri akan menerima pemikiran al-Musawi bahwa dua belas imam Syi'ah lebih tepat untuk diikuti dibanding imam madzhab yang empat. Dari beberapa aspek pendapat ini tidak dapat dibenarkan:

1. Madzhab dua belas imam merupakan madzhab yang tidak bersambung sanadnya (munqathi' al-isnad), sebab mereka menyandarkan semua pemikiran mereka kepada Imam Ja'far. Kecuali itu, tidak ada sanad yang sahih yang menetapkan validitas penisbatan pemikiran tersebut kepada imam Ja'far ataupun Imam 'Ali ibn Abi Thalib. Apalagi Syeikh al-Bisyri mengetahui bahwa orang Rafidhah menghalalkan dusta untuk

menguatkan madzhab mereka. Dan beliau juga mengerti bahwa mereka tidak memiliki sanad.

2. Madzhab dua belas imam itu serupa. Sedangkan sebabnya tidak dapat diterima sama sekali (bathil), yaitu mereka tidak menerima kecuali pendapat imam-imam mereka. Hal ini disebabkan kepercayaan mereka akan kema'shuman imam dan menjadi kafirnya orang yang berbeda pendapat dengan para imam.
3. Bagaimana dapat dikatakan bahwa imam dua belas itu lebih unggul ilmunya dibanding empat imam madzhab, sedangkan imam madzhab tersebut menimba ilmunya dari hadits-hadits nabi yang sahih, baik melalui sanad Ahlul Bait maupun sanad lainnya dari para sahabat. Dengan demikian dalil mereka lebih luas, lebih sempurna dan lebih komprehensif. Sedangkan imam Syi'ah yang dua belas, mereka. tidak menerima kecuali dalil-dalil yang datang dari Ahlul Bait. Dengan demikian dalil mereka kurang sempurna dan komprehensip.
4. Dalil-dalil yang digunakan dua belas imam syi'ah tidak bisa dibandingkan kesahihannya dengan dalil-dalil yang digunakan oleh empat imam madzhab.
5. Untuk mengutamakan madzhab dua belas imam syi'ah itu secara keseluruhan daripada pemikiran empat imam madzhab, dituntut adanya kesahihan dalam pemikiran dua belas imam itu secara keseluruhan. Sedangkan dalam pemikiran madzhab dua belas imam itu terdapat pemikiran-pemikiran seperti berikut ini: Air yang sudah dipakai menghilangkan kotoran dipandang suci, khamr itu suci, dalam berwudhu tidak perlu membasuh seluruh muka, shalat di kuburan para imam dibenarkan, juga dibenarkan menjama' shalat yang rakaatnya empat (tanpa alasan, peny.) meninggalkan shalat Jum'at sebelum datangnya imam al-Mahdi, dan dibenarkan pula menyobek-nyobek pakaian ketika kematian ayah atau anak laki-laki.

   Mereka juga memperbolehkan bagi orang yang berpuasa memakan kulit binatang, puasa hari Ghadir Khumm disunatkan, puasa 'Asyura sampai waktu Ashar saja, tidak sampai maghrib. Di dalam shalat orang, boleh makan dan minum, dalam melakukan ibadah haji boleh tidak menutup aurat. Seorang tidak boleh berjihad setelah meninggalnya Hasan dan Husain, kecuali bersama Imam Mahdi. Mereka juga memperbolehkan nikah mut'ah, dan mereka memandang nikah macam ini sebagai ibadah yang paling afdhal kepada Tuhan. Mereka juga memperbolehkan meminjamkan vagina wanita, dan mewaqafkan vagina budak perempuan. Bagi mereka berhubungan seks lewat jalan belakang (wathi') dengan wanita yang dinikahinya juga dibenarkan.

Setelah kita mengetahui pendapat-pendapat madzhab dua belas imam seperti tersebut di atas, masuk akalkah jika Syeikh al-Bisyri mengutamakan madzhab tersebut daripada madzhab imam empat? Semoga Allah melindunginya dari perbuatan itu!

MUKADDIMAH II

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Kita mohon pertolongan dan ampun kepada-Nya. Kami berlindung dari segala keburukan kami dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa mendapat petunjuk Allah, maka tak seorang pun yang akan dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan Allah, tak seorang pun yang akan dapat memberi petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

> Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS, Ali 'Imran, 3:102)

> Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Tuhan menciptakan istrinya; dan daripada keduanya memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS,.an-Nisa', 4:1)

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS, al-Ahzab, 33:71).

Allah telah mengutus Nabi Muhammad sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan pengajak pada kebenaran dengan seizin Allah. Kemudian orang-orang yang mendapat petunjuk kebenaran menerima ajakan dan seruan Muhammad saw, yaitu angkatan pertama Islam (as-sabiqun al-awwalun), seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Khadijah, Zaid ibn Haritsah, Ibn Mas'ud, Bilal dan lain-lain, baik laki-laki maupun perempuan.

Rasulullah saw terus menyebarkan dakwahnya, dan pengikut Islam pun bertambah, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Walaupun tantangan dan rintangan dari kafir musyrik datang silih berganti.

Kemudian Rasulullah mengajak orang-orang yang beriman dan membenarkan kenabiannya untuk hijrah ke Madinah. Di sini Rasulullah membangun pemerintahan Islam, yang kemudian meluas kekuasaannya sampai ke seluruh jazirah Arab. Kemudian meluas lagi ke daerah kekuasaan Romawi dan Persia. Hal ini mendatangkan kegembiraan bagi orang-orang yang baik di negeri yang terbebaskan, dan membebaskan

mereka dari penyembahan kepada sesama manusia. Sebaliknya, kemenangan Islam ini merupakan ancaman bagi orang-orang jahat di negeri terkait. Ia bagaikan menjepit leher mereka, dan bagaikan racun yang mengalir di darah dan urat nadi mereka. Karena itu, mereka mendendam kebencian kepada sahabat-sahabat nabi dan para pengikut-pengikutnya yang berjuang membela kebenaran. Kebencian ini karena mereka berhasil memadamkan api Majusi untuk selama-lamanya dan memasukkan Iran ke bawah naungan pemerintah Islam. Mereka juga berhasil membangun Masjid al-Aqsha di atas reruntuhan Haykal (kuil Sulaiman) pada masa pemerintahan Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman.

Orang-orang Majusi dan Yahudi tidak dapat melupakan peristiwa ini. Karena itu mereka menyerang Islam dan kaum Muslimin dengan segala cara, sehingga mereka berhasil membunuh ‘Umar ibn Khaththab ra melalui tangan Abi Lu’lu’. Orang-orang Syi’ah hingga kini bergembira-ria dengan kematian ‘Umar, dan mereka menjadikan hari kematian ’Umar sebagai hari raya.

Setelah kematian ‘Umar menyusul kematian ‘Utsman ibn Affan yang didalangi oleh Yahudi dan Majusi. Namun kematian dua Khalifah ini tidak berpengaruh pada perjalanan dakwah Islam. Sebab tegaknya dakwah Islam tidak bergantung pada tokoh dan figur, melainkan pada dua pedoman yang terjaga otentisitasnya, yaitu al-Qur’an dan Sunnah.

Kaum Majusi dan Yahudi lalu menyadari bahwa Islam yang benar sebagaimana yang dibawa Muhammad tidak mungkin untuk diperangi secara terang-terangan, juga tidak ada jalan untuk melenyapkannya dengan membunuh tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka Islam. Maka mereka mencari taktik lain untuk menghancurkan Islam. Mereka kemudian menampakkan diri sebagai Islam, dan menyelinap ke dalam barisan kaum Muslimin, dan membentuk kolone kelima.

Dengan siasat itu, mereka harus membuat kedok untuk bisa memerangi Islam dan kaum Muslimin dari dalam. Untuk itu mereka memilih figur ‘Ali ibn Abi Thalib dan Ahlul Bait sebagai kedok untuk menutupi kejahatan dan perbuatan makar mereka. Adalah ‘Abdullah ibn Saba’, seorang Yahudi dan anak seorang Yahudi, yang pertama-tama melakukan tipu daya seperti itu, sebagaimana dikutip oleh al-Maqani dari al-Kasyi dalam buku Tanqih al-Maqal juz 2/184 sebagai berikut: “Para ahli menyebutkan bahwa ‘Abdullah ibn Saba’ adalah seorang. Yahudi ia masuk Islam dan mendukung ‘Ali ibn Abi Thalib. Semasa masih Yahudi, ia menyebut-nyebut tentang Yusya’ ibn Nun, penerima wasiat (al-washiy) Musa. Dan setelah memeluk Islam, ia melakukan hal yang serupa terhadap ‘Ali. Ia adalah orang pertama yang menyebarkan pendapat mengenai keimaman ‘Ali, dan menyatakan berlepas tangan dari musuh-musuhnya. (Yang dimaksud al-Kasyi dengan musuh-musuh ‘Ali di sini ialah sahabat-sahabat ‘Ali sendiri, yaitu sahabat-sahabat nabi).

Dari sinilah kemudian imamah menjadi rukun iman di kalangan kaum Rafidhah. Mereka mengkafirkan orang lain yang tidak berpaham demikian. Persoalan imamah ini menempati porsi yang cukup besar dalam akidah dan kitab-kitab mereka. Hal demikian terlihat jelas dalam buku Dialog Sunnah-Syi'ah karya al-Musawi. Ketika al-Musawi hendak menunjukkan kebenaran madzhabnya dan keunggulannya dibanding madzhab Ahlus Sunnah, ia hanya menulis dalam bukunya sebanyak 19 dialog yang memakan tempat 100 halaman. Tetapi ketika ia hendak menjelaskan keimaman dan kekhalifahan 'Ali ra pada pembahasan kedua dari bukunya, ia memperluas kupasannya dan menulis 73 dialog sepanjang 200 halaman.

Karena itu, sanggahan saya pada pembahasan kedua juga lebih panjang dibanding sanggahan pada pembahasan pertama. Hal demikian untuk mengimbangi perhatian al-Musawi dan panjangnya keterangan yang dikemukakannya pada pembahasannya yang kedua.

Metoda yang saya gunakan dalam memberikan sanggahan pada pembahasan kedua dengan sendirinya juga agak berbeda dengan metoda yang saya gunakan dalam pembahasan pertama. Dalam pembahasan kedua ini saya harus memberikan tanggapan tiap topik, baik topik tersebut terdapat dalam satu dialog ataupun lebih. Harap ini diketahui Allah adalah pemberi taufik dan hidayah ke jalan yang benar. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan pada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semua orang yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman. Dan penutup doa kami adalah alhamdu lillahi rabbil 'alamin.

MASALAH IMAMAH DAN PENGGANTI RASULULLAH SAW

Tanggapan atas Dialog 20-24

1. Apa yang dikemukakan al-Musawi merupakan pernyataan palsu yang tak didukung oleh bukti.

2. Pandangan al-Musawi mengenai kemutawatiran hadits-hadits yang dikemukakannya tidak dapat dibenarkan, berdasarkan kesepakatan para ulama bahwa yang disebut hadits mutawatir ialah hadits yang diriwayatkan dari nabi oleh sekelompok orang dari sekelompok orang, dan demikian seterusnya dari awal sanad sampai akhir sanad, sehingga tidak dimungkinkan mereka bersepakat untuk berdusta.

Beranjak dari definisi di atas, mereka sepakat bahwa tidak ada hadits yang mutawatir lafdhy (redaksional). Yang ada hanyalah hadits-hadits yang mutawatir secara maknawi (kandungannya saja). Adapun hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi, maka tak satu pun darinya yang sahih, apalagi mutawatir. Dalam as-Sirah al-Halabiyah, jilid 1, halaman 312 disebutkan sebagai berikut:

"Siapakah yang akan menyambut seruanku dan membantuku dalam urusan ini?" 'Ali berkata: "Aku, wahai Rasulullah," sementara aku orang yang paling muda, dan orang-orang lain yang hadir pun diam".

Dalam riwayat yang lain terdapat tambaban sebagai berikut:

"Ia akan menjadi saudaraku, pembantu (wazir) ku, pewarisku, dan pengganti wakilku dan (khalifah) setelahku. Tak seorang pun dari mereka yang hadir menanggapi pernyataan itu. Lalu 'Ali bangun seraya berkata: "Aku, wahai Rasulullah!" Nabi pun menyuruhnya duduk (tiga kali) dan berkata: Engkau adalah saudaraku, penerima wasiat (washiy)ku, pewarisku, dan penggantiku sesudahku".

Menurut Imam Abu al-'Abbas ibn Taimiyah, tambahan di atas palsu dan merupakan hadits maudhu'. Barangsiapa mempunyai pengetahuan dalam hadits sedikit saja, pasti akan mengetahui kepalsuan tersebut, demikian dikatakannya.

Ibn Jarir dan al-Baghawi meriwayatkan hadits di atas beserta tambahannya tersebut melalui sanad yang didalamnya terdapat Abu Maryam al-Kufi. Padahal ulama hadits telah sepakat meninggalkan riwayatnya. Imam Ahmad berkata: Abu Maryam tidak tsiqah, dan umumnya haditsnya palsu. Menurut Ibn al-Madini, dia suka membuat hadits palsu.

Berkata Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat wa andzir 'asyiratakal aqrabin (QS, asy-Syu'ara': 214) Abu Ja'far ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Hamid dari Salamah dari Ibn Ishak dari 'Abdul Ghaffar ibn Qasim Abi Maryam dari Minhal dari Amr dari 'Abdullah ibn Harits dari Ibn 'Abbas dari 'Ali ibn Abi Thalib. Ia (Abu Ja'far) kemukakan hadits itu, dan memberi tambahan --setelah sabda nabi Inni ji'tukum bikhayrid-dunya wal-akhirah-- kata-kata berikut ini: "Allah telah menyuruhku untuk mengajak kalian ke jalan-Nya. Siapa diantara kamu yang akan membantuku dalam urusan ini? Semua yang hadir diam seribu basa, kecuali 'Ali. Ia berkata: "Aku, wahai Rasulullah! Aku akan menjadi pembantumu!" Dan Rasulullah menepuk leher 'Ali seraya berkata: Inilah saudaraku ... dan seterusnya."

Menurut Ibn Katsir, hanya 'Abdul Ghaffar yang meriwayatkannya dalam suSunan seperti itu. Dia ini matruk, pendusta dan Syi'ah. Ibn al-Madini menuduhnya membuat-buat hadits, dan para imam hadits memandangnya dha'if.

(3,4) Perhatikanlah keberanian al-Musawi ketika ia menganggap Ibn Taimiyah sebagai orang yang gegabah, sewenang-wenang, serampangan, tak adil, dan fanatik. Ia melontarkan semua tuduhan itu tanpa dukungan bukti atau dalil. Mestinya dia menangkis ucapan-ucapan dan argumen-argumen Ibn Taimiyah satu demi satu, untuk membuktikan tuduhannya itu.

Saya akan mengutarakan ringkasan pernyataan Ibn Taimiyah, supaya pembaca tahu bahwa al-Musawi telah berbuat zhalim dan aniaya kepada

Ibn Taimiyah. Ia telah menuduhnya dengan tuduhan palsu, dan bahwa sesungguhnya sifat-sifat yang dituduhkannya kepada Ibn Taimiyah itu adalah sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri.

Ibn Taimiyah mengemukakan beberapa hal berkenaan dengan riwayat yang dikutip al-Musawi dan yang dipandangnya sahih itu. Tanggapan Ibn Taimiyah terhadap riwayat dimaksud berkisar dalam beberapa hal:

1. Tuntutan kesahihan hadits. Pernyataan al-Musawi bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh semua orang sama sekali tidak dapat dibenarkan oleh para ulama hadits. Sebab hadits dimaksud tidak dijumpai di dalam kitab-kitab kaum Muslimin yang standar. Ia tidak terdapat dalam kitab-kitab Sahih (Bukhari-Muslim), kitab-kitab Musnad dan Sunan. Juga tidak terdapat dalam kitab al-Maghazi dan kitab-kitab tafsir yang mengandung isnad dan menjadikannya hujjah.

Hadits tersebut memang terdapat pada sebagian kitab tafsir yang didalamnya terdapat nukilan hadits yang sahih dan dha'if, seperti tafsir ats-Tsa'labi, al-Wahidy, al-Baghawi, bahkan tafsir Ibn Jarir dan tafsir Ibn Abi Hatim. Namun, penukilan hadits tersebut oleh salah seorang dari mereka, tidak berarti menunjukkan kesahihannya. Jika seorang telah mengetahui bahwa dalam kitab-kitab tersebut terdapat nukilan-nukilan hadits yang sahih maupun yang dha'if, maka ia mesti menjelaskan bahwa hadits yang dikutipnya itu tergolong hadits yang sahih, bukan yang dha'if.

Singkatnya, hadits tersebut termuat dalam beberapa tafsir yang mengandung hadits yang sahih maupun dha'if. Dalam kitab-kitab tafsir tersebut juga banyak dijumpai hadits-hadits maudhu'. Sementara beberapa kitab tafsir lain mengandung hadits-hadits sahih yang menentang kebenaran hadits tersebut. Para mufasir memang mempunyai kebiasaan untuk menyebutkan hadits-hadits yang sahih maupun yang dha'if dalam menjelaskan asbab an-Nuzul suatu ayat. Jika orang berhujjah dengan hadits dha'if atau hadits-hadits lain yang serupa, lalu ia kemukakan semua itu dalam menafsirkan ayat, tanpa menyebutkan hadits lain yang menentangnya, maka cara berhujjah seperti itu merupakan cara berhujjah yang paling buruk.

Bahkan seandainya hadits itu sahih dan diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah dan adil, sementara ada orang lain yang juga adil dan tsiqah meriwayatkan hadits yang berbeda dengan hadits tersebut, maka kedua riwayat itu mesti dipertimbangkan secara adil untuk menentukan mana yang paling rajih (unggul) diantara keduanya. Bagaimanakah halnya jika para ahli hadits telah sepakat bahwa riwayat lain yang menentang hadits itu justru adalah riwayat yang sahih? Bahkan hadits terkait bertentangan dengan apa yang telah dimaklumi secara mutawatir oleh para mufasir terkemuka, yaitu orang-orang yang tidak mau mengemukakan hadits tersebut dalam keadaan apapun, lantaran mereka tahu bahwa hadits itu palsu dan bathil.

2. Hadits itu palsu dan maudhu'. Karena itu tak seorang pun dari para mufasir terkemuka yang menukilnya dalam kitab-kitab mereka. Adalah Ibn Jarir dan al-Baghawi yang meriwayatkan hadits tersebut dengan menggunakan isnad yang didalamnya terdapat 'Abdul Ghaffar ibn Qasim ibn Fahdi Abu Maryam al-Kufi. Sedangkan 'Abdul Ghaffar ini adalah perawi yang tidak diterima (matruk) berdasarkan kesepakatan para ulama. Sammak ibn Harab menganggapnya pendusta. Hal serupa dikemukakan pula oleh Abu Daud. Menurut Imam Ahmad, ia tidak tsiqah, dan kebanyakan haditsnya dha'if Yahya memandangnya tidak ada nilainya. Ibn al-Madini berkata: Ia banyak membuat hadits palsu. An-Nasa'i dan Abu Hatim memandangnya sebagai orang yang tidak dapat diambil haditsnya (matruk al-hadits). Ibn Hibban al-Basiti berkata: 'Abdul Ghaffar biasa meminum khamr sampai teler. Kecuali itu, ia suka mendistorsi hadits. Seseorang tidak dibenarkan berhujjah dengan haditsnya, demikian Ibn Hibban.

Dalam isnad hadits tersebut juga terdapat 'Abdullah ibn 'Abdul Quddus. Dia bukan orang yang tsiqah. Menurut Yahya ibn Ma'in, ia tidak ada nilainya; ia orang Rafidhah yang busuk.

3. Ketika diturunkan ayat termaksud, keluarga 'Abdul Muththalib tidak mencapai 40 orang. Ayat tersebut diturunkan di Makkah di awal dakwah Islam. Keluarga 'Abdul Muththalib juga tidak mencapai 40 orang semasa hidup nabi.

4. Mengenai perkataan nabi kepada orang yang berkumpul (jemaah yang hadir): "Siapa yang menyambut seruanku ini, dan membantuku dalam menegakkannya, ia akan menjadi saudaraku, pembantu (wazir)ku, penerima wasiat (Washiy)ku, dan pengganti setelahku". Perkataan demikian dibuat-buat atas nama Rasulullah. Ia tidak boleh disandarkan kepadanya. Sebab menerima dua kalimat syahadat, dan membantu nabi memperjuangkannya, tidaklah membuat seorang menjadi saudara, wazir, washiy dan khalifah Rasulullah. Sebab semua orang mukmin menerima dua kalimah syahadat dan mereka berjuang untuk itu. Mereka mengorbankan jiwa dan raga demi Islam. Sejarah membuktikan semua itu. Namun tak seorang pun dari mereka yang kemudian diangkat sebagai khalifah nabi.

5. Sesungguhnya Hamzah dan 'Ubaidah' ibn al-Harits sama-sama menyambut seruan nabi, sebagaimana 'Ali. Mereka menerima dua kalimat syahadat dan membela nabi untuk menegakkan Islam. Mereka tergolong angkatan pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul di awal dakwah Islam. Bahkan Hamzah telah memeluk Islam sebelum ummat Islam mencapai 40 orang. Dan kala itu Rasulullah berada di rumah Arqam ibn Abi al-Arqam (Minhaj as-Sunnah, 4/85).

Di dalam kitab-kitab hadits yang sahih, hadits yang berkenaan dengan ayat wa andzir 'asyiratakal aqrabin (QS, asy-Syu'ara, 26:214) bukanlah hadits seperti yang dikemukakan al-Musawi. Dalam Kitab Sahih

Bukhari dan Muslim, terdapat riwayat dari Ibn 'Umar, Abu Hurairah dan riwayat lainnya, yang berlawanan dengan riwayat hadits yang dikemukakan al-Musawi. Dalam kesempatan ini, saya akan mengemukakan satu riwayat saja. Pembaca yang ingin tahu lebih banyak, silahkan membaca sendiri komentar dalam Sahih Bukhari Muslim dalam tafsir mengenai ayat terkait.

Diceritakan dari Ibn 'Umar dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw ketika turun ayat QS, asy-Syu'ara', 214 tersebut mengajak suku Quraisy untuk berkumpul. Setelah mereka berkumpul, nabi berkata: "Wahai Bani Ka'ab ibn Lu'ay, selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Bani Murrah ibn Ka'ab, selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Bani 'Abdul Muththalib, selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkan dirimu dari api neraka! Aku tidak punya wewenang atas dirimu sedikit pun; bagimu hanya ada kasih sayang di mana aku dapat membasahi dengan tetesannya".

Setelah kita ketahui dalil-dalil Ibn Taimiyah untuk membuktikan kelemahan hadits al-Musawi, saya ingin bertanya kepada para pembaca, adakah beliau gegabah, berkata tanpa bukti dan fanatik? Sesungguhnya yang gegabah dan fanatik itu adalah orang yang berpijak di atas kebathilan dan meninggalkan kebenaran, serta menjauhi dalil-dahl dan bukti-bukti yang kokoh, menyusun pemikirannya di atas landasan yang lemah.

Ibn Taimiyah bukanlah orang yang memiliki tipe seperti yang dituduhkan al-Musawi. Karena itu, orang yang mencela Ibn Taimiyah tentu tak lain kecuali karena beliau tidak sesuai dengan kemauan hawa nafsunya. Dia hanya mengutip dalil-dalilnya dari penulis semisal Muhammad Husain Haekal, atau dari koran mingguan yang berwawasan politik.

Ini merupakan bukti kuat yang menunjukkan kezaliman al-Musawi. Juga menunjukkan kegegabahan dan fanatismenya yang mendalam, yang mendorongnya untuk menyatakan sesuatu yang hanya akan menjadi bahan tertawaan, orang-orang yang berilmu, dan yang ditolak bahkan oleh orang-orang bodoh sekalipun.

(5) Sudah dikemukakan terdahulu mengenai kedha'ifan hadits al-Musawi dan kesaksian para ahli yang tsiqat mengenai hal itu.

(6) Mengenai riwayat hadits dalam Musnad Imam Ahmad yang dikutip al-Musawi, ternyata terdapat perbedaan baik dari segi sanad maupun matan dengan riwayat yang ditulis al-Musawi dalam bukunya, Dialog Sunnah-Syi'ah, halaman 130, yang dengannya al-Musawi berdalil atas kekhalifahan 'Ali ibn Abi Thalib.

Saya akan mengutarakan riwayat yang terdapat dalam Kitab Musnad, jilid I/111, supaya pembaca mengetahui bahwa al-Musawi melakukan pemalsuan dan tadlis. Riwayat itu berbunyi sebagai berikut: "Diceritakan dari 'Abdullah dari ayahnya dari Aswad ibn Amir dari Syarik dari A'ma-sy dari Minhal dari 'Ubbad ibn 'Abdillah dari 'Ali ra bahwa ketika turun ayat

QS, asy-Syu'ara, 26:214, Rasulullah mengumpulkan keluarganya. Mereka berkumpul sebanyak 30 orang. Mereka pun makan dan minum bersama. Setelah itu, kepada mereka, nabi bersabda: "Siapakah yang bersedia menerima agamaku dan janji-janjiku, dan akan bersamaku di surga, dan akan menjadi penggantiku untuk keluargaku?" Lalu salah seorang yang tidak disebut namanya oleh Syarik berkata: Wahai Rasulullah, engkau adalah bagaikan lautan, siapa yang dapat menggantikanmu?" Kemudian Rasulullah menoleh ke arah keluarganya, lalu berkata 'Ali: "Aku!"

Perbedaan diantara kedua riwayat dalam Musnad dengan riwayat yang ditulis al-Musawi adalah sebagai berikut:

1. **Perbedaan dalam sanad**. Riwayat yang dikemukakan oleh al-Musawi bersumber dari Ibn jarir dari Ibn Humaid dari Salamah dari Ibn Ishak dari 'Abdul Ghaffar ibn al-Qasim Abi Maryam dari Minhal ibn Amr dari 'Abdullah ibn Harits dari Ibn 'Abbas dari 'Ali ibn Abi Thalib. Sudah saya kemukakan pendapat para ahli hadits yang tsiqat mengenai kedha'ifan riwayat tersebut dan tidak dapatnya nwayat itu diterima, ditinjau dari segi sanad.

Adapun riwayat yang kedua (riwayat dalam Musnad), maka isnadnya berbeda. Sebab dalam riwayat ini tidak terdapat 'Abdul Ghaffar ibn Qasim Abu Maryam al-Kufi, salah seorang perawi yang telah disepakati ulama untuk ditinggalkan. Juga tidak terdapat 'Abdullah ibn Abdil Quddus, seorang Rafidhah yang keji, sebagai dikatakan Yahya ibn Ma'in.

2. **Perbedaan dalam matan hadits**. Dalam riwayat yang dikemukakan al-Musawi jumlah keluarga Rasul mencapai 40 orang. Didalamnya terdapat paman-paman nabi, seperti Hamzah, 'Abbas dan Abu Lahab. Di dalam riwayat Ahmad, keluarga Rasul hanya berjumlah 30 orang. Di sini tidak terdapat paman-paman nabi. Pada riwayat al-Musawi, nabi berkata kepada keluarganya: "Siapa diantara kamu yang dapat membantuku dalam urusan ini, agar ia dapat menjadi saudaraku, penerima wasiatku, dan penggantiku di tengah-tengah kalian?" Mereka pun terdiam, kecuali 'Ali.

Sedang di dalam riwayat Ahmad, perkataan nabi kepada mereka sebagai berikut: "Siapa yang mau menerima agamaku, janji-janjiku, dan ia akan bersamaku kelak di surga dan ia akan menjadi penggantiku di dalam keluargaku?"

Di dalam riwayat Ahmad nabi berkata kepada mereka: "Siapa yang akan menanggung hutangku, janji-janjiku dan yang akan bersamaku di surga dan yang akan jadi pemimpin di dalam keluargaku?

Jelas bahwa yang dimaksud dengan khilafah di sini adalah khilafah dalam arti khusus, bukan khilafah secara umum.

Sementara dalam riwayat yang dikemukakan al-Musawi, nabi berkata --setelah 'Ali menyatakan: "Aku" ya Rasulullah!-- kepada 'Ali: Ia adalah saudaraku, penerima wasiatku, dan penggantiku untukmu semua. Dengarlah dan patuhilah dia ...!!

Di dalam riwayat Imam Ahmad, tidak ada tambahan kata-kata di atas. Di sini pembicaraan berakhir dengan perkataan 'Ali: "Aku!"

Pendek kata riwayat Imam Ahmad berbeda dengan riwayat yang dijadikan dasar dan dipandang sahih oleh al-Musawi. Dalam riwayat tersebut tidak terdapat petunjuk yang menetapkan imamah yang sifatnya umum.

(7) Semua hadits ataupun atsar yang berkenaan dengan persoalan khilafah jika ditinjau dari segi sanad, semuanya tidak ada yang dapat dibenarkan dan dipandang sahih. Itulah sebabnya mengapa Bukhari, Muslim dan ulama-ulama hadits lainnya di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpaling dari riwayat tersebut. Mereka tidak bersedia untuk meriwayatkan hadits-hadits dimaksud, sebab mereka konsisten dengan metoda yang mereka gunakan dalam menerima perawi maupun mengeluarkan riwayatnya. Manakala suatu riwayat dipandang syadz (ganjil) atau perawinya tidak adil dan tidak dhabit serta tidak tsiqah, maka mereka merasa berdosa untuk mengeluarkan riwayat seperti itu atau riwayat lain yang perawinya ternoda seperti dalam riwayat dari al-Musawi.

Inilah faktor yang menyebabkan mereka berpaling dari riwayat yang dikemukakan al-Musawi atau orang lain yang serupa. Seandainya riwayat-riwayat dan nash-nash yang dikemukakan al-Musawi itu benar dan sahih, pasti mereka akan meriwayatkannya dengan segera. Dan mereka tidak akan khawatir hal itu menjadi, senjata ampuh bagi kaum Syi'ah, sebagai dikatakan al-Musawi. Buktinya, mereka banyak meriwayatkan hadits-hadits sahih yang berkenaan dengan keutamaan 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Bukan pada tempatnya membeberkan semua itu dalam tulisan ini.

(8) Al-Musawi mengajak kita untuk menutup mata ketika ia menyembunyikan (tidak mengutip) pendapat Ibn Hajar, dan tidak menunjukkan kepada pembaca rujukannya dalam kitab Fathul Bari. Dengan itu, ia bermaksud untuk mengelabui pembaca, baik yang cerdas maupun yang bodoh. Ia ingin memberikan kesan bahwa apa yang dikemukakannya itu benar dan sahih, dan setiap orang sudah mengetahuinya, tanpa merasa perlu mengutip atau menunjukkan sumber aslinya, Fathul Bari.

(9) Al-Musawi begitu berani mengutip pendapat Bukhari sebagai dalil dan bukti atas tuduhan-tuduhannya. Dan ia meninggalkan pendapat Bukhari yang sekiranya akan merusak dan melemahkan dalilnya. Dalam Sahih Bukhari jilid I, Bukhari telah membuat sub bahasan khusus di akhir Bab Ilmu dengan judul "Spesifikasi penyampaian ilmu untuk sekelompok orang tertentu bukan kelompok lainnya karena khawatir mereka tidak mengerti". Atas dasar ini, Imam Bukhari perlu membicarakan sub bahasan ini.

Adapun yang menjadi tujuan dari perkataan Bukhari itu ialah bahwa seorang muhaddits dalam menyampaikan haditsnya perlu memperhatikan keadaan orang yang akan menerimanya. Ia tidak dibenarkan

menyampaikan sesuatu, kecuali yang dapat mereka terima dengan akal dan hati mereka. Dalam hal ini, manusia berbeda-beda setingkat dengan ilmu masing-masing. Ada orang yang pintar dan ada pula orang yang bodoh. Seorang muhaddits tidak dibenarkan menyamakan dua tipe orang tersebut dalam menyampaikan hadits dari nabi. Sebab, dalam menerima hadits, orang yang bodoh seringkali memahaminya secara lahiriyah, karena kebodohan, ketidakpahaman dan sedikitnya ilmunya. Dengan begitu, ia bisa terjerumus pada kesalahan dan dosa tanpa terasa. Hadits itu kemudian menyebabkan ia kena fitnah dan tersesat. Hadits seperti itu tidak dapat disampaikan sebagaimana yang disampaikan untuk orang yang pengetahuannya lebih memadai.

Inilah yang dimaksudkan Imam Bukhari dengan perkataannya itu. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dari 'Ubaidillah ibn Musa dari Ma'ruf dari Kharbud dari Abi Thufail dari 'Ali. Ia berkata: "Sampaikan kepada manusia apa yang dapat mereka mengerti. Adakah kamu suka berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya?"

Dalil dan bukti yang dikemukakan Bukhari dari perkataan 'Ali ibn Abi Thalib merupakan petunjuk yang jelas mengenai maksud Bukhari.

Di dalam memberikan komentar terhadap pembahasan itu, Ibn Hajar berkata: Yang dikehendaki dengan bima ya'rifuuna ialah yafhamuuna (mereka memahaminya). Di dalam Bab Ilmu, Adam ibn Abi Iyas menambahkan kata-kata yang dikutip dari 'Abdullah ibn Rawad dari Ma'ruf sebagai berikut: "Tinggalkan olehmu sesuatu yang membawa mereka inkar atau sesuatu yang tidak dapat mereka pahami." Hal serupa diriwayatkan pula oleh Abu Na'im dalam kitab al-Mustakhraj.

Ibn Hajar berkata: "Keterangan di atas menunjukkan bahwa hadits yang tidak jelas (mutasyabih) tidak dapat dikemukakan kepada umum." Hal senada dikemukakan Ibn Mas'ud berikut ini: "Tidaklah kamu menyampaikan suatu hadits kepada sekelompok orang yang tidak memahaminya, kecuali sebagian mereka akan terkena fitnah" (HR Muslim).

Sebagian ulama yang tidak berkenan menyampaikan hadits kepada sebagian orang, ialah Imam Ahmad dalam hadits-hadits yang secara lahiriyah menentang kekuasaan. Demikian pula Imam Malik dalam hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan. Juga Abu Yusuf dalam hadits-hadits yang mengandung makna gharib. Adapun dari angkatan sebelumnya adalah Abu Hurairah. Ia enggan menyampaikan hadits yang berkenaan dengan fitnah. Hal yang sama diceritakan dari Hudzaifah dan Hasan bahwa ia menentang Anas yang menceritakan kisah orang-orang Aran(?) kepada al-Hajjaj, sebab yang disebut terakhir ini akan mengambilnya sebagai alasan untuk melakukan pertumpahan darah dengan interpretasinya yang dangkal.

Berkata Ibn Hajar: Ketentuan mengenai tidak etisnya menyampaikan hadits mutasyabih di atas manakala hadits terkait secara lahiriyah akan

memperkuat lahirnya bid'ah. Sedangkan makna lahiriyah di sini bukan yang dimaksud oleh hadits tersebut. Maka mengendalikan hadits, tidak menyampaikan (imsak) kepada orang yang dikhawatirkan akan memahami secara harfiah sangatlah perlu. Wallahu a'lam!

Inilah sesungguhnya yang dimaksud oleh Imam Bukhari. Dan ini pula sikap Ahlus Sunnah menanggapi persoalan (khilafah) itu. Dari sini nyata bahwa al-Musawi bermaksud jahat atau zalim kepada Bukhari dan Ahlus Sunnah ia ingin memberi kesan kepada pembaca bahwa tuduhannya yang dibuat-buat itu bisa diterima dan dibenarkan. Ia mengutip perkataan Bukhari dalam Bab Ilmu. Sebagaimana lazimnya, ia tidak mengutipnya secara utuh. Ia hanya mengutipnya sepotong untuk kepentingan dirinya. Dalam hal ini ia mengutip: “Spesifikasi penyampaian ilmu untuk orang tertentu, bukan untuk orang yang lainnya”. Kutipan al-Musawi selesai sampai di sini, tanpa menyebutkan perkataan selanjutnya yang dapat menggambarkan adanya ‘illat suatu hukum yang tersurat pada perkataan sebelumnya. Ia membuang perkataan Bukhari, karahiyatan anla yafhamuu (karena khawatir mereka tidak memahaminya).

Ia juga tidak mengemukakan dalil yang dikemukakan Imam Bukhari, yaitu riwayat yang bersumber dari ‘Ali ibn Abi Thalib. Padahal riwayat ini justru menjadi alasan dan penjelasan mengapa ia membuat sub bahasan tersebut.

Ini juga suatu bukti di samping beribu-ribu bukti lain yang menunjukkan kezhaliman al-Musawi dan teman-temannya. Juga menunjukkan ketidakamanahan mereka dan kebencian mereka kepada Ahlus Sunnah. Dan terakhir menunjuk kepada sikap fanatisme mereka yang buta, lantaran mereka sesat dan menuruti hawa nafsu.

(10) Apakah al-Musawi mengetahui isi hati Imam Bukhari, hingga ia berani memvonis dan mencercanya. Orang memang bisa menilai orang lain berdasarkan perbuatan dan ucapan lahiriahnya. Dengan lain kata ia boleh memvonis berdasarkan hal-hal yang lahir. Hanya Allah saja yang mengetahui apa yang rahasia dan tersembunyi. Rasulullah sendiri menghukum manusia berdasarkan kenyataan-kenyataan yang tampak. Bukti yang paling tepat mengenai hal ini adalah sabda Nabi kepada Usamah ibn Zaid: “Apakah kamu sudah membelah hatinya?” Ini dikatakan ketika Usamah membunuh seorang yang tadinya ingkar lalu menyatakan keislamannya. Usamah memahami ucapan orang tersebut sebagai pura-pura, demi menyelamatkan diri. Bagaimana al-Musawi bisa mengecap buruk batin Imam Bukhari, jika bukan batin dia sendiri yang bobrok? Sebagaimana kata penyair:

Jika buruk perbuatan seseorang, buruk pula sangkaannya
Dan ia membenarkan tuduhan-tuduhan yang dibikinnya
Ia memusuhi kekasihnya dengan kata-kata yang dibiasakannya
Jadilah ia orang yang tenggelam dalam kesangsian.

(11) Pernyataan tersebut tidak mungkin diucapkan oleh seorang yang berilmu seperti Syeikh al-Bisyri. Bagaimana mungkin ia akan memandang hadits itu sahih, sementara ulama jarh dan ta'dil sepakat mengenai kedha'ifannya lantaran dalam sanadnya terdapat 'Abdul Ghaffar ibn Qasim Abi Maryam.

Kecuali itu, Syeikh al-Bisyri pasti mengetahui tahlith (pencampuradukan) yang dilakukan oleh al-Musawi antara hadits yang dha'if dengan hadits yang terdapat dalam kitab Musnad Imam Ahmad halaman 111. Kedua hadits tersebut nyata-nyata berbeda baik sanad maupun matannya, seperti telah dijelaskan terdahulu.

(12) Imamah menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah kepemimpinan dan pemerintahan (al-khilafah wal imarah). Imamah ini perlu dibentuk sebagai ganti fungsi kenabian dalam rangka menjaga agama dan negara. Ummat Islam telah sepakat mengenai wajibnya membentuk kepemimpinan itu untuk orang yang sanggup menjalankannya. Perselisihannya hanyalah apakah kata wajib di sini wajib menurut akal atau wajib menurut syara', atau wajib menurut kedua-duanya.

Ada dua cara untuk membentuk kepemimpinan tersebut. Pertama, berdasarkan pilihan dan petunjuk sekelompok orang yang ahli dalam menangani dan memecahkan masalah (Ahlul-halli wal 'Aqdi). Kedua, berdasarkan dekrit imam yang sebelumnya.

Metoda mana pun yang dipakai dari dua metoda pembentukan imamah itu, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh sang imam terpilih. Yang paling penting dari syarat-syarat itu ialah memiliki sifat adil, pengetahuan (ilmu) yang menyebabkan ia dapat melakukan ijtihad, sehat psikis dan fisiknya sehingga mampu bergerak. Ia juga harus memiliki visi yang akan membantunya mengatur rakyat dan mengurus 'kemaslahatan umum; mempunyai keberanian dan keperkasaan yang perlu untuk mengayomi ummat Islam dan memerangi musuh-musuh mereka. Juga memiliki nasab, yaitu dari suku Quraisy.

Adapun menurut kaum Rafidhah, imamah adalah kepemimpinan agama dan negara. Ia merupakan pangkat ketuhanan yang pemiliknya ditetapkan Allah melalui ilmu-Nya yang azal, dan Dia memerintahkan Nabi untuk menunjukkan orang, yang bersangkutan kepada ummat dan menyuruh mereka untuk tunduk dan patuh kepadanya. Menurut mereka (kaum Rafidhah), Allah telah memerintahkan kepada Nabi untuk menunjuk 'Ali ibn Abi Thalib dan sebelas imam dari keturunannya, baik yang dikenal maupun yang ghaib dan tersembunyi, dengan nash yang tegas.

Jadi menurut kaum Rafidhah, imamah ditetapkan dengan nash yang tidak diragukan lagi kesahihannya. Bahkan imamah merupakan wajib aqli atas Tuhan. Allah wajib mengangkat seorang imam untuk menjaga agama pada setiap waktu dan zaman. Menurut mereka, martabat imamah sama

dengan tingkat kenabian, ditinjau dari segi penentuan dan kema'shumannya.

Dari segi penentuannya (ta'yin), manusia tidak mempunyai hak untuk menentukan seorang nabi. Demikian pula mereka tidak punya hak untuk menentukan seorang imam. Dari segi kema'shumannya, para imam menurut kaum Rafidhah lebih ma'shum daripada para nabi. Dan mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari nabi maupun para malaikat. Sebab sifat 'ishmah menurut mereka tergolong hal-hal yang bersifat batiniyah yang tidak dapat dilihat kecuali oleh orang yang mengetahui apa-apa yang terkandung dalam hati manusia. Meskipun mereka berpendapat imam itu ma'shum, namun mereka juga menyatakan bahwa imam juga boleh berdusta, misalnya jika seorang imam berkata: "Aku bukan imam," ketika dia dalam keadaan taqiyah.

Sungguh, hal di atas merupakan kontradiksi yang tidak dapat diterima oleh orang yang berakal. Sebab bagaimana mungkin seorang imam yang telah dipilih dan ditentukan oleh Allah sebagaimana Dia memilih seorang nabi, lalu sang imam boleh menyembunyikan keimamannya, atau mengingkarinya karena takut berakibat buruk pada diri dan agamanya? Sedangkan para nabi tidak dibenarkan melakukan sikap seperti itu, dan tak seorang pun dari mereka yang melakukan demikian. Mereka menyiarkan dakwah mereka kepada semua orang dan menanggung segala macam risiko dalam menjalankan perintah Allah untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Bagaimana bisa dibenarkan para imam itu mengingkari dan menyembunyikan keimamannya, jika memang mereka dipilih Allah untuk bertugas seperti para nabi.

Yang benar ialah bahwa Rasulullah tidak menunjuk (memberi nash) seseorang untuk menjadi imam. Sebab kalau ada nash mengenai hal ini, tentu ummat Islam mengetahuinya. Dan tentu pelaksanaan ketentuan nash itu menjadi kewajiban agama. Adalah mustahil jika semua sahabat mengingkari nash itu jika ia memang ada. Apalagi dengan besarnya dorongan untuk mengetahui adanya nash seperti itu setelah wafat Nabi.

Jika nash itu memang ada, tentu merupakan kewajiban syar'i bagi orang yang ditunjuk oleh nash tersebut untuk tampil ke depan mempertahankan haknya sebagai imam. Dalam kenyataannya, buku-buku sejarah tidak menyebutkan adanya orang yang mengklaim imamah dan mengemukakan dalil yang menyatakan bahwa dirinya berhak atas kedudukan tersebut dengan ketetapan nash.

Ibn Taimiyah berkata: "Di lain pihak Nabi telah menunjukkan kepada ummat Islam akan kekhalifahan Abu Bakar melalui bermacam-macam hal, baik perkataan maupun perbuatan. Beliau mengabarkan kekhalifahan Abu Bakar melalui perkenan dan pujian beliau kepadanya. Semula Nabi bermaksud membuat dekrit untuk itu, namun kemudian beliau mengetahui ummat Islam akan bersepakat memilih Abu Bakar. Karena itu, beliau lalu

mengurungkan niatnya. Seandainya penunjukan (ta'yin) Nabi kepada Abu Bakar belum dapat dipahami secara jelas oleh ummat Islam, tentu Nabi akan menjelaskannya dengan tegas dan gamblang. Tetapi setelah berbagai petunjuk menunjukkan kepada ummat bahwa Abu Bakar adalah orang yang ditentukan, maka tercapailah apa yang dikehendaki Nabi. Nash-nash yang sahih menunjukkan akan keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, dan kerelaan Allah dan Rasul-Nya atas hal itu. Kekhalifahan itu terjadi atas kesepakatan dan baiat kaum Muslimin kepada Abu Bakar. Mereka menjatuhkan pilihan kepadanya, karena mereka mengetahui preferensi yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, bahwa dialah orang yang paling berhak dimata Allah dan RasulNya untuk jabatan tersebut. Dengan demikian, maka kekhalifahan Abu Bakar ditetapkan atas dasar nash dan kesepakatan ummat Islam. Nash tersebut menunjukkan perkenan Allah dan Rasul-Nya, dan menunjukkan bahwa kekhalifahan Abu Bakar tersebut adalah benar dan merupakan perintah serta ketetapan Allah, dan orang-orang mu'minlah yang memilihnya. Kesepakatan dan janji seperti ini jauh lebih kuat daripada sekedar ada perintah mengenai kekhalifahan itu. Sebab pada yang terakhir ini kekhalifahan ditetapkan berdasarkan dekrit semata-mata. Adapun jika kaum Muslimin telah memilih Abu Bakar tanpa ada dekrit dan beberapa nash menunjukkan atas kebenaran pilihan mereka, juga menunjukkan atas perkenan Allah dan Rasul-Nya, maka hal ini membuktikan bahwa Abu Bakar adalah orang yang memiliki banyak keutamaan dibanding sahabat lainnya. Inilah salah satu pertimbangan yang menyebabkan mereka memandang bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak diantara mereka untuk menduduki kursi kekhalifahan. Hal seperti ini tidak memerlukan dekrit khusus, sebagai dikatakan Nabi ketika beliau hendak menulis surat wasiat untuk Abu Bakar. Beliau berkata kepada 'A'isyah: Hadirkan ayahmu dan saudaramu agar aku menulis wasiat untuk Abu Bakar. Aku khawatir ada orang yang menginginkannya (jabatan khalifah, peny.) dan berkata: "Aku lebih utama, sedangkan Allah dan orang-orang mu'min menolaknya, dan hanya menerima Abu Bakar" (HR. Bukhari Muslim).

Di dalam Kitab Bukhari diceritakan: "Aku (Nabi) bermaksud untuk mengutus (arsala ila) Abu Bakar dan anaknya, dan membuat janji ('ahd), agar tidak ada orang yang berkata atau mengharap (yang bukan-bukan), yang ditolak oleh Allah dan orang-orang mu'min (lihat Manhaj as-Sunnah li Syaih al-Islam ibn Taimiyah, Jilid 1/139-141, dengan sedikit perubahan).

Mengenai pernyataan al-Musawi, "Alasan kami menggunakan hadits tersebut sebagai dalil imamah tidak lain adalah karena hadits tersebut mutawatir menurut sanad kami", pernyataan ini dusta belaka, baik menyangkut sanad maupun dalam matannya, sebagaimana dijelaskan di muka.

(3) Hadits-hadits yang menetapkan kekhalifahan 'Ali sesungguhnya hanya menunjuk pada kekhalifahan 'Ali secara khusus, dalam waktu yang

khusus dan untuk sekelompok orang yang khusus pula dimasa hidup Rasulullah saw. Tidak ada nash yang menunjukkan kekhalifahan ‘Ali maupun sahabat-sahabat Nabi lainnya sebagai kekhalifahan yang berlaku umum atas seluruh ummat Islam setelah Rasulullah wafat.

Dimasa Rasulullah masih hidup, istakhlaf (pendelegasian) merupakan bentuk tindakan perwakilan (niyabah) yang mesti dilakukan oleh setiap pemimpin. Dan tidak semua orang yang patut menjadi wakil Nabi dimasa hidupnya untuk sekelompok orang, patut pula untuk menggantikannya setelah beliau wafat.

Ketika al-Musawi tidak mampu mendatangkan dalil (hadits) yang kuat dan sahih yang menunjukkan kepemimpinan ‘Ali secara umum seperti ia dakwakan, ia mencoba membangun dalil dengan rumus-rumus logika (qadhiyah al-manthiqiyah). Ia menyusun premis-premis palsu untuk menghasilkan kesimpulan yang palsu pula.

Dalam premis minor dan mayornya, al-Musawi menyatakan bahwa ummat Islam dalam soal khilafah terbagi dalam dua kelompok, dan tidak ada kelompok yang ketiga. Pertama, kelompok yang mengakui kekhalifahan ‘Ali ibn Abi Thalib, baik kekhalifahan khusus maupun umum. Kedua, kelompok yang tidak mengakui kepemimpinan ‘Ali, baik yang khusus maupun yang umum. Tidak ada orang yang memisahkan antara kepemimpinan umum dan yang khusus.

Pembagian al-Musawi di atas tidak dapat dibenarkan, dan tidak akan diterima oleh siapa pun yang ahli di bidang hadits dan sejarah. Sebab mereka tidak mengingkari keutamaan ‘Ali, ataupun sahabat-sahabat Nabi yang lain, yang ada dalam sunnah yang sahih. Menurut mereka, dalil-dalil sahih yang berkaitan dengan persoalan ini hanya menunjuk pada kepemimpinan ‘Ali yang bersifat khusus. Adapun kepemimpinan yang bersifat umum, maka --sebagaimana telah dikemukakan terdahulu-- tidak ada nash yang menetapkan bahwa Rasulullah saw menunjukkan seseorang, sebagai khalifah atau penggantinya.

Dari keterangan di atas, jelaslah kepada kita bahwa para ahli membedakan antara kepemimpinan yang bersifat umum dengan kepemimpinan yang bersifat khusus. Jelas pula kepalsuan logika al-Musawi dan filsafatnya yang bertentangan dengan kesepakatan kaum Muslimin.

Jika ia ingin menetapkan kepemimpinan ‘Ali yang bersifat umum dengan jalan qiyas atau menganalogikan dengan kepemimpinannya yang bersifat khusus, maka ini bisa ditolak dengan pertanyaan berikut: “Bagaimana anda bisa berhujjah dengan qiyas, sedangkan madzhab anda tidak menerima hujjah dengan qiyas?”

(4) Salah satu syarat nasakh ialah adanya kepastian mengenai sahihnya nasikh (dalil yang menghapus) dan mansukh (dalil yang dihapus). Sedang hadits yang dikemukakan al-Musawi tidak dapat dipastikan

kesahihannya, baik sanad maupun matannya sebagaimana saya kemukakan terdahulu.

Tanggapan atas Dialog 25-26

(1) Ibn Taimiyah berkata: Hadits tersebut bukan hadits Musnad melainkan hadits mursal, meskipun telah ditetapkan bersumber dari 'Umar ibn Maimun. Sebab dia ini masuk Islam di tangan Mu'adz ibn Jabal, dan tidak pernah berjumpa dengan Nabi. Dalam hadits ini terdapat kata-kata palsu yang mengatasnamakan Rasulullah saw. Misalnya dikatakan bahwa Rasulullah bersabda: "Tidak sepatutnya aku pergi, kecuali engkau ('Ali) menjadi penggantiku". Padahal Nabi sering pergi dan penggantinya di Madinah seringkali bukan 'Ali. Misalnya Nabi melakukan umrah pada perjanjian Hudaibiyah.

Dalam peristiwa ini 'Ali bersama Nabi, dan pengganti Nabi tentulah bukan 'Ali. Sesudah itu, Nabi hadir pada perang Khaibar, Fathu Makkah, perang Hunain, Thaif, dan perang-perang lainnya sebelum perang Badar, dan melakukan haji wada'. Semua itu Nabi lakukan bersama 'Ali. Dan pengganti Nabi di Madinah, tentulah orang lain, bukan 'Ali ibn Abi Thalib.

Semua ini diketahui lewat hadits-hadits dengan isnad yang sahih dan dengan kesepakatan para ahli hadits. Jika dikatakan bahwa pengganti Nabi adalah orang yang paling utama, maka ini justru akan membuat 'Ali tidak unggul dalam setiap pertempuran maupun dalam umrah dan hajinya. Apa lagi pengganti itu sering kali adalah sahabat-sahabat Nabi yang lain (bukan 'Ali). Dan pada perang Tabuk, pengganti Nabi justru wanita dan anak-anak kecil, orang-orang yang mendapat izin absen perang, tiga orang yang disebut dalam ayat wa'alatstsalatsatil ladzina khullifs (QS, at-Taubah, 9:118) atau orang-orang yang diduga sebagai munafik. Dan pada saat itu Madinah termasuk kota yang aman yang tidak memberi kekhawatiran kepada penduduknya. Orang yang menggantikan Nabi tidak perlu berperang sebagaimana pada saat-saat lain ketika Nabi pergi.

Demikian pula perkataan Nabi "Tutuplah semua pintu, kecuali pintu 'Ali", ini adalah perkataan palsu yang dibuat-buat oleh kaum Syi'ah untuk menandingi hadits yang asli. Hadits yang sesungguhnya ada dalam kitab sahih adalah hadits yang bersumber dari Sa'id dari Nabi saw. Diceritakan bahwa Nabi berkata diwaktu beliau sakit yang membawa kepada wafatnya: "Sesungguhnya orang yang paling aku percayai, dalam hartanya dan persahabatannya ialah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih selain Tuhanku, aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih (khalil). Tapi aku hanya boleh mengambilnya sebagai saudara seagama." Nabi juga tidak membiarkan pintu-pintu yang menghadap ke Masjid tetap terbuka, kecuali pintu Abu Bakar. (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas dan tersebut dalam Sahih Bukhari dan Muslim).

Demikian pula perkataan nabi: “Engkau adalah penggantiku bagi setiap Muslim setelahku” adalah hadits palsu (maudhu’) menurut kesepakatan para ahli hadits.

Apa yang sahih dalam hadits ini bukanlah kekhususan para imam, juga bukan kekhususan ‘Ali ibn Abi Thalib saja. Orang lain pun turut memilikinya, misalnya kecintaan kepada Allah dan Rasul, dan Allah dan Rasul pun mencintainya. Juga mengenai diangkatnya seseorang sebagai pengganti Nabi dan kedudukannya di sisi Nabi seperti kedudukan. Harun di sisi Musa, maka setiap orang yang ditunjuk Nabi sebagai penggantinya, juga mempunyai kedudukan seperti itu. Mengapa Nabi memberi pernyataan khusus kepada ‘Ali, tidak lain karena ‘Ali keluar menemui Nabi sambil menangis dan mengadukan dirinya yang ditunjuk sebagai pengganti Nabi untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak kecil. Lalu Nabi menyatakan kepadanya (dengan ungkapan khusus tersebut), supaya ia senang dan sejuk hatinya dengan tugas yang dibayangkan ‘Ali sebagai suatu kelemahan dan menurunkan derajat itu. Hal yang sama berlaku mengenai posisi ‘Ali sebagai pemimpin (mawla) bagi setiap orang yang menyintai Nabi. Sesungguhnya setiap orang mu’min merupakan wakil Allah dan Rasul-Nya. Juga mengenai surat al-Bara’ah (at-Taubah) yang tidak dapat disampaikan kepada orang-orang Musyrik kecuali oleh seorang laki-laki dari keturunan Bani Hasyim, sesungguhnya hal ini berlaku umum untuk semua keturunan Bani Hasyim. Hal demikian karena menurut kebiasaan sebuah perjanjian tidak dapat dibuat atau batalkan kecuali oleh seorang dari kabilah yang terpandang. Karena itu, Nabi mengutus ‘Ali untuk menyampaikan surat tersebut, lalu dia menyampaikannya sementara di bawah komando Abu Bakar (Minhaj as-Sunnah 3/8 dan 9).

Sanggahan terhadap Dialog 27-28

(1) Yang dimaksud dengan hadits Manzilah ialah perkataan Nabi kepada ‘Ali berikut ini: “Engkau di sisiku seperti halnya Harun di sisi Musa”.

Hadits ini terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, juga terdapat dalam kitab-kitab hadits yang lainnya tanpa diragukan lagi. Nabi mengucapkan hadits ini pada perang Tabuk ketika beliau mengangkat ‘Ali sebagai penggantinya di Madinah. Hal seperti ini biasa dilakukan Nabi kepada sebagian sahabatnya untuk menggantikan beliau di Madinah ketika beliau pergi berperang, umrah atau melakukan ibadah haji. Hadits ini jika tidak sahih sebagaimana kata al-Amidi, maka jelas tidak dapat dijadikan hujjah.

Jika hadits tersebut sahih sebagaimana diakui oleh para imam hadits dan terdapat dalam kitab Bukhari-Muslim, juga tidak dapat dijadikan dalil atas madzhab al-Musawi. Bahkan hadits ini berlawanan dengan madzhabnya ditinjau dari beberapa segi:

1. Hadits ini menyamakan kedudukan ‘Ali di sisi Nabi dengan kedudukan Harun di sisi Musa dalam hal sebagai pengganti semata, bukan dari segi yang sifatnya umum. Sebab menganggap umum atas penyerupaan tersebut mengharuskan tetapnya nubuwwah (kenabian) pada ‘Ali sebagaimana pada Harun as. Dan tidak ada seorang pun Muslim yang berakal berpendapat demikian. Bagaimana bisa, sedangkan Nabi sendiri menetapkannya demikian dengan penegasannya dipenghujung hadits tersebut: “Hanya saja tidak ada nabi setelahku!
2. Jika penyerupaan tersebut hanya dari segi penggantiannya saja, maka hadits itu tidak hanya dikhususkan untuk ‘Ali saja. Sebab Nabi juga mengangkat pengganti sahabat lain selain ‘Ali, sebelum maupun sesudah perang Tabuk.
3. Pengangkatan Nabi kepada ‘Ali ra pada perang Tabuk tidak menunjuk pada keutamaan ‘Ali atas sahabat Nabi yang lain. Sebab dalam hal ini para sahabat yang lain juga memiliki kedudukan yang sama dengan ‘Ali. Alasan Nabi membuat pernyataan khusus tersebut untuk ‘Ali, tidak lain karena Nabi ingin menyejukkan hati ‘Ali ketika dia mengadu kepada Nabi (sambil menangis) mengenai tugasnya itu.
4. Zhahir hadits ini menetapkan bahwa ‘Ali adalah pengganti Nabi selama beliau berada di Tabuk, sebagaimana Harun menjadi pengganti Musa bagi kaumnya selama Musa pergi meninggalkan mereka untuk bermunajat kepada Tuhannya. Inilah yang dimaksud perkataan Musa kepada saudaranya, Harun: “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku”. (QS, al-A’raf, 7:142). Dalam pernyataan ini tidak ada keumuman sama sekali.
5. Hadits ini menetapkan bahwa Nabi mengangkat ‘Ali sebagai pengganti selama beliau berada di Tabuk. Dan ini berlaku di masa hidup Nabi, dan tidak menunjukkan kekhalifahan ‘Ali sepeninggal Nabi. Kalau klaim kekhalifahan seperti itu diterima, maka klaim serupa dari setiap sahabat yang pernah ditunjuk Nabi sebagai penggantinya, harus diterima dan dibenarkan pula. Maka bagaimana al-Musawi bisa menganggap klaim mereka itu tidak benar (bathil), sedangkan klaim mereka sama dengan klaim al-Musawi sendiri?

Ahlus Sunnah wal Jama’ah menetapkan kesahihan hadits di atas sebagaimana mereka menetapkan semua keutamaan ‘Ali yang ada dalam Sunnah. Keutamaan itu jumlahnya banyak, dan disebutkan dalam kutub as-sittah. Hadits-hadits yang sahih dan hasan saja sudah cukup untuk menetapkan keutamaan-keutamaan ‘Ali, tanpa perlu ditambah propaganda-propaganda murahan yang dibuat kaum Rafidhah dan kedustaan mereka atas nama ‘Ali dan Rasulullah, dan tindakan mereka menempatkan ‘Ali pada kedudukan yang tidak diridhai oleh beliau sendiri. Seharusnya mereka kembali kepada kitab-kitab hadits standar tersebut agar bisa belajar mengenai keadilan, objektivitas, kejujuran, dan sikap-sikap yang bersih dari rasa fanatisme dan berlebih-lebihan. Agar supaya

mereka sadar bahwa mereka terjebak dalam lembah kebodohan dan kesesatan.

Sesungguhnya pengakuan Ahlus Sunnah terhadap hadits ini, yaitu hadits yang menjadi dasar sikap kaum Rafidhah yang berlebih-lebihan, merupakan bukti nyata atas sikap adil kaum Ahlus Sunnah. Juga bukti terbebasnya mereka dari sikap fanatik dan menuruti hawa nafsu, serta terbebasnya mereka dari tuduhan tidak senonoh yang dilontarkan al-Musawi pada dialog sebelum ini (Dialog nomor 22): Berkata al-Musawi: “Dan banyak diantara tokoh-tokoh Ahlus Sunnah berperilaku seperti ini, tidak jujur dan fanatik (semoga Allah mengampuni mereka!). Mereka menyembunyikan setiap keterangan yang sejalan dengan ini, dan untuk itu mereka memiliki cara yang telah umum diketahui …”

Anda lihatkah kezaliman dan kedustaan ini? Seandainya benar tokoh-tokoh Ahlus Sunnah seperti yang dikatakan al-Musawi, maka keterangan pertama yang akan mereka sembunyikan adalah hadits ini, yang menjadi salah satu pokok perselisihan antara kaum Rafidhah dan Ahlus Sunnah. Al-Musawi tidak dapat menahan rasa dengki dan kebenciannya terhadap Ahlus Sunnah, hingga ketika mereka mengakui keabsahan hadits ini dan hadits lain yang berkenaan dengan keutamaan ‘Ali, dia lantas meragukan motivasi dan ketulusan Imam Bukhari terhadap Ahlul Bait. Menurutnya apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam Kitab Sahihnya itu hanyalah karena terpaksa saja. Lalu ia berkata: “Seseorang telah menggasab atau merampas berbagai keutamaan ’Ali dan Ahlul Bait”.

Pertanyaan yang patut kita kemukakan di sini adalah: Apa yang memaksa Bukhari untuk mengeluarkan hadits ini maupun hadits-hadits lainnya yang berkenaan dengan keutamaan ‘Ali, jika seandainya hadits-hadits itu tidak sahih atau seandainya Bukhari memusuhi Ahlul Bait, sebagaimana yang digambarkan al-Musawi?

Sesungguhnya perselisihan dan perang yang terjadiantara ‘Ali dan Mu’awiyah, tidaklah mempengaruhi sifat adil dan kejujuran salah seorang diantara mereka. Apa lagi masing-masing dari mereka mendengar langsung apa yang dikatakan Nabi mengenai yang lain. Karena itu, Mu’awiyah tidak mengingkari hadits manzilah. Bagaimana ia akan mengingkarinya sedang ia mendengarnya sendiri dari Rasulullah saw. Akan tetapi menurut al-Musawi, pengakuan Muawiyah terhadap hadits itu tidak bisa membebaskannya dari kesalahan, dan dia tetap menyembunyikan rasa dengkinya, atau menundanya.

Al-Musawi berkata: “Mu’awiyah adalah pemimpin kelompok pembangkang (al-fi’ah al-baghiyah)”. Pernyataan ini didasarkan kepada hadits sahih, yaitu perkataan Nabi, kepada ‘Ammar bin Yasir: “Kamu akan dibunuh oleh kelompok pembangkang”. Dan ternyata ‘Ammar terbunuh sebagai tentara ‘Ali (dalam pertempuran melawan Mu’awiyah). Dengan demikian, banyak orang, terutama kaum Rafidhah, memahami hadits itu sebagai bukti bahwa kelompok Mu’awiyah adalah kaum pembangkang.

Akan tetapi ulama-ulama salaf berpendapat lain dari itu. Mereka tidak menyebut kelompok Mu'awiyah sebagai kelompok pembangkang, sebab belum terpenuhi syarat-syaratnya.

Berkata Ibn Taimiyah: Kebanyakan tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka ulama salaf, seperti Abu Hanifah, Ahmad dan lain-lainnya, berpendapat bahwa tidak dijumpai suatu syarat memerangi kelompok pembangkang. Sebab Allah tidak menyuruh memerangi mereka terlebih dulu. Allah memerintahkan untuk mendamaikan dua kelompok yang sedang bertikai. Jika salah satu ada yang membangkang, maka ia wajib diperangi. Kelompok Mu'awiyah diserang lebih dahulu, bukan yang mula-mula menyerang. Karena itu, menurut Imam Ahmad dan Malik, perang antara Mu'awiyah dan 'Ali merupakan fitnah (huru-hara). Menurut Abu Hanifah, tidak dibenarkan memerangi kelompok pembangkang sampai mereka menyerang imam lebih dahulu. Dan mereka (kelompok Mu'awiyah) bukan yang lebih dahulu memulai perang. Adapun kaum Khawarij, mereka lebih dahulu memulai perang. Karena itu, kewajiban memerangi mereka ditetapkan oleh nash dan ijma'. Jika pendukung 'Ali berkata: " 'Ali berijtihad dalam perang itu", maka lawannya pun akan berkata pula: "Mu'awiyah juga berijtihad dalam hal itu" (Ibn Taimiyah, Manhaj as-Sunnah, 4/205).

Orang Rafidhah berkata: "Mu'awiyah melaknat 'Ali di atas mimbar-mimbar kaum Muslimin". Pernyataan ini dusta belaka, bahkan bertentangan dengan kenyataan yang ada pada Muawiyah, bahwa dia menangis pada saat terbunuhnya 'Ali, dan bahwa dia mengasihi 'Ali dan mengakui kelebihannya, sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah.

Pendek kata ummat Islam selalu akan berselisih paham dalam masalah syari'at mana kala mereka sedang berselisih antara yang satu dengan yang lainnya dengan cara berperang, saling mengecam, saling mengkafirkan, dan bentuk-bentuk perselisihan lainnya. Hal demikian sebagaimana dikuatkan oleh contoh dalam Kitab Bukhari-Muslim, mengenai hadits al-ifki. Nabi bersabda: "Siapakah yang mau membebaskan aku dari gangguan seorang laki-laki yang telah menyakiti aku dalam soal keluargaku?" Demi Allah, aku tidak pernah melihat dalam keluargaku, kecuali kebaikan. Orang-orang telah menjelek-jelekkan seorang laki-laki yang demi Allah, aku tidak pernah melihat pada dirinya kecuali kebaikan. Dan dia tidak pernah datang menemui keluargaku, kecuali bersamaku". Sa'ad ibn Mu'adz berkata: "Saya akan membebaskan Tuan dari orang itu. Jika dia dari suku 'Aus, akan saya penggal lehernya. Dan jika dia dari saudara kami suku Khazraj perintahkanlah kepada kami, dan kami akan membereskan urusan Tuan dengannya." Sa'ad ibn Ubadah --yang dikenal baik, tapi terbawa emosi-- berkata: "Bohong kamu! Demi Tuhan, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya. Maka Usaid ibn Hadhir berdiri sambil berkata: "Bohong kamu! Demi Allah, kami akan membunuhnya. Engkau seorang munafik dan berdebat untuk

membela orang-orang munafik. Situasi yang panas dan runyam ini terus berlanjut, sampai Rasulullah meredakan mereka ..."

Kenyataan di atas maupun kenyataan lainnya terjadi diantara ummat Islam karena adanya ta'wil (penafsiran). Peperangan dan pertumpahan darah yang terjadiantara 'Ali dan Mu'awiyah juga karena ta'wil yang berbeda. Caci maki antara kedua kubu mereka juga karena masing-masing pihak melakukan salah ta'wil mengenai pihak lainnya. Apakah ini suatu dosa atau ijtihad yang salah ataupun benar, yang pasti ampunan atau maghfirah Allah dan rahmat-Nya selalu terbuka dengan taubat, kebaikan dan kebenaran. Wallahu a'lam! (*Ibid*, hal. 2/221).

Dari keterangan di atas, pembaca boleh heran akan sikap al-Musawi yang tidak punya rasa malu, dan kesombongannya terhadap sahabat-sahabat Nabi, yaitu orang-orang yang dilarang keras oleh Rasulullah untuk dicerca, sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits sahih. Kesombongan al-Musawi dapat dilihat ketika ia memandang Mu'awiyah sebagai orang yang tidak punya malu. Adapun riwayat yang dikemukakan al-Musawi bahwa Mu'awiyah bertanya kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash: "Mengapa-engkau tidak mencerca Abu Turab ('Ali)? ..." Riwayat ini memang sahih, diriwayatkan oleh imam Muslim, berkenaan dengan beberapa keutamaan 'Ali. Akan tetapi dari hadits ini tidak dapat disimpulkan bahwa Mu'awiyah mencaci-maki 'Ali di mimbar-mimbar kaum Muslimin. Juga tidak dapat disimpulkan bahwa Mu'awiyah menyuruh Sa'ad mencerca 'Ali.

Imam Nawawi ra dalam mengomentari hadits di atas berkata: Menurut para ulama, semua hadits yang pada zhahirnya mengandung serangan terhadap pribadi salah seorang sahabat, maka hadits itu harus ditakwilkan. Mereka berpendapat, semua hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang tsiqat pasti dapat ditakwilkan. Karena itu, perkataan Mu'awiyah di atas, tidak harus berarti dia menyuruh Sa'ad mencerca 'Ali. Dia hanya bertanya faktor apa yang menyebabkan Sa'ad tidak melakukan cercaan itu. Seakan-akan Mu'awiyah berkata: "Apakah engkau tidak melakukan itu karena wira'i (khawatir berbuat dosa), takut atau sebab lain? "jika kamu tidak mencerca 'Ali lantaran wira'i atau karena mengagungkan dia, maka kamu termasuk orang yang baik dan benar. Kalau bukan karena itu, tentu kamu punya alasan lain." Barangkali juga Sa'ad ketika itu berada di tengah-tengah suatu kelompok yang mencaci 'Ali, tetapi dia tidak turut mencaci bersama mereka. Dia mungkin tidak sanggup menentang mereka, tapi juga tidak setuju dengan mereka. Lalu Mu'awiyah mengajukan pertanyaan seperti itu kepada Sa'ad. Menurut mereka, hadits itu dapat juga ditakwilkan begini: "Mengapa kamu tidak menyalahkan pendapat dan ijtihad 'Ali, dan memperlihatkan kepada semua orang bahwa pendapat dan ijtihad kami benar, sedang ijtihad 'Ali salah?" (Imam Nawawi, Syarah Muslim, 15/175-176).

Sanggahan terhadap Dialog 29-30

Tidak ada perselisihan dalam kutub as-sittah bahwa hadits manzilah lahir pada perang Tabuk, yaitu ketika nabi mengangkat 'Ali sebagai penggantinya di Madinah. Mengenai sebab lahirnya hadits ini (sababu al-wurud) ialah pengaduan 'Ali kepada nabi mengenai tugas yang diberikan nabi. 'Ali memandang tugas itu (menggantikan nabi di Madinah) merendahkan dirinya lantaran ia tidak dapat berjihad bersama sahabat-sahabat nabi yang lain. Ia harus tinggal di Madinah bersama wanita dan anak-anak serta orang-orang yang mendapat izin absen perang. Sedangkan pada waktu-waktu sebelumnya, nabi menunjuk sahabat lain sebagai penggantinya untuk menyertai orang-orang yang lebih utama dari mereka itu (wanita dan anak-anak), dan ketika Madinah sedang mendapat ancaman dari pihak musuh. Karena itu, nabi mengucapkan kepada 'Ali hadits manzilah itu, supaya 'Ali merasa senang dan menerimanya. Hal ini terlihat jelas dari perkataan nabi: "Apakah kamu tidak senang dengan kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa?" Menurut kesepakatan para ahli hadits, hadits manzilah itu tidak pernah diulang oleh Nabi selain pada perang Tabuk itu.

Ibn Taimiyah berkata: Hadits manzilah hanya diucapkan sekali oleh Rasulullah saw pada perang Tabuk. Nabi tidak pernah mengulanginya pada kesempatan-kesempatan lain. Demikian pula hadits muwalah (perwalian). Para ahli yang meriwayatkan hadits ini mengatakan bahwa Nabi hanya mengucapkannya sekali saja dan tidak pernah mengulanginya pada kesempatan lain sama sekali (Ibn Taimiyah, op.cit., hal. 96, jilid III).

(2) Hadits manzilah tidak menunjukkan keumuman atau kemenyeluruhan. Ini terbukti dari beberapa hal berikut ini:

1. Dilihat dari bentuk kata-katanya. Hadits itu mengandung tasybih, yaitu penyamaan kedudukan 'Ali dengan kedudukan Harun. Penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain harus dipahami menurut konteks penyerupaan itu sendiri, dan tidak mengharuskan kesamaan dalam segala bidang.

Ibn Taimiyah menunjukkan hal ini dengan dasar sebuah hadits yang sahih. Ia berkata: Tidakkah anda lihat hadits Nabi yang terdapat dalam Sahih Bukhari dan Muslim mengenai tawanan perang. Ketika Nabi meminta pendapat Abu Bakar, ia mengusulkan tebusan. Ketika Nabi bertanya kepada 'Umar, ia mengusulkan untuk dibunuh saja. Lalu Nabi bersabda: "Akan kuceritakan kepadamu tentang dua orang yang sepadan dengan kamu. Engkau, wahai Abu Bakar, sama dengan Ibrahim ketika ia berkata: Barangsiapa mengikuti aku, ia termasuk golonganku. Barangsiapa durhaka kepadaku, sesungguhnya Tuhan maha pengampun dan maha Pengasih (QS, Ibrahim, 14:36). Engkau juga sama dengan Nabi Isa ketika ia berkata: "Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya

Engkau Maha Mulia dan Maha Bijaksana". (QS, al-Ma'idah, 5:118). Adapun engkau, wahai 'Umar, sama seperti Nuh ketika ia berkata: "Ya Tuhanku janganlah Engkau biarkan seorang pun diantara orang-orang kafir tinggal di atas bumi". (QS, Nuh, 71:26). Engkau juga seperti Nabi Musa ketika ia berkata: "Ya Tuhan kami binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksaan yang pedih". (QS, Yunus, 10:88).

Perkataan Nabi kepada Abu Bakar, "Engkau seperti Ibrahim dan Isa", dan perkataan Nabi kepada 'Umar, "Engkau seperti Nuh dan Musa", sesungguhnya lebih besar bobotnya dibanding perkataan Nabi: Engkau ('Ali) sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa". Sebab Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, lebih agung dibanding Harun. Nabi menjadikan Abu Bakar dan 'Umar seperti mereka. Namun Nabi tidak memaksudkan kedua sahabat itu sama seperti mereka dalam segala hal. Persamaan itu sebatas konteks yang ditunjukkan oleh pernyataan itu, yaitu sifat keras (asy-syiddah) dari lembut (al-layyin) kepada musuh-musuh Allah. Demikian pula, kesamaan kedudukan 'Ali dengan Harun adalah sebatas yang ditunjukkan oleh konteks perkataan itu, yaitu menjadi pengganti Nabi dikala beliau tidak ada, sebagaimana Musa mengangkat Harun sebagai penggantinya (*Ibid*., 4/88).

2. Menyerupakan kedudukan 'Ali dengan kedudukan Harun dari sudut istikhlaf mengharuskan berakhirnya khilafah 'Ali sekembalinya Nabi ke Madinah dari perang Tabuk, sebagaimana berakhirnya khilafah Harun setelah Musa kembali dari munajatnya kepada Allah.

Ibn Taimiyah berkata: Setelah Rasulullah pulang, maka lepaslah khilafah 'Ali secara otomatis, sebagaimana lepasnya khilafah sahabat lainnya ketika Nabi sudah kembali ke Madinah. Setelah itu, Nabi mengutus 'Ali ke Yaman sampai tiba musim haji pada haji wada'. Adapun pengganti Nabi di Madinah pada haji wada' adalah sahabat Nabi yang lain, bukan 'Ali (*Ibid*., hal. 94, jilid IV).

3. Pendapat yang mengumumkan makna hadits manzilah, mengharuskan lestarinya kekuasaan 'Ali sepanjang hidup Nabi. Pendapat ini, jelas tidak dapat dibenarkan sama sekali. Sebab ini berarti Nabi harus berada dibawah kekuasaan 'Ali setelah beliau datang ke Madinah dari perang Tabuk.

Ibn Taimiyah dengan tegas membantah pendapat di atas. Ia berkata: "Apakah anda berpendapat bahwa Nabi berada di Madinah, sedang 'Ali berada di Yaman, sambil tetap menjadi khalifah di Madinah? Tak syak lagi pendapat mereka (kaum Rafidhah) adalah pendapat orang yang bodoh, jahil, yang tidak mengerti hal ihwal Rasulullah. Seakan-akan mereka mengira bahwa 'Ali tetap menjadi Khalifah di Madinah sampai Nabi wafat. Mereka tidak tahu bahwa Nabi mengutus 'Ali dan Abu Bakar untuk membatalkan beberapa perjanjian pada tahun ke 9 Hijriyah. Dalam hal ini Nabi mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpinnya. Setelah 'Ali pulang

bersama Abu Bakar, Nabi mengutus ‘Ali ke Yaman, sebagaimana beliau juga mengutus Mu’adz dan Abu Musa. Kemudian ketika Nabi melakukan haji wada’, pengganti Nabi di Madinah bukanlah ‘Ali. ‘Ali menemui Nabi di Makkah. Ketika itu Nabi berkurban 100 unta. 2/3 dari jumlah itu dipotong sendiri oleh beliau, sedang l /3nya dipotong oleh ‘Ali. Semua kenyataan ini diakui oleh para ahli tanpa perselisihan. Dan hadits-hadits pun banyak sekali yang menerangkannya, sehingga anda seakan-akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Barangsiapa tidak memperoleh ‘inayah (bantuan Tuhan) mengenai hal ihwal Rasul --maksudnya kaum Rafidhah-- maka ia tidak akan dapat berbicara mengenai soal-soal yang prinsipil ini.

Muhibuddin al-Khatib dalam mengomentari topik pembicaraan ini berkata: “Salah satu keharusan dari terus lestarinya khilafah ‘Ali ialah bahwa Rasulullah hidup di Madinah sekembalinya dari perang Tabuk di bawah kekuasaan ‘Ali. Dengan begitu Nabi’ menjadi rakyat atau bawahan ‘Ali ibn Abi Thalib (Muhibuddin al-Khathib, al-Murataqa, hal. 470).

4. Seorang pengganti hanya bisa menjadi pengganti ketika yang digantikan sedang tidak ada atau telah meninggal. Karena itu, setiap pengganti Nabi di kala beliau masih hidup, penggantiannya (khilafah) berakhir begitu Nabi kembali ke Madinah.

Pendapat yang menyatakan bahwa istikhlaf ‘Ali di Madinah menunjukkan bahwa ‘Ali adalah Khalifah setelah wafat Nabi, atau bahwa ‘Ali juga Khalifah di luar Madinah sebagaimana ia menjadi Khalifah di Madinah, adalah pendapat yang bathil, sebagaimana dijelaskan terdahulu, dan merupakan hujjah yang lemah yang tidak didukung oleh dalil. Bahkan dalil yang sahih menentangnya. Sesungguhnya hadits-hadits yang sahih tidak menunjuk pada kekhalifahan selain Abu Bakar. Di samping itu, tidak ada kewajiban bagi para Nabi untuk mengangkat pengganti setelah mereka meninggal. Dan tidak ada catatan sejarah bahwa seorang Nabi menunjuk orang lain sebagai pengganti setelah dia meninggal.

Ibn Taimiyah berkata: Karena di masa hidupnya, seorang Rasul adalah saksi atas ummatnya. Ia diperintah untuk memimpin ummatnya, baik melalui kepemimpinan dirinya sendiri atau wakilnya. Setelah ia meninggal, maka tugas itu terlepas darinya. Sebagaimana dikatakan oleh ‘Isa al-Masih: “Maka setelah engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha menyaksikan atas segala sesuatu”. (QS, al-Ma’idah, 5:117). Di sini ‘Isa tidak mengatakan: “Penggantiku akan mengawasi mereka”. Ini menunjukkan bahwa’Isa tidak menunjuk seorang pengganti. Dengan demikian jelaslah bahwa para nabi tidak berkewajiban menunjuk penggantinya setelah mereka meninggal. Demikian pula Nabi bersabda: Aku mengatakan seperti ‘Isa berkata: “Aku adalah saksi atas mereka selagi aku berada di tengah-tengah mereka ...” (QS, al-Ma’idah, 5:120).

Dari keterangan di atas nyatalah bahwa hadits manzilah tidak memiliki arti yang umum. Juga tidak menunjukkan, kecuali atas

kepemimpinan ‘Ali yang khusus di Madinah diwaktu Nabi tidak ada. Dan habislah kekuasaan kepemimpinan itu sebagaimana kekuasaan lainnya, setelah Rasulullah kembali ke Madinah. Dan Nabi menyatakan yang seperti itu (hadits manzilah) setelah ‘Ali mengadu mengenai tugasnya itu.

Setelah terbukti bahwa hadits manzilah itu tidak memberi anti yang umum dan menyeluruh, maka kalaupun kita terima anggapan bahwa hadits itu meng-umum-kan semua kedudukan, maka umum di sini adalah umum yang sudah dikhususkan, yang kehujjahannya ditolak oleh para ahli ushul. Segi pengkhususan yang ada di sini adalah bahwa kedudukan Harun di sisi Musa adalah sebagai saudara dan nabi. Sedangkan ‘Ali tidak memiliki kedudukan seperti itu di sisi Rasul. ‘Ali bukan saudara Nabi seperti halnya Harun dan Musa. Dan ‘Ali juga bukan nabi seperti dijelaskan oleh hadits itu sendiri: … hanya saja tidak ada nabi setelahku”.

Ibn Hajar al-Haitsami berkata: “Kalaulah kita terima bahwa hadits itu berlaku umum untuk semua kedudukan, maka umum di sini adalah umum yang sudah ditakhshis, sebab sebagian kedudukan Harun adalah saudara dan nabi. Dan umum yang sudah ditakhshis tidak dapat menjadi hujjah untuk hal yang lain, atau merupakan hujjah yang lemah untuk hal yang lain dari yang ditentukan. Mengenai pelaksanaan tugas Harun setelah Musa meninggal, hal itu semata-mata merupakan tugas kenabian, bukan tugas sebagai pengganti Musa. Karena sifat kenabian (nubuwah) telah ditiadakan, karena tidak mungkin ‘Ali menjadi nabi, maka harus dinegasikan pula sesuatu yang menjadi konsekuensi darinya, yaitu hak untuk dipatuhi dan pelaksanaan tugas atau perintah. Dari sini kita tahu bahwa sesungguhnya yang dimaksud oleh hadits manzilah itu adalah menetapkan sebagian kedudukan yang ada pada Harun di sisi Musa. Konteks dan sebab lahirnya hadits tersebut menjelaskan dan mendukung pengertian di atas (Ash-Shawa’iq al-Muhriqah hal. 49).

Kalaulah kita terima pula keumuman hadits manzilah, maka telah kita kemukakan beberapa dalil, baik aqli maupun naqli, yang menjelaskan bahwa maksud hadits tersebut adalah khusus, maksudnya khusus istikhlaf di Madinah saja. Dengan demikian hadits tersebut tergolong umum, namun yang dikehendakinya adalah khusus. Hal ini karena adanya bukti-bukti dan konteks yang menegasikan keumuman hadits dimaksud, serta menjelaskan bahwa yang dimaksud dari yang umum itu adalah sebagian unsurnya.

Bahkan penyebutan ‘Ali secara khusus dalam hadits tersebut hanya menunjuk pada pengertian yang ditunjuk oleh pernyataannya (mafhum al-laqab). Ia tidak mengandung pengertian kebalikannya (mafhum mukhalaf). Jadi perkataan Nabi kepada ‘Ali: “Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa”, tidak berarti bahwa sahabat-sahabat Nabi yang lain yang pernah menjadi pengganti Nabi di Madinah tidak mempunyai kedudukan seperti itu.

Ibn Taimiyah berkata: “Penyebutan ‘Ali secara khusus di situ termasuk mafhum al-laqab. Mafhum al-laqab ada dua macam, yaitu laqab jins (laqab jenis) dan laqab ‘alam (laqab nama), seperti nama Zaid, lafadz anta dan lain-lain. Mafhum ini merupakan mafhum yang paling lemah. Karena itu jumhur ulama ushul dan fiqh tidak berhujjah dengan mafhum ini. Jika dikatakan: “Muhammad adalah Rasul Allah”, pernyataan ini tidak berarti menegasikan kerasulan orang-orang yang selain Muhammad. Tetapi jika dalam konteks pembicaraan itu terdapat sesuatu yang mengharuskan takhshish, maka ia dapat dijadikan hujjah menurut pendapat yang sahih. Sebagaimana firman Allah: “Maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat”. (QS, al-Anbiya’, 21:79). Dan firman Allah: “Sekali-kali tidak (demikian), sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Allah”. (QS, al-Muthaffifin, 83:15). Sebaliknya jika pengkhususan itu dikarenakan adanya suatu sebab yang mengharuskannya, maka pengkhususan demikian tidak dapat dijadikan hujjah menurut kesepakatan banyak orang. Hadits manzilah termasuk pengkhususan seperti ini. Nabi mengkhususkan penyebutan nama ‘Ali, karena dia mengadu kepada Nabi, sambil menangis, mengenai ditunjuknya dia sebagai pengganti Nabi untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak. Pengkhususan dalam penyebutan lantaran ada suatu sebab, tidak mengharuskan ada pengkhususan pula dalam hukum. Karena itu, pada hadits manzilah itu tidak ada dilalah bahwa orang lain di luar ‘Ali tidak memiliki kedudukan di sisi Nabi sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa.

Mengenai perkataan al-Musawi, kepada Syeikh al-Bisyri jika benar ada dialog antara keduanya: “Tidak! Dan sungguh tidak akan terlintas dalam pikiran bahwa seseorang seperti anda akan meragukan kenyataan bahwa bentuk kalimat seperti itu memiliki makna umum yang meliputi semua pengertian yang terkandung didalamnya”. Al-Musawi menyatakan demikian untuk menggambarkan bahwa seakan-akan hal seperti itu telah disepakati oleh para ahli ushul dan fiqh, dan ahli tata bahasa Arab. Padahal mereka justru sepakat bahwa nama jenis (ism jins) yang dimudhafkan pada ‘alam (nama diri) tidak termasuk lafazh yang, mengandung makna umum. Mereka menjelaskan bahwa lafazh-lafazh yang memiliki makna umum adalah sebagai berikut:

a. Lafazh Kullun (setiap) dan Jami’un (seluruh).
b. Lafazh mufrad (tunggal) yang dima’rifatkan dengan al-ta’rif jenis
c. Lafazh jamak yang dima’rifatkan dengan al ta’rif jenis
d. Isim maushul (kata penghubung)
e. Isim syarat (al-Asma’al-Syuruth).
f. Isim nakirah (kata benda tak tentu) dalam suSunan-kata yang menegasikan (Ushul al-Fiqh, Abul Wahhab Khallaf, 180).

Yang dimaksud al-Musawi dengan isim jinis ialah kata Manzilah yang dimudhafkan (disandarkan) pada isim alam (nama) berupa "Harun" dalam hadits tersebut. Dengan begitu, kedudukan itu menjadi umum lantaran sahihnya istitsna' (pengecualian). Jadi, jika dikecualikan pangkat kenabian, maka semua kedudukan yang ada pada Harun juga ada pada 'Ali. Termasuk didalamnya keabsahan 'Ali sebagai pemimpin (imamah). Pendapat demikian tidak dapat dibenarkan menurut kesepakatan para ulama ushul. Kita sudah memaklumi bahwa isim jinis yang diidhafahkan pada 'alam itu tidak tergolong lafazh yang memiliki arti umum.

Ad-Dihlawi berkata: Sesungguhnya isim jinis yang diidhafahkan pada isim 'alam tidak tergolong lafazh umum menurut kesepakatan ahli ushul. Bahkan mereka menjelaskan bahwa kata tersebut memiliki pengertian "menjelaskan" seperti misalnya kata Anak laki-laki Zaid atau kata lain yang semacam. Sebab pengertian semacam itu merupakan pengertian asal untuk setiap kata yang dima'rifatkan dengan idhafah. Sedangkan kata yang kita bicarakan di sini mempunyai konteks yang menunjuk pada pengertian tersebut, yaitu perkataan 'Ali: "Apakah engkau mengangkatku sebagai khalifah untuk kaum wanita dan anak-anak?" Artinya, sebagaimana Harun menjadi khalifah (pengganti) Musa, disaat ia pergi ke Bukit Tursina, maka demikian pula 'Ali ia menjadi pengganti Nabi diwaktu Nabi pergi ke perang Tabuk. Jabatan kekhalifahan yang dibatasi oleh kepergian Nabi ke Tabuk, tidak bisa lestari setelah habisnya masa kepergian Nabi itu, sebagaimana tidak bisa lestarinya kekhalifahan pada Harun.

Lebih lanjut, al-Dihlawi berkata: Sahihnya istitsna' tidaklah menunjukkan pengertian yang umum, kecuali jika istitsna' itu muttasil (bersambung dengan mustatsna minhu). Sedangkan istitsna' jelas di sini tidak bersambung (munqathi'). Sebab perkataan nabi: "Tidak ada nabi setelahku" merupakan jumlah khabariyah (kalimat affirmatif). Dan jumlah ini, setelah dialihkan jadi kata yang tunggal akan menjadi "kecuali tiadanya kenabian". Sedangkan tiadanya kenabian tidak termasuk salah satu kedudukan Harun sehingga dibenarkan ada istitsna'. Sebab istitsna' yang muttasil termasuk ke dalam jenis mustatsna minhu. Sedangkan kebalikannya tidak termasuk kebalikan. Dengan begitu, mustatsna di sini tidak bersambung alias munqathi' (Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asyariyah, 163).

Adapun perkataan al-Musawi kepada Syeikh al-Bisyri: "Aku yakin bahwa anda akan berpendapat bahwa kedudukan yang dimaksud oleh Rasulullah itu bersifat umum. Hal ini bisa diqiaskan dengan hal-hal yang semisal dengan itu, baik dari segi 'uruf (tradisi), maupun dalam segi ilmu bahasa", maka jawaban atas perkataan itu adalah berikut ini: "Perkataan anda ini berarti menggunakan qias sebagai hujjah, sedangkan madzhab anda tidak mengakui qias dan tidak menggunakannya sebagai hujjah".

Sanggahan terhadap Dialog 32

Hadits-hadits ini semuanya palsu, tidak ada yang sahih. Di muka telah dikemukakan bahwa para ahli hadits telah sepakat bahwa hadits manzilah itu tidak pernah diucapkan oleh Nabi kecuali sekali saja. Beliau tidak pernah mengulanginya, sebelum ataupun sesudahnya. Nabi hanya mengatakannya sekali saja, yaitu pada perang Tabuk. Saya telah mengecek hadits tersebut dalam semua kitab induk hadits yang enam yang meriwayatkannya. Dan saya menemukan kesepakatan mereka mengenai hal itu. Tidak saya temukan satu riwayat pun yang menerangkan bahwa hadits itu pernah diucap-ulang oleh Rasulullah. Bahkan sebagian besar dari mereka justru menerangkan sebab lahirnya hadits itu, yaitu pengaduan 'Ali dan tangisannya ketika ia ditunjuk sebagai pengganti Nabi di Madinah untuk mengurus kaum wanita dan anak-anak serta orang-orang yang mendapat izin absen dalam perang Tabuk.

Riwayat hadits itu terdapat dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, Thabaqat ibn Sa'ad, Musnad Imam Ahmad, dan Musnad Abi Daud ath-Thayalisi. Semua riwayat tersebut bersepakat, seperti dikemukakan tadi, bahwa hadits tersebut tidak pernah disampaikan Nabi pada kesempatan lain, kecuali pada perang Tabuk itu. Dan sebab lahirnya hadits itu juga ada di sekitar perang itu. Hal lain yang memperkuat keterangan di atas ialah bahwa riwayat-riwayat yang dikemukakan al-Musawi tidak dikutip dari sumber-sumber yang kuat tetapi dari sumber-sumber yang lemah menurut pandangan ulama hadits. Ia mengutip darinya sesuatu yang bathil untuk menutupi penyelewengan dan kesesatannya. Perbuatannya, dalam hal ini, tidak berbeda dengan perbuatan kaumnya, orang-orang Syi'ah Rafidhah. Dan ini juga merupakan kebiasaan al-Musawi dalam mengemukakan dalil-dalil dalam semua dialognya.

Adapun hadits "Hai Ummu Sulaim, sesungguhnya 'Ali adalah dari dagingku sendiri" merupakan hadits palsu. Buktinya adalah bahwa hadits itu diriwayatkan oleh al-Aqili dari Ibn 'Abbas dalam kumpulan hadits-hadits dha'if. Penulis al-Muntakhab mengutip pendapat as-Suyuthi dalam Jam'ul Jawami' sebagai berikut: "Untuk menjelaskan kedha'ifan hadits itu, cukup menyandarkannya kepada al-Aqili" (lihat teks pinggir kitab Musnad Ahmad, 1/8,9).

Adapun hadits yang kedua yang berkenaan dengan peristiwa putri Hamzah, dan yang al-Musawi dalam komentarnya berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam al-Khasha'is al-Alawiyah, maka hadits ini juga palsu. Yang diduga memalsukannya ialah Ubad ibn 'Abdullah dan Minhal ibn 'Umar. Ibn al-Jauzi telah mengutip dari para ahli hadits mengenai kedha'ifan kedua perawi tersebut.

Ibn Taimiyali berkata: Ubad meriwayatkan sesuatu yang sudah bisa dipastikan kedustaannya melalui sanadnya dari 'Ali ibn Abi Thalib.

Mengenai hadits ketiga yang dikatakannya lahir ketika Abu Bakar, 'Umar, dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah berada di sisi Nabi. maka al-Aqili telah meriwayatkan hadits itu dalam kelompok hadits-hadits dha'if. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, disandarkannya hadits itu kepada al-Aqili sudah cukup sebagai bukti kedha'ifannya.

Adapun hadits-hadits yang dikatakan al-Musawi lahir berkenaan dengan pengukuhan hari persaudaraan yang pertama maka jawaban atasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Al-Musawi tidak mengutip satu hadits pun yang berkenaan dengan persaudaraan tersebut. Seandainya ia menemukan satu hadits saja, pasti ia akan segera mengutipnya walaupun hadits tersebut dha'if, sebagaimana biasanya.

2. Pengukuhan tali persaudaraan (al-Mu'akhah) antara sebagian kaum Muhajirin dengan sebagian yang lain di satu pihak, dan antara sebagian kaum Anshar dengan sebagian mereka yang lainnya di lain pihak, tidak ditetapkan adanya oleh kitab-kitab hadits yang sahih. Tak satu pun hadits mengenainya yang diriwayatkan oleh kitab-kitab sahih tersebut. Hadits itu hanya dijumpai dalam buku-buku sejarah dan buku-buku mengenai peperangan (al-Maghazi) melalui jalan Muhammad ibn Ishak ibn Yasar. Sedangkan ulama hadits, ahlul jarh wat-ta'dil, berbeda pendapat mengenai kehujjahan Muhammad ibn Ishak. Sebagian mereka memandangnya tsiqat, sebagian mereka yang lain memandangnya dha'if. Mereka yang memandangnya dha'if mempertimbangkan riwayat-riwayatnya yang berkaitan dengan sejarah. Sedang mereka yang memandangnya tsiqat melihat pada hadits-haditsnya yang tidak menyangkut sejarah. Berkata adz-Dzahabi: "Ia baik haditsnya. Menurutku, dia tidak punya dosa, hanya saja hadits-haditsnya yang bertalian dengan sejarah lebih mendekati pada kemungkaran dan dusta." (Mizal al-I'tidal, 3/469).

Mengingat hal di atas, para ulama berselisih paham mengenai peristiwa persaudaraan yang pertama itu. Ibn Taimiyah berkata:

"Sebagian orang, mengira bahwa persaudaraan itu terjadiantara sebagian kaum Muhajirin dengan sebagian yang lain. Sebab mengenai hal itu banyak diriwayatkan hadits-hadits. Namun yang benar dan pasti, peristiwa persaudaraan itu tidak ada. Hadits-hadits yang diriwayatkan dalam kaitan ini, sama sekali bathil, baik karena diriwayatkan oleh orang yang sengaja berbohong, atau karena ia tersalah. Karena itu, para pakar hadits sahih tidak meriwayatkan hadits di atas. Kenyataan demikian dapat diketahui oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai hadits-hadits sahih, sejarah yang mutawatir, dan hal ihwal Nabi. Juga mengenai sebab dan tujuan pengukuhan tali persaudaraan. Orang-orang yang terikat persaudaraan itu saling mewarisi, sampai Allah menurunkan ayat: "Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) ". (QS, al-Anfal, 8:75).

Ayat ini berlawanan dengan ayat yang diturunkan Allah mengenai pewarisan itu, yaitu ayat: “Dan jika (ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu” (QS, an-Nisa’, 4:97) (Minhaj as-Sunnah, 4/97).

Ibn Hajar al-Asqalani membantah pendapat Ibn Taimiyah di atas. Menurutnya, peristiwa persaudaraan antara sebagian kaum Muhajirin dengan sebagian yang lain itu benar adanya dan sahih. Berkata Ibn Hajar al-Asqalani: Di dalam buku ar-Rad’ala ibn al-Muthahhar ar-Rafidhah, Ibn Taimiyah menolak adanya peristiwa persaudaraan di kalangan kaum Muhajirin, terutama persaudaraan Nabi dengan ‘Ali ra. Sebab, demikian Ibn Taimiyah, persaudaraan itu disyari’atkan untuk meningkatkan kasih sayang diantara sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dengan begitu, maka tidak ada artinya pengukuhan tali persaudaraan Nabi dengan salah seorang dari mereka (kaum Muhajirin), juga pengukuhan antara seorang Muhajir dengan Muhajir lainnya. Pendapat ini, menurut Ibn Hajar, menentang nash dengan qias (Fathul Bari, 7 /271).

Ibn Hajar keterlaluan terhadap Ibn Taimiyah, ketika ia menuduh Ibn Taimiyah menentang nash dengan qias. Sebab Ibn Taimiyah adalah salah seorang ulama yang paling kuat berpegang pada nash. Ibn Taimiyah begitu dikenal mengenai sikapnya yang demikian ini. Sehingga hal itu menjadi indikator yang paling nyata dalam perjuangan hidup dan dakwah Ibn Taimiyah. Setiap orang yang mempelajari riwayat hidup dan pemikiran Ibn Taimiyah, akan mengakui kenyataan ini. Bahkan satu hal yang mendorong Ibn Taimiyah untuk tidak mengakui keabsahan peristiwa persaudaraan di kalangan Kaum Muhajirin itu ialah karena kuatnya ia berpegang pada dalil. Ketika ia tidak menemukan dalil yang sahih mengenai hal itu dari buku-buku sejarah hidup Nabi, maka ia menentang dan tidak mengakui keabsahannya. jika memang tidak ditemukan dalil dalam masalah ini, bagaimana ia bisa dituduh menentang nash dengan qias?

3. Jika dalil yang menyatakan adanya peristiwa persaudaraan antara sebagian kaum Muhajirin dengan sebagian yang lain sudah dipastikan tidak sahih, maka tidak sahih pula dalil yang menceritakan adanya peristiwa persaudaraan antara Nabi dengan ‘Ali ibn Abi Thalib. Sebab persaudaraan Nabi dan ‘Ali merupakan cabang dari persaudaraan yang pokok, yaitu persaudaraan di kalangan kaum Muhajirin. Kesimpulannya, jika dalil pada masalah yang pokok tidak sahih, maka dalil pada masalah cabang harus dinyatakan tidak sahih pula. Wallahu a’lam.

4. Menurut al-Musawi, hadits yang menerangkan peristiwa persaudaraan di kalangan kaum Muhajirin itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Zaid ibn Abi Aufa. Pernyataan ini sesungguhnya dusta belaka Dan mendiskreditkan Kitab Musnad dan penyusunnya. Hadits tersebut diambil dari al-Ziyadat suSunan al-Qathi’i, yang, sudah disepakati oleh para ahli hadits bahwa hadits-hadits dalam kitab tersebut palsu.

Ibn Taimiyah berkata: Hadits itu tidak terdapat dalam Kitab Musnad Imam Ahmad. Ia tidak meriwayatkannya, baik dalam Musnad maupun dalam hadits-hadits yang menerangkan keutamaan-keutamaan ‘Ali (al-Fudha’il). Ia juga tidak memandang hadits itu sahih. Adapun perkataan al-Musawi bahwa hadits itu dari Musnad Ahmad, adalah perkataan yang dusta dan memanipulir Kitab Musnad. Sesungguhnya ia mengambilnya dari Ziyadat-nya al-Qathi’i yang didalamnya terdapat banyak hadits yang sudah disepakati kepalsuannya oleh para ahli hadits Al-Qathi’i meriwayatkannya dari ‘Abdullah ibn Muhammad ibn ‘Abdil al-Azis al-Baghawi dari Husain ibn Muhammad ad-Dari’ dari ‘Abdu al-Mu’min ibn ‘Ibad dari Yazid ibn Ma’an dari ‘Abdullah ibn Syurakhbil dari Zaid ibn Abi Aufa (Al-Minhaj, 4/75).

5. Mengenai perkataan Nabi dalam hadits: “Apa yang diwarisi oleh para nabi sebelum aku adalah Kitab Suci mereka dan sunnah nabi mereka”, maka isi yang terkandung dalam pernyataan ini tidak khusus untuk ‘Ali saja. Semua sahabat ikut mewarisi al-Kitab dan Sunnah dari Nabi saw. Dalam hal ini keadaan mereka sama dengan keadaan ‘Ali. Kalau pernyataan nabi itu bisa jadi dalil imamah, maka hal itu bisa jadi dalil imamah pula untuk semua sahabat nabi.

Ibn Taimiyah berkata: Adapun Ahlus Sunnah, mereka meyakini bahwa ilmu yang diwariskan Nabi tidak hanya khusus untuk ‘Ali saja; tetapi untuk semua sahabat. Setiap orang dari mereka mendapat bagian darinya. Tidaklah ilmu itu seperti harta. ilmu yang di terima oleh seseorang dapat diterima pula oleh yang lainnya, Dan kedua orang ini bisa menerima tanpa berebutan, Sebab tidak halangan bagi seseorang untuk mengetahui ilmu yang telah diketahui oleh orang lainnya. Berbeda dengan harta, apa yang telah menjadi milik seseorang, tidak bisa diambil oleh orang lain (Al-Minhaj, 4/76).

Adapun hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi mengenai peristiwa persaudaraan yang kedua, maka dapat ditanggapi sebagai berikut:

1. Keterangan yang berkenaan dengan pengukuhan tali persaudaraan yang kedua ini terdapat dalam hadits-hadits yang sahih. Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya, Kitab 63, Bab 3 dan 50. Imam Muslim dalam Kitab 44, hal. 203-206. Abu Daud, Kitab 18, Bab 18. Ahmad ibn Hambal, Juz III, hal: 111, Juz VI, hal. 436.

2. Dalam riwayat-riwayat yang sahih tersebut tidak disebutkan mengenai pengukuhan persaudaraan Nabi dengan ‘Ali. Keterangan mengenai pengukuhan persaudaraan ini datang dari riwayat Muhammad ibn Ishak. Saya sudah membicarakan riwayat ini panjang lebar ketika kami membicarakan peristiwa persaudaraan antara sebagian kaum Muhajirin dengan sebagian yang lain.

Muhammad ibn Ishak berkata: Rasulullah mengukuhkan tali persaudaraan diantara sahabat-sahabatnya, baik Kaum Muhajirin maupun

Anshar. Nabi bersabda --kami berlindung kepada Allah dari mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Rasulullah--: Kukuhkan persaudaraan kamu di jalan Allah, dua-dua! Lalu nabi memegang tangan ‘Ali ibn Abi Thalib, seraya berkata: “Ini saudaraku”!

Para ahli hadits sependapat mengenai validitas peristiwa pengukuhan tali persaudaraan yang terjadiantara Kaum Muhajirin dan Anshar ini. Mereka berbeda paham dalam hal pengukuhan persaudaraan Nabi dan ‘Ali. Sebab berita mengenai persaudaraan yang terakhir ini berasal dari riwayat Muhammad ibn Ishak. Dan sudah kami kemukakan sebelumnya mengenai perselisihan ulama hadits menanggapi riwayat Muhammad ibn Ishak.

Ibn Katsir punya komentar yang sangat bagus perihal pengukuhan persaudaraan Nabi dengan ‘Ali ibn Abi Thalib. Ia sampaikan komentar tersebut setelah melihat sebagian ulama menolak riwayat Muhammad ibn Ishak. Riwayat itu menurut mereka perlu ditinjau kembali. Ibn Katsir berkata: Adapun pengukuhan tali persaudaraan Nabi dan ‘Ali, sebagian ulama mengingkari terjadinya peristiwa itu.

Mereka juga menolak kesahihannya. Dasar yang mereka gunakan ialah bahwa pengukuhan tali persaudaraan itu disyari’atkan untuk meningkatkan loyalitas diantara mereka. Kalau demikian, maka tidak ada artinya pengukuhan persaudaraan Nabi dengan salah seorang dari mereka, atau antara seorang Muhajir dengan Muhajir yang lainnya, seperti pengukuhan tali persaudaraan Hamzah dengan Zaid ibn Haritsah.

Ibn Katsir juga memberi tanggapan atas riwayat Muhammad ibn Ishak berikut ini: Nabi tidak pernah menyerahkan kepentingan ‘Ali kepada orang lain. ‘Ali termasuk orang yang dibiayai hidupnya oleh Rasulullah sejak masih kecil semasa hidup ayahnya, Abi Thalib. Demikian seperti dikemukakan sebelumnya dari Mujahid dan lainnya. Hamzah juga mengurus kepentingan bekas budak-budaknya, seperti Zaid ibn Haritsah, maka Hamzah mengukuhkan tali persaudaraan dengannya. Wallahu a’lam.

Demikian pula penuturannya mengenai pengukuhan persaudaraan Ja’far dengan Mu’adz ibn Jabal. Peristiwa ini perlu dikaji ulang, sebagaimana diisyaratkan oleh ’Abdul Malik ibn Hisyam. Sebab Ja’far ibn Abi Thalib datang ke Madinah pada penaklukan Khaibar atau tahun ke-7 Hijriyah. Bagaimana mungkin ia dikukuhkan persaudaraannya dengan Mu’adz ibn Jabal pada permulaan Nabi datang ke Madinah?

Ibn Katsir juga berkata: Adapun perkataan Muhammad ibn Ishak bahwa Abu Ubaidah dan Sa’ad ibn Mu’adz dipersaudarakan, adalah berlawanan dengan apa yang diriwayatkan Imam Ahmad yang bersumber dari Anas ibn Malik. Dalam riwayat ini diceritakan bahwa Rasulullah mengukuhkan persaudaraan Abu Ubaidah dengan Abu Thalhah. Hal serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Bahkan Muslim berkata:

Riwayat ini jauh lebih sahih dari riwayat Ibn ishak, yang menceritakan pengukuhan persaudaraan Abi Ubaidah dan Sa'ad ibn Muadz.[160]

Untuk menolak kebenaran pengukuhan persaudaraan Nabi dan 'Ali, Syaihul Islam ibn Taimiyah berkata: 'Akan tetapi Nabi mempersaudarakan 'Ali dengan Sahal ibn Hanif. Dari sini dapat diketahui bahwa Nabi tidak mengukuhkan persaudaraan dengan 'Ali. Hal seperti ini sesuai dengan hadits yang terdapat dalam Sahih Bukhari dan Muslim. Di sini diterangkan bahwa pengukuhan persaudaraan itu antara Kaum Muhajirin dengan Kaum Anshar, bukan antara sebagian Kaum-Muhajirin dengan sebagian mereka yang lain.

3. Hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi mengenai pengukuhan persaudaraan yang kedua tidak lain adalah hadits-hadits palsu, yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam buku induk hadits yang enam kutub as-sittah. Semua hadits tersebut tidak dikenal di kalangan ahli hadits. Karena itu, al-Musawi mengembalikan dalil-dalil itu pada buku-buku yang tidak dapat dijadikan hujjah, seperti Tarikh ibn 'Ady, al-Bawardi, Ibn Asakir dan buku-buku sejarah lainnya. Hal ini dijelakan oleh al-Musawi dalam komentarnya pada Dialog nomor 32. Ia berkata: "Keterangan yang lebih terinci dapat dilihat pada buku-buku sejarah dan hadits".

Adapun perkataan Nabi kepada 'Ali yang dikemukakan al-Musawi: "Apakah engkau marah kepadaku ketika aku mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar …al-Musawi tidak menyebutkan hadits ini hingga tuntas sebagaimana yang terdapat dalam al-Muntakhab al-Kanz, sehingga tidak nampak kelemahan hadits ini yang kandungannya bertentangan dengan nash-nash al-Qur'an dan hadits.

Adapun bunyi hadits tersebut selanjutnya yang tidak disebutkan oleh al-Musawi adalah sebagai berikut: "Ingatlah barangsiapa mencintaimu ia akan mati membawa iman. Dan barangsiapa membencimu, Allah akan mematikan dia dalam keadaan jahiliyah dan Allah akan menghisab semua perbuatannya". Hadits ini jelas bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah yang menetapkan bahwa setiap orang mu'min akan dihisab segala perbuatannya, baik ia mencintai 'Ali ataupun membencinya. Sedang hadits itu mengkhususkan perhitungan amal (hisab) hanya untuk orang-orang yang benci kepada 'Ali ibn Abi Thalib saja. Hal seperti ini memang sejalan dengan keyakinan kaum Rafidhah, bahwa perbuatan maksiat tidak berdampak apa apa bagi orang yang mencintai 'Ali. Sebaliknya, tindak kepatuhan tidak mempunyai nilai apa-apa bagi orang yang membenci 'Ali ibn Abi Thalib.

4. Di muka sudah disebutkan bahwa hadits manzilah itu diucapkan Nabi pada perang Tabuk, dan hanya sekali itu saja, tanpa pernah mengulanginya lagi, baik pada peristiwa pengukuhan tali persaudaraan

[160] As-Sirat an-Nabawiyah, jilid IV, hal. 326.

maupun pada peristiwa lain. Keterangan demikian sudah menjadi kesepakatan semua ahli hadits.

5. Andaikata pengukuhan tali persaudaraan antara Nabi dan 'Ali itu benar-benar ada, hal itu juga tidak mengimplikasikan keutamaan dan keimaman 'Ali. Sebab Abu Bakar juga memiliki banyak keutamaan. yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain. Misalnya ketika nabi memberitahukan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling beliau cintai. Dan semua sahabat menyaksikan pernyataan Nabi itu, termasuk 'Ali ibn Abi Thalib.

Rasulullah sendiri mengukuhkan persaudaraannya dengan orang lain, bukan 'Ali, sebagaimana disebutkan dalam Sahih Bukhari dan Muslim bahwa Nabi berkata kepada Zaid: "Kamu adalah saudaraku dan kekasihku." Ketika Nabi melamar 'A'isyah, Abu Bakar berkata kepada Nabi: "Tidakkah aku saudaramu, ya Rasulullah?" Jawab Nabi: "Aku saudaramu, tapi putrimu halal untukku." Nabi juga berkata kepadanya: "Tetapi saudara seagama." Demikian juga Nabi memberikan predikat kepada orang-orang mu'min sesudahnya sebagai saudara. Suatu ketika nabi berkata: "Aku ingin sekiranya aku melihat saudara-saudaraku." Para sahabat bertanya: "Bukankah kami adalah saudaramu, hai Rasulullah?" "Bukan", jawab Nabi. "Kalian semua adalah sahabat-sahabatku. Saudara-saudaraku adalah orang-orang yang datang sesudahku; mereka beriman kepadaku padahal mereka tidak pernah melihatku..."[161]

Di dalam Kitab Sahih Bukhari diceritakan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sekiranya aku boleh mengambil kekasih (selain Tuhanku), pasti aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku."

Adapun hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi mengenai perintah penutupan pintu-pintu, dan bahwa Nabi memerintahkan menutup semua pintu rumah sahabat yang menghadap ke masjid kecuali pintu rumah 'Ali ibn Abi Thalib, dan bahwa Nabi memperbolehkan 'Ali untuk berada di masjid dalam keadaan junub dan hadits-hadits lain yang serupa, maka untuk menanggapinya, hadits-hadits tersebut perlu ditinjau dari berbagai segi:

1. Hadits yang dikemukakan al-Musawi yang bersumber dari Jabir ibn Abdullah yang berbunyi: "Wahai 'Ali, dihalalkan bagimu di dalam Masjid apa yang dihalalkan bagiku dan sesungguhnya kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku". Sesungguhnya hadits ini adalah hadits palsu. Untuk melihat kepalsuannya anda cukup melihat kitab rujukan di mana hadits itu dimuat, yaitu kitab Fadha'il Ahlu al-'Bait, karya Akhthab Khawarizmi. Tahukah anda, siapa Akhthab Khawarizmi itu? ia adalah seorang pujangga Syi'ah, murid az-Zamakhsyari. Nama Akhthab yang sebenarnya adalah Muwafik ibn Ahmad ibn Ishak. Biografinya tertulis dalam buku Baghiyah

[161] Ibn Taimiyah, Op.Cit. Jilid IV, hal. 76.

al-Wu'at, hal. 401, Raudhatul Jannat, hal. 722, dan buku-buku lainnya. Bukunya yang memuat keutamaan-keutamaan Ahlu al-Bait itu penuh dengan kebohongan.[162]

Menurut Ibn Taimiyah, Akhthab Khawarizmi bukan seorang ahli hadits, juga bukan orang yang bisa dimintai pendapatnya dalam soal ini.[163]

2. Menurut kesepakatan para ahli hadits, pintu yang diperkenankan oleh Nabi untuk tetap terbuka ketika beliau menyuruh menutup semua pintu yang berhubungan langsung dengan masjid adalah pintu rumah Abu Bakar as-Siddiq. Hal ini diterangkan dan ditetapkan dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim.

Bukhari menceritakan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda: "Tutuplah semua pintu selain pintu Abu Bakar". Bukhari juga meriwayatkan dari Abi Said al-Khudri bahwa Rasulullah saw berpidato di depan umum. Beliau mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah menawarkan kepada seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Maka si hamba memilih apa yang ada di sisi-Nya." Berkata Abu Sa'id: Abu Bakar kemudian menangis, dan kami pun heran, mengapa Abu Bakar menangis mendengar apa yang dikatakan Rasulullah itu. Ternyata si hamba itu adalah Rasulullah sendiri dan Abu Bakar adalah orang yang paling tahu diantara kita. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling terpercaya bagiku, baik dalam persahabatan maupun dalam hartanya, adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih selain Tuhanku, pasti aku mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi cukuplah menjadi saudara seagama (Islam) dan berkasih sayang didalamnya. Janganlah ada pintu terbuka di dalam masjid selain pintu Abu Bakar.".

Hadits di atas diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab 5 hadits nomor. 23, kitab 4 hadits nomor 2-7. Thirmidzi, kitab 46 bab 14 dan 15; Ibn Majah, Mukaddimah. Bab 11, Ahmad ibn Hambal jilid I hal. 270, 377, 389, 408, 412, jilid III, hal. 18, 77, jilid IV, hal. 4, 5, dan 211. Ad-Darimi, kitab 21, bab 11, Ibn Sa'ad jilid 11, hal. 25,jilid 111, hal. 124.

3. Adapun hadits yang mengandung perintah untuk menutup semua pintu selain pintu 'Ali, tidaklah terdapat sama sekali dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim . Adalah Imam Tirmidzi dan Ahmad yang meriwayatkan hadits itu.

Mengenai hadits Thirmidzi, riwayatnya berasal dari Muhammad ibn Humaid dari Ibrahim ibn al-Mukhtar dari Syu'bah dari Abi Yahya dari Amr Ibn Maimun dari Ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah saw menyuruh menutup semua pintu kecuali pintu 'Ali ibn Abi Thalib.

Ath-Thirmidzi berkata: "Hadits ini gharib. Aku tidak mengetahuinya dari Syu'bah melalui isnad ini kecuali seginya yang gharib itu." Ini berarti

[162] Al-Muntaqi, hal. 312
[163] Manhaj as-Sunnah, jilid III, hal. 10.

Tirmidzi mendha'ifkan hadits tersebut. Pada umumnya hadits yang gharib itu memang dha'if.

Dalam kitab at-Taqrib, an-Nawawi berkata: "Hadits gharib itu ada dua macam, yaitu sahih dan dha'if Namun umumnya hadits gharib itu dha'if. Dalam syarah bukunya as-Suyuthi berkata: Biasanya kedha'ifan itu ada pada hadits-hadits yang gharib. Ahmad ibn Hanbal berkata: Janganlah kamu menulis hadits-hadits gharib, karena hadits-hadits itu mungkar dan biasanya dha'if. Berkata 'Abdul Razzaq: Saya kira hadits gharib itu baik, ternyata buruk"!) (Mizan al-I'tidal, jilid IV, hal. 398).

Ibn Rajab berkata: Ketahuilah bahwa Tirmidzi meriwayatkan didalam kitabnya hadits-hadits yang sahih, hasan dan gharib. Hadits-hadits gharib yang ia riwayatkan, sebagian darinya adalah hadits mungkar, terutama dalam kitab al-Fadhail ...) (Minhaj as-Sunnah, jilid 111, hal. 9).

Adapun hadits yang diriwayatkan Ahmad, hadits itu terdapat dalam jilid 1, hal. 175, 330, jilid II, hal. 26, jilid IV, hal. 369. 'Abdullah berkata: Ayahku bercerita kepadaku, dari Hujaj dari Fathar dari 'Abdullah ibn Syarik dari 'Abdullah ibn ar-Raqim al-Kanany. Katanya: Kami pergi ke Madinah pada masa Perang al-Jamal, lalu kami berjumpa Sa'ad ibn Malik. Ia mengatakan bahwa Rasulullah saw (dahulu) menyuruh menutup semua pintu yang berhubungan langsung ke masjid, tapi beliau tidak menyuruh menutup pintu 'Ali.

Hadits ini dha'if karena tidak dikenalnya 'Abdullah ibn Raqim al-Kunani. Penulis al-Khulashah berkata: 'Abdullah ibn Raqim adalah perawi yang majhul. 'Abdullah ibn Syarik menerima hadits itu darinya. Dan dia sendiri menerimanya dari 'Ali.

Pada jilid 1, hal. 330, Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Umar Ibn Maimun sebuah hadits yang panjang dimana didalamnya terdapat sabda Rasul "...Tutuplah semua pintu yang berhubungan langsung ke masjid kecuali pintu 'Ali ..." Ibn Ma'in memandang 'Umar ibn Maimun sebagai orang yang tsiqat. Ibn Adi berkata: 'Umar ibn Maimun banyak meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari sekelompok perawi hadits yang dha'if. Aku tidak mengetahui yang dha'if dari hadits-hadits itu. Menurut Ibn Taimiyah, hadits itu bukan hadits musnad, melainkan mursal jika benar dari 'Umar Ibn Maimun. Muhibuddin al-Khatib menjelaskan sebab kemursalan hadits tersebut dengan menyatakan bahwa 'Umar Ibn Maimun memeluk Islam di tangan Muadz ibn Jabal, dan ia belum pernah bertemu dengan Rasulullah saw.

Dalam sanad hadits itu terdapat Abu Balaj Yahya ibn Sulaim. Ibn Ma'in memandangnya sebagai orang yang tsiqat. Demikian pula lbn Sa'Ad dan an-Nasa'i. Sedang Ubaidillah ibn 'Umar Ibn Maimun tidak mereka pandang tsiqat. Abu Hatim berkata: Ia jujur, tetapi tidak hafidz. Ia tidak dapat dijadikan hujjah. Menurut Bukhari, ia bisa dipertimbangkan. Menurut Ahmad, 'Umar Ibn Maimun sering meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Ibn Hibban memandangnya sebagai orang yang sering keliru. Al-

Jauzjani menilainya tidak tsiqat. Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata:. “Diantara hadits-hadits mungkar yang diceritakan dari ‘Umar Ibn Maimun dari Ibn ‘Abbas adalah bahwa Rasulullah saw menyuruh menutup semua pintu kecuali pintu ‘Ali ibn Abi Thalib.

Dalam Musnad, jilid 11, hal. 62 di dalam sanadnya terdapat Maimun Maula’Abdul Rahman ibn Samarah Abi ‘Abdullah. Ia adalah perawi yang dha’if. Ahmad berkata: Yahya al-Qathan tidak meriwayatkan hadits dari Maimun Abi ‘Abdillah. Menurut Ahmad, hadits-hadits Maimun mungkar. Ibn Ma’in berkata: Tidak ada sesuatu (yang berarti) padanya. Syu’bah justru menduga hadits-hadits yang diriwayatkan Maimun itu lemah dan tidak bernilai (radzil). Al-’Aqili, dalam komentarnya terhadap hadits “Tutuplah semua pintu kecuali pintu ‘Ali” berkata: Sesunguhnya terdapat sanad lain yang lebih bagus dari sanad ini. Akan tetapi didalamnya juga terdapat kelemahan (Mizan al-I’tidal, 4/235).

4. Di muka sudah dikemukakan hadits-hadits yang menerangkan perintah penutupan semua pintu selain pintu ‘Ali. Juga sudah dikemukakan hadits-hadits yang mengandung perintah nabi untuk menutup semua pintu kecuali pintu Abu Bakar as-Siddiq. Dari sini kita dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Para ‘Ahli hadits sepakat mengenai kesahihan hadits-hadits yang mengandung perintah penutupan semua pintu, kecuali pintu Abu Bakar. Tidak seorang pun yang berselisih paham dalam soal ini. Di lain pihak, kita melihat perbedaan pendapat mengenai kesahihan hadits-hadits yang menerangkan penutupan pintu kecuali pintu ‘Ali. Bahkan mereka menjelaskan bahwa hadits-hadits ini mungkar dan dha’if, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Hadits-hadits itu benar-benar dha’if dan mungkar dan berlawanan dengan hadits-hadits sahih yang terdapat dalam Sahih Bukhari Muslim dan kitab-kitab hadits lainnya. Juga berlawanan dengan hadits yang mengandung perintah nabi untuk menutup semua pintu kecuali pintu Abu Bakar. Karena itu, para ahli hadits menggugurkan kekuatan hadits-hadits itu sebagai hujjah. Bahkan sebagian mereka memandang sebagai hadits-hadits buatan (al-maudhu’at), seperti Ibn al-Jauzi dan Ibn Taimiyah, dan lain-lainnya.

Menolak pandangan Ibn al-Muthahhar, Ibn Taimiyah berkata: “Demikian pula perkataan Nabi “Tutuplah semua pintu; kecuali pintu ‘Ali ibn Abi Thalib”. Hadits ini buatan orang Syi’Ah sebagai perbandingan. Ia kemudian mengemukakan satu hadits sahih dari riwayat Abi Sa’id yang menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Semua pintu-pintu yang berhubungan langsung ke masjid harus ditutup, kecuali pintu Abu Bakar”. Hadits ini terdapat dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim dari riwayat ‘Abdullah ibn ‘Abbas (Minhaj as-Sunnah, 3/9).

Saya tidak mengerti mengapa Ibn Hajar al-Asqalani menyalahkan pendapat ini, dan memandangnya sebagai dilandaskan pada anggapan

adanya kontradiksi (ta'arudh) antara hadits-hadits yang mengecualikan pintu 'Ali dengan hadits-hadits yang mengecualikan pintu Abu Bakar. Tampaknya Ibn Hajar memandang hadits-hadits yang mengecualikan pintu 'Ali sebagai tanpa cacat atau kelemahan. Bahkan ia memandang hadits-hadits itu sederajat dengan hadits-hadits yang mengecualikan pintu Abu Bakar. Karena itu, Ibn Hajar mencoba mengkompromikan kedua macam hadits itu. Padahal tindakan kompromi hanya bisa dilakukan manakala dalil-dalil kedua pendapat itu setingkat, baik dari segi kekuatan maupun kelemahannya. Sementara kenyataannya tidaklah demikian, sebagaimana kita lihat dari pendapat para ahli hadits mengenai hadits-hadits yang mengecualikan pintu 'Ali. Sedangkan hadits-hadits yang mengecualikan itu Abu Bakar disepakati keabsahannya, dan tak ada satu pun yang dha'if. Karena itu yang mesti dijadikan hujjah adalah hadits-hadits yang pertama (hadits-hadits yang mengecualikan pintu Abu Bakar), bukan hadits Yang kedua (hadits-hadist yang mengecualikan pintu 'Ali). Tidak ada alasan sama sekali untuk melakukan kompromi. Wallahu a'lam.

Ibn Hajar berkata: "Ibn al-Jauzi mengemukakan hadits itu (hadits yang mengecualikan pintu 'Ali) dalam kelompok hadits-hadits palsu (al-maudhu'at)". Ia meriwayatkannya dari hadits Sa'ad ibn Abi Waqqash, Zayid ibn Arqam, dan Ibn 'Umar, dengan membatasi diri pada sanad dari mereka saja. Ia memandang lemah hadits tersebut lantaran apa yang dikatakan orang mengenai sebagian perawinya, padahal hal itu tidaklah menjadikan kelemahan, sebab hadits itu mempunyai banyak jalan. Ia juga menganggapnya lemah karena bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang mengecualikan pintu Abu Bakar ... Dan berkata Ibn Hajar: Di sinilah kesalahan Ibn al-Jauzi. Ia menolak hadits-hadits sahih dengan tuduhan ada kontradiksi. Padahal mengkompromikan dua versi hadits itu masih mungkin ... Misalnya dengan memahami bahwa perintah Nabi untuk menutup pintu-pintu itu terjadi dua kali (Al-Fath, 7/15).

5. Kalaulah kita menetapkan adanya hadits-hadits yang berkenaan dengan pintu 'Ali, dalam hadits ini juga tidak ada perkataan Nabi kepada 'Ali "Engkau di sisiku sama dengan Harun di sisi Musa" berdasarkan kesepakatan ulama hadits. Sudah menjadi kemakluman bahwa pernyataan Nabi yang terakhir ini hanya diucapkan sekali saja dalam perang Tabuk. Beliau tidak pernah mengulanginya.

6. Kalaupun kita menetapkan adanya hadits-hadits itu, maka hal itu juga tidak menunjukkan keutamaan dan kepemimpinan 'Ali. Sebab kalau kita menerima logika pemikiran seperti itu, maka Abu Bakar akan memiliki keutamaan yang lebih tinggi dari 'Ali, dan lebih berhak untuk menjadi pemimpin, sebab hadits-hadits yang berkenaan dengan penetapan pintu Abu Bakar lebih sahih dibanding hadits-hadits yang berkenaan dengan penetapan pintu 'Ali ibn Abi Thalib.

Sanggahan terhadap Dialog 34

Orang yang meneliti benar-benar sejarah Nabi tidak akan menemukan pengertian seperti yang dikemukakan al-Musawi, dalil tidak akan menemukan hadits itu kecuali sekali saja, pada perang Tabuk, ketika Nabi mengangkat 'Ali sebagai penggantinya di Madinah. Kepada 'Ali Nabi berkata: "Tidakkah engkau merasa puas dengan kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa?". Pembicaraan mengenai hadits ini sudah dikemukakan pada sanggahan Dialog 28 dan 30.

Hadits pertama Nabi bersabda: Aku menamai mereka (anak-anak 'Ali) seperti nama-nama putra Harun: Syabir dan Musybir. Di dalam sanad hadits ini terdapat Yunus ibn Abi Ishak. Berkata Abu Hatim: Ia jujur, tapi tidak dapat dijadikan hujjah. Menurut an-Nasa'i, tidak ada kekurangan padanya. Ibn Kharrasy mengatakan bahwa dalam hadits Yunus terdapat kelemahan. Ibn Hazm berkata dalam kitab al-Mahally: Yahya al-Qaththan dan Ahmad ibn Hanbal sangat mendha'ifkan Yunus. Yahya ibn Sa'id berkata: Ia pelupa. Menurut Ahmad, haditsnya mudlatharib. Menurut Abi Maryam dan ad-Darimi, mengutip pendapaf Ibn Ma'in, ia tsiqat (Al-Mizan, 4/482).

Dalam sanadnya juga terdapat Hani ibn Hani'. Ibn al-Madini berkata: Ia majhul (tidak dikenal). Menurut Nasa'i, tidak ada kekurangan padanya. Ibn Hibban memasukkannya dalam kelompok rawi-rawi yang tsiqat.

Dari pendapat-pendapat ulama jarh wat-ta'dil di atas, nyata bahwa hadits itu dha'if Karena sebagian besar dari mereka memandang cela perawi-perawi hadits itu, dan mereka lebih mengetahui keadaan para perawi itu.

Dalam hadits itu tidak ada hal yang menunjukkan persamaan umum antara 'Ali dan Harun. Ini sudah dikemukakan dalam komentar atas Dialog nomor 28 dan 30.

2. Mengenai pengukuhan tali persaudaraan, sudah dikemukakan keterangan dan penjelasannya dalam komentar atas Dialog nomor 32.

Mengenai perkataan Nabi sambil menepuk bahu 'Ali: "Ini adalah saudaraku, washiku, dan penggantiku diantara kalian. Dengarlah kata-katanya dan patuhilah dia!". Pembahasan mengenai hadits ini sudah dibicarakan pada permulaan bab ini dan dalam Dialog nomor 20. Dalam hadits ini terdapat perawi yang bernama Abu Maryam al-Kufi yang disepakati untuk ditinggalkan haditsnya. Ahmad berkata: Ia tidak tsiqat. Kebanyakan haditsnya palsu (bathil). Menurut Ibn al-Madini, ia biasa membuat-buat hadits.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Khawarizmi: "Telah datang kepadaku berita yang manggembirakan dari Tuhanku mengenai saudaraku dan putra pamanku, serta mengenai putriku, yaitu bahwa Allah telah menjodohkan 'Ali dengan Fathimah." Hadits ini sama sekali tidak ada dasarnya, dan tidak diriwayatkan oleh salah seorang pun

dari Ashab as-Sunan. Bahkan sambungan hadits ini menunjukkan dengan jelas kepalsuannya. Setiap orang yang mengerti ilmu agama, akan mengetahui kepalsuan ini. Sambungan hadits ini sebagai disebut dalam kitab ash-Shawa'iq al-Muhriqah adalah sebagai berikut: "...Allah memerintahkan kepada Malaikat Ridhwan penjaga surga. Maka dia lalu menyiapkan sebuah pohon keberuntungan (syajarah tuba) yang penuh dedaunan, berupa lembaran-lembaran kertas sejumlah orang-orang yang cinta kepada Ahlul Bait: Di bawah pohon itu berdiri para malaikat yang berasal dari cahaya, dan kepada masing-masing dari mereka diberikan selembar kertas. Setelah proses kiamat selesai, maka para malaikat mengundang atau memanggil semua makhluk. Lalu kepada setiap orang yang mencintai Ahlul Bait diberikan selembar kertas yang berisi pembebasan dari api neraka. Dengan begitu, maka saudaraku, anak pamanku, dan putriku menjadi pembebas setiap orang, lelaki maupun perempuan, dari ummatku dari api neraka". Jika anda memperhatikan hadits ini, pasti anda menemukan kedha'ifannya, baik dari segi suSunan katanya yang jauh berbeda dengan uslub sabda nabi, maupun dari segi maknanya yang bertentangan dengan ketetapan yang ada dalam al-Kitab dan Sunnah, yaitu bahwa orang-orang mu'min yang durhaka akan masuk neraka dan mereka akan disiksa sesuai dengan kadar kedurhakaan mereka. Hadits di atas memang sesuai dengan kepercayaan kaum Rafidhah yang berpandangan bahwa tindak kemaksiatan tidak berdampak apa-apa bagi orang yang mencintai Ahlul Bait. Sebaliknya tindak kepatuhan tidak mempunyai nilai sama sekali bagi orang yang benci kepada Ahlul Bait. Al-Khatib berkata: Perawi-perawi hadits ini antara Bilal dan 'Umar ibn Muhammad. Mereka semua tidak dikenal (majhul) (Riyadh al-Jannah, hal. 186).

Adapun sabda Nabi: "Ini adalah saudaraku, putra pamanku, menantuku dan ayah dari anak cucuku adalah berasal dari Thabrani dalam kitab al-Kabir dari Hubsyi ibn Janazah. (al-Muntakhab 5/32). Bukhari berkata: Isnad hadits Hubsyi bisa dipertimbangkan. Ibn Adi berkata: Aku berharap tidak ada kelemahan padanya. (al-Khutashah, hal. 97).

Adapun hadits "Engkau adalah saudaraku dan temanku di surga" diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam tarikhnya. Sudah dimaklumi bahwa hadits yang disandarkan pada sumber tersebut dha'if, sebagaimana dijelaskan oleh penulis al-Muntaqa.

Menurut al-Albani, hadits itu maudhu', diriwayatkan oleh al-Khathib 12/368. Al-Albani berkata: 'Utsman ibn 'Abdul Rahman adalah orang Quraisy yang suka berdusta. Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah berkata: Semua hadits mengenai pengukuhan tali persaudaraan adalah dusta. Adz-Dzahabi menyatakan hal serupa dalam ringkasan kitab Minhaj. (Riyadh al-Jannah, hal. 187).

Mengenai sabda Nabi kepada 'Ali dalam suatu peristiwa antara 'Ali dan saudaranya Ja'far dan Zayid ibn Haritsah, terdapat dalam Kitab

Musnad Ahmad dari 'Ali. Ia berkata: Ketika kami keluar dari kota Makkah. Putri Hamzah menyusul di belakang kami seraya berseru: Wahai paman! wahai paman! 'Ali berkata: Aku pegang tangannya dan aku serahkan kepada Fathimah. Aku katakan kepadanya: Menjadi tanggung jawabmu putri pamanmu! Setelah kami sampai di Madinah, kami berselisih paham (bertengkar), yaitu antara aku, Ja'far dan Zayid ibn Haritsah. Ja'far berkata: Ia putri pamanku dan saudari ibunya (bibi) bersamaku, yaitu Asma' putri Humais. Zayid berkata: Ia putri saudaraku. Aku berkata: Aku harus mengambilnya, sebab dia putri pamanku. Lalu Rasulullah saw bersabda: Adapun engkau, wahai Ja'far, menyerupai perawakan dan perangaiku. Sedang engkau 'Ali, berasal dari dagingku dan aku dari dagingmu. Adapun engkau Zayid, adalah saudara dan kekasihku. Anak gadis itu harus bersama bibinya, sebab bibi itu sama dengan orang tua. Aku bertanya kepada nabi: Adakah engkau hendak mengawininya? "Tidak", jawab nabi, ia adalah putri saudaraku satu susuan!

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Barra' ibn 'Azib. Hadits ini menceritakan kisah putri Hamzah ketika 'Ali, Ja'far dan Zayid berselisih paham tentang dirinya. Rasulullah memutuskan putri Hamzah harus bersama bibinya. Dengan begitu ia berada di bawah asuhan Ja'far. Rasulullah berkata kepada 'Ali: "Engkau dari darah dagingku dan aku dari darah dagingmu." Perkataan Nabi kepada 'Ali ini bukanlah suatu kekhususan, juga tidak menunjuk pada keutamaan maupun imamah. Sebab hal serupa juga diucapkan Nabi kepada selain 'Ali. Di dalam Sahih Bukhari dan Muslim diceritakan bahwa Nabi berkata tentang kaum Asy'ariyin: "Mereka dari aku dan aku dari mereka." Demikian pula perkataan Nabi tentang Julaib: "Ia dari aku dan aku dari dia."

Akan tetapi dalam hadits yang dikemukakan oleh al-Musawi terdapat Hani ibn Hani dalam sanadnya. Menurut ibn al-Madini, ia majhul. Juga terdapat Hubairah ibn Maryam. Menurut an-Nasa'i, ia tidak kuat (lemah). Ibn Kharasy berkata: Ia menganiaya korban-korban perang Siffin. Menurut al-Jauzjani, ia sengaja menganiaya orang-orang yang terbunuh pada perang Siffin (yaumal Jazar) (Al-Mizan, 4/291, 293).

Adapun hadits yang dikemukakan al-Musawi mengenai janji nabi kepada 'Ali, yaitu "Engkau adalah saudaraku, wazirku, yang membayar hutang-hutangku, memenuhi janjiku, dan melepaskan aku dari amanat yang menjadi bebanku", adalah cuplikan yang dilakukan al-Musawi dari sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibn 'Umar dalam kitab al-Kabir.

Bagian hadits tersebut yang tidak dikemukakan oleh al-Musawi lantaran kelemahannya, yaitu berlawanan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah nabi yang sahih. Adapun kesempurnaan hadits tersebut sebagaimana dikemukakan oleh penulis al-Muntakhab adalah sebagai berikut: "...Barangsiapa mencintaimu ('Ali) di masa hidupku, berarti telah memenuhi janjinya (kepada Allah). Barangsiapa mencintaimu di masa

hidupmu, maka Allah akan mencabut nyawanya dengan aman dan membawa iman. Dan barangsiapa mencintaimu setelah hidupku dan hidupmu, maka Allah akan mencabut nyawanya dengan aman dan membawa iman, dan ia akan sentosa pada hari kiamat. Dan barangsiapa meninggal dunia, sedang dia benci kepadamu, wahai ‘Ali, maka matilah dia dalam keadaan jahiliyah dan Allah akan menghisab segala perbuatan yang dilakukannya di dalam Islam.”

Kelemahan hadits ini akan diketahui oleh orang yang memiliki sedikit saja ilmu tentang Islam. Ia akan menyatakan dengan tegas bahwa Rasulullah saw tidak akan berkata demikian, sebab bertentangan dengan prinsip-prinsip, agama Islam, yang baku.

Ibn Taimiyah berkata: Sesungguhnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih mulia dibanding cinta kepada ‘Ali saja. Sekalipun demikian, perbuatan buruk tetap berakibat buruk kepada orang yang bersangkutan. Rasulullah tetap memukul ‘Abdullah ibn Hammad yang mabuk (minum khamr). Rasulullah bersabda: “‘Abdullah mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Setiap mu’min memang harus mencintai keduanya, namun semua perbuatan buruk tetap berdampak negatif terhadapnya. Semua orang Islam sepakat dan tahu dengan sendirinya dari agama Islam bahwa syirik adalah berbahaya kepada pelakunya meskipun ia mencintai ‘Ali ibn Abi Thalib. Ayah ‘Ali, Abu Thalib sangat mencintai ‘Ali. Akan tetapi kemusyrikannya merugikan dirinya, sehingga ia masuk ke dalam api neraka. Didalam sebuah hadits sahih, Rasulullah saw bersabda: “Seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya”. Sudah menjadi kemakluman setiap orang bahwa dalam agama Islam seseorang yang mencuri dipotong tangannya, walaupun ia mencintai ‘Ali. Kalau ia berzina, ia akan dijatuhi hukuman (had) meskipun ia mencintai ‘Ali. Dan kalau ia membunuh, ia akan dihukum qisas walaupun ia cinta kepada ‘Ali. Cinta kepada nabi jauh lebih agung dibanding cinta kepada ‘Ali. Sekalipun demikian, seorang yang cinta kepada nabi, manakala ia meninggalkan shalat, zakat atau berbuat dosa besar lainnya, maka perbuatannya akan berpengaruh (negatif) kepadanya. Bagaimana mungkin perbuatan seperti itu tidak berpengaruh kepada orang dengan yang mencintai ‘Ali? (Minhaj as-Sunnah, 3/17).

Lebih lanjut Ibn Taimiyah berkata: Hadits itu tidak dijumpai dalam kitab-kitab hadits yang dapat dijadikan hujjah, dikarenakan isnadnya. Juga tidak ada seorang pemuka hadits yang mensahihkan hadits tersebut. Hadits itu palsu dan maudhu’ menurut kesepakatan para ahli hadits, dengan mengutip pendapat Ibn Hazm yang mendha’ifkan hadits itu, dan mereka menyetujui pendapat itu. Ibn Hazm berkata: “Karena itu, tidak seorang pun dari para ahli hadits yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab hadits yang dapat dijadikan hujjah. Hadits ini hanya diketemukan dalam buku-buku yang didalamnya bercampur antara hadits-hadits yang lemah dengan yang kuat.” Ibn Hazm juga mengutip pendapat Ibn al-Jauzi yang

mendha'ifkan hadits di atas lantaran dalam sanadnya ada Mathar Ibn Maimun. Ia ini pendusta. Tak seorang pun dari ulama Kufah yang bersedia meriwayatkan hadits darinya. Abu Hatim berkata: Mathar Ibn Maimun hanya meriwayatkan hadits-hadits palsu. Orang tidak dibenarkan meriwayatkan hadits darinya.

Sebagian alasan yang digunakan Ibn Taimiyah untuk menolak hadits ini ialah bahwa 'Ali tidak melunasi hutang Nabi. Dalam hadits sahih diceritakan bahwa Rasulullah wafat dan meninggalkan barang gadaian pada orang Yahudi sebagai jaminan atas pinjaman 30 wasq gandum untuk keperluan keluarga beliau. Inilah hutang Nabi, yaitu gadai barang yang perlu ditebus. Dan tidak diketahui ada hutang lain pada Nabi. (Minhaj, 4/90).

Adapun hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah wafat di pangkuan 'Ali, sehingga sebagian ludahnya yang suci memercik kepada 'Ali, maka hadits ini dapat ditanggapi dari beberapa segi:

a. Hadits ini dan hadits-hadits lain yang menceritakan bahwa nabi wafat di pangkuan 'Ali, adalah hadits palsu, tidak ada yang sahih sama sekali. Bahkan hadits-hadits itu merupakan buatan kaum Rafidhah untuk menentang kaum Ahlus Sunnah.
b. Hadits-hadits itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab sahih maupun dalam kitab-kitab Sunan. Yang ada di sana justru hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah saw wafat di pangkuan 'A'isyah ra.

Di dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim dari hadits 'A'isyah diceritakan bahwa nabi di waktu sakit yang membawa wafatnya itu bertanya-tanya: "Di mana aku besok, di mana aku besok?" Beliau menginginkan (giliran) di rumah 'A'isyah. Lalu istri-istri nabi yang lain mengizinkan di mana saja Rasulullah berkehendak. Maka beliau dibawa ke rumah 'A'isyah, sehingga ia wafat di sisinya. 'A'isyah' berkata: Nabi meninggal pada hari di mana beliau tinggal (menggilir) di rumahku. Lalu Allah mencabut nyawanya ketika kepala beliau berada di pangkuanku.

Di dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim juga diceritakan bahwa 'A'isyah mendengarkan dan memperhatikan benar-benar (apa yang dikatakan nabi) sebelum wafat. "Rasulullah", demikian 'A'isyah, merebahkan dirinya ke pangkuanku sambil berkata: "Ya Allah, ampunilah dan kasihanilah daku, dan pertemukan aku dengan kawan-kawanku"!

Dalam kitab yang sama diceritakan pula bahwa 'A'isyah berkata: Rasulullah pernah mengatakan sewaktu beliau masih sehat "Seorang nabi tidak akan meninggal sampai ia mengetahui tempat tinggalnya di surga, kemudian ia diperkenankan untuk memilih."

Sewaktu beliau mengeluh sakit dan kepalanya berada di paha 'A'isyah, beliau tidak sadarkan diri (pingsan). Setelah sadar, beliau melayangkan pandangannya ke atap rumah sambil, berdoa: Allahumma fi ar-rafiqi al-a'la. 'A'isyah berkata: Maka tahulah aku bahwa beliau tidak akan meninggalkan kami. Aku juga sadar bahwa itu adalah kata-kata yang

pernah diucapkan nabi sebelumnya, dan benarlah dia. (al-Lulu' wa al-Marjan 3/142).

Adapun hadits-hadits yang menceritakan bahwa nabi wafat di pangkuan 'Ali diriwayatkan oleh Hakim dan Ibn Sa'ad. Berkata Ibn Hajar al-Asqalani: "Semua sanad dari sanad-sanad hadits itu tidak terlepas dari orang Syi'Ah". Seseorang tidak perlu mempedulikannya. Di dalam sanadnya terdapat al-Waqidi, salah, seorang perawi yang ditinggalkan haditsnya (matruk al-hadits). (Fath al-Bari 8/ 139).

Adapun hadits yang dikemukakan al-Musawi, di dalam sanadnya terdapat al-Waqidi. Ia seorang perawi yang ditinggalkan haditsnya. Juga terdapat nama 'Abdullah ibn Muhammad ibn 'Umar, yang dianggapnya lemah, juga terdapat inqitha' (terputus) didalamnya. (Fathul Bari, 8/139).

Mengenai hadits yang dikemukakan al-Musawi: "Tertulis di pintu surga: Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, dan 'Ali saudara Rasulullah", tidak lain adalah hadits palsu. Ibn al-Jauzi mengelompokkan hadits itu ke dalam hadits-hadits palsu, yang bersumber dari Jabir. (Al-Muntakhab Hasyiah, 5/35). Ibn Asakir juga meriwayatkannya dalam pinggiran kitab al-Muntakhab 5/45. Sudah menjadi kemakluman bahwa hadits yang bersumber pada kitab tersebut adalah lemah (dha'if), sebagaimana penulis al-Muntakhab menerangkan dalam pendahuluannya. Di dalam al-Fawaid al-Majmu'ah, karya asy-Syaukani, dikatakan bahwa hadits itu bathil dan palsu.

Mengenai hadits: Pada malam ketika 'Ali menggantikan Rasulullah di tempat tidur (malam hijrah), Allah mewahyukan melalui Jibril dan Mika'il: "Bahwasanya Aku telah mempersaudarakan antara kalian berdua, dan kujadikan usia salah seorang diantara kalian lebih panjang dari usia saudaranya ..." Hadits ini bisa di tanggapi dari berbagai segi:

1. Hadits ini dituntut kesahihan sanadnya. Al-Musawi menisbatkannya pada kitab-kitab Sunan, namun ia tidak menyebutkan kepada kita satu kitab pun darinya yang meriwayatkan hadits dimaksud.
2. Pada umumnya para ahli tafsir sependapat bahwa ayat: "Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya." (QS, al-Baqarah, 2:207), diturunkan berkenaan dengan Suhaib, ar-Rumi ketika ia memeluk Islam di Makkah dan bermaksud untuk hijrah. Orang-orang melarang dia hijrah membawa hartanya. Mereka tidak keberatan jika dia hijrah tanpa membawa hartanya. Suhaib pun menyerahkan semua hartanya kepada mereka. Sehubungan dengan kasus Suhaib ini, Allah menurunkan ayat tersebut. Berita itu sampai kepada Nabi, lalu Nabi berkata:. "Beruntung Suhaib, beruntung Suhaib."

Dari sini terlihat bahwa hadits itu palsu dan berdustalah al-Musawi ketika ia menyatakan bahwa Ashab al-Masanid wa as-Sunan meriwayatkan hadits tersebut. Dan terlihat pula bahwa al-Musawi hendak

melawan kesepakatan para ahli hadits bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Suhaib ar-Rumi.

Adapun perkataan 'Ali yang, dikutip oleh al-Musawi: "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah" adalah berasal dari riwayat Ibad ibn 'Abdillah al-Asadi dari 'Ali ra. Bukhari berkata: "Hadits ini bisa dipertimbangkan." Menurut ibn al-Madini, haditsnya dha'if. Hafidz adz-Dzahabi berkata: 'Ala' meriwayatkan dari Minhal dari Ibad ibn 'Abdillah dari 'Ali ra. Ia berkata: "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul-Nya. Dan aku adalah ash-Shiddiq yang terbesar. Tak seorang pun sebelumku berkata demikian, dan tak seorang pun berkata demikian kecuali pendusta. Aku sudah Islam dan melakukan shalat tujuh tahun sebelum orang lain. Adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini berdusta atas nama 'Ali". Di dalam sanadnya terdapat. Minhal, maka Syu'bah ibn Hujaj meninggalkannya. Berkata Abu Bakar al-Atsram: Aku bertanya kepada Abu 'Abdullah mengenai hadits 'Ali (Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul-Nya). Jawabnya: Tinggalkan olehmu, sebab itu hadits mungkar! Ibn Taimiyah berkata: Ibad melalui salurannya meriwayatkan dari 'Ali sebuah hadits yang sudah bisa dipastikan kebohongannya, seperti hadits di atas. (Minhaj, 4/119).

Mengenai hadits-hadits lain yang dikemukakan al-Musawi untuk menetapkan adanya pengukuhan tali persaudaraan antara nabi dan 'Ali, semuanya adalah hadits dha'if yang tidak terdapat dalam sanad yang sahih. Pembicaraan mengenai pengukuhan tali persaudaraan ini sudah dikemukakan panjang lebar pada tanggapan atas Dialog nomor 32.

Adapun hadits yang menerangkan bahwa 'Umar mempersilakan kepada 'Ali untuk duduk di atas selendangnya, sesungguhnya al-Musawi telah memanipulasi pengutipannya dari kitab ash-Shawa'iq a-Muhriqah. Cerita sesungguhnya dalam ash-Shawa'iq adalah sebagai berikut: Suatu ketika 'Umar menanyakan 'Ali ibn Abi Thalib. Lalu dikatakan kepadanya bahwa 'Ali pergi ke kebunnya. 'Umar pun mengajak orang-orang pergi menemui 'Ali. Mereka menemui 'Ali sedang bekerja, lalu mereka turut bekerja beberapa saat bersama 'Ali. Kemudian mereka duduk berbincang-bincang. 'Ali berkata: "Wahai Amirul Mu'minin, bagaimana sekiranya datang kepada anda suatu kelompok dari Bani Isra'il, dan salah seorang dari mereka berkata: "Aku adalah saudara sepupu Musa". Apakah anda akan memberinya keistimewaan lebih dari kawan-kawannya yang lain? "Ya!", jawab 'Umar. Maka 'Ali melanjutkan: "Kalau begitu ...demi Allah, aku adalah saudara Rasulullah dan anak pamannya". Seketika itu 'Umar melepaskan selendangnya dan menghamparkannya lalu berkata: "Demi Allah, tiada tempat duduk bagimu kecuali ini sampai saat kita berpisah". Maka 'Ali pun duduk di atas selendang itu, sampai mereka bubar.

Penulis ash-Shawa'iq mengemukakan riwayat ini dari ad-Dar al-Quthni untuk menjelaskan betapa besar penghormatan orang-orang dahulu, terutama Abu Bakar dan 'Umar, kepada Ahlul Bait.

Dalam bukunya ash-Shawa'iq, Ibn Hajar berkata: "Penuturan 'Ali kepada 'Umar itu untuk menjelaskan bahwa apa yang dilakukan 'Umar, yaitu datang dan membantu 'Ali bekerja di kebunnya, sedangkan ia adalah Amirul Mu'minin, adalah semata-mata karena 'Ali saudara dekat Rasulullah: 'Umar pun menambah penghormatannya kepada 'Ali dengan mempersilakan 'Ali untuk duduk di hamparan selendangnya."

Di sini kami tidak akan membicarakan mengenai pengukuhan tali persaudaraan antara nabi dan 'Ali. Sebab hal ini sudah kami bicarakan panjang lebar pada tanggapan Dialog nomor 32. Tetapi kami ingin mengungkap ketidakjujuran al-Musawi dalam mengutip dalil dan niat jahatnya serta kebenciannya kepada sahabat-sahabat nabi, terutama Abu Bakar dan 'Umar. Ia mengemukakan kepada kita bahwa 'Ali yang menanyakan 'Umar. Padahal sesungguhnya 'Umar-lah yang merasa kehilangan Ahlul Bait, lalu menanyakan mereka. Ia merasa kehilangan 'Ali, lalu mencarinya dan membantu pekerjaannya …dan seterusnya.

Al-Musawi bermaksud dengan kutipan seperti itu untuk menutupi hakikat yang sesungguhnya. Sebagaimana di sini ia tidak menyebutkan perkataan 'Ali kepada 'Umar, "Wahai Amirul Mu'minin!", lantaran ia menentang kepemimpinan 'Umar. Dan ia takut kutipan ucapan 'Ali itu akan menjadi hujjah yang menentang argumentasinya. Ia juga tidak menyebutkan tentang bekerjanya 'Umar membantu 'Ali di kebunnya, sebab hal ini menunjukkan keutamaan 'Umar dan sikap tawadhu' serta perhatiannya yang besar kepada sahabatnya 'Ali ibn Abi Thalib.

Mengenai hadits-hadits yang berkenaan dengan perintah menutup, semua pintu selain pintu 'Ali, sudah kami bahas panjang lebar dalam menanggapi Dialog nomor 32.

Adapun doa nabi kepada Allah agar menjadikan 'Ali sebagai wazir dan saudara, sebagaimana doa Musa kepada Harun, sesungguhnya adalah hadits palsu yang tidak mempunyai dasar sama sekali. Ats-Tsa'labi mengemukakan hadits itu dalam menafsirkan ayat Innama waliyyukumullahu wa rasuluhu walladzina 'amanu… (QS, al-Ma'idah, 5:55). Semua ahli hadits sepakat bahwa ats-Tsa'labi banyak meriwayatkan hadits-hadits palsu (al-maudhu'at). Karena itu mereka menyerupakan ats-Tsa'labi sebagai pencari kayu di tengah malam (maksudnya: orang yang banyak teledor perkataannya, pent.). Ia seorang yang memiliki kebaikan dan agama, tetapi ia tidak bisa membedakan antara hadits yang sahih dan yang lemah, juga tidak dapat membedakan dalam banyak hal mengenai sunnah dan bid'ah. (Lihat Minhaj, 4/4).

Tanggapan atas Dialog 36

1. Mengenai hadits "Engkau adalah wali (pemimpin) setiap mu'min setelah aku". Di dalam sanad hadits ini terdapat Abu Balj Yahya ibn Sulaim al-Fazari. Bukhari berkata: Orang ini bisa dipertimbangkan.

Menurut Akmad, Abu Balj biasa meriwayatkan hadits mungkar (ditolak). Menurut Ibn Hibban, ia sering keliru. Al-Jauzjani berkata: "Ia tidak tsiqah." Sebagian hadits-hadits mungkar yang ia riwayatkan dari 'Umar Ibn Maimun dari Ibn 'Abbas adalah hadits yang memerintahkan untuk menutup semua pintu, kecuali pintu 'Ali ibn Abi Thalib. (Lihat: Mizan al-I'tidal, jilid 4/384).

Ibn Taimiyah berkata: Demikian pula perkataan nabi "Ia pemimpin setiap mu'min sepeninggalku", adalah hadits dha'if yang mencatut nama Rasulullah. Bahkan Rasulullah tetap pemimpin setiap orang mu'min, baik di masa hidup maupun setelah wafatnya. Dan semua orang mu'min adalah wali (kekasih) nabi diwaktu hidup maupun setelah mereka mati. (Minhaj, jilid 4, hal. 104).

2. Adapun hadits Imran ibn Husain, didalamnya terdapat Ja'far ibn Sulaiman adh-Dhuba'i. Yahya ibn Mu'in berkata: Yahya ibn Sa'id tidak menuliskan hadits Ja'far. Bahkan ia memandangnya lemah. Menurut Ibn Sa'ad, ia tsiqat, tetapi mengandung kelemahan, dan dia Syi'Ah. Ahmad ibn al-Miqdam berkata: Ja'far adalah orang yang menisbatkan diri kepada paham rafadh. Al-'Aqili berkata: Bercerita kepadaku Muhammad ibn Mirdan al-Quraisyi dari Ahmad ibn Sinan dari Sahal ibn Abi Khaduwaih, bahwa ia berkata kepada Ja'far ibn Sulaiman: Aku mendengar kamu memaki Abu Bakar dan 'Umar? Jawabnya: "Aku tidak memaki, hanya benci saja"! Hal yang serupa dikutip pula oleh Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat.

Dalam adh-Dhu'afa' Bukhari berkata: Ja'far ibn Sulaiman al-Harasyi yang dikenal dengan sebutan adh-Dhuba'i memiliki beberapa hadits yang sebagian darinya diperselisihkan oleh para ulama. Ahmad berkata: Ia Syi'ah, banyak meriwayatkan hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan 'Ali. Penduduk Basrah memang berlebih-lebihan dalam memuji 'Ali. Kebanyakan hadits Ja'far lemah (dha'if). Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata: Ia banyak meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Para ahli berselisih paham dalam berhujjah dengan hadits-hadits itu. Salah satu diantaranya adalah hadits Imran ibn Husain berikut ini: "Rasulullah pernah mengirim satuan tentara dan mengangkat 'Ali sebagai komandannya (Al-Mizan, 1/408).

3. Adapun hadits Buraidah, maka di dalam sanadnya terdapat Ajlah ibn 'Abdullah Abu Hujayyah al-Kindi al-Kufi. Abu Hatim berkata: Ia bukan perawi yang kuat. Menurut an-Nasa'i, ia dha'if, dan memiliki pendapat yang buruk. Al-Qaththan berkata: Ada sesuatu yang membuat saya ragu kepadanya. Menurut Ibn 'Adi, ia seorang Syi'ah yang jujur. Menurut al-Jauzjani, ia pendusta. (Mizan, 1/78).

Mengenai riwayat kedua yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab Musnad jilid 5/347 dari jalan Sa'ad ibn Jubair dari Ibn 'Abbas, didalamnya terdapat Ibn Abi 'Uyainah dan Hasan yang keduanya tidak dikenal (majhul). Sedang hadits 'Amr ibn Syas al-Aslami yang diriwayatkan

oleh Imam Ahmad dalam Musnad jilid 3/483 didalamnya terdapat Muhammad ibn Ishak. Ia sering melakukan tadlis (pencampur-adukan).

Ibn Ma'in berkata: Beberapa orang memandang Ibn Ishak tsiqat, sedang yang lain memandangnya dha'if. Menurut Ibn Ma'in sendiri, ia tsiqat, tapi tidak dapat dijadikan hujjah. Menurut an-Nasa'i dan lainnya, ia dha'if. Menurut ad-Dar al-Quthni, ia tidak dapat dijadikan hujjah. Ibn 'Uyainah berkata: Aku melihat Ibn Ishak di Masjid al-Khaif, maka aku malu jika ada orang yang melihat aku bersamanya. (Mizan, 3/468).

Dalam sanad hadits itu juga terdapat Fadhal ibn Mu'qal yang bersumber dari 'AbdullAh ibn Dinar al-Aslami. Ia adalah perawi yang tidak dikenal. (Ta'jil al-Manfaat, hal. 220).

Adapun riwayat mengenai berbagai keistimewaan 'Ali yang disandarkan kepada an-Nasa'i, maka kedha'ifannya sudah cukup jelas dengan hanya melihat pada penisbatannya saja, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli hadits. Sedang mengenai riwayat yang dikemukakan al-Musawi yang dikutip dari Ibn Jarir, maka Ibn Hajar al-Haitsami berkomentar dalam bukunya ash-Shawa'iq: Di dalam sanad riwayat itu terdapat Hasin al-Asyqar. Dia orang Syi'ah ekstrim.

Pembaca tak usah heran kalau al-Musawi selalu mengecam pendapat setiap orang yang tidak sepaham dengannya. Perhatikan bagaimana ia mengecam Ibn Hajar al-Haitsumi hanya karena ia tidak mengemukakan hadits tersebut seluruhnya. (Lihat catatan kaki nomor 2 hal. 159). Akan tetapi Ibn Hajar tidak hanya tidak mengutip secara tuntas, bahkan ia mendha'ifkannya dari sudut Husain al-Asyqar sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

4. Mengenai hadits Ibn 'Abbas yang menyebutkan 10 macam keistimewaan 'Ali, diantaranya terdapat kata-kata: "Engkau adalah wali setiap mu'min sesudahku," Pada tanggapan Dialog ke 26 telah saya kemukakan penjelasan mengenai hadits dimaksud. Saya mengutip pendapat Ibn Taimiyah dalam Minhaj as-Sunnah 3/8 berikut ini: Hadits itu bukan hadits Musnad, tetapi hadits mursal apabila hadits itu betul berasal dari 'Umar ibn Maimun. Hadits itu maudhu' berdasarkan kesepakatan para ahli hadits, demikian kata Ibn Taimiyah.

Dalam buku yang sama, jilid 4/104, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa hadits itu mencatut nama Rasulullah. Sebab beliau adalah wali (pemimpin) setiap orang mu'min, dan setiap orang mu'min adalah wali (kekasih) beliau, baik di masa beliau masih hidup maupun setelah wafat.

Al-Musawi dalam komentarnya terhadap hadits Buraidah berkata: Rasulullah saw belum pernah, sepanjang hidupnya, menempatkan 'Ali dibawah komando orang lain (selain beliau). Sebaliknya, 'Ali selalu memegang pimpinan atas orang lain ...Abu Bakar dan 'Umar pernah menjadi bawahan dalam pasukan Usamah di mana Rasulullah menunjuknya sebagai komandan pasukan pada perang Mut'ah. Pernah pula Rasulullah menunjuk keduanya (Abu Bakar dan 'Umar) sebagai

anggota dalam pasukan pimpinan Amr ibn 'Ash pada perang Dzatus Salasil. Adapun 'Ali, ia belum pernah berada di bawah pimpinan orang lain, dan belum pernah ia menjadi bawahan seseorang selain Rasulullah saw, semenjak beliau diutus sebagai Rasulullah sehingga beliau wafat.

Komentar al-Musawi tersebut bisa ditanggapi dari berbagai segi:

1. Keterangan tersebut tidak benar sama sekali, dan bertentangan dengan bukti sejarah yang menyatakan bahwa Abu Bakar tidak termasuk dalam tentara Usamah. Sebab Rasulullah di masa sakitnya menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Sedang 'Umar ibn Khaththab dimintakan izin oleh Abu Bakar kepada Usamah. Karena itu 'Umar tidak keluar bersama pasukan Usamah.

Ibn Katsir berkata: Beberapa orang dari pemuka kaum Muhajirin dan Anshar telah siaga dalam tentara Usamah. Diantaranya adalah 'Umar ibn al-Khaththab. Barangsiapa mengatakan bahwa Abu Bakar termasuk didalamnya, maka sungguh ia telah salah. Sebab Rasulullah telah sakit keras, sedang tentara Usamah sudah berkemah di al-Jurf. Dan nabi telah menyuruh Abu Bakar untuk bertindak sebagai imam shalat. Karena itu, bagaimana mungkin ia berada dalam tentara itu, sedang ia ditunjuk sebagai imam kaum Muslimin atas izin Rasulullah. Kalaupun dikatakan ia telah siaga bersama mereka, namun Nabi (asy-Syari') telah mengecualikan dia dengan menunjuknya sebagai imam shalat yang merupakan salah satu rukun Islam yang paling besar. Setelah Rasulullah saw wafat, Abu Bakar meminta 'Umar dibebaskan dari kesatuan tentara Usamah. Usamah pun, sebagai komandan perang, mengizinkan 'Umar tetap tinggal di sisi Abu Bakar ash-Shiddiq. (Al-Bidayah wa an-Nihayah, 5/222).

2. Diceritakan dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah saw menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin. Sedang 'Ali ibn Abi Thalib termasuk salah seorang diantara mereka. Perintah Nabi seperti ini terjadi dua kali.

Pertama, ketika Nabi pergi untuk mendamaikan persengketaan di kalangan Bani 'Umar ibn 'Auf. Nabi berpesan kepada Bilal: "Jika sudah masuk waktu shalat, suruhlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat"! Kedua, diwaktu Rasulullah sakit yang membawa wafatnya.

Ketika Rasulullah saw hendak melakukan ibadah haji, beliau menyuruh Abu Bakar untuk melakukan haji pula. Lalu beliau menyuruh 'Ali melakukan hal serupa dengan mengikuti nabi, sedang Abu Bakar adalah amir yang bertindak sebagai imam shalat atas kaum Muslimin. Ia menyuruh mereka, dan mereka pun taat dan mematuhinya, termasuk 'Ali.

3. Ibn Taimiyah berkata: Tidak adanya kepemimpinan pada seseorang, tidak berarti ada kekurangan padanya. Sebab kadang-kadang kekuasaan itu tidak diberikan oleh Nabi kepadanya, karena hal itu justru lebih baik dan berguna menurut penilaian nabi. Kecuali itu, keperluan Nabi kepada orang tersebut untuk menduduki suatu jabatan di sisinya yang tidak bisa diisi orang lain, jauh lebih besar dibanding keperluan Nabi

kepadanya sebagai (komandan perang). Sesungguhnya Abu Bakar dan ’Umar tak ubahnya dua orang menteri. Tiap malam, biasanya mereka berbincang-bincang di sisi Nabi. Nabi berkata kepada mereka: “Jika kalian bersepakat dalam suatu hal, aku tidak akan menolaknya”. Dan jika suatu delegasi berkunjung kepada Nabi, beliau bermusyawarah dengan mereka (Abu Bakar dan ‘Umar). (Lihat Minhaj, 4/221).

Berkata Ibn Taimiyah: Sesungguhnya Nabi pernah menunjuk sebagai pemimpin (wali) seorang yang menurut kesepakatan Ahlus Sunnah dan Syi’ah, lebih rendah derajatnya dibanding Abu Bakar. Misalnya Amr ibn ‘Ash, Wafid ibn Uqbah, Khalid ibn al-walid. Dari sini terlihat bahwa nabi tidak menunjuk Abu Bakar, bukan karena ia lebih rendah kedudukannya dari mereka itu.

5. Tidak setiap pemberian tugas memimpin kepada seseorang itu berarti ada kelebihan pada dirinya. Sebab kadang-kadang orang yang lebih rendah kedudukannya diberi tugas memimpin orang yang lebih utama. Ini terjadi misalnya pada perang Dzatus’ Salasil. Pada perang ini, yang jadi komandan adalah ‘Amr ibn ‘Ash, sementara diantara bawahannya terdapat Abu Bakar dan ‘Umar, dua orang yang kedudukannya jauh lebih tinggi dari pada ‘Amr menurut ijma’ kaum Muslimin. Bahkan disebutkan dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim dari jalur Khalid ibn Mahran al-Hidza’ dari Abu ‘Utsman an-Nahdi bahwa ‘Amr ibn ‘Ash bercerita kepadaku bahwa Rasulullah saw mengutus ‘Amr ibn ‘Ash untuk memimpin tentara dalam perang Dzatus Salasil. Lalu aku datang kepada nabi seraya bertanya: Siapa yang paling anda cintai? jawab nabi: “‘A’isyah”. “Dari kaum pria?” tanyaku lagi “Ayah ‘A’isyah”, tegas nabi. “Siapa lagi?”, tanyaku. “‘Umar ibn Khaththab”, jawab Nabi. Kemudian Nabi menyebut beberapa nama lelaki. Ini adalah redaksi Bukhari. Dalam riwayat lain, ‘Amr berkata: Aku lalu diam, khawatir kalau-kalau nabi menyebutku dalam urutan terakhir.

Di dalam riwayat Tirmidzi dari Abu ‘Utsman an-Nahdi bahwa ia berkata: Aku mendengar ’Amr ibn ‘Ash berkata: Rasulullah mengutusku untuk memimpin tentara pada perang Dzatus Salasil. Dalam satuan tentara itu terdapat Abu Bakar dan ‘Umar. Aku mengira bahwa Nabi tidak akan mengangkatku atas Abu Bakar dan ‘Umar kecuali karena kedudukanku di sisinya. Aku datang menemui Nabi, dan duduk di depannya seraya berkata: “Siapa orang yang paling anda cintai, wahai Rasulullah?” Lalu Nabi menjawab seperti jawaban dalam hadits di atas. (Al-Bidayah wa an-Nihayah, 4/275).

Sanggahan terhadap Dialog 38

Sudah dinyatakan di muka bahwa hadits-hadits wilayah adalah dha’if dan dusta. Juga tidak menunjukkan pada makna seperti yang dikehendaki oleh al-Musawi. Sebab pada asalnya lafazh al-wala’ merupakan lafazh musytarak yang mengandung banyak makna. Untuk membawa lafazh itu

pada satu makna tertentu diperlukan dalil yang pasti. Tanpa dalil tersebut, kata itu tetap mengandung berbagai kemungkinan makna. Dengan begitu, ia tidak dapat dijadikan dalil.

Di dalam kamus, kata al-walyu (dengan lam dimatikan) berarti "dekat". Dikatakan: Taba'ada ba'da walyin (Mereka menjadi jauh setelah dekat). Ma yalika berarti ma yuqaribuka (apa yang dekat kepadamu). Adapun kata al-waliyyu, ia merupakan kebalikan kata al-'aduwwu (musuh). Dikatakan: Tawallahu (kamu mencintai dia), dan orang yang mencintai disebut wali. Sedang al-mawla berarti "orang yang membebaskan" dan "orang yang dibebaskan." Juga dapat berarti "keponakan" (anak paman), "penolong", "tetangga" dan "sekutu". Dikatakan wala - wila'an, berarti taaba'a (mengikutsertakan). Uf'ul hadzihil asy-ya'a 'alal-wila'i berarti "kerjakanlah hal-hal ini secara berturut-turut".

Adapun kata al-wilayah (dengan dibaca kasrab wawu-nya) berarti as-sulthan (kekuasaan). Kalau wawu-nya dibaca fathah dan kasrah. berarti an-nushrah (pertolongan). Menurut Imam Sibawaih, kata al-walayah dengan dibaca fathah wawu-nya termasuk mashdar (kata dasar), kalau dibaca kasrah termasuk isim (kata benda). (Baca Mukhtar ash-Shihah bab w-l-y).

Dari sini menjadi jelas bahwa kata al-waliyyu mengandung banyak arti. Diantaranya "teman", "kekasih", "penguat", "penolong," dan "orang yang memiliki kekuasaan atas urusan orang lain." Untuk memberi lafazh itu satu makna tertentu dari sekian jumlah makna itu, diperlukan konteks luar yang sahih. Tanpa konteks tersebut, perbuatan demikian dapat disebut gegabah dan serampangan.

Ibn Hajar al-Haitsami berkata: "Saya tidak setuju dengan makna wali seperti yang mereka kemukakan. Kata itu bermakna an-nashir (penolong). Sebab kata itu memiliki beberapa makna, seperti "orang yang membebaskan", "hamba sahaya yang dibebaskan", "orang yang memiliki kekuasaan atas urusan orang lain," "penolong", dan "yang terkasih". Semua makna tersebut adalah benar. Untuk menentukan satu makna dari sekian banyak makna tersebut tanpa berdasar pada satu dalil, maka perbuatan demikian disebut gegabah, dan tidak dapat dibenarkan. Sedang menggeneralisasikan kata itu untuk bermacam-macam makna tersebut, juga tidak dibenarkan. Demikian pendapat jumhur ulama dari kalangan ahli ushul … Sedang kata mawla dengan arti "imam," maka makna ini tidak dibenarkan baik dari segi etimologi maupun dari segi syar'i. Mengenai segi syar'inya, hal itu sudah jelas. Sedang segi etimologinya, karena tak seorang pun dari pakar bahasa Arab yang mengartikan wazan (pola) maf'al dengan arti af'ala. Firman Allah ma'wakumun-naru hiya mawlakum berarti maqarrukum (tempat tinggal kalian), atau berarti nashirukum .(penolong kalian), dengan faedah mubalaghah (menyangatkan) dalam hal tiadanya pertolongan Tuhan. Sebagaimana kata orang Arab: Lapar adalah bekal orang yang tiada berbekal. Demikian pula

dalam penggunaannya, tidak dibenarkan kata maf'al bermakna af'ala. Sebab dalam kamus dikatakan huwa aula min kadza, bukan maula min kadza juga, dikatakan wa aula ar-rajulaini, bukan maulahuma. Penggunaan kata al-waliyyu dengan arti "orang yang memiliki kekuasaan atas urusan orang lain," tidak lain hanyalah karena melihat pada kata-kata nabi "Barangsiapa yang aku adalah walinya". Padahal tujuan dari penentuan tersebut adalah menghilangkan kebencian orang kepadanya ('Ali). Sebab menetapkan nash kepadanya berarti menambah kemuliaannya. (Ash-Shawa'iq al-Muhriqah, hal. 43).

Mengenai konteks-konteks yang dikemukakan al-Musawi untuk membatasi kata al-wali pada makna "orang yang memiliki kekuasaan atas urusan orang lain", semuanya merupakan konteks yang lemah dan rapuh, bak sarang labah-labah. Konteks-konteks tersebut lemah ditinjau dari segi ketetapan (tsubut) dan validitasnya, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, juga dilihat dari segi dalil-dalil yang digunakan al-Musawi.

Dari segi validitasnya, kami telah mengutip kesepakatan ulama hadits bahwa semua hadits yang berkenaan dengan penetapan walayah atas 'Ali tidak dapat dipandang sahih sama sekali. Dengan demikian hadits-hadits itu tidak dapat dijadikan hujjah serta tidak dapat dijadikan konteks untuk menunjukkan makna (pengertian)seperti yang dipahami oleh al-Musawi.

Mengenai hadits Buraidah, di dalam sanadnya terdapat Ajlah ibn 'Abdillah. Ia orang Syi'ah. Dan dalam riwayat yang kedua terdapat Ibn 'Uyainah dan Hasan. Keduanya adalah perawi yang tidak dikenal. Adapun dari segi dilalahnya, seandainya hadits itu sahih, maka ia bisa ditanggapi dari berbagai segi:

1. Adanya kontradiksi. Hadits tersebut adalah dalil kaum Rafidhah untuk menolak kepemimpinan para khalifah sebelum 'Ali. Jika dalil ini kita terima, maka hadits itu juga berarti menegasikan kepemimpinan para imam sesudah 'Ali. Dengan begitu, maka Hasan dan Husein dan para imam sesudah keduanya juga tidak bisa diterima sebagai imam. Kalau istidhal kaum Rafidhah ini dipandang valid, maka rusaklah pegangan mereka pada dalil tersebut. Sebab hasil istidlah yang mereka kemukakan untuk menentang Ahlus Sunnah, didasarkan pada pembatasan imamah pada 'Ali. Sedangkan pembatasan tersebut, sebagaimana ia dapat merugikan Ahlus Sunnah, juga merugikan kaum Rafidhah sendiri. Sebab imamah para imam, baik yang sebelum maupun yang sesudah 'Ali, menjadi batal.

Akan tetapi, perlu di sini saya katakan, imamah Abu Bakar ditetapkan berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin yang bersandar pada hadits-hadits sahih yang jelas menunjuk pada keimaman Abu Bakar ash-Shiddiq.

Lebih lanjut, penulis Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asy'ariyah berkata: Kalau mereka menanggapi kritik di atas dengan mengatakan bahwa yang dikehendaki adalah pembatasan kepemimpinan 'Ali pada sebagian waktu saja, yaitu waktu keimaman 'Ali bukan waktu keimaman

anak cucunya, maka kami akan mengatakan bahwa sesungguhnya pendapat kami juga seperti itu, yaitu: Kepemimpinan yang umum itu untuk ‘Ali pada waktu ia menjadi imam, bukan sebelumnya, yaitu zaman kepemimpinan Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman.

2. Sesungguhnya wilayah atas orang-orang beriman (dalam hadits itu) tidak dimaksudkan untuk masa ketika Nabi mengucapkan hadits itu, menurut kesepakatan kaum Muslimin. Sebab Nabi mengucapkannya waktu beliau masih hidup, sedangkan imamah adalah lembaga pengganti nubuwwah’ setelah wafat Nabi. Jika imamah tersebut bukan untuk masa ketika Nabi mengucapkan hadits itu, maka tentu saja yang dimaksud adalah masa setelah Nabi wafat. Dan masa ini tidak ada batasnya, apakah setelah 4 tahun, atau 24 tahun. Dengan demikian dalil mereka itu tidak mengena pada obyek perselisihan yang ada. Karena itu, menjadi tidak benar apa yang didakwakan oleh orang Syi’ah, yaitu bahwa kepemimpinan ‘Ali jatuh setelah wafat Nabi, langsung tanpa harus berselang waktu.

Tanggapan atas Dialog 40

Menurut kebiasaan orang Syria, kata mutawali tidak digunakan untuk orang yang berwali kepada Allah, Rasul dan orang-orang yang beriman. Juga tidak digunakan untuk orang-orang yang berwali kepada Ahlul Bait, sebagaimana yang dikemukakan al-Musawi. Kalau memang seperti yang dikatakan al-Musawi, maka kata itu merupakan kata sanjungan dan pujian yang dapat dibanggakan oleh orang yang bersangkutan. Dan setiap orang dari kaum Mushmin tentu berkeinginan untuk mendapat predikat tersebut. Namun kenyataannya, berdasar kebiasaan setiap Muslim di Syria, kata mutawali merupakan kata kecaman, artinya “berpaling dan menjauhkan diri (dari kebenaran)”. Kata itu dikenakan kepada orang yang berpaling dari petunjuk Allah dan mengecam sahabat-sahabat nabi dengan kedok Ahlul Bait. Padahal Ahlul Bait sama sekali berlepas tangan dari perbuatan mungkar itu!

Sungguh mengherankan keberanian al-Musawi dalam hal yang bathil. Ia memberikan hukum sahih dan mutawatir untuk hadits yang oleh para ahli hadits telah disepakati kedha’ifannya. Sungguh, hadits-hadits yang dikemukakan dan dikatakannya sebagai mutawatir itu adalah hadits-hadits palsu. Demikian pula mengenai asbab nuzul ayat: Innama waliyyukumullahu wa rasuluhu walladzina amanu, alladzina yuqimunas-shalata wa yu’tunazzakata wahum raki’un (QS, al-Maidah, 5:55) yang dikatakan turun berkenaan dengan ‘Ali, semua itu adalah hadits-hadits palsu menurut kesepakatan para ahli hadits. Mereka berpaling dari hadits-hadits itu dan tidak bersedia meriwayatkan sedikit pun darinya. Ini merupakan bukti nyata mengenai kepalsuannya. Karena itu, al-Musawi mengalihkan kita pada sumber-sumber lain yang lemah, tidak baku. Atau ia mengalihkan pada sumber-sumber yang tidak muktamad, lantaran

penulisnya mencampur-adukkan hadits yang sahih dan hadits yang dha'if dan maudhu'.

Mengenai asbab an-nuzul, al-Musawi mengembalikan pada buku al-Wahidi, dan tafsir guru al-Wahidi, yaitu ats-Tsa'labi. Dia juga merujuk pada buku Kanzul Ummal, dan buku-buku lainnya, supaya kaum Muslimin yang awam dapat membacanya dan meyakini keabsahan hadits-hadits yang dikemukakannya. Ia merujuk pada referensi yang tidak dikenal oleh kebanyakan kaum Muslimin. Untuk menjelaskan semua itu, kami kemukakan hal-hal berikut ini:

1. Kami nyatakan bahwa hadits-hadits itu tidak ada yang sahih dan tidak ada satu pun diantaranya yang dapat ditetapkan sebagai hujjah. Mengenai rujukan pada tafsir ats-Tsa'labi, dan Asbab an-Nuzul karya al-Wahidi, serta dakwaan mengenai adanya ijma' atasnya, yang tidak menyertakan ahli-ahli hadits yang jujur dan objektif dalam penukilannya, maka semua itu bukanlah hujjah menurut kesepakatan para ahli.
2. Ahlus Sunnah tidak mengitsbatkan sumber-sumber tersebut, sebab didalamnya terkumpul hadits-hadits yang sahih, dha'if maupun yang maudhu'. Para ahli hadits telah sepakat bahwa orang tidak dibenarkan berdalil hanya dengan satu khabar yang diriwayatkan oleh orang semacam ats-Tsa'labi an-Nuqasy, al-Wahidi dan mufassir lain yang serupa, lantaran mereka banyak meriwayatkan hadits-hadits palsu, bahkan hadits maudhu'. Sehingga para ahli hadits menyebut ats-Tsa'labi sebagai Hathibu lailin (orang yang banyak salah, pent.) Demikian pula murid ats-Tsa'labi, yaitu al-Wahidi, ia tergolong mufassir yang biasa mengutip hadits sahih maupun dha'if. (Minhaj, 4/4).
3. Para mufassir tidak sepakat bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan 'Ali ibn Abi Thalib. Bahkan diantara mereka masih bersilang pendapat sebagaimana dikemukakan dalam Mukhtashar at-Tuhfah. Dalam buku ini dikemukakan sebagai berikut: Bahkan terdapat perselisihan diantara para ahli tafsir mengenai sebab turunnya ayat dimaksud. Abu Bakar an-Naqasy, penulis tafsir yang terkenal itu, meriwayatkan dari Muhammad al-Baqir bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kaum Muhajirin dan Anshar. Seseorang berkata "Kami mendengar bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan 'Ali ibn Abi Thalib." Jawab sang Imam: "'Ali termasuk diantara mereka". Maksudnya, Amirul Mu'minin ('Ali) termasuk dalam kelompok Muhajirin dan Anshar. Riwayat ini lebih sesuai dengan lafazh alladzina dan bentuk jamak pada shilah (sambungan) isim mausul itu, yaitu kata (yuqimuna) ash-shalata (wa yu'tuuna) az-Zakata, wahum (raki'uun). Sekelompok mufassir lain meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar. Pendapat ini dikuatkan oleh ayat yang datang sebelumnya yang menerangkan tentang memerangi orang-orang murtad. Sedang pendapat yang menyatakan ayat itu

diturunkan berkenaan dengan ‘Ali ibn Abi Thalib, dan riwayat mengenai orang yang meminta-minta, lalu ‘Ali memberikan cincin kepadanya di waktu ia sedang ruku’, adalah riwayat yang dikemukakan oleh ats-Tsa’labi saja. Tidak ada orang lain yang meriwayatkannya.

Kebanyakan riwayat-riwayat ats-Tsa’labi didalam tafsirnya berasal dari al-Kulaini dan dari Abu Shalih. Sedang kedua orang itu adalah dedengkot Syi’ah. Menurut para ahli, riwayat mereka dalam tafsir tersebut sangat lemah. Al-Qadhi Syamsuddin ibn Khallikan berkata: Al-Kulaini termasuk penganut ‘Abdullah ibn Saba’, yang mengatakan bahwa ‘Ali ibn Abi Thalib tidak mati, dan akan kembali lagi ke dunia. Sebagian riwayat ats-Tsa’labi berujung pada Muhammad ibn Marwan as-Suda ash-Shaghir. Ia ini seorang Rafidhah yang dikenal suka dusta dan membuat riwayat palsu.

Ibn Jarir ath-Thabari mengemukakan suatu riwayat dari Muhammad ibn Ishak dari ayahnya dari ‘Ubadah ra. bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan ‘Ubadah ibn Shamit ketika ia memutuskan hubungan dengan teman-temannya yang Yahudi, meskipun ‘Abdullah ibn Ubay dan pengikut-pengikutnya tetap memelihara hubungan dengan mereka dan membela kepentingan mereka.

Pendapat ini lebih sesuai dengan kaitan ayat tersebut dengan ayat selanjutnya yang berbunyi ya ayyuhal-ladzina amanu la tattakhidzulladzinat-takhadzu dinakum huzuwan wa la’iban minad-ladzina utul-kitaba min qablikum wal-musyrikina awliya’ (QS, al-Ma’idah, 5:57).

Ibn Taimiyah memandang sebab nuzul ini sebagai yang paling dikenal di kalangan ahli tafsir, baik yang terdahulu maupun yang belakangan. Hal yang sama dikemukakan oleh murid Ibn Taimiyah, Ibn Katsir. Ia mengemukakan semua riwayat yang menyatakan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan ‘Ali sambil menjelaskan kelemahan-kelemahannya satu demi satu. Barangsiapa ingin mengetahui lebih jelas, silahkan melihat Tafsir Ibn Katsir berkenaan dengan ayat terkait, yaitu ayat ke 55 surah al-Ma’idah. Di sini kami akan mengemukakan bagian terpenting dari perkataannya.

Ibn Katsir berkata: Mengenai firman Allah wahum raki’un, sebagian orang mengira bahwa jumlah tersebut posisinya sebagai hal (adverbia) dari kalimat yu’tunaz-zakata. Artinya, mereka memberikan zakat dalam keadaan mereka melakukan ruku’. Kalau memang demikian, tentu memberikan zakat dalam keadaan ruku’ lebih utama daripada dalam keadaan lainnya. Sebab ruku’ adalah suatu tindakan yang terpuji. Namun tak seorang pun ulama ahli agama dan takwa yang menyatakan demikian. Sebagian orang yang lain menyatakan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan ‘Ali, dan mereka menyebutkan sebuah atsar mengenai ‘Ali. Diceritakan bahwa seorang peminta-minta mendatangi ‘Ali ketika ia sedang melakukan ruku’. Lalu ‘Ali memberikan cincinnya kepada peminta-minta itu. (Setelah mengemukakan riwayat ini, Ibn Katsir berkata:).

"Secara keseluruhan riwayat ini tidak sahih, karena sanad dan perawi-perawinya lemah." Kemudian ia menukil dari ath-Thabari bahwa 'Abdul Malik bertanya kepada Ja'far: "Siapa alladzina amanu itu? Jawab Ja'far: "Ya Alladzina Amanu!. "Kami mendengar ayat itu diturunkan tentang 'Ali", lanjut Malik. Jawabnya: 'Ali termasuk orang-orang yang beriman".(Baca Ibn Katsir, 2/72).

Kalau Abu Ja'far Muhammad al-Baqir yang cucu 'Ali ibn Abi Thalib saja berkata demikian, maka sangatlah berlebih-lebihan dan melampaui batas adanya penafsiran yang menambah-nambah dari itu. Penafsiran seperti itu lebih didorong oleh hawa nafsu untuk memperlakukan ayat itu bukan pada tempatnya. Misalnya penafsiran yang menjelek-jelekkan kepemimpinan pemimpin-pemimpin Muslim yang terbimbing, dan penafsiran yang menunjukkan kecaman 'Ali kepada Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, yang keempatnya hidup dan mati dalam suasana penuh kecintaan dan saling mengasihi.

Barangkali salah satu jawaban dan penolakan Ibn Taimiyah yang sangat menarik berkenaan dengan penafsiran ayat itu adalah perkataannya berikut ini: Kalau yang dimaksud ayat itu adalah mengeluarkan zakat dalam keadaan ruku', sebagaimana yang mereka pahami bahwa 'Ali menyedekahkan cincinnya diwaktu shalat, maka tentu hal ini harus menjadi syarat dalam kepemimpinan. Dan bahwa tidak seorang pun yang boleh menjadi pemimpin selain 'Ali, termasuk Hasan, Husain, dan keturunan Bani Hasyim yang lain. Ini tentu saja berlawanan dengan ijma' kaum Muslimin (Sebab ayat tersebut khusus untuk 'Ali dan tidak dibenarkan menerapkannya untuk orang mu'min lainnya). (Al-Minhaj, 4/5).

Mengenai perkataan al-Musawi: "Para ahli bahasa telah menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki kekuasaan bertindak bagi kepentingan seseorang, maka ia disebut sebagai wali-nya. Berdasarkan hal itu, maka arti dari ayat tersebut adalah: Sesungguhnya yang lebih utama (lebih berhak) memimpin dan bertindak mengenai urusan-urusanmu hanyalah Allah, Rasul-Nya serta'Ali ...).

Di muka telah dikemukakan pendapat para ahli bahasa yang menolak pemikiran tersebut dalam permulaan sanggahan terhadap Dialog 38. Di sini kami tambahkan suatu jawaban yang manis dari Ibn Taimiyah. Ia berkata: Perbedaan antara walayah (dengan wawu dibaca fathah) dengan wilayah (wawu dibaca kasrah) sudah cukup diketahui. Walayah bermakna kebalikan kata al-Adawah. Inilah yang dikehendaki dalam nash-nash itu bukan wilayah (wawu dibaca kasrah) yang bermakna al-Imarah (kepemimpinan). Adapun mereka yang bodoh (kaum Rafidhah) memandang al-wali sebagai al-Amir. Mereka tidak dapat membedakan antara walayah (dengan wawu yang dibaca fathah) dengan wilayah (dengan wawu yang dibaca kasrah), al-Amir juga disebut al-waali, tapi kadang-kadang dikatakan: Ia adalah wali al-Amri. Sebagaimana dikatakan: Wallaytu

amrakum (Aku menangani urusan kamu), dan dikatakan juga Ulu al-Amri. Adapun penyebutan kata al-mawla dengan arti al-wali, tidaklah dikenal sama sekali. Yang ada justru sebaliknya, untuk kata al-waliyyu digunakan kata al-mawla, dan tidak dapat digunakan kata al-waali (dengan a panjang). Karena itu, para ahli fiqh berkata: Jika dalam satu jenazah terkumpul al-waali dan al-waliyyu maka dikatakan bahwa al-waali mesti didahulukan. Ini pendapat yang banyak dipegangi oleh ahli fiqh. Menurut pendapat yang lain, al-waliyyu yang harus didahulukan. Mereka menjelaskan bahwa ayat itu menunjukkan pada arti al-mawalah (sikap mengasihi) yang merupakan lawan kata al-'adawah (permusuhan), sebagaimana sikap saling mengasihi ini terdapat antara semua kaum mu'min di mana yang satu mengasihi yang lain. Sifat demikian dimiliki oleh semua khalifah yang empat, ahlu Badar, dan ahlu Bai'at ar-Ridwan. Semua mereka saling mengasihi. Ayat itu tidak menunjukkan bahwa sebagian dari mereka menjadi Amir atas yang lainnya. Pemahaman seperti ini tidak dapat dibenarkan dari berbagai segi. Sebab lafazh al-waliy dan walayah bukanlah lafazh al-waali. Di samping itu, ayat tersebut berlaku umum untuk semua kaum mu'min, sedang imarah (kepemimpinan) tidak demikian halnya.

Lebih lanjut Ibn Taimiyah berkata: Kalau seandainya Tuhan menghendaki al-wilayah (dengan wawu dibaca kasrah) yang berarti kekuasaan, tentu ia akan berkata: Innama yatawalla 'alaykumullahu wal-ladzina amanu, dan tidak akan mengatakan waman yatawallallaha wa rasulahu; sebab perkataan ini tidak dapat dikatakan kepada orang yang mengurus urusan kaum mu'min (Allah). Mereka juga tidak mengatakan: Tawallawhu, tapi dikatakan: Tawalla 'alaihim.

Berkata Ibn Taimiyah: Sesungguhnya Allah tidak pernah menyatakan bahwa dirinya adalah pemimpin (mutawallin) hamba-hamba-Nya, juga tidak pernah menyatakan bahwa ia adalah amir atas mereka: Maha besar Keagungan-Nya dan Maha Suci Nama-nama-Nya. Karena itu tidak dapat dikatakan': Allah adalah Amir al-Mu'minin sebagaimana seorang pemimpin seperti 'Ali dan lainnya dikatakan sebagai Amir al Mu'minin. Bahkan Rasulullah tidak pula dikatakan mutawallin (penguasa) atas manusia dan amir atas mereka. Sebab Rasulullah lebih tinggi nilai dan kadarnya dibanding sebutan itu. Bahkan ummat Islam (waktu itu) tidak menyebut Abu Bakar, kecuali sebagai Khalifah ar-Rasul. Orang pertama dari Khulafa' ar-Rasyidin. Yang bergelar Amir al-Muminin adalah 'Umar ibn al-Khaththab. Adapun al-walayah (dengan wawu dibaca fathah) yang berarti saling mengasihi, maka Allah dan Rasul dapat diberi sifat itu. Sebab Allah yatawalla (mengasihi) hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah mencintai mereka, dan mereka pun menyintai Allah. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Barangsiapa memusuhi kekasih Allah, maka ia akan memeranginya. (Al-Minhaj, 4/8 - 9).

Sanggahan terhadap Dialog 42

Mengenai perkataan al-Musawi: "Telah menjadi kebiasaan dalam bahasa Arab untuk menggunakan bentuk jamak untuk satu orang, karena adanya suatu alasan yang mengharuskannya. Al-Musawi mengutip pendapat gurunya, ath-Thabrasyi yang juga orang Rafidhah, penulis buku Majma' al-Bayan, yang mengemukakan bahwa menggunakan bentuk jamak untuk ditujukan kepada Amir al-Mu'minin adalah untuk tafkhim dan ta'dzim (mengagungkannya).

Jawaban kami: Maha Suci Allah, adakah 'Ali ibn Abi Thalib lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah daripada Nabi Muhammad sehingga Allah berbicara kepada 'Ali dengan menggunakan bentuk jamak (Alladzina amanu), dan berbicara kepada nabi dengan bentuk mufrad, tunggal, (wa rasuluhu)? Bahkan Tuhan sendiri menggunakan bentuk tunggal untuk diri-Nya sendiri dalam ayat ini. Allah mengatakan Innuma waliyyukumullahu. Padahal ia menggunakan bentuk jamak untuk ditujukan pada diri-Nya sendiri dalam ayat-ayat lain, seperti firman Allah: Nahnu auliya'uhum fil-hayatiddunya wafilakhirah dan firman-Nya: Nahnu a'lamu bima yaquluna dan wa nahnu aqrabu ilayhi min hablil-warid. Dengan tafsiran ath-Thabrasyi itu, kedudukan 'Ali di sisi Allah jadi lebih tinggi dari: Nabi Muhammad saw. Karena itu, jelas bahwa pendapat demikian tidak benar, fasid dan merusak iman. Tapi pendapat seperti ini memang tidak asing dalam kepercayaan kaum Rafidhah. Sebab mereka yakin bahwa imam-imam mereka mempunyai kedudukan tinggi yang tidak mungkin dicapai oleh para nabi ataupun malaikat.

Mengenai alasan yang dikemukakan al-Musawi yang dikutip dari tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhsyari, itu didasarkan pada pendapat sahihnya riwayat yang menyatakan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan 'Ali. Padahal di muka telah kami tetapkan bahwa riwayat itu dusta menurut penilaian para ahli hadits. Dengan demikian, maka alasan itu tidak dapat diterima atau bathil lantaran dalil yang dijadikan dasar juga bathil.

Semakin jauh saja dari kebenaran pemikiran al-Musawi ketika ia berkata: Di sini lafazh jamak sengaja dipakai sebagai pengganti lafazh mufrad (tunggal), sebagai suatu sorotan yang tajam dari Allah yang ditujukan kepada kelompok-kelompok manusia tertentu. Sebab banyak sekali pembenci-pembenci 'Ali dan juga musuh-musuh Bani Hasyim serta orang-orang munafik dan pendengki yang ---karena kebenciannya yang meluap-luap-- tidak dapat menerima keterangan seperti itu dalam suSunan kata yang berbentuk tunggal.

Jawaban kami: Adakah al-Musawi, mengetahui barang ghaib, sehingga ia yakin bahwa makna itu yang dikehendaki Allah dalam menggunakan bentuk kata jamak sebagai ganti bentuk kata tunggal? Adakah pemahamannya itu berdasarkan ayat al-Qur'an atau hadits sahih

dari Rasulullah? Tanpa kedua dasar itu, maka pendapat itu berarti mengira-ngira barang ghaib, dan berkata atas nama Allah dan Rasul-Nya tanpa didasari ilmu! Na'udzu billah min dzalik!

Mengenai bukti yang digunakan al-Musawi untuk menguatkan dakwaannya, yaitu firman Allah: Alladzina qala lahumun-nasu innan-nasa qad jama'u lakum fakhsyauhum fazadahum imanan waqalu hasbunallahu wani'mal wakil (QS, Ali.'Im'ran, 3:173) dan perkataannya: "Padahal yang berkata demikian itu hanyalah satu orang saja, yaitu Nu'aim ibn Mas'ud al-Asyja'i, sebagaimana yang disepakati oleh para ahli tafsir, ahli hadits dan ahli sejarah. Di sini Allah menggunakan kata an-nas yang berarti "orang-orang", sedang yang dimaksud hanya satu orang saja. Hal ini sebagai penghormatan yang diberikan Allah SWT kepada kaum mu'minin yang tidak menghiraukan ucapan orang itu …" Apa yang dikemukakan oleh al-Musawi di atas merupakan bukti yang palsu, dan tidak dapat diterima ditinjau dari beberapa segi:

1. Ayat QS, Ali 'Imran, 3:173 itu diturunkan setelah terjadi pertempuran pada Hamra' al-Asad beberapa waktu setelah perang Uhud. Peristiwa itu terjadi pada tahun ke 3 Hijriyah. Tidak ditemukan dalam buku-buku hadits, tafsir dan sejarah, keterangan yang menyatakan bahwa orang yang mengatakan itu adalah Nu'aim ibn Mas'ud. Bahkan semua buku tersebut sependapat bahwa yang mengatakan itu adalah sekelompok orang dari keluarga 'Abdul Qais. Mereka bertemu Abu Sufyan, di Hamra' al-Asad lalu ia meminta mereka untuk memberi tahu kepada Muhammad bahwa orang-orang Quraisy akan datang menyerbunya. Karena itu, yang dimaksud dengan kata an-nas dalam ayat tersebut adalah jamak, bukan mufrad. Dengan demikian, tidak dapat dibenarkan apa yang didakwakan al-Musawi dengan berdasar pada ayat tersebut. (Lihat penafsiran Ibn Jarir dan Ibn Katsir mengenai ayat tersebut).

2. Sesungguhnya buku-buku sejarah bersepakat bahwa tindakan Nu'aim ibn Mas'ud bersifat positif, bukan negatif. Hal itu terjadi pada perang Khandaq tahun yang ke 5 Hijriyah, dan bukan pada perang Hamra' al-Asad sebagai dikatakan al-Musawi. Nu'aim masuk Islam secara diam-diam pada tahun dimana terjadi perang Khandaq. Ia datang kepada Rasulullah saw seraya berkata: Ya Rasulullah, saya telah masuk Islam, sedang kaum saya tidak tahu keislaman saya. Karena itu suruhlah saya apa saja yang tuan kehendaki! Jawab Rasulullah: "Sesungguhnya, engkau hanyalah seorang diri. Karena itu, bantulah kami dengan siasat jika engkau mampu. Sebab perang adalah tipu daya". Lalu Nu'aim ibn Mas'ud menyebarkan desas-desus untuk memecah belah barisan kaum Musyrikin, menyebarkan fitnah Dan pertentangan diantara mereka dengan memanfaatkan ketidaktahuan mereka akan keislaman dirinya. Ia menakut-nakuti Bani Quraidhah akan ancaman orang Quraisy dan Ghathafan dan menakut-nakuti orang Quraisy akan pengkhianatan orang-orang Yahudi. Ia juga menakut-nakuti orang Ghathafan akan orang-orang

Quraisy, sehingga kesatuan mereka pecah belah Dan mereka diliputi rasa ragu dan saling curiga. (Lihat buku sejarah karya Ibn Katsir maupun lainnya. Di sana terdapat kesepakatan seperti yang saya kemukakan itu). Dengan demikian jelaslah kepalsuan yang dinukil al-Musawi dan jelas pula gugurnya hujjahnya.

Mengenai bukti yang dikemukakan al-Musawi berupa ayat

> "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud hendak, memanjangkan tangannya (untuk berbuat jahat) kepadamu, maka Allah menahan tangan mereka dari kamu . (QS, al-Ma'idah, 5:11).

dan perkataannya: "Sesungguhnya orang yang ingin memanjangkan tangannya untuk berbuat jahat kepada kaum Muslimin itu hanyalah satu orang saja. Tetapi Allah menggunakan kata qaumun (kaum) untuk menyebutkannya. Ini dimaksudkan Allah untuk membesarkan arti nikmat yang telah dilimpahkannya atas hamba-hamba-Nya dengan menyelamatkan nabi mereka". Apa yang dikemukakan al-Musawi ini bathil dan tak dapat diterima. Sebab Ghaurats, orang yang datang untuk membunuh nabi itu, bukanlah orang yang kebetulan lewat dan menemukan nabi sedang duduk bersandar di bawah pohon. Perlu diketahui bahwa cerita tentang Ghaurats ini terjadi tidak lama setelah perang Dzatur Riqa', sebagaimana dikemukakan oleh para ahli hadits dan sejarah. Dalam pertempuran itu, kaum Muslimin dapat mengalahkan Bani Muharib, Bani Tsa'labah Dan Bani Ghathafan ke pihak mereka. Mereka kemudian membuat kesepakatan untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Maka Ghaurats, yang hendak membunuh nabi itu, tidaklah mewakili dirinya sendiri saja, melainkan seluruh kaumnya. Ia hanya pelaksana hasil keputusan mereka dan berbuat untuk mereka pula. Karena itu Tuhan mengatakan Idz hamma qaumun an-yabsuthu ilaikum aidiyahum. Kata hamma bisy-syai' berarti "menghendaki sesuatu". Jadi keinginan untuk membunuh nabi itu adalah keinginan Bani Muharib dan Bani Ghathafan secara keseluruhan, bukan hanya Ghaurats semata. Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kata qaumun itu adalah semua orang yang berkehendak dan berkeinginan untuk membunuh nabi, yaitu Bani Muharib dan Bani Ghathafan. Orang yang meneliti cerita ini dalam buku-buku hadits dan sejarah pasti akan menemukan kenyataan ini. Imam Bukhari dan Ibn Ishak telah menjelaskan hal ini dengan gamblang.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bahwa Rasulullah berperang dengan Bani Muharib dan Bani Ghathafan disebuah kawasan kebun kurma. Mereka menyadari bahwa mereka akan kalah menghadapi kaum Muslimin. Lalu datang salah seorang dari mereka yang bernama Ghaurats ibn Haris sambil mengangkat pedangnya ke arah nabi seraya berkata: "Siapa yang dapat mencegahmu dariku?" "Allah", jawab nabi. Lalu pedang itu jatuh dari tangannya. Rasulullah mengambil pedang

itu dan berkata: "Siapa yang dapat mencegahmu dariku?" Jawabnya: "Jadilah, engkau sebaik-baik orang yang mengambil pedangku." Berkata nabi: "Maukah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?" "Tidak", jawabnya. "Akan tetapi aku berjanji tidak akan memerangimu, atau berpihak kepada orang-orang yang memerangimu," lanjutnya. Nabi kemudian melepasnya, dan dia kembali kepada kawan-kawannya seraya berkata: "Aku baru saja berhadapan dengan sebaik-baik manusia".

Ibn Ishak menceritakan pertempuran ini dengan sanadnya dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa seseorang dari Bani Muharib yang dikenal dengan nama Ghaurats berkata kepada kaumnya, yaitu Bani Muharib dan Bani Ghathafan: "Maukah kalian kubantu dengan membunuh Muhammad?" "Ya", jawab mereka. "Tapi bagaimana engkau dapat membunuhnya?", tanya mereka. Jawabnya: "Aku akan membunuhnya dengan pedangku ini". Lalu ia mengendap dan mendekati nabi.

Mengenai pembuktian al-Musawi dengan ayat mubahalah, maka Ibn Taimiyah telah menjawabnya dalam Minhaj as-Sunnah, 4/35. Ia berkata: Sesungguhnya perkataan Allah nisaa'ana tidak dikhususkan untuk Fathimah semata. Semua putri-putri nabi mempunyai kedudukan yang sama dengan Fathimah dalam hal ini. Tetapi ketika itu memang tidak ada putri lain di sisi nabi kecuali Fathimah. Ruqayah, Ummi Kultsum dan Zainab telah meninggal dunia. Demikian pula kata anfusana, tidaklah dikhususkan untuk 'Ali saja. Bahkan kata ini merupakan bentuk jamak, sebagaimana kata nisa'ana. Demikian pula kata abna'and, ia merupakan bentuk jamak. Mengapa di sini hanya Hasan dan Husain yang diundang, hal ini karena tidak ada orang lain yang dapat dinisbatkan kepada nabi selain mereka. Sedang Ibrahim walaupun ada, ia masih anak-anak yang tidak dapat diundang.

Sanggahan terhadap Dialog 44

Sungguh al-Musawi telah mengemukakan pernyataan dusta bahwa ayat al-wilayah (QS, al-Ma'idah, 5:11) dikhususkan untuk 'Ali ibn Abi Thalib. Pada dialog sebelumnya, ia telah mengutip kesepakatan para ahli tafsir, ahli hadits dan ahli sejarah. Kami pun telah menyanggahnya dengan menjelaskan kedustaan yang dikemukakannya. Kami juga telah menjelaskan lemahnya dalil yang dijadikan dasar oleh al-Musawi. Juga telah dijelaskan bahwa dalil itu berlawanan dengan riwayat yang sahih dan disepakati oleh para ahli tafsir, hadits dan sejarah. Bahkan para ahli tafsir yang menjadi rujukan al-Musawi, mereka meriwayatkan dalam tafsir-tafsir mereka suatu kesepakatan yang bertentangan dengan apa yang didakwakan al-Musawi itu.

Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya mengutip sebuah riwayat dari Ibn 'Abbas yang menerangkan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar. Ia juga menukil dari 'Abdul Malik, yang berkata: Aku bertanya

kepada Abu Ja'far mengenai lafazh alladzinu ainanu. Jawabnya: "Mereka adalah orang-orang beriman". "Sebagian orang mengatakan bahwa yang dimaksud "orang-orang beriman" itu adalah 'Ali", tanyaku lagi. Ia menjawab: "'Ali termasuk orang-orang yang beriman." Hal serupa diriwayatkan pula oleh adh-Dhahhak. Abu Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya melalui sanadnya dari Ibn 'Abbas, yang berkata: "Setiap orang yang beriman, pasti dikasihi Allah, dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman". Abu Hatim meriwayatkan pula dengan sanad dari 'Abdul Malik ibn Abi Sulaiman, yang berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali mengenai ayat itu. Ia menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang beriman." "Ayat itu diturunkan berkenaan dengan 'Ali", kataku. Jawabnya: "'Ali termasuk orang-orang yang beriman." Hal yang serupa diriwayatkan pula oleh as-Sadi.

Bagaimana dapat dibenarkan --setelah adanya semua keterangan di atas-- dakwaan al-Musawi bahwa ayat tersebut merupakan nash bagi kepemimpinan 'Ali, dan bahwa hal itu telah menjadi ijma'? Dan dapatkah dipandang itsbat dalil yang dikemukakan al-Musawi berupa atsar yang dha'if dari ats-Tsa'labi dan lainnya yang bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang tsabit dan dikenal di kalangan para ahli tafsir, baik yang belakangan maupun yang terdahulu, yang menyatakan bahwa ayat itu diturunkan untuk melarang berkasih sayang (muwalah) dengan orang-orang kafir. Sebaliknya ayat itu merupakan perintah untuk mengembangkan sifat saling mengasihi di kalangan kaum Mu'minin ketika sebagian orang munafik, seperti 'Abdullah ibn Ubay, mengasihi orang Yahudi. 'Abdullah berkata: "Aku takut akan nasib buruk". Lalu Ubadah ibn Shamit berkata: "Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya dan menyerahkan diri kepada mereka, meninggalkan orang-orang kafir dan sekutu-sekutunya." Kemudian Allah, menurunkan ayat ini untuk menjelaskan adanya kewajiban saling mengasihi diantara sesama kaum Mu'minin secara keseluruhan, dan menjelaskan pula adanya larangan mengasihi orang-orang kafir secara umum. Di muka telah kami utarakan pendapat para sahabat dan tabi'in dalam hal ini.

Jika semua keterangan tersebut di atas telah dipandang tetap, maka tidak dapat dibenarkan dakwaan al-Musawi bahwa ayat itu terpisah dari ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan tentang larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih. Juga tidak dapat dibenarkan bahwa ayat itu keluar dari rangkaiannya. Sebab telah terjadi kesepakatan di kalangan para ahli tafsir bahwa ayat itu tidak dikhususkan untuk 'Ali. Ayat itu berlaku umum untuk semua orang mu'min yang mencintai Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dikemukakan oleh para sahabat dan tabi'in. Maka perkataan mereka itu sejalan dengan, konteks ayat tersebut. Mereka sepakat bahwa ayat-ayat tersebut berada dalam satu rangkaian, karena ayat-ayat itu diturunkan untuk satu tujuan, yaitu larangan untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih, dan perintah untuk saling

mengasihi diantara sesama kaum Mu'minin secara keseluruhan. Dalam hal ini, tak seorang pun dari mereka yang berselisih paham.

Ibn Taimiyah berkata: Konteks ayat tersebut menunjuk pada pengertian di atas bagi orang yang merenungkan al-Qur'an. Sebab firman Allah:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali (mu); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka sebagai wali (kekasih), maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS, al-Ma'idah, 5:51)

Ayat di atas merupakan larangan untuk menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali (kekasih). Lalu Allah berfirman:

> Maka kamu akan melihat orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata: "Kami takut akan mendapatkan bencana". Mudah-mudahan Allah mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya … Lalu, mereka menjadi orang-orang yang merugi (QS, al-Ma'idah, 5:52-53).

Ayat ini menerangkan sifat orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, yaitu mereka yang mengasihi orang-orang kafir, seperti orang-orang munafik. Lalu Tuhan berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS, al-Ma'idah, 5:54).

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan perihal orang-orang, murtad. Dan sesungguhnya mereka tidak dapat mendatangkan bahaya sedikit, pun kepada Allah. Kemudian Allah menyebutkan orang yang datang setelah mereka. Allah berfirman:

> Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, sedang mereka ruku'. Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. (QS, al-Ma'idah, 5:52-53).

Pembicaraan ini menerangkan perihal orang-orang munafik yang memeluk Islam lalu kembali menjadi kafir (murtad), dan perihal orang-orang beriman yang kuat dan mantap keyakinannya, baik lahir maupun bathin. Bagi orang yang menghendaki hal itu, maka konteks ayat itu beserta bentuk jamak yang digunakannya, memang merupakan sesuatu yang mengharuskan makna jamak. Ia tidak dapat mengelak bahwa ayat itu berlaku umum bagi semua orang mu'min yang memiliki sifat-sifat yang terkait. Ayat itu tidak dikhususkan untuk seseorang, tidak untuk Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, tidak pula untuk yang lain dari mereka. Tetapi mereka adalah orang-orang, yang paling berhak termasuk didalamnya. (Minhaj, 4/6).

Ibn Hajar al-Haitsami berkata: Mengartikan al-wali seperti yang diartikan al-Musawi itu, tidaklah sesuai dengan ayat sebelumnya, yaitu ia tattakhidzul-yahuda wan-nashara auliya'. Sebab wali di sini secara pasti berarti penolong. Juga tidak sesuai dengan ayat setelahnya, waman yatawallallaha wa rasulahu, sebab tawalli di sini berarti pertolongan. Karena itu, ayat yang berada diantara kedua ayat diatas harus pula diartikan sebagai nushrah (pertolongan), supaya ada keserasian pada bagian-bagian perkataan itu (ash-Shawa'iq al-Muhriqah, hal. 41).

Di dalam kitab tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan adanya keterkaitan ayat walayah ini dengan ayat sebelumnya. Ia berkata: (Orang Yahudi bukanlah penolong kamu, bahkan penolongmu adalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat).

Mengenai perkataan al-Musawi: "Sesungguhnya Rasulullah telah menjadikan kedudukan Para imam keluarga beliau seperti kedudukan al-Qur'an, dan mengatakan bahwa keduanya tidak akan berpisah", adalah hadits dha'if. Imam Ahmad dan tidak sedikit dari para ahli hadits lainnya mendha'ifkan pula hadits itu. Mereka mengatakan bahwa hadits itu tidak sahih. Jika dikatakan bahwa "Ahlul Bait itu tidak akan bersepakat dalam kesesatan", maka jawab kami adalah "Benar, akan tetapi mereka tidak memiliki satu pun ciri yang sama dengan ciri-ciri madzhab. Rafidhah, bahkan mereka terbebas dari tersucikan dari kekotoran madzhab itu." (Minhaj, 4/105, dengan sedikit perubahan).

Adapun perkataan al-Musawi bahwa kaum Muslimin sepakat untuk mendahulukan dalil yang berdasar pada konteks jika terjadi pertentangan antara dua dalil, maka tanggapan kami adalah demikian: Kami telah menjelaskan terdahulu bahwa ada kesesuaian antara konteks ayat dengan perkataan para sahabat dan tabi'in dan hal-hal lain yang memperkuat keumuman ayat walayah itu, dan bahwa ayat itu tidak diturunkan khusus untuk 'Ali ibn Abi Thalib. Bahkan pemahaman seperti yang dikemukakan al-Musawi itu mengandung kontradiksi. Karena itu, konteks tersebut tidak bisa dikemukakan, lantaran sudah dipastikan kedustaannya menurut penilaian para ahli hadits dan tafsir.

Tanggapan atas Dialog 46

Pemerintahan Khulafa' ar-Rasyidin memang telah dipastikan keabsahannya berdasarkan ijma' kaum Muslimin dan keumuman nash-nash yang menunjuk kepada hal itu, dan yang menjadi dasar kesepakatan kaum Muslimin akan keabsahan pemerintahan mereka.

Adapun nash-nash yang dijadikan dasar oleh kaum Rafidhah untuk menetapkan kesahihan pendapat mereka dalam membatalkan, pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin yang dikatakannya sebagai merampas kekuasaan Imam 'Ali dan imam-imam selanjutnya, sama sekali tidak memerlukan takwil. Sebab nash-nash tersebut hanya berkisar antara hadits-hadits palsu --dan ini menempati porsi terbanyak-- dan nash-nash yang mereka simpangkan artinya karena sikap fanatik dan berlebih-lebihan serta penentangan terhadap nash-nash yang telah tetap (ats-Tsawabit), baik dari al-Qur'an maupun hadits. Kami telah mengemukakan hal ini pada setiap sanggahan terhadap dalil-dalil yang ia kemukakan.

Sanggahan terhadap Dialog 48

Di bawah ini kami kemukakan pendapat para ahli hadits terhadap hadits-hadits yang dinyatakan oleh al-Musawi sebagai petunjuk-petunjuk kebenaran yang qath'i dan jelas.

1. Hadits "Inilah imam kamu yang tulus" adalah hadits maudhu' disebabkan adanya Ahmad ibn 'Abdullah ibn Yazid al-Harrani. Ia pendusta. Lihat perkataan adz-Dzahabi dalam menanggapi hadits ini dalam kitab Al-Mustadrak, jilid 3, hal. 125.

2, 3, 4, Hadits "Telah diwahyukan kepadaku tiga hal mengenai 'Ali...". Adz-Dzahabi berkata: Aku kira hadits itu maudhu'. Di dalam sanadnya terdapat 'Umar ibn Husain dan gurunya. Keduanya matruk (ditinggalkan).

Ibn Taimiyah berkata: Hadits itu dusta dan maudhu' menurut kesepakatan ahli hadits. Barangsiapa tahu sedikit saja tentang hadits, ia pasti tahu bahwa hadits itu palsu. Tak seorang pun ahli hadits yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab hadits yang dapat dijadikan pegangan, baik kitab-kitab Sahih, Sunan maupun Musnad yang dapat diterima. Hadits itu tidak dapat disandarkan kepada nabi. Orang yang mengatakannya adalah dusta, sedang Rasulullah saw tersuci dari sifat dusta. Hal ini disebabkan karena pemimpin para Rasul, imam kaum Muttaqin, dan pemuka al-Gurri al-Muhajjalin (kelompok yang diliputi nur dan cahaya), adalah Rasulullah sendiri menurut kesepakatan kaum Muslimin. Kalau dikatakan: "'Ali adalah pemimpin mereka setelah nabi". Jawabnya: Lafazh hadits itu tidak menunjuk pada pengertian tersebut; bahkan menentangnya. (Minhaj, 4/103).

5, 6, Hadits "Orang pertama yang masuk pintu ini adalah pemimpin orang-orang yang takwa Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab al-

Hilyah, dan dalam kitab Al-Mizan ia berkata: Hadits ini maudhu', diriwayatkan oleh Jabir al-Ju'fi dari Abi Thufail dari ibn 'Abbas. "Jabir al-Ju'fi adalah pendusta", lanjutnya. Abu Hanifah berkata: Aku tidak pernah menemukan seorang yang sedusta Jabir. Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan bahwa Jabir percaya pada raj'ah.

Ibn Hibban berkata: Jabir al-Ju'fi adalah pengikut 'Abdullah ibn Saba' yang menyatakan bahwa 'Ali akan kembali lagi ke dunia. (Riyadh al-Jannah, hal. 158-159).

Coba anda pikirkan, apakah hadits-hadits maudhu' ini bisa menjadi dalil bagi pendapat yang dikemukakan al-Musawi. Bagaimana dapat dibenarkan oleh orang-orang yang berakal, cara berdalil dengan hadits yang maudhu'?

7. Hadits "Sesungguhnya inilah orang yang pertama beriman kepadaku..." adalah hadits maudhu'. Di dalam sanadnya terdapat 'Ibad ibn Ya'qub. Ibn kibban berkata: 'Ibad banyak meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari al-Masyahir. Karena itu, ia patut ditinggalkan. Di dalam sanad hadits itu jugs terdapat 'Ali ibn Hasyim. Menurut Ibn Hibban, ia banyak meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari al-Masyahir. Ia orang Syi'ah yang, ekstrim. Juga terdapat didalamnya, Muhammad ibn 'Ubaid. Menurut Yahya, ia bukan apa-apa. (Riyadh al-Jannah, hal. 148).

8. Hadits "Wahai kaum Anshar, maukah kamu kutunjukkan sesuatu yang apabila kamu berpegang kepadanya, kamu tidak akan sesat selama-lamanya? Inilah 'Ali. Cintailah dia seperti kamu mencintaiku. Muliakanlah dia seperti kamu memuliakanku. Sebab Allah SWT --melalui Jibril telah memerintahkan kepadaku seperti yang telah kukatakan kepadamu." (Al-Kanz, 13/143). Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam al-Hilyah. Ia hadits maudhu'. Disandarkannya hadits itu kepadanya sudah mengesankan bahwa ia dha'if, sebagaimana ditetapkan oleh para ahli hadits.

9, dan 10. Hadits "Aku adalah kota ilmu, dan 'Ali adalah pintunya..." "Aku adalah gedung hikmah, dan 'Ali adalah pintunya Hadits ini banyak mendapat kecaman. Yahya ibn Ma'in berkata: "Hadits ini tak punya asal usul." Bukhari berkata: "Hadits ini mungkar, tidak ada segi yang sahih padanya." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini mungkar dan gharib." Ibn al-Jauzi mengemukakan hadits ini dalam kumpulan hadits-hadits maudhu' (al-maudhu'at). Menurut Ibn Daqiq al-'Id, para ulama tidak mengitsbatkannya. Menurut an-Nawawi, adz-Dzahabi dan al-Jazari, hadits ini maudhu'. (Muhtashar at-Tuhfah al-Itsna al-Asy'ariyah, hal. 165).

Ibn al-Jauzi berkata: Dalam saluran hadits kedua ("Aku adalah gedung ...") terdapat Muhammad ibn 'Amr ar-Rumi. Menurut Ibn Hibban, ia mendatangkan dari orang-orang tsiqat sesuatu yang tidak ada pada mereka. Dalam keadaan apapun, haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. (Riyadh al-Jannah, 150).

11 dan 12. Hadits “Ali adalah pintu ilmuku” adalah hadits maudhu’. Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam biografi Dharar ibn shurad, dengan lafazh “‘Ali adalah kantong ilmuku”. Menurut Bukhari, ia matruk. Yahya ibn Ma’in berkata: “Ada dua orang pendusta di Kufah, yaitu Dharar dan Abu Nu’aim an-Nakhai”. Demikian pula hadits yang ke 12 (Engkau akan menerangkan kepada ummatku kebenaran mengenai apa yang mereka berselisih didalamnya). Kemaudhu’an hadits ini dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam (biografi Dharar ibn Shurad. (Al-Mustadrak, jilid 3, hal. 122).

13. Hadits “Ali di sisiku seperti kedudukanku di sisi Tuhanku.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn as-Saman, seperti disebutkan dalam buku ash-Shawa’iq. Ia hadits maudhu’ yang tidak ada asal-usulnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits, baik Kitab Sahih, Sunan maupun Musnad yang muktabar.

Dari segi makna, juga tidak samar lagi adanya kerancuan dalam hadits ini. Sebab di sini terdapat penyamaan kedudukan ‘Ali dengan nabi. Pendapat demikian berlawanan dengan keterangan al-Qur’an, hadits Sahih dan ijma’ kaum Muslimin. Tetapi kaum Rafidhah memang meyakini bahwa imam-imam mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para nabi, sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab induk mereka.

14. Hadits “‘Ali ibn Thalib adalah pintu pengampunan; barangsiapa masuk melaluinya, ia mu’min, dan barangsiapa keluar melaluinya, ia kafir” adalah hadits maudhu’. Tak seorang pun dari imam-imam hadits yang mengenal hadits ini. Mereka tidak meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka. Sungguh al-Musawi telah berbuat dusta dengan menisbatkan hadits ini pada Kanzul ‘Ummal. Sebab kami telah meneliti hadits-hadits dalam kitab itu, dan tidak menemukannya sama sekali.

15. Hadits yang diucapkan nabi pada hari Arafah ketika Haji Wada’: ‘Ali adalah sebagian dariku, dan aku sebagian darinya. Tidak sepatutnya menyampaikan (atas namaku) kecuali aku sendiri atau ‘Ali”

Kaum Ahlus Sunnah tidak mengingkari kesahihan perkataan nabi ini. Di dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim disebutkan hadits al-Barra’ ibn ‘Azib bahwa Rasulullah saw berkata kepada ‘Ali: “Engkau adalah sebagian dariku dan aku adalah sebagian darimu”. Ini diucapkan nabi ketika terjadi perselisihan antara ‘Ali, Ja’far dan Zayid mengenai putri Hamzah. Nabi kemudian memutuskan putri Hamzah itu harus bersama bibinya. Dengan demikian ia berada dibawah kekuasaan Ja’far. Lalu nabi berkata kepada ‘Ali: “Engkau adalah sebagian dariku dan aku sebagian darimu.” Kepada Ja’far nabi barkata: “Kamu menyerupai perawakan dan perangaiku.” Dan kepada Zaid, nabi berkata: “Engkau adalah saudaraku dan mawlaku.”

Akan tetapi perkataan nabi kepada ‘Ali itu tidak bisa dijadikan dalil bagi dakwaan al-Musawi mengenai kepemimpinan ‘Ali setelah nabi, secara langsung (tanpa terselang). Juga tidak dapat dijadikan dalil bahwa ‘Ali lebih utama dari Abu Bakar dan ‘Umar. Bahkan perkataan itu tidak

termasuk salah satu kekhususan 'Ali. Sebab dalam sebuah hadits sahih, nabi berkata' kepada kaum Asy'ariyin: "Mereka adalah sebagian dariku, dan aku adalah sebagian dari mereka". Mengenai Julaibib, nabi juga mengatakan: "Dia sebagian dariku, dan aku sebagian dari dia".

Mengenai perkataan nabi "Tidak sepatutnya menyampaikan (atas namaku) selain aku atau 'Ali". Perkataan ini disampaikan nabi pada tahun ke 9 Hijriyah, ketika beliau mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin haji. Lalu ia bertindak sebagai pemimpin pada pelaksanaan haji tahun itu. 'Ali ibn Abi Thalib termasuk salah seorang anggota jemaah haji pimpinan Abu Bakar tersebut. 'Ali melakukan shalat (dengan berimam kepada Abu Bakar), dan ia tunduk pada perintah Abu Bakar, sebagaimana kaum Muslimin lainnya. Di dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Dalam pelaksanaan haji di mana Abu Bakar ditunjuk oleh Rasulullah sebagai pemimpin, sebelum haji wada'. Beliau menyuruhku menyampaikan maklumat kepada orang banyak pada Hari Raya Qurban (Yaum an-Nahr). Isi maklumat tersebut adalah: (1) Setelah tahun ini orang-orang musyrik dilarang melakukan ibadah haji. (2) Orang yang telanjang tidak diperkenankan berthawaf di Baitullah. Di dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah menyuruh 'Ali untuk menyampaikan bara'ah (pembebasan kaum Muslimin dari perjanjian dengan kaum musyrikin). Lalu 'Ali menyampaikan bara'ah tersebut kepada penduduk Mina pada Yaum an-Nahr. Hal lain yang disampaikan 'Ali adalah: Orang musyrik dilarang melakukan haji setelah tahun itu, dan orang yang telanjang dilarang melakukan thawaf di Baitullah.

Ibn Hazm berkata: Apa yang terjadi pada pelaksanaan haji di bawah pimpinan Abu Bakar ini merupakan salah satu keutamaan beliau yang paling besar. Sebab pada musim haji kali ini, dialah yang berkhotbah kepada orang banyak dan kepada kelompok yang besar. Mereka mendengarkan khotbahnya dan shalat di belakangnya, dan 'Ali ibn Abi Thalib termasuk salah seorang dari mereka.

Ibn Taimiyah berkata: Akan tetapi nabi menyusuli Abu Bakar dengan 'Ali untuk membatalkan perjanjian dengan orang-orang musyrik, tidak lain karena kebiasaan yang berlaku, bahwa seseorang tidak boleh menandatangani perjanjian atau membatalkannya, kecuali orang yang dipatuhi atau seseorang dari keluarganya. Mereka tidak dapat menerima penetapan atau pembatalan janji itu dari sembarang orang. Karena itu nabi diperintahkan untuk tidak menyampaikan surah Bara'ah, kecuali oleh beliau sendiri atau seseorang dari keturunan Bani Hasyim. (Minhaj, dengan sedikit perubahan, jilid 3, hal. 8 - 9, jilid 4. hal. 221).

Adapun perkataan Nabi pada haji Wada', merupakan penguat dari Nabi atas apa yang disampaikan oleh Abu Bakar dan 'Ali kepada orang banyak pada tahun sebelumnya. Wallahu a'lam.

16. Hadits "Barangsiapa patuh kepadaku, berarti patuh kepada Allah. Barangsiapa durhaka kepadaku, berarti durhaka kepada Allah. Dan

barangsiapa taat kepada 'Ali, berarti taat kepadaku. Dan barangsiapa membangkang kepada 'Ali, berarti membangkang kepadaku."

Kaum Ahlus Sunnah tidak menentang hadits ini. Bahkan mereka berkeyakinan akan wajibnya mematuhi 'Ali dan pemimpin sebelumnya dari Khulafa' ar-Rasyidin. Ahlus Sunnah mengharamkan durhaka terhadap mereka. Nilai hadits ini dan hadits-hadits lainnya yang sahih senada dengan hadits berikut: "Berpegang teguhlah kamu dengan sunnahku dan sunnah Khulafa' ar-Rasyidin al-Mahdiyin, sesudahku. Berpeganglah kepadanya kuat-kuat!"

Karena itu kaum Sunni tidak ada yang menentang seorang pun dari Khulafa' ar-Rasyidin. Kaum Rafidhah justru membenci Khulafa' ar-Rasyidin yang tiga. Kaum Rafidhah memaki, melaknat, meremehkan, bahkan mengkufurkan mereka. Merekalah (kaum Rafidhah) yang mendurhakai (menentang) 'Ali dalam semua pikiran, kepercayaan, kecintaan dan kepatuhan 'Ali kepada orang-orang sebelumnya dari Khulafa' ar-Rasyidin.

17. Hadits "Barangsiapa memisahkan diri dariku, berarti memisahkan diri dari Allah. Barangsiapa memisahkan diri darimu, berarti memisahkan diri dariku". Adz-Dzahabi dalam Talkhishnya berkata: Bahkan itu adalah hadits mungkar!

18. Hadits "Barangsiapa memaki 'Ali, berarti memakiku". Kaum Sunni tidak meragukan keabsahan hadits ini. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa memaki 'Ali ataupun sahabat-sahabat yang lain adalah dosa besar. Sebagian ulama malah mengkufurkan orang yang memaki itu. Karenanya, tindakan, seperti itu tidak akan ditemui di kalangan kaum Sunni. Mereka tidak akan mengecam dan memaki salah seorang dari para sahabat nabi. Bahkan kaum Sunni selalu mengagungkan mereka dan menempatkan mereka sesuai kedudukan mereka (kadar) terutama kelompok yang utama dari mereka, seperti Ahli Badar dan kelompok Bai'at ar-Ridhwan, dan terlebih-lebih lagi al-Khulafa' ar-Rasyidin. Bagaimana tidak, sedangkan ayat-ayat al-Qur'an memberikan sanjungan kepada mereka, dan hadits Nabi menyatakan: "Sahabat-sahabatku laksana bintang; demi Dzat yang jiwaku ada ditangannya, seandainya salah seorang diantaramu menyedekahkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan sebanding dengan sedekah dari mereka yang sebesar satu mud atau separuhnya."

Di lain pihak, kaum Rafidhah memaki dan mengkufurkan mereka (sahabat-sahabat Nabi). Mereka melaknat orang yang kedudukannya lebih tinggi dari 'Ali, yaitu Abu Bakar dan 'Umar sebagaimana dijelaskan oleh 'Ali sendiri.

19. 'Ali ibn Abi Thalib adalah salah seorang dari Khulafa' ar-Rasyidin, dan termasuk salah seorang dari sahabat-sahabat yang dijamin masuk surga. Ia termasuk menantu Rasulullah. Beliau mencintai dia. Dan setiap mu'min harus mencintai orang yang dicintai nabi. Akan tetapi hal itu

bukan khusus untuk 'Ali saja. Kita wajib mencintai 'Ali sebagaimana kita wajib mencintai Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, serta wajib mencintai kaum Anshar. Di dalam Kitab Sahih diceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar. Sedang tanda nifaq adalah membenci mereka." Di dalam Kitab Sahih Muslim disebutkan bahwa 'Ali berkata: Sesungguhnya janji Nabi kepadaku adalah bahwa tidak akan mencintai selain orang mu'min, dan tidak akan membenciku selain orang munafik.

Di dalam Kitab Sahih Bukhari diceritakan bahwa Rasulullah berkata kepada Abu Bakar: "Sekiranya aku boleh mengambil seorang kekasih selain Allah, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku".

Juga terdapat dalam 'hadits sahih bahwa Rasulullah menyebut Usamah ibn Zaid sebagai seorang kecintaan Nabi. Pendeknya tidak dapat disangkal bahwa membenci 'Ali atau sahabat Nabi yang lain adalah nifaq. Kaum Rafidhah seharusnya bertanya kepada diri mereka sendiri, apakah mereka bukan orang munafik jika mereka selalu membenci sahabat-sahabat Nabi?!

20. Hadits "Wahai 'Ali, engkau adalah sayid (pemimpin) di dunia dan sayid di akhirat Adz-Dzahabi berkata: Hadits ini walaupun para perawinya tsiqat, namun ia mungkar. Ia tidak jauh dari hadits maudhu'. (Al-Mustadrak, hal. 127).

21. Hadits "Hai 'Ali, berbahagialah orang mencintaimu dan membenarkanmu dalam sanad hadits ini terdapat Sa'id ibn. Muhammad al-Warraq dan gurunya, 'Ali ibn al-Hazwar. Keduanya matruk.

22, 23, 24, dan 25. Hadits "Barangsiapa ingin hidup seperti kehidupanku, dan mati seperti kematianku, mendiami surga Jannatul Khuldi yang Tuhan janjikan kepadaku, hendaklah ia menjadikan 'Ali ibn Abi Thalib sebagai walinya". Hadits ini diriwayatkan dalam banyak riwayat yang berdekatan (mirip). Adz-Dzahabi dalam Talkhishnya berkata: Bagaimana riwayat ini dapat dipandang sahih, sedang dalam sanadnya terdapat Qasim ibn Abi Syaibah. Ia matruk. Juga terdapat guru Qasim, yaitu Yahya ibn Ya'ia al-Aslami, ia dha'if. Sedang lafazh-lafazh yang digunakan dalam riwayat-riwayat itu sangat lemah. Tampaknya ia lebih dekat pada maudhu'. (Al-Mustadrak, 3/128).

Hadits yang ke 23 diriwayatkan pula oleh Ibn Najjar dari Ibn 'Abbas dengan redaksi yang tidak terlalu berbeda. Di dalam sanadnya terdapat Ishak ibn Basyar Abu Khudzaifah al-Bukhari, Ia matruk. Ibn al-Madini memandangnya pendusta. Ibn Hibban berkata: Tidak dihalalkan haditsnya kecuali atas jalan ta'ajub. Menurut ad-Dar al-Quthni, ia pendusta dan matruk. (Mizan al-I'tidal, 1/174).

26. Hadits "Hai Ammar, jika kamu melihat 'Ali menempuh satu lembah, dan orang banyak menempuh lembah yang lain, maka ikutilah 'Ali dan tinggalkan orang banyak itu!" Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Dailami.

Ia hadits maudhu'. Dengan 'ad-Dailami sebagai orang yang mengeluarkannya sudah menunjukkan kedha'ifannya.

27. Hadits "Telapak tanganku dan telapak tangan 'Ali sama dalam hal keadilan". Hadits ini tidak ada asal-usulnya dalam kitab-kitab hadits. Ia tidak dijumpai dalam kitab-kitab sahih, Sunan maupun Musnad. Al-Musawi telah berbuat dusta ketika ia menyandarkan hadits ini kepada kitab Kanzul 'Ummal. Sebab kami sudah menelitinya, namun tidak menjumpai hadits dimaksud.

28. Hadits "Hai Fathimah, tidakkah engkau puas bahwa Allah telah memandang kepada penduduk bumi, dan memilih dua orang lelaki, yang satu ayahmu, yang lain suamimu". Adz-Dzahabi dalam Talkhishnya berkata: Hadits ini maudhu' di tangan Suraij.

29. Hadits "Aku adalah pemberi peringatan, dan 'Ali adalah penunjuk jalan. Denganmu, hai 'Ali, orang-orang akan mendapat petunjuk sesudahku." Ibn Taimiyah berkata: Tidak ada petunjuk yang menyatakan sahihnya hadits ini. Karena itu, ia tidak dapat dijadikan hujjah. Adapun kitab al-Firdaus, karya ad-Dailami adalah kitab yang didalamnya banyak hadits-hadits maudhu'. Para ahli hadits telah sepakat bahwa sebuah hadits yang hanya karena ad-Dailami meriwayatkannya, tidaklah menunjukkan kesahihannya. Demikian pula halnya dengan Abu Nu'aim. Hadits yang diriwayatkannya tidak menunjukkan kesahihannya. Hadits ini dusta dan maudhu' menurut kesepakatan para ahli. Ia mesti dikucilkan dan ditolak. Perkataan dalam hadits itu tidak selayaknya disandarkan kepada nabi saw. Sebab dari segi lahir hadits, peringatan dan hidayah dipisah-pisahkan antara keduanya. Jelasnya, Nabi dikatakan pemberi peringatan yang tidak dapat menjadi petunjuk, sedang 'Ali adalah orang yang memberikan petunjuk. Jelas, ini adalah pendapat yang tidak akan pernah dikemukakan oleh seorang Muslim, karena bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu memberi petunjuk ke jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah'.

30. Hadits "Hai 'Ali, tidak dihalalkan bagi orang yang junub (berhadats besar) untuk berada di masjid, selain aku dan engkau". Hadits ini berkaitan dengan hadits yang memerintah untuk menutup semua pintu yang berhubungan langsung ke masjid, selain pintu 'Ali. Tanggapan mengenai hadits tersebut sudah dikemukakan secara panjang lebar dalam sanggahan Dialog 32. Silahkan periksa kembali.

Pendeknya tak satu pun dari hadits-hadits itu yang lepas dari' kritikan. Bahkan sebagian ulama, seperti Ibn Taimiyah dan Ibn al-Jauzi, memandang hadits-hadits itu maudhu' dan berlawanan dengan hadits-hadits yang sahih dan tsabit. Juga berlawanan dengan hadits-hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah menyuruh untuk menutup semua pintu selain pintu Abu Bakar.

31. Hadits "Aku dan 'Ali adalah hujjah atas ummatku pada hari kiamat". Hadits ini maudhu'. Orang yang diduga membuatnya adalah

Mathar Ibn Maimun al-Muharibi Abu Khalid al-Kufi al-Iskafi. Bukhari berkata: “Haditsnya mungkar”. Berkata Abu Hatim dan Ibn Hibban: Ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu’ dari perawi-perawi yang tetap, karena itu, tidak diperbolehkan meriwayatkan hadits darinya.

Kaum Rafidhah telah beristidhal dengan hadits ini bahwa perkataan ‘Ali adalah hujjah yang tidak dapat ditentang, dan ia ma’shum seperti nabi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Musawi ketika ia berkata: “Dengan hadits ini menjadilah ‘Ali hujjah sebagaimana Rasulullah saw”.

Namun jelas ini pandangan yang lemah. Sebab ijma’ Khulafa’ ar-Rasyidin pun tidak dipandang sebagai hujjah oleh ummat Islam, apalagi hanya perkataan ‘Ali semata-mata.

32. Hadits “Tertulis di pintu surga: Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan-Nya, dan ‘Ali saudara Rasul Allah”.

33. Hadits “Tertulis di kaki ‘Arasy: Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan-Nya, Kutunjang ia dengan ‘Ali, Kubela ia dengan ‘Ali.

Kedua hadits di atas palsu (maudhu’). Hadits yang pertama sudah dibicarakan dalam tanggapan atas Dialog 34. Ringkasnya Ibn al-Jauzi memasukkan hadits itu ke dalam kelompok hadits-hadits maudhu’ yang berasal dari Jabir, sebagaimana tersebut dalam al-Muntakhab, 5/35. Ibn ‘Asakir juga meriwayatkan hadits itu, sebagaimana dikemukakan oleh penulis al-Muntakhab dala’m pinggiran kitab Musnad, 5/46. Disandarkannya hadits itu kepada sumber di atas sudah menunjukkan kedha’ifannya, sebagaimana dikemukakan oleh penulis al-Muntakhab dalam Mukaddimahnya. Adapun hadits yang kedua, telah berkata asy-Syaukani dalam al-Fawaid al-Majmu’ah: Hadits ini bathil dan maudhu’.

34. Hadits: “Barangsiapa ingin melihat Nuh dalam tekadnya dan Adam dalam ilmunya ...” Hadits ini maudhu’ sebagaimana dijelaskan oleh Ibn al-Jauzi. Dalam sanadnya terdapat Abu ‘Umar, ia matruk (haditsnya ditinggalkan).

35. Hadits “Hai ‘Ali, keadaanmu seperti Isa; orang-orang Yahudi membencinya sampai mereka menuduh ibunya berbuat serong. sebaliknya, kaum Nasrani begitu mencintainya sampai-sampai mereka menempatkannya pada kedudukan yang bukan tempatnya”.

Jika hadits ini dianggap sahih, maka bagian terakhir darinya berlaku untuk kaum Rafidhah, di mana mereka menempatkan ‘Ali pada kedudukan yang lebih tinggi dari para nabi dan malaikat, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam buku-buku induk mereka.

Adz-Dzahabi berkata: Dalam sanadnya terdapat Hakam ibn ‘Abdul Malik. Ibn Ma’in memandangnya dha’if, Demikian pula Ibn al-Jauzi memasukkannya dalam kelompok perawi yang lemah.

36. Hadits “Orang yang paling dahulu masuk Islam adalah tiga orang”. Al-Albani berkata:Sanad hadits ini sangat dha’if, walaupun ia bukan hadits maudhu. Sebab didalamnya terdapat Husain al-Asyqar. Ia adalah Ibn Husain al-Kufi, seorang Syi’ah yang ekstrim. Bukhari

memandangnya dha'if. Dalam at-Tarikh ash-Shaghir, Bukhari berkata: Ia banyak meriwayatkan hadits mungkar.

Di dalam adh-Dhu'afa', al-Aqili meriwayatkan dari Bukhari bahwa ia berkata: Didalamnya terdapat sesuatu yang meragukan. Di dalam al-Kamil karya Ibn 'Ali, disebutkan bahwa as-Sadi berkata ia adalah orang yang memaki-maki para sahabat secara berlebih-lebihan.

Adz-Dzahabi berkata: Abu Daud memandangnya dha'if. Saudaranya, Muhammad berkata: Jangan kalian menuliskan hadits saudaraku. Ia pendusta. Abu Arubah berkata: Ia paman ayahku; ia pendusta. Lalu ia mengemukakan hadits itu melalui saluran Thabrani.

Di dalam tafsirnya, al-Hafidz ibn Katsir berkata: Hadits ini mungkar; ia tidak dapat diketahui kecuali melalui saluran Husain al-Asyqar. Ia seorang Syi'ah dan matruk. (Riyadh al-Jannah, hal. 188).

37. Hadits "Orang yang benar-benar tulus imannya (ash-Shiddiq) ada tiga, yaitu Habib an-Najar, Mu'min. keluarga Yasir ... Al-Albani berkata: "Hadits ini maudhu'. Menurut Ibn Taimiyah, hadits ini dusta: Adz-Dzahabi mengakui hal ini dalam ringkasan kitab Manhaj. Dua pendapat ini sudah cukup sebagai hujjah. Ketika Ibn al-Muthahhar ar-Rafidhah menyandarkan hadits ini pada riwayat Ahmad, Ibn Taimiyah menolaknya seraya berkata: "Imam Ahmad tidak meriwayatkan hadits ini, baik dalam Kitab Musnad maupun al-Fadha'il, dan ia tidak akan pernah meriwayatkannya. Adalah al-Qathi'i yang menambahkannya melalui al-Kadimi, yaitu Muhammad ibn Yunus. Ia berkata: Telah bercerita kepadaku Hasari ibn Muhammad al-Anshari dari 'Um'ar dan al-Jami' dari Abi Laila bahwa Rasulullah bersabda. Lalu dikemukakannya hadits itu.

'Umar ibn Jami' adalah orang yang tidak dapat dijadikan hujjah haditsnya. Bahkan Ibn 'Ali memandangnya sebagai seorang yang diduga memalsukan hadits. Menurut Yahya, ia pendusta yang busuk. Menurut an-Nasa'i dan ad-Dar al-Quthni, ia matruk. Ibn Hibban berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari para perawi yang sudah tetap dan meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari para perawi yang sudah dikenal. Hadits dia tidak dapat ditulis, kecuali atas jalan i'tibar.

Dalam menolak Ibn al-Muthahhar, Ibn Taimiyah berkata: Di dalam hadits sahih banyak ditemukan pemberian gelar ash-Shiddiq kepada yang bukan 'Ali, misalnya kepada Abu Bakar. Demikian pula Allah menyebut Maryam; Ibu 'Isa, sebagai shiddiqah. Demikianlah setiap orang yang jujur dan berusaha sungguh-sungguh, untuk menetapi kejujuran, akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang shiddiq. Karena itu, bagaimana dapat dikatakan bahwa orang, yang siddiq itu hanya ada tiga. orang? (Minhaj as-Sunnah, dengan sedikit perubahan, 4/61).

38. Hadits: "Sesungguhnya ummat akan mengkhianatimu setelahku, sementara engkau hidup di atas agamaku ..." Kaum Ahlus Sunnah tidak menentang hadits ini. Hanya saja mereka menolak hadits ini sebagai dalil keimanan 'Ali ra. Hadits ini tidak lebih dari sekedar informasi belaka

mengenai pengkhianatan yang akan menimpa 'Ali, dan bahwa 'Ali akan tetap berada dalam sunnah, suatu ajakan untuk mencintai 'Ali, dan menjauhkan diri dari membencinya. Juga merupakan suatu informasi bahwa ia akan terbunuh. Adakah dalam hadits ini sesuatu yang dapat dijadikan dalil bagi dakwaan al-Musawi itu?

Di dalam lafazh-lafazh hadits ini tidak ada sesuatu yang membuktikan dakwaan yang dikemukakan al-Musawi. Bagaimana bisa dikatakan bahwa informasi Nabi dalam hadits ini dianggap sebagai nash atas kepemimpinan 'Ali secara umum? Kalau dakwaan seperti ini harus dibenarkan, maka informasi Nabi kepada 'Utsman, Abu Bakar dan 'Umar, dapat pula dipandang sebagai nash atas kekhalifahan mereka. Namun yang demikian ini tidak pemah diucapkan oleh seorang pun.

Orang yang memperhatikan peristiwa-peristiwa pada zaman pemerintahan 'Ali dan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya, akan menemukan bahwa pengkhianatan yang menimpa 'Ali berasal dari kelompok Syi'ah sendiri. Mereka telah mengkhianati 'Ali, Hasan dan Husain. 'Ali dan anak-cucunya mendapat tekanan, goncangan, dan pelbagai kesulitan, tidak lain karena khianat dan kemunafikan kaum Syi'ah sendiri.

Di dalam hadits ini seakan-akan nabi mengisyaratkan pengkhianatan mereka, dan menyuruh 'Ali waspada akan perbuatan mereka. Adapun kaum Rafidhah menginterpretasikan pengkhianatan dalam hadits ini sebagai kepemimpinan Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman sebelum kepemimpinan 'Ali. Sebab mereka meyakini bahwa kekhalifahan setelah nabi wafat berada langsung di tangan 'Ali ibn Abi Thalib, namun ia dikhianati (dirampas kekuasaannya). Padahal yang dimaksud dengan pengkhianatan di sini adalah pengkhianatan mereka (kaum Syi'ah) terhadap 'Ali di zaman pemerintah 'Ali, dan pengkhianatan mereka yang terjadi kepada kedua anak 'Ali, Hasan dan Husain. Coba anda perhatikan.

39. Hadits "Sesungguhnya diantara kamu ada orang yang akan berperang demi (menjaga kemurnian) pentakwilan al-Qur'an, sebagaimana aku telah berperang karena turunnya al-Qur'an …Hadits ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan dakwaan kaum Rafidhah. Sebab inti hadits ini menyatakan bahwa 'Ali akan berperang pada suatu waktu untuk (menjaga kemurnian) pentakwilan al-Qur'an. Dan ini tidak terjadi pada waktu pemerintahan 'Ali, sebab dalam peperangannya 'Ali berada di pihak yang benar, sedang orang-orang yang menentangnya berada di pihak yang salah, walaupun, dengan jalan ijtihad.

Hadits ini juga tidak menunjukkan bahwa 'Ali adalah Khalifah, langsung tanpa jarak pemisah, setelah wafat Nabi, sebagaimana dakwaan kaum Rafidhah. Sebab tidak ada hubungan antara apa yang didakwakan mereka itu dengan peperangan 'Ali menjaga kemurnian pentakwilan al-Qur'an. Adalah suatu kebodohan jika hadits ini diartikan agar sesuai dengan dakwaan mereka. Bahkan ia termasuk salah satu dalil yang dipegangi kaum Sunni, bahwa kebenaran berada di pihak 'Ali.

Mengenai hadits di mana Rasulullah menyuruh ‘Ali untuk memerangi orang-orang yang merusak bai’atnya, orang-orang yang menyeleweng dan orang-orang yang murtad, al-Hafidz adz-Dzahabi berkata dalam ringkasannya: “Hadits itu tidak sahih”. Al-Hakim telah mengemukakan hadits itu sampai ke Abu Ayub melalui dua saluran yang berbeda. Namun keduanya sama-sama dha’if. (Al-Mustadrak, 3/140).

Ibn Taimiyah berkata: Al-Hakim dalam al-Arba’ibn meriwayatkan hadits-hadits dha’if, bahkan maudhu’ menurut kacamata ahli hadits, seperti perkataannya: “(‘Ali diperintah) memerangi orang-orang yang merusak (bai’atnya), orang-orang yang menyeleweng dan orang-orang yang murtad.” (Minhaj, 4/99).

Ibn Asakir memang meriwayatkan hadits ini. Namun menurut para ahli, dinisbatkannya suatu hadits kepadanya sudah menunjukkan kedha’ifannya.

Adapun hadits: “Hai ‘Ali, engkau akan diperangi oleh kelompok durhaka, sedang engkau berdiri di atas kebenaran. Maka barangsiapa yang tidak membelamu --ketika itu-- bukanlah dia termasuk golonganku”, adalah hadits maudhu” yang tidak ada dasarnya sama sekali, juga tidak diriwayatkan oleh salah seorang pun dari penyusun Kitab Sahih, Kitab Sunan maupun Musnad. Di sini al-Musawi tidak menyebutkan sumber hadits itu sama sekali.

Dan mengenai hadits Abu Dzar: “Sesungguhnya ada seseorang diantara kamu sudah kami bahas dalam tanggapan mengenai hadits Nomor 39.

40. Hadits: “Hai ‘Ali, aku unggul dari engkau dengan kenabian, sebab tidak ada kenabian setelahku. Dan engkau unggul dari manusia lainnya dengan tujuh perkara ...”

Hadits ini maudhu’. Orang yang diduga memalsukannya adalah Basyar ibn Ibrahim. Al-Aqili berkata: Ia meriwayatkan hadi’ts-hadits maudhu’ dari al-Auza’i. Ibn Adi berkata: Menurutku, ia termasuk orang yang memalsukan hadits. Menurut Ibn Hibban, ia membuat hadits palsu atas nama orang-orang yang tsiqat.

Al-Hafidz adz-Dzahabi dalam Al-Mizan telah mengemukakan sejumlah hadits palsu yang diriwayatkan oleh Basyar ibn Ibrahim, salah satunya adalah hadits ini. (Mizan al-I’tidal, 1/331).

Adapun hadits Abu Said al-Khudri: “Hai ‘Ali, engkau memiliki tujuh sifat, yang tak seorang pun akan membantahnya Hadits ini terdapat dalam Kitab Kanzul Ummal, jilid 13, hal. 117 dari riwayat al-Abzazi. Ia adalah pendusta.

Setelah kita meneliti keadaan hadits-hadits tersebut, dan ternyata kebanyakan darinya adalah hadits yang dusta dan maudhu’. Hanya sebagian kecil saja darinya yang sahih. Akan tetapi kaum Rafidhah mengartikannya secara lain, memberinya interpetasi yang rusak, bertentangan dengan al-Qur’an dan hadits-hadits yang sahih. Dengan

demikian, bagaimana dapat dibenarkan bahwa hadits-hadits itu merupakan dalil yang membuktikan dakwaan kaum Rafidhah bahwa ‘Ali adalah Khalifah nabi, langsung tanpa jarak waktu, dan bahwa ‘Ali adalah pemimpin kedua ummat Islam setelah Rasul meninggal, dan kepemimpinan berada di tangannya, bukan berada di tangan orang lain sebagaimana dijelaskan oleh al-Musawi?

Sesungguhnya menganggap hadits-hadits itu sebagai dalil untuk membuktikan kebenaran dakwaan mereka, tidak lain hanya mengungkap kebodohan al-Musawi dan guru-gurunya mengenai hal ihwal Rasulullah, baik sejarahnya, sunnah maupun sepak terjang beliau. Mereka tidak mengetahui hal-hal yang umum diketahui oleh orang yang sedikit saja mengenal sejarah Nabi. Sekalipun demikian, mereka berani memutarbalikkan fakta dan kenyataan. Mereka menambahkan dan menguranginya menurut kemauan hawa nafsu mereka, sesuai dengan paham mereka yang sesat.

Sanggahan terhadap Dialog 49

Dalam dialog ini al-Musawi mengemukakan sejumlah hadits melalui lisan Syeikh al-Bisyri, yang semuanya merupakan hadits-hadits yang tidak berdasar sama sekali. Saya tidak yakin kalau Syeikh tidak mengetahui keadaan hadits-hadits itu, sehingga beliau berkenan mengemukakannya, tanpa beristidhal dengan hadits yang ada dalam kitab-kitab sahih mengenai keutamaan ‘Ali. Akan tetapi al-Musawi, seperti orang Rafidhah lainnya, tidaklah malu berbuat dusta. Maka saya yakin bahwa al-Musawilah sesungguhnya yang mengemukakan hadits-hadits itu dengan mencatut nama Syeikh al-Bisyri. Ini terlihat jelas dalam dialog-dialog yang ia kemukakan atas nama Syeikh tersebut. Orang yang mengerti sedikit saja mengenai bahasa Arab dan gaya bahasanya, pasti akan mengetahui hal ini.

1. Mengenai perkataan Ahmad ibn Hambal: “Tidak ada berita-berita mengenai keutamaan seseorang yang lebih banyak dari keutamaan ‘Ali ibn Abi Thalib.”

Sesungguhnya menyandarkan perkataan itu kepada Ahmad, tidaklah benar sama sekali. Ibn Taimiyah berkata:Ahmad ibn Hambal tidak akan mengatakan, perkataan itu. Beliau jauh dari kemungkinan mengucapkan dusta seperti itu. Hanya diriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata: “Diriwayatkan mengenai ‘Ali sesuatu yang tidak diriwayatkan mengenai orang lain.” Sungguhpun demikian ucapan Ahmad ini masih bisa diperdebatkan.

Di sini terdapat perbedaan antara riwayat yang dikemukakan al-Musawi dengan riwayat yang dikemukakan Ibn Taimiyah dari Ahmad. Orang yang tahu sedikit saja tentang bahasa, pasti akan menangkap perbedaan ini. Perkataan al-Musawi berarti bahwa Imam Ahmad mengakui

bahwa 'Ali memiliki banyak keutamaan yang diberitakan melalui berbagai riwayat dan yang melebihi keutamaan Abu Bakar, dan 'Umar. Sedang Ahmad terlalu jauh untuk berkata demikian.

Adapun riwayat Ibn Taimiyah berarti bahwa buku-buku yang memuat riwayat-riwayat keutamaan 'Ali lebih banyak jumlahnya daripada riwayat-riwayat mengenai keutamaan orang selain 'Ali. Namun buku-buku al-Fudhail tersebut penuh sesak dengan hadits-hadits palsu dan dha'if, sebagaimana diakui oleh para ahli. Jadi hadits-hadits palsu yang menerangkan keutamaan 'Ali jauh lebih banyak dari hadits-hadits yang menerangkan keutamaan orang selain 'Ali. Sebab hadits-hadits yang pertama adalah produk kaum Syi'ah yang menghalalkan dusta untuk menguatkan madzhab mereka. Sehingga walaupun ada kedustaan pada kelompok lain, namun dusta pada kelompok mereka lebih dominan. Sedang kejujuran pada mereka lebih sedikit.

Tidak adanya komentar adz-Dzahabi dalam Talkhisnya mengenai riwayat ini, tidaklah dapat dijadikan dalil akan kesahihannya. Berdiam diri dalam soal ini, tidak dapat dipandang sebagai suatu dalil. Ia harus dipahami sebagai tawaqquf (tidak menetapkan suatu hukum atau keputusan) lantaran tidak adanya pengetahuan yang memadai mengenai riwayat tersebut. Wallahu a'lam.

Mengenai perkataan Ibn 'Abbas: Tidak diturunkan --dalam Kitab Allah-- ayat-ayat mengenai seorang, sebanyak yang telah diturunkan mengenai 'Ali. Dan katanya lagi: Telah diturunkan berkenaan dengan 'Ali, tiga ratus ayat, dalam Kitab Allah. Riwayat ini dikemukakan oleh Ibn 'Asakir. Disandarkannya hadits ini kepadanya sudah menunjukkan kedha'ifannya. Demikian pula perkataan Ibn 'Abbas: "Allah tidak pernah menurunkan ayat ya ayyuhal-ladzina amanu, kecuali 'Ali sebagai pemimpin dan yang paling mulia diantara mereka" adalah hadits dha'if.

Orang yang dituduh sumber kedha'ifan hadits ini adalah Salam dan Jubair, keduanya adalah matruk. Demikian pula adh-Dhahhak, ia dha'if, seperti dikemukakan asy-Syaukani dalam al-Fawa'id al-Majmu'ah.

Mengemukakan biografi Salam dalam kitab Al-Mizan, adz-Dzahabi berkata: "Menurut Abu Hatim, ia tidak kuat, dan menurut Ibn 'Adi, haditsnya mungkar." Kemudian adz-Dzahabi menyebutkan delapan belas hadits. Ibn al-'Aqili berkata: Di dalam haditsnya banyak terdapat hal-hal yang mungkar."

Mengenai perkataan Ibn 'Abbas: "Telah diturunkan berkenaan dengan 'Ali sebanyak 300 ayat", Ibn al-Jauzi memandangnya maudhu'. Adapun ucapan yang disandarkan al-Musawi kepada Ahmad, Nasa'i dan an-Naisaburi, adalah ucapan-ucapan yang tidak sahih. Sebelumnya sudah dikemukakan bahwa Ahmad terlalu jauh untuk berkata demikian.

Kaum Sunni menetapkan keutamaan-keutamaan 'Ali dengan hadits-hadits sahih. Hadits-hadits itu sudah cukup menunjukkan keutamaan 'Ali, dan keagungannya, tak perlu ditambah dengan dusta dan membuat-buat

hadits mengenai keutamaannya, baik melalui lidah Rasul, ‘Ali, maupun lidah orang lain, dari para sahabat, tabi’in dan para ahli ilmu hadits.

Di dalam Talkhish al-Maudhu’at, adz-Dzahabi berkata: Tak ada hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai keutamaan seorang sahabat sebanyak yang diriwayatkan mengenai ‘Ali ibn Abi Thalib. Dan riwayat-riwayat itu terbagi dalam tiga bagian: sahih dan hasan, dan dha’if. Bagian kedua ini sangat banyak. Bagian ketiga adalah maudhu’, dan ini yang paling banyak. Bahkan barangkali sebagian darinya sesat dan zindik. .

Dalam kitab Tanzih asy-Syari’ah karya adz-Dzahabi, dikutip pendapat al-Khalili dalam al-Irsyad sebagai berikut: “Sebagian huffadz berkata: Kuperhatikan hadits-hadits maudhu’ yang dibuat penduduk Kufah mengenai keutamaan ‘Ali dan keluarganya. Jumlahnya 300 ribu lebih.”

Sanggahan terhadap Dialog 50

Dalam dialog ini, al-Musawi begitu menggebu-gebu untuk menjadikan atsar-atsar mengenai keutamaan ‘Ali sebagai dalil yang pasti mengenai keimaman ‘Ali sepeninggal Nabi tanpa jarak pemisah. Sebelum kami membantah dalil-dalil ini dari segi sahih dan dha’ifnya, kami ingin mengemukakan sebagai berikut: Kitab-kitab hadits telah mengutip pelbagai keutamaan sahabat-sahabat Nabi, dan ‘Ali termasuk salah seorang dari mereka. Jika hadits-hadits tentang keutamaan itu dapat dijadikan dalil kepemimpinan --sebagaimana dikatakan kaum Rafidhah-- maka setiap sahabat akan dapat mengklaim imamah dengan berdalil pada hadits-hadits mengenai keutamaan-keutamaan yang dimilikinya. Membatasi hal itu hanya untuk ‘Ali saja adalah tindakan yang sewenang-wenang dan aniaya terhadap sahabat-sahabat Nabi yang lain, yang keutamaan-keutamaan mereka juga disebut dalam kitab-kitab hadits yang sahih. Jika mereka mengatakan bahwa hal itu berlaku umum, maka kami bertanya: Mengapa kaum Rafidhah menolak kepemimpinan Abu Bakar dan ‘Umar, sedang mereka memiliki keutamaan-keutamaan yang benar dan sahih, yang melebihi keutamaan-keutamaan ‘Ali? Ketahuilah bahwa sesungguhnya kaum Sunni tidak menjadikan keutamaan-keutamaan itu sebagai dalil yang tegas atas kepemimpinan mereka.

Mengenai nash-nash yang berkenaan dengan pelbagai keutamaan ‘Ali dan yang dijadikan dasar oleh al-Musawi untuk mendukung apa yang ia dakwakan, maka pembicaraan mengenainya sudah disampaikan dalam menanggapi Dialog 20, 26, 36, 40, dan 48. Adapun nash-nash yang dikemukakan dalam Dialog no. 50 ini adalah sebagai berikut:

1. Hadits “‘Ali bersama al-Qur’an, dan al-Qur’an bersama ‘Ali. Keduanya tiada akan berpisah, sehingga mereka bertemu di al-Haudh (kolam di surga)”.

Hadits ini menunjukkan keutamaan ‘Ali. Ia mengungkapkan kepada kita bahwa ‘Ali berada dalam kebenaran, dan kebenaran berada di pihak

'Ali. Kaum Sunni tidak menentang hal ini. Akan tetapi mereka menolak kalau hadits ini dijadikan dalil atas dakwaan kaum Rafidhah bahwa 'Ali adalah Khalifah dan Amirul Mu'minin setelah Nabi, tanpa jarak pemisah. Sebab tidak ditemukan satu kata pun dalam hadits ini yang mengandung pengertian tersebut, atau menunjuk pada pengertian itu, baik langsung ataupun tidak. Hadits ini tidak mengandung kata al-Imamah, juga tidak menyebutkan ketentuan mengenai batas waktu. Maka dari segi yang mana, mereka menarik kesimpulan tersebut, sehingga hadits itu menjadi dalil bagi dakwaan mereka? Jika hadits itu dijadikan dalil atas hak 'Ali sebagai Khalifah tanpa penjelasan waktu tertentu, maka kaum Sunni tidak akan menolaknya.

Mengenai hadits "'Ali dan aku seperti kedudukan kepalaku terhadap tubuhku."

Al-Khathib meriwayatkan hadits ini dalam kitab Tarikhnya. Ad-Dailami juga meriwayatkannya dalam al-Firdaus. Disandarkannya hadits ini kepada dua sumber di atas, sudah menunjukkan kedha'ifannya, sebagaimana diakui oleh para ahli hadits. Karena itu, hadits ini dha'if. Wallahu a'lam.

Mengenai hadits: "Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangannya, kamu sekalian mesti mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, atau (jika tidak) akan kuutus kepadamu seorang laki-laki dariku atau yang seperti aku …

Ibn Abi Syaibah telah meriwayatkan hadits ini. Ia hadits dha'if. Tak seorang pun dari penyusun kitab-kitab Sahih, Sunan maupun Musnad yang mengeluarkannya.

Sanggahan terhadap Dialog 52

Al-Musawi telah dusta ketika ia mengatakan bahwa kaum Rafidhah meyakini keutamaan-keutamaan orang-orang terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar secara keseluruhan. Sebab secara umum mereka mengkafirkan para sahabat, kecuali sebagian kecil dari mereka sebagaimana dikemukakan dalam kitab al-Kafi karya al-Kulaini. Kitab itu menurut mereka adalah kitab yang sangat andal, tidak ada kebathilan yang bisa mendatanginya, baik dari depan maupun dari belakang. Bahkan kaum Rafidhah menyebut ummat Muhammad sebagai al-Ummah al-Mal'unah, ummat yang terkutuk, lantaran mereka menentang nash-nash yang qath'i mengenai keimaman 'Ali menurut pandangan mereka.

Diantara pemuka para sahabat yang mereka kafirkan adalah Abu Bakar dan 'Umar. Di dalam bukunya al-Kafi, al-Kulaini membuat hadits palsu sebagai berikut: "Tiga orang di mana Allah tidak akan memandang dan berbicara kepada mereka, dan mereka akan mendapat siksaan yang pedih, yaitu: Orang yang merampas imamah yang bukan haknya. Kedua, orang yang membai'at seorang imam yang tidak ditentukan oleh Allah. Dan

ketiga, orang yang menganggap Abu Bakar dan 'Umar sebagai orang yang masih memiliki nilai-nilai keislaman."

Karena itu mereka lebih mengutamakan laknat kepada Abu Bakar dan 'Umar serta sahabat-sahabat yang lain daripada berdzikir kepada Allah dan ibadah-ibadah yang lain. Dalam kitab-kitab mereka ditetapkan bahwa mengutuk Abu Bakar dan 'Umar --pagi dan sore-- dapat mendatangkan 70 kebaikan. Di kalangan kaum Syi'ah terdapat sebuah kitab yang berjudul Miftah al-Jinan. Kitab ini serupa dengan kitab Dala'il al-Khairat di kalangan kaum Sunni. Di dalam kitab tersebut terdapat banyak doa, diantaranya adalah doa yang mereka beri judul Shanamay Quraisyin' (Doa dua berhala Quraisy), yang mereka maksud dengan sebutan itu adalah dua Khalifah Rasul, yaitu Abu Bakar dan 'Umar. Mereka menganggap doa itu berasal dari 'Ali ibn Abi Thalib. Permulaan doa itu berbunyi demikian: "Semoga shalawat atas Nabi Muhammad dan keluarganya, dan laknat atas kedua berhala kaum Quraisy, jibt mereka, Thaghut, dan kedustan mereka serta kedua putri mereka..." (Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna al-Asy'ariyah karya ad-Dihlawi, hal. 275).

Ad-Dihlawi dalam Mukhtasharnya juga mengemukakan perkataan-perkataan mereka, misalnya: "Sesungguhnya Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman adalah orang-orang munafik". Dan kata mereka lagi: Sesungguhnya ayat-ayat yang berkenaan dengan sanjungan terhadap kaum Muhajirin dan Anshar dan 'A'isyah, adalah tergolong ayat mutasyabihat, tidak ada yang mengerti takwilnya selain Allah SWT.

Mereka juga mengatakan: "Sesungguhnya kaum Sunni lebih buruk dari orang-orang Yahudi dan Nasrani". Ini diucapkan oleh Ibn al-Mu'allim, yang mereka sebut Syeikh al-Mufid. Ia adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Nu'man, Guru dan Pemimpin guru-guru Kaum Rafidhah. Ad-Dihlawi juga mengemukakan pendapat mereka bahwa orang Sunni lebih najis daripada Yahudi dan Nasara, sehingga kalau tersentuh sedikit saja oleh mereka, kaum Rafidhah membasuhnya. Sementara air yang terkena kotoran manusia tidak najis hukumnya. menurut pandangan mereka. Ibn al-Muthahhar al-Hilli mengemukakannya dalam bukunya al-Muntaha: "Sesungguhnya kesucian air istinja dan bolehnya dipakai sekali lagi merupakan kesepakatan semua firqah."

Termasuk salah satu fanatisme mereka adalah pendapat mereka bahwa memulai suatu pekerjaan dengan mengutuk Abu Bakar dan 'Umar alih-alih membaca basmalah adalah lebih baik dan lebih disukai Allah. Mereka juga mengatakan: Setiap makanan yang dibacakan atasnya kutukan terhadap Abu Bakar dan 'Umar sebanyak 70 kali, akan bertambah berkah.

Dari keterangan di atas, bagaimana dapat dibenarkan perkataan al-Musawi bahwa ia meyakini keutamaan-keutamaan kaum Muhajirin dan Anshar? Perkataan itu hanyalah dusta belaka, yang mereka perbolehkan atas nama taqiyah.

Kaum Sunni berpendapat: Sesungguhnya soal imamah tidak ditetapkan kepada salah seorang sahabat berdasarkan nash. Bahkan tak ada satu hadits pun yang bisa dijadikan nash dalam soal khilafah setelah Nabi. Hanya saja dalam Sunnah terdapat banyak hadits mengenai keutamaan para sahabat. Diantara mereka yang paling dominan adalah al-Khulafa' ar-Rasyidin yang empat.

Kaum Sunni tidak mengalihkan hadits-hadits ini dari makna yang ditunjuknya. Mereka juga tidak mengeluarkannya dari makna yang dikandungnya. Mereka tidak memberi hadits-hadits itu arti yang lain, walaupun kata-kata dalam sebagian hadits yang berkenaan dengan keutamaan Abu Bakar mengisyaratkan akan kekhalifahannya setelah Nabi, langsung tanpa ada pemisah. Maka mereka menjadi tenang dan senang dengan hadits-hadits itu ketika mereka menyepakati untuk membai'at Abu Bakar. Hanya saja mereka tidak memandang hadits-hadits itu sebagai nash yang qath'i dalam hal ini.

Di lain pihak, kaum Rafidhah menjadikan hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan 'Ali sebagai nash yang qath'i bahwa 'Ali adalah khalifah dan Imam setelah Nabi, langsung tanpa ada pemisah. Mereka menvonis murtad Abu Bakar dan 'Umar karena merampas khilafah dari orang yang berhak memilikinya, dengan menentang nash-nash mutawatir yang pasti dan tsubut, menurut anggapan mereka. Kaum Syi'ah Rafidhah tidak merasa cukup dengan hadits-hadits yang mapan berkenaan dengan keutamaan 'Ali, sehingga mereka perlu berdusta dan membuat hadits-hadits palsu untuk menetapkan kesahihan anggapan mereka. Karenanya, mereka sesat dan menyesatkan.

Sesungguhnya hadits-hadits yang sahih mengenai keutamaan-keutamaan para sahabat itu tak lebih hanya menunjukkan keutamaan orang yang bersangkutan. Hadits-hadits itu, tidak dapat dijadikan dalil atas keimaman dan kekhalifahan orang yang bersangkutan. Sebab itu akan memastikan adanya banyak imam dan khalifah setelah Nabi, lantaran banyaknya orang yang disebut dalam hadits-hadits yang menyaksikan atas kebaikan mereka.

Jika dikatakan: Hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan 'Ali saja, bukan lainnya, yang dapat dijadikan nash imamah dan khilafah, maka itu adalah pandangan yang gegabah, dan sewenang-wenang, yang tak punya dasar sama sekali. Bagaimana anda dapat menjadikan hadits-hadits itu nash dalam soal ini, sementara anda menentang kaum Sunni yang hanya sekedar memahami bahwa hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan Abu Bakar itu mengisyaratkan kekhalifahannya?

Sanggahan terhadap Dialog 54-58

Ghadir Khumm adalah sebuah tempat di Juhfah yang terletak antara Makkah dan Madinah. Kaum Rafidhah menyatakan bahwa Rasulullah

berpidato kepada orang banyak di tempat ini. Ia menyampaikan kepada mereka mengenai kepemimpinan ‘Ali sesudah beliau. Pidato ini disampaikan Nabi sebagai realisasi dari perintah Allah SWT dalam ayat 67 surah al-Ma’idah:

> Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS, al-Ma’idah, 5:67)

Ayat ini (menurut kaum Rafidhah) khusus mengenai ‘Ali, dan merupakan perintah dari Allah kepada nabi-Nya untuk menyampaikan bahwa ‘Ali adalah khalifah sesudah beliau, langsung tanpa terpisah. Maka hadits Nabi di Ghadir Khumm merupakan pelaksanaan Nabi terhadap kewajiban itu. Al-Musawi dan para gurunya menjelaskan bahwa hadits itu mutawatir, dan merupakan nash yang tegas dan pasti mengenai keimaman ‘Ali ibn Abi Thalib. Pandangan ini bisa ditanggapi dari berbagai segi:

1. Ayat itu tidak diturunkan berkenaan dengan ‘Ali sebagaimana mereka katakan. Ia tidak lain adalah perintah Allah kepada nabi-Nya untuk menyampaikan kepada manusia semua yang telah diwahyukan-Nya kepada beliau. Beliau tidak boleh menyembunyikan sedikit pun darinya. Dan Rasulullah saw telah melaksanakan perintah ini. Ia telah menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya.

Ketika memberikan interpretasi terhadap ayat ini, Imam Bukhari meriwayatkan melalui sanadnya dari ‘A’isyah, bahwa ia berkata: Barangsiapa mengatakan kepadamu bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diwahyukan Allah kepadanya, maka ia pasti dusta. Sebab Allah mengatakan: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu …

Bukhari mengutip perkataan az-Zuhri demikian: “Risalah datang dari Allah; Rasul wajib menyampaikan, dan kita wajib menerima”. Ummat Islam telah bersaksi bahwa Nabi telah menyampaikan risalah itu; ia telah menyampaikan amanat. Beliau menyampaikan hal itu dalam pidatonya di depan pertemuan akbar kaum Muslimin pada haji wada’. Dalam kesempatan ini, terkumpul sahabat-sahabat beliau sebanyak kira-kira 40.000 orang.

Diceritakan dalam Kitab Sahih Muslim dari Jabir dari ‘Abdullah bahwa Rasulullah saw berkata dalam pidatonya waktu itu: “Hai manusia, sesungguhnya kamu semua akan ditanya tentang aku, maka apa yang akan kamu katakan?” Mereka yang hadir menjawab: “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (risalah), dan telah menyampaikan (amanat); dan engkau telah memberi kami nasehat”. Lalu Rasulullah mengangkat kedua tangannya ke langit dan mengembalikan lagi ke arah mereka seraya berkata: “Ya Allah, adakah aku telah menyampaikan?”.

2. Ayat tersebut diturunkan di Madinah, bahkan termasuk ayat-ayat pertama yang diturunkan di Madinah jauh sebelum haji wada', berdasarkan bukti ayat-ayat sebelum maupun sesudahnya yang bercerita tentang keadaan Ahli Kitab di Madinah. Sedangkan hadits Ghadir Khumm disampaikan oleh beliau dalam perjalanan pulang dari haji wada' menuju Madinah. Ini terjadi pada hari ke 18 bulan Dzul Hijjah. Kaum Rafidhah tidak menentang penetapan peristiwa pada hari itu. Sebagai bukti, mereka tetap menjadikan hari itu sebagai Hari Raya mereka.

Adapun dakwaan kaum Rafidhah, bahwa ayat Ya ayyuharrasulu balligh ma anzalallahu ilaika diturunkan di Ghadir Khumm, mengharuskan ayat ini turun setelah ayat: Alyauma akmaltu lakum dinakum wa-atmamtu 'alaikum ni'mati wa-radhitu lakumul islama dina. Ini berarti berlawanan dengan kesepakatan para ulama, baik ahli tafsir, ahli hadits, maupun ahli sejarah, yang sependapat bahwa ayat ini diturunkan, pada haji wada' ketika Rasulullah saw melakukan wukuf di Arafah.

Ibn Taimiyah berkata: Ayat ini (QS, al-Ma'idah, 5:67) entah diturunkan sebagai hukuman ketika Nabi merajam orang-orang Yahudi, atau ketika beliau memberikan keputusan antara Bani Quraidhah dan Bani Nadhir ketika mereka datang kepada Nabi. untuk meminta keputusan dalam soal pertumpahan darah antara mereka. Tindakan merajam orang-orang Yahudi merupakan sesuatu yang pertama kali dilakukan Nabi di Madinah. Demikian pula memberikan putusan antara Bani Quraidhah dan Bani Nadhir yang berselisih. Bani Quraidhah adalah kaum yang dihormati sebelum perang Khandaq. Dan Bani Nadhir diperangi setelah perang Khandaq. Menurut kesepakatan semua orang, perang Khandaq terjadi sebelum Perdamaian Hudaibiyah dan sebelum Fathu Khaibar. Semua peristiwa (yang disebut belakangan) ini terjadi sebelum Fathu Makkah dan perang Hunain. Dan semua ini terjadi sebelum haji wada'. Dan haji wada' terjadi sebelum nabi menyampaikan pidatonya di Ghadir. Barangsiapa mengatakan bahwa suatu ayat dari surah al-Ma'idah diturunkan sewaktu Nabi di Ghadir Khumm, maka ia dusta menurut kesepakatan para ahli.

Selanjutnya Ibn Taimiyah berkata: "Sesungguhnya Allah telah menjamin keselamatan Nabi dalam ayat ini. Jika Nabi menyampaikan risalah, Allah akan melindungi keselamatannya dari ancaman musuh. Karena itu diriwayatkan bahwa sebelum turunnya ayat itu, Rasulullah menunjuk seorang pengawal. Namun setelah ayat ini turun, beliau lalu membebas-tugaskan pengawalnya itu. Dengan begitu, pasti, ayat ini turun sebelum sempurnanya tabligh. Sedangkan pada waktu haji wada' tabligh sudah selesai (sempurna). Karena itu, ayat ini pasti tidak diturunkan setelah haji wada', sebab tabligh Nabi sudah sempurna. Untuk itu, ia tidak perlu khawatir akan ancaman seseorang hingga memerlukan perlindungan darinya. (Minhaj, 4/84).

3. Seandainya Nabi diperintahkan untuk menyampaikan kepada semua orang mengenai keimaman 'Ali setelah Nabi, tentu beliau akan menyampaikannya di waktu ummat Islam sedang berkumpul di sekitar beliau di tengah-tengah pelaksanaan haji atau sesudahnya, sebelum mereka kembali ke kampung halaman mereka, sebagaimana Nabi menyampaikan hal-hal lain yang penting pada haji yang terakhir ini. Maka kenyataan ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Ghadir Khumm itu bukanlah sesuatu yang harus disampaikan Nabi kepada ummat sebagaimana yang harus beliau sampaikan pada haji wada'.

Berkata Ibn Taimiyah: Tak seorang pun yang meriwayatkan melalui saluran yang sahih maupun yang dha'if bahwa Nabi pernah menuturkan keimaman 'Ali atau menyebut-nyebut tentang 'Ali dalam pidato yang disampaikannya pada haji wada'. (Minhaj, 4/85).

Dan sudah diketahui umum bahwa pidato Nabi pada haji wada' itu diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Islam Persoalan imamah adalah sesuatu yang sangat penting dan sensitif dalam kehidupan ummat. Seandainya ia termasuk urusan yang harus disampaikan Nabi kepada semua orang, pasti ia telah menyampaikannya, tanpa harus menunda-nundanya. Apalagi Nabi mengetahui bahwa setelah turunnya ayat: Alyauma akmaltu lakum dinakum beliau tidak akan mendapat kesempatan seperti kesempatan pada haji wada' itu:

4. Kaum Rafidhah menganggap bahwa hadits Ghadir Khumm itu mutawatir. Padahal hadits itu hadits ahad, yang masih diperselisihkan kesahihannya. Segolongan ulama meragukan kesahihan hadits itu, seperti Abu Daud as-Sajistani, Abu Hatim ar-Razi, Ibn Taimiyah, Ibn al-Jauzi dan lain-lain. Jadi bagaimana mereka dapat menganggap hadits itu mutawatir sedangkan menurut para ulama hadits itu demikian keadaannya? Tetapi kaum Rafidhah memandang setiap hadits yang sesuai dengan hawa nafsu mereka sebagai hadits mutawatir, walaupun ia hadits maudhu'. Sebaliknya, mereka menganggap palsu hadits yang berlawanan dengan kemauan hawa nafsu mereka, walaupun ia benar-benar hadits yang mutawatir. Mereka memandang hadits-hadits yang sahih sebagai hadits yang kurang lengkap manakala ia tidak mencakup kata-kata yang sesuai dengan keinginan dan kepercayaan mereka.

Dengan pandangan itu, al-Musawi menganggap hadits Ghadir yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab Fadha'il 'Aliy telah dipotong oleh Muslim dan imam-imam hadits lainnya dari kalangan kaum Sunni, yang dicap olehnya sebagai tidak amanah dan berdusta atas nama Rasulullah saw dengan kata-katanya; "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab Fadha'il 'Ali dari Kitab Sahihnya melalui banyak saluran dari Zayid ibn Arqam. Namun ia meringkas dan memenggalnya -- dan memang begitulah yang mereka perbuat. Sungguh besar kebohongan al-Musawi. Namun pembaca tak perlu heran, sebab ia memang tergolong kaum yang menghalalkan dusta. Dan berlakulah atas mereka perkataan

orang: “Engkau menuduhku berbuat buruk, sedang engkau sendiri bersegera mengerjakannya”.

Al-Musawi telah mengemukakan riwayat an-Nasa’i, supaya pembaca mengira bahwa Muslim telah menggunakan lafazh Nasa’i, ketika ia mengatakan: “Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Sahihnya bab Keutamaan ‘Ali”. Ini tidak lain kecuali dusta dan bohong yang besar dan memang demikian kebiasaan mereka. Dan hal ini mengharuskan kami mengemukakan riwayat Muslim, supaya pembaca mengetahui yang sesungguhnya. Kecuali itu, agar supaya ia mengerti perbedaan riwayat Muslim dan riwayat Nasa’i, dan supaya mengerti pula bahwa hadits itu tidak menunjuk pada pengertian yang dikemukakan al-Musawi.

Imam Muslim meriwayatkan melalui salurannya dari Yazid ibn Hayyan; ia berkata: Aku dan Husain ibn Sabrah serta ‘Umar ibn Muslim pergi menemui Zaid ibn Arqam. Setelah kami duduk-duduk bersamanya, berkata Husain kepada Zaid: “Sungguh engkau telah mendapat banyak kebaikan. Engkau telah melihat Rasulullah, mendengarkan haditsnya, berperang bersamanya, dan shalat dibelakangnya. Sungguh engkau telah mendapat banyak kebaikan, hai Zaid. Coba ceritakan kepadaku apa yang kamu dengar dari Rasulullah saw”‘ Berkata Zaid: “Hai anak saudaraku, aku sudah tua, ajalku hampir tiba, dan aku sudah lupa akan sebagian yang kudapat dari Rasulullah. Apa yang kuceritakan kepadamu, terimalah, dan apa yang tidak kusampaikan, janganlah kamu memaksaku untuk memberikannya”. Lalu Zaid berkata: “Pada suatu hari Rasulullah saw berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan pidato di suatu tempat bernama Ghadir Khumm yang terletak antara Makkah dan Madinah. Ia membaca hamdalah, dan memuji kebesaranNya. Ia mengingatkan dan memberi nasehat. Selanjutnya ia berkata: Hai manusia, sesungguhnya aku adalah manusia biasa, hampir-hampir datang kepadaku utusan Tuhanku, dan aku akan memenuhi panggilanNya. Aku tinggalkan untukmu ats-tsaqalain (dua hal). Pertama, Kitab Allah. Didalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitab itu, dan berpeganglah kepadanya. Suruhlah manusia berpegang pada Kitab Allah dan mencintainya. Kedua, keluargaku. Kuingatkan kamu akan Allah mengenai Ahli Baitku. Ku ingatkan kamu kepada Allah mengenai Ahli Baitku!” Lalu Husain bertanya kepada Zaid: “Hai Zaid, siapa gerangan Ahlul Bait itu? Tidakkah istri-istri nabi termasuk Ahlul Bait? Jawabnya: “Istri-istri nabi termasuk Ahli Baitnya. Tetapi Ahlul Bait adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah setelah wafat Nabi”, lanjutnya lagi. “Siapa mereka?”, tanya Husain. Jawabnya: “Mereka adalah keluarga ‘Ali, keluarga ‘Aqil, keluarga Ja’far, dan keluarga ibn ‘Abbas”, “Apakah mereka semua diharamkan menerima sedekah (zakat)?” tanya Husain; “Ya”, jawabnya. (Sahih Muslim dengan syarah Nawawi, bab Keutamaan ‘Ali, jilid 15, hal. 179).

Jadi dalam riwayat Muslim tidak terdapat kata-kata: "Salah satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah dan Ithrahku. Ahlu Baitku. Perhatikanlah bagaimana kamu memperlakukan mereka sepeninggalku. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah sampai berjumpa kembali denganku di al-Khaudh."

Dalam riwayat Muslim juga tidak terdapat kata-kata "Sesungguhnya Allah adalah mawlaku, dan aku adalah wali setiap mu'min. Kemudian Nabi memegang tangan 'Ali seraya berkata: "Barangsiapa (mengakui) aku sebagai walinya, maka ia ('Ali) adalah walinya. Ya Allah, kasihilah orang yang memperwalikan 'Ali, dan musuhilah orang yang memusuhinya!".

Meskipun kata-kata tersebut di atas adalah ungkapan yang sangat dipentingkan al-Musawi, sebab dalam ungkapan ini terkandung makna yang menunjang madzhabnya, namun ia cukup mengatakan "Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim", supaya pembaca mengira bahwa riwayat yang ia kemukakan itu merupakan riwayat Muslim.

Sesungguhnya tidak adanya kata-kata tersebut dalam riwayat Muslim dan tidak adanya kata-kata yang menunjuk pada pengertian yang dikehendaki al-Musawi, itulah yang menyebabkan dia mengkritik riwayat ini dan mengkritik Imam Muslim serta, imam-imam hadits lainnya.

Orang yang memperhatikan sungguh-sungguh riwayat Muslim itu, akan menemukan bahwa riwayat itu hanya mengandung wasiat untuk mengikuti Kitab Allah, dan peringatan saja akan Ahlul Bait. Di situ tidak ada perintah untuk mengikuti mereka.

Berkata Ibn Taimiyah: "Hadits yang terdapat dalam Sahih Muslim itu --jika benar itu perkataan Nabi-- hanyalah merupakan wasiat untuk mengikuti Kitab Allah. Dan perintah ini sudah disampaikan Nabi sebelumnya pada haji wada'. Ia tidak menyuruh untuk mengikuti 'Ithrah. Ia hanya mengatakan: "Aku ingatkan kamu kepada Allah mengenai keluargaku". Kalau ummat harus ingat kepada mereka, ini artinya ummat harus mengingat apa yang sebelumnya diperintahkan Nabi kepada ummat, yaitu memberikan apa yang menjadi hak-hak mereka, dan dilarang keras berbuat aniaya kepada mereka. Perintah ini sudah Nabi sampaikan sebelum pidato di Ghadir Khumm. Dari sini dapat diketahui bahwa tidak ada perintah syara' yang diturunkan di tempat itu, baik mengenai 'Ali maupun lainnya, baik persoalan imamah maupun soal lain. (Minhaj, 4/85).

Imam Tirmidzi menambah riwayat Muslim itu dengan kata-kata "Keduanya tidak akan berpisah sampai mereka. bertemu denganku di al-Khaudh". Menanggapi tambahan ini, Ibn Taimiyah berkata: "Tidak sedikit para ahli hadits yang mengecam tambahan ini". Katanya lagi: "Tambahan itu bukan hadits: adapun orang-orang yang memandang sahih tambahan tersebut berpendapat bahwa yang dimaksud 'Ithrah adalah semua keturunan Bani Hasyim di mana mereka tidak akan sepakat dalam kesesatan. Ini pandangan sekelompok orang dari kalangan Sunni, dan demikian ini jawaban Qadhi Abu Ya'ia dan lainnya". (Minhaj, 5/85).

Mengenai tambahan "Ya Tuhan, kasihilah orang yang memperwalikan 'Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya", Ibn Taimiyah berkata: "Tambahan itu dusta. Al-Atsram dalam kitab Sunannya mengutip dari Ahmad bahwa 'Abbas bertanya kepadanya mengenai al-Asyqar, dan dia menceritakan kepadanya dua hadits, yaitu perkataan Nabi kepada 'Ali berikut ini: Kamu akan mengemukakan surah al-Bara'ah dariku, maka janganlah kamu berlepas tangan." Dan "Ya Tuhan, kasihilah orang yang memperwalikan 'Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya". Abu Ubaidillah mengingkari kata-kata ini dan dia tidak syak lagi bahwa dua hadits itu palsu. Demikian pula kata-kata "Kamu ('Ali) lebih utama dari setiap mu'min dan mu'minah", adalah palsu pula. (Minhaj, 5/86).

Adapun perkataan "Barangsiapa (mengakui) aku sebagai walinya, maka 'Ali adalah juga walinya," hadits ini tidak terdapat dalam kitab-kitab sahih. Ia termasuk hadits yang diriwayatkan oleh ulama-ulama yang masih diperdebatkan kesahihannya. Diceritakan dari Bukhari, Ibrahim dan sekelompok ahli hadits, bahwa mereka mengecam hadits itu dan mendha'ifkannya. Dan diceritakan dari Ahmad, bahwa ia memandang hadits itu hasan, seperti halnya Imam Tirmidzi. (Minhaj, 4/86).

5. Kalaupun kata-kata tambahan itu dipandang sahih, maka kata-kata itu juga tidak menunjuk pada pengertian yang dikehendaki al-Musawi, yaitu bahwa kata-kata itu merupakan nash yang menetapkan 'Ali sebagai Khalifah. Sebab kata mawla tidak memiliki arti orang yang lebih berhak mengurus urusan orang lain, menurut para ahli bahasa, sebagaimana telah kami jelaskan terdahulu.

Ad-Dihlawi berkata: "Semua ahli bahasa Arab menentang bahwa kata mawla diartikan awla. Sebab kalau penggunaan kata seperti itu dapat dibenarkan, maka harus dibenarkan pula ungkapan Fulanun mawla minka sebagai ganti Fulanun awla minka. Padahal yang seperti ini tidak benar (bathil) dan bertentangan dengan ijma'.

Kalaupun kata mawla bisa diartikan awla juga, maka kata itu tidak mesti berhubungan dengan kata tasharruf (mengurus). Bagaimana dan dari arah mana hubungan kata itu ditetapkan? Sebab sangat mungkin kata awla itu bermakna awla bilmahabbah (lebih patut dicintai), awla bi at-Ta'zhim (lebih pantas dihormati). Apa yang mengharuskan dia mengartikan kata awla dengan awla bi at-Tasharruf? Firman Allah Inna awlan-nasi bi-ibrahima lalladzinat taba'uhu wa hadzan-nabiyyu walladzina amanu secara lahiriyah menyatakan bahwa pengikut-pengikut Ibrahim bukanlah orang yang lebih berhak mengurus urusan orang lain di sisi Ibrahim.

Disebutkannya 'kasih sayang' dan 'permusuhan' menunjukkan bahwa yang dikehendaki adalah kewajiban mencintai 'Ali dan tidak memusuhinya, bukan tasharruf dan tidaknya.

Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan perkataan Nabi itu adalah kewajiban mencintai 'Ali, suatu makna yang sesuai dengan

ketentuan dalam bahasa Arab sebagaimana ummat Islam wajib mencintai Nabi, dan memusuhi 'Ali hukumnya haram, sebagaimana haramnya memusuhi Nabi. Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah, dan sesuai pula dengan paham Ahlul Bait. Abu Nu'aim menuturkan dari Hasan al-Mutsanna ibn al-Hasan as-Sibth al-Akbar bahwa mereka bertanya kepada Ibn al-Hasan tentang hadits "Barangsiapa mengakui aku sebagai walinya apakah hadits ini merupakan nash untuk kekhalifahan 'Ali. Jawabnya: "Seandainya Nabi memaksudkan hadits itu sebagai nash bagi kekhalifahan 'Ali, tentu beliau akan mengungkapkannya dengan tegas dan jelas seperti berikut ini: "Hai manusia, inilah wali urusanku dan yang akan memimpin kamu semua setelahku, dengarkanlah dan patuhilah dia!" Kata Hasan selanjutnya: "Demi Tuhan, seandainya Allah dan RasulNya memilih 'Ali sebagai pemimpin, dan ia tidak melaksanakan perintah Allah dan Rasul itu, maka tentu ia termasuk orang yang paling berdosa, lantaran tidak melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya." Seorang bertanya: "Tidakkah Rasulullah saw telah bersabda: "Barangsiapa mengakui aku sebagai walinya, maka 'Ali adalah juga walinya?" Jawab Hasan: "Tidak. Demi Allah, seandainya Rasulullah menghendaki 'Ali sebagai khalifah, pasti ia akan mengatakan dengan jelas, dan menerangkannya sebagaimana ia menerangkan shalat dan zakat, dan berkata: "Hai manusia, sesungguhnya 'Ali adalah pemegang urusanmu setelahku, dan yang akan menegakkan urusanku di tengah-tengah manusia. (Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asy'ariyah, hal. 161).

Ibn Taimiyah berkata: Dalam kalimat itu terdapat perbedaan antara kata al-waliy dengan al-mawla, juga dengan kata al-waali. Kata al-walayah yang merupakan lawan kata al-'adawah memiliki suatu makna, dan kata al-wilayah yang berarti al-Imarah memiliki makna yang lain. Dalam hadits ini yang dikehendaki adalah makna yang pertama, bukan makna yang kedua. Dan Nabi tidak mengatakan Man kuntu walihi fa-'aliyyun walihi tetapi yang dikatakan Nabi adalah Man kuntu maulahu fa'aliyyun maulahu. Mengartikan kata mawla dengan al-waali, tidaklah dapat dibenarkan, sebab makna al-walayah mendapat dukungan dari dua segi, yaitu bahwa orang-orang mu'min adalah kekasih Allah, dan Allah adalah kekasih mereka. Mengenai keadaan bahwa Nabi lebih berhak dicintai di banding diri mereka sendiri, maka makna ini tidak dapat ditetapkan kecuali untuk Nabi saw, di mana beliau lebih berhak dicintai oleh kaum Mu'minin dari diri mereka sendiri, dan ini termasuk salah satu kekhususan Nabi saw. (Minhaj, 4/87).

Barangsiapa memperhatikan dengan teliti hadits Nabi di Ghadir Khumm itu, maka ia akan mengetahui bahwa ucapan Nabi: Man kuntu maulahu fa-'aliyyun maulahu tidak dapat dijadikan dalil atas kepemimpinan 'Ali. Sebab hal ini akan menjadikan berkumpulnya kepemimpinan 'Ali atas kaum Mu'minin dengan kepemimpinan nabi dalam waktu yang bersamaan. Sebab hadits itu disampaikan secara mutlak, tanpa

dibatasi oleh waktu tertentu. Dan dualisme kepemimpinan seperti ini tidak dapat dibenarkan menurut syara' maupun akal sehat. Dengan demikian, maka hadits itu mesti diartikan sebagai menyatakan kewajiban kaum Mu'minin untuk mencintai 'Ali, sebab tidak ada halangan adanya ijtima' (berkumpul) antara cinta kepada 'Ali dan cinta kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan kecintaan terhadap keduanya merupakan dua hal yang terkait yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Syeikh Dihlawi berkata: "Hadits ini menunjukkan dengan jelas, berkumpulnya dua kepemimpinan pada satu waktu. Sebab di sini tidak ada pembatasan dengan kata-kata ba'dy (setelahku). Bahkan suSunan kalimatnya menunjukkan persamaan dua kepemimpinan pada semua waktu dari berbagai seginya sebagaimana yang terlihat jelas dari dhahir hadits. Sedang berserikatnya kepemimpinan dengan Nabi dalam pelaksanaan pemerintahan beliau tidaklah dapat dibenarkan. Ini merupakan dalil yang lebih menunjukkan bahwa yang dikehendaki di sini adalah 'mencintai' 'Ali. Sebab tidak ada halangan berkumpulnya dua orang yang dicintai. Bahkan cinta kepada yang satu mewajibkan cinta kepada yang lain. Sebaliknya, berkumpulnya dua kepemimpinan tidak dapat dibenarkan sama sekali. Seandainya mereka memberi batasan dengan sesuatu yang menunjuk pada kepemimpinan 'Ali pada masa yang akan datang, bukan pada ketika itu, maka dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat dengan kaum Sunni. Mereka juga mengatakan demikian. (Mukhtashar at-Tuhfah, hal. 161).

Kaum Rafidhah menafsirkan kata awla yang terdapat pada permulaan hadits Ghadir Khumm Awalasturn tasyhaduna anni awla bikulli mu'minin min nafsihi dengan awla bi at-Tasharruf (lebih berhak mengurusi). Penafsiran ini jelas bathil. Sebab yang dimaksud adalah awla bi al-mahabbah (lebih patut dicintai). Dengan demikian, artinya menjadi "Tidakkah kamu bersaksi bahwa aku lebih patut bagi setiap mu'min untuk dicintai daripada diri mereka sendiri?" Pengertian demikian sesuai pula dengan perkataan Nabi: "Tidak sempurna iman seorang darimu sehingga aku lebih ia cintai daripada orang tua dan anaknya sendiri, dan manusia seluruhnya". (HR Muslim). Dengan demikian, maka terjadilah persesuaian antara bagian-bagian kalimat tersebut.

Berkata Syeikh ad-Dihlawi: "Kata awla juga terdapat di tempat lain, di mana ia tidak dapat diartikan awla bi at-tasharruf. Seperti firman Allah: Annabiyyu aula bil-mu'minina min anfusihim wa azwnjuhu ummahatuhum dan Wa'ulul arhami ba'dhuhum aula bi-ba'dhin fi kitabillah. Ayat yang pertama berkenaan dengan nisbat anak-anak angkat kepada orang yang mengangkatnya. Jelasnya demikian: Sesungguhnya Zaid ibn Haritsah tidak seyogyanya di sebut Zaid ibn Muhammad. Sebab nisbat Nabi terhadap semua orang Islam seperti halnya ayah yang amat kasih, bahkan lebih dari itu. Sedang istri-istri Nabi merupakan ibu-ibu bagi kaum Muslimin.

Ayat yang kedua menyatakan bahwa kaum kerabat dalam hubungan nasab jauh lebih berhak dan lebih utama daripada lainnya, walaupun kecintaan dan penghormatan kepada mereka mungkin jauh lebih tinggi. Akan tetapi perpautan nasab itu tetap pada kerabat. Dan ini yang tidak terdapat pada anak-anak angkat. Sudah diputuskan yang demikian itu dalam Kitab Allah. Di sini tidak ada arti awla bi at-tasharruf sama sekali. (Mukhtashar at-Tuhfah, hal. 161-162).

Al-Musawi telah membeberkan kebodohannya sendiri mengenai hadits dan isnadnya. Demikian pula keadaan kaumnya di mana mereka tidak memiliki sanad-sanad yang sahih dan muttashil. Hadits yang sahih menurut mereka adalah yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, meskipun ia maudhu'. Sedang hadits yang dha'if adalah hadits yang berlawanan dengan madzhab mereka. Kebodohan al-Musawi terlihat dengan jelas ketika ia memandang hadits Ghadir Khumm sebagai hadits Mutawatir, dengan mengutip riwayat Abu Ishak ats-Tsa'labi dalam menafsirkan surah al-Ma'arij dalam tafsirnya, at-Kabir. Seakan-akan ats-Tsa'labi tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali yang mutawatir.

Tidakkah anda lihat, pembaca yang Muslim, akan kebodohan yang keterlaluan ini, dan caranya berdalil, yang orang bodoh sekalipun malu melakukannya, apalagi orang pandai; anak-anak malu mengatakannya, apalagi orang dewasa. Inilah kebodohan yang lahir dari hawa nafsu, kesesatan dan penyelewengan.

Al-Musawi yang tersesat dan menyesatkan itu tidak tahu bahwa para ahli hadits sepakat bahwa dengan disandarkannya sebuah hadits kepada ats-Tsa'labi sudah mengesankan kedha'ifannya, sehingga perlu diperkuat kesahihannya melalui saluran-saluran yang lain.

Sedang riwayat ats-Tsa'labi itu, tidak seorang pun dari ulama hadits yang mau meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka yang menjadi pegangan semua orang di bidang hadits, baik dalam kitab-kitab Sahih, Sunan maupun Musnad.

Ibn Taimiyah dalam menanggapi hadits itu berkata: "Kedustaan riwayat ini tidak samar lagi bagi orang yang mengerti sedikit saja tentang hadits."

Ibn Taimiyah mengecam riwayat hadits itu dari berbagai sudut. Di sini akan kami kemukakan dengan sedikit perubahan:

1. Semua orang sepakat bahwa pidato Nabi di Ghadir Khumm itu beliau sampaikan sekembalinya dari haji wada'. Kaum Syi'ah juga sependapat, dan mereka menjadikan hari itu sebagai Hari Raya, yaitu hari ke 18 bulan Dzul Hijah. Sedang surah Sa'ala sa'ilun (QS, al-Ma'arij) itu diturunkan di Makkah berdasarkan kesepakatan para ahli. Surah itu diturunkan di Makkah sebelum Hijrah, 10 tahun atau lebih sebelum peristiwa di Ghadir Khumm. Bagaimana dapat dikatakan bahwa ayat itu diturunkan setelah peristiwa di Ghadir Khumm?

2. Ayat Allahumma ibn kana hadza huwal-haqqu min 'indika (QS, al-Anfal, 8:32) diturunkan di Badar berdasarkan kesepakatan para ahli, dan beberapa tahun sebelum Ghadir Khumm.

Para ahli tafsir sependapat bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan ucapan kaum Musyrikin kepada Nabi di Makkah sebelum hijrah, seperti Abu Jahal dan kawan-kawan. Kemudian Allah mengingatkan Nabi mengenai perkataan kaum Musyrikin itu dengan firmanNya pada ayat 32 surat al-Anfal tersebut, yang artinya yakni ingatlah kamu pada perkataan mereka! Ini menunjukkan bahwa perkataan itu terjadi sebelum turunnya surat ini.

3. Semua orang sepakat bahwa penduduk Makkah tidak dijatuhi batu-batu dari langit ketika mereka berkata demikian. Kalau seandainya terjadi demikian, tentu ayat ini termasuk dalam jenis ayat-ayat Ashab al-Fil. Namun yang demikian ini tidak pernah dikemukakan oleh para ahli, baik dalam kitab Sahih, Musnad maupun dalam kitab-kitab mengenai keutamaan 'Ali. Juga tidak pernah disebut dalam buku tafsir, sejarah dan buku-buku lainnya, walaupun ayat tersebut sangat penting. dan patut dikutip. Dengan demikian, maka dapat dimengerti bahwa riwayat itu palsu.

4. Ketika penduduk Makkah ditaklukkan, Allah menyatakan bahwa ia tidak akan menurunkan azab kepada mereka sementara Muhammad ada bersama mereka. Mereka berkata: Idz qalullahumma inkana hadza huwal-haqqu min indika ... dan seterusnya, lalu Allah berfirman: Wama kanallahu liyu'adzdzibahum wa-anta fihim, wama kanallahu mu'adzdzibahum wahum yastaghfirun (QS, al-Anfal, 8:33).

5. Dalam riwayat ats-Tsa'labi yang dikutip oleh al-Musawi terdapat ucapan orang yang bertanya: "Hai Muhammad, Engkau menyuruh kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Engkau adalah Rasul-Nya. Kami menerimanya". Perkataan demikian menunjukkan bahwa orang yang bertanya tadi adalah Muslim. Dan semua orang tahu bahwa tak seorang pun dari kaum Muslimin pada zaman Nabi yang mendapat musibah seperti itu (terkena hujan batu dari langit).

6. Lelaki itu (Harits ibn Nu'man al-Fithri) tidak dikenal di kalangan, para sahabat. Bahkan ia termasuk nama-nama yang disebutkan oleh kalangan tarekat dalam, hadits-hadits yang berkenaan dengan riwayat hidup Antarah dan Dilhamah. Banyak orang yang sudah menyusun buku-buku mengenai nama-nama para sahabat yang disebut dalam hadits-hadits, sampai dalam hadits-hadits yang dha'if sekalipun, seperti buku al-Isti'ab, karya Ibn 'Abdil Bar, buku Ibn Mundah, dan Buku Abu Nu'aim al-Ashbahani dan buku al-Hafidz Abu Musa dan lain-lain, namun tak seorang pun dari mereka yang menyebut nama lelaki itu. Jelaslah bahwa ia tidak disebutkan (terkait) barang sedikit pun dalam riwayat-riwayat hadits. (Minhaj, 4/13-14).

Sanggahan terhadap Dialog 59-60

Al-Musawi menuduh bahwa kaum Sunni seperti Syeikh al-Bisyri suka berkelit (al-murawaghah) seperti dinyatakan dalam dialog 59 dan 60. Hal ini tidak lain, hanya karena Syeikh al-Bisyri --jika benar semua dialog yang disandarkan keadanya-- telah menerangkan tafsiran sebagian ulama Sunni mengenai hadits Ghadir Khumm yang berlainan dengan tafsiran al-Musawi. Untuk menolak tuduhan ini, kami perlu mengemukakan beberapa hal berikut ini:

1. Apakah beristidhal dengan pendapat Ibn Hajar dalam ash-Shawa'iq dan pendapat al-Halabi dalam as-Sirahnya, bisa dipandang berkelit? Jika demikian, maka al-Musawilah yang lebih tepat disebut berkelit, sebab sebagian besar istidhal yang ia ambil dari pendapat dua pemikir itu, hanyalah yang sesuai dengan hawa nafsu dan madzhabnya. Jika yang dikehendaki dengan 'sikap berkelit' itu, lantaran pendapat dua ulama itu berlawanan dengan pendapatnya, maka bagaimana dia boleh menjadikan pendapat keduanya sebagai hukum, rujukan dan dalil, disaat ia memerlukan dalil yang dapat menetapkan kesahihan pendapatnya?

2. Jikalau yang dimaksud dengan berkelit adalah sikap berpaling dari dalil syara' yang sahih dan dasar-dasar hukum yang tetap, maka sesungguhnya al-Musawi sendiri dan kaumnyalah yang selalu bersikap seperti itu. Sebab, menurut kesepakatan para ahli, mereka adalah kelompok orang yang menghalalkan dusta, tidak peduli pada dalil, menghindari dan mengingkarinya, serta mengubah dengan mengurangi dan menambahinya. Mereka juga mengartikan dalil dengan arti yang bukan tempatnya. Mereka adalah kelompok orang yang sangat jauh dari dalil dan sangat awam, atau tidak mengerti tentangnya.

3. Sesungguhnya berkelit (al-murawaghah) bagi al-Musawi dan kaumnya adalah suatu sikap yang pasti dalam menghadapi setiap orang yang tidak sepaham dengan mereka, walaupun ia termasuk orang yang paling jujur. Sebaliknya, sikap jujur bagi mereka adalah suatu sifat yang pasti jika menghadapi orang yang sepaham dengan madzhab mereka, walaupun ia termasuk orang yang paling dusta. Karena itu, keputusan dan pendapat mereka tidak perlu diperhatikan, sedikit ataupun banyak.

4. Dalam al-Qur'an dan hadits tidak ada nash yang menentukan atas kekhalifahan seseorang. Apa yang ada pada keduanya hanyalah nash-nash mengenai keutamaan-keutamaan para sahabat, baik secara global maupun terinci, berdasarkan kesepakatan para sahabat, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in, dan tak seorang pun dari mereka yang berbeda pendapat, hingga Ahlul Bait dan 'Ithrah yang suci di mana didalamnya terdapat 'Ali ibn Abi Thalib. Tak seorang pun dari mereka yang memahami bahwa keutamaan-keutamaan itu merupakan nash yang menunjuk atas kekhalifahan orang yang memiliki keutamaan-keutamaan tersebut.

Maka yang patut disebut berkelit adalah orang yang menyimpang dari kebenaran yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah ini. Dalam hal ini ummat Islam sepakat, termasuk didalamnya at-'Ithrah ath-Thahirah. Renungkanlah ini.

Ulama-ulama Sunni telah melakukan banyak pembahasan mengenai kitab-kitab hadits untuk menemukan dalil yang dapat mereka jadikan sebagai hujjah atas 'kepemimpinan 'Ali. Kalau seandainya mereka menemukan suatu hadits yang sesuai dengan itu, tentu mereka akan bergembira karena sesungguhnya mereka sangat mengharapkan itu. Semua ini menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan al-Musawi dalam hal ini adalah dusta dan palsu belaka.

Ibn Taimiyah berkata: "Ahmad ibn Hambal, seorang yang paling tahu mengenai hadits pada masanya berhujjah atas kekhalifahan 'Ali dengan hadits yang ada dalam kitab Sunan berikut ini: "Khilafah akan berlangsung selama 30 tahun, kemudian akan berganti menjadi kerajaan (dinasti)". Sebagian orang memandang dha'if hadits ini, tetapi Imam Ahmad dan lainnya memandangnya itsbat (sahih). Hadits inilah yang paling pokok dari nash-nash yang menunjuk atas khilafah 'Ali. Seandainya mereka menemukan satu hadits Musnad atau mursal yang sesuai dengan hadits ini, tentu mereka akan bergembira sekali. Maka jelaslah bahwa nash yang dikemukakan al-Musawi adalah hadits yang tak pernah didengar oleh para ahli hadits, baik yang terdahulu maupun yang belakangan. Karena itu, para ahli dengan sendirinya mengetahui kedustaan hadits itu dan hadits-hadits lain yang dikemukakan al-Musawi (Minhaj, 4/31).

5. Tidak seorang pun selama tiga abad pertama Hijriah yang pernah beristidhal dengan satu hadits pun mengenai khilafah 'Ali, kendatipun ada keinginan dan dorongan untuk itu. Dan kendatipun banyaknya pengikut 'Ali setelah terjadinya fitnah pada masa beliau, yang niscaya akan terselesaikan dengan dimunculkannya nash seperti itu. Ini berarti memang tidak ada nash dalam soal ini, dan semua dalil yang dikemukakan kaum Rafidhah hanyalah kepalsuan belaka.

Ibn Taimiyah berkata: Telah terjadi penyelesaian melalui tahkim (arbitrase) (antara 'Ali dan Mu'awiyah, peny.) dengan mengangkat dua orang wakil dari masing-masing pihak, dan di sekeliling 'Ali banyak kaum Muslimin. Namun dari sekian banyak sahabat 'Ali, tak ada seorang pun yang menyebutkan nash tersebut juga tak ada orang yang berhujjah dengannya walaupun keadaan menuntutnya. Seandainya ada nash seperti itu yang diketahui oleh kelompok 'Ali, tentu salah seorang dari mereka akan berkata: "Ini adalah nash dari Nabi yang menetapkan kekhalifahan 'Ali. Karena itu ia harus dimenangkan atas Mu'awiyah". Abu Musa sendiri (wakil pihak 'Ali) termasuk orang yang terpandang. Seandainya ia mengetahui bahwa Nabi memberikan nash atas khilafah 'Ali, tentu ia tidak akan menurunkan 'Ali dari jabatannya. Jika itu dilakukannya --sementara ada nash-- tentu orang akan berkata: "Bagaimana anda dapat menyimpang

dari nash nabi mengenai khilafah 'Ali". Kaum Rafidhah berhujjah dengan hadits nabi: "Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang." Hadits ini diriwayatkan dengan satu, dua, atau tiga jalur. Pendeknya ia bukan hadits mutawatir. Sedang nash menurut orang-orang yang menggunakannya harus mutawatir. Maka sungguh mengherankan bilamana kelompok 'Ali mengajukan hujjah kepada orang lain dengan hadits ini, sementara tak seorang pun dari mereka yang berhujjah dengan nash'. (Minhaj, 4/15).

Sanggahan terhadap Dialog 61

Al-Musawi menggambarkan Syeikh al-Azhar sebagai seorang yang bodoh. Hal ini dapat dilihat dari dua hal:

1. Ia begitu mudah menerima apa saja yang dikemukakan al-Musawi, hingga tak pernah terlihat membantah atau menolak pendapatnya. Seakan-akan apa yang disampaikan al-Musawi itu adalah merupakan kebenaran yang harus diterima begitu saja.
2. Ia meminta dikemukakan hadits-hadits yang tidak diketahui oleh kalangan Ahlus Sunnah. Seakan-akan beliau tidak mengetahui kitab-kitab hadits yang mengumpulkan dan memuat sunnah nabi, dan menganggap ulama-ulama Ahlus Sunnah tidak mengetahui hadits-hadits sahih yang dikodifikasi dan diketahui oleh para ulama Rafidhah.

Sanggahan terhadap Dialog 62

Sesungguhnya ke 40 hadits yang dikemukakan al-Musawi itu, semuanya adalah hadits dha'if dan maudhu' berdasarkan kesepakatan para ahli hadits. Hadits-hadits tersebut adalah sebagian dari apa yang dibuat oleh Kaum Rafidhah sendiri untuk menguatkan madzhab mereka. Bukti-bukti yang menunjuk pada hal itu dapat dilihat dari beberapa segi:

1. Hadits-hadits tersebut tidak memiliki sanad yang sahih. Kami menuntut para pengikut al-Musawi untuk membuktikan kesahihan sanad hadits-hadits tersebut, sebab mereka adalah orang-orang yang sangat tidak mengerti tentang isnad, bahkan sebodoh-bodohnya manusia dalam masalah ini.

2. Hadits-hadits tersebut tidak dikenal oleh para ahli hadits. Mereka tidak meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka, baik kitab-kitab Sahih, Sunan maupun Musnad.

3. Hadits-hadits itu bersumber dari seorang pendusta yang oleh al-Musawi dipandang sebagai orang yang jujur, lantaran dia masih seakidah dan semadzhab dengannya.

Al-Qummi (Muhammad ibn 'Ali ibn Husain ibn Musa ibn Babuwaih) adalah salah seorang pemuka kaum Rafidhah yang para ahli telah sepakat untuk menolak riwayat mereka. Sebab mereka adalah pembuat bid'ah yang mengkafirkan pelakunya. Mereka juga menghalalkan dusta untuk

memperkuat madzhab mereka. Sebagaimana telah kami kemukakan pada bagian pertama buku ini. Lalu, bagaimana hadits-hadits itu bisa diterima, sedangkan mereka berasal dari riwayatnya.

Al-Qummi ini, termasuk keturunan kaum Rafidhah yang berada di Qumm (Iran). Mereka itulah yang memberi gelar kepada Abu Lulu' si orang Majusi --pembunuh 'Umar ibn al-Khaththab-- dengan gelar Baba Syuja' ad-Din. Mereka membuat hari raya untuknya yang diberi nama 'Id Baba Syuja' ad-Din. Hari raya itu adalah tanggal 7 Rabi'ul Awwal. Adapun orang pertama yang menyebut hari itu sebagai hari raya adalah Muhammad ibn Ishak ibn 'Abdullah ibn Sa'ad al-Qummi al-Akhwash, pemuka masyarakat Syi'ah Qummi. Hari itu disebut Yaum al-Akbar, Yaum al-Mufakhirah (Hari Kebanggaan), Yaum at-Tabjiil (Hari Gembira), Yaum az-Zakatu al-'Udzina (Hari Zakat Agung), Yaum al-Barakah (Hari Keberkahan), dan Yaum at-Tasliyah (Hari Penghiburan), (Muhhtashar at-Tuhfah, hal. 908-209).

Al-Qummi ini masih termasuk anak cucu asy-Syarif al-Qummi yang memihak pasukan Tartar dan membantu mereka ketika menyerbu dunia Islam. (Al-Bidayah wa an-Nihayah, 14/9).

Sanggahan terhadap Dialog 64

1. Al-Musawi telah berlaku tidak etis terhadap para sahabat, tabi'in, tiga generasi pertama kaum Muslimin, dan para ahli hadits. Secara umum, ia menyerang kaum Ahlus Sunnah, dan berbuat zalim terhadap mereka ketika ia (dengan dusta) menuduh mereka telah mengingkari ke 40 hadits yang dikemukakannya dalam dialog 62 dan tak mau meriwayatkannya. (Menurutnya), karena dengki terhadap Ahlul Bait, dan karena ingin menjilat penguasa. Mereka, tuduhnya, mau menyembunyikan keutamaan Ahlul Bait, dan mematikan sinar cahaya mereka. Al-Musawi menyebut Khalifah yang Tiga dan orang yang membai'at mereka sebagai "Fir'aun-fir'aun". Katanya dalam pendahuluan dialognya: "...mereka yang memendam rasa dengki dan kebencian terhadap Keluarga Muhammad, yaitu kelompok kaum tiran, pengikut Fir'aun-Fir'aun masa awal Islam ..."

Perkataan di atas menunjukkan kedengkian al-Musawi dan pengikut-pengikutnya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Perkataan seperti itu bukanlah sesuatu yang aneh dan ajaib, sebab kaum Rafidhah memang menyebut Abu Bakar ash-Shiddiq dengan sebutan al-jibt, dan menyebut 'Umar ibn al-Khaththab dengan ath-Thaghut, dan mengutuk Abu Bakar serta 'Umar dan kedua putri mereka merupakan dzikir dan bernilai ibadah bagi mereka. Mereka juga menyebut 'Umar "Fir'aun-nya ummat ini" disebabkan --menurut mereka-- keberaniannya menentang kebenaran. Syeikh Muhibuddin al-Khathib mengutip keterangan ini dari sebuah buku kaum Rafidhah yang paling penting dalam masalah jarh wa at-ta'dil, yaitu buku Tanqih al-Maqal fi Ahwal ar-Rijal, karya al-Mamqani, jilid 1, hal. 207, (Baca al-Muntaqa, hal. 373).

2. Betapa besar kedustaan, al-Musawi ketika ia menuduh kaum Sunni sebagai telah menyembunyikan keutamaan ‘Ali ibn Abi Thalib, dan Ahlul Bait. Padahal banyak kitab hadits yang menuturkan keutamaan para sahabat pada umumnya, dan keutamaan Ahlul Bait khususnya. Bahkan hadits-hadits yang mereka riwayatkan berkenaan dengan keutamaan ‘Ali dan Ahlul Bait jauh lebih banyak dibanding hadits-hadits yang mereka riwayatkan mengenai keutamaan sahabat-sahabat lainnya. Orang yang membaca sedikit saja kitab-kitab sunnah, pasti ia mengetahui dan menemukan kenyataan ini. Maka bagaimana dapat dibenarkan tuduhan al-Musawi itu?

Dialog 65 benar-benar mengherankan. Bagaimana Syeikh al-Bisyri bisa menerima kebohongan al-Musawi dan tuduhan-tuduhannya yang tidak senonoh terhadap kaum Salaf? Ini menguatkan dugaan kita bahwa Syeikh al-Bisyri tak terlibat sama sekali dengan buku Dialog Sunnah-Syi’ah, sebagaimana tak terlibatnya sang srigala dalam urusan Nabi Yusuf.

Sanggahan terhadap Dialog 66

Al-Musawi menganggap ‘Ali sebagai pewaris nabi. Dan di sini, ia menafsirkan warisan (al-waratsah) sebagai kepemimpinan (al-khilafah) setelah Nabi. Untuk mendukung pendapatnya ini, ia mengemukakan hadits-hadits berikut:

1. Hadits “Aku adalah kota ilmu, dan ‘Ali adalah pintunya,” dan hadits “Aku adalah Gudang Hikmah dan ‘Ali adalah pintunya”.

Penjelasan mengenai kedha’ifan hadits ini sudah kami kemukakan pada tanggapan atas Dialog 48. Dalam kitab Talkhisnya, adz-Dzahabi menyatakan bahwa hadits ini maudhu’.

2. Hadits “Engkau adalah saudaraku dan pewarisku …” Pembicaraan mengenai hadits ini sudah kami kemukakan pada tanggapan atas Dialog 32. Kami telah menjelaskan bahwa pewarisan bukanlah kekhususan ‘Ali saja. Semua sahabat juga mewarisi dari Nabi al-Kitab dan Sunnah. Dalam hal ini, keadaan mereka sama dengan keadaan ‘Ali.

3. Mengenai hadits Buraidah: “Setiap nabi ada penerima wasiat dan pewarisnya …” Hadits ini dha’if disebabkan adanya Muhammad ibn Humaid ar-Razi. Pembicaraan mengenai dia akan diketengahkan dalam tanggapan Dialog 68.

Adapun perkataan ‘Ali di masa hidup Rasul, “Demi Allah, aku adalah saudaranya, walinya, anak pamannya dan pewaris ilmunya. Maka siapakah yang lebih berhak untuk itu dariku?”

Jawaban kami adalah bahwa al-Musawi telah memotong perkataan ‘Ali ibn Abi Thalib, supaya pembaca mengira bahwa perkataan itu merupakan hadits tersendiri. Lalu al-Musawi menggunakannya sebagai dalil atas madzhabnya. Ia telah menyimpangkan artinya. Dan ini memang tradisi buruk kaum Rafidhah terhadap setiap dalil.

Riwayat yang terdapat dalam kitab Al-Mustadrak memperkuat kenyataan ini, dan menunjukkan bahwa riwayat itu tidak dapat dijadikan dalil bagi pendapat al-Musawi.

Riwayat dalam Al-Mustadrak, jilid 3, hal. 126 adalah sebagai berikut: "Diceritakan dari Ibn 'Abbas bahwa 'Ali semasa hidup nabi pernah berkata: "Allah telah berfirman: "Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad) (QS, Ali 'Imran, 3:144)." Demi Allah, kami tidak akan berbalik setelah Allah memberikan petunjuk kepada kami. Demi Allah, jika ia (nabi) wafat atau dibunuh, aku akan berperang mengikuti jejaknya sampai aku mati. Demi Allah, aku adalah saudaranya, wali-nya, anak pamannya, dan pewaris ilmunya. Maka siapakah gerangan yang lebih berhak untuk itu dari padaku?"

Orang yang memperhatikan riwayat ini dengan sungguh-sungguh akan menemukan bahwa dalam riwayat ini 'Ali hanya menyatakan bahwa keimanannya tidak pernah goyah, dan langkahnya yang tidak pernah tergeser di atas landasan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Ia tidak akan pernah berpaling darinya, baik di masa Nabi maupun setelah wafat beliau. Ia berjanji akan mempertahankan agama ini, dan berjuang sekuat tenaga untuk itu sepeninggal Nabi, sebagaimana telah ia lakukan di masa hidup Nabi, sebagai pelaksanaan dari perintah ayat yang ia baca di awal perkataannya. Dan sungguh ia dalam hal ini lebih utama dari lainnya, karena adanya hubungan 'Ali dan Nabi yang membedakannya dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain.

Seandainya kita menerima jalan pikiran al-Musawi dalam hadits ini mengenai 'Ali, maka tentu ia ('Ali) akan memerangi Abu Bakar dan 'Umar ketika keduanya berkuasa sebelum 'Ali. Juga ia akan memerangi Khalifah yang ketiga, 'Utsman ibn Affan. Pikirkanlah hal ini.

5. Hadits "Rasulullah saw mengumpulkan Bani 'Abdul Muththalib. Maka datanglah sekelompok orang dari mereka ..." Penjelasan mengenai kepalsuan tambahan dalam hadits ini telah kami kemukakan pada tanggapan atas Dialog 20.

Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari Syarik ibn 'Abdillah dari Abi Ishak; katanya: "Aku bertanya kepada Qutsam ibn 'Abbas: Bagaimana 'Ali dapat menjadi pewaris Nabi, sedang kalian tidak? Jawabnya: Karena dia orang yang pertama dalam urutan dan paling dekat dengan Nabi".

Hadits ini sama sekali tidak dapat dijadikan dalil bagi klaim al-Musawi. Sebab yang dimaksud dengan warisan di sini hanyalah warisan ilmu saja. Ia tidak dapat diartikan warisan harta. Sebab Nabi pernah bersabda: "Kami para nabi tidak mewariskan harta. Apa yang kami tinggalkan adalah sidkah". Seandainya diartikan warisan harta, 'Ali malah tidak akan mendapat apa-apa, sebab ia mahjub (terhalang) oleh pamannya, 'Abbas.

Warisan di sini juga tidak dapat diartikan dengan al-wilayah atau al-khilafah (kepemimpinan) setelah Nabi, sebab kekuasaan tidak dapat diperoleh melalui sistem pewarisan menurut kesepakatan para ahli.

Jika pewarisan di sini tidak dapat diartikan pewaris harta ataupun kepemimpinan, maka ia mesti diartikan pewarisan ilmu. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat yang lain dari Hakim (Al-Mustadrak, 3/125): "Seorang dapat menjadi ahli waris dengan nasab dan al-wala' (dibebaskan dari perbudakan). Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa anak paman tidak dapat mewarisi bersama dengan paman. Dengan ijma' ini jelaslah bahwa 'Ali hanya mewarisi ilmu saja dari nabi.

Dalam hal inipun, warisan ilmu itu tidaklah khusus untuk 'Ali saja. Semua sahabat memperoleh warisan ilmu Nabi sebanyak tertentu. Ada yang mendapat sedikit, ada yang memperoleh lebih banyak dari yang lain, seperti 'Ali ibn Abi Thalib; ia menerima ilmu dari Nabi lebih banyak dari anggota Ahlul Bait lainnya menurut kata-kata dalam riwayat ini.

Sanggahan terhadap Dialog 67-68

Pada Dialog 67, Syeikh al-Bisyri hanya pasrah dan menerima apa yang dikemukakan al-Musawi dalam dialog sebelumnya. Dan beliau menyebut kaum Ahlus Sunnah --termasuk diri beliau sendiri-- sebagai orang-orang bodoh. Karena itu, ia lalu meminta pelajaran dari al-Musawi. Seakan-akan beliau seorang murid yang masih ingusan di depan seorang Guru Besar. Coba anda renungkan ini!

Dan pada dialog 68, al-Musawi membeberkan pengetahuannya kepada si murid ingusan tadi, dan menjelaskan tentang hadits wasiat. Sebelumnya, ia sudah menyatakan bahwa hadits-hadits itu mutawatir: Pernyataan al-Musawi ini tidak dapat dipercaya. Sebab kaum Rafidhah adalah orang-orang yang paling dusta dan paling tidak tahu tentang riwayat dan sanad. Menurut mereka, ukuran kesahihan suatu riwayat adalah kesesuaiannya dengan madzhab mereka. Isnad tidak penting bagi mereka, bahkan mereka termasuk orang yang paling tidak mengerti tentang isnad. Untuk itu, kami akan mengemukakan hadits-hadits tersebut, dan menjelaskan tanggapan para ulama terhadapnya.

1. Hadits "Inilah ('Ali) saudaraku, penerima wasiatku, dan penggantiku bagimu. Dengarlah dan patuhilah dia". Pembicaraan mengenai hadits ini sudah dikemukakan pada tanggapan atas Dialog 20. Dari pelbagai pendapat ulama, diperoleh keterangan bahwa hadits ini maudhu'. Baca kembali keterangan mengenai hal ini pada tanggapan tersebut.

2. Hadits dari Buraidah, "Tiap-tiap nabi mempunyai washi dan pewaris, dan washi dan pewarisku adalah 'Ali ibn Abi Thalib". Adapun hadits yang dikemukakan dan dinyatakan sahih oleh al-Musawi ini, dengan

menolak pernyataan adz-Dzahabi yang mendustakannya, adalah hadits dha'if disebabkan adanya Muhammad ibn Humaid ar-Razi.

Mengemukakan biografi Syarik ibn 'Abdillah an-Nakha'i, adz-Dzahabi menyatakan dalam Al-Mizan: Muhammad ibn Humaid ar-Razi --yang bukan orang tsiqat-- menceritakan dari Salamah al-Abrasy dari Ibn Ishak dari Syarik dari Abi Rabi'ah al-Iyadi dari ayahnya secara marfu': "Setiap nabi mempunyai seorang washi dan pewaris, dan 'Ali adalah washi dan pewarisku." Kemudian adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini dusta, dan Syarik mengakuinya.

Kalau kita simak biografi Muhammad ibn Humaid ar-Razi yang dipandang tsiqat oleh al-Musawi, kita akan menemukan dia dha'if menurut para ahli jarh wat ta'dil.

Dalam Mizan al-I'tidal, 4/530, adz-Dzahabi mendha'ifkan Muhammad ibn Humaid ar-Razi. Menurut Ya'qub ibn Syaibah, ia banyak meriwayatkan hadits mungkar. Menurut Bukhari, dia bisa dipertimbangkan. Abu Zara'ah memandangnya dha'if. Fadhlak ar-Razi berkata: Aku menyimpan 50.000 hadits dari Ibn Humaid, tapi aku tidak meriwayatkan satu hadits pun darinya. Pernah aku masuk ke rumahnya, dan kutemui dia sedang menyusun rangkaian sanad pada matan hadits. Kusaj berkata: "Aku bersaksi bahwa dia pendusta". Shalih Jazarah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih berani kepada Allah daripadanya". Ia mengutip hadits orang lain, lalu ia mengubahnya. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih dusta daripadanya. Ibn Hirasy berkata: "Ibn Humaid bercerita kepadaku dan demi Allah, sesungguhnya ia adalah pendusta". Diceritakan dari lebih dari satu orang bahwa Ibn Humaid mencuri hadits. Menurut an-Nasa'i, ia tidak tsiqat. Abu 'Ali an-Naisaburi berkata: Aku berkata kepada Ibn Khuzaimah: Kalau aku mengambil isnad dari Ibn Humaid, itu karena Ahmad telah memujinya. Berkata Ibn Khuzaimah: Ahmad tidak mengenal Ibn Humaid! Seandainya ia mengenalnya seperti kami mengenalnya, pasti ia tidak akan memujinya sama sekali!

Kalau para ahli hadits telah mendha'ifkan Muhammad ibn Humaid, bagaimana ia dapat disebut tsiqat? Dan bagaimana riwayatnya dapat dipandang sahih? Kalaupun kita menerima pendapat Ibn Ma'in yang memandangnya tsiqat, maka pendapat orang-orang yang mencelanya jauh lebih tepat untuk dijadikan pegangan, karena pengetahuan dan jumlah mereka jauh lebih besar. Dalam keadaan demikian, al-Musawi masih memandang sahih riwayatnya, bahkan mutawatir. Ini karena riwayat itu sesuai dengan pendapat dan madzhabnya. Jika anda memperhatikan, pasti anda menemukan kenyataan ini.

3. Adapun hadits Salman al-Farisi "Sesungguhnya washiku, pemegang rahasiaku, yang paling utama diantara orang-orang yang aku tinggalkan setelahku Ibn al-Jauzi telah menuturkan hadits ini melalui 4 saluran, lalu ia berkata: "Hadits ini tidak sahih".

Pada saluran pertama, terdapat Isma'il ibn Ziyad. Ibn Hibban berkata: "Tidak dibenarkan menyebut Isma'il dalam kitab, kecuali dengan mengecamnya." Menurut ad-Dar al-Quthni, ia matruk. 'Abdul Ghani ibn Sa'id al-Hafidz berkata: Kebanyakan perawi hadits ini tidak dikenal dan dha'if.

Pada saluran kedua, terdapat Mathar Ibn Maimun. Bukhari berkata: Haditsnya mungkar. Menurut Abu Al-Fath al-Azdari, haditsnya matruk. Dalam saluran ini juga terdapat Ja'far, dan para ahli masih memperdebatkan dia.

Pada saluran ketiga, terdapat Khalid ibn Ubaid. Ibn Hiban berkata: Ia meriwayatkan dari Anas salinan-salinan palsu. Orang tidak dibenarkan menuliskan haditsnya, kecuali atas jalan ta'ajjub.

Pada saluran keempat, terdapat Qais ibn Maina', salah seorang pemuka Syi'ah. Ia tidak dapat dipercaya atas hadits ini. Di dalam kitab Mizan dikemukakan bahwa Qais ibn Mains' meriwayatkan dari Salman al-Farisi hadits "Ali adalah washiku", dan dia (Qais) adalah pendusta. (Riyadh al-Jannah, hal. 157-158).

5. Hadits Anas, "Hai Anas, orang pertama yang masuk pintu ini adalah imam orang-orang yang takwa Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam kitab al-Hilyah. Dan dalam Al-Mizan ia berkata: "Hadits ini maudhu"'. Telah meriwayatkan hadits ini Jabir ibn Yazid ibn al-Harits al-Ju'fi al-Kufi, salah seorang pemuka Syi'ah.

Di dalam kitab Sahihnya, Imam Muslim berkata: Bercerita Abu Ghussan ibn Muhammad ibn 'Umar ar-Razi; ia berkata: Aku mendengar Jarir berkata: Aku bertemu Jabir al-Ju'fi, tapi aku tidak menuliskan haditsnya. Ia percaya pada raj'ah.

Jarir ibn Abdil Hamid berkata kepada Tsa'labah: Jangan kamu datang kepada Jabir, sebab ia pendusta. Menurut an-Nasa'i, ia matruk. Yahya berkata: Haditsnya tidak dapat ditulis, dan tidak ada nilainya sama sekali. Zaidah berkata: Ia pendusta dan percaya pada raj'ah. Menurut Sufyan, ia percaya pada raj'ah. Al-Humaidi meriwayatkan dari Sufyan demikian: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Jabir al-Ju'fi mengenai firman Allah Falan abrahalarda hatta ya'dzana li abi au yahkamallahu li (QS, Yusuf, 12.:80). Jawabnya: Takwilnya belum tiba (datang). Sufyan menyahut: "Dusta". Aku pun bertanya: "Apa yang dikehendaki dengan perkataan Jabir itu"? jawab Sufyan: "Kamu Rafidhah mengatakan bahwa 'Ali berada di langit. Ia tidak akan turun beserta anaknya yang akan turun ke bumi, sampai ada yang memanggil mereka dari langit: "Keluarlah kalian semua bersama si Fulan"! Inilah makna ayat tersebut menurut Jabir, Riwayat Jabir tidak dapat diterima, ia percaya pada raj'ah. Ia dusta seperti saudara-saudara Yusuf as. Zaidah juga berkata: Jabir al-Ju'fi orang Rafidhah; ia memaki-maki sahabat-sahabat Nabi. (Al-Mizan, 1 /379).

6. Hadits Abu Ayyub, "Hai Fathimah, tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah memandang kepada penghuni bumi, lalu ia memilih ayahmu

diantara mereka sebagai Nabi. Kemudian Dia memandang sekali lagi, dan memilih suamimu..." Hadits ini dha'if, disebabkan adanya 'Ubayah ibn Rab'i; ia Syi'ah ekstrim. (Baca pinggiran kitab Musnad Ahmad, 5/31).

Adz-Dzahabi mengemukakan biografi 'Ubayah ibn Rab'i dalam Al-Mizan sebagai berikut: 'Ubayah ibn Rab'i meriwayatkan dari 'Ali, dan Musa ibn Tharif juga dari 'Ali. Keduanya Syi'ah ekstrim. Ia menerima dari 'Ali hadits berikut: Aku adalah Qasim an-Nar. (al-Mizan, 3/387).

Tidakkah anda lihat, wahai pembaca yang muslim, hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi, yang ia pandang sebagai hadits mutawatir, padahal hadits-hadits itu berkisar antara maudhu' dan dha'if, sebagaimana dinyatakan demikian oleh para ahli hadits. Catatlah ini baik-baik, sebab inilah madzhab al-Musawi, Anda jangan heran!

Sungguh al-Musawi telah berbuat dusta yang besar kepada Allah ketika ia menuduh para sahabat dengan tuduhan nifaq dan hasad. Ia mengutarakan suatu perkataan yang tidak pernah dikemukakan oleh salah seorang pun dari para ahli dalam kitab-kitab. Ia mengatakan tentang mereka: "Mereka mengirim wanita-wanita mereka untuk menemui Pemimpin Wanita se Alam Dunia (Fathimah) untuk mengecilkan hatinya. Diantara yang mereka katakan kepadanya ialah: "Ia ('Ali) seorang yang miskin, tidak memiliki apa-apa ...

Tak syak lagi bahwa dengan perbuatannya yang dusta itu al-Musawi bermaksud melontarkan tuduhan dengki dan nifaq kepada Abu Bakar dan 'Umar yang telah lebih dahulu meminang Fathimah, sebelum 'Ali meminangnya. Bukti kejahatan al-Musawi itu adalah catatan yang dibuatnya mengenai riwayat tersebut.

Adapun tanggapan atas tuduhan al-Musawi ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak aneh jika al-Musawi menuduh Abu Bakar dan 'Umar dengan tuduhan nifaq dan hasad, dan mengulang-ulang tuduhan seperti itu dalam setiap kesempatan. Demikian itu memang kepercayaan kaum Rafidhah mengenai sahabat-sahabat nabi.

2. Riwayat mengenai perkawinan Fathimah dan 'Ali yang dikemukakan al-Musawi itu dinyatakan oleh adz-Dzahabi sebagai riwayat yang palsu. Hal ini dikemukakan adz-Dzahabi dalam menerangkan biografi Muhammad ibn Dinar dalam kitab al-Mizan. Adz-Dzahabi berkata: Ia (Ibn Dinar) mendatangkan hadits palsu, dan tidak jelas siapa dia. Dengan begitu, riwayat itu dipandang dha'if, lantaran tidak dikenalnya Muhammad ibn Dinar dan kedustaannya.

3. Kalaupun riwayat itu dipandang sahih, juga tidak terdapat sesuatu didalamnya yang menunjukkan bahwa Abu Bakar dan 'Umar bersikap nifaq dan hasad. Demikian ini jika kita yakin bahwa riwayat-riwayat itu tidak mengandung perbedaan tentang lebih dahulunya pinangan Abu Bakar dan 'Umar daripada pinangan 'Ali (kepada Fathimah). Kalau

seandainya 'Ali yang lebih dulu meminang Fathimah, maka tuduhan al-Musawi masih beralasan.

Semua riwayat itu bersepakat mengenai dorongan Abu Bakar dan 'Umar kepada 'Ali untuk meminang, Fathimah, setelah Rasulullah saw menolak pinangan keduanya. Apa yang dilakukan dua orang itu (Abu Bakar dan 'Umar) jelas menolak tuduhan al-Musawi terhadap mereka, yaitu nifaq dan hasad. Justru hal itu menunjukkan kecintaan mereka kepada 'Ali, sebagamana mereka cinta kepada diri mereka sendiri. Coba anda renungkan ini!

Diceritakan dari Anas, sebagaimana yang tersebut dalam riwayat Ibn Abi Hatim, Ahmad, dan lainnya, bahwa ia berkata: "Abu Bakar dan 'Umar datang kepada Nabi untuk melamar Fathimah, lalu beliau berdiam, tidak memberikan jawaban apapun kepada mereka. Mereka kemudian pergi menemui 'Ali, dan menyuruh dia untuk melamarnya. 'Ali berkata: Mereka menyuruhku, maka aku pun bangun menyingsingkan selendangku hingga aku sampai kepada Nabi. Aku berkata: "Akankah anda mengawinkan aku dengan Fathimah"? Jawab nabi: "Adakah sesuatu padamu?". "Kudaku dan untaku", jawab 'Ali. Nabi berkata: "Adapun kudamu, haruslah tetap untukmu sedang untamu haruslah kamu jual." Lalu aku menjualnya dengan harga 480 (dinar), dan aku datang kepada Nabi dengan "membawa uang itu. Kemudian aku meletakkannya di kamar Nabi, maka Nabi pun menerimanya dengan senang, seraya berkata: "Wahai Bilal, belikan kami wangi-wangian dengan uang ini." Dan beliau menyuruh orang-orang untuk mempersiapkan pernikahan ..."

4. Adapun riwayat yang dikemukakan oleh al-Musawi bahwa mereka mengirim wanita-wanita mereka menemui Fathimah guna membuatnya menolak perkawinannya dengan 'Ali, adalah dusta belaka. Hal seperti ini tidak terdapat di dalam kitab-kitab para ahli yang muktabar.

Adapun riwayat yang dikemukakan al-Musawi, dan yang diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab al-Muttafaq dengan salurannya ke Ibn 'Abbas: "Tidakkah engkau rela, (hai Fathimah), bahwa Allah telah memilih dua orang lelaki dari penghuni bumi. Yang satu adalah ayahmu, sedang yang lain suamimu". Adz-Dzahabi dalam Talkhishnya berkata: Bahkan hadits itu Maudhu' pada Suraij ibn Yunus.

Al-Musawi mengemukakan riwayat Abu ash-Shalt Abdus Salam ibn Shalih dari 'Abdul Razaq dari Ma'mar dari Abi Najih dari Mujahid dari Ibn 'Abbas, bahwa Fathimah berkata: "Ayah telah mengawinkan aku dengan seorang miskin yang tidak punya harta." Lalu nabi mengatakan seperti hadits di atas.

Adz-Dzahabi berkata: Perawi yang terakhir itu (Abu as-Shalt, peny.) pendusta. Di dalam Al-Mustadrak, jilid 3, hal. 129 dikatakan: Disandarkannya hadits ini pada al-Khathib mengesankan kedha'ifannya. Hal yang sama dinyatakan dalam mukaddimah al-Muntakhab. (Lihat catatan pinggir Musnad Ahmad, 1/9).

Adapun riwayat Ma'qil ibn Yasar: Diceritakan bahwa Rasulullah saw pernah menjenguk Fathimah yang sedang menderita sakit. Nabi berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?" Jawabnya: "Demi Allah, kesedihanku telah memuncak, kemiskinanku sangat terasa, dan sakitku berkepanjangan..." Riwayat ini dha'if disebabkan adanya Khalid ibn Thuhman. Ibn Ma'in memandangnya dha'if. Menurut Abu Hatim, ia termasuk tokoh Syi'ah.

Mengenai diamnya Nabi bukanlah hal ini merupakan bukti dan pendukung didalam hadits ini. Pendukungnya justru tambahan yang dibuat oleh al-Musawi di dalam hadits ini, yaitu ucapan Nabi: "Tidakkah engkau puas, aku telah mengawinkanmu dengan seorang yang paling dahulu Islamnya diantara ummatku, seorang yang paling luas ilmunya, dan yang paling tinggi, rasa santunnya". Tambahan ini bukanlah hadits. Ia berasal dari riwayat 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal dari ayahnya, dari kakeknya, sebagaimana dijelaskan dalam Musnad Ahmad, jilid 5, hal. 66. Abu 'Abdurahman berkata: Aku menemukan buku ayahku dengan tulisan tangannya dalam hadits ini: "Tidakkah engkau puas ..."

Andaikata kita terima tambahan ini, maka tidak ada sesuatu didalamnya yang dapat menambah keutamaan 'Ali. Juga tidak ada sesuatu yang menunjuk atas kekhalifahannya. Renungkanlah ini!

Komentar atas Dialog 69

Perhatikanlah komentar al-Musawi atas hadits-hadits sahih yang dikemukakan Syeikh al-Bisyri dari Kitab Sahih Bukhari dan Muslim. Juga komentarnya terhadap hadits-hadits yang menafikan wasiat nabi kepada 'Ali ataupun sahabat lainnya.

Kalau anda perhatikan komentar itu, anda akan menemukan keanehan pemikiran al-Musawi. Ia memahami hadits-hadits yang menegaskan wasiat itu, justru sebagai dalil adanya wasiat. Ia berkata: "Anda lihat bahwa kedua Syeikh itu (Bukhari-Muslim) dalam hadits ini secara tidak sengaja telah meriwayatkan wasiat nabi kepada 'Ali". Pemahaman al-Musawi ini patut ditertawakan oleh orang yang berakal. Sebab mana bisa negasi diartikan penegasan (itsbat), dan yang hak dijadikan dalil bagi yang bathil.

Dalam komentarnya itu, al-Musawi juga telah bersikap tidak sopan dan sombong terhadap para sahabat dan tabi'in umumnya, dan Ummul Mu'minin 'A'isyah khususnya ketika ia berkata: "Orang-orang yang menyebutkan tentang adanya wasiat nabi kepada 'Ali itu, bukanlah orang-orang dari kalangan luar ummat. Tetapi mereka dari kalangan para sahabat dan tabi'in sendiri, yang memiliki keberanian untuk berterus terang kepada A'isyah dengan mengajukan pertanyaan yang menyinggung perasaannya, dan tentunya juga yang bertentangan dengan politik penguasa di masa itu".

Al-Musawi menganggap Abu Bakar dan 'Umar telah memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan melawan perintah keduanya, dan menentang wasiat mengenai kepemimpinan 'Ali setelah Nabi. Abu Bakar dan 'Umar bersikeras menentang wasiat ini dengan menghalangi masyarakat menyebutkan wasiat itu. Para sahabat tunduk pada keduanya, lantaran mereka takut atau turut pada kemauan Abu Bakar dan 'Umar. Maka mereka pun mengingkari hadits-hadits wasiat. Diantara mereka adalah 'A'isyah Ummul Mu'minin. Menurut pandangan al-Musawi dan kaumnya, mereka semua telah keluar dari ummat Islam. Adapun orang-orang yang mengakui adanya hadits-hadits wasiat, maka hanya merekalah yang mempunyai keberanian untuk mengungkap fakta kepada 'A'isyah dengan mengajukan pertanyaan yang menyinggung perasaannya, dan yang tentunya juga bertentangan dengan politik penguasa masa itu; demikian menurut keterangan al-Musawi. Mereka itulah ummat Islam dalam pandangannya. Tetapi dia tidak menyebutkan nama-nama sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadits-hadits wasiat itu.

Sesungguhnya 'bingung' (al-Irtibak) adalah suatu ungkapan atau perkataan untuk kondisi yang datang atas manusia secara mendadak (tidak wajar), ketika ia sedang kaget karena ada sesuatu yang tidak dapat dihadapinya, baik karena bodoh, takut dan lain sebagainya. Sifat seperti ini dinisbatkan al-Musawi kepada 'A'isyah. Ia berkata: "Karena itulah, 'A'isyah menjadi bingung dan terkejut ketika mendengar ucapan-ucapan mereka, yang dapat kita ketahui jawabannya yang begitu lemah dan rapuh". Saya tidak tahu dari mana al-Musawi menyimpulkan 'kebingungan' 'A'isyah ini? Dan siapa sahabat-sahabat yang menceritakan kepada 'A'isyah mengenai hadits-hadits wasiat itu?

Kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa kaum Syi'ah menuturkan hadits-hadits palsu mengenai wasiat Nabi kepada 'Ali. Lalu 'A'isyah menolaknya, karena ia tahu kebohongan hadits-hadits itu, mengingat bahwa Nabi sakit di rumah 'A'isyah, lalu beliau meninggal di pangkuannya. Dan beliau tidak mendengar adanya wasiat nabi kepada seorangpun. Apakah dalam hal ini 'A'isyah bingung? Semoga Allah memerangi hawa nafsu, betapa ia telah membuat buta pemiliknya, dan menjerumuskannya ke jurang kehancuran! Coba anda renungkan ini!

Sanggahan terhadap Dialog 70

1. Di mana hadits tentang wasiat Nabi itu, dan apakah ia tsabat, sehingga perlu ditentang (ditanggapi)? Barangsiapa memperhatikan sungguh-sungguh hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi dalam dialog ini, maka ia akan menemukan bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits yang telah dikemukakannya berulang-ulang dalam dialog-dialog sebelumnya. Kami telah mengemukakan Pandangan ulama hadits mengenai hadits-hadits tersebut dan tidak perlu mengulangnya.

Barangsiapa ingin mengetahuinya, silahkan periksa kembali tanggapan kami pada dialog-dialog sebelumnya.

Pendeknya, hadits-hadits tersebut adalah rusak (halikah); tidak lebih dari hadits dha'if yang nyata dha'ifnya, atau hadits maudhu' yang nyata-nyata kedustaannya. Adapun beberapa hadits yang sahih darinya, maka tidaklah ada sesuatu didalamnya yang menunjuk pada pengertian yang dikemukakan al-Musawi. Hadits-hadits itu hanya menunjuk pada keutamaan-keutamaan 'Ali, tak lebih dari itu. Kaum Sunni memiliki hadits yang lebih kuat dari itu mengenai keutamaan seorang sahabat yang agung, juga mengenai keutamaan Ahlul Bait dan al-'Ithrah at-Thahiruh.

2. Mengenai perkataan al-Musawi "Adapun orang-orang yang menentang wasiat nabi dari para penganut madzhab yang empat, sesungguhnya mereka beralasan karena wasiat itu tidak sejalan dengan kenyataan adanya pemerintah ketiga Khalifah sebelum 'Ali". Al-Musawi ingin menjelaskan dengan perkataannya itu, sebab apa yang-mendorong kaum Sunni menolak hadits-hadits wasiat. Ia menjelaskan wasiat itu dengan mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu beranggapan bahwa hadits-hadits wasiat tidak mungkin dapat sejalan dengan kenyataan adanya pemerintahan Khalifah yang tiga".

Jawaban atas pemikiran di atas adalah sebagai berikut: "Kaum Sunni berkeyakinan bahwa hadits-hadits wasiat itu sangatlah bathil, dan merupakan kedustaan kaum Rafidhah. Tak satu pun hadits-hadits itu yang sahih, sebagaimana dikemukakan terdahulu. Karena itu, mereka tidak bersedia mengambilnya. Seandainya ada sebagian yang sahih, tentu mereka tidak akan menolaknya, dan tidak akan menganggapnya berlawanan dengan pemerintahan Abu Bakar, 'Umar dan'Utsman.

Kaum Sunni tidak menolak nash-nash karena fanatik terhadap perawinya, sebagaimana kaum Rafidhah. Kaum Sunni hanya berpegang pada al-Qur'an dan hadits-hadits yang sahih. Mereka membuang jauh-jauh pemikiran seseorang manakala bertentangan dengan al-Qur'an yang menjadi pegangan utama mereka. Tidak ada dalil yang lebih jitu atas kedustaan hadits-hadits tersebut daripada penolakan para sahabat terhadapnya. Juga tidak adanya penjelasan dari 'Ali mengenai hadits-hadits itu, baik sebelum maupun setelah ia menjadi Khalifah.

Al-Qurthubi berkata: Kaum Syi'ah telah membuat hadits-hadits palsu yang menerangkan bahwa Nabi berwasiat kepada 'Ali mengenai khilafah. Lalu sekelompok orang dari sahabat menolak mereka. Demikian pula orang-orang setelahnya. Karena itu 'A'isyah tidak berdalil dengannya. Demikian pula sikap 'Ali. Dia tak pernah menyatakan diri mendapat wasiat itu, baik sebelum maupun setelah ia menjadi Khalifah. Demikian pula; tak seorang pun dari para sahabat yang menyebutkannya pada hari as-Saqifah. Kaum Syi'ah sesungguhnya telah merendahkan 'Ali dalam upaya mereka untuk mengagungkannya. Sebab mereka menisbatkan kepadanya --yang dikenal sangat pemberani dan berpegang teguh pada agama-- sikap

menjilat, taqiyah dan berpaling dari menuntut haknya, padahal ia mampu menuntutnya. (Fathul Bari, jilid 5, hal. 361-362).

Yang pasti justru Nabi berwasiat mengenai beberapa hal ketika beliau sakit kurang lebih 10 hari yang membawa kepada wafatnya itu. Para sahabat menerima wasiat Nabi itu, dan menyampaikannya kepada kita. Tetapi dalam wasiat itu tidak ada istikhlaf (pengangkatan menjadi pengganti Nabi) untuk seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh 'A'isyah dan sahabat-sahabat Nabi, termasuk 'Ali ibn Abi Thalib.

Sementara itu Imam Ahmad dan Ibn Majah meriwayatkan dari Ibn 'Abbas sebuah hadits dimana didalamnya terdapat perintah Nabi kepada Abu Bakar untuk menjadi imam shalat di waktu beliau sakit. Di akhir hadits ini, Anas berkata: "Rasulullah saw. meninggal tanpa meninggalkan wasiat. Diceritakan dari 'Umar: "Rasulullah saw. meninggal dan beliau tidak menunjuk seorang pengganti". Di dalam kitab ad-Dala'il, Imam Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan dari 'Ali bahwa ketika terjadi perang Jamal, 'Ali berkata: "Hai manusia! Sesungguhnya Rasulullah tidak berpesan sedikit pun kepada kita mengenai imarah ini." Dan dalam kitab al-Maghazi, karya Ibn Ishak, diriwayatkan dari Ubaidillah ibn Utbah ia berkata: "Rasulullah saw tidak meninggalkan pesan, ketika beliau wafat, kecuali tiga hal: Masing-masing dari kaum Dariyin, Rahawiyin dan Asy'ariyin, mendapat 100 wasaq dari kurma Khaibar. Di Jazirah Arab, jangan ada lagi dua agama. Dan teruskan ekspedisi 'Usamah. Imam Muslim meriwayatkan hadits Ibn 'Abbas: "Rasulullah saw berpesan dengan tiga hal: Menghadiahi utusan asing sebagaimana Nabi menghadiahinya. Dalam hadits Abi Aufa diterangkan: Nabi berpesan dengan Kitab Allah. Dalam hadits Anas sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ahmad dan Ibn Sa'ad (lafazh hadits dari Ibn Sa'ad) diceritakan sebagai berikut: "Pada pokoknya wasiat Nabi ketika beliau hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir adalah tentang shalat dan hamba sahaya". (Lihat Fathul Bari, jilid 5, hal. 362).

Al-Musawi menolak hadits 'Abdullah ibn Abi Aufa yang diriwayatkan oleh Bukhari, lantaran fanatik dan mengikuti hawa nafsu. Juga karena semata-mata hadits itu berlawanan dengan pendapatnya lebih dari itu, ia menuduh sahabat Nabi tersebut dengan tuduhan nifaq dan menjilat penguasa. Al-Musawi berkata: "Hadits ini tidak dapat diterima bagi kita, sebab ia termasuk produk kepentingan politik dan kekuasaan".

Kemudian al-Musawi melakukan kontradiksi dengan pendapatnya sendiri dan menetapkan kesahihan riwayat tersebut ketika,ia berkata: "Adapun hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Abi Aufa bahwa Nabi berpesan dengan Kitab Allah, maka hal itu benar adanya, hanya saja hadits itu terpotong". Coba anda renungkan pernyataan ini, pasti anda temukan kontradiksi pemikiran al-Musawi ini secara nyata!

Al-Musawi telah berdalil mengenai kesahihan wasiat, berdasarkan akal dan perasaan (at-wijdan). Jawaban kami: Masalah wasiat adalah

hukum syar'iy, yang hanya bisa ditetapkan dengan nash yang sahih, yang dilalahnya qath'iy. Akal dan perasaan sedikit pun tidak sah digunakan sebagai dalil untuk menetapkan hukum.

Sanggahan terhadap Dialog 71-74

Bahwa 'A'isyah adalah wanita yang utama, tidak dapat disangkal lagi. Sebab ia istri Nabi dan Ummul Mu'minin. Demikian pula halnya dengan istri-istri Nabi lainnya. Begitu juga tentang keutamaan Khadijah. Ia wanita pertama yang memeluk Islam, dan yang mendampingi Nabi di permulaan dakwah Islam di Makkah. Dialah orang yang memperkuat dan menunjang dakwah Islam, sampai dia berpulang kerahmatullah. Maka Rasulullah saw lalu menyebut tahun kematiannya itu sebagai tahun kesusahan ('Am al-Huzn).

Kaum Sunni mengakui bagi setiap istri Nabi kelebihan dan keutamaan masing masing. Kitab-kitab mereka membuktikan hal ini, baik kitab-kitab Sahih, Sunan maupun Musnad.

Diantara mereka ada yang lebih utama dibanding yang lainnya. Dalam hal ini, tentu keutamaan Khadijah tak dapat diragukan lagi, sebab ia wanita pertama yang menerima Nabi dan dakwah Islam Karena itu, Nabi begitu mencintai dan menghormatinya sampai setelah ia tiada.

Sudah kita ketahui bersama bahwa Nabi tidak mengawini wanita lain, kecuali setelah meninggalnya Khadijah. Jadi tidak mungkin membandingkan dia dengan wanita lainnya. Jika kita membandingkan 'A'isyah dengan istri-istri Nabi (Ummahatu al-Mu'minin) lainnya, yang berkumpul bersamanya di rumah Nabi, maka 'A'isyah mempunyai keutamaan yang lebih tinggi dibanding lainnya. Setiap orang yang mengenal keutamaan-keutamaan Ummahatul Mu'minin seperti yang diceritakan kepada kita dalam kitab-kitab Sahih maupun Musnad, akan mengakui dan menemukan hal ini.

Adapun kaum Rafidhah, termasuk --al-Musawi-- mereka tidak pernah jujur dan obyektif dalam menyatakan kecintaan, kebencian, maupun dalam menilai keutamaan seseorang. Mereka hanya menilainya atas dasar fanatisme dan hawa nafsu saja. Maka hadits-hadits Bukhari yang menerangkan keutamaan Khadijah, tidaklah dijadikan dalil oleh al-Musawi karena ia memang meyakini kesahihannya, melainkan karena hadits-hadits itu sesuai dengan madzhab dan keinginannya. Jika tidak, mengapa ia tidak mengemukakan keutamaan 'A'isyah, padahal Bukhari banyak sekali meriwayatkan hadits-hadits yang menerangkan keutamaannya? Justru kita lihat al-Musawi berbuat sebaliknya, ia membuang jauh-jauh hadits-hadits itu. Hal ini tiada lain karena 'hadits-hadits itu berlawanan dengan akidah dan madzhabnya. Karena itu, ia tidak pernah menuturkan tentang 'A'isyah, kecuali yang buruk-buruk saja!

Mengapa kaum Rafidhah mau menyatakan keutamaan Khadijah, tentu tidak lain karena dia ibu Fathimah, nenek Hasan dan Husein.

Sedangkan alasan mereka menolak hadits-hadits 'A'isyah tentang wasiat, tidak lain hanya karena tidak sesuai dengan madzhab dan akidah mereka. Karena itu, al-Musawi mengemukakan alasan penolakannya terhadap hadits 'A'isyah sebagai berikut: "Kami menolak hadits 'A'isyah tentang wasiat, karena hadits itu tidak dapat dijadikan hujjah".

Kalau kita tanyakan kepada kaum Rafidhah, termasuk al-Musawi, kenapa mereka tidak berhujjah dengan hadits 'A'isyah tentang wasiat, mereka tidak akan dapat memberikan jawaban yang dapat mengkritik nilai kehujjahan hadits itu. Sebab kesahihan hadits itu tidak dapat diragukan lagi menurut para ahli hadits. Dan banyak pula hadits-hadits pendukungnya yang tidak melalui saluran 'A'isyah, sebagaimana telah kami jelaskan terdahulu dalam tanggapan kami pada dialog sebelumnya. Dengan demikian, maka alasan penolakan mereka terhadap hadits sahih itu tak lain hanyalah sikap fanatik dan menuruti hawa nafsu. Inilah dasar utama kaum Rafidhah dalam menerima atau menolak sesuatu riwayat. Renungkanlah ini.

Adapun hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi pada Dialog 68, dan 70, mereka tidak dapat dijadikan hujjah, sebab hadits-hadits itu dha'if menurut kesepakatan para ahli hadits. Penjelasan mengenai hal ini sudah dikemukakan sebelumnya. Karena itu, maka tidak dapat dibenarkan tindakan al-Musawi menentang hadits 'A'isyah tentang wasiat itu dengan hadits-hadits palsu tersebut. Sebab jelas tidak bisa dibenarkan mengcounter hadits sahih dengan hadits-hadits palsu.

Pada Dialog 73 terdapat sesuatu yang mengherankan yang lahir dari lidah Syeikh al-Bisyri, yaitu sikap berbaik-baik dalam meminta kebenaran. Syeikh memuji al-Musawi dengan sesuatu yang tidak pantas untuknya. Ia memandang al-Musawi sebagai orang yang tidak pernah berpura-pura, dan terbebas dari sikap mengelabui dan hipokrit. Padahal, demi Allah, al-Musawi tidak pernah dapat melepaskan sikap seperti itu kepada siapa pun. Apakah ada dialog-dialog al-Musawi yang terlepas dari sifat-sifat yang buruk itu, yaitu menipu, dan nifaq, sehingga ia pantas disebut orang yang terbebas dari semua itu?

Dan pada Dialog 74, al-Musawi memenuhi permintaan Syeikh untuk menjelaskan alasan yang membuat dia tidak dapat menerima hadits 'A'isyah. Ia tidak mengemukakan sebab-sebab yang biasa dipakai untuk menolak suatu riwayat, dan yang dapat dipandang oleh para ahli sebagai kritik obyektif yang dapat menghilangkan kehujjahan riwayat terkait. Ia mengembalikan sikap penolakannya itu pada permusuhan yang terjadiantara 'A'isyah dan 'Ali, dan hal-hal lain yang mendorong 'A'isyah menolak wasiat Nabi kepada 'Ali mengenai khilafah. Maka jawaban kami terhadap pernyataan al-Musawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menuntut kesahihan tuduhannya (terhadap 'A'isyah). Sebab tuduhan tersebut adalah tuduhan berat yang tidak didukung oleh buku-buku yang mu'tamad menurut para ahli riwayat, dan tak seorang pun dari para ulama yang pernah menyatakan tuduhan seperti itu kepada 'A'isyah. Seandainya tuduhan al-Musawi itu benar, tentu para sahabat telah menjelaskannya. Justru adanya pengakuan para sahabat terhadap hadits 'A'isyah dan tidak adanya kritikan mereka terhadapnya meskipun dengan adanya pelbagai dorongan untuk menentangnya, terutama dari kalangan Ahlul Bait sendiri di mana didalamnya terdapat 'Ali ibn Abi Thalib pada masa pemerintahannya maupun sebelumnya, merupakan bukti nyata atas kedustaan apa yang dituduhkan al-Musawi itu.
2. Kalau kita menerima apa yang dikemukakan al-Musawi bahwa sikap permusuhan itu yang menyebabkan 'A'isyah menentang wasiat Nabi mengenai kekhalifahan 'Ali, maka bagaimana jawaban kaum Rafidhah terhadap riwayat-riwayat lain yang menegasikan wasiat Nabi terhadap seseorang; misalnya riwayat Ibn 'Abbas dan riwayat Ibn Abi Aufa. Adakah orang-orang itu juga memusuhi 'Ali? Dan apa pula jawaban mereka terhadap perkataan 'Ali pada perang Jamal: "Hai manusia, sesungguhnya Nabi tidak berpesan kepada kita sedikit pun tentang kepemimpinan ini". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Baihaqi dalam kitab ad-Dala'il.
3. Al-Musawi mengutip pendapat yang semena-mena mengenai perang Jamal. Ia menuduh 'A'isyah, Thalhah, dan Zubair keluar untuk memerangi 'Ali. Dengan itu, katanya, 'A'isyah dapat meluapkan dendamnya yang selama ini tersembunyi. Juga mengenai berita bahwa 'A'isyah bersujud syukur ketika mendengar kematian 'Ali ibn Abi Thalib.

Padahal buku-buku sejarah dan riwayat yang disepakati kesahihannya menyatakan bahwa 'A'isyah dan orang-orang yang bersamanya keluar untuk menuntut darah 'Utsman yang terbunuh. Mereka keluar ke Basrah untuk menuntut balas kematian 'Utsman dari komplotan pembunuhnya yang bersembunyi di Basrah ketika 1tu.

Setelah 'Utsman ibn Hunaif tidak berhasil memisah antara mereka dan komplotan pembunuh itu, maka terjadilah perang yang mula-mula. Ketika 'Ali tiba dari Syam ke Basrah, maka beliau mengajak Thalhah dan Zubair untuk berdamai, mereka pun --termasuk 'A'isyah-- menerima tawaran 'Ali, dan masing-masing pihak telah berketetapan hati untuk meninggalkan Basrah menuju Madinah maka ketika itulah komplotan pembunuh di bawah pimpinan 'Abdullah ibn Saba' yang dikenal dengan sebutan Ibn as-Sauda', segera mengobarkan api fitnah diantara dua kelompok itu, dan –alhamdulillah-- tidak terdapat diantara mereka itu seorang pun dari sahabat Nabi. Maka terjadilah pertempuran yang

menelan korban beribu-ribu orang. (Al-Bidayah wa an-Nihayah, Ibn Katsir, jilid 7, hal. 230-24.6).

Mengenai dalil yang dikemukakan al-Musawi tentang kebencian ‘A’isyah terhadap ‘Ali dengan hadits Bukhari dari ‘A’isyah sebagai berikut: Ketika sakit Rasulullah saw kian bertambah berat, beliau keluar dengan menyeret kedua kakinya, diantara dua orang yang memapahnya, yaitu ‘Abbas ibn ‘Abdul Muththalib dan seorang lagi Ubaidillah ibn Uthbah, perawi hadits ini dari ‘A’isyah, berkata: “Apa yang dikatakan ‘A’isyah ini, kusampaikan kepada ‘Abdullah ibn ‘Abbas, yang segera balik bertanya kepadaku: Tahukah kamu siapa orang yang tidak disebut namanya oleh ‘A’isyah?” “Tidak”, jawabku. Maka lbn ‘Abbas bcrkata lagi: Ia adalah ‘Ali.” Ini adalah riwayat Bukhari. (Al-Fath, jilid 8, hal. 141).

Akan tetapi al-Musawi menganggap riwayat al-Bukhari itu kurang. Menurutnya, Bukhari telah meninggalkan perkataan Ibn ‘Abbas berikut ini: “Sungguh, ‘A’isyah tidak pernah merasa senang dengan segala berita baik mengenai ‘Ali”! Al-Musawi menuduh Bukhari sengaja meninggalkan perkataan Ibn ‘Abbas itu, sebagaimana telah menjadi kebiasaannya.

Jawaban atas tuduhan di atas adalah sebagai berikut: Bukhari memiliki syarat-syarat yang sangat rumit dan ketat dalam riwayat dan perawinya sekaligus. Segala sesuatunya mesti jelas dan nyata, sebelum ia mau meriwayatkan suatu riwayat atau menerima riwayat dari seorang perawi. Hal demikian tentu tidak asing lagi bagi para ahli hadits. Bukan pada tempatnya untuk menjelaskan persoalan ini di sini. Inilah yang membedakan Bukhari dengan ulama hadits lainnya, dan hal ini pula yang menyebabkan kitab beliau dipandang sebagai kitab yang paling sahih setelah Kitab Suci al-Qur’an.

Karena tambahan hadits itu tidak sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan, (al-Musawi menganggap Bukhari membuang begitu saja tambahan hadits itu) maka beliau berpaling darinya dan tidak bersedia meriwayatkannya. Mengenai periwayatan yang dilakukan oleh Ibn Sa’ad, tentu tidak dapat dijadikan hujjah, sebab ia tidak menggunakan syarat-syarat yang dipakai oleh imam Bukhari.

Jika kita terapkan syarat-syarat Bukhari atas riwayat ini, maka kita akan mengatakan bahwa riwayat itu tidak sahih. Dalam sanadnya terdapat Yunus ibn Yazid al-Ayla. Ibn Said yang meriwayatkan tambahan hadits itu berkata mengenai Yunus: “Ia tidak dapat dijadikan hujjah”. Waki’ memandangnya sebagai orang yang buruk hafalannya. Ahmad memandang hadits-haditsnya mungkar. Atsram berkata: Ahmad mendha’ifkan Yunus. Menurut adz-Dzahabi, ia tsiqat dan dapat dijadikan hujjah. (Mizan, jilid 4, hal. 484). Ibn Hajar al-Asqalani berkata dalam at-Taqrib: “Ia tsiqat, hanya saja riwayat-riwayatnya yang berasal dari az-Zuhri mengandung persangkaan (waham), sedang yang datang dari lainnya, sering terdapat kesalahan.”

Di dalam sanad hadits itu terdapat pula Ma'mar ibn Rasyid. Ibn Hajar di dalam at-Taqrib setelah memandangnya tsiqat, berkata: "Hanya saja riwayatnya yang bersumber dari Tsabit, al-A'masy dan Hisyam ibn 'Urwah, mengandung sesuatu (yang meragukan). Demikian pula hadits yang diriwayatkannya di Basrah. Dan periwayatannya terhadap hadits ini dilakukannya di Basrah." Jika anda merenungkan keterangan ini, anda akan tahu mengapa Bukhari meninggalkan tambahan hadits itu. Anda juga akan mengetahui kedustaan dan kezaliman al-Musawi terhadap Bukhari.

Mengenai riwayat yang dikemukakan al-Musawi dan yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, jilid 6, hal. 113 dari sanad Atha' ibn Yasar; ia berkata: "Pernah seorang laki-laki datang dan mencaci 'Ali dan 'Ammar ibn Yasir di hadapan 'A'isyah ..."

Dalam sanadnya terdapat Hubaib ibn Tsabit ibn Qais. Ia banyak melakukan irsal dan tadlis. (Lihat biografinya dalam Taqrib at-Tahdzib). Dalam sanadnya juga terdapat Abu Ahmad Muhammad ibn 'Abdillah ibn az-Zubair. Al-Ajli berkata: Ia Syi'ah. Menurut Abu Hatim, ia memiliki banyak waham (kelemahan). (baca biografinya dalam kitab al-Khulashah). Kemudian riwayat ini tidak menjelaskan laki-laki yang mengecam 'Ali dan 'Ammar itu. Juga tidak menjelaskan apa yang dikatakannya mengenai 'Ali dan 'Ammar. Lalu bagaimana al-Musawi bisa menyimpulkan bahwa 'A'isyah membiarkan dia mengecam 'Ali? Padahal sangat mungkin, laki-laki itu mengatakan sesuatu yang membersihkan nama 'A'isyah hingga 'A'isyah menanggapinya demikian. Kami mengatakan demikian itu seandainya riwayat ini dianggap sahih. Dan sudah kami kemukakan dalil yang menegasikan tuduhan kepada'A'isyah itu.

Mengenai penolakan al-Musawi akan kehujjahan hadits 'A'isyah yang sahih: "Aku melihat Nabi dan beliau bersandar ke dadaku. Lalu beliau berdoa dengan suara samar-samar, dan lemas, lalu meninggal, sementara aku tidak menyadarinya. Jadi, bagaimana ia berwasiat kepada 'Ali". Jawabnya adalah bahwa 'A'isyah menafikan wasiat nabi kepada 'Ali mengenai khilafah itu karena 'A'isyah dan para sahabat, termasuk 'Ali, mengetahui bahwa nabi memang tidak berwasiat kepada seseorang sebelum sakitnya. Dan ketika sakit, beliau berada di rumah 'A'isyah. Dan 'A'isyah tidak pernah meninggalkannya sampai beliau wafat tanpa berwasiat tentang khilafah. Lalu, kapan wasiat itu disampaikan Nabi? Coba anda pikirkan.

Adapun hadits yang diriwayatkan Muslim dari 'A'isyah: "Rasulullah saw tidak meninggalkan dirham, kambing ataupun unta ..." Al-Musawi telah menolak hadits ini sebagaimana ia telah menolak hadits sebelumnya. Menurutnya hadits itu tidak berarti Nabi benar-benar tidak meninggalkan sesuatu pun. Menurutnya, Nabi meninggalkan harta. Berkata dia: Nabi meninggalkan harta untuk membayar hutang-hutangnya dan memenuhi janji-janjinya. Dan beliau menyisakan darinya sesuatu untuk ahli

warisnya". Al-Musawi berdalil mengenai perkataannya itu dengan tuntutan Fathimah untuk mendapat warisan.

Jawaban Mengenai hal ini adalah sebagai berikut: Sungguh, banyak sekali hadits-hadits sahih dan tsabit yang menerangkan bahwa Rasulullah saw tidak meninggalkan harta sedikit pun. Hadits-hadits tersebut bukan hanya dari satu jalan saja, yaitu jalan 'A'isyah, tetapi datang melalui berbagai saluran, Bukhari meriwayatkan dengan salurannya dari 'Umar ibn al-Harits, saudara laki-laki Juwairiyah putri al-Harits; ia berkata: Diwaktu Rasulullah saw meninggal, beliau tidak meninggalkan dirham, dinar, hamba sahaya laki-laki, ataupun perempuan. Juga tidak meninggalkan apa-apa, selain keledainya yang putih, pedang dan tanah yang telah ditetapkannya untuk sedekah". (Fathul Bari, jilid, 5, hal. 356).

Yang dimaksud dengan "Nabi tidak berwasiat tentang sesuatu", dalam hadits yang menafikan wasiat, adalah wasiat khusus, yaitu wasiat tentang khilafah, bukan wasiat secara mutlak. Hal demikian dijelaskan di dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Thalhah ibn Musharrif berikut ini: "Aku bertanya kepada 'Abdullah ibn Abi Aufa: "Adakah Rasulullah saw berwasiat?". "Tidak", jawab 'Abdullah. "Bagaimana ia mewajibkan manusia untuk berwasiat, atau bagaimana mereka disuruh untuk berwasiat (sementara beliau sendiri tidak)?, tanyaku lagi. 'Abdullah menjawab: "Ia berwasiat dengan Kitab Allah".

Mengenai tuntutan Fathimah untuk mendapatkan warisan dari ayahnya, maka jawaban mengenai ini dapat dikemukakan. dari berbagai segi:

1. Al-Musawi --sebagaimana kebiasaan buruknya-- tidak bersedia mendatangkan riwayat yang sahih manakala riwayat itu berlawanan dengan madzhabnya. Ia cukup mengisyaratkan saja tentang hadits-hadits sahih itu, dengan cara yang dapat membuat pembaca menerima dan mengakui apa yang didakwakannya. Hal seperti ini dilakukannya mengenai tuntutan Fathimah untuk mendapat warisan dari ayahnya. Lihat saja pada perkataannya: "Dengan dalil adanya tuntutan Fathimah atas warisannya." Di dalam komentarnya atas dalil yang dikemukakan ini, al-Musawi cukup dengan menyandarkannya saja kepada Bukhari dan Muslim, tanpa mangemukakan riwayat itu seluruhnya. Sebab kelengkapan riwayat itu justru bertolak belakang sama sekali dengan apa yang didakwakannya.

Di sini kami kemukakan riwayat Bukhari, supaya menjadi jelas bagi pembaca, kebenaran perkataan kami tentang al-Musawi. Bukhari berkata: Bercerita kepadaku Yahya ibn Bakir dari al-Laits, dari 'Aqil dari ibn Syihab dari 'Urwah dari 'A'isyah ra: "Fathimah putri Rasulullah saw mengirim (surat) kepada Abu Bakar untuk meminta warisannya (dari harta peninggalan Nabi), yaitu harta Fay' yang diberikan Allah kepada Nabi di Madinah dan di Fadak, dan sebagian yang masih tersisa dari khumus (1/5) Khaibar. Abu Bakar berkata: "Sungguh Rasulullah saw telah bersabda:

"Kami (para Rasul) tidak mewariskan apa-apa. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Keluarga Muhammad hanya dapat memakan dari harta ini". Dan aku, demi Allah, tidak akan mengubah sedekah Rasulullah saw dari keadaannya yang ada pada masa beliau. Aku akan melaksanakan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw". Maka Abu Bakar menolak permintaan Fathimah. Fathimah pun menjadi marah kepada Abu Bakar karenanya. Maka ia menjauhi Abu Bakar dan tidak berbicara kepadanya sampai ia meninggal dunia. Fathimah hidup enam bulan setelah wafat Nabi: (Al-Fath, 7/493; al-Maghazi).

Bukhari juga meriwayatkan hadits itu dalam bab Fardh al-Khumus. Ia menambahkan: 'A'isyah, perawi hadits ini berkata: Fathimah meminta kepada Abu Bakar bagiannya dari harta yang ditinggalkan Nabi yaitu, tanah Khaibar, Fadak dan sedekah Nabi di Madinah. Namun Abu Bakar menolaknya, dan berkata: "Aku tidak akan meninggalkan sedikit pun apa yang dilakukan Rasulullah. Aku takut menjadi orang yang tergelincir (dari kebenaran) manakala aku meninggalkan sedikit pun dari perintah Nabi. Adapun sedekah Nabi di Madinah, maka 'Umar telah menyerahkannya kepada 'Ali dan 'Abbas. Sedang harta Khaibar dan Fadak, maka 'Umar menahannya. 'Umar berkata: Keduanya merupakan sedekah Nabi, yang menjadi haknya dan hak orang yang menggantikannya. Karena itu, kedua harta itu harus diserahkan kepada Waliyul Amri" Berkata az-Zuhri, salah seorang perawi hadits ini: Kedua harta itu tetap seperti semula sampai hari ini". (Al-Fath, jilid 6, hal. 197).

Di dalam kitab al-Fara'idh, Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa. Hanya di sini ia menambahkan bahwa 'Abbas datang bersama Fathimah menemui Abu Bakar untuk meminta warisan mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan melalui sanadnya yang sampai ke ibn Syihab az-Zuhri; ia berkata: Malik ibn 'Aus bercerita kepadaku (tentang tuntutan waris) --Muhammad ibn Jubair juga bercerita kepadaku tentang itu. Aku pun datang menemuinya dan menanyakannya. Maka ia berkata: Aku datang menemui 'Umar ibn al-Khaththab. Tidak lama kemudian, penjaga pintu 'Umar datang mendekatinya seraya berkata: "Adakah tuan punya janji dengan 'Utsman, 'Abdurahman, Zubair dan Sa'ad?" "Ya", jawab 'Umar. "Izinkan mereka masuk", lanjut 'Umar. Kemudian petugas itu bertanya lagi: "Adakah tuan punya janji dengan 'Ali dan 'Abbas"? "Ya", jawab 'Umar: Kemudian 'Abbas berkata: "Wahai Amirul Mu'minin, berikan keputusan antara aku dan lelaki ini," 'Umar berkata: Demi Allah, yang dengan izinnya langit dan bumi tegak, apakah kalian tidak tahu bahwa Rasulullah saw bersabda: "Kami tidak mewariskan apa-apa. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah"? Kelompok orang itu berkata: "Nabi, telah berkata demikian". Lalu 'Umar menghadapi 'Ali dan 'Abbas seraya berkata: "Tidakkah kalian berdua tahu bahwa Nabi pernah berkata demikian?" "Nabi telah berkata demikian", jawab mereka (Al-Fath, 12/5-6).

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Fathimah telah meminta kepada Abu Bakar untuk memberikan kepadanya warisan ayahnya.

2. Fathimah telah melakukan kesalahan dalam tuntutannya ini. Sebab permintaannya itu berlawanan dengan hadits Nabi yang jelas. “Kami tidak mewariskan apa-apa. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah”.

Tak syak lagi, Fathimah mempunyai alasan mengenai tindakannya itu, karena ia mengetahui adanya ayat waris yang bersifat umum dan berlaku untuk semua ahli waris, termasuk para pewaris Nabi tanpa ada perkecualian. Juga karena dia tidak mengetahui hadits di atas yang men-takhshish keumuman ayat waris itu. Ahli waris para Nabi dikecualikan dari hukum waris. Sebagaimana pembunuh tidak dapat mewarisi (harta) orang yang dibunuhnya, karena adanya hadits: “Pembunuh tidak dapat mewarisi (orang yang dibunuhnya)”.

3. Abu Bakar berada dalam kebenaran ketika ia menolak tuntutan Fathimah. Dan ia menegaskan bahwa ia tidak hendak menggasab harta Nabi untuk dirinya sendiri atau keluarganya. Bahkan ia mengharamkannya untuk putrinya, ‘A’isyah istri Nabi. Ia jadikan harta itu untuk keperluan keluarga Muhammad, dan sisanya disedekahkan, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi. Dalam hal ini Abu Bakar berpegang pada sabda Nabi: “Kami tidak mewariskan apa-apa”. (Fathul Bari, jilid 12, hal. 6). Juga berpegang pada hadits Nabi: “Janganlah kamu bagikan kepada ahli warisku dinar, jangan pula dirham. Harta yang kutinggalkan, setelah keperluan istri-istriku dan biaya petugasku, menjadi sedekah”. (HR Bukhari) (Lihat Fathul Bari, 12, hal. 6). Dengan demikian, maka tidak benar mengecam tindakan Abu Bakar tersebut.

4. Harta yang ditinggalkan Nabi bukanlah warisan sebagaimana yang dipahami oleh Fathimah. Sebab kalau ia merupakan warisan, tentu tidak hanya untuk Fathimah, tapi juga untuk semua yang berhak mewarisinya, termasuk istri-istri Nabi, yang terkemuka diantaranya adalah ‘A’isyah, yang Rasulullah meninggal dan dikubur di rumahnya. Urutan berikutnya adalah Hafsyah putri ‘Umar ibn Khaththab: Hak waris yang ada pada Fathimah, sesungguhnya ada pula pada ‘A’isyah, Hafsyah dan istri-istri Nabi yang lain. Demikian pula ada hak untuk ‘Abbas, paman nabi saw. Mengapa Kaum Rafidhah hanya berbicara tentang hak waris Fathimah saja, dan melupakan ahli waris yang lainnya? Dan mengapa mereka mengecam Abu Bakar yang bertindak sesuai dengan dalil dan wasiat Nabi, penghulu para Rasul? Dalam hal ini Abu Bakar tidaklah menzalimi seorang pun. Seandainya harta yang ditinggalkan Nabi itu berstatus warisan, tentu istri-istri nabi akan segera memintanya. Dan diantara mereka, yang paling terdepan tentu adalah ‘A’isyah dan Hafsyah. Akan tetapi diceritakan dalam sebuah hadits sahih bahwa ‘A’isyah tidak sependapat dengan istri-istri

Nabi yang lain untuk menuntut warisan mereka, sebab ia tahu bahwa hal itu tidak dibenarkan agama.

Imam Bukhari telah meriwayatkan dari 'A'isyah bahwa sewaktu Rasul meninggal, istri-istri Nabi bermaksud. mengutus 'Utsman ibn Affan kepada Abu Bakar, untuk memintakan warisan mereka. Lalu 'A'isyah berkata: Tidakkah Rasulullah saw bersabda: "Kami tidak mewariskan harta. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah". (Fathul Bari, jilid 12, hal. 7).

5. Mengenai firman Allah, "Allah memerintahkan kamu berwasiat dalam urusan anak-anakmu" (QS, an-Nisa', 4:11), maka ia termasuk pernyataan umum yang ditakhshish. Maksudnya, ia berlaku umum untuk semua anak, tapi ditakhshish dalam hal anak-anak para nabi.

Ibn Hajar berkata: "Mengenai keumuman ayat 11 surah an-Nisa' itu, maka dapat dijawab dengan mengatakan bahwa ayat itu umum untuk semua orang yang meninggalkan harta yang dimilikinya. Nabi memang termasuk orang yang meninggalkan harta, tapi masuknya Nabi dalam khithab (subyek ayat) ini masih menerima takhshish (pengkhususan), sebagaimana halnya beliau mempunyai banyak kekhususan. Kecuali itu, sudah sangat diketahui bahwa Nabi tidak mewariskan harta benda. Dengan demikian jelaslah kekhususan Nabi dalam hal ini, yang berbeda dengan orang-orang lain.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa hikmah Nabi tidak mewariskan harta itu, ialah supaya tidak ada ahli waris yang mengharapkan kematian seseorang hanya karena ingin mendapatkan harta benda. Ada pula yang mengatakan, itu dikarenakan keadaan Nabi yang seperti ayah bagi ummatnya. Karena itu, warisan Nabi adalah untuk semua orang. Inilah pengertian sedekah secara umum. (Al-Fath, jilid 12, hal. 9).

6. Mengenai anggapan al-Musawi tentang adanya wasiat Nabi kepada 'Ali di permulaan dakwah Islam, yaitu ketika Allah menurunkan ayat Wa-andzir asyiratakal aqrabin, maka tanggapan mengenai hal ini sudah dikemukakan pada tanggapan Dialog 20.

7. Mengenai wasiat yang akan ditulis oleh Nabi diwaktu beliau sakit (yang kemudian meninggal dengan sakit itu), namun para sahabat saling bertengkar ketika itu, al-Musawi menganggap bahwa Nabi akan berwasiat tentang wilayah (kepemimpinan) 'Ali, tetapi para sahabat, saling bertengkar di sisi Nabi untuk menggagalkan Nabi menulis wasiat yang satu itu.

Kemudian al-Musawi menganggap Nabi telah berwasiat kepada mereka dengan tiga hal: Pertama mengangkat 'Ali sebagai wali atas mereka. Lalu al-Musawi menuduh Abu Bakar dan 'Umar mencegah para ahli hadits menceritakan wasiat yang pertama itu, dengan kekuasaan politik mereka. Al-Musawi juga menuduh para ahli hadits sebagai tidak bersifat amanah dan tidak adil dengan menyembunyikan wasiat itu,

lantaran memenuhi kehendak penguasa politik. Dan mereka, demikian al-Musawi, berdalih dengan mengatakan bahwa mereka lupa akan wasiat itu.

Apa yang dikemukakan al-Musawi di atas tidak dapat disangsikan lagi kebathilannya. Buktinya adalah sebagai berikut:

1. Tuntutan mengenai kesahihan riwayat yang menerangkan bahwa Nabi berwasiat kepada sahabat agar mengangkat ‘Ali sebagai pemimpin. Al-Musawi tidak menyebutkan satu kitab pun (yang menyebutkan riwayat itu) dari baik kitab-kitab hadits, baik kitab Sahih ataupun Musnad. Ini merupakan bukti yang memperkuat akan dustanya al-Musawi.

Kitab-kitab hadits hanya bersepakat mengenai dua wasiat saja. Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam kitab Sahih mereka bahwa ibn ‘Abbas berkata: Hari Kamis, wahai, apakah Hari Kamis itu ? (Pada hari itu) sakit Rasulullah menjadi-jadi, lalu beliau berkata: “Berilah aku (kertas dan tinta), agar kutuliskan untukmu apa yang akan menghindarkan kamu dari kesesatan selama-lamanya.” Maka orang-orang saling bertengkar, padahal tidak sepatutnya bertengkar di hadapan Nabi. Sebagian mereka berkata: “Nabi mengigau”! Kemudian Nabi berkata: Pergilah, sungguh keadaanku jauh lebih baik dari apa yang kalian katakan”. Dan Rasulullah saw berwasiat kepada mereka dengan tiga hal sebagai berikut: l). Keluarkan orang-orang musyrik dari jazirah Arab. 2). Teruskan kebiasaanku memberi hadiah kepada utusan. Dan perawi hadits ini berdiam mengenai wasiat yang ketiga, atau berkata Bukhari/Muslim: Dia lupa isi wasiat itu.

Jika kitab-kitab hadits semuanya sepakat atas, riwayat ini yang hanya berisikan dua wasiat, maka dari mana al-Musawi mengetahui isi wasiat yang ketiga? Jika anda merenungkan ini, pasti anda akan menemukan kedustaan al-Musawi yang nyata.

2. Perkataan al-Musawi membawa pada kesimpulan (pendapat) bahwa Nabi telah menyembunyikan sesuatu dari wahyu Allah ketika ia mengurungkan niatnya untuk menulis surat wasiatnya itu, lantaran adanya pertengkaran di hadapannya. Tak syak lagi, ini adalah kesimpulan yang bathil, sebab hal ini menodai kema’shuman Rasulullah saw.

3. Penulisan surat wasiat yang tidak jadi dilakukan oleh Nabi, menunjukkan bahwa apa yang hendak ditulis oleh beliau itu bukanlah sesuatu yang wajib (penting). Sebab kalau ia termasuk sesuatu yang harus disampaikan, tentu Nabi tidak akan meninggalkannya hanya karena orang orang bertengkar di hadapannya. Bahkan Allah tentu akan menyiksa orang yang menghalang-halangi penyampaian wasiat itu. Dan Rasulullah saw pasti menyampaikannya secara lisan sebagaimana pesannya kepada mereka untuk mengeluarkan orang-orang Musyrik dari jazirah Arab, dan lainnya.

Setelah gagal berwasiat itu, Rasulullah saw masih sempat hidup selama beberapa hari, tetapi ia tidak menuliskan wasiatnya. Dan para sahabat menyimpan dalam ingatan mereka beberapa hal yang diucapkan

Nabi secara lisan. Maka sangat mungkin semua yang disampaikan Nabi secara lisan itu adalah apa yang ingin beliau tulis (Al-Fath, 8/134).

4. Pernyataan al-Musawi bahwa para penguasa --maksudnya Abu 'Bakar dan 'Umar-- telah melarang para ahli hadits untuk meriwayatkan wasiat Nabi yang pertama (mengangkat 'Ali sebagai pemimpin), adalah dusta belaka! ia merupakan tuduhan yang dibuat-buat yang lahir dari keyakinan kaum Rafidhah yang buruk mengenai para sahabat, khususnya Abu Bakar dan, 'Umar. Kaum Rafidhah telah mengkafirkan dan menghina para sahabat nabi. Maka tidak perlu heran kalau al-Musawi menuduh kedua Khalifah Nabi itu telah melarang para ahli hadits meriwayatkan apa yang mereka hafal dari Rasulullah dan memaksa mereka mempermainkan hadits Nabi. Padahal Allah dan Rasul sendiri menyaksikan kesucian, keadilan, ketulusan dan sifat amanah mereka. Dan tidak ada kesaksian yang lebih besar daripada kesaksian Allah dan Rasul-Nya.

Hal lain yang memperkuat bukti kedustaan al-Musawi adalah bahwa tuduhannya itu tidak ada dasarnya sama sekali dalam kitab yang muktabar atau dalam riwayat yang sahih.

Di sini kami ingin bertanya kepada kaum Rafidhah --termasuk al-Musawi: Jika apa yang anda tuduhkan itu benar, maka kenapa 'Ali bungkam tentang wasiat yang akan mengangkat kedudukannya dan yang akan memberinya legitimasi keagamaan dan hak untuk menuntut khilafah itu? Apakah menurut pendapat anda 'Ali diam itu karena takut atau karena ia pengecut di depan pemerintahan Abu Bakar dan 'Umar? Atau karena munafik? Sungguh, anda sekalian, wahai kaum Rafidhah, tidak akan berpendapat demikian,mengenai 'Ali. Dan, kaum Sunni juga sependapat dengan anda dalam hal ini. Jika kita semua sepakat pada pendapat ini, maka tidak ada penafsiran lain tentang diamnya 'Ali, kecuali karena ia memang yakin bahwa Nabi tidak pernah berwasiat kepadanya tentang khilafah dan imarah; sebagaimana yang ia katakan pada waktu perang Jamal: "Hai manusia, sesungguhnya Nabi tidak pernah berwasiat kepada kita sedikit pun tentang dunia ini" (HR Imam, Ahmad dan Baihaqi dalam ad-Dala'il).

Kalau Imam 'Ali memang mengetahui adanya wasiat ini, yang ditentang oleh Abu Bakar dan 'Umar, maka ia cukup mengucapkan satu kata saja untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari pelbagai pihak, karena banyaknya faktor pendorong untuk membantunya ketika itu, Semua ini semakin menetapkan kedustaan al-Musawi.

5. Al-Musawi menuduh Bukhari dan Muslim menyembunyikan wasiat (tentang imamah 'Ali) dengan dalih lupa. Demikian pula tuduhannya kepada para--penyusun kitab-kitab Sunan. dan Musnad:

Untuk menjawab tuduhan ini -semoga Allah memberi taufik- kami ingin menyatakan bahwa tuduhan al-Musawi terhadap pemuka-pemuka ahli hadits, tidak keluar dari dua kemungkinan berikut:

1. Tuduhan al-Musawi dikemukakan tanpa pertimbangan dan penelitian tentang riwayat dan syarat-syaratnya, sebagaimana yang berlaku dalam kitab-kitab hadits. Jika demikian, halnya maka tak, dapat diragukan lagi bathilnya tuduhan itu. Coba anda renungkan kenyataan ini, pasti anda temukan kebathilan ini. Dan akan semakin nyata kebathilan ini manakala anda tahu bahwa dalil-dalil yang ada justru menentang tuduhan itu, seperti akan: kami kemukkakan sebentar lagi, insya Allah.

2. Tuduhan al-Musawi dikemukakan setelah melakukan penelitian dalam kitab-kitab hadits, khususnya mengenai riwayat ini. Jika demikian, maka tuduhan al-Musawi terhadap Ahlus Sunnah adalah dusta belaka dan merupakan sesuatu yang dibuat-buat. Ia dusta sebab ia telah menyembunyikan keterangan dan penjelasan yang ada mengenai riwayat terkait, karena didorong rasa dengki, iri dan fanatik buta.

Jika kita merujuk pada kitab-kitab hadits dan syarat-syarat periwayatannya, akan semakin nyata benarnya apa yang kami katakan tentang al-Musawi itu.

Bukhari berkata: Bercerita kepadaku Quthaibah dari Sufyan ibn ‘Uyainah dari Sulaiman al-Ahwal dari Sa’id ibis Jubair ia berkata: ibn ‘Abbas berkata: Hari Kamis, wahai, apakah hari Kamis itu? Hari itu, sakit Rasulullah semakin menjadi-jadi, lalu, beliau berkata: “Berilah aku (kertas dan tinta), agar kutuliskan untukmu apa yang akan menghindarkan kamu dari kesesatan selama-lamanya.” Namun orang-orang di sekitarnya saling bertengkar, padahal tidak sepatutnya bertengkar di hadapan Nabi. Sebagian dari mereka berkata: “Nabi mengigau”. Mereka terus bertengkar, sehingga Nabi pun berkata: “Pergilah kalian, sungguh keadaanku jauh lebih baik dari apa yang kalian katakan.” Kemudian Rasulullah saw berwasiat kepada mereka (secara lisan) dengan tiga hal: 1. Agar mereka mengeluarkan orang-orang musyrik dari jazirah Arab. 2. Agar mereka meneruskan kebiasaan beliau memberi hadiah kepada utusan asing. Dan dia (perawi hadits ini, pent.) berdiam diri mengenai wasiat yang ketiga, atau ia berkata: “Aku lupa isi wasiat yang ketiga itu”. Imam Muslim juga meriwayatkan yang seperti itu. Demikian juga penulis-penulis kitab hadits yang lain.

Al-Musawi menuduh ulama-ulama Ahlus Sunnah menyembunyikan isi wasiat yang ketiga dengan berdasar adanya kata-kata “...Dan dia berdiam diri mengenai wasiat yang ketiga, atau dia berkata: “Aku lupa isi wasiat itu.” Dia menisbatkan sikap berdiam diri atau lupa itu kepada Imam Bukhari, Muslim dan penulis kitab-kitab Sunan, karena bodohnya, atau pura-pura bodoh, dan didorong oleh rasa dengki dan fanatik serta ingin mengecam para ahli hadits tersebut, supaya sifat keadilan mereka menjadi gugur. Dengan begitu, akan mudahlah baginya untuk menolak semua hadits yang mereka riwayatkan. Padahal sesungguhnya, pertimbangan yang digunakan al-Musawi untuk mengecam para perawi hadits itu, justru berfaedah sebaliknya, yaitu semakin memantapkan sifat adil, kedhabitan

dan sifat amanah mereka. Jadi, sifat adil, kedhabitan dan amanah mereka itulah yang menyebabkan mereka tidak bersedia mengemukakan perkataan Nabi yang tidak mereka ketahui. itu. Demikian pula rasa takut mereka untuk terjerumus pada tindakan dusta atas nama Nabi, itulah yang menyebabkan mereka berdiam diri, tidak menuturkan wasiat Nabi yang ketiga itu. Sebab mereka tidak ingat akan isi wasiat itu. Tetapi al-Musawi memandang hal itu dengan mata sebelah, dengan pandangan orang yang membenci, sehingga tidak ada yang tampak kecuali keburukan semata. Dalam hal ini, watak al-Musawi persis seperti kalajengking, yang tidak melihat kecuali yang jelek-jelek. Tidakkah anda lihat, bagaimana al-Musawi mengubah sifat amanah menjadi khianat? Coba anda renungkan, pasti anda melihatnya.

Kemudian al-Musawi mengecam para perawi tersebut atas kelupaan mereka. Ia menyalahkan mereka, dengan melupakan bahwa sifat lupa itu memang merupakan tabiat manusia, sehingga dikatakan:

Tidaklah disebut manusia, kecuali karena sifat lupanya, dan tidaklah dinamai hati kecuali karena ia tak pasti.

Allah sendiri tidak akan menyiksa manusia karena lupa. Kita sudah pada maklum tentang doa kita "Ya, Allah, jangan Engkau siksa kami sekiranya kami lupa atau keliru...," sementara al-Musawi memandang kelupaan mereka sebagai kesengajaan, seperti dikatakannya: "...Mereka menganggap bahwa diri mereka lupa tentang wasiat yang ketiga itu".

Adapun jawaban atas tuduhan ini, ialah bahwa adanya kesengajaan atau tidak, itu adalah persoalan isi hati yang tak bisa diketahui oleh seorang pun. Bagaimana al-Musawi bisa mengetahuinya sehingga memvonisnya demikian? Adakah dia telah membelah hati mereka?

Selanjutnya, kami akan mengemukakan keterangan dalam Fathul Bari yang mengomentari riwayat ini, yang telah dikecam oleh al-Musawi, agar jelas bagi kita kezaliman al-Musawi terhadap ulama. Ulama Ahlus Sunnah. Juga agar jelas bagi kita sifat amanah mereka dalam mengutip suatu riwayat. Imam Bukhari, Muslim dan Ashab as-Sunan tidak mendengar wasiat yang ketiga itu, tidak pula berdiam diri atasnya. Mereka hanya mendengar wasiat yang dua itu, lalu mereka kemukakan sebagaimana yang mereka dengar.

Ibn Hajar berkata: Mengenai perkataan "Dan dia berdiam diri mengenai wasiat yang ketiga, atau katanya: Aku lupa," kemungkinan orang yang berkata demikian adalah Said ibn Jubair. Kemudian aku mendapat informasi dari al-Isma'illi bahwa orang yang mengucapkan perkataan itu adalah Ibn 'Juyainah. Di dalam Musnad al-Humaidi, dan di dalam al-Mustakhraj, Abu Nu'aim melalui salurannya, mengutip perkataan Sufyan sebagai berikut: Sulaiman (ibn Abi Muslim) berkata: "Aku tidak tahu, apakah Sa'id ibn Jubair telah menyebut wasiat yang ketiga itu, tapi aku lupa, atau ia berdiam (tidak menuturkan) wasiat yang ketiga itu." Ini adalah pendapat yang paling kuat. (Al-Fathul Bari, jilid 8, hal. 135).

Ini adalah keterangan yang sangat jelas bahwa orang yang mengucapkan kata-kata: “Dan dia berdiam diri mengenai wasiat yang ketiga, atau katanya: Aku lupa”, adalah Sa’id ibn Jubair, dan orang yang berdiam diri adalah ‘Abdullah ibn ‘Abbas. Sa’id ragu-ragu apakah memang Ibn ‘Abbas berdiam diri (tidak menuturkan wasiat ketiga). Maka Sa’id berkata: “Aku lupa”. Ini merupakan bukti sifat amanah Sa’id, bukan sifat khianatnya, seperti yang dituduhkan al-Musawi. Kalaupun tuduhan al-Musawi itu dipandang benar, lalu apa dosa Bukhari? Dan apa hubungannya dengin perkataan itu? Dan kalau tuduhan itu memang bisa dikenakan pada Sa’id ibn Jubair, maka hal ini menunjukkan sifat amanah Bukhari. Sebab ia meriwayatkan perkataan Sa’id sebagaimana yang ia dengar. Tidakkah anda lihat kezaliman al-Musawi dan fanatismenya?

Jika riwayat-riwayat yang sahih itu telah sepakat mengenai tidak disebutkannya wasiat yang ketiga itu atau terlupakannya, maka dari mana dari bagaimana al-Musawi mengetahui --setelah diamnya Ibn ‘Abbas atau terlupanya Sa’id ibn Jubair-- bahwa wasiat ketiga itu tentang khilafah untuk ‘Ali ibn Abi Thalib? Padahal tak seorang pun dari para ulama hadits yang berpendapat seperti itu. Bahkan mereka menjelaskan kebalikannya.

Ad-Daudi berkata: Wasiat yang ketiga ialah wasiat berkenaan dengan al-Qur’an. Ibn at-Tin memastikan hal ini. Al-Muhlab berkata: Bahkan ia adalah pesan Nabi agar mempersiapkan pasukan Usamah. Ibn Bathal memperkuat pendapat ini dengan mengemukakan bahwa para sahabat ketika berbeda pendapat dengan Abu Bakar dalam pelaksanaan (pengiriman) pasukan Usamah, Abu Bakar berkata kepada mereka: Nabi berpesan untuk melakukan itu ketika beliau (akan) meninggal. Menurut ‘Iyadh, wasiat ketiga itu mungkin perkataan Nabi: “Jangan jadikan kuburanku sebagai tempat penyembahan”. Pesan Nabi ini tersebut dalam kitab al-Muwatha’, bersamaan dengan perintah Nabi untuk mengeluarkan kaum musyrikin dari jazirah Arab. Dan mungkin pula berupa pesan yang terdapat dalam hadits Anas, yaitu: Jagalah shalat dan hamba sahaya. (Fathul Bari, jilid VIII, hal. 135).

Adapun anggapan al-Musawi bahwa Rasulullah saw meninggal di atas dada ‘Ali, itu dusta belaka. Anggapan ini tidak didukung oleh kitab yang muktabar. Bahkan ia bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang telah sepakat bahwa Rasulullah saw meninggal di atas dada ‘A’isyah (antara rongga leher dan dadanya). Penjelasan yang terperinci mengenai hal ini sudah kami kemukakan terdahulu.

Sanggahan terhadap Dialog 75-76

Dalam Dialog 75, Syeikh al-Bisyri menyatakan bahwa ‘A’isyah tidak terpengaruh oleh dorongan emosinya ketika ia menegasikan wasiat Nabi kepada ‘Ali sebagaimana yang dituduhkan al-Musawi kepadanya. Tetapi Syeikh al-Bisyri tidak menolak tuduhan itu sebagaimana mestinya. Kami

tidak mengerti, apakah Syeikh tidak mengemukakan penolakan itu, lantaran bodoh dan tidak mengetahui cara-cara penolakan yang lazim terhadap tuduhan semacam itu, ataukah karena ia segan dan malu pada al-Musawi dan keilmuannya yang dibangun atas dasar-dasar yang bathil dan keyakinan yang rusak? Atau ia tidak menjawabnya karena mengakui dari memperkuat tuduhan al-Musawi? Jika demikian, maka adanya penyanggahan al-Musawi (terhadap pernyataan 'A'isyah bahwa Nabi saw meninggal dunia di atas dadanya) dikemukakan al-Musawi karena permintaan (dari Syeikh al-Bisyri) agar diberi keterangan dan penjelasan tentang masalah itu. Demikianlah al-Musawi menampakkannya dalam dialog-dialognya. Coba anda perhatikan, tentu anda akan menemukan hal ini.

Karena itu, pada Dialog 76, al-Musawi segera memperkuat tuduhannya terhadap 'A'isyah, dengan dalil-dalil palsu. Dan Syeikh al-Bisyri tidak berbuat apa-apa dalam dialog berikutnya kecuali menerima saja apa yang dikemukakan al-Musawi. Untuk itu kami mesti memberikan tanggapan atas dalil-dalil al-Musawi itu, dengan pertolongan kepada Allah SWT:

1. Al-Musawi telah menuduh 'A'isyah, Ummul Mu'minin, dan istri Nabi yang paling dicintainya, sebagai telah menentang wasiat Nabi kepada 'Ali, untuk menjadi imam setelah Nabi. karena telah takluk pada dorongan emosi, dan menuruti hawa nafsunya.

Tetapi kecenderungan emosional dan hawa nafsu yang mana yang dituduhkan al-Musawi? Sungguh, al-Musawi tidak mampu menyebut satu pun darinya. Dan kami tidak melihat, tujuan apa yang tersembunyi dibalik pengingkaran 'A'isyah terhadap wasiat itu, seandainya wasiat itu memang ada.

Tuduhan al-Musawi bahwa 'A'isyah menyanggah wasiat itu, sesungguhnya berlawanan dengan keyakinan al-Musawi sendiri bahwa 'A'isyah tidak mengetahui wasiat itu. Sebab wasiat itu disampaikan Nabi menjelang wafatnya dikala beliau berada di atas dada saudara dan walinya, yaitu 'Ali ibn Abi Thalib, bukan di atas dada istri yang dicintainya yaitu 'A'isyah. Padahal tuduhan menyanggah dan ingkar, hanyalah tepat untuk orang yang mengetahui suatu perintah lalu menyembunyikannya. Berbeda dengan orang yang tidak mengetahuinya; maka tidak tepat ia disebut sebagai orang yang jahat dan ingkar.

Jika tuduhan ingkar dan jahat itu dibenarkan, berarti tertolaklah pendapat kaum Rafidhah --termasuk al-Musawi-- bahwa Nabi meninggal dunia di atas dada,'Ali ibn Abi Thalib, dan menyampaikan wasiat kepada 'Ali tentang khilafah.

Jika benar perkataan Kaum Rafidhah bahwa Nabi meninggal dunia di atas dada 'Ali, maka batallah tuduhan al-Musawi bahwa 'A'isyah telah menyembunyikan dan menyanggah wasiat itu Sebab 'A'isyah tidak

mengetahui wasiat itu. Jika anda renungkan kontradiksi ini, akan semakin nyata kebathilan tuduhan al-Musawi!

Semoga Allah membinasakan hawa nafsu, betapa ia telah menyudutkan pemiliknya, dan menyeretnya kejurang kenistaan. Hawa nafsu juga membawa orang pada pandangan yang penuh kontradiktif, yang hanya akan menjadi bahan tertawaan orang-orang berakal, apalagi para ulama.

Namun tak perlu diherankan jika al-Musawi terjebak dalam posisi seperti. itu, sebab memang begitulah keadaan setiap pemilik akidah yang sesat (rusak). Selanjutnya, pada permulaan Dialog ke 76, al-Musawi memandang Syeikh al-Bisyri sebagai orang yang bertaklid dan terikat oleh ikatan tradisional dan emosionalnya ketika ia memandang 'A'isyah terbebas dari dorongan emosinya dalam pandangannya tentang wasiat. Karena itu, al-Musawi mengharapkan Syeikh bersedia melepaskan diri dari ikatan-ikatan tradisional dan emosional tersebut, dan menilai kembali watak dan prilaku 'A'isyah. Al-Musawi lantas menuturkan sifat-sifat 'A'isyah yang tidak pernah tersebut di dalam kitab-kitab yang standar dan muktabar menurut pandangan para ahli. Untuk menunjukkan kedustaan al-Musawi mengenai pelbagai tuduhannya terhadap 'A'isyah, cukuplah dengan melihat kitab yang dirujuknya, yaitu Nahjul Balaghah.

Adapun dalil-dalil yang dikemukakan al-Musawi bahwa 'A'isyah seringkali tunduk pada emosinya, dan yang disandarkannya pada kitab-kitab sunnah, maka jawabannya sebagai berikut, semoga Allah memberi taufik:

Adapun cerita yang dikemukakan al-Musawi bahwa 'A'isyah membenarkan berita bohong yang berasal dari para pembuat fitnah mengenai Maria al-Qibthiah dan anaknya Ibrahim (Al-Mustadrak, jilid 4, hal. 39), maka jawabannya adalah bahwa berita itu berasal dari hadits Anas. Di dalam sanadnya terdapat 'Abdullah ibn Luhai'ah. Ibn Ma'in memandangnya dha'if, dan menurutnya tidak dapat dijadikan hujjah. Ibn Muhdi berkata: "Aku tidak akan mengambil sesuatu dari Ibn Luhai'ah. Apa yang ia katakan tidak pernah kudengarkan." Menurut Nasai, ia dha'if, dan menurut Abu Hatim dan Abu Zara'ah, ia sangat diragukan. Al-Jauzjani berkata: "Tidak ada kebenaran sama sekali dalam haditsnya, dan tidak sepatutnya dijadikan hujjah. (Mizan al-I'tidal, jilid 2, hal. 475).

As-Suhaili berkata: Di dalam kitab Musnad diceritakan melalui saluran Anas bahwa Rasulullah saw disaat Maria melahirkan putranya Ibrahim, beliau begitu terkesan, sehingga datang Jibril mengucapkan selamat: "Keselamatan atasmu, wahai Ibrahim"!

Mengomentari hadits ini, 'Abdul Rahman al-Wakil berkata: "Adapun hadits yang diriwayatkan dari Anas itu; di dalam sanadnya terdapat Ibn Luhai'ah, seorang perawi yang tidak dapat diterima haditsnya. Di dalam riwayat-riwayat hadits ini disebutkan seorang yang bernama Ma'bur seringkali datang menemui Maria. Adakah seorang Muslim yang percaya

bahwa Nabi mengizinkan lelaki seperti itu untuk sering berkunjung ke rumahnya? Dan masih diperselisihkan tentang lelaki yang bernama Ma'bur ini. Ada yang mengatakan bahwa ia saudara Maria, dan ada pula yang mengatakannya anak paman Maria. Ia adalah seorang yang dikebiri.

Ibn Abil Hadid --seorang Syi'ah-- di dalam Syarah Nahjul Balaghahnya mengemukakan gunjingan yang menimpa 'A'isyah, dan bersihnya 'A'isyah dari gunjingan tersebut sebagaimana dinyatakan Allah dalam surah an-Nur. Ibn Abil Hadid berkata: "Sekelompok kaum Syi'ah menganggap ayat-ayat dalam surah an-Nur itu tidak diturunkan berkenaan dengan 'A'isyah, tetapi berkenaan dengan Maria al-Qibthiyah yang digunjingkan dengan al-Aswad al-Qibthi." Lebih, lanjut Ibn Abil Hadid berkata: Sanggahan mereka mengenai turunnya ayat-ayat itu tentang 'A'isyah adalah omong kosong, sebab hal itu sudah diketahui semua orang melalui hadits-hadits mutawatir (Syarh Nahjul Balaghah, jilid 3, hal. 442. Lihat pula ar-Raudh al-Anfi, jilid 2, hal. 248).

Dengan adanya kesaksian salah seorang dari mereka sendiri ini, apa yang hendak dikatakan oleh kaum Rafidhah? Sanggah mereka bahwa ayat-ayat dalam surat an-Nur itu diturunkan mengenai 'A'isyah adalah ungkapan rasa dengki dan kebencian mereka terhadap 'A'isyah, Ummul Mu'minin. Karena itu tak usah heran jika al-Musawi menuduh 'A'isyah seringkali tunduk pada emosinya. Dia juga menyanggah kebersihan diri 'A'isyah seperti yang diterangkan Allah dalam al-Qur'an.

Sementara al-Murtadha ar-Rafidhah, penulis Kitab al-Amali, menyatakan kesahihan hadits Anas itu, dan menakwilkan kata-katanya sesuai dengan kepercayaan dan akidahnya, sebagaimana kebiasaan semua kaum Rafidhah, (Lihat al-Amali, jilid 1, hal. 45).

Adapun mengenai hadits ad-Maghafir yang dijadikan dalil oleh al-Musawi untuk menunjukkan bahwa 'A'isyah seringkali terbawa oleh emosinya, maka jawabannya adalah sebagai berikut:

Ahlus Sunnah tidak menentang kesahihan hadits ini, setelah tetapnya hadits ini dalam kitab-kitab sahih, dan diriwayatkannya oleh para ahli hadits, seperti Bukhari, Muslim dan ulama hadits lainnya yang terpandang. Akan tetapi mereka menolak kalau hadits ini dijadikan dalil bagi keyakinan kaum Rafidhah mengenai para sahabat pada umumnya, dan 'A'isyah khususnya. Mereka juga menolak kalau hadits ini dijadikan dalil untuk menodai keadilan 'A'isyah, dan diselewengkan pengertiannya untuk menuruti kehendak hawa nafsu.

Sesungguhnya apa yang terjadi pada diri 'A'isyah dalam hadits ini, menurut penelitian yang benar, tidaklah terjadi karena dorongan emosinya. Juga tidak untuk memenangkan kepuasan pribadinya atas nash-nash syar'i, baik al-Qur'an ataupun hadits yang ia dengar dari nabi sebagaimana yang dikemukakan al-Musawi. Apa yang terjadi pada 'A'isyah itu adalah hal yang fitri dan biasa. 'A'isyah dan istri-istri Nabi yang lain tidaklah berbeda dengan wanita-wanita lain umumnya. Mereka juga memiliki sifat

cemburu, lebih-lebih terhadap madu-madu mereka. Maka keterlambatan datangnya Nabi dari rumah Zainab telah menyulut api cemburu di hati 'A'isyah. Inilah yang menyebabkan 'A'isyah membuat tipu daya terhadap madunya (Zainab) dengan persetujuan dari madu-madu 'A'isyah yang lain, dengan membuat suatu cara seperti yang diceritakan dalam hadits-hadits sahih. Satu hal yang menunjukkan benarnya pendapat kami dan bathilnya pendapat al-Musawi adalah tidak adanya celaan Nabi terhadap perbuatan yang mereka lakukan untuk yang pertama kalinya itu. Seandainya perbuatan mereka bertentangan dengan nash atau melanggarnya, tentu Nabi akan melarang mereka. Hal lain yang memperkuat pendapat kami ialah bahwa ayat-ayat di awal surah at-Tahrim baru diturunkan setelah terjadinya peristiwa tersebut, yang merupakan kehendak Allah atas mereka, agar menjadi sebab diturunkan ayat-ayat tersebut untuk menjelaskan hukumnya mengharamkan barang yang halal, baik itu makanan maupun lainnya.

Imam Bukhari dalam kitab sahihnya menempatkan hadits'ini dalam Bab 1 "Seorang wanita tidak diperkenankan (makruh) menipu daya suami dan madu-madunya serta kejadian yang menimpa diri nabi". (Lihat Kitab al-Hiyal, bab 12).

Dalam mengomentari bab ini, Ibn Hajar dalam Fathul Bari mengutip perkataan Ibn al-Munir sebagai berikut: "Yang membenarkan mereka (istri-istri Nabi) mengatakan kepada Nabi: "Apakah anda makan Maghafir?" ialah karena mereka mengemukakannya dengan jalan bertanya (istifham). Hal ini dapat dilihat dari jawaban Nabi, "Tidak". Jadi dengan pertanyaan itu, mereka hendak menyindir, bukan berdusta terang-terangan. Inilah unsur tipu dayanya, seperti yang dikatakan 'A'isyah: "Kalian harus melakukan tipu daya terhadapnya". Seandainya apa yang mereka lakukan itu benar-benar dusta, tentu tindakan itu tidak dinamakan tipu daya (hilah): Sebab kedustaan itu tidak ada keraguan lagi terhadap pelakunya. (Fathul Bari, jilid 12, hal. 344).

3. Mengenai bukti yang dikemukakan al-Musawi bahwa 'A'isyah ketika hendak membawa Asma putri Nukman, pengantin putri yang akan dipertemukan dengan calon suaminya, yaitu Rasulullah, 'A'isyah mengajarkan sesuatu yang tidak benar kepadanya. Yaitu 'A'isyah mengatakan kepadanya: "Ketahuilah bahwa Rasulullah saw --apabila menemui pengantinnya-- beliau akan merasa senang jika sang pengantin berkata kepadanya: "Aku berlindung kepada Allah darimu... dan seterusnya"

Hadits, ini sangat dha'if Di dalam sanadnya terdapat Hisyam dan ayahnya, Muhammad ibn Saib. Keduanya matruk. Ahmad ibn Hambal berkata: Hisyam ibn Muhammad as-Sa'ib al-Kalby Shahibu Samrin wa nusbin; kukira, tidak ada orang yang mau meriwayatkan hadits darinya. Menurut Ad-Daruquthni dan lainnya, dia matruk. Dan berkata Ibn Asakir: Dia, orang Rafidhah dan tidak tsiqah. (Mizan al-I'tidal, jilid 4, hal. 304).

Tentang Muhammad ibn as-Sa'ib al-Kalby, Imam Bukhari berkata: Yahya dan Ibn Mahdi memandangnya matruk. Lalu Bukhari berkata: 'Ali telah berkata: Telah bercerita kepadaku Yahya, dari Sufyan, (katanya): Al-Kalbi berkata kepadaku: Semua yang aku ceritakan kepadamu dari Abi Shalih dusta". Ats-Tsauri berkata: Hati-hatilah kamu terhadap al-Kalby.

Mengenai kisah Asma' putri Nukman ini, as-Suhail berkata dalam Raudh al-Anfi: Para Ulama sepakat mengenai pernikahan nabi dengan Asma', tetapi mereka berselisih pendapat mengenai sebab cerainya. (Lihat Al-Bidayah wa an-Nihayah, jilid 5, hal. 296).

4. Mengenai perkataan al-Musawi bahwa Rasulullah saw pernah menugaskan 'A'isyah mencari keterangan mengenai wanita yang beliau bermaksud mengawininya, untuk dilaporkan kepada beliau mengenai keadaannya, namun 'A'isyah --demi kepentingannya sendiri-- melaporkan kepada beliau keterangan yang tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya, adalah perkataan yang dusta dan tidak dapat diterima, ditinjau dari segi berikut:

1. Di dalam sanadnya, sebagaimana tersebut dalam ath-Thabaqat jilid 8, hal. 160, terdapat Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi. Ahmad ibn Hambal berkata tentang dia: Ia pendusta dan mengubah hadits-hadits. Menurut Ibn Ma'in, ia tidak tsiqat, dan haditsnya tidak dituliskan. Imam Bukhari dan Abu Hatim memandangnya matruk. Menurut Abu Hatim juga dan Nasa'i, ia memalsukan hadits.

2. Di dalam matan riwayat ini tidak terdapat satu lafazh pun yang dapat dijadikan dalil bagi pendapat al-Musawi. Sedang kata-kata yang menunjukkan kebathilan pendapatnya justru sangat banyak. 'A'isyah sungguh telah melihat sesuatu yang membangunkan bulu romanya dari wanita itu (Syaraf binti Khalifah), dan ia segan untuk menceritakannya kepada Nabi. Ia menyembunyikan apa yang dilihatnya, sampai Nabi sendiri yang mengatakan hal itu kepadanya, tanpa beliau sendiri melihatnya. Berikut ini adalah riwayat yang tersebut dalam ath-Thabaqat:

"Telah bercerita kepada kami Muhammad ibn 'Umar dari at-Tasuri, dari Jabir dari 'Abdul Rahman ibn Sabith; ia berkata: "Rasulullah saw meminang seorang perempuan dari suku Kalb. Lalu beliau menyuruh 'A'isyah untuk melihatnya". 'A'isyah pun pergi dan kemudian kembali kepada Nabi. Beliau bertanya: "Apa yang kamu lihat?" Jawabnya: Aku tidak melihat tha'il (semacam daging lebihan). Lalu berkata Rasulullah kepada 'A'isyah: "Sungguh, aku telah melihat tha'il di pipinya yang --jika engkau melihatnya-- akan merinding semua bulu kudukmu". 'A'isyah berkata: "Ya Rasulullah, tak ada rahasia bagimu".

5. Mengenai perkataan al-Musawi bahwa 'A'isyah pernah mengadukan Rasulullah kepada ayahnya lantaran mengikuti hawa nafsunya, maka yang dimaksudkannya itu adalah hadits dha'if yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Ausath, dan oleh al-Khathib dalam at-Tarikh dari

hadits 'A'isyah dengan sanad yang dha'if, (Lihat Ihya' Ulumud Din, jilid, 2, hal. 44).

6. Mengenai perkataannya bahwa pada suatu ketika 'A'isyah berkata kepada Rasulullah saw, dengan marahnya: "Anda yang mengaku sebagai nabi Allah?", perkataan al-Musawi ini tidak dapat diterima dari dua segi sebagai berikut:

1. Sanad riwayat ini dha'if. Didalamnya terdapat Ibn Ishaq; ia telah meriwayatkannya dengan kata-kata 'an (dari). Dan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'ia dalam Musnadnya, dan Abu asy-Syeikh dalam al-Amtsal. (Lihat, Ihya' Ulumud Din, jilid 2, hal. 44).

2. Adapun pandangan bahwa akal dapat menemukan baik dan buruk, yang diingkari oleh Syeikh al-Bisyri dalam Dialog 75, tapi yang didukung oleh al-Musawi dalam Dialog 76, di mana dia mengecam Syeikh al-Bisyri dan menuduhnya sofistik (orang yang berargumentasi dengan dalil-dalil yang semu-logis) adalah topik perdebatan yang tidak asing, bahkan kuno. Sesungguhnya manusia dalam masalah ini terbagi atas tiga pendapat, Yang dua ekstrim, dan yang satu moderat.

Sebelum mengemukakan tiga pendapat di atas dan menjelaskan mana yang benar, kita mesti melepaskan diri dari keterikatan pada salah satu pihak. Berikut ini kami kemukakan pendapat-pendapat di atas, dengan mengharap limpahan taufik dari Allah SWT. Perkataan "baik" dan "buruk" memiliki tiga pengertian sebagai berikut:

a. "Baik" dalam arti sempurna dan lengkap, misalnya: berilmu; dan "buruk" dalam arti kurang/tidak sempurna, misalnya: bodoh.
b. "Baik" dalam arti cocok dan sesuai dengan yang semestinya, misalnya; adil. Dan "buruk" dalam arti tidak cocok dengan yang semestinya, misalnya; zalim. Mengenai "baik" dan "buruk" dalam artian ini, tak seorang pun yang berbeda pendapat bahwa keduanya dapat ditemukan oleh akal. Yang diperselisihkan adalah bahwa apakah baik dan buruk itu bersifat aqliyah atau syar'iyah dalam artian yang ketiga, yaitu:
c. "Baik" dalam artian patut dipuji dan memperoleh pahala, dan "buruk" dalam artian patut dicela dan dihukum, di dunia atau diakhirat.

Baik dan buruk dalam pengertian inilah yang diperselisihkan orang. Dan dalam hal ini ada tiga pendapat. Dua diantaranya bersifat ekstrim, dan yang satu moderat, seperti telah dikemukakan tadi. Berikut ini akan kami jelaskan ketiga pendapat tersebut:

1. Aliran Asy'ariyah. Mereka berpendapat bahwa baik dan buruk dalam arti yang ketiga di atas bersifat syar'iy, bukan 'aqliy. Artinya, suatu perbuatan hanya bisa dipandang baik, jika terdapat dalil syara' yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik, dan pelakunya berhak mendapat pujian dan pahala, di dunia atau di akhirat. Demikian pula suatu perbuatan hanya dapat dipandang buruk jika terdapat dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu buruk, dan pelakunya berhak

mendapat kecaman dan hukuman, di dunia atau di akhirat. Berdasar pendapat ini kaum Asy'ariyah mengatakan: "Akal tidak dapat menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, juga tidak dapat menentukan apakah suatu perbuatan mendatangkan pahala atau siksa. Apa yang disebut baik, adalah apa yang dipandang baik oleh agama, dan yang buruk adalah apa yang dipandang buruk oleh, agama. Sedang perintah dan larangan hanyalah tanda yang menetapkan tentang baik dan buruk. Semua perbuatan tidak ada yang mengandung sebab, hikmah maupun sifat-sifat. Tuhan menyuruh sesuatu semata-mata karena kehendak-Nya, bukan karena sesuatu hikmah atau kemaslahatan."

Seorang muslim, dengan bekal pengetahuan yang sedikit saja akan mengetahui kelemahan. pendapat ini dan pertentangannya dengan al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan akal pikiran. Karena pendapat ini melahirkan dasar-dasar pemikiran yang rusak. Berdasarkan pendapat ini, Tuhan mungkin saja menyuruh sesuatu yang buruk menurut akal pikiran. Kata mereka: Menghapuskan peranan akal lebih aman daripada menyandarkan keburukan kepada agama atau syara'. Mereka memberikan contoh mengenai hal ini dengan pemotongan hewan. Perbuatan ini, menurut mereka, berarti menyiksa atau menyakiti hewan yang tak berdosa. Perbuatan demikian adalah buruk menurut akal pikiran, namun demikian ia diperbolehkan oleh agama. Pandangan ini muncul sebagai jawaban praktis terhadap pendapat kaum Barahimah (penganut Brahmanisme), Mu'tazilah dan sebagian kaum Imamiyah yang sependapat dengan mereka.

Syeikh Safar, Ibn 'Abdul Rahman mengomentari metoda kaum Asy'ariyah di bidang aqidah ini sebagai berikut: kaum Barahimah melarang memakan binatang; maka kaum Asy'ariyah tidak mampu menolak keganjilan pemikiran Barahimah dan aliran-aliran yang semacamnya, maka mereka mengingkari peran akal secara prinsipil. Dan dengan itu, mereka menganggap diri mereka telah membela Islam.

Ibn Taimiyah berkata mengenai para penganut pendapat ini: "'Adapun pendapat lain yang ekstrim dalam, masalah baik dan buruk ini ialah pendapat yang mengatakan: Sesungguhnya perbuatan itu tidak mengandung sifat-sifat yang berupa hukum ataupun 'illat hukum. Akan tetapi, Allah menetapkan salah satu dari keduanya, semata-mata karena kehendak-Nya, bukan karena hikmah atau karena menjaga kemaslahatan makhluk atau karena sebab lainnya. Menurut mereka, Tuhan mungkin saja menyuruh musyrik kepada Allah, dan melarang menyembah kepada-Nya. Ia juga mungkin menyuruh perbuatan zalim dan keji, dan melarang kebaikan dan taqwa. Hukum-hukum yang dikenakan pada perbuatan-perbuatan hanyalah nisbat dan hubungan (idhafah) semata. Menurut mereka, kebaikan bukanlah kebaikan dalam dirinya sendiri. Demikian pula, kemungkaran tidaklah mungkar dalam sendirinya (in itself)."

Lebih lanjut Ibn Taimiyah berkata: Pendapat ini dan konsekuensinya, juga merupakan pendapat yang lemah, bertentangan dengan al-Kitab,

Sunnah, dan ijma' ulama salaf dan para faqih. Juga bertentangan dengan pemikiran yang sehat. Sebab Allah SWT telah membersihkan diri-Nya sendiri dari perbuatan keji dan mungkar, seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan-perbuatan yang keji." Para ahli fiqh dan mayoritas kaum Muslimin mengatakan: "Allah mengharamkan barang yang haram, maka ia menjadi haram, dan Allah mewajibkan barang yang wajib, maka ia menjadi wajib." Ini berarti bahwa ketentuan wajib dan haram datang dari Allah SWT, dan itu terjadi melalui Kalam Allah dan Khithab-Nya. Dan ada sifat wajib dan haram, dan itu merupakan sifat bagi perbuatan itu sendiri. Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dia mengetahui kemaslahatan yang terkandung dalam hukum-hukum. Karena itu Allah memberikan perintah dan larangan, karena pengetahuan-Nya mengenai apa yang tersembunyi dibalik perintah dan larangan itu, baik yang berupa kemaslahatan bagi hamba, ataupun kerusakan (mafsadat) bagi mereka. Maka Allah menetapkan hukum suatu perbuatan dengan khithab-Nya. Sedang sifat suatu perbuatan, kadang-kadang bisa tetap tanpa adanya khithab. (Majmu' Fatawa, dengan sedikit perubahan, jilid 8, hal. 432).

2. Kaum Mu'tazilah, Barahimah, dan Rafidhah, dan orang-orang yang sependapat dengan mereka. Menurut mereka, baik dan buruk itu ditentukan oleh akal pikiran, bukan oleh agama/syara'. Jelasnya, pada perbuatan-perbuatan itu sendiri --tanpa memandang adanya syara'-- terdapat sifat kebaikan dan keburukan, yang mendatangkan pujian dan pahala atau kecaman dan siksaan bagi pelakunya. Baik dan buruk merupakan dua hal yang melekat pada suatu perbuatan. Terdapat perselisihan diantara mereka. Menurut sebagian dari mereka, baik dan buruknya suatu perbuatan itu karena dzat perbuatan itu semata-mata. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa baik dan buruk adalah sifat tambahan pada dzat perbuatan itu. Namun mereka sependapat bahwa fungsi syara' hanyalah penyingkap sifat baik dan buruk itu. Setiap hal yang dipandang baik oleh akal, baik pula di sisi Allah. Dan setiap hal yang dipandang buruk oleh akal, maka buruk pula di sisi Allah.

Pendapat demikian, tentu tidak diragukan lagi kebathilannya, karena ia melahirkan dasar-dasar pemikiran yang rusak. Ia mempertuhankan akal dan menjadikannya hakim bagi syara'. Terjadi kesewenang-wenangan akal dalam hal ini. Juga penghapusan peran nash-nash agama dan menentangnya hanya karena berlawanan dengan akal. Pengingkaran terhadap mu'jizat-mu'jizat dan hal-hal ghaib serta penakwilan terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya atau sebagian darinya; pengingkaran terhadap ketentuan (qadar) Allah dan menafikannya, semata-mata karena bertahkim kepada akal pikiran.

Kepada para pendukung aliran ini, terutama kaum Rafidhah, kami ingin menyatakan: "Pendapat kalian sungguh bertentangan dengan al-Kitab dan al-Ithrah".

Mengenai pertentangannya kepada al-Kitab, karena Allah berfirman: “Tiada hukum, kecuali bagi Allah”, dan firman-Nya: “Ingatlah, bahwa bagi-Nya segala ketentuan atau hukum”. Demikian pula firman Allah: “Ia berbuat apa saja yang Dia kehendaki, dan menghukum apa saja yang Dia kehendaki”. Ayat-ayat ini menetapkan bahwa Hakim yang menetapkan baik dan buruk perbuatan dalam arti mendatangkan pujian dan pahala atau kecaman dan siksa bagi pelakunya, adalah Allah SWT. Ini jelas berlainan dengan kepercayaan anda dan dasar-dasar pemikiran yang anda rumuskan dalam kitab-kitab anda.

Pendapat anda ini juga berlawanan dengan firman Allah: “Dan Kami tidak akan menyiksa, sampai Kami mengutus seorang Rasul”. Ayat ini menetapkan bahwa pahala dan siksa hanya ada setelah dikirimkannya Rasul. Sementara konsekuensi logis dari pendapat mereka itu adalah bahwa pahala dan siksa itu menjadi wajib berdasarkan pertimbangan akal, baik setelah maupun sebelum diutusnya Rasul. Jika benar demikian, maka pasti ada siksa karena meninggalkan barang wajib sebelum datangnya seorang Rasul. Tentu, pendapat ini berlawanan dengan ayat di atas, dan berlawanan pula dengan kisah para nabi dan ummat mereka yang disebutkan dalam al-Qur’an.

Mengenai pertentangan pendapat mereka dengan al-Ithrah, terlihat jelas dalam riwayat yang dikemukakan oleh al-Kulaini, salah seorang tokoh Rafidhah, di dalam kitab al-Kafi, sebuah kitab yang mereka pandang paling sahih, sebagaimana kitab Sahihnya Bukhari di kalangan kaum Sunni. Dalam buku tersebut, al-Kulaini mengutip perkataan Imam Abi ‘Abdillah as:

> “Tiada bagi Allah atas makhluk kewajiban untuk mengenal-Nya, dan tiada bagi makhluk atas Allah kewajiban untuk mengenal mereka. Seandainya menurut pandangan akal, pengenalan itu wajib, maka mengenal Allah tentulah wajib atas makhluk sebelum ada pengenalan (ta’rif) dari Allah. Pandangan demikian, tentu berlawanan dengan pendapat yang benar”. (Lihat, Mukhtashar at-Tuhfah, hal. 70).

3. Adapun pendapat yang ketiga, yaitu pendapat yang berada di tengah-tengah kedua pendapat yang ekstrim di atas, ialah pendapat Ahlus Sunnah. Dan pendapat inilah yang benar. Menurut pendapat ini, suatu perbuatan tidak dapat dihukumi baik atau buruk, dalam arti ia mendatangkan pahala atau siksa, sebelum adanya ketentuan dari agama syara’, walaupun perbuatan itu mengandung kemaslahatan atau madharat, seperti adil dan zalim.

Jika Allah (asy-Syari’) memerintahkan suatu perbuatan, maka jadilah perbuatan itu baik. Dan jika ia melarang suatu perbuatan, maka jadilah ia buruk. Jadi sifat baik dan buruk itu diperoleh melalui khithab Allah, walaupun tidak terlihat oleh akal adanya kemaslahatan dan kemadharatan dalam perbuatan itu.

Kadang-kadang Allah memerintahkan suatu perbuatan hanya untuk menguji seseorang, apakah dia akan taat atau tidak. Di sini yang dikehendaki bukanlah terlaksananya perbuatan itu. Sebagaimana Allah menyuruh Nabi Ibrahim untuk menyembelih/ putranya, Asmail. Setelah keduanya berserah diri dan Ibrahim, membaringkan anaknya atas pelipisnya, maka tercapailah tujuan perintah itu. Maka Allah menggantinya dengan sembelihan yang besar. Di sini hikmahnya terdapat dalam perintah itu, bukan pada perbuatan yang diperintahkan.

Ibn Taimiyah, dalam menjelaskan kepercayaan Ahlus Sunnah mengenai masalah baik dan buruk, berdasarkan pertimbangan akal, berkata: Hikmah yang diperoleh dari syari'at terbagi atas tiga macam:

1. Adakalanya suatu perbuatan mengandung kemaslahatan dan mafsadat meskipun tidak dinyatakan oleh syara', misalnya adil dan zalim. Yang pertama mengandung kemaslahatan bagi manusia, sedang yang kedua mafsadat. Perbuatan seperti ini dapat dipandang baik dan buruk, dan dapat diketahui oleh akal. Syara' menjadikan zalim itu buruk, dan memberikan kepadanya sifat yang sebelumnya tidak ada. Akan tetapi keburukan ini tidak sampai mendatangkan siksaan bagi pelakunya di akhirat manakala agama tidak menetapkan hal itu. Disinilah letak kesalahan golongan yang ekstrim dalam menetapkan kebaikan dan keburukan. Mereka berkata: Sesungguhnya manusia akan disiksa karena perbuatan buruk mereka, walaupun Allah tidak mengutus seorang Rasul terhadap mereka. Pendapat ini bertentangan dengan firman Allah: "Dan Kami tidak akan menyiksa, sampai Kami mengirim seorang Rasul".

2. Jika Allah (asy-Syari') memerintahkan suatu hal, maka jadilah ia suatu kebaikan. Dan apabila ia melarang sesuatu, maka sesuatu itu menjadi buruk. Dengan demikian, maka sifat baik dan buruk suatu perbuatan diperoleh melalui khithab Allah.

3. Allah memerintahkan suatu perbuatan untuk menguji hamba-Nya, apakah ia termasuk orang yang patuh atau tidak yang dikehendaki Allah. Yang dikehendaki Allah dengan perintah itu bukanlah pelaksanaan perintah itu. Misalnya perintah Allah kepada. Nabi Ibrahim agar menyembelih putranya, Isma'il. Tatkala keduanya telah menyerahkan diri, dan Ibrahim telah membaringkan anaknya pada pelipisnya, maka tercapailah maksud penyembelihan. Demikian pula cerita tentang orang belang, orang buta dan orang botak, ketika Allah mengutus malaikat untuk meminta sedekah dari mereka. Setelah orang yang buta memenuhi permintaan itu, malaikat itu berkata: "Jangan kamu keluarkan hartamu, sesungguhnya kalian hanya diuji, dan Allah telah berkenaan kepadamu, dan murka terhadap kedua orang temanmu"!

Dengan begitu, hikmah itu ada pada perintah itu sendiri, bukan dari perbuatan yang diperintahkan. Hikmah jenis kedua dan ketiga ini tidak dapat dipahami oleh kaum Mu'tazilah, Rafidhah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Sebab mereka beranggapan bahwa kebaikan dan

keburukan itu hanya terdapat pada sesuatu yang memang bersifat baik dan buruk, tanpa ada ketetapan dari Allah.

Ibn Taimiyah berkata: Kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa semua perintah syari'at tergolong ujian dari Allah, dan perbuatan-perbuatan itu tidak memiliki sifat, baik sebelum maupun setelah adanya perintah syara'. Orang-orang yang bijak dan mayoritas ulama menetapkan tiga pembagian tersebut. Dan pandangan inilah yang benar. (Majmu' al-Fatawa, dengan sedikit perubahan, jilid 8, hal. 445).

3. Adapun hadits-hadits yang berlawanan dengan hadits 'A'isyah, yang menerangkan bahwa Nabi meninggal dunia di atas dadanya, dan hadits-hadits lain yang dipandang al-Musawi mutawatir, maka jawaban mengenai soal ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dengan sanad yang sampai kepada 'Ali, katanya: "Telah bersabda Rasulullah saw ketika beliau sakit: "Panggillah kemari saudaraku!" Maka aku pun masuk dan beliau berkata kepadaku: "Duduklah dekatku di sini… Aku pun mendekat, lalu beliau bersandar padaku, dan terus demikian, sambil bercakap-cakap denganku, sampai aku merasakan percikan ludah beliau. Demikian itu sampai Rasulullah saw menghembuskan nafasnya yang terakhir." Hadits ini dha'if, karena Ibn Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi. Dia ini pendusta.

Imam Ahmad berkata: Ia (al-Waqidi) pendusta, suka membolak-balik hadits. Menurut Ibn'Ma'in, ia tidak tsiqat dan, haditsnya tidak dapat dituliskan. Menurut Bukhari dan Abu Hatim, ia matruk. Menurut Abu Hatim pula dan Nasa'i, ia membuat hadits palsu. (Al-Mizan jilid 3, hal. 662).

2. Mengenai hadits "Rasulullah saw telah mengajarku seribu bab (ilmu). Setiap bab memancarkan seribu bab yang lain." Hadits ini maudhu' lantaran adanya Imran ibn Hisyam. Ia pendusta. Kalaupun kita terima bahwa hadits ini sahih, maka tidak ada sesuatu dalam hadits ini yang menunjukkan bahwa pengajaran itu diberikan menjelang wafat Nabi saw. Bahkan tidak masuk akal jika seluruh pengajaran itu diberikan pada saat itu.

3. Mengenai hadits Jabir ibn 'Abdillah bahwa Ka'ab bertanya kepada 'Umar: "Apakah ucapan terakhir yang diucapkan oleh Rasulullah?" Jawab 'Umar: "Tanyakan kepada 'Ali…" Hadits ini dha'if, tak perlu diperhatikan, sebab dalam sanadnya terdapat Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi, seorang yang ditolak haditsnya (matruk), sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. (Al-Mizan, jilid 3, hal. 662). Di dalam sanadnya juga terdapat Haram ibn 'Utsman al-Anshari. Ia juga matruk. Menurut Malik dan Yahya, ia tidak tsiqat. Ahmad berkata; Orang-orang meninggalkan hadits Haram ibn 'Utsman. Asy-Syafi'i dan Yahya ibn Malik berkata: Riwayat hadits yang berasal dari Haram ibn 'Utsman hukumnya haram. Ibn Hibban berkata: Ia

Syi'ah ekstrim, suka mengubah-rubah isnad dan memarfu'kan hadits mursal. (Al-Mizan, jilid 1, hal. 468).

4. Mengenai hadits "Ibn 'Abbas pernah ditanya: "Apakah anda melihat Rasulullah saw bersandar di dada seseorang ketika beliau wafat?" "Ya", jawabnya. "Beliau wafat dalam keadaan bersandar kepada 'Ali". Hadits ini juga dha'if, karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi. Ia matruk sebagaimana dikemukakan tadi. Di dalam sanadnya terdapat pula Sulaiman ibn Dawud ibn Hushain dari Abi Ghathafan; ia majhul (tidak dikenal).

5. Mengenai hadits 'Ali ibn al-Hasan (Zainal Abidin) "Rasulullah saw meninggal dunia dalam keadaan kepala beliau berada di pangkuan 'Ali". Hadits ini dha'if, karena dalam sanadnya terdapat Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi'; ia ini matruk. Hadits ini juga termasuk hadits munqathi' (terputus sanadnya), karena ada perawi sahabat yang gugur (tak disebut namanya).

6. Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dengan sanad sampai ke 'asy-Sya'bi; katanya: "Rasulullah saw meninggal dunia dalam keadaan kepala beliau berada di pangkuan 'Ali." Di dalam sanadnya terdapat Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi. Ia matruk. Terdapat pula Abu Huwairats (nama aslinya: 'Abdul Rahman ibn Mulawiyah). Menurut Ibn Ma'in dan lainnya, ia tidak dapat dijadikan hujjah. Menurut Malik dan Nasa'i, ia tidak tsiqat. (Lihat, Al-Mizan, jilid 2, hal. 591).

7. Mengenai dalil yang dikutip al-Musawi dari Nahjul Balaghah, itu tidak perlu ditanggapi. Disandarkannya dalil itu kepada sumber tersebut sudah cukup menyatakan kedha'ifannya.

8. Mengenai hadits Ummu Salamah, katanya: "Demi Allah, 'Ali adalah orang yang terakhir diantara kami yang tinggal bersama Rasulullah pada saat beliau akan wafat". Hadits ini sahih, tetapi tidak menyanggah hadits 'A'isyah yang menyatakan bahwa Nabi meninggal dunia di atas dada 'A'isyah. Bahkan hadits 'A'isyah jauh lebih tsabit dari hadits Ummu Salamah. Para ulama hadits telah melakukan kompromi antara hadits Ummu Salamah dengan hadits 'A'isyah.

Di dalam kitab Fathul Bari, Ibn Hajar berkata: Kompromi (antara dua hadits tersebut) dapat dilakukan dengan menerangkan bahwa 'Ali adalah orang yang terakhir bersama Nabi, dan ia tidak meninggalkan Nabi, sampai Nabi pingsan. Ketika Nabi pingsan, ia mengira beliau telah wafat. Karena itu, 'Ali dari pihak laki-laki adalah orang terakhir yang menunggui Nabi. Namun kemudian Rasulullah saw sadar kembali ketika 'A'isyah datang. Lalu 'A'isyah menyandarkan Nabi di atas dadanya, dan Rasulullah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ahmad juga meriwayatkan sebuah hadits melalui saluran Yazid ibn Babanus: "Pada suatu hari kepala Rasulullah berada di atas pundakku tatkala beliau memiringkan kepalanya ke arah kepalaku. Aku kira beliau memerlukan kepalaku. Lalu terpercik setetes (ludah) dingin dari mulut beliau yang menimpa rongga dadaku. Aku

gemetar, kukira beliau pingsan. Maka akupun menutupnya dengan baju". (Lihat Fathul Bari, jilid 8, hal. 139).

9. Adapun hadits 'Abdullah ibn 'Umar dari 'Ali; katanya: Rasulullah telah mengajariku seribu bab, dan setiap bab memancarkan (seribu) bab lainnya." Hadits ini dha'if. Di dalam sanadnya terdapat Kamil ibn Thalhah. Para ulama berselisih paham mengenai dia. Ad-Daruquthni memandangnya tsiqat. Menurut Yahya ibn Ma'in, ia bukan apa-apa. (Al-Mizan, jilid 3, hal. 400).

Di dalam sanadnya terdapat pula. 'Abdullah ibn Luhai'ah. Menurut Ibn Ma'in, ia dha'if dan tidak dapat dijadikan hujjah. Menurut Yahya ibn Sa'id, tak ada sesuatu yang berharga padanya. Abu Zara'ah berkata: Ia termasuk orang yang tidak dapat dijadikan hujjah. An-Nasa'i memandangnya dha'if Al-Jauzjani berkata: Tidak ada cahaya (kebenaran) pada haditsnya. Tidak sepatutnya dia dijadikan hujjah. Dalam kitab adh-Dhu'afa', Bukhari mengomentari hadits yang diriwayatkannya; katanya: "Hadits ini mungkar". (Al-Mizan, jilid 2, hal. 475).

Dalam sanadnya terdapat pula Huyai ibn 'Abdillah al-Maghafiri. Ibn Adi berkata: Ada 13 hadits Huyai yang berasal dari Ibn Luhai'ah, kebanyakannya mungkar. Diantaranya hadits: "Pengebirian ummatku dengan puasa dan shalat". Juga hadits: "Rasulullah telah mengajariku seribu bab, setiap bab memancarkan seribu bab lainnya". (Al-Mizan, jilid 1, hal. 623).

Tidakkah anda lihat kelemahan hadits-hadits yang dikemukakan al-Musawi dan yang dipandangnya sebagai hadits-hadits mutawatir itu? Hal ini tidaklah mengherankan sama sekali. Sebab, al-Musawi termasuk kelompok orang yang, manakala menganggap suatu ucapan itu baik, maka ucapan itu mereka jadikan sebuah hadits. Mereka menghalalkan perbuatan seperti itu, dengan anggapan bahwa mereka berdusta hanya demi kepentingan Nabi, bukan merugikan beliau.

Tipu daya al-Musawi tidak cukup sampai disitu. Dia juga mau menolak hadits-hadits sahih yang tsabit tentang wafatnya Nabi di atas dada 'A'isyah, dengan perkataan yang tidak patut. Dia menganggap hina seorang pengembala kambing yang meninggal dunia di atas dada istrinya, apalagi seorang Nabi, seolah-olah mati dalam keadaan demikian itu merupakan kematian yang hina. Kepada al-Musawi, kami ingin mengatakan:

Anda menentang dan memandang buruk sesuatu yang oleh Rasulullah saw sendiri dipandang baik atau diridhainya, dan ditetapkannya atas keluarganya yang suci. Dengan demikian, anda telah menentang Rasulullah dan keluarganya yang suci.

Mengenai hadits-hadits dha'if yang dikemukakannya dan dipandangnya sebagai hadits-hadits yang lebih rajih sanadnya dan lebih sesuai dengan kepribadian Nabi, itu tidak lain hanyalah dusta, menuruti

hawa nafsu dan menyimpang dari kebenaran. Hal itu terlihat jelas setelah kami kemukakan kelemahan hadits-hadits itu menurut para ahli hadits.

Tentang hadits-hadits tersebut, Ibn Hajar berkomentar: "Hadits 'A'isyah yang menerangkan bahwa Rasulullah saw meninggal dunia di atas dadanya, bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dan Ibn Sa'ad melalui berbagai saluran yang menerangkan bahwa Rasulullah saw meninggal dalam keadaan kepala beliau berada di atas dada 'Ali. Semua saluran hadits tersebut tidak terlepas dari orang Syi'ah. Karena itu, tidak perlu diperhitungkan." (Fathul Bari, jilid 8, hal. 139).

Al-Musawi seakan-akan mengakui kedha'ifan hadits-hadits yang dikemukakannya itu menurut penilaian para ahli hadits, terkecuali hadits Ummu Salamah. Hal ini terlihat jelas dari perkataannya pada akhir dialognya sebagai berikut: Kalau pun seandainya hadits 'A'isyah itu tidak ada yang menyanggah selain hadits Ummu Salamah itu saja, tentu hadits Ummu Salamah lebih patut didahulukan.

Padahal tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut seperti yang dikira al-Musawi. Di muka telah kami kemukakan pendapat para ahli tentang pengompromian antara kedua hadits tersebut.

Kalaupun, seandainya kita terima pernyataan al-Musawi tentang kesahihan hadits-hadits tersebut, dan bertentangannya hadits Ummu Salamah dengan hadits 'A'isyah, maka kami ajukan pertanyaan sebagai berikut: "Kenapa 'Ali ibn Abi Thalib diam saja dalam soal ini dan dalam soal wasiat; padahal ia tahu bahwa 'A'isyah menegasikan wasiat itu? Diamnya 'Ali ini, tidak dapat diartikan lain, kecuali pengakuan terhadap kebenaran hadits 'A'isyah. Jika tidak, kenapa dia diam, sedang Ummu Salamah angkat bicara?

Diamnya 'Ali memang merupakan pengakuan terhadap kebenaran hadits 'A'isyah. Sebab ia pernah melontarkan pernyataan mengenai hal itu. Di dalam kitab ad-Dalail, Imam Ahmad dan Baihaqi meriwayatkan dari 'Ali, bahwa ia --ketika terjadi perang Jamal-- berkata: "Hai manusia, sesungguhnya Rasulullah saw tidak berpesan kepada kita tentang kepemimpinan ini". Maka bagaimana pendapat al-Musawi dan kaumnya dapat diterima, setelah ada penjelasan dari orang yang bersangkutan ini?

Sanggahan terhadap Dialog 77-78

Permintaan Syeikh al-Bisyri dalam Dialog 77 kepada al-Musawi untuk menjelaskan segi-segi yang menyebabkan hadits Ummu Salamah lebih patut diutamakan daripada hadits 'A'isyah, merupakan kesempatan bagi al-Musawi untuk melepaskan dendamnya terhadap 'A'isyah, yang didorong oleh rasa iri dan benci yang lahir dari akidahnya yang rusak dan menyeleweng. Ia pun menuduh 'A'isyah dengan bermacam-macam tuduhan; menganggapnya sebagai wanita yang melepaskan diri dari ikatan-ikatan syara', tidak pernah menegakkan perintah-perintah Allah

dan Rasul Nya. ‘A’isyah tak ubahnya seperti syeitan yang selalu durhaka kepada Allah, na’udzu billahi min dzalik. Tindakan, ini dilakukan al-Musawi untuk menipu Rasul Allah dan kaum Mu’minin dan merusak kehormatan mereka. Demikianlah al-Musawi menggambarkan ‘A’isyah dalam Dialog 78.

Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan al-Musawi itu mengungkapkan kepercayaan kaum Rafidhah, termasuk al-Musawi sendiri, tentang sahabat-sahabat Nabi pada umumnya. Mereka menyatakan bahwa para sahahat Nabi adalah orang-orang kafir, calon penghuni neraka, dan yang terkemuka diantara mereka adalah ‘A’isyah Ummul Mu’minin, yang mereka tuduh dengan hal yang keji. Padahal Allah telah membersihkannya dari tuduhan itu, sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat-Nya yang terang, yang akan terbaca sampai akhir aaman.

Maka tidaklah mengherankan, jika al-Musawi mengatakan apa saja yang ingin dikatakannya tentang ‘A’isyah. Bahkan akan mengherankan jika ia tidak berkata demikian, atau mengatakan sebaliknya, karena hal itu akan berlawanan dengan akidah dan pokok pokok keimanan kaum Rafidhah.

Adapun kaum Ahlus Sunnah, mereka meyakini bahwa semua Ahlu Badr pasti masuk surga. Demikian pula istri istri Nabi, baik ‘A’isyah maupun lainnya. Sedangkan Abu Bakar, ‘Umar ‘Utsman, ‘Ali, Thalhah dan Zubair, mereka adalah pemuka-pemuka penghuni surga setelah para nabi. Menurut Ahlus Sunnah, penghuni surga tidak mesti bebas dari kesalahan dan kelalaian, juga tidak disyaratkan harus bebas dari dosa. Seseorang mungkin saja berbuat dosa, lalu Allah mengampuninya lantaran ia bertaubat, atau berbuat kebajikan-kebajikan, atau dengan adanya musibah yang diturunkan Allah kepadanya.

Kaum Sunni tidak pernah menyatakan seseorang sebagai penghuni surga, kecuali jika ada dalil Syar’i yang menyatakannya. Adapun sahabat-sahabat Nabi, Rasulullah saw telah menyatakan bahwa mereka adalah calon penghuni surga. Karena itu, orang tidak di benarkan menyangkal jaminan surga untuk mereka, dengan adanya perbuatan-perbuatan yang tidak mesti membawa mereka masuk mereka, atau dengan adanya dosa-dosa yang masih mungkin diampuni oleh Allah SWT.

Orang yang tahu tentang sanjungan Allah kepada para sahabat umumnya, dan ‘A’isyah khususnya, dan tahu akan adanya jaminan surga untuk mereka sebagaimana tersebut dalam al-Qur’an dan hadits-hadits, pasti tidak akan menyanggah keyakinan mereka itu --yang didukung oleh dalil-dalil yang sahih-- dengan hal-hal yang tidak jelas (musytabihat), seperti dalil-dalil yang tidak diketahui kesahihannya, dalil yang sudah nyata kedustaannya, dan peristiwa yang tidak jelas kapan dan bagaimana terjadinya. Atau dengan adanya kesalahan-kasalahan yang sesungguhnya bisa dimaafkan, atau perbuatan-perbuatan yang sudah diketahui bahwa pelakunya telah bertaubat darinya, atau dengan kesalahan-kesalahan yang

telah tertebus dengan kebajikan-kebajikan pelakunya. (Lihat, Minhaj, jilid 2, hal. 184).

Sebagai contoh, apa yang dikemukakan al-Musawi tentang 'A'isyah, --kalaupun kita terima kesahihan sebagian dalilnya-- tidaklah dapat dijadikan alasan untuk mendha'ifkan riwayat 'A'isyah dan menguatkan riwayat Ummu Salamah. Demikian menurut pendapat para ahli di bidang riwayat hadits. Akan tetapi al-Musawi dengan pernyataannya itu --memang berkehendak untuk mencaci maki 'A'isyah, seperti telah dikemukakan sebelumnya.

Setelah menanggapi secara global pernyataan al-Musawi dalam Dialog 78 ini, kami ingin menanggapinya pula secara terinci, dengan tidak lupa memohon taufik kepada Allah:

1. Mengenai kecaman al-Musawi terhadap 'A'isyah dengan perkataannya: Ummu Salamah tidak pernah dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai telah menyimpang hatinya dari keikhlasan kepada Rasulullah saw, dan karena itu, tidak diperintahkan agar bertaubat. Ia menunjuk pada firman Allah dalam surat at-Tahrim: "Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah (itu lebih baik), karena sungguh hati kamu berdua telah menyimpang ..." Jawaban atas tuduhan ini telah dikemukakan pada tanggapan Dialog 76. Kesimpulannya, apa yang dilakukan 'A'isyah dalam soal ini, tidak lebih hanyalah suatu tipu daya (hiylah) yang ditujukan kepada Zainab, madunya. Hal itu dilakukannya karena didorong oleh rasa cemburu, yang memang menjadi tabiat kaum wanita. Dengan tipudayanya itu, ia tidaklah bermaksud menyakiti hati Nabi sebagaimana yang dituduhkan al-Musawi. Sebagai bukti, Nabi tidak marah akan kecemburuan 'A'isyah ataupun istri-istrinya yang lain. Sebab Nabi tahu bahwa sifat cemburu itu memang merupakan tabiat setiap wanita. Dan tidak ada tuntutan (siksaan) atas sesuatu yang bersifat watak atau karakter. Dalam sebuah hadits sahih diceritakan bahwa salah seorang istri Nabi cemburu kepada istri Nabi yang lain, ketika yang disebut belakangan ini mengirimkan kepada beliau makanan yang merupakan kesukaan beliau. Dan, Nabi waktu itu berada di rumah istri yang cemburu itu. Yang disebut belakangan ini mengambil piring yang berisi makanan kiriman itu dari tangan pembantunya, dan dilemparkannya ke tanah, sehingga pecah dan isinya tumpah. Rasulullah mengumpulkan kembali makanan yang tumpah bertaburan itu, seraya berkata: "Ibu kalian lagi cemburu!" Rasulullah tidak mencela dan memarahi istrinya yang cemburu itu, sebab ia tidak melakukan hal yang menyalahi syara'. Demikian itulah yang terjadi pada 'A'isyah. Ia membuat tipu daya terhadap Zainab dengan sesuatu yang tidak menyakiti hati Nabi.

Mengenai kemarahan Nabi, hal itu disebabkan karena dibocorkannya rahasia Nabi oleh Hafsyah binti 'Umar, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan ad-Daruquthni dari Ibn 'Abbas melalui sanad yang sahih. Di dalam hadits ini diceritakan bahwa Rasulullah menggauli Maria al-Qibthiah di rumah Hafshah, pada hari gilirannya dan di tempat

tidurnya. Ketika Hafshah masuk ke rumahnya, ia menemukan Maria. Maka memuncaklah kemarahannya. Katanya: “Wahai Rasulullah, mengapa anda membawa dia ke rumahku, dan menggaulinya di tempat tidurku?” Lalu Nabi berkata untuk menyenangkan Hafshah: “Sungguh aku mengharamkannya atas diriku, tapi jangan engkau ceritakan hal ini kepada siapa pun”! Ketika Rasulullah saw pergi meninggalkan Hafshah, Hafshah pun pergi menemui ‘A’isyah dan menceritakan kepadanya tentang rahasia Nabi itu. Maka Nabi pun marah dan bersumpah tidak akan menggauli dan menjauhi istri-istrinya selama satu bulan. Kemudian turunlah ayat: Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah untukmu. Engkau mencari kerelaan istri-istrimu … (QS, at-Tahrim, 66:1.).

Adapun kisah al-Maghafir, walaupun sanadnya sahih karena terdapat dalam kitab Bukhari Muslim, namun riwayat yang pertama tadi lebih dikenal di kalangan para mufassir sebagai penyebab turunnya ayat tersebut di atas. Al-Imam ibn Hajar merajihkan pendapat ini ketika ia menafsirkan ayat tersebut di dalam kitabnya, Fathul Bari.

Satu hal yang lebih menguatkan riwayat yang pertama itu sebagai sebab turunnya ayat tersebut, ialah karena tindakan Nabi mengharamkan salah seorang istrinya mempunyai tujuan untuk memperoleh kerelaan istri-istrinya yang lain, sedangkan pengharaman (minum), madu tidak memiliki tujuan seperti itu. Adanya ancaman terhadap istri-istri Nabi dengan cerai dan penggantian mereka dengan wanita-wanita lain yang lebih baik, menunjukkan adanya persaingan dan saling cemburu diantara mereka. Ini juga menjelaskan ayat: “Dan ingatlah ketika Nabi mempercayakan suatu rahasia kepada salah seorang istrinya dan seterusnya” (QS, at-Tahrim, 66:3-6). Ibn Katsir setelah merajihkan riwayat ini, menyatakan bahwa riwayat tentang Nabi minum madu itu sangat jauh untuk bisa menjadi penyebab turunnya ayat-ayat ini. Ia berkata: “Tentang kisah Nabi minum madu sebagai asbabun-nuzul, masih memerlukan penelitian.”

Di dalam kitab Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna ‘Asyariyah disebutkan kesepakatan para mufassir bahwa orang yang membocorkan rahasia Nabi adalah Hafshah, bukan orang lain. Penulis kitab tersebut mengemukakan kisah Hafshah dengan Maria al-Qibthiyah, lalu berkata: “Rasulullah saw memandang tindakan Hafshah itu sebagai penentangan, suatu kemaksiatan, dan ia telah bertaubat dari dosanya itu. Keterangan ini terdapat dalam kitab-kitab tafsir kaum Syi’ah, seperti Majma’ al-Bayan, karya ath-Thabrasyi.”

Kalaupun kita terima pendapat bahwa peristiwa Nabi minum madu adalah sebab turunnya ayat-ayat surat at-Tahrim itu, kami ingin menyatakan bahwa dilalah ayat 4 surah at-Tahrim itu bagi dosa kedua orang istri Nabi tidaklah lebih kuat dibanding dilalahnya bagi perintah kepada keduanya agar bertaubat, dan dilaksanakannya taubat itu oleh keduanya. Lalu kenapa anda menutup mata akan makna yang ditunjuk

oleh ayat itu (perintah bertaubat) dan hanya menunjuk pada terjadinya dosa mereka saja dan berhenti sampai di situ saja, jika anda bukan orang yang fanatik dan menuruti keinginan hawa nafsu?

Hal lain yang memperkuat taubat mereka ialah tingginya derajat mereka, dan bahwa mereka berdua ('A'isyah dan Hafsyah) adalah istri Nabi kita di surga. Mereka (istri-istri Nabi) telah memilih Allah dan Rasul Nya ketika Allah menyuruh mereka untuk memilih antara Allah dan Rasul dengan kehidupan dunia dan kesenangannya. Karena itu, Allah lalu mengharamkan Nabi-Nya mengganti mereka dengan wanita-wanita lain.

Kalaupun dikatakan bahwa dalam konteks tersebut terdapat dosa bagi 'A'isyah dan Hafsyah, maka kedua wanita itu telah bertaubat dan menyesali dosanya. Lalu, setelah taubat, masihkah ada dosa bagi mereka, yang membuat mereka patut mendapat kecaman dan caci maki, seperti yang dilakukan kaum Rafidhah dan dilontarkan oleh al-Musawi?

2. Mengenai perkataan al-Musawi "Allah tidak membuat perumpamaan bagi Ummu Salamah dengan istri Nuh dan istri Luth", jawaban atas pernyataan ini adalah sebagai berikut:

Pertama. Sesungguhnya Allah tidak membuat perumpamaan istri Nuh dan istri Luth sebagai misal bagi 'A'isyah, tapi bagi orang-orang kafir yang hidup bersama dengan kaum Muslimin, sebagai penjelasan dari Allah bahwa hubungan pergaulan itu tidaklah mendatangkan manfaat bagi orang-orang kafir di sisi Allah, manakala tidak disertai dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, Allah membuat perumpamaan dengan istri Nuh dan Luth itu. Ini ditunjukkan dengan jelas oleh firman Allah: "Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba Kami, lalu keduanya mengkhianati suami-suaminya. Maka kedua suaminya itu tak dapat membela mereka sedikit pun dari (siksa) Allah ..." (QS, at-Tahrim, 66:10). Ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang sama banyak sekali, diantaranya ayat: "Bahwa seseorang tidak akan bisa menanggung dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa, yang diusahakannya" (QS, an-Najm, 53:38-39); "Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada dalam kekuasaan Allah." (QS, al-Infithar, 82:19); "Setiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya" (QS, al-Muddatstsir, 74:38).

Juga sabda Nabi: "Hai Fathimah putri Muhammad, mintalah apa saja yang kamu sukai dari hartaku, tetapi aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari (siksaan) Allah". Juga sabda Nabi: "Barangsiapa lambat amalnya, ia tidak akan bisa ditolong (dipercepat) oleh nasabnya." Dan masih banyak lagi ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang menjelaskan bahwa manusia akan dibalas berdasarkan iman dan amalnya, bukan dengan melihat kerabat dan handai taulannya.

Apa yang dikatakan al-Musawi bahwa Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi 'A'isyah, adalah perkataan yang dusta dan dibuat-buat. Sebab tidak ada seorang pun dari para ahli yang berkata demikian. Juga tidak terdapat dalam kitab-kitab yang muktabar. Bahkan pernyataan itu berlawanan dengan kesepakatan para ahli, baik ahli tafsir maupun ahli hadits.

Al-Musawi tahu bahwa pendapat demikian hanyalah pendapat kaum Rafidhah sendiri, yang hanya bisa dijumpai dalam kitab-kitab mereka sendiri. Karena itu, ia tidak menyandarkannya pada satu kitab pun, hatta yang tidak muktabar sekalipun di mata para ahli.

Di dalam pendapat al-Musawi itu terkandung unsur penyamaan (wajah syabah) antara istri Nuh dan istri Luth disatu pihak dengan 'A'isyah Ummul Mu'minin di pihak lain. Kalau kita tanyakan: "Apa segi persamaannya menurut antara kedua pihak itu?, maka kita tidak akan menemukan jawaban yang jelas dalam perkataan al-Musawi.

Al-Qur'an menceritakan bahwa kedua wanita itu menjadi istri kedua hamba Allah yang salih, tetapi kedua wanita itu mengkhianati mereka. Konsekuensi logis dari pengkhianatan mereka itu dinyatakan oleh ayat terkait, yaitu bahwa mereka termasuk ahli neraka. Dan tidak ada artinya sama sekali status mereka sebagai istri nabi.

Tidak ada perselisihan pendapat mengenai pengkhianatan mereka itu dengan adanya penjelasan dari Allah tentang hal itu. Tetapi, pengkhianatan dalam bentuk apa? Para ahli tafsir sependapat bahwa pengkhianatan mereka adalah dalam bidang akidah dan penerimaan risalah. Mereka tidak mengikuti suami mereka untuk beriman kepada Allah, dan tidak pula membenarkan risalah yang dibawa oleh suami mereka. Pengkhianatan di sini bukan dalam bentuk perbuatan asusila seperti zina.

Ibn Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut berkata: "Kata-kata *Maka mereka berdua. mengkhianati suaminya* maksudnya dalam keimanan. Mereka berdua tidak mengikuti suami mereka beriman, dan tidak pula mereka membenarkan risalah yang dibawa oleh suami mereka. Bukanlah yang dimaksud firman Allah itu pengkhianatan berupa perbuatan asusila atau perbuatan keji, tetapi khianat dalam bidang agama. Sebab istri para nabi itu terjaga (ma'shum) dari perbuatan mesum, demi terjaganya kehormatan para nabi itu.

Ibn 'Abbas berkata: Adapun pengkhianatan istri Nuh ialah bahwa dia mengisukan bahwa Nuh adalah orang gila. Sedang pengkhianatan istri Luth ialah bahwa dia menunjukkan kepada kaumnya tamu-tamu Luth.

Al-Aufi mengutip perkataan Ibn 'Abbas demikian: "Pengkhianatan kedua wanita itu ialah bahwa mereka tidak mengikuti agama suami mereka. Adapun istri Nuh, ia suka mencari tahu rahasia Nuh. Jika ada orang yang beriman kepada ajaran Nuh, maka ia segera memberitahukannya kepada penguasa negeri yang menindas. Sedang istri

Luth, jika Nabi Luth sedang kedatangan seorang tamu, ia segera mengabarkannya kepada penduduk kotanya yang biasa berbuat kejahatan".

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibn 'Abbas; ia berkata: "Tidak seorang pun istri nabi yang serong (melacur). Pengkhianatan istri Nuh dan istri Luth adalah di bidang agama."

Setelah kita mengetahui secara pasti, bentuk pengkhianatan istri Nuh dan istri Luth, yaitu di bidang agama, bukan di bidang susila, lalu adakah dalam sejarah 'A'isyah Ummul Mu'minin unsur persamaan dengan perjalanan hidup kedua wanita itu, sehingga keduanya bisa dijadikan perumpamaan bagi 'A'isyah sebagaimana dikatakan al-Musawi?

Tentu, tidak ada seorang muslim yang berakal dan jujur, yang akan menyatakan demikian. Bahkan tidak ada orang yang akan berkata demikian kecuali orang yang rusak agama atau akalnya. Adakah dalam perjalanan hidup 'A'isyah' sesuatu yang menyimpang dari akidah tauhid yang dibawa oleh suaminya, Rasulullah saw? Bagaimana mungkin, sedang ia adalah pengajar kaum lelaki, penyebar petunjuk kenabian, dan penyampai risalah Islam, baik di masa hidup Nabi maupun sesudahnya?

Adakah dalam perjalanan hidupnya sesuatu yang menunjukkan bahwa imannya tidak tulus? Adakah sesuatu yang menunjukkan bahwa ia berada di pihak musuh-musuh Nabi, membocorkan rahasia Nabi kepada mereka, dan membantu mereka melawan Nabi atau melawan salah seorang dari kaum Mu'minin seperti yang dilakukan oleh istri Nuh dan istri Luth?

Kalaupun perkataan al-Musawi itu dipandang sahih, tentu akan berlawanan dengan kepercayaan Ahlus Sunnah dan juga kaum Rafidhah sendiri, tentang kema'shuman Rasulullah saw. Bagaimana ia tetap menjadikan 'A'isyah sebagai istri, sedang ia mengkhianati agamanya? Bagaimana Nabi bisa bersaksi bahwa ia adalah calon penghuni surga, sedang ia termasuk penghuni neraka, --semoga Allah menjauhkan kita dari ucapan seperti itu-- sebagaimana istri Nuh dan istri Luth?.

Adapun jika al-Musawi, menyatakan segi persamaan antara istri Nuh dan istri Luth di satu pihak dengan 'A'isyah Ummu al-Mu'minin di pihak, yang lain adalah dalam hal perbuatan keji dan asusila, maka hal ini tidak mengherankan, sebab kaum Rafidhah --semoga Allah membinasakan mereka-- memang berpendapat bahwa zina itu mungkin saja bagi istri, seorang nabi dengan dalil ayat 10 surah at-Tahrim itu. Mereka menuduh 'A'isyah telah berbuat zina, karena Allah telah menjadikan kedua orang wanita dalam ayat tersebut sebagai perumpamaan baginya dalam hal sama-sama terjerumus dalam kekejian sebagaimana dinyatakan al-Musawi. Dalam hal ini kaum Rafidhah sama dengan orang-orang munafik dan fasiq semisal 'Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan lainnya yang menuduh 'A'isyah telah berbuat keji dan tidak menarik kembali tuduhan itu kendatipun Allah telah menurunkan ayat-ayat yang menerangkan terbebasnya 'A'isyah dari tuduhan itu. Mengenai mereka Rasulullah saw

bersabda: “Siapakah yang mau membebaskan aku dari (kejahatan) seorang lelaki yang telah menyakiti hatiku dalam persoalan keluargaku? Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui tentang keluargaku, kecuali kebaikan. Dan sungguh orang-orang telah menyebut-nyebut tentang seorang lelaki yang demi Allah, aku tidak pernah mengetahui tentang dia, kecuali kebaikan.”

Dalam kitab Minhaj as-Sunnah, jilid 2, hal. 192, Ibn Taimiyah berkata: “Kita semua telah memaklumi bahwa tindakan yang paling menyakiti hati seseorang adalah fitnah terhadap istrinya. Misalnya dikatakan bahwa istrinya itu pelacur, atau dikatakan kepada seorang wanita bahwa suaminya suka melacur. Perbuatan demikian merupakan penghinaan yang paling besar diantara sesama manusia. Allah menetapkan hukuman dera bagi tuduhan berbuat zina (yang tak terbukti), karena sakitnya hati yang diakibatkan oleh tuduhan itu bagi yang tertuduh jauh melebihi sakit hati akibat tuduhan-tuduhan lainnya.”

3. Tentang perkataan al-Musawi: (Dan tidak pula Ummu Salamah menyebabkan Nabi sampai berbicara di atas mimbar beliau sambil menunjuk kearah kamarnya, dan berkata: “Di sinilah sumber fitnah, di sinilah sumber fitnah, di sinilah sumber fitnah, dari mana tanduk syeitan akan muncul”. Jawaban atas perkataan ini adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya hadits “Di sinilah sumber fitnah” adalah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui saluran yang berbeda-beda. Beberapa saluran yang terpenting akan dikemukakan, agar para pembaca memahami dan mengetahuinya. Dari situ akan tampak kesalahan al-Musawi dan keburukan pemahamannya, serta bengkoknya akidahnya.

Di dalam Bab Furudh al-Khumus, Bukhari meriwayatkan dari Nafi’ dari ‘Abdullah dari Ibn ‘Umar ra; ia berkata: Rasulullah saw berdiri berbicara, lalu ia menunjuk tempat tinggal ‘A’isyah seraya berkata: “Di sinilah sumber fitnah (diulang tiga kali), dari arah mana tanduk syeitan akan muncul”.

Di dalam Bab al-Fitan, Bukhari meriwayatkan melalui sanadnya dari Nabi saw bahwa beliau berdiri, di atas mimbar sambil berkata: “Sumber fitnah di sini, sumber fitnah di sini, dari arah mana tanduk syeitan akan muncul atau Nabi berkata “tanduk matahari”.

Di dalam Bab al-Fitan pula, Bukhari meriwayatkan melalui salurannya dari Ibn ‘Umar ra. bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda ketika beliau sedang menghadap ke arah timur (al-Masyriq): “Ingatlah, bahwa sumber fitnah itu di sini, dari mana akan muncul tanduk syeitan”.

Di dalam Bab itu pula, Bukhari meriwayatkan melalui sanadnya dari Ibn ‘Umar bahwa ia berkata Rasulullah saw berdoa, “Ya Allah, berilah kami keberkahan di negeri kami Syam; Ya Allah, berilah kami keberkahan di negeri kami Yaman.” Para sahabat berkata: “Juga negeri kami Nejd, wahai Rasulullah?” Nabi berkata: “Ya Allah, berilah kami keberkahan di

negeri kami Syam, Ya Allah berilah, kami keberkahan di negeri kami Yaman. Para sahabat berkata: "Juga di negeri kami Nejd, Wahai Rasulullah?" Aku kira (kata perawi hadits ini) beliau berkata setelah para sahabat memintakan negeri Nejd untuk ketiga kalinya: "Di sana akan ada goncangan dan huruhara (az-zilzal wal-fitan) dan di sana akan muncul tanduk syeitan."

Di permulaan Bab al-Fitan, Bukhari meriwayatkan melalui sanadnya dari 'Utsman ibn Zaid ra; ia berkata: "Rasulullah saw pernah memandang salah satu bangunan yang tinggi di Madinah, lalu berkata: "Apakah kamu melihat apa yang aku lihat?" "Tidak", jawab para sahabat. Beliau berkata: "Aku melihat fitnah akan terjadi di sela-sela rumah kalian, sebagaimana hujan turun (dari langit)".

Imam Muslim meriwayatkan hadits di dalam Bab al-Fitan wa Isyaratis-Sa'ah melalui sanadnya dari Ibn 'Umar, katanya: Aku dengar Rasulullah, ketika beliau sedang menghadap ke arah timur berkata: "Ketahuilah sumber fitnah berada di sini dari arah mana tanduk syeitan akan muncul".

Di dalam bab yang sama Imam Muslim meriwayatkan dari Ibn 'Umar bahwa Rasulullah berdiri di depan pintu rumah Hafshah sambil menunjuk ke arah timur, dan berkata: "Sumber fitnah di sini, dari mana tanduk syeitan akan muncul". Nabi (kata perawi hadits ini) mengucapkan itu dua atau tiga kali.

Di dalam bab yang sama, Imam Muslim meriwayatkan dari Salim ibn 'Abdillah dari ayahnya bahwa Rasulullah saw bersabda, sementara beliau sedang menghadap ke arah timur: "Ketahuilah, di sini tempat fitnah, di sini tempat fitnah, dari mana tanduk syeitan akan muncul".

Di dalam bab yang sama, Muslim meriwayatkan melalui salurannya dari Ibn 'Umar, ia berkata: Rasulullah saw keluar dari rumah 'A'isyah dan berkata: "Sumber kekufuran dari sini, dari mana tanduk syeitan akan muncul". Maksudnya, arah timur.

Muslim juga meriwayatkan dari Ibn 'Umar: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda sambil menunjuk ke arah timur: "Ketahuilah sumber fitnah dari sini (Rasulullah saw mengulang tiga kali), dari mana tanduk syeitan akan muncul".

2. Dari berbagai riwayat yang dikemukakan dalam kitab Sahih Bukhari–Muslim tersebut, jelaslah beberapa hal berikut ini:

a. Sesungguhnya tidak ada petunjuk yang jelas mengenai tempat di mana Rasulullah menyampaikan sabdanya di dalam hadits-hadits tersebut, apakah beliau menyampaikannya di atas mimbar, di depan pintu rumah Hafshah, ketika keluar dari rumah 'A'isyah, atau ketika beliau sedang memandang salah satu bangunan yang tinggi di Madinah sebagaimana tersebut dalam riwayat-riwayat sahih yang telah kami kemukakan.

Soal waktu dan tempat di mana Rasulullah saw menyampaikan sabdanya dalam hadits ini, sesungguhnya tidak ada hubungannya sama

sekali dengan makna hadits. Karena itu perbedaan riwayat mengenai penyebutan tempat, tidak berpengaruh pada pengertian hadits ini. Dan di sini tidak ada kontradiksi, sebab unsur tempat bukanlah yang ditekankan dalam hadits ini. Yang ditekankan adalah penjelasan arah datangnya fitnah, yaitu arah timur. Semua ahli hadits telah sepakat mengenai makna dan pengertian ini. Faedah dari berbilangnya tempat di mana Nabi mengucapkan hadits tersebut adalah untuk pengulangan, yang menghasilkan penekanan (ta'kid) bahwa fitnah itu sungguh-sungguh akan datang dari arah timur, bukan arah lainnya.

Ibn Hajar berkata: Kaum Isma'ili menyanggah bahwa soal tempat tidak relevan dengan apa yang dimaksud oleh Nabi, sebab di dalam hadits itu tidak ada perbedaan antara pemilik barang (al-malik) dan peminjam (at-musta'ir) dan yang selain keduanya.

b. Semua riwayat sependapat bahwa arah datangnya fitnah tersebut ialah arah timur dipandang dari kedudukan Nabi pada waktu itu, yaitu Madinah, Makkah dan daerah Hijaz di sekitarnya. Dan ke arah itulah Nabi menunjuk dengan tangannya, dan beliau menghadap ke arah itu pula ketika berbicara kepada sahabat-sahabatnya di dalam hadits ini. Coba anda lihat riwayat-riwayat itu, pasti anda menemukan makna ini dengan jelas.

Adapun tempat yang membatasi Hijaz di sebelah timur, ialah Nejd dan Irak. Di dua tempat inilah fitnah akan muncul dan di situ pula akan muncul tanduk syeitan. Suatu hal yang memperkuat makna ini ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn 'Umar dimana. Rasulullah saw berdoa kepada Allah agar memberkahi tanah Syam dan Yaman, dan beliau tidak mendoakan tanah Nejd, walaupun para sahabat mengingatkan dan meminta Nabi untuk mendoakannya: Kemudian Nabi berkata: "Di sana ada goncangan dan fitnah, dan di sana pula tanduk syeitan akan muncul". Perkataan ini merupakan penolakan Nabi kepada orang yang memintanya untuk berdoa, dan merupakan penjelasan mengapa Nabi tidak mau berdoa, serta gambaran mengenai peristiwa yang akan terjadi di sana.

Mengenai masuknya Irak dalam katagori "timur", di mana, fitnah akan lahir dan dari mana tanduk syeitan akan muncul, hal ini diterangkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam bab Fitnah dari Ibn Fudhail dari ayahnya; ia berkata: Aku mendengar Salim ibn 'Abdillah ibn 'Umar berkata: Hai penduduk Irak, mengapa kalian meributkan soal kecil, tapi berani melakukan dosa besar? Aku mendengar ayahku 'Abdullah ibn 'Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sungguh fitnah akan datang dari sini," sambil beliau menunjuk ke arah timur, dari mana tanduk syeitan akan muncul. Dan kalian semua saling membunuh, satu sama lain.

c. Al-Musawi telah berbuat dusta atas Allah dan Rasul-Nya, dan menentang hadits-hadits yang sahih ketika ia menganggap tempat lahirnya

fitnah yang diisyaratkan Nabi itu ialah rumah ‘Aisyah, bukan arah timur, yaitu daerah Nejd dan Irak.

Argumentasi al-Musawi bagi pendapatnya dengan mengemukakan riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah saw ketika berbicara menunjuk ke rumah ‘A’isyah, merupakan argumentasi yang lemah dan bathil, lebih lemah dari rumah labah-labah, dan menunjukkan kebodohan serta kedengkiannya. Sebab Rasulullah saw ketika berbicara di atas mimbarnya kepada para sahabatnya, pastilah beliau menghadap ke utara, membelakangi kiblat. Hal ini tak dapat disangkal mengingat posisi menghadapnya mimbar nabi. Maka ketika nabi menunjuk ke arah timur, dari mana fitnah dan tanduk syeitan akan muncul, maka tunjukan Nabi itu tertuju ke rumah-rumah Ummahatul Mu’min yang semuanya berada di sebelah kanan alias sebelah timur mimbar Nabi. Hal ini tak dapat diperdebatkan lagi, sebab rumah-rumah Nabi sampai sekarang masih ada dan tetap dalam posisinya dulu. Sedangkan ar-Raudhah terletak diantara rumah Nabi dan mimbarnya. Mengenai ar-Raudhah ini, beliau berkata: “Tempat yang terletak diantara rumahku dan mimbarku adalah salah satu dari taman-taman surga”.

d. Seandainya ‘A’isyah itu fitnah, dan di rumahnya tanduk syeitan akan muncul, maka bagaimana Nabi tetap menjadikan dia sebagai istri, sedang beliau tahu bahwa dia adalah fitnah? Bagaimana beliau masih tetap bersamanya dan tidak menjauhinya, sementara beliau memperingatkan setiap orang tentang fitnah itu? Bagaimana beliau bisa berdiam di tempat atau rumah yang didalamnya tanduk syeitan akan muncul? Demi Tuhan, sungguh ini merupakan bentuk kedustaan yang paling besar atas Rasulullah saw. Bahkan ia merupakan kecaman terhadap risalah dan kenabian Nabi Muharnmad saw. (Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan keji itu!).

Bagaimana bisa disesuaikan antara perkataan al-Musawi dengan apa yang dinyatakan dalam hadits-hadits tentang kecintaan Nabi kepada ‘A’isyah, serta kemanisan pergaulan yang beliau dapatkan di rumah ‘A’isyah dan di malam (giliran)nya, sampai-sampai beliau meminta. izin kepada istri-istrinya yang lain untuk menjalani sakitnya di rumah ‘A’isyah sampai beliau meninggal dunia dan dimakamkan didalamnya.

4. Mengenai perkataan al-Musawi bahwa Ummu Salamah tidak pernah, bersikap tidak senonoh dengan melempangkan kakinya di hadapan Nabi ketika beliau sedang shalat, karena menghormati Nabi dan shalat Nabi, maka perkataan demikian berarti menuduh ‘A’isyah dengan berperilaku buruk terhadap Nabi, dan tidak menghormati shalat sebagaimana mestinya. Tuduhan ini dapat ditanggapi sebagai berikut:

1. Pemahaman dan interpretasi seperti ini merupakan pemaham khas kaum Rafidhah. Tak seorang pun dari ahli ilmu yang menyerupainya, dan pemahaman demikian juga tidak dijumpai dalam kitab-kitab yang muktabar. Kami tidak dapat menerima jika al-Musawi menyatakan bahwa

pemahaman demikian juga terdapat di luar buku-buku mereka yang penuh dusta dan kebohongan itu.

2. Wahai al-Musawi, anda tidaklah lebih banyak ghirah terhadap Nabi daripada Nabi terhadap dirinya sendiri. Anda juga tidak lebih banyak ghirah atas shalat dan kemuliaannya dibanding Nabi saw. Bahkan anda tidaklah memiliki penghormatan dan kecintaan terhadap Nabi lebih besar dibanding istri Nabi, yang mencintainya dan dicintai beliau. Tidak pula perhatian anda terhadap shalat lebih besar dibanding perhatian 'A'isyah, sehingga anda patut mengecamnya dengan perbuatannya itu.

3. Bahwa diamnya Nabi atas perbuatan 'A'isyah, dan tidak adanya teguran Nabi terhadapnya setelah beliau usai melaksanakan shalat, merupakan bukti yang kuat atas terbebasnya 'A'isyah dari apa yang dituduhkan al-Musawi. Juga merupakan bukti yang nyata bahwa dalam soal ini pemahaman al-Musawi menyimpang dari kebenaran dan keluar dari akidah Islam. Jika tidak, mengapa ia menentang 'A'isyah atas sesuatu yang Rasulullah saw sendiri tidak menyanggahnya. Ini berarti menentang Nabi, dan menyerang sifat 'ishmah beliau, serta menuduh beliau telah memanjakan 'A'isyah dalam soal agamanya.

5. Tentang perkataan al-Musawi, "Dan tidak pula ia (Ummu Salamah) mengobarkan amarah orang banyak terhadap diri Khalifah 'Utsman dan berkomplot menentangnya, dan tidak pula ia menjulukinya dengan julukan na'tsal (orang tua yang pandir dan bodoh), maka tulisan Ibn Taimiyah dalam Minhaj as-Sunnah, jilid 2, hal. 188, adalah jawaban yang paling tepat bagi perkataan al-Musawi itu. Berikut ini akan kami kemukakan secara ringkas dengan sedikit perubahan redaksi.

Menolak tuduhan tersebut, Ibn Taimiyah berkata:

1. Adakah riwayat ats-Tsabit dari 'A'isyah sendiri tentang hal itu?
2. Hadits yang diriwayatkan dari 'A'isyah justru mendustakan tuduhan itu, dan menjelaskan bahwa 'A'isyah menentang pembunuhan 'Utsman dan mengecam orang yang membunuhnya. Ia mengajak saudaranya Muhammad dan orang-orang lain untuk menyertai sikapnya.
3. Katakanlah bahwa salah seorang sahabat –'A'isyah atau orang lain-- mengeluarkan kata-kata yang keras dalam keadaan marah, lantaran menentang sesuatu. Tapi perkataan tersebut tidak dapat dijadikan hujjah, dan tidak pula menodai iman orang yang mengatakannya maupun iman orang yang dikata-katainya. Bahkan bisa jadi keduanya termasuk wali Allah dan termasuk ahli surga. Salah seorang dari mereka mengira boleh membunuh yang lainnya, karena ia dituduh kafir. Dan ternyata perkiraan itu tidak benar, sebagaimana yang diceritakan dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, yang bersumber dari 'Ali dan lainnya mengenai Hathib ibn Balta'ah ketika ia mengirim seorang wanita dengan sepucuk surat kepada orang-orang Quraisy, menceritakan kepada mereka tentang rencana penyerbuan Nabi ke

Makkah. Kisah ini amat terkenal di kalangan ulama tafsir dan sejarah. Dan mengenai hal itu Allah menurunkan awal surah al-Mumtahanah.

4. Mengenai perkataan yang dikutip dari 'A'isyah yang berisi kecamannya terhadap 'Utsman, terdapat dua kemungkinan. Pertama, kecaman itu benar. Kedua, kecaman itu keliru. Jika kecaman itu benar, maka 'A'isyah, tidak bisa disalahkan. Dan jika kecaman itu tidak benar, maka 'Utsman juga tidak salah. Dengan demikian, maka mengkaitkan kemarahan 'A'isyah dengan (terbunuhnya) 'Utsman merupakan sesuatu yang bathil. Kecuali itu, 'A'isyah memperlihatkan keprihatinannya atas kematian 'Utsman, mengecam para pembunuhnya dan menuntut balas kepada mereka.

6. Mengenai perkataan al-Musawi "Ia (Ummu Salamah) tidak pula mengendarai unta yang bernama Askar, menuruni lembah dan menaiki bukit, sampai disambut oleh gonggongan anjing-anjing Hau'ab. Padahal Rasulullah saw telah memperingatkannya akan hal itu, namun ia tidak menjadi sadar dan tidak membatalkan niatnya memimpin pasukan untuk melawan Imam ('Ali ibn Abi Thalib), maka perkataan ini dapat dijawab sebagai berikut:

6.1. 'A'isyah dan sahabat-sahabat yang mengikutinya tidaklah keluar kecuali untuk menuntut kepada 'Ali yang menjabat sebagai Khalifah, agar menegakkan hukum atas komplotan pembunuh 'Utsman yang berlindung kepada pasukan 'Ali ketika itu. Tatkala para pembunuh itu merasa khawatir akan dijatuhkannya hukuman qishash atas diri mereka oleh 'Ali manakala salah seorang dari mereka telah terbukti bersalah, maka mereka segera menyulut api peperangan diantara kedua belah pihak.

Di dalam kitab Fathul Bari, jilid 14/41-144, al-Hafidz ibn Hajar berkata: "Tidak seorang pun yang pernah mengutip dari 'A'isyah dan orang-orang yang menyertainya, ucapan yang menyatakan bahwa mereka menentang kekhalifahan 'Ali. Mereka juga tidak mendorong salah seorang dari mereka untuk menduduki kursi kekhalifahan. Mereka hanya menentang sikap 'Ali yang menghalangi penumpasan para pembunuh 'Utsman, dan tidak segera mengkishas mereka. 'Ali sendiri menunggu keluarga 'Utsman untuk meminta hukum kepadanya. Jika salah seorang diantara mereka terbukti telah membunuh 'Utsman, 'Ali pasti akan mengkisasnya. Mereka berselisih paham dalam soal ini dan mereka yang dituduh sebagai pelaku pembunuhan, itu merasa takut bahwa semua pihak akan bersepakat untuk membunuh mereka. Maka mereka segera menyulut api peperangan diantara kedua belah pihak --kelompok 'Ali dan kelompok 'A'isyah-- hingga perang pun terjadi." Dengan demikian, berhasillah komplotan pembunuh 'Utsman itu menyebarkan fitnah dengan meletusnya Perang Jamal. Maka selamatlah mereka, sementara korban-korban berguguran diantara kaum Muslimin dari kedua belah pihak.

6.2. Adapun hadits tentang anjing-anjing Hau'ab, ia tidak tersebut dalam kitab-kitab yang muktabar. Hadits itu diriwayatkan oleh ath-

Thabari dari Isma'il ibn Musa al-Fazari (Menurut Ibn 'Adi, para ulama menentang (riwayatnya), karena ia Syi'ah (ekstrim). Isma'il yang Syi'ah ini mendapatkan hadits itu dari 'Ali ibn Abis al-Arzaq. (Menurut an-Nasa'i, ia dha'if. 'Ali menerimanya dari Abul Khithab al-Hijry. (Menurut Hafidz dalam kitab Taqrib at-Tahdzib, ia majhul). Dan al-Hijri yang majhul ini menerimanya dari Shafwan ibn Qubaishah al-Ahmasy. (Menurut adz-Dzahabi dalam Al-Mizan, ia majhul). (Baca Mukhtashar at-Tuhfah at-Itsna al-'Asyariyah, hal.270).

Adapun hadits Hau'ab seperti yang terdapat dalam Musnad Ahmad, jilid 6, hal. 52, 97, dan Mustadrak karya al-Hakim, jilid 3, hal. 120, adalah hadits mungkar, karena di dalam sanadnya terdapat Qais ibn Abi Hazim. (Yahya ibn Sa'id berkomentar tentang dia: "Haditsnya mungkar". Kemudian disebutkan kepadanya anjing-anjing (desa) Hau'ab termasuk jenis hadits ini".) (Lihat, Mizan, jilid 3, hal. 392).

7. Mengenai kisah yang dikemukakan al-Musawi tentang orang-orang hitam yang bermain-main dengan perisai dan tombak mereka di masjid, dan bahwa 'A'isyah bersama Nabi menyaksikan permainan itu, juga kisah dua orang budak perempuan yang menyanyikan balada perang Bu'ats di dekat 'A'isyah, dan kisah perlombaan lari antara 'A'isyah dan Nabi, dan seringnya 'A'isyah bermain-main dengan anak-anak perempuan, maka jawaban atas semua itu adalah sebagai berikut:

7.1. Hadits-hadits itu tidak ada kaitannya dengan hadits 'A'isyah yang menerangkan bahwa Rasulullah saw meninggal dunia dalam keadaan kepala beliau bersandar di atas dada 'A'isyah. Dari segi materi atau maudhu'-nya antara keduanya tak dapat dianalogkan. Demikian pula tidak ada hubungan antara keduanya dari segi sanad. Masing-masing hadits tersebut mempunyai sanadnya sendiri. Dan semuanya diriwayatkan melalui sanad yang sahih.

Hanya saja al-Musawi dan kaumnya sama sekali tidak mau menerima hadits 'A'isyah. Ini merupakan konsekuensi dari kepercayaan mereka tentang 'A'isyah seperti yang kami kemukakan di permulaan tanggapan atas dialog ini. Karena itu, al-Musawi menghubung-hubungkan sebagian hadits-hadits 'A'isyah dengan sebagian yang lain, dan memandangnya sama-sama bathil.

7.2. Kami katakan kepada al-Musawi: "Penolakan atau penerimaan suatu riwayat harus tunduk pada metoda ilmiah yang tetap dan diakui oleh para ahli hadits. Adakah anda mengikuti metoda ini?

Anda tergolong orang-orang yang tidak paham ilmu ini, bahkan tidak mengenalnya sama sekali. Anda tergolong orang-orang yang hanya menuruti hawa nafsu, yang menolak setiap riwayat yang berlawanan dengan akidah dan madzhab mereka!

7.3. Sesungguhnya riwayat-riwayat yang anda tolak itu, baik riwayat tentang permainan silat orang-orang hitam di masjid maupun riwayat tentang nyanyian dua orang budak perempuan, semuanya adalah hadits-

hadits tsabit dengan sanad-sanad yang sahih. Jika anda melihat didalamnya hal-hal yang mendatangkan aib, atau mengurangi tatakrama dan kemuliaan, maka pendapat anda tertolak oleh kenyataan bahwa Nabi menyaksikan dan mendengarkan permainan-permainan itu. Dengan begitu, anda telah menyanggah sesuatu yang diakui (tidak ditentang) oleh Rasulullah, dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh beliau.

Selanjutnya, cerita Nabi melihat permainan orang-orang kulit hitam dengan perisai dan pedangnya di masjid, terjadi sebelum turunnya ayat hijab. Istri-istri Nabi dan wanita lainnya ketika itu biasa keluar rumah tanpa hijab, sampai-sampai Fathimah membasuh luka Nabi yang terkena tembakan panah musuh pada perang Uhud di depan Sahal ibn Sa'ad dan sekelompok sahabat lainnya. Dan 'A'isyah ketika itu, masih belum baligh dan belum mukallaf. Jika anak perempuan seperti dia melihat suatu permainan, di mana letak kesalahannya? Apalagi jika dia tertutup, melihatnya dari belakang punggung Nabi saw. Kecuali itu, permainan tersebut dimaksudkan untuk belajar perang. Karena itu, tidak dilarang melihatnya. Kalau tidak demikian, tentu Nabi sudah melarang mereka melakukan permainan itu.

Tanggapan atas Dialog 79-82

Dalam Dialog 79, Syeikh al-Bisyri berhujjah bahwa kekhalifahan Abu Bakar adalah hasil ijma' (kesepakatan) ummat, dan dalam dialog berikutnya, (80), al-Musawi menyanggah adanya ijma' tersebut, dan menyatakan kekhalifahan Abu Bakar tersebut terjadi dengan bai'at oleh sekelompok ummat saja. Mereka melaksanakannya dengan cara memaksa Ahlul-halli wal 'Aqdi untuk berbai'at kepada orang yang mereka bai'at (Abu Bakar). Al-Musawi menjelaskan hal ini dengan kata-katanya; "Bai'at tersebut dilakukan oleh Khalifah kedua ('Umar), Abu Ubaidah, dan sekelompok orang bersama mereka. Setelah itu, mereka menghadapkannya secara fait accompli kepada Ahlul-halli wal 'Aqdi, dan dengan bantuan situasi dan kondisi yang menguntungkan saat itu, mereka berhasil mencapai tujuannya.

Bahwa sanggahan al-Musawi terhadap ijma' ummat atas kekhalifahan Abu Bakar, adalah sanggahan yang nyata bathilnya, dapat dilihat dari berbagai segi:

1. Sanggahannya itu bertolak dari prinsip-prinsip dan akidah sesat yang diyakininya serta sikap negatip yang apriori terhadap dalil-dalil yang tak dapat disangkalnya. Dalam hal ini, sikap al-Musawi tidak berbeda dengan ulama-ulama Rafidhah lainnya.

Dalam bahasa lain yang lebih jelas, dalil-dalil umum yang dijadikan hujjah oleh kaum Rafidhah ada 4:, al-Kitab, khabar, ijma', dan akal. Akan tetapi akidah mereka yang menyimpang telah memberikan pengertian yang menyimpang pula kepada keempat istilah itu.

Bagi mereka, al-Kitab bukanlah al-Qur'an seperti yang ada pada kaum Muslimin, tapi adalah apa yang diterima melalui perantaraan imam yang ma'shum. Adapun alasan mereka tidak mau berdalil dengan al-Qur'an adalah karena adanya perubahan-perubahan didalamnya dan adanya surah-surah yang dihilangkan darinya. Hal lain yang menyebabkan mereka menolak al-Qur'an, adalah anggapan mereka bahwa para periwayat al-Qur'an adalah orang-orang munafik dan penipu (na'udzu billah). Maka akidah mereka yang menyimpang telah memberikan pengertian al-Kitab mana yang dijadikan hujjah di kalangan mereka.

Demikian pula tentang ijma'. Mereka tidak mengakui sama sekali, kehujjahan ijma', kecuali ijma' yang mencakup pendapat imam yang ma'shum. Jadi inti kehujjahan ijma' itu adalah pendapat sang imam, bukan ijma' itu sendiri. Adapun sumber pengertian yang salah tentang ijma' ini ialah pendapat mereka mengenai kema'shuman para imam.

2. Cara pelaksanaan bai'at terhadap Abu Bakar bukanlah seperti yang dipaparkan al-Musawi. Apa yang dikemukakannya itu justru berlawanan dengan apa yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim dan kitab-kitab hadits lainnya. Di dalam kitab Sahihnya, Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa 'Umar ibn Khaththab, sekembali dari ibadah haji, berpidato kepada orang banyak. Dalam pidatonya itu, 'Umar berkata: "Aku telah mendengar bahwa ada seseorang diantara kamu yang berkata: "Demi Allah, jika 'Umar meninggal dunia, aku akan membai'at si Fulan. Maka hendaklah jangan sampai seseorang diperdayakan oleh pikirannya sendiri dan berkata bahwa bai'at Abu Bakar telah berlangsung secara tiba-tiba dan tanpa perencanaan yang matang; dan meski begitu, ia telah berlangsung dengan sempurna. Memang sebetulnya ia telah berlangsung seperti yang dikatakan mereka, namun Allah telah memelihara ummat dari akibat buruknya. Dan tidaklah ada sekarang ini, orang yang banyak mendapat dukungan seperti halnya Abu Bakar. Barangsiapa berani memberikan bai'at kepada orang lain --tanpa permusyawaratan umum sebelumnya-- maka janganlah diberikan dukungan kepada keduanya, sebab mereka berdua telah melanggar kepentingan umum, dan karenanya patut dibunuh atas perbuatannya itu. Adapun yang kami lakukan ketika Rasulullah saw wafat, sebabnya ialah karena kaum Anshar telah memisahkan diri dari kami dan mereka semuanya berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah; demikian pula 'Ali, Zubair dan kawan-kawan mereka telah memisahkan diri dari kami. Adapun kaum Muhajirin telah bersepakat kepada Abu Bakar. Aku berkata kepada Abu Bakar "Hai Abu Bakar, sebaiknya kita pergi menemui saudara-saudara kita, Kaum Anshar!" Maka kami pun pergi dengan maksud menemui mereka. Setelah kami hampir tiba, dua orang laki-laki yang shalih menyongsong kami.

Mereka pun menuturkan kepada kami tentang pembicaraan yang ada pada suatu kaum. Mereka bertanya: "Anda sekalian hendak ke mana?" Jawab kami: "Kami akan menemui saudara-saudara kami, kaum Anshar" !

Mereka pun menyahut: “Tidak, kalian jangan mendekati mereka, selesaikanlah urusan kalian sendiri,” sambungnya. Aku (‘Umar) berkata: “Demi Allah, kami akan mendatangi mereka, maka kami pun pergi sampai bertemu dengan mereka di Saqifah Bani Sa’idah”.

Di tempat itulah Abu Bakar dan ‘Umar mendengarkan pernyataan-pernyataan kaum Anshar, yang berakhir dengan ucapan mereka: “Dari pihak kami seorang pemimpin, dan dari pihak kalian seorang pemimpin”.

‘Umar berkata: “Maka terjadilah keramaian dan kegaduhan sehingga menimbulkan perselisihan. Aku pun berkata kepada Abu Bakar. “Bentangkan tanganmu”, dan ia membentangkannya. Maka aku pun membai’atnya yang segera disusul oleh kaum Muhajirin, dan kemudian kaum Anshar membai’atnya pula”.

Kemudian ‘Umar berkata pula: “Demi Allah, kami tidak menemukan sesuatu yang lebih tepat, selain membai’at Abu Bakar. Kami khawatir --jika kami meninggalkan orang banyak itu tanpa terjadi bai’at-- mereka akan membai’at seseorang dari mereka sendiri setelah kami pergi. Maka ada kemungkinan kami akan turut membai’at mereka atas apa yang tidak kami sukai; dan mungkin juga kami akan menentang mereka, dan terjadi kerusakan”. (Lihat Fathul Bari, jilid 12, hal. 144).

Riwayat ini menetapkan bahwa telah terjadi perdebatan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar tentang khilafah, sebelum terjadi pembai’atan terhadap Abu Bakar. Adapun pihak yang berinisiatif dalam perdebatan tersebut adalah kaum Muhajirin di bawah pimpinan Abu Bakar dan ‘Umar. Riwayat ini juga menetapkan kesepakatan kaum Muhajirin atas berhaknya Abu Bakar memangku jabatan khalifah. Kesepakatan ini tidak dihapuskan oleh kelambatan ‘Ali dan Zubair dalam berbai’at. Riwayat ini juga menetapkan bahwa kaum Anshar tidak menyanggah berhaknya Abu Bakar memangku jabatan khalifah. Juga tidak menentang kesepakatan ini, kelambatan Sa’ad ibn Ubadah, dan perkataan Hubab ibn al-Mundzir: “Dipihak kami seorang pemimpin, dan dipihak kalian seorang pemimpin.”

Akan tetapi pandangan sebagian kaum Anshar telah menimbulkan kegaduhan dan kekacauan, yang menyebabkan banyak orang dari kaum Anshar dan Muhajirin selain yang telah disebutkan tadi, ingin segera memutuskan dan menyelesaikan fitnah yang menimpa mereka itu, dengan membai’at seseorang yang tidak didukung oleh banyak orang. Pandangan mereka ini tidaklah menyangkal atas lebih berhaknya Abu Bakar memangku jabatan khalifah, akan tetapi disebabkan oleh hal-hal lain.

Jadi bai’at ‘Umar terhadap Abu Bakar yang kemudian diikuti oleh bai’at kaum Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Sa’idah, adalah bai’at Ahlul-halli wal’ Aqdi. Kemudian bai’at umum dilakukan di mimbar Masjid Nabi. Ini berbeda dengan apa yang dikemukakan al-Musawi, bahwa bai’at itu dilakukan oleh ‘Umar dan Abu ‘Ubaidah, lalu mereka memaksa Ahlul-halli wal ‘Aqdi melakukan bai’at.

Mengenai perkataan Abu Bakar yang dikemukakan al-Musawi, “Sesungguhnya bai’atku telah berlangsung secara spontan”, adalah perkataan yang tidak ada, sumbernya dan tidak tersebut dalam salah satu kitab yang muktabar. Adapun pidato ‘Umar, memang benar dan sahih. Hanya saja al-Musawi menafsirkannya menurut pendapat dan akidahnya sendiri. Ia menganggap pidato ‘Umar itu sebagai pengakuan bahwa bai’at Abu Bakar merupakan faltah --yakni kekeliruan, karena tidak dilakukan dengan musyawarah dan pembai’atan oleh Ahlul-halli wal ‘Aqdi.

Mengenai komentar al-Musawi atas perkataan ‘Umar: “Barangsiapa berani memberikan bai’at kepada seseorang --tanpa musyawarah-- janganlah diberikan dukungan kepada keduanya, dan mereka berdua patut dibunuh.” Ia mengatakan: “Sebagai konsekuensi dari sifat adil yang sering disandarkan pada ‘Umar, seharusnya ia menerapkan hukum itu atas dirinya sendiri dan kawannya (Abu Bakar) sebagaimana ia memberlakukannya atas orang lain.”

Dengan perkataannya ini, al-Musawi telah mengecam keadilan ‘Umar dengan menuduh ‘Umar telah melakukan sesuatu yang dilarangnya untuk orang lain. Ia melarang orang untuk membai’at seseorang, tanpa musyawarah dengan Ahlul-halli wal ‘Aqdi, sementara dia sendiri (sebelumnya) telah membai’at Abu Bakar dengan cara yang ia larang itu.

Akan tetapi pemahaman yang benar mengenai perkataan ‘Umar itu ialah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama ketika membahas pidato ‘Umar tersebut.

Ibn Hajar berkata: “Al-Faltah itu bermakna al-lailah (malam) di mana belum ada kepastian, apakah ia termasuk bulan Rajab, Sya’ban, Muharram, atau Shafar. Pada bulan-bulan yang mulia ini, bangsa Arab tidak melakukan peperangan. Maka orang yang punya hak untuk melakukan pembalasan, haruslah menunggu. Jika malam faltah itu tiba, ia dapat memanfaatkannya sebelum bulan haram jelas-jelas berakhir. Dengan demikian, ia bisa melakukan penyerangan, dan ia sendiri bebas dari pembalasan. Dan bencana yang ditimbulkannya bisa menimpa banyak orang. Karena itu, ‘Umar menyerupakan masa kehidupan Nabi dengan bulan-bulan haram, dan menyerupakan malam faltah dengan kerusuhan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang murtad. Dan Allah telah menyelamatkan ummat dari keburukannya dengan adanya bai’at kepada Abu Bakar, yang kemudian bangkit memerangi dan menumpas kekuatan mereka.” (Fathul Bari, jilid 12, hal. 145).

Ibn Taimiyah berkata: Yang dimaksud dengan perkataan ‘Umar itu ialah bahwa bai’at Abu Bakar itu berlangsung secara mendadak, tanpa dipersiapkan sebelumnya, karena Abu Bakar adalah orang yang sudah ditentukan untuk memangku jabatan khalifah itu. Untuk membai’atnya tidak perlu semua orang dikumpulkan, sebab semua orang sudah tahu bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah. Selain. Abu Bakar, tidak ada orang yang disepakati oleh begitu banyak

orang mengenai keutamaan dan haknya menjadi khalifah. Maka barangsiapa mau menyendiri dengan membai'at seseorang tanpa persetujuan khalayak kaum Muslimin, maka bunuhlah dia. 'Umar tidak meminta perlindungan dari kejahatan yang dapat ditimbulkannya, tetapi mengatakan bahwa Allah telah menghindarkan kejahatan fitnah tersebut dengan adanya ijma' untuk membai'at Abu Bakar. (Baca Minhaj as-Sunnah, Ad 4, hal. 216).

Mengenai perkataan 'Umar: "Tetapi Allah telah memelihara ummat dari akibat buruknya", Ibn Hajar berkomentar: "Maksudnya Allah telah menyelamatkan ummat dari keburukan yang biasanya terjadi akibat tindakan yang tergesa-gesa. Dan 'Umar telah menjelaskan alasan mengenai tindakan mereka yang tergesa-gesa dalam membai'at Abu Bakar, yaitu karena mereka khawatir kaum Anshar akan membai'at Sa'ad ibn 'Ubadah. Abu 'Ubaidah berkata: "Mereka buru-buru membai'at Abu Bakar, karena khawatir kekacauan akan tersebar luas, dan kekhalifahan akan jatuh pada orang yang tidak berhak mendapatkannya, dan karenanya lalu timbul bencana."

Menurut al-Karabisi --sahabat asy-Syafi'i-- yang dimaksud dengan al-Faltah itu ialah bahwa Abu Bakar dan kawan-kawannya terlalu tergesa-gesa mendatangi kaum Anshar, membai'at Abu Bakar di hadapan mereka. Dan diantara kaum Anshar itu terdapat orang-orang yang tidak mengerti kewajibannya berbai'at, hingga mengatakan: "Di pihak kami seorang pemimpin, dan di pihak kalian seorang pemimpin." Jadi yang dimaksud dengan Al-Faltah adalah ketidaksetujuan kaum Anshar dengan pendapat Abu Bakar dan 'Umar, dan keinginan mereka untuk membai'at Sa'ad ibn Ubaidah.

Ibn Hibban berkata: Yang dimaksud dengan al-Faltah itu ialah bahwa bai'at itu tidak berasal dari kelompok orang yang banyak. Sesuatu yang keadaannya demikian disebut dengan Al-Faltah. Dalam kasus seperti itu biasanya timbul sesuatu yang tidak diharapkan akibat ketidaksetujuan orang-orang yang menentang. Jadi Allah telah memelihara kaum Muslimin dari akibat buruk yang biasanya timbul dalam kasus seperti itu. Jadi yang dimaksud bukanlah bahwa dalam bai'at Abu Bakar itu terdapat keburukan. (Fathul Bari, jilid 12, hal. 150).

3. Adapun perkataan al-Musawi: "Suatu hal yang dengan sendirinya diketahui adalah bahwa pada saat itu tak seorang pun dari Ahlul Bait, keluarga Nabi dan pusat risalah beliau, yang ikut hadir dalam peristiwa pembai'atan itu. Mereka tidak ikut pergi ke Saqifah, tapi berkumpul di rumah 'Ali bersama Salman al-Farisi, Abu Dzar, Miqdad, Ammar ibn Yasir, Zubair, Khuzaiman ibn Tsabit, Ubai ibn Ka'ab, Farwah, al-Barra' ibn 'Azib, Khalid ibn Said, dan banyak lagi yang lainnya". Perkataan ini adalah dustaan dan bohong belaka, yang mengatasnamakan mereka semua itu. Sebab adanya bai'at mereka kepada Abu Bakar demikian terkenal dan tak

bisa diingkari. Hal ini sudah disepakati oleh para ahli, baik ahli hadits, ahli sejarah, maupun Ali riwayat.

Semua anggota Banu Hasyim, sebagaimana disepakati oleh semua orang, membai'at kepada Abu Bakar. Tak seorang pun yang meninggal dunia dari mereka, kecuali telah membai'at kepadanya. Hanya ada yang mengatakan bahwa bai'at 'Ali berlangsung 6 bulan kemudian. Ada pula yang mengatakan bahwa 'Ali berbai'at dua hari kemudian. Bagaimanapun, juga, mereka semua telah berbai'at kepada Abu Bakar secara sukarela, tanpa paksa. Dan keterlambatan bai'at 'Ali, bukan karena dia mengingkari keutamaan Abu Bakar dan lebih berhaknya dia akan jabatan khalifah, tetapi karena dia tidak diajak bermusyawarah lebih dulu, sebagaimana dijelaskan oleh riwayat riwayat yang sahih.

Bukhari meriwayatkan dari 'A'isyah bahwa Fathimah mengirim surat kepada Abu Bakar, meminta harta warisan yang ditinggalkan nabi, berupa harta fay' yang ada di Madinah dan Fadak, serta sisa jatah 1/5 dari kebun Khaibar. Abu Bakar berkata: "Rasulullah saw telah bersabda: "Kami (para rasul) tidak mewariskan harta benda. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." Keluarga Muhammad hanya dapat memakan dari harta ini. Demi Allah, aku tidak akan mengubah sedikit pun sedekah Nabi dari keadaannya semula sebagaimana di masa Nabi. Aku akan berbuat seperti yang dilakukan Nabi." Maka Abu Bakar (demikian kata 'A'isyah, perawi hadits ini), menolak permintaan Fathimah, dan tidak memberikan kepadanya sedikit pun dari harta-harta itu. Fathimah menjadi marah kepada Abu Bakar karenanya, dan tidak mau berbicara kepadanya sampai ia (Fathimah) meninggal. Fathimah sempat hidup selama enam bulan setelah wafat Nabi. Ketika ia meninggal, 'Ali –suaminya-- menguburnya di waktu malam. Abu Bakar tidak diberitahu tentang hal ini, dan ia (setelah tahu) melakukan shalat atasnya. Semasa hidup Fathimah, ada niat sekelompok orang untuk membai'at 'Ali. Namun sepeninggal Fathimah, 'Ali melupakan niat orang-orang itu, dan berdamai serta berbai'at kepada Abu Bakar. Selama enam bulan itu ia memang belum berbai'at. Ia mengirim surat kepada Abu Bakar, memintanya datang ke rumahnya, tanpa disertai siapa pun. Abu Bakar memenuhi permintaan itu dan menemui mereka (Ahlul Bait). 'Ali membaca syahadat dan berkata: "Kami sungguh mengetahui keutamaan anda, dan kebajikan yang Allah berikan kepada anda. Kami tidak iri hati dengan kebaikan yang Allah berikan kepada anda. Akan tetapi anda telah bertindak sewenang-wenang terhadap kami dalam urusan (kekhalifahan) ini. Kami berpendapat bahwa kami mempunyai bagian (hak) dalam hal ini mengingat dekatnya kekerabatan kami dengan Rasulullah saw." Kedua mata Abu Bakar berkaca-kaca, dan setelah mendapat kesempatan berbicara, ia berkata: "Demi Allah yang jiwaku ada di tangannya, sungguh kerabat Rasulullah lebih kucintai daripada kerabatku sediri. Mengenai harta yang menjadi perkara antaraku dengan bahan ini, sungguh aku tidak bergeser sedikit pun dari kebaikan.

Aku tidak akan meninggalkan suatu perkara yang dilaksanakan oleh Rasul mengenai harta itu." 'Ali berkata: "Aku akan membai'atmu malam nanti". Setelah Abu Bakar shalat Dhuhur, ia naik ke atas mimbar. Ia membaca syahadat dan menuturkan perihal keterlambatan bai'at 'Ali dan alasan-alasannya yang bisa diterima orang banyak. Lalu 'Ali beristighfar dan membaca syahadat dan memuliakan hak Abu Bakar. Ia mengatakan bahwa apa yang diperbuatnya selama ini bukanlah karena iri dan dengki kepada Abu Bakar, juga tidak karena mengingkari anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya. Hanya saja, katanya: "Kami berpendapat bahwa kami mempunyai hak dalam persoalan ini --maksudnya permusyawaratan, sebagaimana yang dikehendaki atau ditunjukkan oleh riwayat-riwayat yang lain-- tetapi ia telah bertindak sewenang-wenang terhadap kami. Maka kami merasa tidak senang." Dengan kata-kata 'Ali itu kaum Muslimin menjadi gembira. Mereka berkata: "Benar engkau, hai 'Ali". Kaum Muslimin menjadi dekat kembali dengan 'Ali setelah ia menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Kiranya pembaca bisa merenungkan riwayat yang sahih ini dan apa yang terkandung didalamnya, yaitu pengakuan 'Ali akan keutamaan Abu Bakar dan hak khilafahnya, alasan terlambatnya berbai'at, dan kesediaannya mencabut kembali pendiriannya terhadap sekelompok kaum Muslimin, tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Jika anda merenungkan hal ini dengan baik, maka akan nyata bagi anda kedustaan al-Musawi. Dan kedustaan itu akan lebih tampak lagi jika anda tahu bahwa yang dimaksud dengan kata al-istibdad dalam riwayat 'A'isyah mengenai ucapan 'Ali itu, ialah bahwa 'Ali tidak diajak serta dalam permusyawaratan. Maka ucapan 'Ali kepada Abu Bakar "Istabdadta" berarti "Anda tidak mengajak kami bermusyawarah." Pengertian demikian ini disepakati oleh para ahli, dan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh riwayat-riwayat yang sahih. Ad-Daruquthni meriwayatkan melalui saluran yang banyak bahwa 'Ali dan Zubair berkata kepada Abu Bakar: "Hanya saja kami ditinggalkan dalam permusyawaratan. Kami sesungguhnya berpendapat bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak atas khilafah".

Al-Mazari berkata: (Istabdadta'alaina), perkataan ini menunjukkan bahwa Abu Bakar tidak berunding kepada 'Ali dalam persoalan khilafah. Namun Abu Bakar, demikian al-Mazari, mempunyai alasan, yaitu bahwa dia khawatir bahwa pengunduran bai'at (pemilihan khalifah) itu dapat menimbulkan pertikaian, mengingat sikap keras kaum Anshar, sebagaimana tersebut dalam hadits Saqifah. Karena itu Abu Bakar dan kawan-kawannya tidak menunggu 'Ali.

Al-Qurthubi berkata: Barangsiapa yang merenungkan dialog yang terjadiantara Abu Bakar dan 'Ali di mana keduanya saling mengkritik, saling mengemukakan alasan tindakan masing-masing dengan penuh kejujuran dan objektifitas, akan mengetahui bahwa kedua pihak saling mengakui kelebihan dan keutamaan masing-masing, dan bahwa keduanya

sama-sama saling menghormat dan mencintai. Hanya kadang-kadang tabiat mereka sebagai manusia biasa, muncul. Tetapi kecenderungan seperti ini segera dikalahkan oleh semangat keagamaan mereka. Semoga Allah melimpahkan taufik !

Ibn Hajar berkata: Kaum Rafidhah berpegang teguh pada kenyataan bahwa 'Ali tidak membai'at Abu Bakar sampai Fathimah --istrinya-- meninggal dunia. Dan dalam hal ini, mereka terkenal asal bunyi saja. Di dalam hadits ini, terdapat keterangan yang membantah hujjah mereka. (Fathul Bari, jilid 7, hal. 494-495).

Adapun Khalid ibn Said, dia adalah na'ib (wakil/pengganti) Nabi. Ketika Rasulullah saw wafat, ia berkata: "Aku tidak akan menjadi na'ib untuk selain beliau." ia pun melepaskan jabatannya, tetapi tidak menolak untuk membai'at Abu Bakar. Babkan ia termasuk orang dekat dalam masa pemerintahan Abu Bakar. (Al-Minhaj, jilid 4, hal. 230).

Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa tidak seorang pun dari Bani Hasyim yang memberikan bai'at, al-Baihaqi memandang pendapat ini sebagai riwayat yang dha'if. Sebab riwayat ini berasal dari ucapan az-Zuhri, dan ia tidak menyandarkannya kepada siapa pun. Lagi pula riwayat itu bertentangan dengan riwayat Ibn Hibban dan lainnya dari hadits Abu Sa'id al-Khudri dan lainnya, yang menerangkan bahwa 'Ali membai'at Abu Bakar sejak awal pemilihannya sebagai khalifah.

Sebagian ulama mengkompromikan dua riwayat itu. Mereka mengatakan bahwa 'Ali melakukan dua kali bai'at: pertama, bai'at pada awal kekhalifahan. Abu Bakar, dan kedua, bai'at yang dilakukannya setelah wafat istrinya, Fathimah az-Zahra'. Bai'at kedua ini dimaksudkan untuk menghilangkan ketegangan yang terjadi karena soal warisan. Wallahu a'lam! (Fathul Bari, jilid, 7, hal. 490).

Dari keterangan dan penjelasan di atas, tampaklah dengan jelas kesepakatan ummat dalam membai'at Abu Bakar. Sebab orang yang semula tidak membai'at, ternyata kemudian membai'at. Tak seorang pun yang tidak membai'at, kecuali Sa'ad ibn Ubadah al-Anshari. Dan semua orang tahu mengapa Sa'ad tidak mau membai'at. Ia berkehendak untuk diangkat sebagai pemimpin. Dan ia ingin membagi barisan ummat Islam menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Anshar dan Muhajirin, masing-masing dengan pemimpinnya sendiri. Kemauan Sa'ad ini berlawanan dengan al-Kitab, Sunnah dan ijma' ummat. Jika sudah nyata demikian, maka sikap Sa'ad ini dapat dipandang sebagai penyendirian (syudzudz) dari jama'ah yang tidak merusak keabsahan ijma' ummat dalam membai'at Abu Bakar. Sebab tuntutan Sa'ad tidak didukung oleh hujjah syar'iyah, hingga tanggapan dan sanggahannya tidak dapat dipertimbangkan. Adalah ketetapan para ahli Ushul bahwa pendapat dari satu orang tidak diperhitungkan manakala berlawanan dengan pendapat jumhur ulama dan kesepakatan mereka dalam suatu persoalan, kecuali jika orang itu dapat mengemukakan dalil syar'i, baik dari al-Kitab maupun Sunnah.

Ibn Taimiyah berkata: Tak perlu diragukan lagi bahwa ijma' yang muktabar dalam soal imamah, tidak menjadi rusak hanya karena adanya satu orang, dua orang, atau sekelompok kecil penentang. Sebab kalau penentangan seperti itu harus diperhitungkan, maka ijma' dalam masalah imamah tidak pernah akan terjadi. Sebab imamah merupakan masalah yang sudah pasti wajibnya (mu'ayyan). Dalam hal ini kadang-kadang ada orang yang tidak setuju hanya karena ambisi pribadi seperti halnya Sa'ad. Ia ingin diangkat sebagai pemimpin dari pihak kaum Anshar. Namun keinginannya itu tidak tercapai, tapi hawa nafsu tetap ada dalam hatinya. Dan barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena hawa nafsu, maka tindakannya itu tidak berpengaruh apa-apa. Ini berbeda dengan ijma' dalam hukum-hukum yang umum (bukan soal imamah), seperti hukum wajib, haram dan mubah.

Ibn Taimiyah berkata: Sa'ad mengharapkan ummat Islam mengangkat seorang imam dari kalangan Anshar. Padahal banyak nash-nash dari Nabi yang menyatakan bahwa imam harus dari suku Quraisy. Jika orang yang menentang itu berasal dari suku Quraisy, dan ia berpegang teguh dengan sikapnya itu, maka ia dipandang syubhat. 'Ali memang dari suku Quraisy, tetapi riwayat yang mutawatir menyatakan bahwa ia membai'at Abu Bakar dengan taat dan atas kehendaknya sendiri. (Minhaj, jilid 4, hal. 231-232).

4. Kalaupun kita terima perkataan al-Musawi bahwa ada sahabat-sahabat Nabi yang tidak membai'at Abu Bakar, maka hal itu juga tidak merusak tetapnya kekhalifahan Abu Bakar. Sebab tetapnya khilafah tidaklah bersyaratkan kesepakatan umum, melainkan kesepakatan Ahlusy-Syaukah (pemilik kekuatan) dan jumhur yang mempunyai wewenang dalam soal itu, sebagaimana dikemukakan Ibn Taimiyah. Dan hal ini sudah terdapat pada Abu Bakar sejak semula, di mana pemuka-pemuka sahabat Anshar dan Muhajirin telah membai'atnya di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka adalah Ahlul-halli wal 'Aqdi dan Ashabusy-Syaukah. Kemudian bai'at untuk umum dilakukan di mimbar Masjid Nabawi. Kelompok yang disebut belakangan inilah jumhur dari kaum Muhajirin dan Anshar yang mempunyai kewenangan menetapkan khalifah.

5. Jika al-Musawi mengingkari kesepakatan ummat atas kekhalifahan Abu Bakar yang telah dibai'at oleh ummat Islam, termasuk didalamnya al-Ithrah 'ath-Thahirah (keluarga Nabi), maka lebih tidak bisa dibenarkan lagi bagi al-Musawi maupun orang Rafidhah lainnya untuk berhujjah atas kekhalifahan 'Ali dengan ijma'. Sebab ijma' ummat atas 'Ali tidak sebesar ijma' mereka atas Abu Bakar.

Ibn Taimiyah berkata: Sesungguhnya ijma' ummat atas kekhalifahan Abu Bakar jauh lebih besar dibanding ijma' mereka dalam membai'at 'Ali. Kurang-lebih sepertiga ummat Islam tidak membai'at 'Ali, bahkan memeranginya. Sepertiga yang lain tidak ikut berperang bersamanya, dan diantara mereka ini ada pula orang-orang yang tidak membai'atnya.

Diantara orang-orang yang tidak membai'atnya terdapat orang-orang yang memeranginya dan orang-orang yang tidak memeranginya. Jika imamah harus rusak karena adanya sebagian ummat yang tidak membai'at, maka kerusakan tersebut tentu lebih besar lagi dalam keimaman 'Ali. (Minhaj, jilid 4, hal. 232).

6. Mengenai anggapan al-Musawi bahwa 'Ali dan sahabat-sahabatnya membai'at Abu Bakar karena takut ancaman pedang dan pembakaran rumah mereka, itu adalah dusta dan bohong semata-mata. Anggapan itu tidak diakui oleh para ahli, baik ahli sejarah, hadits maupun riwayat. Bahkan anggapan itu berlawanan dengan hadits-hadits sahih yang terdapat dalam kitab Bukhari dan Muslim. Kami telah mengemukakan riwayat 'A'isyah dalam Sahih Bukhari dan Muslim, yang didalamnya dijelaskan bahwa 'Ali berdamai dan berbai'at kepada Abu Bakar. Dan 'Ali melakukan hal ini dengan sukarela dan menurut kehendaknya sendiri di hadapan jumhur sahabat dari kaum Anshar dan Muhajirin di Masjid Nabawi.

Anggapan seperti itu juga berlawanan dengan apa yang diketahui orang mengenai keberanian 'Ali dan Zubair dalam membela kebenaran, suatu hal yang tidak dipungkiri oleh kaum Rafidhah maupun Ahlus Sunnah. Seandainya Abu Bakar tidak berada dalam kebenaran, pasti 'Ali akan menentangnya, sebagaimana ia menentang dan memerangi Mu'awiyah, yang memiliki kekuatan jauh lebih besar dibanding Abu Bakar. Jika 'Ali tidak peduh dengan kekuatan Mu'awiyah yang besar itu, mengapa ia harus peduli dengan kekuatan Abu Bakar? Padahal ketika itu, Abu Bakar tidak memiliki kekuatan seperti yang dimiliki 'Ali.

Pernyataan seperti itu juga berlawanan dengan kepercayaan mereka (kaum Rafidhah) akan keberanian 'Ali dalam membela kebenaran. Pernyataan al-Musawi itu justru menggambarkan Sa'ad ibn Ubadah jauh lebih berani dan lebih perkasa dalam membela kebenaran daripada 'Ali. Sebab ia tidak gentar dan tidak mundur meskipun diintimidasi, sementara 'Ali lemah dan tidak berdaya. Silahkan anda renungkan hal ini, pasti anda akan melihatnya dengan jelas.

Al-Musawi juga berkontradiksi dengan dirinya sendiri ketika ia memandang bai'at 'Ali kepada Abu Bakar lantaran sikap 'Ali yang mendukung pihak penguasa. Dalam hal ini, al-Musawi berkata: "Sebab Ali dan imam-imam yang ma'shum dari keturunannya mempunyai pendirian yang sudah cukup dikenal dalam membantu pemerintah Islam". Kalau benar demikian, maka bai'at 'Ali adalah karena kehendaknya untuk membantu pemerintah. Kemudian di akhir Dialog 82, al-Musawi menarik kembali pendapatnya itu dan berkata: "Mereka tunduk dan menyerah semata-mata karena dipaksa oleh kekuatan kekuasaan waktu itu. Maka apakah anda berpendapat bahwa melakukan sesuatu karena takut pada tajamnya pedang, atau hukuman dengan api, berarti meyakini sahnya

pembai'atan?". Anda lihatkan kontradiksi yang memalukan ini, yang menjadi ejekan orang-orang bodoh, apalagi orang-orang pintar?

Sanggahan terhadap Dialog 83-84

Dalam Dialog 83, Syeikh al-Bisyri meminta kepada al-Musawi agar mengkompromikan dua hal yang berkontradiksi menurutnya, yaitu tetapnya nash yang menerangkan keimaman 'Ali langsung setelah wafat Nabi dan tindakan para sahabat yang tidak mengikuti nash tersebut. Permintaan ini dilakukan dengan cara seperti permintaan seorang murid yang baik kepada gurunya yang terhormat. Seakan-akan Syeikh al-Bisyri telah meyakini tetapnya nash mengenai keimaman 'Ali itu, dan memandangnya sebagai kebenaran yang tidak diperselisihkan lagi. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Tidak ada riwayat yang telah tetap dari Nabi saw bahwa beliau dengan tegas dan terang menyatakan kekhalifahan salah seorang dari sahabat-sahabatnya, baik 'Ali, 'Abbas ataupun Abu Bakar.

Jabatan khalifah tidak bisa ditetapkan bagi seorang khalifah kecuali dengan bai'at dan hasil pemilihan yang dilakukan oleh Ahlul-halli wal 'Aqdi. Ummat Islam telah sepakat mengenai hak khilafah Abu Bakar setelah wafat Nabi, karena mereka mengetahui keutamaan Abu Bakar dan tingginya kedudukan Abu Bakar yang tidak seorang pun bisa menyamainya. Juga karena jatuhnya pilihan Nabi kepada Abu Bakar untuk menjadi imam shalat ketika beliau sakit yang membawa wafatnya itu, Para sahabat berkata: "Rasulullah saw telah berkenan memilih Abu Bakar untuk urusan agama kita. Mengapa kita tidak rela memilih dia untuk urusan dunia kita"?

Dalil yang paling jelas mengenai tidak adanya nash tersebut adalah pidato yang disampaikan 'Ali di mimbar Nabi pada hari kedua kekhalifahannya, bertepatan dengan hari Jum'at, 25 Dzulhijah tahun 35 Hijriyah. Adalah ath-Thabari yang berhasil mengumpulkan teks pidato 'Ali tersebut dalam bukunya, jilid 1, hal. 3077 dan jilid 6 hal. 157. Disebutkan bahwa 'Ali berkata: "Saudara-saudara, sesungguhnya ini adalah urusan anda semua. Tak seorang pun yang mendapatkan, hak didalamnya, kecuali orang yang kalian angkat sebagai pemimpin. Kemarin kita telah berselisih mengenai soal ini (maksudnya bai'at kepada 'Ali). Maka jika kalian menghendaki, aku akan menjadi pemimpinmu. Dan jika tidak, aku tidak akan memaksa." Dengan ini, 'Ali menyatakan bahwa ia tidak meminta dukungan bagi kekhalifahannya berdasarkan sesuatu yang lampau (wasiat Nabi), tetapi ia meminta dukungan dengan bai'at ummat yang dilakukan ummat secara sukarela.

Dalam Dialog 84, maka guru yang agung --dalam hal dusta dan mengada-ada-- ini memenuhi permintaan sang murid untuk mengkompromikan dua hal yang bertolak belakangan. Hal ini

dilakukannya dengan menunjukkan kepada kita berbagai tuduhan terhadap para sahabat, terutama Khulafa'ur-Rasyidin yang tiga, yaitu Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Tuduhan-tuduhan tersebut dapat dirangkum seperti berikut ini:

1. Mereka (para sahabat) membeda-bedakan nash-nash syara' dan membaginya atas dua bagian. Pertama, nash-nash yang berhubungan dengan persoalan keagamaan dan kehidupan (sehari-hari). Nash-nash jenis ini mereka terima dan amalkan. Kedua, nash-nash yang berhubungan dengan persoalan politik dan kekuasaan pemerintahan. Mereka tidak tunduk pada nash-nash ini dan tidak pula memeganginya. Karena itu, mereka tidak menerima nash yang menetapkan keimaman 'Ali, karena nash itu tergolong jenis politik.

2. Mereka tidak tunduk dan patuh pada nash-nash yang berhubungan dengan persoalan politik dan pemerintahan, kecuali oleh paksaan kekuatan. Maka ketika kekuatan yang bisa memaksa mereka, mereka itu tidak untuk mengamalkan nash mengenai keimaman 'Ali itu tidak ada, maka mereka berpaling dari nash itu.

3. Mereka menaruh dendam kepada 'Ali karena sikapnya yang keras dalam membela kebenaran, suatu hal yang juga mendorong mereka untuk menggeser 'Ali dari jabatan khalifah, kendatipun ada nash yang menetapkannya.

4. Mereka iri hati atas anugerah Allah yang dilimpahkan kepada 'Ali ibn Abi Thalib. Ini juga mendorong mereka untuk melakukan tipu daya terhadap 'Ali, dan menjauhkannya dari jabatan khalifah, walaupun itu telah ditetapkan oleh nash.

5. Ambisi mereka untuk berkuasa dan memerintah mendorong mereka untuk menyanggah nash mengenai keimanan 'Ali, atau mentakwilkannya. Sebab jika mereka tidak berbuat demikian, tidak ada jalan bagi mereka untuk bisa berkuasa, sebab setelah 'Ali, keimaman tersebut akan berada di tangan anak keturunannya yang ma'shum.

6. Mereka tidak suka kenabian dan khilafah berada di tangan dalam satu keluarga, yaitu Bani Hasyim. Ini juga merupakan pendorong bagi mereka untuk menggeser khilafah dari Bani Hasyim dan menetapkannya bagi rumpun keluarga yang lain.

Untuk menolak tuduhan-tuduhan ini, kita tidak perlu berbicara panjang. lebar. Sebab semua tuduhan itu palsu dan tidak berdasar sama sekali di mata para ahli. Juga tidak terdapat dalam kitab yang muktabar menurut penilaian para ulama. Semua itu merupakan tuduhan yang dibuat-buat oleh al-Musawi, didorong oleh keyakinannya yang buruk terhadap sahabat-sahabat nabi. Padahal mereka dinyatakan oleh al-Qur'an dan Sunnah sebagai orang-orang yang penuh keimanan dan kebajikan.

Seandainya apa yang dituduhkan al-Musawi itu benar adanya, hal itu justru akan semakin mengkritik 'Ali. Sebab bagaimana bisa ia melihat semua itu terjadi pada saudara-saudaranya para sahabat, dan ia tidak

mencegah dari mereka satu sifat pun dari sifat-sifat yang buruk itu, yang berlawanan dengan keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya? Bagaimana bisa 'Ali melihat mereka melakukan tipu daya untuk melepaskan diri dari kepemimpinan 'Ali dan menegasikan nash yang menetapkan kekhalifahan itu baginya, dan ia tidak mengingatkan mereka dengan peringatan yang keras? Bahkan bagaimana ia bisa membai'at Abu Bakar, padahal ia (Abu Bakar) menentang nash dan menegasikannya? Dan bagaimana ia bisa menafikan pesan nabi mengenai imamah, sedang ia berada di Kufah dan mempunyai kekuatan di tempat itu?

Semua pertanyaan di atas, mengungkapkan kepalsuan dan kedustaan al-Musawi serta kontradiksi pemikirannya. Coba anda pikirkan, pasti anda melihatnya dengan jelas.

Sanggahan terhadap Dialog 85-88

Murid yang baik itu begitu kagum pada jawaban sang guru. Ia melihat suatu kemukjizatan yang luar biasa dalam jawaban itu, yang mampu mendekatkan sesuatu yang tadinya dipandang jauh oleh sang murid dalim Dialog 83. Sang murid menerima kebathilan al-Musawi, tanpa membantah dan tanpa sikap kritis. Bahkan dia meminta tambahan jawaban, yang membuat al-Musawi semakin jauh dari kebenaran, semakin bergelimang dosa, dan semakin terhalang dari rahmat Tuhan.

Pada Dialog 86, al-Musawi menjawab ajakan Syeitan ini dengan mengemukakan kebohongan baru kepada orang banyak yang mengandung motif untuk menguatkan kedustaan-kedustaan yang telah dikemukakannya sebelumnya dalam Dialog 84, dengan berdalil dengan apa yang disebut sebagai "Tragedi Hari Kamis".

Dalil yang dimaksud ialah suatu riwayat yang dikemukakan Imam Bukhari melalui sanadnya dari Ibn 'Abbas, katanya: Ketika ajal Nabi telah hampir, dan di rumah beliau berkumpul banyak orang, beliau bersabda: "Mari kutuliskan bagimu suatu surat (wasiat), agar sesudah itu kamu tidak akan sesat". Lalu salah seorang dari mereka berkata: "Sakit Nabi telah semakin gawat dan parah, sedangkan al-Qur'an ada pada kalian; cukuplah itu bagi kita". Maka terjadilah perselisihan diantara yang hadir, dan mereka pun bertengkar. Sebagian berkata: "Sediakanlah apa yang diminta Nabi, agar beliau menuliskan (mendiktekan) bagi kamu apa yang akan menghindarkan kamu dari kesesatan!" Tetapi yang lain mengatakan sebaliknya, sehingga terjadi ribut-ribut dan pertengkaran di hadapan Nabi saw, dan beliau pun bersabda: "Pergilah kamu semua dari tempat ini!" Ubaidillah mengutip perkataan Ibn 'Abbas dalam mengomentari peristiwa tersebut, sebagai berikut: "Sebesar-besar malapetaka ialah kejadian yang menghalangi Rasulullah saw menuliskan pesan terakhirnya itu". (Lihat Kitab al-Maghazi, jilid 8,hal.132), yang dikutip dari Fathul Bari. Imam

Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam banyak tempat dalam Sahihnya, dengan redaksi yang hampir sama.

Akan tetapi telah menjadi kebiasaan al-Musawi jika ia hendak beristidhal dengan hadits sahih, ia menunjukkan sumber dalil itu dalam kitab-kitab Sahih dan Sunan; lalu menjadikannya sebagai landasan untuk memberikan tambahan-tambahan yang dha'if dan palsu serta takwil yang rusak.

Dalam mengemukakan riwayat ini, al-Musawi mempunyai maksud-maksud seperti berikut ini:

1. Menuduh para sahabat, terutama 'Umar ibn al-Khaththab, tidak mau menjalankan perintah Nabi ketika beliau bersabda: "Mari kutuliskan bagimu sebuah surat wasiat "'Umar melarang orang-orang yang hadir untuk mendatangkan apa yang diminta Nabi, sehingga beliau tidak dapat mendiktekan apapun. Al-Musawi memandang hal ini sebagai pembangkangan 'Umar terhadap perintah Nabi, dan penentangan terhadapnya. 'Umar, demikian al-Musawi, bermaksud menutup kesempatan terakhir bagi kekhalifahan 'Ali ibn Abi Thalib.

Tuduhan ini dapat ditanggapi dari berbagai sudut sebagai berikut:

a. Perintah Nabi itu diberikan, di waktu beliau dalam keadaan sakit parah. Di satu pihak hal ini menimbulkan rasa iba yang mendalam di hati para sahabat. Juga rasa kasihan terhadap Nabi dipihak lain. Ketika Nabi meminta kertas untuk mendiktekan surat wasiat, mereka merasa kasihan kepada beliau, dan tak mau membebani beliau dengan sesuatu yang merepotkannya, sedang beliau dalam keadaan seperti itu. Apalagi mereka mengetahui bahwa tidak semua perintah itu wajib dilaksanakan secara mutlak. Sebab, kadang-kadang terdapat qarinah-qarinah (konteks) yang mengeluarkan perintah itu dari maknanya yang asal. Mereka telah menyadari akan kesempurnaan Islam dengan adanya ayat "Alyauma akmaltu lakum dinakum waatmamtu 'alaikum ni'mati, wa-radkitu lakumul-islama dina (QS, al-Ma'idah, 5:3) dan hadits Nabi:

"Aku tinggalkan untukmu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh padanya, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah" Qarinah-qarinah ini menunjukkan bahwa permintaan Nabi akan kertas dan tinta itu, tidaklah bersifat ilzam (wajib). Dan bahwa pesan yang akan ditulis dalam surat itu, hanyalah penjelasan tambahan atas apa yang terdapat dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Bukti yang menunjukkan hal itu ialah sikap Nabi yang mengurungkan niatnya untuk menulis wasiat dan menyuruh mereka keluar ketika mereka ribut dan bertengkar. Juga tidak adanya perintah ulang dari Nabi, kendatipun beliau masih sempat hidup berhari-hari setelah peristiwa itu.

Seandainya perintah itu merupakan perintah yang wajib, Nabi pasti menyampaikannya lagi walaupun ada perselisihan dan pertengkaran para sahabat. Pertengkaran kadang-kadang memang menyebabkan penundaan tabligh hingga situasi menjadi lebih tenang, tetapi tidak sampai

menyebabkan dibatalkannya perintah sama sekali. Sementara kenyataan yang terjadi pada Nabi, adalah beliau meninggalkannya sama sekali, bukan menundanya. Ini memperkuat anggapan bahwa apa yang hendak didiktekan Nabi itu bukanlah perkara yang wajib (Wallahu a'lam!). Karena itu, setelah adanya perselisihan mereka, Nabi menyampaikan wasiatnya secara lisan.

Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa pertentangan itu mengakibatkan tidak terlaksananya salah satu dari kewajiban-kewajiban Islam atau suatu kewajiban dalam penyampaian materi tabligh yang penting, dan dengan begitu, mengakibatkan kekurangan pada agama Islam, maka tidak dapat disangkal lagi bathilnya pendapat ini, sebagaimana bathilnya pemikiran yang mendasarinya.

Apa yang menyebabkan al-Faruq 'Umar ibn Khaththab dan sebagian sahabat yang hadir di rumah Nabi ketika itu menganggap bahwa penulisan pesan Nabi itu tidak wajib dilakukan adalah sebab-sebab yang telah disebutkan di atas (Wallahu a'lam).

b. Al-Musawi menjelaskan dalam dialog yang terdahulu bahwa tidak dipenuhinya permintaan Nabi akan kertas dan tinta itu dimaksudkan untuk meniadakan kesempatan Nabi menulis wasiat bagi khilafah 'Ali setelah wafat beliau. Dakwaan al-Musawi ini tidak dapat dibenarkan ditinjau dari-berbagai segi:

Bagaimana al-Musawi tahu bahwa Nabi bermaksud menulis, dalam surat itu, wasiat khilafah bagi 'Ali? Apakah ia tahu barang ghaib? Ataukah ia mendapat jaminan langsung dari sisi Tuhan? Jika Rasulullah saw meninggal dunia tanpa mendiktekan surat wasiat yang sempat menjadi perselisihan itu, lalu dari mana al-Musawi mengetahui isinya?!

Jika 'Ali, si penerima wasiat yang dianggapkan itu, meninggal dunia tanpa mengucapkan satu kata pun yang menjelaskan hakekat surat wasiat itu, atau bahwa dia mengetahui hakekatnya, lalu dari sumber mana kaum Rafidhah mengetahuinya?

Jika setelah, terjadinya pertengkaran para sahabat di hadapan Nabi itu, beliau menyampaikan tiga wasiat kepada mereka sebagaimana dituturkan oleh berbagai riwayat di dalam Sahih Bukhari yang dijadikan, hujjah oleh al-Musawi. Pertama, wasiat agar mengeluarkan kaum Musyrikin dari jazirah Arab; kedua, memberikan hadiah kepada utusan-utusan asing sebagaimana Nabi biasa melakukannya; dan dia (perawi hadits ini) berdiam mengenai wasiat yang ketiga), maka mengapa al-Musawi tidak menganggap bahwa ketiga wasiat inilah yang sesungguhnya hendak didiktekan oleh Nabi dalam surat wasiat itu, sebagaimana yang dipahami oleh para ulama? Kenapa ia mengabaikan keterangan ini, yang nota bene adalah hadits?

Kalaupun kita terima kesahihan pernyataan al-Musawi itu, maka bagaimana al-Faruq 'Umar ibn Khaththab dan kawan-kawannya

mengetahui isi wasiat itu sebelum didiktekan oleh Nabi? Padahal ia masih termasuk barang ghaib jika dinisbatkan kepada mereka semua?

Semua pertanyaan di atas tidak bisa dijawab oleh al-Musawi, juga oleh orang Rafidhah lainnya. Ini membuktikan kedustaan dan kontradiksi pemikiran mereka. Juga membuktikan bahwa mereka berkata atas nama Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu.

c. Adapun para ahli hadits, mereka berbeda pendapat tentang hakekat surat itu, dan mereka tidak menganggap final suatu pendapat seperti kaum Rafidhah. Sebagian mereka berkata: Rasulullah saw hendak menuliskan wasiat yang berisikan nash tentang hukum-hukum, supaya tidak terjadi perselisihan. Sebagian yang lain berkata: Bahkan Rasulullah saw hendak menetapkan (dengan nash) nama-nama khalifah setelah beliau, supaya tidak terjadi perselisihan diantara mereka. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Muslim dalam Sahihnya. Dalam riwayat ini dikatakan bahwa pada awal sakitnya, Nabi yang ketika itu berada di sisi 'A'isyah bersabda: "Datangkanlah kemari ayah dan saudaramu agar kudiktekan sebuah pesan (surat), sebab aku khawatir akan ada orang yang berangan-angan, dan yang mengatakan yang bukan-bukan, sementara Allah dan kaum Mukminin tidak menerima selain Abu Bakar." Imam Bukhari juga mempunyai hadits yang isinya serupa, namun tidak dituliskannya (Fathul Bari, jilid 1, hal. 209).

2. Al-Musawi hendak menisbatkan kepada 'Umar suatu perkataan yang tidak dikatakan oleh 'Umar. Maksudnya tidak lain kecuali untuk meremehkan 'Umar, mengecam dan merendahkan kedudukannya, sesuai dengan keyakinan kaum Rafidhah terhadap 'Umar dan sahabatnya Abu Bakar. Al-Musawi menisbatkan kepada 'Umar perkataan "Rasulullah telah mengigau". Dengan ini, al-Musawi mengisyaratkan bahwa 'Umar telah mengatakan perkataan yang tidak sesuai dengan martabat Nabi. Ini jelas merupakan tuduhan yang tidak dapat dibenarkan menurut para ahli hadits, bahkan bertentangan dengan pendapat yang telah disepakati para ahli. Berikut ini kami kemukakan beberapa penjelasan:

2.1. Dalam riwayat-riwayat yang sahih dan yang berbilang salurannya untuk hadits ini, tidak ada perkataan yang disandarkan kepada 'Umar, selain perkataan "Rasulullah telah gawat sakitnya, dan pada kalian ada al-Qur'an. Cukuplah kitabullah sebagai pegangan kita!" Perkataan 'Umar tidak lebih dari ini. Maka adakah dalam perkataan ini, sesuatu yang mendukung pendapat al-Musawi? Adakah dalam perkataan itu sesuatu yang tidak senonoh dan kurang sopan terhadap Nabi? Tentu, tak seorang pun akan berpendapat demikian kecuali orang yang dengki dan pongah! Perkataan 'Umar itu justru keluar dari mulut seorang yang berbudi luhur dan mulia, yang memiliki rasa kasih yang tak terhingga kepada Nabi.

Adapun riwayat yang didalamnya terdapat perkataan: 'Rasulullah mengigau", maka perkataan tersebut tidaklah dinisbatkan kepada 'Umar, ataupun sahabat lain yang tertentu sebagaimana yang didakwakan al-

Musawi. Dalam riwayat itu hanya dikemukakan kata ganti orang dalam bentuk jamak, (plural): “Mereka berkata:

“Kenapa Rasulullah? Apakah dia mengigau?”. Kata mereka: “Nabi mengigau”. Ini diterangkan dalam bab al–Maghazi dan al-Jihad dalam Sahih Bukhari.

2.2. Dakwaan al-Musawi itu bertentangan dengan pendapat yang dipegangi oleh para peneliti dari kalangan ulama hadits yang menjelaskan beberapa riwayat hadits ini. Barangsiapa meneliti secara cermat riwayat-riwayat hadits ini, baik dalam kitab Sahih, Sunan, maupun di dalam kitab syarah-syarahnya, niscaya ia tidak akan menemukan seorang ulama pun yang menisbatkan perkataan tersebut kepada ‘Umar ibn Khaththab. Bagaimana mereka dapat menisbatkannya, sedangkan riwayat-riwayat itu tidak menyatakannya?

Berikut ini kami kemukakan pendapat para ulama sebagaimana yang diringkas oleh Ibn Hajar dari perkataan al-Qurthubi. Ibn Hajar berkata: Mengenai perkataan sahabat, hajara, maka menurut pendapat yang kuat (rajih), ia mesti ditambah dengan hamzah istifham yang dibaca fathah hingga berbunyi ahajara (Apakah dia mengigau?) dalam bentuk fi’il madhi. Sebagian berpendapat, bunyinya adalah ahujran (Apakah igauan?) dengan anggapan bahwa kata h-j-r itu merupakan isim maf’ul dari fi’il yang tersimpan. Jadi kalimat lengkapnya adalah “Dia berkata: hujran (igauan).” Al-hujru berarti al-hadzyanu, yang berarti perkataan orang sakit yang keluar secara tidak sadar dan tidak teratur (mengigau). Dan perkataan demikian tidak diperhitungkan, lantaran tidak ada artinya. Namun perkataan seperti ini tidak mungkin terjadi pada diri Nabi. Sebab beliau ma’shum, baik di kala sehat maupun sakitnya. Allah berf’irman: “Dan tidaklah dia berbicara atas dorongan hawa nafsunya. (Ucapannya) itu tak lain adalah wahyu yang diwahyukan” (QS, an-Najm, 53:3-4). Rasulullah juga bersabda: “Aku tidak berkata, kecuali yang hak, baik diwaktu marah maupun rela.” Jika demikian, maka orang yang mengatakan “Apakah igauan? (ahujran) hanyalah bermaksud menyanggah orang, yang tidak mau melaksanakan perintah Nabi untuk mendatangkan kertas dan tinta. Seakan-akan orang itu berkata: “Mengapa anda diam saja (tidak segera melaksanakan perintah). Apakah anda mengira Nabi meracau dalam sakitnya, seperti orang lain? Laksanakanlah perintahnya, dan datangkan apa yang beliau minta. Nabi tidak pernah berkata kecuali yang haq”. Ibn Hajar berkata: “Inilah pendapat yang paling bagus!” Katanya lagi: “Mungkin juga bahwa sebagian sahabat mengatakan “Nabi mengigau” karena merasa ragu-ragu. Tetapi sangat tidak mungkin sahabat-sahabat yang lain tidak menyanggahnya, sedang mereka adalah sahabat-sahabat terkemuka. Dan seandainya mereka menyanggahnya, pasti ada keterangan mengenai hal itu. Bisa juga, orang yang mengatakan itu lantaran panik atau bingung, seperti dialami banyak orang ketika Rasulullah saw berpulang ke rahmatullah.

Mengomentari berbagai kemungkinan itu, Ibn Hajar berkata: "Dari tiga kemungkinan yang dikemukakan al-Qurthubi itu, kemungkinan ketiga itulah yang paling rajih menurut pemikiranku. Dan mungkin orang yang mengatakan itu, ialah orang yang baru masuk Islam, dan dia beranggapan bahwa orang yang sakitnya parah, sangat sulit untuk menyatakan apa yang ingin dikatakannya, karena mungkinnya hal itu terjadi. (Fathul Bari, jilid 8, hal. 133).

3. Kemudian al-Musawi menuduh para ulama hadits sebagai tidak amanah dalam meriwayatkan hadits. Berkata dia: "Mereka melakukan pengubahan dalam hadits ketika mereka meriwayatkan maksudnya saja, untuk menutupi keburukan kata-kata didalamnya dan meminimalkan kecaman orang terhadap kata-kata tersebut." Di tempat lain, al-Musawi berkata: "Hal lain yang menunjukkan ketidakjujuran para ahli hadits ialah bahwa manakala mereka tidak menyebutkan nama orang yang menentang perintah Nabi itu, maka mereka menukil redaksi kata-katanya dengan jelas." Maksud pernyataan al-Musawi ini ialah bahwa para ahli hadits itu mempermainkan lafazh hadits. Manakala nama 'Umar al-Faruq disebut dengan jelas, maka mereka menukil kata-katanya secara maknawi (maksudnya) saja. Tetapi jika nama 'Umar tidak disebutkan, mereka menukil redaksi kata-katanya dengan lengkap dan jelas. Tanggapan atas tuduhan ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

3.1. Tuduhan ini bathil, tidak berdalil sama sekali, dan tidak tersebut dalam kitab yang muktabar menurut penilaian para ahli hadits.

3.2. Karena tuduhan itu tidak diperkuat oleh dalil yang mendasarinya, maka kita dapat menyatakan yang sebaliknya. Sebab, pada dasarnya manusia bersifat adil, kecuali jika telah kelihatan jelas sifat zalimnya. Ini adalah sifat manusia biasa. Maka bagaimana pula halnya dengan para ulama yang sudah disepakati semua orang tentang keadilannya, sehingga mereka mencapai puncak kemasyhuran yang tidak diperdebatkan lagi.

3.3. Tidak ada alasan yang mendorong para ahli hadits yang adil dan tsiqat itu untuk bermain-main dengan hadits ini ataupun hadits lainnya. Seandainya dikatakan bahwa sebagian mereka berbuat tidak jujur itu karena takut kepada 'Umar ibn Khaththab, sebagaimana diyakini oleh kaum Rafidhah, maka apa kata mereka mengenai perawi-perawi hadits yang hidup sesudah masa 'Umar? Dan andaikata dikatakan bahwa sebagian mereka berbuat curang itu karena fanatik, tentu kecurangan itu akan merata dalam hadits-hadits yang mereka riwayatkan. Dan jika demikian, tentu akan diketahui adanya orang yang menentang mereka.

3.4. Akhirnya kita katakan kepada al-Musawi: Bagaimana anda bisa berhujjah dengan riwayat mereka, sedangkan anda mengecam keadilan mereka. Ini adalah kontradiksi yang amat buruk.

Sanggahan terhadap Dialog 89-92

Dialog 89 menampakkan kesenangan Syeikh al-Bisyri pada kebathilan-kebathilan al-Musawi, yang tidak diragukannya lagi kesahihan, kejelasan dan dilalahnya, sehingga tidak ada alasan sedikit pun bagi orang-orang yang ingin membantah.

Maha Suci Allah! Hingga sejauh itulah al-Musawi mengubah kepribadian ilmiah lawan dialognya, memandulkan daya nalarnya, sehingga pandangannya terhadap kata-kata al-Musawi betul-betul berkebalikan dari pandangan kami. Sebegitu tunduk dan pasrah dia terhadap segala yang dinyatakan al-Musawi.

Kemudian dalam Dialog 89 kembali diajukan permintaan melalui lisan Syeikh al-Bisyri agar diberikan tambahan dari kebathilan-kebathilan al-Musawi, dan kecaman-kecaman tambahan terhadap para sahabat Nabi.

Dan dalam Dialog 90 al-Musawi menambahkan kebohongan mengenai para sahabat, yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah saw sebagai penghuni surga. Al-Musawi mengemukakan kepada kita kisah sariyyah (ekspedisi) Usamah 'ibn Zaid ibn Haritsah. Sariyyah ini adalah sariyyah terakhir, yang dikirim oleh Rasulullah untuk menyerang pihak Romawi (timur). Ini terjadi beberapa hari sebelum wafat nabi. Lalu al-Musawi mengarang kebohongan yang diilhami oleh akidahnya yang sesat, dan pentakwilan-pentakwilan sesat dengan cara memutar-mutar lidahnya, untuk menghujat agama. Dengan cerita itu, al-Musawi mengemukakan dakwaan sebagai berikut:

1. Bahwa Abu Bakar ra adalah termasuk tentara dalam pasukan Usamah. Al-Musawi menyatakan bahwa hal ini telah disepakati oleh para ahli sejarah dan hadits (kabar). Tanggapan atas dakwaan ini dapat dikemukakan dari berbagai segi sebagai berikut:

a. Kesepakatan yang dikemukakan al-Musawi itu tidak dapat dibenarkan sama sekali. Sebab para peneliti dari kalangan ahli hadits mengecam riwayat ini, karena berasal dari riwayat al-Waqidi dengan sanad-sanadnya dalam al-Maghazi. Ia ini matruk (tidak diterima riwayatnya) menurut para ahli hadits. Penulis-penulis sejarah yang meriwayatkan riwayat tersebut di atas mengutipnya dari al-Waqidi tanpa menelitinya lagi. Maka bagaimana ijma bisa terjadi atas suatu hadits yang sanadnya mendapat kecaman dari para ahli hadits?

b. Berita (kabar) yang dipandang al-Musawi telah disepakati para ahli itu, justru berlawanan dengan ijma para ahli hadits, sejarah dan riwayat pertempuran Nabi, yang menyatakan bahwa Nabi mengangkat Abu Bakar sebagai imam shalat bagi kaum Muslimin selama Rasulullah saw sakit, dan Nabi tidak pernah mengangkat orang lain untuk jabatan ini. Dan tidak seorang pun yang diperintah Nabi untuk mengimami shalat kaum Muslimin selain Abu Bakar, menurut nukilan-nukilan yang mutawatir. Bagaimana ia dapat

dipandang sebagai tentara dalam pasukan Usamah, sedang dia sudah diangkat oleh Nabi sebagai penggantinya sebagai imam shalat bagi kaum Muslimin?

c. Kalaupun Abu Bakar dianggap telah mendapat tugas untuk bertempur dalam pasukan Usamah, karena persiapan pemberangkatan pasukan ini terjadi sehari sebelum sakitnya Nabi, maka Rasulullah saw telah mengecualikan (menarik kembali) Abu Bakar pada hari ke dua ketika Rasulullah saw jatuh sakit, dan menyuruh Abu Bakar untuk bertindak sebagai imam shalat.

2. Al-Musawi menganggap para sahabat telah enggan untuk berangkat perang. Yang dimaksud olehnya ialah pemuka para sahabat, yaitu Abu Bakar dan ‘Umar. Kemudian dia mengemukakan bahwa alasan keengganan mereka itu adalah karena takut bahwa kekuasaan kekhalifahan akan luput dari tangan mereka. Al-Musawi semoga Allah membinasakannya berkata: “Dan anda tentunya mengetahui, bahwa mereka itu mula-mula enggan ikut serta, dan kemudian mengundurkan diri dari pasukan itu, semata-mata karena hendak memperkokoh dasar-dasar kekuasaan mereka dan membangun tiang-tiangnya, dan lebih mengutamakan itu semua daripada melaksanakan ketetapan-ketetapan (nash-nash) Rasulullah saw secara konsekuen. Mereka beranggapan bahwa kekuasaan itu lebih patut dipertahankan, sebab ia niscaya akan lepas dari tangan mereka jika mereka ikut pergi bersama pasukan Usamah sebelum Nabi wafat.

Jawaban atas tuduhan ini adalah sebagai berikut:

a. Tidak seorang pun dari para sahabat yang enggan berangkat seperti yang didakwakan al-Musawi. Sebab, yang disebut enggan (tatsaqul) ialah berlambat-lambat berangkat lantaran tidak senang, serta berupaya untuk melepaskan diri dari tugas dengan berbagai cara. Ini adalah perilaku orang-orang munafik, bukan orang-orang beriman. Dan para sahabat, apalagi tokoh dan pemuka-pemuka mereka, sangat terbebas dan bersih dari perilaku seperti itu berdasarkan nash-nash al-Kitab dan Sunnah. Kaum Rafidhah tidak mau mengakui hal ini, dan karenanya mereka menuduh para sahabat dengan tuduhan kufur dan nifak. (Semoga Allah mengutuk mereka!).

b. Bagaimana dapat dikatakan bahwa Abu Bakar enggan berangkat, sedang dia tidak diminta untuk berangkat? Sebab ia sebagaimana yang diketahui secara mutawatir ditunjuk oleh Nabi sebagai penggantinya untuk menjadi imam shalat dikala beliau sakit.

c. Apa yang terjadi pada mereka itu hanyalah semata-mata pengunduran keberangkatan mereka, yang disebabkan oleh keadaan Nabi yang sakit. Apakah hal ini menurut pengertian bahasa maupun syara’ dapat disebut enggan? Tentu, tidak seorang pun yang pengetahuannya luas maupun yang hanya sedikit saja, akan berpendapat demikian. Akan tetapi

kaum Rafidhah adalah kelompok orang tukang dusta. Mereka tidak memiliki akal, juga tidak memiliki ilmu.

Sesungguhnya, pengunduran pemberangkatan pasukan itu adalah hasil ijtihad sang komandan pasukan sendiri (Usamah), bukan inisiatif para sahabat yang berada di bawah komandonya. Maka kalaupun ia bersalah dalam ijtihadnya ia masih mendapat pahala. Dan kalau benar ijtihadnya itu patut dikecam, tentu Nabi telah menyalahkannya. Akan tetapi, menurut berbagai riwayat, Rasulullah menyetujui ijtihad tersebut.

Para perawi hadits telah sepakat bahwa Usamah telah bersiap-siap untuk berangkat. Dengan sedikit berat hati, ia pergi membawa pasukannya ke Jurf. Dan ia tinggal di tempat itu berhari-hari karena sakitnya Rasulullah. Lalu Nabi memanggil Usamah, dan berkata: “Pergilah kamu pagi-pagi besok, dengan berkah, pertolongan dan kesehatan dari Allah, lalu berperanglah dengan penuh semangat, seperti kuperintahkan!” Jawab Usamah: “Wahai Rasulullah, anda telah menjadi begitu lemah. Saya berdoa semoga Allah segera menyembuhkan anda. Izinkan kami tinggal di sini sampai Allah menyembuhkan anda. Sebab jika kami berangkat, sedang keadaan anda seperti sekarang ini, maka berarti kami berangkat dengan membawa luka karena anda di hati kami” Rasulullah saw pun diam. Dan beliau pun meninggal dunia beberapa hari setelah itu. (Al-Minhaj, jilid 3, hal. 122)

Dari sini menjadi jelas bahwa keterlambatan mereka tidak dapat disebut sebagai bermalas-malas (tatsaqul) sebagaimana yang dikatakan al-Musawi, tetapi kelambatan yang masyru’ (dibenarkan syara’) dengan adanya persetujuan dari Nabi.

Setelah adanya penjelasan ini, maka kalaupun kelambatan itu harus dikecam, maka kecaman itu harus ditujukan kepada Usamah ibn Zaid, bukan kepada orang lain. Sebab ia adalah pemimpin pasukan. Dengan kelambatan sang pemimpin, maka pasukan pun menjadi lambat. Seandainya ia menyuruh mereka segera berangkat, tentu mereka akan segera berangkat bersamanya. Dengan demikian, maka tidak benar dakwaan kaum Rafidhah, khususnya al-Musawi, bahwa Abu Bakar dan ‘Umar menjadi penyebab kelambatan berangkatnya pasukan itu. Lebih-lebih, dakwaan seperti itu tidak terdapat dalam riwayat-riwayat yang sahih. Bahkan semua riwayat itu sepakat bahwa kelambatan itu semata-mata karena ijtihad Usamah.

d. Adapun pernyataan al-Musawi bahwa nabi mengutuk orang yang tidak berangkat bersama pasukan Usamah, sungguh ia merupakan hadits yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam Kutubus Sittah (Kitab Hadits yang Enam). Sampai al-Halabi dan ad-Dahlawi berkata dalam Sirahnya: “Tidak diketemukan sama sekali hadits yang menerangkan seperti itu!”

Adapun sanad hadits sebagaimana yang dikutip al-Musawi, itu dha’if, karena majhulnya perawi yang bernama Sa’id ibn Katsir al-Anshari.

Disamping itu, Sa'id juga mempunyai banyak hadits-hadits mungkar, sebagaimana dijelaskan adz-Dzahabi dalam kitabnya, Mizan.

Selanjutnya, tidak seorang pun dari pasukan Usamah yang tidak berangkat bersamanya ketika pasukan itu diberangkatkan setelah wafat Nabi dan diangkatnya Abu Bakar menjadi Khalifah setelah Nabi.

Abu Bakar tidak dapat disebut sebagai orang yang tidak berangkat, sebab dia memang tidak diikutkan sebagai anggota pasukan Usamah, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Sedang ketidakberangkatan 'Umar, hal ini karena sewaktu Abu Bakar memberangkatkan pasukan Usamah sebagaimana telah diperintahkan Nabi, beliau meminta kepada Usamah agar 'Umar diizinkan tetap tinggal bersamanya di Madinah, karena 'Umar adalah seorang sahabat yang memiliki pemikiran cemerlang, yang dapat bertindak sebagai penasehat Islam. Maka Usamah memberi izin kepada 'Umar, dan dengan begitu 'Umar, tidak dapat dipandang sebagai orang yang tidak berangkat.

Mengenai pernyataan al-Musawi bahwa mereka enggan berangkat lantaran khawatir kehilangan kekuasaan (khilafah), merupakan pernyataan yang dusta, ditinjau dari berbagai segi.

Diantaranya, al-Musawi telah menyatakan sesuatu yang ghaib. Sebab ia telah menilai niat orang, sedangkan niat tempatnya di dalam hati, yang tidak dapat diketahui kecuali jika diungkapkan. Bagaimana al-Musawi mengetahui niat para sahabat itu sementara tidak seorang pun yang mengungkapkannya, baik dari orang yang dituduhnya al-Musawi maupun dari para imam yang dipandangnya ma'shum. Kalau niat-niat semacam itu ada, tentu 'Ali dan Keluarga Nabi lebih mampu mengungkapkannya daripada al-Musawi. Sebab mereka hidup pada masa itu dan menyaksikan langsung peristiwa itu. Jika kitab-kitab yang muktabar tidak ada yang menerangkan penjelasan niat para sahabat oleh 'Ali dan Keluarga Nabi, maka hal ini menunjukkan kedustaan al-Musawi.

3. Mengenai adanya kecaman atas kepemimpinan Usamah, al-Musawi mencoba, secara dusta, menisbatkannya kepada Abu Bakar dan 'Umar padahal sesungguhnya kecaman terhadap kepemimpinan Usamah itu datang dari sekelompok orang, diantaranya 'Iyasy ibn Abi Rabi'ah al-Makhzumi. 'Umar menolak kecaman itu; dari melaporkan kepada Nabi perihal kecaman 'Iyasy itu. Lalu Rasulullah saw berpidato menolak kecaman mereka, dengan menguatkan pendapat 'Umar atas pendapat 'Iyasy (Fathul Bari, jilid 8, hal. 152).

4. Al-Musawi begitu yakin bahwa tujuan Nabi mempersiapkan mereka dalam pasukan Usamah dan menyuruh mereka segera berangkat adalah agar mereka keluar dari kota Madinah, untuk menjamin kelancaran rencana beliau melimpahkan kepemimpinan kepada 'Ali ibn Abi Thalib dengan tenang dan tentram. Dalam hal ini, al-Musawi telah berbuat dusta yang besar terhadap Allah, Rasul dan kaum Muslimin. Semoga Allah melaknatnya!

Apa yang dikatakan al-Musawi itu nyata bathilnya bagi setiap Muslim yang berakal. Ia adalah dusta yang tidak memerlukan bantahan. Untuk menolaknya, cukup kami kemukakan hal-hal berikut:

4.1 Bagaimana al-Musawi mengetahui tujuan dan maksud Nabi, sedangkan Nabi sendiri tidak menjelaskannya. Bagaimana al-Musawi bisa mengetahuinya, dan 'Ali tidak? !

4.2 Kaum Rafidhah haruslah menunjukkan dalil atas pernyataan itu, baik dari al-Qur'an, hadits, maupun perkataan salah seorang sahabat yang dimuat dalam kitab yang muktabar menurut para ahli

4.3 Pernyataan seperti itu justru memberikan citra negatif terhadap akhlak Nabi dan menuduh beliau sebagai menipu dan berbuat makar terhadap sahabat-sahabatnya. Juga berarti beliau bertindak pengecut dan lemah dalam mengemukakan kebenaran, dan berlindung di balik cara-cara yang tidak patut digunakan oleh seorang mu'min, apalagi seorang Rasul

4.4. Dakwaan al-Musawi ini berlawanan dengan hadits mutawatir yang menerangkan bahwa Rasulullah saw telah menahan Abu Bakar di Madinah agar menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin. Ini jelas berlawanan dengan apa yang didakwakan al-Musawi sebagai diusahakan oleh Nabi, yaitu mengeluarkan semua sahabat dari kota Madinah.

5. Mengenai perkataan al-Musawi, "Rasulullah saw mengangkat Usamah sebagai pemimpin pasukan atas mereka, padahal usianya baru 17 tahun, ialah untuk melunakkan tingkah laku sebagian dari mereka, mengekang kendali mereka yang ingin membangkang…" Siapa gerangan sebagian orang yang hendak dilunakkan oleh Nabi dan dikekang kendali mereka? Menurut al-Musawi, mereka terutama sekali adalah Abu Bakar dan 'Umar. Jawaban untuk ini ialah apa yang sudah dikemukakan sebelumnya, sebab dakwaan al-Musawi ini tidak berbeda dengan dakwaan-dakwaan sebelumnya.

Sanggahan terhadap Dialog 93-96

Dialog 93 menampakkan kepada kita bahwa Syeikh al-Bisyri merasa bosan dengan pembicaraan yang panjang lebar mengenai Sariyah Usamah dan tentang Tragedi Hari Kamis. Sebab kebenaran mengenai kedua masalah tersebut sudah jelas bagi setiap orang yang mau berpikir.

Karena itu, Syeikh al-Bisyri minta kepada al-Musawi agar tidak memperpanjang lagi pembicaraan mengenai kedua masalah tersebut; dan beliau meminta agar pembicaraan dan pembahasan dialihkan pada kejadian-kejadian lain, yang akibatnya malah mengantarkan al-Musawi ke jurang neraka.

Al-Musawi memenuhi permintaan itu, dengan mengemukakan sebuah hadits dalam kitab Musnad Imam Ahmad. Ia menjadikan hadits ini sebagai sarana untuk menjelek-jelekkan para sahabat, dengan memberi

interpretasi yang tidak dapat dibenarkan baik menurut pendekatan bahasa, logika, maupun syara'.

Berikut ini adalah nash hadits yang terdapat di dalam Musnad Ahmad dari Abi Said al-Khudri. Diceritakan bahwa Abu Bakar datang kepada Nabi, dan berkata: "Ya Rasulullah, saya melewati lembah anu, dan saya lihat di sana seorang laki-laki yang bagus perawakan dan wajahnya, sedang shalat dengan khusyu'nya." Mendengar, itu, beliau segera berkata kepadanya: "Pergi dan bunuhlah ia!" Perawi hadits itu melanjutkan: Maka pergilah Abu Bakar, tetapi ketika ia melihat orang itu dalam keadaan seperti semula, ia merasa enggan membunuhnya. Dan ia kembali kepada Rasulullah saw. Maka beliau pun berkata kepada 'Umar: "Pergilah dan bunuhlah orang itu!" Dan 'Umar pun pergi dan mendapati orang itu dalam keadaan seperti yang dilihat oleh Abu Bakar, dan ia pun merasa enggan membunuhnya, lalu kembali kepada Rasulullah saw sambil berkata: "Ya Rasulullah, kulihat ia sedang shalat dengan khusyu', maka aku tidak sampai hati membunuhnya". Lalu Rasulullah saw bersabda: "Hai 'Ali, pergilah engkau dan bunuhlah orang itu!"

Dan 'Ali segera pergi, tapi ia tidak menjumpai orang itu, lalu ia pulang dan berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, aku tidak melihatnya" Mendengar itu, Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya orang ini dan kawan-kawannya membaca al-Qur'an, namun bacaan mereka tidak melampaui kerongkongannya. Mereka itu lepas dari agama seperti anak panah lepas dari busurnya dan tidak kembali kepadanya sehingga anak panah dapat kembali ke busurnya lagi Karena itu, binasakanlah mereka, sebab mereka adalah sejahat-jahat manusia".

Perhatikanlah, betapa jauh al-Musawi menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa Abu Bakar dan 'Umar tidak mau melaksanakan perintah Nabi dan beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah itu. Mereka justru mendahulukan pendapat mereka atas perintah Nabi itu. Hakekat inilah sesungguhnya yang ingin dikokohkan al-Musawi dalam dialog-dialognya yang terdahulu maupun yang belakangan, untuk dibawa pada kesimpulan bahwa Abu Bakar dan 'Umar menolak wasiat imamah Nabi kepada 'Ali ibn Abi Thalib dengan jalan mentakwilkan nash-nash dan mengutamakan pemikiran-pemikiran mereka atas nash-nash tersebut, suatu hal yang sering mereka lakukan dalam setiap perintah yang diberikan kepada mereka.

Padahal yang benar adalah bahwa mereka adalah sahabat-sahabat yang paling berpegang teguh pada petunjuk Nabi saw. Ini adalah kenyataan yang tak dapat diingkari. Semua kitab hadits mengatakan demikian. Andaikata tidak demikian halnya, tentu mereka tidak akan menjadi orang yang paling dekat kepada dan dicintai Nabi saw, yang didahulukan Nabi dari orang-orang lain dalam segala hal, dan yang lebih dahulu diajak musyawarah oleh Nabi dalam segala urusan, dan yang dinyatakan keutamaannya oleh Nabi dengan adanya jaminan surga bagi

mereka. Dan andaikata tidak demikian halnya, tentu para sahabat tidak akan mengakui keutamaan dan ketinggian martabat mereka, termasuk Keluarga Suci Nabi, dengan pemukanya 'Ali ibn Abi-Thalib.

Sesungguhnya dalam hadits ini tidak ada sesuatu yang mendukung pendapat al-Musawi. Mengenai perkataannya: "Sesungguhnya perintah Nabi kepada mereka untuk membunuh itu adalah perintah wajib", tidak dapat dibenarkan ditinjau dari berbagai segi:

1. Tidak semua perintah (amr) memiliki pengertian wajib, meskipun memang demikian halnya dalam pengertian asalnya akan tetapi, kadang-kadang suatu perintah keluar dari pengertian asalnya, hingga menjadi anjuran (sunnah, nadb) atau kebolehan (ibakah), Karena adanya bukti-bukti dan bukti-bukti seperti itu ada dalam hadits ini:

Diantaranya, Nabi tidak mencela 'Umar atau Abu Bakar ketika mereka kembali kepada Nabi tanpa melaksanakan perintahnya, yaitu membunuh lelaki yang berada di lembah itu. Andaikata perintah itu adalah perintah wajib, tentu Nabi telah mencela mereka dengan keras. Ini menunjukkan bahwa perintah Nabi kepada mereka untuk membunuh orang tersebut adalah perintah sunnah, bukan wajib

Diantaranya lagi, laki-laki itu tidak menampakkan hal-hal yang menyebabkan dia wajib dibunuh. Bahkan justru sebaliknya, ia sedang shalat dengan khusyu'nya.

Bukti lainnya, ialah tidak dijelaskannya hikmah pembunuhan ini, sedang ia dalam keadaan seperti itu. Hadits tersebut memang menerangkan hikmahnya, tetapi keterangan itu diberikan setelah perintah membunuh diberikan, bukan sebelumnya.

Diantaranya lagi, Nabi melepaskan begitu saja laki-laki itu. Beliau tidak membicarakannya lagi dan tidak menyuruh mengejarnya serta membunuhnya setelah 'Ali kembali dan tidak menemukannya. Ini menunjukkan bahwa perintah Nabi untuk membunuh orang itu, hukumnya tidak wajib.

2. Pernyataan al-Musawi bahwa amr dalam hadits ini hanya mengandung arti wajib, bertentangan dengan madzhabnya sendiri dalam soal ini. Di dalam kitab ad-Dur wa al-Ghurur, al-Murtadha menjelaskan bahwa tidak semua perintah mengandung pengertian wajib. (Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asy'driyah, hal. 240).

Sanggahan terhadap Dialog 97-100

Dalam Dialog 97, Syeikh al-Bisyri meminta dituturkan kejadian-kejadian lain (mengenai ketidak-patuhan para sahabat, peny.) supaya pengetahuan beliau bertambah dalam soal ini Maka dalam Dialog 98, al-Musawi memenuhi, permintaan itu. Akan tetapi kali ini, al-Musawi mencukupkan diri dengan mengemukakan beberapa peristiwa yang terjadi dalam sejarah Nabi, dan sejumlah hukum-hukum yang menjadi

perselisihan antara kaum Rafidhah dan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. Al-Musawi menganggap pendapat kaum Rafidhah adalah pendapat yang benar sebagaimana yang dipegangi oleh Nabi, sedang madzhab Ahlus Sunnah dipandangnya keluar dari sunnah Nabi, dan mengikuti pendapat Abu Bakar dan 'Umar.

Sesungguhnya persoalan-persoalan ini telah terkenal di dalam kitab-kitab hadits, dan para ahli hadits telah menerangkan dan menjelaskannya. Mereka telah mengupas masalah-masalah tersebut dan memisahkannya dari hal-hal yang meragukan, sehingga persoalannya menjadi terang benderang bagi orang yang ingin mengetahuinya. Barangsiapa yang ingin mengetahuinya, hendaklah membacanya dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab yang muktabarh di bidang fiqh (hukum Islam), sebab akan terlalu panjang jika dikemukakan di sini.

Pada akhir Dialog 98, al-Musawi menuduh Abu Bakar dan 'Umar tidak hanya meninggalkan nash-nash tentang khilafah, tetapi juga tidak memegang teguh dan mengamalkan semua nash yang berkenaan dengan 'Ali dan Keluarga Suci Nabi.

Dan al-Musawi melangkah makin jauh lagi, ketika ia berdusta bahwa para sahabat telah melakukan hal-hal bertentangan dengan nash-nash itu. Dan pada Dialog 99, Syeikh al-Bisyri tetap berprasangka baik kepada Abu Bakar dan 'Umar dari segala hal yang dituduhkan al-Musawi sebelumnya. Kemudian Syeikh al-Bisyri meminta al-Musawi menuturkan nash-nash yang sudah diisyaratkan pada dialog sebelumnya.

Dan dalam Dialog 100, semakin terlihat kejahatan al-Musawi ketika ia menolak sikap Syeikh al-Bisyri yang tetap berprasangka baik kepada Abu Bakar dan 'Umar meskipun beliau percaya dan menerima segala yang dikemukakan al-Musawi. Al-Musawi memandang pernyataan Syeikh al-Bisyri sebagai keluar dari objek pembicaraan. Kemudian al-Musawi memenuhi permintaan Syeikh al-Bisyri dengan menuturkan nash-nash yang beliau minta pada dialog sebelumnya (99).

Di sini al-Musawi mulai dengan menyebutkan sejumlah kebohongan yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits atau kitab-kitab muktabar menurut para ulama yang perkataan dan riwayatnya dapat dijadikan pegangan dan hujjah. Al-Musawi --semoga Allah membinasakannya-- berkata: “Anda tentu mengetahui bahwa banyak diantara para sahabat yang membenci 'Ali dan memusuhinya: Mereka memencilkannya, mengganggu, mencaci dan bertindak zalim terhadapnya, melawan dan memeranginya, serta menghunus pedang di depan wajahnya dan wajah Ahlu-Bait-nya serta pendukung-pendukungnya, semata-mata karena menuruti hawa nafsu dan kepentingan pribadi mereka, dan menentang nash-nash yang berkenaan, dengan keutamaan Ahlul-Bait dan perintah untuk mematuhi dan tidak mendurhakai mereka”.

Selanjutnya al-Musawi mengemukakan sejumlah hadits maudhu' dan dha'if. Kami telah menjelaskan keadaan hadits-hadits tersebut dalam tanggapan terhadap dialog-dialog yang terdahulu.

Mengenai hadits Ghadir Khumm yang disebut berulang-ulang oleh al-Musawi, maka lafazhnya di dalam kitab Sahih Muslim dari Zaid ibn Arqam adalah sebagai berikut: "Rasulullah saw berpidato di hadapan kami di Ghadir Khumm. Beliau berkata: "Aku tinggalkan untukmu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah." Mengenai kata kata wa-'ithrati, kata-kata ini terdapat dalam riwayat Tirmidzi. Kata-kata ini hanya diriwayatkan oleh Zaid ibn Hasan al-Anmathi saja dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir. Sedang al-Anmathi menurut Abu Hatim, haditsnya mungkar. Lihat biografinya dalam kitab Mizan karya adz-Dzahabi.

Adapun hadits Perahu Nuh, adalah hadits yang tidak sahih (al-Muntaqa, hal. 471). Demikian pula hadits "Aku adalah musuh orang yang memusuhimu", adalah hadits maudhu' yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits yang dikenal. Juga tidak diriwayatkan melalui isnad yang dikenal pula (al-Muntaqa, hal. 274). Demikian pula hadits "Bintang-bintang itu merupakan petunjuk keselamatan bagi penduduk dunia", hadits ini maudhu', tidak ada dasarnya sama sekali.

Mengenai kutukan, sesungguhnya hal itu datang dari kedua belah pihak. Masing-masing kelompok melaknat pemuka-pemuka kelompok lainnya. Dan peperangan yang terjadi antara kedua pihak, sungguh lebih berat dan lebih besar daripada saling melaknat tersebut.

Dan yang mengherankan ialah bahwa kaum Rafidhah menolak kecaman terhadap 'Ali, tapi membolehkan diri mereka sendiri melontarkan kecaman terhadap Abu Bakar dan 'Umar, dan memberi keduanya julukan jibt dan Thaghut. Mereka juga membolehkan mengutuk 'Utsman dan Mu'awiyah, bahkan mengkafirkan mereka. Padahal Mu'awiyah dan pendukung-pendukungnya tidak mengkafirkan 'Ali, walaupun mengecamnya. Yang mengkafirkan 'Ali adalah kaum Khawarij, yang keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya.

Sanggahan terhadap Dialog 101-108

Mulai dari Dialog 101 yang disandarkan kepada Syeikh al-Bisyri sudah terlihat jelas bahwa beliau telah menerima dasar-dasar pemikiran kaum Rafidhah seperti yang dikemukakan oleh al-Musawi. Nampaknya beliau telah siap hendak melepaskan baju Ahlus Sunnahnya dan menggantinya dengan baju Rafidhah seperti dijelaskan al-Musawi dalam dialog-dialognya. Na'udzu billah!

Ketika itu terlintas di hati Syeikh al-Bisyri suatu keraguan yang segera disampaikannya kepada al-Musawi dengan bertanya: "Mengapa

pada Hari Saqifah 'Ali tidak berhujjah dengan nash-nash khilafah dan wasiat seperti yang dipegangi kaum Rafidhah?

Pertanyaan ini begitu mengagetkan al-Musawi, sehingga ia menjawabnya dengan berbagai kebohongan yang saling bertentangan yang satu dengan yang lainnya.

Dalam Dialog 102, mula-mula al-Musawi menjawabnya dengan mengemukakan latar belakang tidak dikemukakannya hujjah itu oleh 'Ali. Ia memberikan beberapa alasan palsu sebagai berikut:

1. 'Ali tidak hadir waktu pembai'atan, dan ia tidak ikut pergi ke Saqifah, lantaran dia dan anggota Bani Hasyim lainnya sedang sibuk mengurus jenazah Nabi, mengkafani dan menguburkannya.

Tanggapan atas argumen ini ialah bahwa pembai'atan tersebut terjadi dua hari berturut-turut. Pertama, bai'at Ahlul-halli wal 'Aqdi dari kalangan sahabat Anshar dan Muhajirin pada hari Senin di Saqifah Bani Sa'idah, bertepatan dengan hari di mana Rasulullah saw meninggal dunia. Kedua, bai'at umum dari kaum Muhajirin dan Anshar pada hari kedua wafatnya Nabi di Masjid Nabawi.

Kedua pembai'atan itu berlangsung di Madinah, tidak jauh dari kamar-kamar suci di mana Rasulullah saw wafat. Ini berarti tidak sulit bagi 'Ali untuk menyampaikan hujjahnya di kedua tempat pembai'atan itu lantaran dekatnya letaknya dari tempatnya sibuk.

Andaikata dikatakan bahwa 'Ali tidak mungkin menyampaikan hujjah itu karena terlalu sibuk, maka menurut ketentuan syari'at ia wajib menyampaikan wasiat yang diterimanya itu kepada para sahabat. Jika ia tidak bisa menyampaikannya sendiri, ia boleh meminta bantuan orang lain dari Bani Hasyim. Akan tetapi 'Ali tidak melakukannya. Dan ia diam justru pada waktu ia harus berbicara tentang wasiat itu. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya tidak ada wasiat tentang khilafah, baik untuk 'Ali maupun untuk sahabat-sahabat yang lain.

2. 'Ali tidak menyampaikan hujjahnya karena lebih mementingkan kemaslahatan umum. Alasan ini juga tidak dapat diterima. Sebab jika begitu maka al-Musawi harus mengecam Abu Bakar dan 'Umar, sebab mereka berdua mempunyai pertimbangan seperti pertimbangan 'Ali itu. Coba anda perhatikan kembali pernyataan al-Musawi dalam peristiwa yang ia sebut sebagai Tragedi Hari Kamis, Sariyah Usamah dan perintah membunuh orang. Al-Musawi tidak dapat menerima alasan para sahabat dalam semua peristiwa itu. Ia tetap memandang mereka, tidak tunduk pada perintah-perintah Nabi yang berkaitan dengan persoalan politik dan kekuasaan, dengan dalih mementingkan kemaslahatan ummat.

'Ali tidak mengamalkan nash wasiat dan tidak mengemukakannya di waktu yang diperlukan, juga lantaran mendahulukan kemaslahatan ummat. Jika demikian, mengapa al-Musawi tidak mengecam 'Ali sebagaimana ia mengecam. Abu Bakar dan 'Umar?

3. Dalam tanggapan kami atas Dialog 79 dan 80, kami telah mengutip pendapat para ahli hadits dan peneliti yang menyatakan bahwa ‘Ali ibn Thalib telah membai’at Abu Bakar dengan tunduk dan taat dan atas kehendak sendiri. Kami juga telah mengutip pernyataan mereka tentang dialog yang terjadi antara Abu Bakar dan ‘Ali serta alasan keterlambatan ‘Ali dalam berbai’at serta pengakuannya akan keutamaan Abu Bakar dan haknya dalam khilafah.

Bahwa ‘Ali melakukan bai’at karena dipaksa, hal itu tidak ditemukan di dalam kitab-kitab yang muktabar menurut para ahli.

4. Mengenai alasan yang dikemukakan al-Musawi, bahwa ‘Ali tidak mengajukan hujjah karena para penguasa telah menetapkan apa yang di zaman kita sekarang ini disebut Undang-undang Darurat, dan melarang orang berbicara dan mengemukakan pendapat mereka atau nash-nash dari Nabi, ini adalah dusta dan bohong semata. Alasan ini didasarkan pada analogi masa lampau dengan masa kini, lain tidak. Sepertinya al-Musawi berkata: “kiaskanlah masa lampau dengan masa kini, sebab manusia tetaplah manusia dan zaman tetaplah zaman. Analogi seperti ini tidak dapat diterima, baik ditinjau dari segi akal maupun syara’. Ia bertentangan dengan akal dan pemikiran yang logis, juga bertolak-belakang dengan akal dan pemikiran yang logis, juga bertolak-belakang dengan hadits sahih “Tiada hari yang datang kecuali hari setelahnya akan lebih buruk dari sebelumnya”. Adakah dalam hadits ini, Nabi menyamakan antara hari-hari dan zaman? Dan adakah Nabi menyamakan para sahabat yang Ahlu-Badri dengan yang lainnya? Apakah Nabi menyamakan semua kurun ketika beliau bersabda “Sebaik-baik kurun (angkatan, generasi) adalah kurunku, kemudian kurun generasi berikutnya, kemudian kurun generasi berikutnya lagi.”

Dan dalam Dialog 102, al-Musawi kembali berkontradiksi dengan dirinya sendiri ketika ia memandang ‘Ali dan Ahlul-Bait telah menyebarluaskan nash-nash tentang khilafah di kalangan para sahabat dan tabi’in. Mereka mengemukakan nash-nash itu sebagai hujjah mereka, dengan bahasa yang halus dan bijaksana. Padahal sebelumnya al-Musawi telah mengakui bahwa ‘Ali dan Ahlul-Bait tidak mengajukan hujjah dan ia telah mengemukakan alasan-alasannya. Ini merupakan kontradiksi yang memalukan, yang ditertawakan oleh orang-orang bodoh, apalagi orang yang berilmu.

Dalam dialog-dialog yang bernomor genap (104, 106, 108) tampaknya al-Musawi telah kehabisan panah beracun yang sebelumnya terus-menerus ditembakkannya pada para pendukung dan pengemban risalah kenabian dan tiang-tiangnya, yaitu Abu Bakar dan ‘Umar. Maka mulailah al-Musawi mengeluarkan kata-kata dustanya, dengan mengemukakan bagian-bagian pidato yang dinisbatkannya kepada ‘Ali, Fathimah al-Zahra’, Ibn ‘Abbas, dan Hasan dan Husain dalam kitab Nahjul Balaghah, sebuah kitab yang tidak asing lagi.

Al-Musawi juga mengemukakan kembali hadits-hadits yang sudah dijadikannya hujjah sebelumnya, dan yang juga sudah kami tanggapi. Ia mengemukakan kembali hadits walimah yang diselenggarakan Nabi di rumah pamannya ketika turun ayat: "Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat" (QS, asy-Syu'ara', 26:214) yang telah kami tanggapi dalam tanggapan terhadap Dialog 20. Ia juga mengemukakan lagi hadits Ghadir Khumm "Tidakkah aku lebih utama bagi orang mu'min daripada diri mereka sendiri?" Kami telah menanggapi hadits ini dalam tanggapan kami atas Dialog 23, 24, dan 56.

Dalam Dialog 108, al-Musawi kembali berhujjah tentang wasiat dengan berdalil pada khotbah Syaqsyqiyyah yang disandarkan secara dusta kepada 'Ali ibn Abi Thalib dalam kitab Nahjul Balaghah.

Isi pidato yang dinisbatkan kepada 'Ali ini bertentangan dengan pidato 'Ali ketika ia dilantik sebagai khalifah. Ath-Thabari di dalam kitabnya (jilid 6, hal. 157 dan jilid 1, hal. 3077) mengutip sebagian pidato 'Ali tersebut, sebagai berikut: "Hai Manusia sekalian, ini adalah urusan kalian. Tak seorang pun yang mempunyai hak didalamnya, kecuali orang yang kalian angkat sebagai pemimpin kalian. Kemarin kita berselisih paham dalam hal ini (yakni pembai'atan kepada 'Ali). Maka jika kalian kehendaki, aku akan menjadi pemimpin kalian. Tetapi jika tidak kalian kehendaki, aku tidak akan marah kepada siapa pun juga". Dengan pidatonya ini, 'Ali hendak menyatakan bahwa ia tidak meminta dukungan bagi khilafahnya dengan sesuatu yang telah lalu (wasiat), tetapi ia mengharapkan khilafah itu dari bai'at ummat yang mereka lakukan dengan suka-rela.

Kami telah menolak kesahihan wasiat khilafah ini dalam tanggapan kami atas Dialog 20. Harap diperiksa kembali.

Mengenai pidato Hasan ibn Ali ketika ayahnya meninggal dunia, yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Al-Mustadrak, itu sama sekali tidak sahih sebagaimana dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam Talkhishnya, jilid 3 hal. 172. Demikian pula tidak sahih riwayat yang dikemukakan al-Musawi dari Ja'far ash-Shadiq bahwa 'Ali bersama Rasulullah saw sebelum beliau menerima risalah, pernah melihat sinar dan mendengar suara gaib. Demikian juga hadits "Seandainya aku bukan akhir dari para nabi, tentu engkau berserikat denganku dalam hal kenabian. Maka jika engkau tidak mungkin menjadi nabi, maka jadilah washiy nabi." Semua perkataan di atas tidak ada dasarnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits yang dikenal. Juga tidak memiliki sanad yang dikenal pula.

Tentang hadits Buraidah, kami sudah menyanggahnya dalam tanggapan atas Dialog 68. Silahkan periksa kembali.

Adapun perkataan al-Musawi: "Barangsiapa meneliti dengan cermat ihwal orang-orang salaf, pasti ia akan mengetahui bahwa mereka menggunakan kata washiy untuk 'Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana lazimnya mereka menyebut nama seseorang." Pernyataan ini dusta. Sebab

pemberian gelar washiy kepada 'Ali itu baru dikenal pada akhir masa pemerintahan 'Utsman ibn Affan pada tahun 30 H. Sebelumnya, tidak ada seorang pun yang mengenal istilah itu. Adapun orang pertama yang memperkenalkannya adalah 'Abdullah ibn Saba'.

Dalam uraian tentang biografi 'Abduilah ibn Saba' dalam kitabnya Tanqihul Maqal fi Ahwal al-Rijal, jilid 2 hal. 184 --yang merupakan kitab kaum Rafidhah yang paling luas dan paling penting di bidang jarh dan ta'dil-- al-Mamqani mengutip perkataan al-Kasyi, salah seorang pemuka Rafidhah sebagai berikut: "Para ahli menyebutkan bahwa 'Abdullah ibn Saba' adalah seorang Yahudi yang kemudian memeluk Islam dan mendukung 'Ali ibn Abi Thalib. Ia mengatakan ketika ia beragama Yahudi bahwa Yusya' ibn Nuh adalah washiy Musa. Dan ketika ia masuk Islam --setelah wafat Nabi-- ia menyatakan hal serupa mengenai 'Ali ibn Abi Thalib. Ini berarti dakwaan bahwa 'Ali adalah washiy Nabi merupakan ciptaan orang Yahudi yang muncul setelah wafat Nabi. 'Abdullah ibn Saba' adalah orang pertama yang mempopulerkan pendapat mengenai keimaman 'Ali dan menyatakan berlepas tangan dari musuh-musuhnya, menunjukkan siapa orang-orang yang menentang 'Ali dan mengkafirkan mereka. Karena itu orang-orang yang menentang paham Syi'ah berkata: "Sesungguhnya dasar-dasar kepercayaan Syi'ah dan Rafadh diambil (berasal) dari orang Yahudi". (Lihat Mukhtashar al-Tuhfah al-Itsna Asy'ariyah, hal. 299).

Sanggahan terhadap Dialog 109-110

Dari perkataan yang dinisbatkan kepadanya dalam Dialog 109, tampaknya Syeikh al-Bisyri berkeinginan untuk menghilangkan fanatisme Ahlus Sunnah yang menolak kesahihan pendapat kaum Rafidhah bahwa mereka mengikuti imam-imam Ahlul Bait, baik dalam pokok agama maupun masalah-masalah furu'. Keinginan ini sesungguhnya sudah dikemukakan Syeikh al-Bisyri sejak dini dalam dialog-dialognya dengan al-Musawi, terutama dalam Dialog 19. Hanya saja, al-Musawi menunda pembicaraan. mengenai kebohongan ini sampai dialog-dialog yang terakhir.

Dan dalam Dialog 110, al-Musawi mendakwakan hal-hal berikut ini:

1. Adanya hubungan otentik dan mutawatir antara madzhab Syi'ah dengan imam-imam Ahlul Bait. Tanggapan atas dakwaan ini dapat dikemukakan dari berbagai segi:

Dakwaan ini dusta dan bohong, dan bertentangan dengan ijma' para ahli yang dapat dijadikan pegangan. Juga berdasarkan kesepakatan ahli-ahli dari kelompok lain di luar Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kaum Rafidhah berbeda dari 'Ali dan imam-imam Ahlul Bait dalam segala pokok-pokok kepercayaan mereka yang berlawanan dengan Ahlus Sunnah wal-Jamaah, sebagaimana telah kami uraikan secara terinci dalam pendahuluan tanggapan kami atas Dialog 16. Silahkan periksa kembali.

Di sini kami akan mengemukakan secara singkat bahwa ‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait menetapkan adanya sifat-sifat Allah, sedangkan kaum Rafidhah menafikannya. Menurut mereka, penafian ini merupakan kesempurnaan tauhid.

Imam ‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait menyatakan bahwa Allah mempunyai wajah, tangan dan mata, dan bahwa Dia turun ke langit dunia, dan kaum Muslimin akan melihat-Nya di akhirat di hari kiamat, sebagaimana ditetapkan oleh al-Qur’an dan Sunnah yang sahih. Sedangkan kaum Rafidhah memandang kufur orang yang mengatakan demikian.

‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait melarang mendirikan bangunan di atas kubur, sementara kaum Rafidhah menjadikan hal ini sebagai bagian dari agama mereka.

‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait tidak menyatakan adanya raj’ah (kembali) ke dunia sebelum datangnya Hari Kiamat.

‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait mensucikan Allah dari kepercayaan tentang al-bada’, sedangkan kaum Rafidhah justru mengatakan: “Tiada keagungan Allah yang melebihi al-bada’”

‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait percaya pada qadar Allah, sedangkan kaum Rafidhah menegasikannya.

‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait beriman pada al-Qur’an. Mereka tidak menyatakan bahwa al-Qur’an telah diubah isinya, sebagaimana dikatakan oleh kaum Rafidhah dan pemuka kejahatan mereka (Thaghut), Husain ibn Muhammad Taqi an-Nuri ath-Thabrasi, yang menulis sebuah buku yang berjudul Fashlul Khithab fi Itsbati Takhrif Kitabi Rabbi al-Arbab (Pernyataan Tegas mengenai ketetapan adanya Perubahan Kitab al-Qur’an).

‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait tidak mengkafirkan Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman Mu’awiyah dan ‘A’isyah, ataupun salah seorang sahabat Nabi yang lain seperti yang dilakukan kaum Rafidhah. Bahkan ‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait sepakat untuk menetapkan khilafah bagi Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman. Mereka semua mengakui keutamaan Abu Bakar dan ‘Umar, dua orang sahabat Nabi yang oleh kaum Rafidhah diberi gelar “Jibt” dan “Thaghut”. Kaum Rafidhah memandang wajib hukumnya mengutuk dua orang-sahabat itu, dan mengutamakannya atas basmalah dalam memulai suatu pekerjaan.

Adapun Ahlus Sunnah wal-Jamaah, mereka beriman dan percaya pada apa yang dipegangi oleh ‘Ali dan imam-imam Ahlul Bait. Ahlus Sunnah tidak berbeda dengan mereka dalam segala hal yang telah kami kemukakan tadi. Maka bagaimana --setelah adanya semua itu-- dapat diterima dakwaan al-Musawi bahwa kaum Rafidhah mengikuti madzhab Ahlul Bait?!

2. Kaum Rafidhah yang terdiri dari berbagai firqah menyatakan bahwa mereka mengambil ilmu-ilmu mereka dari Ahlul Bait. Setiap firqah menisbatkan diri pada seorang imam atau putra imam, dan meriwayatkan

darinya pokok-pokok kepercayaan madzhab mereka maupun furu'-furu'nya. Namun sebagian mereka mendustakan sebagian yang lain. Masing-masing saling menyalahkan dan memandang sesat yang lainnya. Di samping itu, terdapat banyak perbedaan dan kontradiksi diantara mereka, terutama dalam soal imamah. Ini merupakan bukti paling kuat mengenai kedustaan semua firqah tersebut. Sebab tidak mungkin pertentangan dan kontradiksi itu mereka warisi dari imam-imam Ahlul Bait, yang merupakan orang-orang yang paling tahu tentang agama Allah, dan paling mampu menjelaskan hakekat-hakekatnya. Jadi tidak mungkin kedustaan dan kontradiksi itu datang dari mereka.

3. Adanya perselisihan di kalangan firqah-firqah Rafidhah dalam pokok-pokok kepercayaan mereka itu, bertentangan dengan pernyataan bahwa mereka mewarisi pokok-pokok kepercayaan tersebut dari imam-imam yang ma'shum. Sebab, perselisihan, kontradiksi dan saling mendustakan antara firqah yang satu dengan yang lainnya itu tidak mungkin berasal dari imam-imam yang ma'shum. Hal demikian bertentangan dengan pandangan tentang ishmah yang, mereka yakini pada imam-imam tersebut.

4. Penulis Mukhtashar al-Itsna 'Asyariyah berkata: "Akan saya ceritakan kepada anda bagaimana kaum Syi'ah mengambil ilmu dari Ahlul Bait. Ketahuilah bahwa Syi'ah Ghulat --mereka adalah firqah Syi'ah yang paling awal, mendapatkan pemikirannya dari 'Abdullah ibn Saba' yang dikatakannya-- untuk menyesatkan mereka diperoleh dari 'Ali ibn Abi Thalib. Syi'ah Mukhtariyah dan Kaisaniyah beranggapan bahwa mereka mengambil paham dari 'Ali, Hasan dan Husain, Muhammad ibn 'Ali dan dari putranya, Abu Hasyim. Syi'ah Zaidiyah menerima pahamnya dari 'Ali, Hasan dan Husain, 'Ali Zainal 'Abidin, Zaid ibn 'Ali dan Yahya ibn Zaid. Sementara Syi'ah Baqiriyah menerimanya dari lima imam, mulai dari 'Ali sampai pada imam al-Baqir. Sedangkan Syi'ah an-Nawusiyah menerimanya dari lima imam tersebut dan dari imam ash-Shadiq." Lebih lanjut penulis kitab tersebut berkata: "Adapun Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah, menerima pahamnya dari dua belas imam. Yang pertama adalah 'Ali ibn Abi Thalib, dan yang terakhir Muhammad al-Mahdi (yang menurut kepercayaan mereka bersembunyi di sebuah terowongan di Samarra. Dan mereka berdoa kepada Allah agar menyegerakan keluarnya).

Dari sini jelas bahwa dasar-dasar kepercayaan mereka adalah bikinan 'Abdullah ibn Saba', seorang Yahudi yang masuk Islam dengan maksud merusak kesucian Islam dan persatuan kaum Muslimin.

5. Ibn Taimiyah berkata: "Katakanlah bahwa 'Ali ma'shum. Tapi jika perselisihan pendapat di kalangan kaum Syi'ah seperti halnya, maka, dari mana bisa diketahui sahihnya pernyataan bahwa sebagian ajaran itu mereka terima dari 'Ali sedang yang lainnya tidak? Sedangkan masing-masing sekte Syi'ah itu menganggap ajaran mereka itu mereka terima dari imam-imam yang ma'shum? Dan kaum Syi'ah tidak mempunyai isnad-

isnad berupa orang-orang yang dikenal seperti yang ada para Ahlus Sunnah, yang bisa digunakan untuk melihat isnad dan keadilan para perawinya. Yang ada di kalangan Syi'ah hanyalah nukilan-nukilan yang tidak bersambung (terputus-putus) yang didalamnya terdapat banyak kebohongan dan pertentangan dalam periwayatan. Dapatkah seorang yang berakal sempurna memandang nukilan-nukilan seperti ini bisa dipercaya? Manakala mereka menyatakan bahwa nash ini mutawatir dan yang itu tidak, maka hal ini berlawanan dengan pernyataan kelompok lain dari mereka yang juga seperti itu. Andaikata mereka semua sepakat tentang mutawatirnya nash-nash tersebut, tentu tidak akan terjadi pertentangan diantara kedua pernyataan, tersebut. (Minhaj, jilid 2, hal. 116).

6. Kaum Rafidhah menisbatkan sebagian besar ilmu mereka secara dusta kepada Ja'far ash-Shadiq. Mereka berkata: “Beliaulah yang mengajarkan fiqh Imamiyah, pengetahuan-pengetahuan yang hakiki dan akidah yang meyakinkan.” Pernyataan ini tak dapat disangkal kebathilannya. Sebab ia tidak terlepas dari dua kemungkinan. Pertama, pengetahuan-pengetahuan itu berasal dari ash-Shadiq sendiri. Pengetahuan-pengetahuan itu tentu tidak dapat dijadikan pegangan, lantaran ash-Shadiq tidak memperolehnya dari imam-imam sebelumnya. Kedua, ilmu-ilmu itu diperoleh, dari imam sebelumnya. Tetapi kemungkinan yang kedua ini juga fasid, sebab ia menunjukkan adanya tindakan yang tidak patut yang dinisbatkan kepada imam-imam yang terdahulu itu, yaitu tidak menyiarkan ilmu tersebut.

Karena itu, kaum Rafidhah menisbatkan pelbagai kedustaan kepada Ja'far ash-Shadiq, semisal kitab al-Bithaqah, al-Jafr, al-Haft, dan lain-lain. Sehingga Abu 'Abdurahman mengutip dalam kitabnya Haqai'q al-Tafsir pelbagai kebohongan yang sesungguhnya Allah membersihkannya dari Ja'far ra. Bencana itu terjadi ketika beliau didustakan, bukan kedustaan yang datang darinya. (Minhaj, jilid 2, hal. 124).

7. Jika al-Musawi hendak berdalil dengan perkataan Ibn Khaldun di dalam Muqaddimahnya, maka sesungguhnya hal al-Musawi telah salah duga, sebab jika kita tilik kitab Muqaddimah bab Ilm al-Fiqh, kita akan menemukan Ibn Khaldun justru mengecam kaum Rafidhah dan mengenakan kepada mereka sifat-sifat yang dapat mencoreng muka al-Musawi.

Setelah menyebutkan madzhab-madzhab Ahlus Sunnah di bidang fiqh, Ibn Khaldun berkata: “Kelompok Ahlul Bait menyendiri dengan madzhab-madzhab yang mereka ciptakan dan fiqh yang hanya diikuti oleh mereka sendiri. Mereka membangun fiqh tersebut atas dasar kepercayaan mereka yang menghina sebagian sahabat dan pendapat mereka akan kema'shuman para imam, serta penyangkalan adanya perselisihan dalam perkataan-perkataan para imam. Semua ini merupakan dasar-dasar pemikiran yang lemah”. (Lihat Muqaddimah Ibn Khaldun, hal. 354).

8. Al-Musawi menyatakan bahwa kaum Rafidhah mengikuti madzhab imam-imam Ahlul Bait. Padahal dalam madzhab mereka itu banyak dijumpai pertentangan dan kontradiksi yang justru berlawanan dengan kepercayaan mereka sendiri tentang para imam. Mereka mempercayai kema'shuman para imam. Konsekuensi logis dari pemikiran ini ialah bahwa setiap orang dari imam itu berstatus sebagai khalifah Nabi, bukan pendiri madzhab. Sebab yang disebut madzhab ialah jalan yang ditempuh seorang mujtahid menuju suatu dalil yang diambil dari figur yang ma'shum (Nabi) untuk menetapkan suatu hukum syar'i. Karena itu, hukum yang ditetapkannya itu bisa benar, tetapi bisa juga salah. Sedangkan kaum Rafidhah percaya akan kema'shuman imam-imam mereka. Dengan demikian, tidaklah bisa dibenarkan menisbatkan madzhab kepada salah seorang dari mereka. Sebab penisbatan tersebut akan menghasilkan kesimpulan bahwa pendapat mereka itu mungkin salah dan mungkin benar. Dan ini tidak dapat terjadi pada orang yang memiliki sifat 'ishmah.

Karena itu, al-Qur'an dan Sunnah serta perkataan para sahabat tidak disebut madzhab. Ketiganya adalah dalil-dalil hukum dan landasan fiqh, yang dijadikan rujukan oleh seorang mujtahid dan dijadikan dalil bagi madzhabnya dalam suatu masalah.

Berdasarkan pemikiran ini, Ahlus Sunnah wal-Jamaah percaya pada para imam yang suci, mengambil perkataan-perkataan mereka dan menjadikannya sebagai penguat madzhab mereka. Berbeda halnya dengan kaum Rafidhah. Mereka menjadikan perkataan para imam yang suci itu sebagai madzhab. Ini jelas bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri tentang para imam itu, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Pertentangan dan kontradiksi ini akan semakin nyata buruknya jika anda mengetahui bahwa kaum Rafidhah itu terpecah dalam firqah-firqah dan terdiri dari berbagai madzhab yang berbeda-beda dalam pokok-pokok, kepercayaan mereka, sebagaimana telah dijelaskan. Dan perselisihan di kalangan kaum Rafidhah ini tidak dapat disamakan dengan perselisihan yang terjadi di kalangan ulama Sunni, karena dua hal berikut:

1. Perselisihan ulama Sunni adalah perselisihan ijtihady dalam masalah-masalah furu' fiqh, bukan dalam pokok-pokok agama sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah. Perselisihan seperti ini ja'iz hukumnya dan tidak dapat dipandang sebagai dalil akan bathilnya madzhab yang bersangkutan. Perselisihan ini serupa dengan perselisihan di kalangan para mujtahid Syi'ah Imamiah dalam masalah-masalah fiqh, seperti perselisihan mengenai suci atau najisnya khamr dan boleh tidaknya berwudhu dengan air bunga mawar.

2. Perselisihan pendapat para ulama Sunni terjadi ketika tidak ada nash yang pasti, atau akibat pemahaman yang berbeda terhadap nash yang ada. Perbedaan pendapat semacam ini merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia, dan merupakan persoalan syar'i yang dibenarkan oleh Rasul atas sahabat-sahabatnya. Rasulullah saw tidak menyalahkan salah

satu dari dua kelompok yang berbeda pendapat dalam memahami sabdahya: “Janganlah salah seorang dari kalian melakukan shalat Ashar; kecuali setelah sampai di perkampungan Bani Quraidzah”. Demikian pula dua kelompok yang berbeda pendapat itu, mereka tidak saling mengecam, dan tidak menuduh kelompok yang lain dusta dan bohong. Sebab mereka tidak berselisih paham mengenai kesahihan riwayat itu dari Nabi. Mereka hanya berbeda pendapat dalam memahami riwayat itu.

9. Pernyataan al-Musawi bahwa kaum Rafidhah adalah orang-orang yang paling dahulu melakukan kodifikasi berbagai cabang ilmu, adalah pernyataan yang dusta dan bohong belaka, ditinjau dari berbagai segi:

9.1 Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah sepakat bahwa kaum Rafidhah bergantung pada orang lain dalam semua cabang ilmu pengetahuan mereka, seperti ilmu kalam, teologi, tafsir dan lain-lain. Mereka bersandar pada kitab-kitab kelompok lain, kemudian menisbatkan kitab-kitab tersebut pada mereka sendiri setelah melakukan berbagai kecurangan, dengan membuang, menambah dan memberikan interpretasi yang dangkal, sesuai dengan kepercayaan mereka.

Kitab-kitab hadits yang menjadi pegangan mereka adalah empat kitab pokok yaitu al-Kafi, Man La Yahdhuruhu al-Faqih, at-Tahdzib, dan al-Istibshar. Semua kitab hadits ini tidak didasarkan pada sanad. Namun demikian, mereka menganggap wajib mengamalkan isinya, meskipun didalamnya terdapat banyak kesesatan dan kezindiqan. Maka bagaimana al-Musawi bisa menyatakan kaum Rafidhah sebagai pelopor dalam pengkodifikasian ilmu pengetahuan?!

9.2 Al-Musawi menyatakan bahwa lebih dahulunya kaum Rafidhah melakukan kodifikasi ilmu pengetahuan daripada Ahlus Sunah itu terjadi pada masa sahabat, karena mereka tidak ada yang memperbolehkan pencatatan ilmu, kecuali ‘Ali ibn Abi Thalib dan pendukung-pendukungnya. Yang disebut terakhir ini berbeda dengan jumhur sahabat; mereka memperbolehkan pencatatan ilmu. Al-Musawi menisbatkan sumber adanya pelarangan pencatatan ilmu itu, kepada Ibn Hajar al-Asqalani dalam mukaddimah kitabnya Fathul Bari. Ini adalah dusta terang-terangan yang dapat diketahui oleh setiap orang yang mau meneliti kembali kitab, Fathul-Bari.

Di dalam mukaddimah Fathul Bari, Ibn Hajar menyatakan bahwa para sahabat dan pemuka-pemuka tabi’in, termasuk ‘Ali dan Ahlul Bait, tidak melakukan pembukuan terhadap hadits-hadits Nabi. Sementara al-Musawi menyandarkan perkataannya kepada ibn Hajar, bahwa ‘Ali dan kelompoknya telah melakukan pembukuan, sedang sahabat-sahabat dan tabi’in yang lain tidak.

Ibn Hajar juga menyatakan bahwa larangan pencatatan hadits itu datang dari Nabi, bukan dari ‘Umar ibn Khaththab dan sahabat yang lain sebagaimana dikatakan al-Musawi. Jika kenyataannya demikian,

bagaimana 'Ali dapat menentang perintah Nabi dan melakukan pencatatan?!

Ibn Hajar juga mengemukakan alasan dilarangnya pembukuan itu. Kemudian ia menyatakan bahwa adanya, kaum Rafidhah dan kelompok pembid'ah lainnya telah mendorong para ulama salaf, pemelihara sunnah untuk menuliskan hadits, karena khawatir diselewengkan oleh para pembid'ah itu.

Di dalam pendahuluan Fathul Bari, Ibn Hajar berkata: "Ketahuilah semoga Allah memberi pengetahuan kepada anda dan saya bahwa pada masa sahabat dan Tabi'in besar, hadits-hadits Nabi itu belum dikumpulkan atau dikodifikasi dalam buku-buku, juga tidak diklasifikasikan, karena dua hal:

a. Sejak semula mereka dilarang melakukan hal itu, sebagaimana ditetapkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, karena khawatir terjadi percampuran antara sebagian hadits dengan al-Qur'an.
b. Daya ingat mereka luas dan kuat, serta pikiran mereka tajam. Di samping itu, sebagian besar dari mereka tidak dapat menulis. Pembukuan dan klasifikasi hadits terjadi pada akhir masa tabi'in, ketika para ulama sudah tersebar di seluruh penjuru negeri. Juga ketika terjadi banyak bid'ah oleh kaum Khawarij, Rafidhah dan kaum pengingkar taqdir (Hady as-Sari, jilid 1, hal. 17).

10. Para ahli riwayat sepakat bahwa Ahlus Sunnah adalah pelopor dalam pengkodifikasian hadits-hadits Nabi. Sebab mereka adalah pengembannya dari sisi Rasul sampai Allah mewarisi bumi dan para penghuninya. Pada masa sahabat, 'Abdullah ibn Amr ibn 'Ash mengumpulkan lembaran-lembaran yang terpercaya (ash-Shahifah 'ash-Shadiqah). Dan hal ini dilakukan atas izin dari Rasulullah, sebagaimana halnya 'Abdullah ibn 'Abbas juga menuliskan hadits-hadits dan lembaran-lembaran.

Adapun orang yang pertama-tama memerintah pembukuan hadits adalah 'Umar ibn 'Abdul Aziz: Di dalam kitab al-Muwattha' diterangkan bahwa 'Umar ibn 'Abdul Aziz mengirim surat kepada Abu Bakar Muhammad dan 'Umar ibn Hazm, agar meneliti hadits-hadits Nabi dan sunnahnya dan menuliskannya. Sebab beliau khawatir akan lenyapnya ilmu pengetahuan dan hilangnya para ulama.

Adapun orang yang mengumpulkannya adalah Rabi' ibn Shabih, Said ibn 'Urubah dan lain-lain. Dan mereka menyusun semua bab menjadi satu, sampai tokoh-tokoh angkatan ketiga tampil dan menyusun hadits-hadits hukum. Maka Imam Malik pun menyusun kitabnya al-Muwattha. Didalamnya dipaparkan hadits yang kuat (sahih) dari Ahli Hijaz, dan di lengkapinya dengan perkataan para sahabat, fatwa para tabi'in dan fatwa orang-orang sesudahnya. Di Makkah, tampil Abu Muhammad 'Abdul Malik ibn 'Abdul Aziz ibn Juraij. Di Syam, Abu 'Umar, 'Abdurahman ibn 'Umar

dan al-Auza'i melakukan hal yang sama. Di Kufah, tampil Abu 'Abdullah Sufyan ibn Sa'id ats-Tsauri. Dan di Bashral tampil Abu Salamah Daud Salamah ibn Dinar. Selanjutnya banyak tokoh-tokoh yang tampil mengikuti jejak mereka, menyusun kitab-kitab menurut metoda dan cara mereka masing-masing, sampai akhirnya sebagian dari tokoh-tokoh mereka memandang perlu menyusun hadits-hadits Nabi secara khusus. Hal ini terjadi pada penghujung abad kedua Hijriyah. 'Ubaidillah ibn Musa al-Absi al-Kufi menyusun kitab Musnad. Demikian pula Musaddad ibn Musarhid, Asad ibn Musa al-Amawi, dan Nu'aim ibn Hammad al-Khuza'i. Kemudian beberapa imam mengikuti jejak mereka, seperti imam Ahmad ibn Hambal, Ishak ibn Rahawaih, 'Utsman ibn Abi Syaibah dan lain-lain.

Diantara mereka ada yang menyusun hadits dengan pola bab-bab dan tipe Musnad bersama-sama, seperti Abu Bakar ibn Abi Syaibah, sehingga datang imam Bukhari yang mengarang kitab Sahihnya, yang segera diikuti oleh muridnya, Imam Muslim dan para penulis kitab-kitab Sunan. Inilah sejarah pembukuan hadits yang sudah disepakati oleh para ahli hadits. Adakah diantara mereka yang pandai dan cemerlang itu seorang dari kaum Rafidhah? Tidak ada. Bahkan di mana tokoh-tokoh Rafidah ketika terjadi gerakan pembukuan hadits itu? Dan mana karya-karya mereka yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali oleh mereka sendiri, sekiranya memang ada?

11. Adapun perkataan al-Musawi bahwa 'Ali dan Syi'ah (pengikut)nya, telah menyediakan dirinya untuk penulisan ilmu semenjak masa yang pertama, dan yang pertama, kali dikumpulkan oleh 'Ali ialah Kitab Allah (al-Qur'an). Sebab, setelah selesai mengurusi jenazah Rasulullah saw sampai dimakamkan, ia bersumpah tidak akan mengenakan baju untuk ke luar rumah, kecuali untuk melakukan shalat, sampai ia selesai mengumpulkan al-Qur'an ...," pernyataan ini dapat ditanggapi dari berbagai segi sebagai berikut:

1. Pada masa itu --yakni segera sesudah wafat Nabi-- Imam 'Ali tidak mempunyai pengikut seperti yang diisyaratkan al-Musawi, sampai tahun 30 H, ketika muncul seruan untuk mendukung 'Ali dan imam-imam Ahlul Bait di Kufah, yang dicanangkan oleh 'Abdullah ibn Saba' sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Lantas, bagaimana bisa dibenarkan anggapan al-Musawi bahwa pengikut-pengikut 'Ali telah memulai penulisan dan pembukuan ilmu, 20 tahun sebelum mereka ada?!

2. Kalaupun benar bahwa 'Ali telah membukukan dan mengumpulkan al-Qur'an pada waktu itu sebagaimana dikatakan al-Musawi, maka hal itu bukanlah keistimewaan 'Ali semata, yang tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat lain. Mereka juga menghafalkan al-Qur'an di dalam hati mereka, dan menulisnya dengan alat-alat tulis yang bisa mereka pakai. Dan di samping para sahabat yang hafidz itu, terdapat pula penulis-penulis wahyu yang jumlahnya mencapai 43 orang. Dan diantara mereka terdapat seorang sahabat yang agung, yaitu Zaid ibn Tsabit yang memimpin pengumpulan

al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Ia juga turut serta dalam kodifikasi kedua yang dilakukan pada masa pemerintahan 'Utsman ibn Affan:

Adapun keistimewaan al-Qur'an yang dikumpulkan 'Ali seperti yang dituturkan al-Musawi, sesungguhnya tidaklah melebihi keistimewaan mushaf-mushaf yang ditulis dan dikumpulkan oleh para sahabat lain untuk diri mereka sendiri, seperti mushaf ibn Mas'ud, Mushaf 'A'isyah, dan lain-lain.

12. Mengenai Mushaf Fathimah yang menurut al-Musawi disusun oleh 'Ali dan berisi peribahasa dan hukum-hukum... Ia adalah al-Qur'an Fathimah yang diimani oleh kaum Rafidhah dan diyakini kesahihannya. Ia bukan al-Qur'an seperti yang ada di tangan ummat Islam sekarang ini, dan berbeda dengannya baik dari segi banyaknya isi maupun macamnya, sebagaimana diterangkan dalam kitab mereka, al-Kafi. Kitab ini merupakan kitab yang paling terpercaya bagi mereka, seperti halnya kitab Sahih Bukhari di kalangan Ahlus Sunnah. Di dalam kitab ini, al-Kulaini meriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq; katanya: "Di hadapan kita ada Mushaf Fathimah". Akupun bertanya: "Apa gerangan Mushaf Fathimah?" Jawabnya: "Ia adalah mushaf yang tiga kali lebih besar dari mushaf al-Qur'an kalian. Demi Allah, tidak ada didalamnya satu huruf pun dari al-Qur'an kalian". (Baca al-Kafi, jilid 1, hal. 239).

Salah seorang Thaghut mereka, Husain ibn Muhammad Taqi an-Nuri ath-Thabrasi menyusun sebuah kitab yang didalamnya terdapat beratus-ratus nash dari hadits yang mereka nukil dari guru-guru dan thaghut-thaghut mereka mengenai anggapan bahwa al-Qur'an tidak otentik lagi (telah mengalami perubahan). Ia memberi judul bukunya itu Fashl al-Khithab fi Itsbati Tahrif Kitab Rab al-Arbab. Kitab ini tebalnya 400 halaman, ditulis pada tahun 1292 H, dan diterbitkan di Iran pada tahun 1298 H.

Orang-orang Rafidhah yang munafik berlagak tidak tahu menahu akan kitab tersebut, karena bertaqiyah. Akan tetapi sikap mereka itu tidak ada gunanya. Sebab mereka terus membawa nash-nash tersebut di dalam kitab-kitab mereka selama berabad-abad lamanya hingga kini. Dan semua nash tersebut terkumpul dalam kitab tersebut.

13. Adapun perkataan al-Musawi bahwa 'Ali setelah mengumpulkan al-Qur'an menyusun sebuah kitab tentang al-Diyat (denda sebagai pengganti hukum) yang diberi nama ash-Shahifah, maka apa yang dikemukakan al-Musawi ini sesungguhnya merupakan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam berbagai tempat dan bab dalam kitab sahih mereka. Misalnya dalam bab "Fadhl al-Madinah", "al-Fizyah", "al-Fara'idh", dan bab "al-Diyat". Akan tetapi anggapan al-Musawi dalam hadits ini tidak dapat dibenarkan (bathil) dilihat dari beberapa segi:

13.1. Al-Musawi memandang ash-Shahifah tersebut sebagai karangan 'Ali ra., padahal kitab itu sesungguhnya bukan karangan, melainkan

sejumlah informasi yang di dengar ‘Ali dari Rasulullah saw, kemudian dikumpulkannya dalam kitab tersebut.

13.2. Ash-Shahifah tersebut tidak menunjukkan kebenaran dakwaan al-Musawi bahwa kaum Rafidhah lebih dahulu dari kelompok lain dalam membukukan ilmu pengetahuan. Sebab Ahlus Sunnah mengakui ash-Shahifah sebagai tulisan ‘Ali sebagaimana mereka mengakui ash-Shahifah ash-Shadiqah sebagai hasil usaha ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-’Ash. Di dalam ash-Shahifahnya ini, ‘Abdullah mengumpulkan atau menghimpun hadits-hadits Nabi yang jumlahnya jauh lebih besar daripada apa yang dihimpun oleh ‘Ali di dalam Shahifahnya. Dengan begitu, lebih tepat jika dikatakan bahwa ‘Abdullah ibn Amr ibn al-Ash lebih dahulu daripada ‘Ali ra, sebab Shahifah ‘Abdullah jauh lebih lengkap dan lebih besar.

13.3. Kandungan Shahifah ‘Ali sebagaimana tersebut dalam kitab Bukhari-Muslim, dan seperti yang diakui oleh al-Musawi, justru menjadi hujjah yang menentang kaum Rafidhah umumnya, dan al-Musawi khususnya. Sebab ‘Ali ra telah mengakui Kitab Allah (al-Qur’an) yang ada di tangan kaum Muslimin, dan ia tidak mengakui ada al-Qur’an lain selain darinya, sebagai dikatakan sendiri oleh kaum Rafidhah dan al-Musawi, seperti telah kami jelaskan sebelumnya.

Shahifah itu juga menjadi hujjah yang menentang kaum Rafidhah yang menyatakan bahwa Nabi saw telah berwasiat mengenai khilafah ‘Ali sesudah beliau. Andaikata dakwaan mereka itu benar, tentu wasiat itu akan tertulis dalam Shahifah tersebut. Sebab wasiat itu jauh lebih penting untuk dibukukan daripada daftar al-jarahat (ketentuan mengenai hukuman ganti rugi atas luka-luka yang di timbulkan orang lain), keterangan mengenai tahapan usia unta, kemuliaan kota Madinah, dan lain-lain yang terkandung dalam Shahifah itu.

14. Al-Musawi telah mengungkapkan rasa dengkinya dan membuka mukanya yang masam, hatinya yang hitam kelam dan fanatismenya yang dalam akan kepercayaan dan madzhabnya ketika ia menyebut Ahlus Sunnah wal-Jamaah sebagai musuh-musuh Ahlul Bait. Ia berkata: “Pada masa itu, yaitu semasa generasi para tabi’in, kembali cahaya Ahlul Bait bersinar terang benderang, setelah tertutup sebelumnya oleh awan gelap yang bersumber dari tirani para penguasa yang zalim. Hal ini disebabkan karena tragedi Karbala telah membuka kedok musuh-musuh keluarga Muhammad saw, dan menjatuhkan derajat mereka di mata siapa pun yang berpikiran waras”. Jawaban pernyataan ini dapat dikemukakan dari berbagai segi sebagai berikut:

14.1 Orang pertama yang dituduh al-Musawi tiran dan zalim serta musuh keluarga Muhammad saw ialah para sahabat, terutama Abu Bakar dan ‘Umar: Sebab kedua orang inilah, menurut al-Musawi, yang telah menutupi cahaya keluarga Muhammad dan merampas kekuasaan dari tangan mereka. Ini adalah kebohongan yang Nabi serta keluarganya berlepas tangan darinya. Ini juga merupakan kebohongan yang sentral dari

kaum Rafidhah. Pada kebohongan inilah mereka bertumpu berpaling dari dalil-dalil al-Kitab dan Sunnah yang sahih, dan menentangnya dengan hadits-hadits palsu dan perkataan-perkataan sesat yang mereka sandarkan secara dusta kepada imam-imam Ahlul-Bait.

Mereka, meskipun nampaknya membela dan mengikuti Ahlul Bait, tetapi dalam kenyataannya telah berbuat sebaliknya, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli sejarah dan tarikh. Maka jadilah hati mereka bersama Ahlul-Bait, namun pedang mereka ada bersama musuh-musuh mereka (Ahlul-Bait). “Mereka berdusta atas nama para sahabat dan mengkhianati Ahlul-Bait sendiri. Maka jadilah mereka itu pendusta dan pengkhianat.

14.2 Mengenai tokoh-tokoh di bawah ini, yang dicatat al-Musawi sebagai termasuk tokoh-tokoh generasi masa itu:

- Aban ibn Taghlib. Kami telah membicarakan nama ini pada bagian pertama buku ini ketika kami memberi tanggapan atas Dialog 16. Silahkan periksa kembali.

- Abu Hamzah ats-Tsumali Tsabit ibn Dinar. Pembicaraan mengenai nama ini telah kami kemukakan pula dalam tanggapan atas Dialog 16.

- Muhammad ibn Muslim ibn Rabah al-Kufi. Periksa kembali pembicaraan mengenai tokoh ini dalam tanggapan dialog yang sama.

- Abu bashir Laits ibn Murad al-Bukhturi. Para ulama Rafidhah dalam lapangan jarh dan ta’dil berkata: “Imam Ja’far ash-Shadiq tidak menyukai Abu Bashir Laits al-Bukhturi. Sementara para sahabatnya berbeda pendapat dalam menilai dirinya.” Ibn al-Ghadha’iri asy-Syi’i berkata: “Kecaman pada Laits terletak pada agamanya, bukan pada haditsnya. Menurutku, ia tsiqat”. Mereka mengatakan bahwa adanya celaan pada agama Laits tidak mengharuskan adanya kecaman pada haditsnya! (Lihat teks pinggiran kitab Mukhtashar al-Itsna Asya’ariyah, hal. 65).

Anda lihatkah bagaimana kaum Rafidhah memandang tsiqat terhadap seorang yang tidak disukai Imam Ja’far ash-Shadiq, sementara mereka menyatakan diri mengikuti sang Imam? Dan bagaimana mereka bisa memandang tsiqat orang yang tercela di bidang agama?! Mereka sungguh tidak memperhatikan agama sama sekali. Mereka menerima riwayat siapa saja yang dapat memperkuat madzhab mereka, walaupun ia orang kafir, dan sebaliknya menolak riwayat siapa saja yang berlawanan dengan paham mereka, walaupun ia seorang beriman.

- Zurarah ibn A’yun al-Kufi. Ia ini Rafidhah, dan meyakini bahwa Ja’far ibn Muhammad (ash-Shadiq) mengetahui barang ghaib. Adz-Dzahabi berkata: “Zurarah sedikit meriwayatkan hadits,” Mengenai biografinya, Ibn Hatim tidak mengatakan apa-apa, selain perkataan berikut: “Ia meriwayatkan dari Abu Ja’far (yakni al-Baqir)”. Sufyan ats-Tsauri mengatakan: “Dia tidak pernah melihat Abu Ja’far.” (Lihat biografi Zurarah dalam kitab Mizan karya adz-Dzahabi).

- Barid ibn Mu'awiyah al-'Ajli. Kami tidak menemukan biografinya.

15. Adapun empat kitab yang menjadi rujukan utama Syi'ah Imamiyah, baik dalam pokok-pokok kepercayaan mereka "maupun cabang-cabangnya, yang dipakai sejak dahulu hingga kini, yaitu kitab al-Kafi, al-Tahdzib, al-Istibshar, dan kitab Manla Yahdhuruhu al-Faqih. Al-Musawi telah menisbatkannya pada Ja'far ash-Shadiq, secara dusta. Sebab Ja'far adalah orang yang terkemuka di bidang ilmu dan agama. Ia menimba ilmu dari kakeknya, ayah dari ibunya yang bernama Ummu Farwah putri al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar ash-Shiddiq. Juga menerima ilmu dari Muhammad ibn al-Munkadir, Nafi', al-Zuhri, Atha' ibn Abi Rabah, dan lain-lain. Mereka semua adalah pemuka-pemuka Ahlus-Sunnah yang mewarisi kepercayaan yang suci, tak bercampur syirik, dari para sahabat. Juga mereka menerima ilmu yang berguna dari Rasulullah saw. Mereka menyampaikannya sebagaimana mereka menjaga dan memeliharanya. Bagaimana mungkin Ja'far ash-Shadiq berbeda dari guru-gurunya yang mengajarkan ilmu dan agama? Bagaimana mungkin ia mengatakan apa yang tidak mereka katakan, dan meyakini apa yang tidak mereka yakini?

Keempat kitab yang dinisbatkan kepada Ja'far ash-Shadiq itu sungguh menampakkan pelbagai kekufuran dan kezindiqan suatu hal di mana kami, Ja'far sendiri, serta murid-muridnya, menyatakan bahwa beliau terbebas dan bersih darinya. Sebab, sungguh, sekelompok orang dari pemuka-pemuka Ahlus-Sunnah yang terkenal alim dan takwa, telah meriwayatkan hadits dari Ja'far, seperti Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Malik ibn Anas, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan ibn 'Uyainah, Ibri Jurah, Syu'bah ibn Hajjaj, Yahya ibn Said al-Qathan, Hatim ibn Isma'd, Muhammad ibn Ishak ibn Yasar, dan Hafs ibn Ghiyas. 'Amr ibn Ubay al-Miqdad berkata: "Jika aku melihat Ja'far, aku yakin kalau dia keturunan nabi-nabi. (Minhaj as-Sunnah, jilid 2, hal. 124).

Barangsiapa mempelajari empat kitab induk kaum Rafidhah, niscaya akan menemukan didalamnya banyak riwayat dari kaum Mujassimah, seperti dua Hisyam (Hisyam ibn Hakam dan Hisyam ibn Salim al-Jawaliqi), pengarang kitab ath-Thaq (Muhammad ibn Nu'man ash-Shairafi) yang dijuluki asy-Syaithan ath-Thaq yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu berjisim dan berwajah seperti manusia". Sedangkan kedua Hisyam di atas berkata: "Allah itu merupakan jisim yang panjang, lebar dan tingginya sama, tapi tidak memiliki rupa seperti yang sudah dikenal."

Buku-buku itu juga penuh dengan riwayat yang datang dari orang-orang yang percaya bahwa Allah tidak mengetahui sejak zaman azali, seperti Zurarah ibn A'yun, Ahwalain dan Sulaiman al-Ja'fari. Juga riwayat-riwayat yang datang dari orang-orang yang bermadzhab sesat dan tidak percaya pada imam sama sekali, seperti Bani Fadhal, Ibn Mahran dan lain-lain.

Juga riwayat dari tukang-tukang pemalsu yang dikenal baik oleh orang-orang Syi'ah sendiri, seperti Ja'far al-Audy dan ibn 'Iyasy (Ahmad ibn Muhammad al-Jauhari). Adapun kitab al-Kafi, penuh sesak dengan riwayat ibn 'Iyasy ini. Sedang dia, menurut ijma' kaum Syi'ah, adalah pemalsu dan pendusta.

Sungguh mengherankan jika al-Musawi yang sudah mengerti semua itu berkata: "Sesungguhnya hadits-hadits kami mencapai tingkat mutawatir". Dan yang lebih mengherankan lagi, sekelompok dari perawi mereka yang tsiqat meriwayatkan sebuah hadits dan menyatakannya sahih, sementara kelompok yang lain lagi menyatakannya maudhu' dan palsu. Dan semua hadits-hadits itu ada dalam kitab-kitab shihah mereka. Misalnya, Ibn Babuwaih memandang hadits yang menerangkan bahwa al-Qur'an dan ayat-ayatnya telah berubah (tidak otentik) sebagai hadits dha'if atau maudhu'. Namun demikian, semua riwayat dan hadits itu terdapat dalam kitab al-Kafi, dengan sanad-sanad yang sahih menurut pandangan mereka. Dan banyak lagi kerusakan yang ada di dalam kitab tersebut. (Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyah, hal. 69).

Bagaimana dapat dibenarkan jika berbagai kekufuran dan kesesatan yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut dinisbatkan kepada seorang yang ma'shum menurut pandangan kaum Rafidhah? Anda lihatkah kontradiksi ini, yang akan ditertawakan oleh orang-orang yang berpikiran waras?

16. Adapun kitab-kitab yang dibanggakan al-Musawi dan yang dinisbatkannya kepada Hisyam, maka sesungguhnya kitab-kitab itu --kalau benar nisbat kepada Hisyam itu-- adalah kitab-kitab yang rusak, lantaran rusaknya aqidah penulisnya. Sudah kami kemukakan sebelumnya bahwa Hisyam adalah seorang Mujasimah. Na'udzu billah!

Al-Musawi mencoba menolak tuduhan ini. Akan tetapi mana mungkin, sebab tuduhan demikian terdapat dalam kitab al-Kafi yang dipandang al-Musawi sendiri sebagai kitab yang paling lengkap, paling sempurna dan paling terpercaya dari kitab-kitab induk mereka yang empat.

Justru penolakan al-Musawi ini bertolak belakang dengan keyakinan Hisyam ibn Hakam sendiri seperti yang dinyatakan dalam al-Kafi. Dengan begitu, al-Musawi sendiri telah mendustakan Hisyam dan menyanggahnya. Coba anda perhatikan lebih dalam, pasti anda akan melihat kesesatan al-Musawi ini.

17. Adapun anggapan al-Musawi bahwa pada masa Musa al-Kadzim, ar-Ridha, al-Jawad, al-Hadi dan Imam al-'Askari, terdapat banyak karangan kitab-kitab, maka anggapan ini adalah dusta semata. Sebab yang demikian itu bertentangan dengan apa yang sudah umum diketahui dari buku-buku sejarah mengenai para imam tersebut.

Musa al-Kadzim meriwayatkan hadits dari ayahnya Ja'far. Dan saudaranya, 'Ali, meriwayatkan darinya. Imam Tirmidzi dan Ibn Majah meriwayatkan untuknya. Adapun imam-imam Syi'ah sesudah Musa, maka tidak ada orang yang mengambil ilmu dari mereka, yang beritanya tersebut

dalam kitab-kitab sejarah mengenai imam-imam tersebut dan kitab-kitab lain yang masyhur. Adapun tiga imam tersebut di atas, yakni 'Ali ibn Husain, Muhammad ibn 'Ali, dan Ja'far ash-Shadiq, maka hadits-hadits mereka banyak yang dimuat dalam kitab-kitab Sahih, Sunan dan kitab-kitab Musnad. Fatwa-fatwa mereka juga banyak ditemui dalam kitab-kitab kumpulan fatwa Ulama-ulama salaf, seperti kitab karangan ibn al-Mubarak, Sa'id ibn al-Manshur, Abdurrazaq, Abu Bakar asy-Syaiba, dan lain-lain.

Adapun imam-imam yang selain dari tiga imam tadi, maka mereka tidak mempunyai riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab induk hadits. Juga tidak mempunyai fatwa yang disebutkan dalam kitab-kitab terkenal yang memuat fatwa orang-orang salaf. Tidak pula menulis tafsir atau lainnya. Tidak pula mereka mengeluarkan pendapat-pendapat yang terkenal. Tetapi mereka mempunyai keutamaan-keutamaan dan kebajikan-kebajikan yang mereka tekuni. Misalnya, Musa ibn Ja'far; ia dikenal sebagai ahli ibadah (nussak).

Jika dikatakan bahwa para ulama dan faqih yang terkenal mengambil ilmu atau pendapat mereka, maka hal ini betul-betul suatu kebohongan. Sebab mereka adalah para ulama dan faqih yang terkemuka dan termasyhur, yang tentu tidak akan mengambil dari mereka sesuatu yang sudah diketahui orang. Jika ada faqih yang tak tergolong fuqaha jumhur, yang mengambil pendapat mereka, maka hal ini memang tidak diingkari. Sebab murid-murid para faqih itu memang kadang-kadang mengambil ilmu atau pendapat dari ulama-ulama kelas menengah, dan juga dari ulama-ulama lain.

Mengenai murid-murid Muhammad ibn 'Ali al-Jawwad yang dikemukakan al-Musawi, hal ini sungguh tidak dapat dibenarkan sama sekali jika anda tahu bahwa al-Jawad adalah keturunan bani Hasyim yang dikenal dermawan karena itu ia disebut al-Jawad --dan meninggal dunia dalam usia muda, yaitu 25 tahun. Beliau dilahirkan tahun 95 H, dan meninggal dunia pada tahun 120 H.

Adapun nama-nama yang disebut al-Musawi sebagai murid-murid al-Jawad, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal dalam buku-buku biografi yang terkenal. Mereka tidak dikenal, kecuali oleh kaum Rafidhah saja.

Sanggahan terhadap Dialog 111-112

Dialog al-Musawi dengan Syeikh al-Bisyri berakhir dengan dua dialog ini. Dalam dua dialog ini kedua pihak sama-sama menyatakan rasa cinta dan kasih sayang mereka serta saling memberikan pujian dan sanjungan, yaitu sanjungan seorang murid terhadap gurunya dan sebaliknya, bukan sanjungan antara dua orang yang berlawan dialog.

Dalam Dialog 111, Syeikh al-Bisyri mengakui --menurut perkataan al-Musawi-- bahwa kaum Rafidhah dalam masalah-masalah furu' dan ushul mengikuti jalan Ahlul-Bait. Ia juga mengakui ketidaktahuannya dalam soal ini, sehingga ia meminta informasi dari al-Musawi. Maka al-Musawi lalu memberikan penerangan dan menampakkan kebenaran kepadanya. Di sini seolah-olah saya melihat Syeikh al-Bisyri telah memperlihatkan dirinya sebagai penganut paham rafadh, dengan penerimaannya atas ajaran-ajaran Rafidhah dalam soal-soal furu' dan ushul seperti yang dijelaskan al-Musawi kepadanya.

Dalam Dialog 112, al-Musawi membalas sanjungan Syeikh al-Bisyri. Ia menyatakan kegembiraannya atas kesimpulan-kesimpulan yang telah mereka capai, yaitu kemenangan al-Musawi atas Syeikh al-Bisyri, dan ditemukannya kebenaran oleh yang disebut belakangan ini setelah ia terlibat secara intens dalam pembicaraan dan diskusi yang mendalam mengenainya. Maka setelah kebenaran itu menjadi terang-benderang kepadanya, tak ada lagi fanatisme dan emosi yang mencegahnya untuk menerima kebenaran itu.

Di sini kami ingin menyatakan bahwa al-Musawi telah berdusta dengan mencatut nama Syeikh al-Bisyri dalam dua dialog terakhir ini. Sebab barangsiapa yang menghalalkan dusta dalam soal agama, maka tak usah diherankan jika ia berdusta mengenai pembicaraan manusia. Dalam dialog-dialog yang dinisbatkan kepadanya, Syeikh al-Bisyri tampak tidak memiliki ilmu dan kemampuan berargumentasi seperti yang dikatakan al-Musawi. Dalam semua dialognya, Syeikh al-Bisyri hanya bertindak sebagai penanya, peminta penjelasan dan keterangan-keterangan tambahan.

Al-Musawi sungguh telah berbuat dusta dengan mencatut nama Syeikh al-Bisyri ketika --dalam Dialog 111-- dia menggambarkan Syeikh sebagai seorang yang telah menerima paham Rafidhah, meyakini prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran furu'nya. Seandainya Syeikh al-Bisyri benar-benar seperti yang digambarkan al-Musawi ini, tentu hal ini diketahui baik dalam majelis-majelis beliau, dalam kuliah-kuliah yang disampaikannya, maupun dalam karya-karyanya. Sebab, sesudah terjadinya dialog yang dikatakan terjadi itu, beliau masih hidup dalam waktu yang cukup lama di tengah-tengah rekan-rekan dan para mahasiswanya. Allah lebih mengetahui tentang hal ini, dan Dia sendirilah yang menjustifikasi kebenaran dan memberikan petunjuk jalan yang benar.

PENUTUP

Barangsiapa yang mengikuti pembicaraan kaum Rafidhah dalam kitab-kitab mereka umumnya, khususnya Dialog Sunnah-Syi'ah karangan al-Musawi, akan nampak baginya bahwa kaum Rafidhah meyakini beberapa hal, dan membangun beberapa prinsip bagi madzhab mereka, dan mengarang buku-buku yang penuh dengan berbagai kebohongan,

kekufuran dan kesesatan serta hinaan dan caci-maki terhadap para sahabat Nabi yang suci.

Dan mereka menisbatkan semua itu kepada imam-imam yang agung. Mereka menganggap bahwa madzhab mereka mengikuti jalan imam-imam yang terpilih itu.

Padahal dalam kenyataannya, mereka justru orang yang paling jauh dari imam-imam itu, paling banyak menyakiti hati mereka, dan paling bersemangat menentang mereka. Tapi mereka mengenakan baju Ahlul-Bait untuk menutupi kepercayaan dan kesesatan mereka. Mereka memasuki barisan kaum Muslimin dengan tujuan meruntuhkan tiang-tiang Islam dari dalam, sebagaimana telah digariskan oleh perintis madzhab mereka, yaitu ‘Abdullah ibn Saba’ si orang Yahudi. Maka secara lahiriyah madzhab mereka adalah rafadh, tetapi pada hakekatnya adalah kekufuran semata.

Kami telah berusaha sungguh-sungguh dalam buku ini untuk mengungkapkan kenyataan ini, dengan mengungkapkan kebohongan-kebohongan dan kebathilan-kebathilan yang dikemukakan al-Musawi dalam dialog-dialognya. Kami melakukan ini hanya semata-mata karena mengharap ridha Allah dan mengikuti jejak para Salafus Shalihin dalam mengemukakan segala sesuatu atas dasar al-Qur’an dan Sunnah yang sahih serta kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan lagi menurut para ahli, yang tidak bertentangan dengan kedua sumber pokok, yaitu al-Qur’an dan Sunnah.

Sekalipun demikian, karya ini tetap masih memiliki kekurangan, jauh dari kesempurnaan. Tujuan penulisan ini hanyalah untuk mencapai ridha Allah dan mempertahankan agama-Nya, Nabi-Nya beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dari serangan anak buah Yahudi --yakni kaum Rafidhah-- yang telah menyatakan diri keluar (murtad) dari agama Abu Bakar, ‘Umar dan semua sahabat yang lain. Cukuplah buku ini untuk menolak upaya mereka yang ingin mendekatkan madzhab Rafidhah dan Ahlus Sunnah.

Kami memohon kepada Allah agar mengampuni kesalahan, kelalaian dari kealpaan kami. Semoga Dia menjadikan amal kami ini amal yang tulus dan ikhlas karenaNya, dan semoga Dia menjadikannya bermanfaat. Sesungguhnya Dia adalah Pelaksana yang Mampu untuk itu, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Senin 24 Syawal 1406H/30 Juli 1986M

Sunni yang Sunni
Tinjauan Dialog Sunnah-Syi'ahnya al-Musawi
Mahmud az-Zaby
Diterjemahkan dari Al-Bayyinat, fi ar-Radd’ ala Abatil al-Muraja’at karangan Mahmud az-Za’bi, (t.p), (t.t).

Penerjemah: Ahmadi Thaha dan Ilyas Ismail

Penyunting: Ahsin Mohammad
Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA
Jalan Ganesha 7, Tilp. 84186
Bandung, 40132
Cetakan I: 1410H-1989M